

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEOGRAFI DIALEK BAHASA SANGIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

**GEOGRAFI
DIALEK
BAHASA SANGIR**

BAHASA SANCIR
DIALEK
GEOGRAFI

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEOGRAFI DIALEK BAHASA SANGIR

**J. Akun Danie
Hunggu Tadjuddin Usup
J.A. Karisoh-Najoan
Margaretha Liwoso**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

ISBN 979-459-834-8

Penyunting Naskah
Dra. Atikah Sja'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.251 117

GEO Geografi # ju.

g Geografi dialek bahasa Sangir/J. Akun Danie, Hunggu Tadjuddin Usup, J.A. Karisoh-Najoan, dan Margaretha Liwoso.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-834-8

1. Bahasa Sangir-Geografi Dialek
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi Utara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.251117 GEO 8	No. Induk : 0388 Tgl : 7-7-78 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebaran berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Sangir* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. J. Akun Danie, (2) Sdr. Hunggu Tadjuddin Usup, (3) Sdr. J.A. Karisoh-Najoan, dan (4) Sdr. Margaretha Liwoso.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Atikah Sja'rani yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya dengan hikmat-Nya kami dapat mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian geografi dialek bahasa Sangir ini dapat diselesaikan karena kami telah memperoleh kesempatan dan kemudahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami melaksanakan penelitian ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor IKIP Manado, yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan penelitian ini. Kami menyampaikan terima kasih serupa kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara/Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) Tingkat I Sulawesi Utara, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sangihe-Talaud yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan kami melakukan kegiatan penelitian di dalam daerah pakai bahasa Sangir.

Dalam kesempatan ini pula kami menyampaikan terima kasih kepada camat, Kepala Wilayah Kecamatan Tahuna, Tabukan Utara, Tabukan Tengah, Tabukan Selatan, Manganitu, Tamako, Siau Timur, Siau Barat, dan Tagulandang, Kepala Kelurahan Tahuna, Kepala Desa Kawio, Kawaluso, Kalasuge, Pemparalaeng, Talawid, Kendahe, Beha,

Anggas, Lesa, Manganitu, Paghulu, Manumpitaeng, Sesiurung, Tamako, Kalinda, Laine, Lapango, Pintareng, Salurang, Manalu, Bowongkali, Kuma, Bungalawang, Biru, Sensong, Bowongkulu, Lenganeng, Enemawira, Naha, Mala, Nanedakele, Bukide, Kahakitang, Para, Biau, Sawang, Ulu, Tatehadeng, Kanang, Nameng, Lehi, Ondong, Passeng, Laghaeng, Tanaki, Bulangen, Kisihang, Bahoi, Lesa, Lainpatehi, Karungo, dan Buang, yang dengan penuh pengertian telah membantu dan memberikan berbagai kemudahan sehingga kami memperoleh informan dan berwawancara dengan mereka dengan lancar.

Secara khusus, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua informan yang dengan tekun telah memberikan bahan-bahan bahasa Sangir yang diperlukan dalam penelitian ini. Juga kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak, baik instansi maupun perseorangan yang tidak sempat kami sebutkan yang telah membantu memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa geografi dialek bahasa Sangir ini masih memuat kekurangan-kekurangan dan kekurangsempurnaan, tetapi kami berharap hasil penelitian ini dapat mendorong para peneliti bahasa untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dan lebih mendalam sehingga dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan pengembangan linguistik Nusantara.

Manado, Februari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1. 1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1. 3 Tujuan Penelitian	4
1. 4 Kerangka Acuan Teori	5
1. 5 Populasi dan Sampel	6
1. 6 Metode dan Teknik Penelitian	7
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH SANGIR	 9
2.1 Keadaan Alam	9
2. 1. 1 Letak	9
2. 1. 2 Luas Daerah	10
2. 1. 3 Keadaan Tanah dan Iklim	10
2. 2 Sejarah Singkat	11
2. 2. 1 Sangir atau Sangihe	11
2. 2. 2 Sejarah	12
2. 3 Kependudukan	13

2. 3. 1 Suku Bangsa	14
2. 3. 2 Mata Pencaharian	15
2. 3. 3 Adat istiadat	16
2. 3. 4 Pendidikan	20
2. 3. 5 Agama	21
2. 3. 6 Mobilitas Penduduk	22
2. 3. 7 Bahasa	23
2. 4 Kajian Sebelumnya	24
2. 4. 1 Kajian umum	24
2. 4. 2 Kajian Kebahasaan	25
BAB III BAHASAN PETA BAHASA	27
3. 1 Pengantar	27
3. 2 Kosa Kata Satu Leksem	29
3. 3 Kosa Kata Dua Leksem	50
3. 4 Kosa Kata Tiga Leksem	62
3. 5 Kosa Kata Empat Leksem	75
3. 6 Kosa Kata Lima Leksem	82
3. 7 Kosa Kata Enam Leksem/Lebih	94
3. 8 Dialektometri	101
3. 8. 1 Perbedaan Leksikal	103
3. 8. 2 Fonologi	105
3. 9 Isoglos	108
3. 9. 1 Isoglos Leksikal	109
3. 9. 2 Isoglos Diasistem Fonologi	110
3. 9. 3 Variasi Fonologi	111
BAB IV SIMPULAN	337
KEPUSTAKAAN	339
LAMPIRAN	342

1. The first part of the book is devoted to a general survey of the history of the subject, from the earliest times to the present day. It is written in a clear and concise style, and is well illustrated by numerous examples and references.

2. The second part of the book is devoted to a detailed examination of the various theories and methods which have been proposed for the solution of the problem. It is written in a more technical style, and is well illustrated by numerous examples and references.

3. The third part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems. It is written in a clear and concise style, and is well illustrated by numerous examples and references.

4. The fourth part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems.

5. The fifth part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems.

6. The sixth part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems.

7. The seventh part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems.

8. The eighth part of the book is devoted to a discussion of the various applications of the theory and methods to the solution of practical problems.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sangir merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sulawesi Utara. Penutur bahasa ini tersebar dalam 10 kecamatan, yang terdiri dari puluhan pulau. Jumlah penduduk kesepuluh kecamatan itu 192.763 orang (Bappeda 1993) mereka adalah penutur bahasa Sangir.

Bahasa Sangir masih digunakan dalam komunikasi antaranggota penuturnya. Oleh karena itu, bahasa ini sebagai rantai pengikat penuturnya dalam dalam satu kelompok sosial budaya yang dikenal dengan etnis Sangir. Bahasa dalam kelompok sosial budaya ini merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan mengikat kebudayaan yang hidup dan dipelihara di dalam masyarakat itu. Keterikatan para penutur bahasa Sangir dalam satu kelompok sosial budaya memunculkan mereka dalam satu identitas tersendiri dan sekaligus sebagai salah satu unsur pendukung kebinekatunggalikaan budaya nasional bangsa Indonesia.

Kehidupan dan pembinaan serta pengembangan bahasa Sangir sebagai salah satu bahasa daerah di daerah Sulawesi Utara oleh penuturnya sejak dahulu, termasuk salah satu bahasa daerah dari lebih

kurang 583 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu telah diberi jaminan kemungkinan kehidupan, pembinaan, dan pengembangannya oleh masyarakat, bangsa, dan negara untuk berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Jaminan itu diwujudkan dalam penjelasan UUD 1945, Bab XV Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah kebudayaan Indonesia yang hidup.

Dengan dorongan pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam keterikatannya dengan pembinaan, pengembangan, dan pemantapan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur, baik dalam kebudayaan daerah maupun dalam kebudayaan nasional, bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian dari sisi pelestarian, pembinaan, dan pengembangannya. Usaha itu sebagai perwujudan Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, yang antara lain menyebutkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia mempunyai tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, sebagai alat kebanggaan nasional serta kesatuan nasional.

Pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah bukan hanya kepentingan bahasa daerah itu sendiri, melainkan juga kepentingan nasional bangsa Indonesia. Usaha pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah itu memerlukan berbagai informasi kebahasaan yang lengkap. Pemerolehan bahan-bahan itu dapat dicapai dengan melakukan penelitian. Melalui penelitian dapat dikumpulkan berbagai informasi dan data kebahasaan bahasa daerah yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa, pengembangan ilmu linguistik, pengembangan sastra, dan pengembangan sosial budaya pada umumnya, yang sekaligus menunjang pembangunan nasional dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Di samping itu, usaha-usaha pembinaan dan

pengembangan bahasa daerah juga mencakupi kegiatan-kegiatan inventarisasi dan peningkatan mutu pemakaian bahasa daerah. Penelitian geografi dialek bahasa Sangir merupakan salah satu upaya memelihara bahasa daerah.

Sampai saat ini baru ada beberapa hasil penelitian mengenai bahasa Sangir, antara lain dilakukan Adriani (1893) yang menghasilkan tata bahasa Sangir. Steller dan Aebersold (1959) menyusun kamus bahasa Sangir. Bawole, dkk. (1981) melakukan penelitian mengenai morfologi. Baik Adriani dan Steller maupun Bawole memusatkan perhatian pada dialek Manganitu. Maryot (1961) memberikan gambaran fonologi dan morfofonemik dialek Tabukang, Maryot (1963) mendeskripsikan tipe-tipe predikat, dan Reid (1971) mengumpulkan 372 kata dengan kata ganti dan kata ganti penunjuk dalam satu daftar. Bahan-bahannya dikumpulkan dari penutur Tabukang di Pilipina Selatan yang telah pindah ke sana ratusan tahun yang lalu (Sneddon 1984: 2). Sneddon (1984) telah melakukan rekonstruksi Proto-Sangir, dari lima bahasa yang termasuk kelompok bahasa Sangir, yaitu bahasa Sangir, Sangil (di Pilipina Selatan), Talaud, Ratahan, dan Bantik. Masinambouw, dkk. (1993) melakukan penelitian perkembangan kebudayaan, arsitektur, pertanian, dan bahasa di Sulawesi Utara. Lauder (1994) membicarakan jarak kosa kata arsitektur di Sulawesi Utara, dan Danie melihat korespondensi /ʀr₂/ dan /h/ dalam bahasa Sangir.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang ada belum terdapat hasil penelitian mengenai geografi dialek. Kekosongan itu yang diisi dengan penelitian gografi dialek bahasa Sangir yang hasilnya dapat memberikan gambaran dialek dan subdialek yang lebih terinci berdasarkan daerah pakainya dalam peta bahasa Sangir. Pada hakikatnya dengan mengadakan penelitian geografi dialek pada saat dan kesempatan yang sama dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek dari bahasa yang diteliti (Tawangasih 1987: 4).

1.2 Masalah

Pembangunan yang semakin meningkat dan berkembang di Sulawesi Utara, sarana perhubungan, perluasan kesempatan kerja, dan pendidikan memungkinkan gerak penduduk antardesa dan antardaerah akan membawa penganut terhadap pemakai dan pemakaian bahasa. Di samping itu, bahasa Melayu Manado yang dipakai sebagai alat komunikasi umum di Sulawesi Utara dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara juga akan membawa pengaruh di dalam perkembangan bahasa Sangir. Dalam situasi yang semacam itu sentuh bahasa sangat mungkin terjadi sehingga diduga akan timbul masalah kebahasaan, mungkin dalam tingkat pemakaian bahasa, dalam anternasi pemakaian bahasa, dalam fungsi bahasa, dalam interferensi, dan mungkin akan melahirkan variasi bahasa atau variasi sabdapraja Prawiraatmaja (1978), Tawangsih (1987: 3).

Masalah yang menonjol yang dapat di petik sebagai masalah dalam penelitian ini ialah belum tersedianya deskripsi geografis sebaran unsur-unsur fonologi dan leksikal dalam wilayah pakai bahasa Sangir.

Masalah itu dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimana sebaran unsur fonologi bahasa Sangir dalam wilayah pakainya?
- 2) Bagaimana sebaran unsur leksikal bahasa Sangir dalam wilayah pakainya?
- 3) Apakah sebaran geografis unsur fonologi dan leksikal itu memilah-milah bahasa Sangir ke dalam sejumlah dialek atau subdialek?
- 4) Bagaimana gambaran situasi pemakaian bahasa Sangir di daerah pakai di samping bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian geografi dialek ini di lakukan di dalam wilayah Kabupaten Sangihe-Taulaud. Situasi kebahasaan di daerah itu sangat

menarik untuk diteliti. Pada kesempatan ini, tujuan penelitian dipusatkan untuk mencari letak isoglos dialek dan subdialek dalam situasi pemakaian bahasa Sangir saat ini. Tujuan ini dapat dicapai dengan memetakan unsur-unsur leksikal dari bahasa Sangir.

1.4 Kerangka Acuan Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini ialah beberapa konsep pemikiran yang dikemukakan Guiter (1973), Kurath (1972), dan Weinreich (1954). Dalam penerapannya, peneliti tidak akan bergantung pada satu teori saja karena menurut peneliti berbagai teori dapat dipadukan sepanjang teori-teori yang dipadukan itu tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu. Dengan alasan itu, berbagai teori dan pengembangannya yang terdapat dalam berbagai buku dialektologi diramu dalam rangka untuk melengkapi acuan teori penelitian ini. Buku-buku yang memuat konsep-konsep yang telah dikemukakan itu, yaitu karangan Grijns (1991), Nothofer (1980), Goosens (1977), Entjee (1974). Weijnen (1966), dan Ivic (1962). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan dialektiktis.

Pandangan Guiter (1973) dalam penerapannya terutama mengarahkan analisis peta pada penentuan suatu kelompok sebagai satu dialek dibandingkan dengan yang lainnya atau suatu dialek telah dapat dikategorikan sebagai satu bahasa tersendiri. Pandangan Kurath (1972) dalam penerapannya mengarahkan analisis peta dalam penarikan isoglos sebagai alat kartografi yang menyimpulkan (merekduksi) bahwa sejumlah data yang identik sehingga titik-titik pengamatan (permukiman-permukiman) yang diteliti dapat terpilah menjadi kelompok-kelompok pemakaian bahasa. Pandangan Weinrech (1954) yang mengemukakan konsep diasistem, bahwa perbedaan yang ada di antara penutur bahasa yang mungkin dapat disaksikan pada diasistem fonologi, morfologi, sintaks, dan leksikonnya tidak menghalangi pemahaman karena adanya inti

bersama (*common core*) (Moeliono, 1985). Pandangan ini terutama mengarahkan analisis dialek dari segi diasistem fonologi.

Pendekatan dialektis yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi ujaran-ujaran bahasa Sangir yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh penutur asli bahasa Sangir dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakatnya. Penutur-penutur bahasa Sangir tersebar dalam sepuluh kecamatan, yaitu Kecamatan Tahua, Kendahe, Tabukan Utara, Tabukan Tengah, Tabukan Selatan, Manganitu, Tamako, Siau Timur, Siau Barat, dan Tagulandang.

Sampel penelitian ini ialah ujaran-ujaran bahasa Sangir yang digunakan penutur asli dalam berkomunikasi pada kegiatan kehidupan sehari-hari di 64 permukiman atau titik pengamatan. Ke-64 titik pengamatan ditentukan dengan memperhatikan letak geografi dan jarak antartitik pengamatan itu itu dianggap representatif mewakili seluruh daerah sebar bahasa diteliti.

Pada tiap titik pengamatan dipilih dua orang informan yang (1) berumur 40-60 tahun, (2) penutur asli, (3) pendidikan rendah, (4) tidak pernah bermukim di desa lain, (5) sehat jasmani dan rohani, dan (6) alat ucap lengkap dan tidak cacat. Informan yang dipilih dengan mengacu pada kriteria itu dianggap paling representatif mewakili ujaran-ujaran bahasa yang dipakai dalam kegiatan kehidupan sehari-hari di dalam tiap permukiman tempat informan bermukim.

Dari 64 titik pengamatan/permukiman yang telah dipilih itu, ternyata tidak semua dapat dikunjungi untuk pengumpulan yang diperlukan dalam penelitian ini. Masih tersisa sepuluh titik pengamatan atau permukiman yang tidak terjangkau, yaitu permukiman 1, 3, 4, 5, dan 7 yang tersebar di pulau-pulau di sebelah Utara Pulau Sangir Besar, permukiman 24, 25, 28, dan 29 di daerah

pesisir pantai selatan bagian timur Sangir Besar, dan permukiman 43 dan 44 di pulau-pulau yang terletak di antara Pulau Sangir Besar dan Pulau Siau. Kesepuluh permukiman itu tidak dikunjungi karena keadaan geografis, musim ombak, dan tidak tersedianya sarana angkutan dalam jangka waktu yang telah direncanakan untuk pengumpulan data lapangan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi 1979: 39) dengan pertimbangan bahwa peneliti dapat secara langsung memperhatikan, mendengar, mencatat, dan merekam. Tiap pernyataan yang diajukan kepada informan dijawab secara langsung oleh informan dan secara langsung pula jawaban itu direkam dengan *tape recorder*. Dalam waktu yang bersamaan, dengan perekaman, peneliti juga mencatat jawaban itu secara fonetis pada tempat yang disiapkan dalam daftar tanya. Apabila informan memberikan jawaban atau keterangan yang meragukan, saat itu juga pertanyaan itu dikemukakan sekali lagi oleh peneliti sambil memberi penjelasan dengan menunjuk pada benda yang dimaksud, menerangkan bentuk, sifat, atau kegunaan dari benda yang ditanyakan, dan memperagakan gerakan atau kegiatan yang ditanyakan supaya diperoleh jawaban yang meyakinkan. Cara ini diterapkan pada tiap titik pengamatan yang dikunjungi.

Wawancara langsung dengan informan pada tiap titik pengamatan/permukiman dituntun oleh satu daftar tanya yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar tanya itu berisi 200 kata yang diambil dari daftar Swadesh 200 kosa kata dasar, yang kemudian disesuaikan dengan keadaan daerah penelitian sehingga menjadi 208 kata (terlampir). Daftar tanya itu sifatnya terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis peta secara deskriptif. Data yang terkumpul dikelompokkan, kemudian dimasukkan ke dalam peta-peta yang sudah disiapkan supaya data itu dapat mempunyai arti secara geografis. Perbedaan leksikal/kosa kata dihitung berdasarkan

rumus; jumlah perbedaan antartitik pengamatan dikalikan 100 lalu dibagi jumlah nyata peta. Perbedaan fonologi dilihat dari segi diasistem fonologi. Langkah selanjutnya menganalisis peta bahasa.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH SANGIR

2. 1 Keadaan Alam

2. 1. 1 *Letak*

Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Taulaud adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara, secara astronomis, terletak pada $125^{\circ}10' - 127^{\circ}12'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}3' - 5^{\circ}25'$ Lintang Utara (Pemda, 1994:5). Kelompok kepulauan Sangir terletak pada $125^{\circ} - 126^{\circ}$ Bujur Timur dan $2^{\circ} - 4^{\circ}$ Lintang Utara. Kelompok Kepulauan Sangir terdiri atas Sangir Besar, Siau, dan Tagulandang (Adriani, 1983:1).

Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Taulaud berbatas dengan laut; di sebelah utara dengan batas Selat Mindanao, di sebelah selatan dengan batas Selat Talise, di sebelah timur dengan batas Laut Pasifik dan Laut Sulawesi.

Dalam pembagian wilayah administrasi pemerintahan daerah, Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Taulaud di bagi tiga wilayah pembantu bupati kepala daerah, yaitu wilayah Siau-Tagulandang, Sangir (Sangihe) Besar, dan Taulaud; dengan delapan belas kecamatan, yaitu Kecamatan Tagulandang, Siau Barat, Siau Timur, Tamako, Manganitu, Tahuna, Kendahe, Tabukan Utara, Tabukan Tengah,

Tabukan Selatan, Lirung, Kabaruan, Beo, Rainis, Essang, Nanusa, Manganitu Selatan, dan Melonguane. Dua kecamatan yang disebut terakhir baru diresmikan sebagai kecamatan pada tanggal 18 Maret 1996 berdasarkan PP No. 43 tahun 1995.

2. 1. 2 Luas Daerah

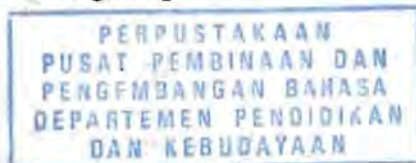
Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud mempunyai luas 2.263,95 Km² yang terdiri dari 77 pulau besar dan kecil dan luas perairan 44.000 Km². Kabupaten itu terdiri dari tanah perkampungan 12.366 ha, tanah sawah 158 Ha, tanah perkebunan 30.610 Ha, tanah semak/belukar/alang-alang 422 Ha, tanah tandus 13.182 Ha. Daerah perairan memberikan kontribusi dari sektor perikanan yang cukup berarti, baik dalam perekonomian secara keseluruhan maupun memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk.

2. 1. 3 Keadaan Tanah dan Iklim

Daerah Kepulauan Sangihe-Talaud dapat dibagi atas empat wilayah ditinjau dari letak keadaan tanah, yaitu wilayah yang ketinggian daerah permukaan laut 0--10 m, luasnya 74.891 Ha; yang ketinggian 100--500 m, luasnya 130.862 Ha; ketinggian 500--1.000 m luasnya 18.175 Ha; dan daerah yang ketinggiannya lebih dari 1.000 m, luasnya 2.467 Ha.

Dari kemiringan tanah diklasifikasikan dalam empat kelas, yaitu kemiringan 0--2 luasnya 23.589 Ha, kemiringan 2--15 luasnya 33.101 Ha; kemiringan 15--40 luasnya 76.495 Ha, dan kemiringan lebih dari 40 luasnya 93.210 Ha.

Di daerah kepulauan itu terdapat gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Ruang di Pulau Ruang, Gunung Karangetang di Pulau Siau, Gunung Awu di Pulau Sangir Besar, dan Gunung Api dalam laut di sekitar Pulau Mahangetang.



Daerah Kepulauan Sangihe-Talaud dipengaruhi angin muson, yang menurut Schmidt dan Ferguson termasuk dalam iklim Tipe A (iklim basah). Curah hujan rata-rata lebih dari 200 mm. Kecepatan angin tahun 1990--1993 rata-rata 4--11 km per jam. Keadaan suhu tahun 1990--1993 rata-rata 26,3⁰--27,7⁰ C.

2. 2 Sejarah Singkatan

2. 2. 1 Sangir atau Sangihe

Nama *Sangihe* ([sanhəʔ]) dan *Sangir* keduanya umum dipakai di Indonesia sebagai nama wilayah, pulau, etnis, dan bahasa. *Sangihe* lebih umum dipakai di kalangan pemerintahan, sedangkan nama *Sangir* di bidang ilmu pengerahuan. Dalam kepustakaan-kepustakaan nama *Sangir* lebih lazim dan dikenal sebagai nama bahasa (Sneddon 1984: 2).

Adriani (1893: 5) membagi bahasa Sangir ke dalam dua kelompok dialek, yaitu kelompok dialek di bagian selatan dan kelompok dialek bagian utara (lihat hlm. 21-22). Ia juga menjelaskan bahwa *h* dalam dialek bagian selatan berubah menjadi *r* (yang sebenarnya *gutturaal*), contoh yang diberikannya sebagai berikut.

Dialek Manganitu	Dialek Taruna, Tabukan, Kolongan, Kendar	Bahasa Indonesia
<i>Sangihe</i>	<i>Sangirê</i>	'(untuk) nama'
<i>biwihê</i>	<i>biwirê</i>	'bibir'
<i>dingihê</i>	<i>dingirê</i>	'dengar'
<i>têndihê</i>	<i>têndirê</i>	'sirip punggung (ikan hiu)'
<i>husu</i>	<i>rusu</i>	'rusuk'
<i>hasu</i>	<i>rasu</i>	'ratus'
<i>hiwu</i>	<i>riwu</i>	'ribu'
<i>daha</i>	<i>dara</i>	'darah'
<i>Tahuna</i>	<i>Taruna</i>	'(untuk) nama'

(titik pada bagian bawah dibaca glottal)

Danie (1996) menjelaskan bahwa /ʔr₂/ dalam kata *Sangir* berkorespondensi fonemis dengan /h/ dalam kata *Sangihe*, termasuk kata nama *Taruna*, *Kendar* dengan *Tahuna* dan *Kendahê*. Nama *Sangir*, *Taruna*, dan *Kendar* bersumber dari dialek /ʔr₂/ di bagian utara, yang memang *Taruna* dan *Kendar* berada di dalam daerah itu, sedangkan *Sangihe*, *Tahuna*, *Kendahê* adalah nama yang bersumber dari daerah dialek bagian selatan (Manganitu). Apabila dilihat dari bahasa Proto-Sangir yang dihasilkan Sneddon (1984), *R merefleksikan /ʔr₂/ dalam dialek Sangir bagian utara (*Taruna*, *Kendar*, dan *Tabukan*) dan /h/ dalam dialek Sangir bagian selatan (*Manganitu*, *Siau*, dan *Tagulandang*). Bahasa Proto-Sangir hasil rekonstruksi Sneddon itu memperkuat dugaan bahwa kata *sangir* lebih tua daripada kata *sangihe*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan di atas itulah, kata *sangir* digunakan sebagai nama bahasa Sangir dalam penelitian ini, termasuk penelitian-penelitian berikutnya pada kesempatan yang lain.

2. 2. 2 Sejarah

Agak sulit untuk membicarakan sejarah penduduk Kepulauan Sangir karena bahan-bahan tertulis dapat dikatakan belum ada. Sejak kapan daerah Kepulauan Sangir mulai dihuni belum ada keterangan yang dapat menjelaskannya. Yang ada hanyalah keterangan-keterangan sejarah dalam bentuk cerita mitos dan legenda yang dituturkan turun-temurun secara lisan.

Daerah asal atau asal-usul etnik Sangir belum dapat diketahui dengan pasti karena penelitian-penelitian dari segi arkeologi, sejarah, dan antropologi belum dilakukan secara mendalam. Informasi mengenai daerah asal dan asal-usul penduduk hanyalah dari legenda-legenda yang masih hidup dalam masyarakat. Legenda yang dituturkan oleh orang-orang tua mengatakan bahwa sebagian penduduk Sangir berasal dari Mindanao (Pilipina Selatan) dan ada juga yang berasal dari Kepulauan Sulu (Pilipina). Versi lainnya mengatakan sebagian

penduduk berasal dari Molibagu daerah Mongondow. Keturunan yang berasal dari Mongondow itulah yang kemudian mendiami Pulau Tagulandang dan Siau. Dalam legenda *Mokoduludugh* Mongondow terdapat informasi hubungan kerabat dan perjalanan perpindahannya sampai menempati Pulau Tagulandang dan Siau (Suwondo, 1982: Luader, 1994).

2.3 Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1993, jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Taulaud tercatat 262.510 jiwa. Dari jumlah itu tercatat penduduk wanita 130.271 jiwa dan pria 132.239. Khusus kelompok Kepulauan Sangir, jumlah penduduknya 192.763 jiwa yang terdiri atas penduduk wanita 96.483 jiwa dan pria 96.280 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk di dalam kelompok Kepulauan Sangir per kecamatan dalam periode 1985--1990, yaitu Kecamatan Tagulandang 0,21%, Kecamatan Siau Barat 0,86%, Kecamatan Siau Timur 0,36%, Kecamatan Tamako 0,61%, Kecamatan Tabukan Selatan 0,62%, Kecamatan Tabukan tengah 0,34%, Kecamatan Tabukan Utara 0,12% dan Kendahe 0,25%.

Kepadatan penduduk di dalam daerah kelompok Kepulauan Sangir dalam tahun 1993 per kecamatan tercatat, Kecamatan Tagulandang 19.037 jiwa, Siau Barat 221.532 jiwa, Siau Timur 27.020 jiwa, Tamako 23.061 jiwa, Tabukan Selatan 9.615 jiwa, Tabukan Tengah 12.713 jiwa, Manganitu 21.571 jiwa, Tahuna 31.401 jiwa, Tabukan Utara 17.725 jiwa, dan Kendahe 12.490 jiwa. Kepadatan penduduk yang tertinggi ialah di Kecamatan Tahuna dan Kecamatan Siau Timur. Kepadatan penduduk pada kedua kecamatan itu dapat dipahami karena kota Tahuna sebagai ibu kota kabupaten dan kota pelabuhan dalam Kecamatan Tahuna dan kota Ulu sebagai pelabuhan dalam Kecamatan Tahuna Timur atau sebagai pelabuhan di Pulau Siau.

2. 3. 1 *Suku Bangsa*

Adriani (1993:1) mengatakan bahwa ada dua bahasa yang dipakai oleh penduduk di Kepulauan Sangir dan Talaud, yaitu bahasa Sangir dipakai oleh penduduk kelompok Sangir dan bahasa Talaud oleh penduduk kelompok Talaud. Sneddon (1984) dalam melakukan rekonstruksi Proto-Sangir menempatkan bahasa Sangir sejajar dengan bahasa Talaud, di samping bahasa Sangil, Bantik, dan Ratahan. Kelima bahasa itu termasuk dalam kelompok bahasa-bahasa Sangir.

Berdasarkan bahasa, penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud terbagi dua etnik, yaitu etnik Sangir dan etnik Talaud. Etnik Sangir mendiami kelompok pulau-pulau yang berada dalam kawasan 2^0-4^0 Lintang Utara dan 125^0-126^0 Bujur Timur dan etnik Talaud mendiami kelompok pulau-pulau yang berda dalam kawasan 3^0-5^0 Lintang Utara dan 126^0-127^0 Bujur Timur. Identitas etnik Sangir ialah bahasa Sangir dan etnik Talaud dengan identitas bahasa Talalud. Dalam data tahun 1993, penduduk kelompok Kepulauan Sangir tercatat 192.763 jiwa dan penduduk kelompok Kepulauan Talaud berjumlah 69.747 jiwa.

Pemukiman penduduk hampir semuanya berada di daerah pesisir. Pilihan tempat membangun permukiman dimungkinkan karena keadaan geografis dan kemiringan permukaan tanah. Keadaan permukaan tanah di pulau-pulau dalam daerah Kabupaten Sangihe-Talaud pada umumnya bergunung-gunung sampai ke tepi laut. Dalam data, keadaan kemiringan permukaan tanah tercatat 74,96% berada pada kemiringan 15^0 sampai 40^0 /lebih, sedangkan pada kemiringan 0^0-15^0 hanya 25,04%. Di samping itu, kelompok etnik Sangir dan Talaud tergolong pelaut, yang diperkuat dengan bahasa *Sasahara* 'bahasa (tabu di) laut' yang terdapat dalam bahasa Sangir.

Dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud tercatat desa/kelurahan berjumlah 223 buah, yang terdiri atas 152 buah desa/kelurahan berada dalam wilayah Kepulauan sangir dan 71 buah desa/kelurahan dalam wilayah Kepulauan Talaud. Tingkat pembangunan dalam wilayah kepulauan ini belum merata. Dari 152 desa/kelurahan

dalam wilayah Kepulauan Sangir tercatat dalam data 30,9% masih tergolong desa tertinggal dan dari 71 desa/kelurahan dalam wilayah Kepulauan Talaud tercatat 64,8% di antaranya termasuk desa tertinggal.

2. 3. 2 Mata Pencaharian

Sebagian besar jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud bermata pencarian bertani, nelayan, dan bertani dan nelayan. Hanya sebagian kecil jumlah penduduk yang menjadi pegawai, tukang, dan buruh, dan dalam bidang perdagangan didominasi oleh penduduk keturunan Cina.

Hasil pertanian penduduk yang menjadi komoditi pokok dari daerah ini, yaitu kopra, pala, dan cengkih. Kelapa diusahakan penduduk di semua pulau, pala lebih banyak usahakan penduduk di Pulau Siau, dan cengkih lebih banyak diusahakan penduduk di Pulau Sangir Besar dan Pulau Karakelang. Usaha penduduk lainnya ialah menanam buah-buahan seperti duku/langsat, mangga, nanas, dan salak. Tanaman salak lebih banyak diusahakan penduduk di Pulau Tagulandang.

Pertanian ada yang dilakukan secara monokultur atau dikultur dan ada pula yang polikultur. Mereka yang bermata pencaharian di laut pada umumnya masih menggunakan cara dan peralatan tradisional.

Keadaan geografis, perkembangan penduduk, dan keadaan gunung berapi yang masih aktif, di daerah Sangir, hal itu memungkinkan untuk mendorong sebagian penduduk pindah dan menetap di daerah lain di luar daerahnya. Ratusan tahun lalu (Maryott 1978, Sneddon 1984:2) sejumlah penduduk Pulau Sangir Besar bagian utara migrasi ke daerah pantai Cotabato dan Davao serta lepas pantai dekat Kepulauan Sarangani. Selang waktu yang panjang sesudah itu, sejumlah penduduk etnik Sangir pindah dan menetap di pulau-pulau dan daerah pesisir daerah Minahasa bagian utara mulai dari pesisir barat sampai pesisir timur laut, serta di pesisir barat daerah Minahasa

bagian selatan. Selain di daerah Minahasa, juga terdapat sejumlah permukiman yang dihuni etnik Sangir di daerah pesisir utara Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang-Mongondow. Mata pencaharian mereka, baik yang bermukim di daerah Minahasa maupun yang berada di daerah Bolaang-Mongondow tidak jauh berbeda mata pencarian dengan penduduk daerah asal mereka.

2. 3. 3 Adat-Istiadat

Dari sejumlah informan yang mengetahui mengenai adat-istiadat Sangir, diperoleh penjelasan bahwa adat-istiadat Sangir sudah banyak yang ditinggalkan penduduk karena pengaruh agama yang dianut penduduk. Kalaupun masih ada yang tertinggal dan berlaku dalam masyarakat, itu pun telah mengalami perubahan. Yang masih hidup dalam masyarakat sampai saat ini ialah adat-istiadat dalam kegiatan tani dan nelayan. Sebagian besar penduduk Sangir masih mempercayai dan mematuhi perhitungan dan peredaran bulan dan bintang di langit pada waktu hendak menanam atau pergi ke laut bagi nelayan.

Dalam perhitungan, bulan timbul/bulan terang selama 14 hari dan bulan tenggelam/bulan mati/bulan gelap selama 14 hari. Penghitungan dan penamaan bulan di langit yang didasarkan pada waktu peredarannya, bentuk, dan besarnya yang berbeda tiap malam telah berlangsung turun-temurun. Nama-nama bulan menurut perhitungan peredarannya adalah sebagai berikut.

1. *Kahumata*: mulai dengan bulan baru (bulan sabit), malam berikutnya (malam kedua) mulai dihitung dengan:
 - (a) *kahumata humotong*
 - (b) *kahumata karuane*
 - (c) *kahumata katellune*
2. *Haresê'* :
 - (a) *haresê' humotong/sehang ngu haresê'*
 - (b) *haresê' karuane/batange ngu haresê'*
 - (c) *haresê' katellune/likud du haresê'*

3. *Lettu* :
 - (a) *lettu humotong/sehang ngu lettu*
 - (b) *lettu karuane/batange ngu lettu*
 - (c) *lettu katellune/likud du lettu*
4. *Awang* : bulan sendirian
5. *Pangumpia* :
 - (a) *pangumpia humotong/sehang ngu pangumpia*
 - (b) *pangumpia karuane/batange ngu pangumpia*
6. *Umpausê'* : bulan keempat belas
7. *Limangu* : bulan purnama
8. *Têbbing* : bulan malam berikutnya bulan purnama, bulan yang bentuknya lebih besar.

Dari bulan *Têbbing* dan malam seterusnya bulan makin mengecil. Perhitungannya mulai dengan perhitungan bulan mati.

1. *Sai'* :
 - (a) *sai' humotong*
 - (b) *sai' karuane*
 - (c) *sai' katellune*
2. *Haresê'* :
 - (a) *haresê' humotong/sehang ngu haresê'*
 - (b) *haresê' karuane/batange ngu haresê'*
 - (c) *haresê' katellune/likud du haresê'*
3. *Lettu* :
 - (a) *lettu humotong/sehang ngu lettu*
 - (b) *lettu karuane/batange ngu lettu*
 - (c) *lettu katellune/likud du lettu*
4. *Awang*
5. *Pangumpia*:
 - (a) *pangumpia humotong/sehang ngu pangumpia*
 - (b) *pangumpia karuane/batange ngu pangumpia*
6. *Umpausê'*
7. *Limangu* : bulan mati/gelap
8. *Tèkkalê* : gelap sepanjang malam.

Malam berikutnya bulan baru muncul dan mulai lagi dengan *kamumata* dan seterusnya. Dalam penghitungan dan penamaan bulan bulan berbeda hanya pada baru/terang mulai menghitung dengan *kamumata*, sedangkan pada bulan mati mulai dengan *sai'*, yang lainnya sama dengan cara menghitung dan nama baik pada bulan terang maupun pada bulan mati.

Masyarakat Sangir percaya dan mematuhi bahwa waktu yang kurang baik atau pantang untuk menanam ialah pada masa *haresê'*, yaitu.

1) *haresê'* bulan timbul/bulan terang (selama tiga hari).

Ada tiga *haresê'* ini yaitu:

- (a) *haresê' humotong*: bulan ke -5/hari ke-5 bulan timbul/bulan terang,
- (b) *haresê' karuane*: bulan ke-6/hari ke-6 bulan timbul/bulan terang, dan
- (c) *haresê' katellune*: bulan ke-7/hari ke-7 bulan timbul/bulan terang;

2) *haresê'* bulan mati/gelap (selama tiga hari) yang juga terbagi tiga, yaitu

- (a) *haresê' humotong*: bulan ke-20/hari ke-20 bulan mati/bulan gelap,
- (b) *haresê' karuane*: bulan ke-21/hari ke-21 bulan mati/bulan gelap, dan
- (c) *haresê' katellune*: bulan ke-21/hari ke-21 bulan mati/bulan gelap.

Jika ada orang menanam juga pada masa *haresê'*, tanaman akan membusuk dan kurang sekali yang berhasil dipanen.

Pada masa *haresê'* semua jenis binatang keluar dari tempatnya. Oleh karena itu, *haresê'* biasa juga disebut "bulan panas". Akan tetapi, pada masa bulan *haresê'*, baik *haresê'* bulan timbul maupun *haresê'* bulan mati merupakan waktu yang baik untuk menebang kayu untuk ramuan rumah dan kayu untuk perahu.

Bagi nelayan, waktu yang paling baik menurunkan perahu atau waktu pergi ke laut ialah pada masa *haresê'* karena pada bulan *haresê'*

semua jenis binatang keluar, ikan banyak yang mendekati permukaan laut. Hari-hari lainnya nelayan boleh juga pergi ke laut, tetapi hasilnya tidak akan sebanyak hasil yang diperoleh pada masa *haresê*'.

Dalam hal perbintangan, ada dua binatang yang dalam peredarannya pada posisi-posisi tertentu yang oleh etnik Sangir diyakini mempunyai pertalian dengan kehidupannya. Kedua bintang itu, yaitu *hiabê*' 'bintang tujuh' dan *daluhê*' '(sebuah) bintang (yang sedang besarnya) yang biasanya muncul mendahului bintang kejora'. Para nelayan tidak akan melakukan kegiatannya di laut beberapa hari sebelum dan sesudah bintang *hiabê*' terbit dan beberapa hari sesudah *hiabê*' tenggelam/terbenam karena arus di laut kencang dan tidak menentu. Dalam perhitungannya, bintang *hiabê*' muncul sebulan kemudian sesudah terbenam.

Bintang *daluhê*', yang juga disebut *bittuin punge* di pandang dan diyakini oleh etnik Sangir sebagai bintang yang membawa keberuntungan dan berkat dalam kehidupan. Bintang *daluhê*'/*punge* biasanya tegak lurus tepat di atas ubun-ubun pada tiap tanggal 31 Januari pada pukul 12.00 malam. Pada hari itu seluruh anggota masyarakat Sangir melakukan upacara syukuran yang disebut *menuludê*' (*menuludê*' 'menolak'). Dalam upacara *menuludê*' segala sesuatu yang memberatkan dalam hidup, semua bala, semua penyakit, semua kesulitan hidup, dan sebagainya dibawa ke dalam upacara itu untuk didorong/ditolak semua orang pada saat bintang *daluhê*'/*punge* mulai condong ke barat. Pada saat bintang *daluhê*'/*punge* mulai condong sedikit ke barat (lewat beberapa menit pukul 24.00 malam) orang ramai-ramai berteriak *tulude'! tulude'! tulude'!* yang berarti teriakan yang menolak semua bala, semua penyakit, semua kesulitan hidup, dan yang sejenisnya sudah terbawa oleh bintang *daluhê*'/*punge* sampai tenggelam atau terbenam. Semua orang merasa lega memasuki tahun baru agar dalam menjalani tahun baru semua orang dalam keadaan sehat, aman, sentosa, dan banyak rezeki.

Dahulu acara upacara *menulude*' dilakukan oleh tiap keluarga di rumah. Semua orang akan tetap mengingat bahwa bintang *daluhê*' akan tepat berada tegak lurus di atas ubun-ubun pada tanggal 31

Januari. Pada malam pukul 14.00 lewat beberapa menit semua anggota keluarga di tiap rumah ramai-ramai keluar sambil berteriak *tutude'!* *tutude'!* *tutude'!* Akhirnya-akhir ini, acara upacara *menulude'* dilakukan secara terpusat dan besar-besaran serta dihadiri oleh para pejabat, baik tingkat daerah maupun tingkat propinsi.

Etnik Sangir yang berjiwa pelaut mengetahui betul keadaan cuaca yang mempengaruhi keadaan di laut dengan berpedoman kepada peredaran bintang-bintang tertentu dan peredaran bulan di langit.

2.3.4 Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sangihe-Talaud dapat dikatakan cukup baik. Menurut data tahun 1993, sudah dibangun dan tersedia sejumlah sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas yang tergambar dalam tabel berikut.

TABEL 1 JENIS DAN JUMLAH SEKOLAH DAN MURID

No. Urut	Jenis Sekolah	Sekolah Negeri		Sekolah Swasta		Jumlah Negeri + Swasta	
		Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Sekolah	Murid
1	SD	205	18.951	193	16.417	398	35.368
2	SMP	42	8.071	23	1.629	65	9.700
3	SKKP	1	96	-	-	1	278
4	ST	1	278	-	-	1	278
5	SMA	12	3.612	8	482	20	4.094
6	SMEA	2	887	1	129	3	1.016
7	SMKK	1	61	-	-	1	61
8	STM	1	322	-	-	1	322

Selain itu, tercatat ada 186 taman kanak-kanak dengan murid sejumlah 3.472 orang. Untuk pendidikan tinggi, tercatat adanya cabang Universitas Kristen Tomohon (UKIT) dan cabang Universitas Terbuka.

Bagi yang masih buta huruf dan anak-anak putus SD telah dibuka kelompok belajar Kejar Paket A dan anak-anak putus SMP kelompok belajar Kejar Paket B. Sampai dengan tahun 1992/1993 jumlah penduduk yang buta huruf tercatat 1.526 orang yang dan putus SD 8.244 orang. Pada tahun 1993 tercatat lulusan SD yang tidak melanjutkan berjumlah 1.834 dan yang putus SMP berjumlah 4022 orang. Dalam tahun 1993/1994 tersedia Kelompok Belajar Kejar Paket A sebanyak 361 kelompok dengan warga belajar sebanyak 4.141 orang yang tersebar dalam tiga belas kecamatan dan Kelompok Belajar Kejar Paket B di tiap kecamatan masing-masing tiga kelompok dengan jumlah warga belajar 30 orang.

2.3.5 Agama

Berdasarkan data tahun 1993 (Pemda 1994: 88) kelompok Kepulauan Sangir yang dihuni etnik Sangir berpenduduk 192.762 jiwa. Komposisi penduduk menurut golongan agama tercatat 162.301 orang (84,20%) memeluk agama Kristen Protestan, 1.795 orang (0,93%) Kristen Katolik, 27.185 orang (14,10%) agama Islam, dan 85 orang (0,04%) agama Budha, 3 orang (0,01%) agama Hindu, dan agama lainnya 1.393 orang (0,72%).

Masing-masing golongan agama memiliki sarana untuk peribadatan, gereja Kristen Protestan sebanyak 405 buah, gereja Khatolik 19 buah, mesjid 82 buah, dan hanya gedung khusus untuk peribadatan golongan agama Hindu dan Budha yang belum ada. Konstruksi bangunan dari sarana-sarana peribadatan itu, ada yang dibangun dengan konstruksi permanen, ada yang semi permanen, dan ada yang masih sementara.

2. 3. 6 *Mobilitas Penduduk*

Etnik Sangir yang berjiwa pelaut pada umumnya membangun permukiman di daerah pesisir pantai. Kecenderungan itu jelas terlihat di Pulau Sangir Besar, Pulau Siau, dan Pulau Tagulandang, yang ketiganya merupakan pulau besar dan sedang besarnya dalam kelompok Kepulauan Sangir. Apabila mereka melakukan kegiatan atau perjalanan di laut, mereka memakai bahasa *sasahara* 'bahasa rahasia/tabu di laut'. Semua itu menandakan bahwa laut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka.

Gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya, baik di dalam maupun keluar wilayah Kepulauan Sangir pada umumnya dilakukan melalui laut. Pelabuhan-pelabuhan yang ramai dengan penumpang dan barang ada tiga pelabuhan laut di Pulau Sangir Besar, dua pelabuhan di pantai barat, Tahuna di bagian utara dan Tamako di bagian selatan, dan Pelabuhan Petta di pantai timur; satu pelabuhan di Pulau Siau, dan satu di Pulau Tagulandang. Pada umumnya gerak penduduk terarah ke selatan ke daerah Manado, Minahasa, dan Bolaang-Mongondow pesisir utara, baik dari Sangir Besar dan Siau maupun dari Tagulandang. Gerakan penduduk cenderung arah ke selatan berkaitan dengan kegiatan ekonomi, pemerintahan, lapangan kerja, perguruan tinggi, dan keluarga. Turun-naik penumpang di Pelabuhan Tagulandang, Ulu-Siau, Tamako, Tahuna, dan Petta tahun 1990--1993 tercatat dalam Tabel 2 berikut ini.

**TABEL 2 TURUN NAIK PENUMPANG DI PELABUHAN
DALAM WILAYAH KEPULAUAN SANGIR**

	1990		1991		1992		1993	
	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik
Tagulandang	8.663	6.555	6.212	4.176	7.984	3.622	7.725	3.000
Ulu -Siau	23.399	21.171	24.098	23.199	25.130	22.339	26.667	22.403
Tamako	577	230	383	218	1.435	1.215	2.776	2.033
Tahuna	48.560	44.838	54.842	57.096	61.745	57.677	59.670	64.417
Petta	660	594	412	310	36	28	9	56
Jumlah	79.859	73.388	85.947	84.999	96.330	84.881	96.847	91.909

Data turun-naik penumpang di kelima pelabuhan pada Tabel 2 menyatakan bahwa mobilitas penduduk, baik di dalam maupun di luar daerah cukup tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Turun-naik penumpang di Pelabuhan Petta yang terletak di pantai timur Sangir Besar ternyata menurun dalam tahun-tahun sembilan puluhan ini. Keadaan itu terjadi karena (1) hubungan darat antara Petta dengan Pelabuhan Tahuna di pantai barat sudah lancar dan (2) Pelabuhan Tahuna sebagai pelabuhan transit.

2.3.7 Bahasa

Salah satu identitas etnik Sangir ialah bahasa Sangir. Bahasa Sangir membentuk satu masyarakat bahasa dalam satu kesatuan sosial budaya yang membedakannya dari kesatuan sosial lainnya.

Di dalam wilayah Kepulauan Sangir terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Sangir yang merupakan bahasa etnik dan bahasa Melayu Manado yang sudah menjadi *Lingua franca* di Sulawesi Utara. Masyarakat bahasa Sangir dapat dikatakan termasuk masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

berkomunikasi dengan bahasa Sangir mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Bahasa Sangir masih terpelihara baik di dalam masyarakatnya walaupun tidak luput dari pengaruh bahasa lainnya, terutama bahasa Melayu Manado/bahasa Indonesia, sebagaimana biasanya terjadi dalam masyarakat dwibahasawan. Bahasa Melayu Manado juga dipakai, terutama jika mereka berkomunikasi dengan yang bukan etnik Sangir dan/atau apabila mereka ke daerah Manado, Minahasa, atau daerah Sulawesi Utara lainnya. Bahasa Indonesia dipakai dalam pendidikan, pemerintahan, dan pertemuan-pertemuan resmi.

2. 4 Kajian Sebelumnya

2. 4. 1 Kajian Umum

Pada umumnya tulisan yang langsung berkenaan dengan Sangir dapat dikatakan belum ada. Yang ada hanyalah pembicaraan yang hanya menyinggung sepiintas aspek-aspek tertentu karena Kepulauan Sangir merupakan bagian dalam daerah yang diteliti. Pembicaraan itu, antara lain dalam tulisan Adrian (1968) yang mengisahkan mengenai Kepulauan Sangir-Talaud, dan hal yang hampir sama dengan itu oleh Tatimu (1975). Tumenggung dkk. (1981) membicarakan mengenai sistem kesatuan hidup suku bangsa Gorontalo, Bolaang-Mongondow, Minahasa, dan Sangihe-Talaud dengan melihatnya dari aspek bentuk komunitas kecil, sistem pelapisan sosial, pimpinan masyarakat, dan sistem pengendalian sosial. Parengkuan, dkk. (1984) mengungkapkan mengenai sejarah dan kebudayaan dari lima suku bangsa yang dianggap asli di Sulawesi Utara. Masinambow, dkk. (1993) melakukan penelitian tentang etnisitas di Sulawesi Utara, baik hubungannya dengan perkembangan bahasa beserta pola penggunaan bahasa sebagai aspek verbal dari ekspresi simbolis etnisitas itu maupun dengan arsitektur dan pertanian sebagai aspek material dari ekspresi simbolis tersebut dan memperoleh pemahaman tentang kekuatan-kekuatan yang bekerja dalam proses integratif atau disosiatif.

2. 4. 2 *Kajian Kebahasaan*

Kajian kebahasaan mengenai bahasa Sangir di Kepulauan Sangir ada yang hanya merupakan bagian dari pembicaraan karena termasuk dalam pembicaraan yang mencakup bahasa lainnya yang diteliti, tetapi ada beberapa penelitian yang langsung membicarakan aspek-aspek bahasa Sangir.

Jansen (1855) telah berusaha menghimpun 150 kata dalam satu daftar perbandingan kata-kata dari bahasa-bahasa dan dialek-dialek dalam daerah Kerisidenan Manado (Keresidenan Manado meliputi Propinsi Sulawesi Utara dan daerah Propinsi Sulawesi Tengah ujung utara sampai ke Teluk Tomini bagian barat saat ini). Daftar itu dapat membantu penelitian dalam mempelajari hubungan antarbahasa dan bahasa dengan dialek-dialeknya.

Kemudian, Suwondo (1982) menulis cerita rakyat Sulawesi Utara, antara lain dalam legenda "*Mokoduludugh*" yang menceritakan mengenai hubungan kekerabatan antara suku Sangir dan suku Mongomdow. Sneddon (1984) merasa yakin bahwa bahasa Sangir, Sangil (di Pilipina Selatan), Talaud, Bantik, dan Bahasa Ratahan termasuk dalam satu kelompok bahasa yang disebutnya kelompok bahasa-bahasa Sangir. Dengan mengumpulkan sejumlah kata-kata dari masing-masing bahasa itu, ia melakukan rekonstruksi bahasa Proto-Sangir dengan menemukan 796 etimon. Dalam tahun 1985 Paul Nebath, dkk. telah berusaha mengumpulkan sejumlah sastra lisan dari daerah Sangir Talaud.

Penelitian yang membicarakan aspek-aspek kebahasaan yang secara khusus dilakukan terhadap bahasa Sangir, pertama kali dilakukan oleh Adriani (1893), yang menghasilkan deskripsi tata bahasa Sangir meliputi deskripsi fonologi, afiks, bentuk kata, dan jenis kata. Dengan dilandasi, variasi dipilih menjadi dua kelompok dialek, yaitu kelompok dialek Manganitu, Siau, Tagulandang dan kelompok dialek Tabukan (Tawukang), Kandar (Kendahe), Kolongan (Kolongang), Taruna (Tahuna). Steller dan Aebersold (1959)

menerbitkan kamus Sangir-Nederlands dengan register Nedrlands-Sangir. Kemudian berturut-turut dilakukan penelitian oleh Karisoh-N dkk. (1978) mengenai struktur bahasa Sangihe dan tahun berikutnya (1979) tentang morfologi dan sintaksis, kemudian Bawole dkk. khusus mengenai morfologi bahasa Sangir.

Terakhir Danie (1996) melakukan penelitian kecil mengenai korespondensi fonemis /r₂/ dengan /h/ dalam bahasa Sangir, yang tiba pada satu simpulan bahwa antara kata *Sangir*, *taruna*, *kendar* dengan *sangihe*', *tahuna*, *kêndahê*' terdapat korespondensi fonemis /r₂/ dengan /h/ masing-masing dilatarbelakangi dialek yang berbeda.

BAB III

BAHASAN PETA BAHASA

3.1 Pengantar

Dalam kajian geografi dialek, peta bahasa merupakan sesuatu yang secara mutlak diperlukan. Tiap tanya dengan data yang diperoleh melalui tanya itu dari semua titik pengamatan yang diteliti dipetakan. Peta-peta itu, dari bahan yang terkumpul dari tiap titik pengamatan menampakkan semua gejala kebahasaan. Melalui peta-peta itu, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti dapat dikaji dan ditafsirkan dengan jelas (Ayatrohaedi, 1985:58).

Pemetaan dilakukan dengan menggunakan sistem lambang (signe) yang berbentuk segi tiga (Δ), lingkaran ($\bigcirc$), segi empat bujur sangkar ($\square$), jumlahnya sesuai kebutuhan data yang ada. Dalam tiap peta, perbedaan bentuk dasar lambang menunjukkan perbedaan leksem. Dari bentuk dasar lambang $\bigcirc$ dapat dibuat sejumlah bentuk turunan lambang $\bullet$, $\odot$, $\bigcirc$, $\ominus$ jumlahnya sesuai dengan varian pelambang yang berasal dari leksem yang sama dari varian yang dipetakan.

Contoh: peta (102) 'jauh' menampilkan pelambang-pelambang

marani, *matani*, *maʔani*, *marini*, *masaŋidə*?, *masaŋgidə*?, *masaŋgiri*, *masandigi*, dan *bəlahe*? semuanya ini dapat dianggap berasal dari tiga leksem. Oleh karena itu, (○) *marani*, (⊖) *matani*, (●) *maʔani*, (⊗) *marini* yang berasal dari satu leksem, tiga di antaranya menggunakan bentuk turunan lambang. Lambang (Δ) seperti pada *masaŋidə*?, (▲) *masaŋgidə*?, (▲) *masaŋgiri*, (▲) *masaŋdigi*, melambangkan bahwa kata-kata itu berasal dari satu leksem, dan lambang (⊥) seperti pada kota *bəlahe*? melambangkan leksem yang lain lagi.

Dalam peta, lambang berian/bahan dari tiap titik pengamatan diletakkan agak ke kiri di bawah nomor titik pengamatan. Namun, dalam pemetaan ini ada juga lambang yang diletakkan tepat di bawah nomor atau agak ke kanan karena jika diletakkan agak ke kiri, lambang itu terganggu.

Pada kesempatan ini bahasan peta bahasa hanya ditinjau dari sudut kosa kata dan fonologi saja dengan alasan bahwa walaupun peta-peta kosa kata sudah menampilkan pola morfologi di dalam bahasa yang dipakai di dalam tiap titik pengamatan, tetapi pola itu memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang meragukan. Hal itu disebabkan adanya perbedaan penafsiran oleh informan bahwa kala/waktu yang mengiringi suatu kegiatan atau peristiwa terdapat dalam berian-berian itu, sebab dalam bahasa Sangir terdapat morfem afiks yang menandai kala sudah lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang; sudah sedang berlangsung, sudah berlangsung, sedang dalam keadaan, dan sudah dalam keadaan.

Contoh: 1) Peta (023) 'datang' menampilkan pelambang *dənta*, *dənta*?, *dumənta*, *dumənta*?, *rumənta*, *dimənta*, *marənta*, *narenta*, *narənta*, *narənta*, *ɔŋɔ*, *sumɔŋɔ*, *simɔŋɔ*, *simɔŋgɔ*, *nasɔŋɔ*, *masɔŋɔ*, *əndaikɔ*, *nawuna*?, semua ini dapat dianggap berasal empat leksem.

2) Peta (031) 'minum' menampilkan pelambang *?inun*, *məŋinun*, *məŋinum*, *maŋinun*, *maŋinum*, *nəŋinum*, *naŋinun*, dan *maʔəggu* semua ini dapat dianggap berasal dari dua leksem.

3) Peta (182) 'basah' menampilkan pelambang *mahɔlɔ mahɔlɔʔ*, *mahɔllɔ*, *nahɔlɔ*, *naʔɔlɔ*, *naʔɔlɔ*, *mənanta*, *manantaʔ*, *mənanta*, *maunsaʔ*, *maunsa* semua ini dapat dianggap berasal dari tiga leksem. Pada pelambang-pelambang dalam Peta (023), (031), dan (182) terdapat prefiks *ma-*, *mə-*, *na-*, *nə-*, dan sisipan *-um-*, dan *-im-*. Dalam garis besarnya, afiks yang menandai waktu/kala dalam bahasa Sangir sebagai berikut.

waktu/kala lampau	waktu/kala sekarang	waktu/kala akan datang	kelas kata
na-	ma-	-	Ad
nə-	mə-		
na-	ma-	-um-	Verba
-im-	R _{sl} u-		
-in-			
ni-	(?)	(?)	Verba

3. 2 Kosa Kata Satu Leksem

Dari 208 kosa kata yang dipetakan, terdapat 76 buah peta yang menampilkan kosa kata yang masing-masing satu leksem. Peta (039) 'mata menampilkan pelambang (*signifie*) *mata* sama di semua permukiman, Peta (049) 'ikan', Peta (125) 'garam' dan Peta (201) 'uban' menunjukkan (secara berturut-turut) pelambang *kinaʔ*, *ʔasin*, dan *ʔowan* juga masing-masing sama di dalam semua permukiman.

Peta (010) 'perut' mempunyai pelambang *tiʔan* dan *tian*. Pelambang *tiʔan* dengan daerah sebar pulau-pulau di sebelah utara di dalam permukiman 2 dan 6, daerah pesisir utara dan daerah pesisir barat Sangir Besar yang meliputi permukiman 39, 8--10, 12--14, 16, 18-19, 22, daerah pedalaman bagian selatan di permukiman 26, di

pesisir timur bagian tengah di permukiman 33, di Pulau Kahakitang di permukiman 45, Siau bagian tengah yang meliputi permukiman 48--49 dan 54--55, dan hampir seluruh wilayah Kepulauan Tagulandang yang meliputi permukiman 58--59 dan 61--64. Pelambang *tian* dengan daerah sebar di sebagian pesisir barat meliputi permukiman 11, 15, 17, 20-21; daerah pesisir selatan sampai ke pesisir timur dan pedalaman bagian utara meliputi permukiman 23, 27, 30--32, 34--38, 40; Pulau Para di permukiman 50--53, 47, 56--57; dan di dalam daerah Kecamatan Tagulandang kecuali di permukiman 60.

Peta (046) 'berapa' mempunyai pelambang *pira* dan *piŋa*. Peta (100) 'nama' dengan pelambang *?aren* dan *?aŋen* peta (106) 'hidung' dengan pelambang *?irun* dan *?i ŋ un*; peta (162) 'mereka' menampilkan pelambang *?i sire* dan *siŋe*. Pelambang *pira* (peta 046), *?aren* (Peta 100), *?irun* (Peta 106), *sire* (Peta 162) masing-masing tersebar dalam daerah yang sama meliputi seluruh wilayah yang diteliti, kecuali permukiman 10 di sudut barat laut Pulau Sangir Besar yang merupakan daerah sebar *piŋa* (Peta 046), *?aŋen* (Peta 100), *?iŋun* (Peta 106), dan *siŋe* (Peta 162).

Peta (048) 'api' memiliki pelambang *putun* dan *puttun*. Pelambang *putun* menempati daerah sebar yang dapat dikatakan meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 48 di Pulau Siau merupakan daerah sebar *puttun*.

Peta (050) 'lima' mempunyai pelambang *lima* dan *tima*. Pelambang *lima* daerah sebar hampir meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 10 dan 27 di Pulau Sangir Besar permukiman 54 di Pulau Siau, sedangkan permukiman 58 dan 60 di Pulau Tagulandang menjadi daerah sebar pelambang *tima*.

Peta (53) 'bunga' menampilkan pelambang *bunŋ* dan *bunŋa*. Pelambang *bunŋ* menempati daerah sebar yang juga hampir meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di empat permukiman di Pulau Sangir Besar, yaitu permukiman 39 dan 40 di daerah bagian utara dan permukiman 22 dan 26 di bagian selatan, dan tiga permukiman di pulau-pulau bagian selatan Sangir Besar, yaitu

permukiman 45 di Pulau Kahakitang, permukiman 48 di Pulau Siau, dan permukiman 62 di Pulau Ruang menjadi daerah sebar *buŋa*.

Peta (078) 'saya' memunculkan pelambang *?iʔa?* dan *?ia?*. Pelambang *?iya?*, daerah sebar nya meliputi pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar meliputi permukiman 2, 6, 41, 42; sebagian besar daerah Pulau Sangir Besar yang meliputi permukiman 8--10, 12--14, 18-19, 22, 26--27, 31, 33, 35-56, dan 38--40; pulau-pulau di antara Sangir Besar dan Pulau Siau di permukiman 45, 46; sebagian daerah Siau yang meliputi permukiman 47--48, 50, 54-55, 57. Pelambang *?ia?*, daerah sebar nya di sebagian Pulau Sangir Besar yang meliputi permukiman 11, 15, 17, 20--21, 23, 30, 32, 34, dan 37, di sebagian daerah Pulau Siau di dalam permukiman 49--51, 56, dan di seluruh wilayah Kecamatan Tagulandang.

Peta (099) 'mulut' mempunyai pelambang *mɔhɔŋ* dan *mɔʔɔŋ*. Pelambang *mɔhɔŋ* daerah sebar nya hampir seluruh daerah pakai bahasa Sangir, sedangkan pelambang *mɔʔɔŋ*, daerah sebar nya di daerah bagian utara Sangir Besar termasuk pulau-pulau di sebelah utara yang meliputi permukiman 6, 8, 10, 13, dan 41.

Peta (137) 'kulit' mempunyai pelambang *pisi?* dan *pisi*. Pelambang *pisi* ini dipakai di daerah bagian tengah Pulau Sangir Besar termasuk satu pulau di sebelah utara Sangir Besar yang meliputi permukiman 6, 17-18, 20, 30--32, 34--35, dan 37; di permukiman 53 di Pulau Siau; dan di permukiman 60 di Pulau Tagulandang. Pelambang *pisi?* dipakai dalam daerah sebaran yang lebih meluas mencakupi permukiman 2, 8--16, 19, 21--23, 26--27, 33, 36, 38--42, 45--52, 54--59, 61--64.

Peta (172) 'gigi' memiliki pelambang *?isi* dan *?issi*. Pelambang *?isi* dipakai secara meluas meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di dalam permukiman 56 di Pulau Siau dipakai pelambang *?issi*.

Peta (180) 'air' mempunyai pelambang *?ake?* dan *?ake*; sedangkan Peta (192) 'dengan' memiliki pelambang *dinaŋ* dan *rinaŋ*. Baik pelambang *?ake?* maupun pelambang *dinaŋ* dipakai secara

menyeluruh di daerah bahasa Sangir, kecuali di permukiman 60 di Pulau Tagulandang merupakan daerah pakai ?ake (Peta 180) dan rinan (Peta 192).

Peta (183) 'siap' mempunyai pelambang ?i sai dan ?i sa?. Pelambang ?i sai mempunyai daerah sebaran yang meliputi seluruh daerah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 13 dan 20 di daerah pesisir pantai barat Pulau Sangir Besar.

Peta (193) 'perempuan' memiliki pelambang bawine dan wawine. Pelambang bawine daerah sebarannya meliputi Sangir Besar, pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar pulau-pulau antara Sangir Besar dan Pulau Siau, kecuali di permukiman 50. Pelambang wawine, daerah sebarannya meliputi seluruh wilayah Kecamatan Tagulandang (permukiman 58--64) dan di permukiman 50 di Pulau Siau.

Peta (014) 'hitam' memiliki pelambang mitun, maitun, dan ?itun. Pelambang mitun daerah sebarannya meliputi permukiman 2, 6, 8--11, 13--18, 21--23, 26, 30--34, 36--38, 40--42. Daerah sebaran pelambang maitun meliputi pulau-pulau di sebelah selatan Sangir Besar di dalam permukiman 45--48, 50--64; sedangkan daerah sebaran pelambang ?itun hanya di permukiman 49.

Peta (068) 'kepala' memiliki pelambang tambo?, timbo?, dan timbo. daerah sebaran pelambang tambo? meliputi daerah mulai Pulau Siau sampai ke pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar; dan daerah sebaran timbo? di pulau-pulau sebelah selatan Pulau Siau di permukiman 58--59, 61--64; sedangkan permukiman 60 menjadi daerah sebaran pelambang timbo.

Peta (109) 'satu' mempunyai pelambang sambau?, simbau?, dan simbau. Daerah sebaran sambau? meliputi sebagian besar wilayah mulai dari Sangir Besar sampai ke pulau-pulau di sebelah utaranya di permukiman 6, 8, 10--23, 26--27, 30--34, 36, 39--41; dan di permukiman 47 di Pulau Siau. Daerah sebaran pelambang simbau? menempati daerah bagian utara sebelah utara dan timur Sangir Besar di permukiman 9, 35, 37, 38; pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar di permukiman 2 dan 42; di semua permukiman di pulau antara

Sangir Besar dan Pulau Tagulandang, kecuali di permukiman 47 di Pulau Siau dan permukiman 59, 61, serta 64 wilayah Kecamatan Tagulandang. Wilayah sebaran pelambang *simbau* hanya wilayah Kecamatan Tagulandang di permukiman 58, 60, dan 62--63.

Peta (111) 'orang' mempunyai pelambang *tau mata*, *t u mata*, dan *tau*. Daerah sebaran pelambang *tau mata* meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 10, di daerah utara bagian barat Sangir Besar menjadi daerah sebaran *tau* dan permukiman 60 di Pulau Tagulandang merupakan daerah sebaran *tau mata*.

Peta (122) 'masak' (buah) memiliki pelambang *masasa?*, *masasa*, dan *masassa?*. Daerah sebaran pelambang *masasa?* meliputi hampir seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 8 dan 12 di daerah bagian utara Sangir Besar, permukiman 53 di Pulau Siau; dan permukiman 60 dan 64 di dalam wilayah Kecamatan Tagulandang merupakan daerah sebaran *masasa?*, dan permukiman 40 di daerah bagian utara Sangir Besar merupakan daerah sebaran *masassa?*.

Peta (138) 'langit' mempunyai pelambang *lanji?*, *lanji*, dan *tanji*. Daerah sebaran *lanji?* ada di daerah Sangir Besar dan pulau-pulau sebelah utara yang meliputi permukiman 2, 6, 8, 11, 14--17, 20-21, 23, 26-27, 30, 32, 35--37, 39, 41--42; dan di pulau-pulau sebelah selatan Sangir Besar di dalam permukiman 46, 48, 51--54, 56--57, 59, 61--62. Pelambang *lanji* terdapat di daerah sebaran yang meliputi permukiman 9--10, 12--13, 18--19, 22, 31, 33--34, 38, 40, 45, 47, 49--50, 55, 58, dan 63--64; sedangkan pelambang *lanji* hanya berada di permukiman 60.

Peta (153) 'batu' memiliki pelambang *batu*, *batu?*, dan *watu*. Daerah sebaran pelambang *batu* hampir di seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 16 Pulau Sangir Besar, permukiman 50 dan 53 di Pulau Siau, permukiman 58, 60, 63--64 di wilayah Tagulandang menjadi daerah sebaran *watu*; dan permukiman 54 di Pulau Siau menjadi daerah sebaran *batu?*.

Peta (159) 'ekor' mempunyai pelambang *tole*, *tole?*, dan *toŕe*. Daerah sebaran pelambang *tole* menempati hampir seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 9 di bagian utara Sangir Besar dan permukiman 60 di Pulau Tagulandang yang menjadi daerah sebaran pelambang *toŕe?* dan *tole?*.

Peta (171) 'lidah' memiliki pelambang *lila*, *lila?*, dan *tita*. Daerah sebaran pelambang *tita?* menempati hampir seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 23 di pesisir selatan dan permukiman 35 pesisir timur bagian tengah Sangir Besar; dan permukiman 49-50, 54 di Pulau Siau merupakan daerah sebaran pelambang *lila?*, sedangkan permukiman 10 di pesisir barat bagian utara Sangir Besar daerah sebaran *tita*.

Peta (175) 'dua' mempunyai pelambang *darua*, *daŕua*, dan *dua*. Pelambang *darua* tersebar dan dikenal di seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 8 dan permukiman 10 di daerah pesisir barat laut Sangir Besar bagian utara masing-masing merupakan daerah sebaran *dua* dan *daŕua*.

Peta (186) 'putih' memiliki pelambang *mawira*, *mawiŕa*, dan *mawira?*. Daerah sebaran pelambang *mawira* menempati seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di dua permukiman di sudut barat laut Sangir Besar; di permukiman 9 menjadi daerah sebaran *mawira?* dan permukiman 10 daerah sebaran *mawiŕa*.

Peta (196) 'engkau' mempunyai pelambang *?i kau* *?i kau?*, dan *kau*. Daerah sebaran pelambang *i? kau* menempati hampir seluruh Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatan, seluruh wilayah Kecamatan Tagulandang, kecuali di permukiman 60, dan permukiman 47-48 di Pulau Siau. Pelambang *?i kau?* dipakai di sebagian besar Pulau Siau di permukiman 50--57; di permukiman 11, 17, 31, 38, 42, dan 46 wilayah sangir Besar; dan di permukiman 60 wilayah Tagulandang, sedangkan pelambang *kau* hanya di permukiman 49 di Pulau Siau.

Peta (198) 'tahun' mempunyai pelambang *tauŋ*, *ta?uŋ* dan *tahun*

Daerah sebaran pelambang *taun* meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di daerah permukiman 40 di Sangir besar bagian utara dan permukiman 48 di Pulau Siau yang masing-masing menjadi daerah sebaran *tahun* dan *taʔun*.

Peta (021) 'awan' memiliki pelambang *binawa*, *binawaʔ*, *binawaŋ*, *winawa*. Daerah sebaran pelambang *binawa* menempati daerah mulai dari pulau-pulau di daerah sebelah utara Sangir Besar, Sangir Besar sampai ke Pulau Siau dan di permukiman 58 di Tagulandang. Di permukiman 9 dan 31 dipakai pelambang *binawaŋ* dan di dalam permukiman 10, 14, dan 18 dipakai pelambang *binawaʔ*. Pulau Tagulandang dan pulau-pulau di sekitarnya merupakan daerah sebaran *winawa*, kecuali permukiman 58.

Peta (059) 'buah' mempunyai pelambang *bua*, *buwa*, *buaŋ*, dan *wuaŋɛ*. Pelambang *bua* dipakai di permukiman 8--13, 15--17, 19--23, 26--27, 30--36, 39--42, 41--42, 45--51, 53, 55, 59, 61--62, dan 64. Pelambang *buwa* dipakai hanya di permukiman 2 dan 6 di pulau-pulau bagian utara Sangir Besar; permukiman 52, 54, 56--57 di Pulau Siau; dan di dalam permukiman 58 di Pulau Tagulandang. Pelambang *wuaŋɛ* dipakai di daerah Tagulandang di permukiman 60 dan 63.

Peta (067) 'ia' memiliki pelambang *ʔi siɛ*, *si*, *ʔi siə*, dan *ʔi siʔɛ*. Pelambang *ʔi siɛ* dipakai hampir di seluruh wilayah pakai bahasa Sangir. Permukiman 2, 16, 45, 52, 55, 64 dipakai pelambang *siɛʔ* di permukiman 18 dan 50 dipakai pelambang *ʔi siʔɛ*, dan di permukiman 34--36 dipakai pelambang *ʔi siə*.

Peta (120) 'jalan' mempunyai pelambang *daten*, *datəŋ*, *daren*, dan *raten*. Daerah sebaran pelambang *daten* meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 18 dipakai pelambang *daten*. Di permukiman 35 dipakai pelambang *daren*, dan di permukiman 60 dipakai pelambang *raten*.

Peta (168) 'tiga' memiliki pelambang *tatəllu*, *tatəlu*, *tarətu*, dan *tatiluʔ*. Pelambang *tatəllu* dipakai di wilayah mulai dari pulau-pulau di sebelah utara, Sangir Besar sampai ke dalam daerah Siau. Di

permukiman 2 dipakai pelambang *tatəlu* dan di permukiman 10 digunakan pelambang *tatətu*. Pelambang *tatilu?* dipakai di seluruh wilayah Kecamatan Tagulandang.

Peta (177) 'berjalan' mempunyai pelambang *dumateŋ*, *lumareŋ*, *rumaleŋ*, dan *du?daleŋ*. Daerah sebaran pelambang *dumateŋ* meliputi hampir seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 19 di pesisir barat dan permukiman 8 dan 36--37, sedangkan di permukiman 39 di bagian utara Sangir Besar dipakai pelambang *du?daleŋ*. Di permukiman 60 dan 64 pelambang *lumaeeŋ* dan *rumateŋ*.

Peta (024) 'menghitung' memiliki pelambang *məndekəŋ*, *mendekəŋ*, *matekəŋ*, *mundekəŋ*, *dekəŋ*. Pelambang *məndekəŋ* lebih tersebar luas dalam daerah mulai dari pulau-pulau di sebelah utara Siau, Sangir Besar sampai ke pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar termasuk permukiman 49, 54--55 di Pulau Siau, dan permukiman 59 di Pulau Tagulandang. Pelambang *mundekəŋ* daerah sebarannya lebih meluas di wilayah Siau dan Tagulandang. Di Pulau Sangir Besar terdapat dua permukiman, yaitu permukiman 18 dan 38 yang menjadi daerah sebaran *mətekəŋ*, sedangkan pelambang *dekəŋ* di permukiman 58 di Pulau Tagulandang.

Peta (058) 'pusar' mempunya pelambang *puidə?*, *puidə*, *puidə?*, *puiri?*, *puiri*. Daerah sebaran pelambang *puidə?* meliputi seluruh Sangir Besar dan pulau-pulau di sebelah utaranya, kecuali di permukiman 10 yang dipakai ialah pelambang *puidə*. Pelambang *puidə?* daerah sebarannya meliputi pulau-pulau di sebelah selatan Sangir Besar sampai ke Pulau Siau mulai dari permukiman 45--57, sedangkan wilayah Tagulandang menjadi daerah sebaran pelambang *puiri?*, kecuali di permukiman 62 yang dipakai ialah *puiri*.

Peta (064) 'usus' memiliki pelambang *tinai*, *tinai?*, *tina?i*, *ti?nai*, dan *tinay*. Pelambang *tinai* menempati daerah sebaran yang meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 9, 34--35 di Pulau Sangir Besar dipakai pelambang *tinai?*. Di permukiman 12 dipakai pelambang *ti?nai*, permukiman 41 digunakan pelambang *tina?i*, dan di permukiman 62 wilayah Tagulandang dipakai pelambang *tinay*.

Peta (121) 'akar' mempunyai pelambang *hamu?*, Яamu?, *hamu*, Яamu, *ha?mu*. Daerah sebaran pelambang *hamu?* menempati sebagian besar Sangir Besar yang meliputi permukiman 9, 11, 13, 15--23, 26--27, 30--38, 40; hampir seluruh pulau di sebelah selatan Sangir Besar yang meliputi permukiman 47, 49, 51--57; dan seluruh wilayah Tagulandang, kecuali permukiman 60. Pelambang Яamu? menempati daerah sebaran di permukiman 2, 6, 8, 12, 13, 39, 41--42 yang berada di daerah bagian utara Sangir Besar sampai ke pulau-pulau di sebelah utaranya. Pelambang *hamu* hanya menempati tiga permukiman sebagai daerah sebarannya, yaitu permukiman 14 di Pulau Sangir Besar, permukiman 50 di Pulau Siau, dan permukiman 60 di Pulau Tagulandang. Pelambang Яamu daerah sebarannya di permukiman 10 di daerah barat laut Sangir Besar, dan pelambang *ha?mu* di permukiman 48 Pulau Siau.

Peta (141) 'bau' memiliki pelambang *daruru*, daЯuЯu, *daruru?*, *raruru*, dan darɔɔɔ. Pelambang *daruru* mempunyai daerah sebaran yang meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di permukiman 9, 14, 38-39 di Sangir Besar bagian utara; permukiman 23 di pesisir pantai bagian selatan; dan permukiman 51 di Siau bagian utara yang digunakan ialah pelambang *daruru?*. Di permukiman 10 di pesisir pantai barat laut digunakan daЯuЯu, permukiman 31 di pesisir pantai timur bagian tengah Sangir Besar digunakan pelambang darɔɔɔ, dan di dalam permukiman 60 di Pulau Tagulandang digunakan pelambang *raruru*.

Peta (150) 'berdiri' mempunyai pelambang *dumarisi?*, *dumarisi*, *rumarisi*, du?darisi?, dan daЯisi. Daerah sebaran pelambang *dumarisi?* meliputi sebagian besar Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di bagian utara dan selatan, yaitu permukiman 2, 6, 9, 11--14, 16, 19--20, 22--23, 26--27, 30-40, 42, 45, sebagian Siau di dalam permukiman 47--48, 51--52, 54, 56--57, dan di dalam permukiman 62 wilayah Tagulandang. Pelambang *dumarisi* mempunyai daerah sebaran di beberapa permukiman pesisir pantai barat Sangir Besar, yaitu permukiman 15, 17--18, dan 21, permukiman 45 di Pulau Para,

permukiman 49--50, 53, 55 di Pulau Siau, permukiman 58--59, 61, 63-64 di dalam wilayah Tagulandang. Pelambang *du?darisi* mempunyai daerah sebaran hanya dua permukiman yaitu di daerah pesisir utara Sangir Besar dan pulau di sebelah utara masing-masing permukiman 8 dan 41. Permukiman 10 di daerah barat menjadi daerah sebaran pelambang *daʔisi*, dan permukiman 60 di wilayah Tagulandang menjadi daerah sebaran *rumarisi*.

Peta (154) 'berenang' memiliki pelambang *kumalaŋ*, *kumallaŋ*, *kuma?laŋ*, *ku?kalaŋ*, dan *kukataŋ*. Daerah sebaran pelambang *kumalaŋ* meliputi seluruh daerah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 9 dan 10 di daerah barat laut Sangir Besar masing-masing menjadi daerah sebar *ku?kalaŋ*, dan *kukalaŋ*. Permukiman 47 dan 48 di Pulau Siau masing-masing menjadi daerah sebaran pelambang *kumallaŋ* dan *kuma?laŋ*.

Peta (164) 'tipis' mempunyai pelambang *manipi?*, *manipi*, *mani?pi?*, dan *ma?nipi*. Pelambang *manipi?*, mempunyai daerah sebaran yang meliputi permukiman 2, 6, 9, 11, 13, 16--17, 20--23, 26--27, 30--39, 42, 45--46, 47, 51--57, 59, dan 61--64. Permukiman 49 dan 50 di Pulau Siau, dan permukiman 60 di Pulau Tagulandang adalah daerah sebaran pelambang *manipi*. Daerah sebaran pelambang *mani?pi* meliputi permukiman 12, 14, 18--19, dan 40 di Pulau Sangir Besar dan Permukiman 48 di Pulau Siau. Pelambang *ma?nipi* hanya dipakai di permukiman 8 bagian utara, dan pelambang *manipi?* di permukiman 58 daerah bagian selatan.

Peta (178) 'panas' mempunyai pelambang *matə tti?*, *matə tti*, *ma?tə tti*, *matiti?*, dan *matiti*. Daerah sebaran pelambang *matə tti?* meliputi seluruh wilayah Sangir Besar dan Siau termasuk pulau-pulau kecil di antara dan di sebelah utaranya, kecuali permukiman 13, 30, 49, dan 56. Pelambang *ma?tə tti* menempati permukiman 13 di Sangir, Sangir Besar dan *matə tti* di dalam permukiman 49 dan 56 di Pulau Siau. Pelambang *matiti?* menempati daerah sebaran yang meliputi seluruh wilayah Tagulandang, kecuali di dalam permukiman 60 digunakan pelambang *matiti*.

Peta (015) 'darah' memiliki enam pelambang, yaitu *daha*, *daha?*, *daYa*, *da Ya?*, *raha* dan *raha?*. Pelambang *daha* daerah sebarannya meliputi permukiman 11--12, 15--19, 21--23, 27, 30, 34--42, 45--46, 48, 51--53, 56, 58, 61--62, dan 64. Daerah sebaran pelambang *daha?* terdapat di permukiman 2, 9, 14, 20, 26, 31--33, 47, 49--50, 54-55, 57, dan 63. Pelambang *daYa* hanya mempunyai daerah sebaran di dua yaitu permukiman 8 dan 10 di daerah barat laut Sangir Besar, dan *daYa?* hanya menempati permukiman 13 di pesisir pantai barat bagian utara. Pelambang *raha* dan *raha?* menempati daerah sebaran masing-masing di dalam satu permukiman, yaitu *raha* di dalam permukiman 60 dan *raha?* permukiman 59.

Peta (017) 'tulang' mempunyai pelambang *duhi*, *duhi?*, *du?hi*, *duYi*, *dɔ hi*, dan *ruhi*. Pelambang *duhi* daerah sebarannya meliputi seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali permukiman 2, 6, 8, 10, 12--13, 41; di daerah bagian utara yang menjadi daerah sebaran pelambang *duYi*, permukiman 9 di bagian utara Sangir Besar dan permukiman 49 di Pulau Siau menjadi daerah sebaran *duhi?*. Permukiman 48 di Pulau Siau menjadi daerah sebaran pelambang *du?hi*. Permukiman 59--60 di Pulau Tagulandang merupakan daerah sebaran *ruhi* dan permukiman 46 di pulau antara Sangir Besar dan Siau merupakan daerah sebaran *duhi* dan *dɔ hi*.

Peta (082) 'membunuh' mempunyai pelambang *mə mate*, *mə mate?*, *mamate*, *nə mate*, *namate*, dan *pate*. Pelambang *mə mate* lebih luas daerah sebarannya di daerah Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatannya yang mencakup permukiman 2, 6, 8--11, 13--21, 26--27, 30--37, 39, 42, 45--46; di Pulau Siau di permukiman 48--49, dan 53. Pelambang *mə mate?* berada dalam daerah sebaran yang mencakup permukiman 54 dan 56 di Pulau Siau; pelambang *maamate* berada di permukiman 40 bagian utara Sangir Besar; permukiman 47, 50--52, 55, dan 57 di Pulau Siau; dan permukiman 63--64 di dalam wilayah Tagulandang. Pelambang *nə mate* hanya menempati permukiman 12 dan pelambang *namate* di di permukiman 22. Pelambang *pate* di permukiman 38 dan 41 daerah

Sangir Besar bagian utara, serta permukiman 58--59 dan 61--62 di dalam wilayah Tagulandang.

Peta (152) 'tongkat' memiliki pelambang *təkkin*, *təkin*, *tə?kin*, *tiŋkin*, *tikin*, dan *tatiŋki*. Daerah sebaran pelambang *təkkin* meliputi seluruh wilayah Sangir Besar dan Siau, kecuali di dalam permukiman 10, 16, 18-19, 30, 45--46, dan di dalam permukiman 58 dan 63 di dalam wilayah Tagulandang. Pelambang *təkin* di dalam daerah yang mencakup permukiman 10, 18--19, dan 30 Sangir Besar; permukiman 45 dan 46 di pulau-pulau antara Sangir Besar dan Siau; permukiman 59 dan 61 di Pulau Tagulandang. Pelambang *tə?kin* hanya terdapat di permukiman 16 daerah pesisir pantai barat Sangir Besar, pelambang *tiŋkin*, *tikin*, dan *tatiŋki* masing-masing berada dalam permukiman 62, 60, dan 64 semuanya di dalam wilayah Tagulandang.

Peta (057) 'empat' mempunyai tujuh pelambang, yaitu *?əppa?*, *?əppa*, *?əpa?*, *?ə?papaa?*, *pa?*, dan *kəpa?*. Pelambang *?əppa?* daerah sebarannya meliputi permukiman 2, 6, 11-12, 14--15, 17, 20--22, 27, 33, 36--38, 40--42, 45--46 di wilayah Sangir Besar; permukiman 47, 49--55, dan 57 di wilayah Siau; dan permukiman 64 di wilayah Tagulandang. Pelambang *?əppa* di permukiman 13 dan 14 daerah Sangir Besar; permukiman 45 di pulau kecil antara Sangir Besar dan Siau; serta di permukiman 48 di Pulau Siau. Pelambang *?əpa?* daerah sebarannya berada di permukiman 10, 16, 18, 23, 36, 30--31, 34--35 daerah Sangir Besar; di permukiman 58--59, 61, dan 63 daerah Tagulandang. Pelambang *?ə?pa* hanya mempunyai daerah sebaran di dua permukiman daerah Sangir Besar, yaitu permukiman 8 dan 39; pelambang *kəpa?* terdapat di dalam satu di permukiman daerah barat laut Sangir Besar, yaitu permukiman 9. Pelambang *paa?* menempati permukiman 32 pesisir timur Sangir Besar dan permukiman 62 di Pulau Ruang wilayah Tagulandang, sedangkan *pa?* berada di permukiman 56 Pulau Siau dan permukiman 60 di Pulau Tagulandang.

Peta (108) 'tua' mempunyai pelambang *maguraŋ*, *maguraŋ*, *ma?guraŋ*, *mahuraŋ*, *mahuЯaŋ*, *maguЯaŋ* dan *magudaŋ*. Dari

ketujuh pelambang itu, pelambang *maguraŋ* dan *maguraŋ* mempunyai daerah sebaran yang lebih luas. Pelambang *maguraŋ* dipakai di daerah sebaran permukiman 8, 11, 14, 15, 17, 21--22, 26--27, 30, 32, daerah Sangir Besar; permukiman 48, 51--55 di Pulau Siau; dan permukiman 59--64 di wilayah Tagulandang, sedangkan *maguraŋ* terdapat di permukiman 19--20, 23, 31, dan 46 di wilayah Sangir Besar, permukiman 47--53, 56--57 di Pulau Siau; dan permukiman 58 di Pulau Tagulandang, Ternyata permukiman 48, 51--53, dan permukiman 56 di Pulau Siau menjadi daerah sebaran, baik *maguraŋ* maupun *maguraŋ*. Pelambang *maʔgurah* hanya terdapat di dalam permukiman 33 di pesisir pantai timur bagian tengah Sangir Besar dan Siau. Daerah sebaran pelambang *mahuran*, *mahuŋaŋ*, dan *maguraŋ* ketiganya berada di dalam daerah bagian utara Sangir Besar, *mahuraŋ* di dalam permukiman 2, 6, 12--13, 34--39, 41, dan 42, *mahuŋaŋ* di dalam permukiman 9 dan *maguŋaŋ* di dalam permukiman 10. Pelambang *magulaŋ* terdapat hanya di dalam permukiman 18 pesisir barat Sangir Besar.

Peta (132) menjahit' memiliki pelambang *məŋgepəʔ*, *məŋgepeʔ*, *məŋgəpeʔ*, *məŋgeppeʔ*, *məŋgepe*, *muŋgepeʔ*, dan *muŋgepe*. Lima pelambang yang disebut pertama daerah sebarannya di Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatannya; *məŋgepeʔ* di dalam permukiman 2, 6, 8--9, 15--18, 20--23, 26, 30, 32--34, 36--42, dan 46; *məŋgepəʔ* di dalam permukiman 10, 14, 19, dan 45, sedangkan pelambang *muŋgepeʔ* dan *muŋgepe* keduanya berada di dalam wilayah Siau dan Tagulandang. Pelambang *muŋgepeʔ* daerah sebarannya hanya di Pulau Siau, kecuali di daerah permukiman 48 dan 50 menjadi daerah sebaran *muŋgepe*; daerah Tagulandang merupakan daerah sebaran *muŋgepe*, yaitu permukiman 48 dan 50 di Pulau Siau.

Peta (133) 'tajan' mempunyai pelambang *mahɔɔɔ*, *mahɔɔɔʔ*, *marɔɔɔ*, *maŋɔɔɔ*, *maŋɔɔɔʔ*, *mahɔɔ*, dan *malɔɔɔ*. Pelambang *mahɔɔɔ* berada di dalam semua wilayah pakai bahasa Sangir yang meliputi permukiman 11, 14--17, 19--20, 22--23, 26--27, 36--37, dan

45--46 dalam wilayah Sangir Besar; di dalam permukiman 47--50, 53--55, dan 57 wilayah Siau; serta seluruh wilayah Tagulandang mulai dari permukiman 58--64. Di dalam permukiman 36 digunakan dua pelambang, yaitu *mahɔɔ* dan *marɔɔ*. Pelambang *mahɔɔ*? daerah sebarannya di dua permukiman daerah Sangir Bear permukiman 9 di bagian utara dan permukiman 21 di bagian selatan; di tiga permukiman di Pulauai Siau, permukiman 51 di bagian utara dan permukiman 56 di bagian selatan. Pelambang *maɣɔɔ* dan *maɣɔɣɔ* hanya terdapat di daerah bagian utara Sangir Besar dan di satu pulau kecil di sebelah utaranya; *maɣɔɔ* di dalam permukiman 8; dan *maɣɔɣɔ* di dalam permukiman 6, 10, dan 12. Pelambang *marɔɔ* daerah sebarannya mencakup permukiman 2, 13, 33--36, 39--42, dan pelambang *mahɔɔ*? dan *malɔɔ* hanya terdapat di masing-masing satu permukiman, *mahɔɔ*? di permukiman 18 di pesisir pantai barat dan *malɔɔ* di permukiman 38 daerah pesisir pantai timur bagian utara Sangir Besar.

Peta (013) 'menggigit' memiliki delapan pelambang, yaitu *məŋiki*, *məŋiki?*, *məŋi?ki*, *məŋiki*, *nəŋiki*, *nəkiki*, *nəŋiki*, dan *kiki?*. Yang lebih meluas daerah sebarannya ialah pelambang *məŋiki* yang meliputi permukiman 2, 6, 8, 10--11, 13--15, 19, 21--23, 26--27, 33--34, 36--42, dan 45 di dalam wilayah Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatannya; permukiman 50--51, 53, 55, dan 57 di Pulau Siau; dan permukiman 59 dan 64 di dalam wilayah Tagulandang. Pelambang *məŋiki?* menempati permukiman 9, 1--18, 20, 30--31; *məŋi?ki* di dalam permukiman 48 di Pulau Siau; *maniki* di dalam permukiman 32 di Sangir Besar, permukiman 47, 49, dan 51 di Pulau Siau, dan permukiman 58 dan 60--63 di dalam wilayah Tagulandang. Pelambang *nəŋiki* menempati daerah sebaran di dalam permukiman 46, *nəŋiki* di dalam permukiman 12, *kiki?* di dalam permukiman 35 di Sangir Besar dan permukiman 54 di Pulau Siau, dan *nəkiki* di permukiman 56 di Pulau Siau.

Peta (038) 'telur' memiliki pelambang-pelambang *təlluɬə?*, *təlluɬə?*, *təluɬə?*, *təluɬə?*, *tuluhi?*, *tuluhi*, *telluɣə?*. Daerah

sebaran *təlluə?* berada di permukiman 2, 9, 11--17, 19, 21--23, 26--27, 30, 32--40, 42, 46, dan permukiman 49--50, dan 55 di Pulau Siau. Pelambang *təlluə?* menempati daerah sebaran di Pulau Siau dan di dalam satu pulau kecil di sebelah utaranya, yaitu permukiman 54, 47-48, 51--53, dan 56-57; *talurə?* di permukiman 54. Pelambang *təluə?* menempati permukiman 31, *təluə* permukiman 18 dan 20; *təluə?* menempati daerah sebaran di bagian utara Sangir Besar dan pulau-pulau di sebelah utaranya di dalam permukiman 6, 8, 10, 13, dan 41. Untuk *tuluhi?*, daerah sebarannya di wilayah Tagulandang, sedangkan *tuluhi?* di permukiman 62 dan 63, dan *tuluhi* di permukiman 58--61 dan 64. Dalam permukiman 13, *təlluə?* dan *təluə?* digunakan secara bergantian.

Peta (056) 'kaki' mempunyai pelambang *laedə?*, *laedə?*, *laedə?*, *laidə?*, *laə də?*, *laedə*, *laəri?*, dan *laəri*. Pelambang *laedə?* dipakai di daerah sebaran yang lebih luas yang mencakup permukiman 6, 8, 10--15, 17, 19--23, 27, 30, 32--42, dan 46; *laedə?* menempati permukiman 45, 47--54, 56, dan 57; *laidə?* di dalam permukiman 2, 9, 16, 31, dan 55; *laedə?* di permukiman 26, *laedə* di dalam permukiman 10; *laedə?* di permukiman 18, dan *laəri?* dan *laəri* semuanya di dalam wilayah Tagulandang, *la ə ri?* di dalam permukiman 64 dan *laəri* menempati permukiman 58--63.

Peta (081) 'dalam' memiliki pelambang *maraluŋ*, *malaluŋ*, *mararuŋ*, *dalun*, *dalunə*, *darun*, *ralun*, dan *lalun*. Pelambang *maraluŋ* menempati daerah sebaran di permukiman 27, 32-33; *malaluŋ* di permukiman 8, 41, 50; dan *lalun* di permukiman 6, 7, 2, 23, dan 30. Pelambang *mararuŋ* hanya menempati permukiman 9 dan 16. Pelambang *dalun* berada di permukiman 11, 13, 14--15, 18--20, 22, 26, 31, 34, 42, 45--49, 52, 54, dan 56--57; *dalunə* di permukiman 2, 10, 36-37, 39-40, 53, dan 55; *darun* di permukiman 64; dan *ralun* di permukiman 12, 38 di Sangir Besar dan di seluruh wilayah Tagulandang yang mencakup permukiman 58--63, kecuali permukiman 64.

Peta (096) 'daging' dengan pelambang-pelambang *gəsi*, *gəssi?*,

gassi, *gə si*, *gissi?*, *gissi?*, *gissi*, dan *gisinɛ*. Empat pelambang yang disebut lebih dulu semua daerah sebarannya meliputi Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatannya dan di dalam pulau Siau; *gəssi* di permukiman 2, 6, 8, 11--20, 23, 26--27, 31-42, 45-46, dan 47--53, 65--57; *gəssi?* di permukiman 9, 21--22, dan 55; *gəssi* di dalam permukiman 10 dan 30; dan *gə si* di permukiman 54; sedangkan *gissi?*, *gissi?*, *gissi*, dan *gisinɛ* semuanya di dalam wilayah Tagulandang; *gissi?* di dalam permukiman 58-59, 62; *gissi?* di permukaan 63; *gissi* di permukaan 60-61; dan *gisinɛ* di dalam permukiman 64.

Peta (103) 'leher' pelambanganya *lehe?*, *lehe*, *lehi?*, *lehi?*, *lehi*, *leɣe?*, *leɣe*. Pelambang *lehe?* dipakai di daerah sebaran yang mencakup wilayah Sangir Besar dan Siau di dalam permukiman 9, 11, 13, 15--23, 26--27, 30--31, 36--40, 42, 45--56; *lehe* di dalam permukiman 14 di daerah Sangir Besar pesisir barat bagian utara dan di pulau-pulau kecil di sebelah utaranya; *lere?* di dalam permukiman 6, 8, 12, dan 41, *laɣə?* di permukiman 2, dan *lere* di permukiman 10.

Peta (187) 'lebar' mempunyai perlambang *mawənnahə?*, *mawənnahə?*, *mawənnahə*, *mawənnahə?*, *mawənnahə*, *mabənnahə*, *mawunnahi*, dan *wunahi?*. Pelambang *mawənnahə?*, *mawənnahə?*, dan *mabannaha*, hanya menempati daerah sebaran di dalam wilayah Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatannya, kecuali di permukiman 45; *mawənnahə?* 2, 9, 11, 14--17, 19--23, 30--40, 42, dan 46; *mawannara?* di dalam permukiman 6, 8, 10, 12--13, dan 41; dan *mabannaha* di dalam permukiman 18. Pelambang *mawənnahə?*, *mawənnahə* dan *mawənnahə?* di permukiman 55. Pelambang *mawunnahi* dan *wunahi?* hanya terdapat di dalam wilayah Tagulandang, *mawunahi* dan *wunahi?* hanya terdapat di dalam wilayah Tagulandang, *mawunahi* di dalam permukiman 60 dan *wunahi?* di dalam permukiman 58--59 dan 61--64.

Peta (016) 'meniup' memiliki pelambang, yaitu *məniu?*, *məniu*, *maniu?*, *mə?tiu?*, *mutiu?*, *tiu?*, *tiu*, *tiupe?*, dan *məniupe?*. Pelambang *mə niu?* daerah sebarannya di permukiman 2, 6, 8--16, 19--23, 32--

34, 36--38, 40--42, 45, dan 56; *maniu* di permukiman 39, 48, 54, dan 58--59; *maniu?* di dalam permukiman 47, 49--52, 60--61, dan 63--64; *mə?tiu?* di permukiman 17. Pelambang *mutiu?* dipakai di daerah sebaran di permukiman 53 dan 57; *tiu?* di permukiman 18 dan *tiu* di permukiman 55 dan 62. Pelambang *mə niupe?* dan *tiupe?* di daerah sebaran pesisir timur mulai dari bagian tengah sampai ke selatan; *maniupe?* di permukiman 26--27 dan 30--31 serta *tiupe?* di permukiman 35.

Peta (054) 'terbang' mempunyai pelambang *timə lla?*, *timela?*, *timəla?*, *timila?*, *timila?a*, *tuməlla?*, *tumila?*, *təlla*, dan *təla*. Pelambang *timalla?* di daerah sebaran permukiman 2, 6, 8--9, 15, 17, 19--23, 26--27, 32--42, 46--47, 51--52, dan 55--57; *timella?* di permukiman 54; *timəla?* di permukiman 30-31. Pelambang *tumə lla?* di permukiman 11--13, 45, 48--50, dan 53. Pelambang *timila?*, *timila?a*, dan *tumila?* hanya di daerah sebaran di wilayah Tagulandang; *tumila?* di permukiman 58--59, 61, dan 63--64; *timila?a* di permukiman 60; serta *tumila?* di permukiman 62. Pelambang *təlla?* dan *təla* pemakaiannya di daerah pesisir barat Sangir Besar, *tə lla* di permukiman 14, 16, dan 18; dan *təla* di permukiman 10.

Peta (179) 'mencuci' memiliki pelambang *manuŋas ə?*, *mənuŋasə?*, *mənuŋasə?*, dan *mənuŋasi?*, *manuhasi*, *maŋuŋasə?*, *mənuhase?*, *mənuŋasə?* dan *muhuhasi?*. Pelambang *maŋuhasa?*, *maŋuŋasa?*, *maŋuŋasa?*, dan *mənuŋasə?* daerah sebaran di Pulau Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara; *mənuŋasə?* di permukiman 16, 19, 23, 32--36, dan 39-40; *maŋuŋasa?* di permukiman 12; *mənu asə?* di permukiman 2, 6, 8, 10, 13, dan 41-42; dan *mənuŋasə?* permukiman 9, 1, 14-15, 17-18, 20--22, 26-27, 30-31, dan 37-38. Pelambang *maŋuŋasə?* dan *mənuŋasə?* di pakai di daerah sebaran yang meliputi Pulau Siau dan pulau-pulau kecil di antara Siau dan Sangir Besar; *maŋuŋasə?* di dalam permukiman 48-49, 51--53, dan 55-56; dan *maŋuŋasə?* di dalam permukiman 45--47, 50, 55, dan 57. Pelambang *maŋuŋasi?*, *manuhasi*, dan *mənuŋasi?*, ketiganya di daerah sebaran dalam wilayah 58-59 dan 61--63, *manuhasi* di permukiman 60, dan *manuŋasi?* di permukiman 64.

Peta (087) 'kiri' mempunyai sepuluh pelambang, yaitu *kaihi*, *kaihi?*, *kaiЯi*, *kaiha*, *kuihi*, *kuihi?*, *kuiЯi*, *kuwihi*, *kuiри*, dan *kɔihi*. Pelambang *kaihi* dan *kaihi?* menempati daerah sebaran di wilayah Sangir Besar dan satu permukiman di wilayah Tagulandang; *kaihi* di permukiman 2, 12, 15, 17--19, 21--23, 26--27, 30--33, 35-40; dan permukiman 64 di dalam wilayah Tagulandang; *kaihi?* menempati permukiman 9, 16, dan 34. Pelambang *kaiЯi* dan *kuiЯi* terdapat di daerah sebaran dalam daerah Sangir Besar bagian utara; *kaiЯi* di permukiman 6, 8, 13, dan 41--42; dan *kuiЯi* di permukiman 10. Pelambang *kuihi* dan *kuihi?* terdapat di daerah Sangir Besar, Siau, dan meluas di wilayah Siau; *kuihi* di permukiman 13, 20, 45, 47--49, 51--53, 56, 60, dan 62-63; *kuihi?* di dalam permukiman 11, 54--55, dan 57. Pelambang *kaiha*, *kuwihi*, dan *kɔihi* masing-masing menempati satu permukiman, *kaiha* di permukiman 46, *kuwihi* di permukiman 50, dan *kɔihi* di dalam permukiman 14. Pelambang *kuiри* terdapat di daerah sebaran daerah Tagulandang di permukiman 58-59 dan 61.

Peta (199) 'kuning' dengan pelambang-pelambang *maririɦə?*, *maririЯə?*, *maЯiЯiɦə?*, *maririhi?*, *maririhi*, *maridihi?*, *mariri?a*, *maridiɦə?*, *maridiɦə?*, dan *maridiɦə*. Pelambang *maririɦə?*, *maririЯə?*, *maЯiЯiɦə?*, *maЯiЯiɦiɦə?*, *maririЯə?*, *maririɦə*, dan *maridiɦə?* hanya terdapat di daerah sebaran wilayah Sangir Besar, masing-masing *maririɦə?* di permukiman 9, 11, 14--17, 19--23, 26--27, 30--37, 39, dan 42; *maririЯə?* di permukiman 6, 12--13, 41; *maЯiЯiɦə?* di permukiman 2, 8, dan 10 *mariri?a* di permukiman 18; dan *maridiɦə?* di permukiman 38 dan 40. Pelambang *maridiɦə?* dan *maridiɦə* ada di daerah sebaran dalam wilayah Siau Besar dan Siau; *maridiɦə?* di permukiman 45--49 dan 51--57, dan *maridiɦə?* di permukiman 50. Pelambang *maririhi?*, *maririhi*, dan *maridihi?* daerah sebaran dalam wilayah Tagulandang, *maririhi?* di permukiman 64; *maririhi* di permukiman 60; dan *maridihi?* di permukiman 58-59 dan 61--63.

Peta (070) 'jantung' memiliki sebelas pelambang, yaitu *pəpusə*, *pə?pusə*, *pəpusə?*, *pə?posə*, *pəpusə*, *pəpusə*, *pəpusə*, *pəpusə*, *pəpusə*, *pəpusə*, dan *pəpusə?*. Pelambang *pəpusə* berada di permukiman 2, 11, 14, 16--17, 20-21, 23, 30-31, 34, 37-38, 42, 46, 57, dan 64; *pə?pusə* di permukiman 6, 8, 13, 15, 19, 22, 26-27, 32-33, 36, dan 40-41; *pəpusə?* di daerah sebaran di permukiman 10, 18, dan 35; *pə?pu?so?* terdapat di permukiman 9; *pə?posə* di permukiman 12; *pəpusə* di permukiman 62; *pəpusə* dipakai di permukiman 52-53 dan 60; *pəpusə* di permukiman 63; dan *pəpusə?* di permukiman 45, 48, 54--55, 58, 61, dan 63; dan *pəpusə?* di permukiman 49-50.

Peta (128) 'menggaruk' mempunyai pelambang-pelambang *məŋəho*, *məŋəho?*, *məŋəhu?*, *məŋəho*, *məŋəho*, *məŋəho*, *nə?ŋəhu*, *mə?kəho*, *mə?kəho*, *mə?kəho?*, dan *mukəho*. Pelambang *məŋəho* terdapat di daerah sebaran di Sangir Besar dan lebih meluas di wilayah Siau yang meliputi permukiman 16, 18, 20, 27, 30, 36, 36, 38, 49-50, 52--53, 55, dan 57 dan *məŋəho?* di permukiman 9, 26, 31, 35, 46, 54. Pelambang *məŋəhu?* dipakai permukiman 34. Pelambang *məŋəho*, *mə?kəho*, dan *nə?ŋəhu* ada di daerah sebaran dalam daerah Sangir Besar bagian utara dan pulau-pulau kecil di sebelah utaranya, *məŋəho* di permukiman 2, 6, 10, 13, dan 41, *mə?kəho* di permukiman 8, dan *nə?ŋəhu* di permukiman 12; *məŋəho* menempati daerah sebaran di permukiman 45 dan 51-52; *mə?kəho?* di permukiman 47. Pelambang *mukəho* dan *mukəho* mempunyai daerah sebaran di dalam wilayah Tagulandang dan dalam dua permukiman di Siau; *mukəho* di permukiman 64, serta *mukəho* di permukiman 48, 56, dan 58--63.

Peta (206) 'bibir' memiliki pelambang-pelambang *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, dan *biwihə?*. Pelambang *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, *biwihə?*, dan *biwihə?* semua pelambang itu berada di daerah sebaran dalam wilayah Sangir Besar; *biwihə?* di permukiman 15, 17--23, 26--27, 30, 32--33, 36, 38--40, 42, dan 46; *biwihə?* di permukiman 14; *biwihə?* di dalam permukiman 11 dan 37;

wiwiha? di permukiman 9, 16, dan 34--35; *wibiha?* di permukiman 31; *biwiYa?* di permukiman 6, 8, 10, 12--13, dan 41 *wiwiYa?* di permukiman 2. Pelambang *wiwihe?* dan *bibihe?* ada di daerah sebaran wilayah Siau dan sebuah pulau kecil antara Siau dan Sangir Besar; *biwihe?* di dalam permukiman 45 dan 48--57; *bibihe?* di permukiman 47, sedangkan pelambang *wiwihi?* dan *wiwihi* daerah sebarannya di wilayah Tagulandang; *wiwihi?* di permukiman 58--59 dan 61--64, dan *wiwihi* di permukiman 60.

Peta (136) 'duduk' mempunyai pelambang *kaṽaṇ*, *kaṇiaṇ*, *ma?ṽaṇ*, *kimiaṇ*, *naṽaṇ*, *ukaṽaṇ*, *kumaṽaṇ*, dan *kukaṽaṇ*. Pelambang *kaiṽaḥ* dipakai di daerah sebaran dalam permukiman 8, 10--11, 13--14, 16, 22, 27, 30--31, dan 49--50. Pelambang *kahiaṇ* dan *kumaṇṽaṇ* ada di daerah sebaran dalam wilayah Siau dan wilayah Tagulandang dan di pulau kecil antara Siau dan Sangir Besar; *kahiaṇ* di permukiman 54-55, 57, 58--61, dan 63; *kumahṽaṇ* di permukiman 45, 48, 51, 56, dan 64. Pelambang *ma?ṽaṇ* *maiṽaṇ*, dan *naṽaṇ* menempati daerah sebaran dalam wilayah Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah utara, di permukiman 6, 9, 18, 3537, 41-42, 46, dan 52; dan *naṽaṇ* di permukiman 17 dan 38. Pelambang *kumaṽaṇ* berada di permukiman 47; serta *kimaiyaṇ* di permukiman 20, 26, dan 62; *kimiaḥ* di permukiman 2, *ku?kaṽaṇ* di permukiman 15, dan *kukaṽaṇ* di permukiman 53.

Peta (163) 'tebal' memiliki tiga belas pelambang, yaitu *masuwenēhə?*, *masuwenēhe?*, *masuwennehe?* *masuwenahə?*, *masuwanēha?*, *masuwenēYa?*, *masuwenere?*, *masuwenahē?*, *masuwenēhi*, *masubēnehi*, *musuwenēhe?*, *masuēneha* *masuwenēYa?*. Pelambang *wasuwenēha?* terdapat di daerah sebaran dalam daerah Sangir Besar yang meliputi permukiman 11, 16, 18-19, 21--23, 26-27, 31--33, 35--40, dan 46. Pelambang *masuwenēhe?* ada di permukiman 53--57; *masuwenēhe?* di permukiman 20, 34, dan 48-50; *masuwenaha?* di permukiman 14; *masuwanēYa?* di permukiman 17. Pelambang *masuwawēneYa?*, *masuwenere?*, dan *masuēnere?* di permukiman 13, dan *masuēnere?* di permukiman 6. Pelambang

masuwanēhi dan *masubenehi* ada di daerah sebaran hanya dalam wilayah Tagulandang; *masuwenēhi*, di permukiman 58-59 dan 61--64; *masubenehi* di permukiman 60. Pelambang *masuwenēhe?* dan *masuenehə?* masig-masing di satu permukiman; *masuenehə?* di permukiman 9, dan *musuwenēhe?* di permukiman 15, 30, 47, dan 52. Pelambang *masuwenahē?* di permukiman 15, 30, 47, dan 51.

Peta (069) 'dengar' mempunyai dua puluh satu pelambang, yaitu *dariñihə?*, *dariñihe?*, *diriñihe*, *diriñihe?*, *diñiŋa?*, *diriñihi?*, *rariñihi*, *diniha?*, *dihgira?*, *riñiñe?*, *madariñitra*, *makariñiha?*, *nakariniha?*, *nakariniñe?*, *kariñiha?*, *dumariñiha?*, *dumariñira?*, *dimariñiha?*, *mudariñihe?*, *mudariñihi?* dan *du?dariñiha?*. Tiga belas pelambang dari pelambang itu dipakai di daerah sebaran dalam wilayah Sangir Besar, yaitu *dariñihə?* di permukiman 9, 12, 14, 16, 19, 26, 33, 35, 37, 42, dan 46; *diriñiŋa?* di permukiman 41; *diñihə?* di permukiman 18; *diñgiŋa?* di permukiman 10; *riniñe?* di permukiman 34; *madariñiŋa?* di permukiman 6; *makariniha* di permukiman 21, 23, dan 38; *nakarañih?* di permukiman 31, *kariniha?* di permukiman 40; *dumariñiha?* di permukiman 2, 11, 15, 27, dan 30; *dumariñiŋa?* di permukiman 8 dan 13; *dimariñiha?* di permukiman 17, 20, 32, dan 36; dan *du?darinih?* di permukiman 39. Tiga pelambang di daerah sebaran dalam wilayah Siau, yaitu *darinih?* di permukiman 45, 47--50, 54--55, 57, dan permukiman 62 di wilayah Tagulandang; yaitu pelambang *nakarinih?* di permukiman 51; dan *mudarinih?* di permukiman 52-53 dan 56. Lima pelambang yang hanya berada di wilayah Tagulandang, yaitu pelambang *dirinihi* di permukiman 59 dan 63, *dirinih* di permukiman 58; *dirinih?* di dalam permukiman 61; *rariñihi?* di permukiman 60, dan *mundarinihi?* di permukiman 64.

Peta (085) 'tertawa' memiliki dua puluh empat pelambang, yaitu *liməgge*, *limə?ge*, *luməgge*, *luməgge*, *luməgge*, *luməge*, *luməggeə*, *lumegə*, *lumgge*, *luməge*, *luməge*, *luməge?*, *luməgge?*, *lumigei*, *lumigei*, *lu?ləge*, *lu?ləge*, *lu?la?ge* *lulege?*, *lu?ləgge*, *lu?ləhge*, *lu?ləgge*, *k ligei*, dan *kalihaeñe*. Tiga dari dua puluh empat pelambang dipakai di daerah sebaran terbatas dalam wilayah Sangir Besar dan

wilayah Siau, yaitu *liməgge* di permukiman 35, 38--39, 42, 45, dan permukiman 47 di pulau Siau; *luməgge* di permukiman 13, 16--17, 19, 22, 27, 41, dan permukiman 52-53 dan 56-57 wilayah Siau; dan *luməge* di permukiman 14, 46, dan permukiman 48, 54 di wilayah Siau. Empat belas pelambang terdapat di daerah sebaran dalam wilayah Sangir Besar yaitu *lima?ge* di permukiman 12; *luməgge* di permukiman 20--21, 23, dan 30; *luməŋ* di permukiman 31; *luməgge* di permukiman 34; *lumage?* di dalam permukiman 2 dan 18; *li?ləgge* di permukiman 8 dan 33; *lu?lage* di permukiman 37 dan 38; *lu?la?ge* di permukiman 10; *lu?lanŋe?* di permukiman 15; dan *li?ləgge* di permukiman 6 dan 32. Tiga pelambang lagi yaitu *luməgge* di permukiman 49-50; *luməge* di permukiman 55; dan *luməgge?* di permukiman 50. Empat pelambang lainnya di daerah sebaran dalam wilayah Tagulandang, yaitu *tumugei* di permukiman 60 dan 62; *lumigei* di permukiman 59 dan 63; *kəligei* di permukiman 58 dan 61, dan *kalih əiŋe* di permukiman 64.

3.3 Kosakata Dua Leksem

Dari 208 peta, di antaranya terdapat 57 peta yang menampilkan kosa kata dua leksem. Dari 57 peta itu, terdapat 16 peta yang salah satu kosakatanya dikenal di seluruh wilayah pakai bahasa Sangir dan kosa kata yang satu lagi hanya terdapat di satu permukiman. Peta-peta itu disajikan berikut ini (baca: dari kiri ke kanan: nomor peta, nama peta, kosa kata yang dikenal dengan seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kosa kata yang terdapat dalam hanya satu permukiman, dan nomor permukiman).

Peta (018) 'bernafas'	<i>suminda?</i> , <i>suminda</i> , <i>sinonə</i> <i>siminda?</i> , <i>susinda</i> , <i>kasinda?a</i> , <i>kasinda</i>	18
Peta (025) 'memotong'	<i>mamətə?</i> , <i>mə?mətə?</i> , <i>məmentehə?</i> <i>mamətə?</i> , <i>mumətə?</i>	12
peta (035) 'telinga'	<i>tuti</i> , <i>tuti?</i> , <i>tuli</i> , <i>tali</i> <i>tulli</i>	8

Peta (036) 'tanah'	<i>?əntana?, ? ntana, banua tana?, tana</i>	2
Peta (51) 'mengapug'	<i>mə lɔ ttɔ, malɔ ttɔ, nɪʋɔ nɔ dɛ? lumə ttɔ, limə ttɔ, limə ttɔ, litow, litou, nulumitɔu, duməlatɔ, dumarə ttɔ, dumallə tɔ, dumalatto, dimallatto, dimallə tɔ, dimarə tɔ, dimallə ttɔ, dudallə ttɔ, du?dalə ttɔ, du?dalə ttɔ, dudarə ttɔ, dudarə tɔ, datə ttɔ</i>	45
Peta (093) 'kutu'	<i>kutu bə rra</i>	14
Peta (098) 'gunung'	<i>buludɛ?, buludə ? awu? buludɛ, buludə?, buludɛ?, bulurɛ, wulurɛ, wururɛ</i>	49
Peta (104) 'baru'	<i>buhu, huhu?, buʔu, wuhu, kowuhu, kubuhu</i>	bahu 45
Peta (116) 'merah'	<i>mahamu?, mahamu, maʔamu, mɛha mahamɔ</i>	59
Peta (119) 'sungai'	<i>salu?, salu, saluhi, saru?</i>	sɔ nɛ 27
Peta (151)	<i>bituiŋ, bittuiŋ, bituin, wiuwiŋ</i>	bitaŋ 39
Peta (158) 'lurus'	<i>matulidə?, matulidɛ?, matulidə?, matulidɛ, matulidə?, matulidɛ, matuli?də?, matuliri, matururi</i>	matey 2
Peta (185) 'di mana'	<i>su apa, su appa, su apa?, su? apa, su apaŋɛ</i>	sua 22

Peta (191) 'seka'	<i>ʔəmmuʔ, ʔəmmu, ʔəmuʔ, ʔmu, ʔumuʔ, muʔ,</i>	<i>seka</i>	30
Peta (208) 'parau'	<i>səheʔ, səhe, səʔəʔ, sehe, seheʔ, sereʔ, sere, seye</i>	<i>nawah</i>	27

Ada delapan peta yang salah satu kosa katanya dikenal di seluruh wilayah pakai bahasa Sangir dan kosa kata itu juga dikenal di samping kosa kata yang satu lagi di dalam hanya satu permukiman. Peta-peta itu sebagai berikut.

Peta (007) 'buruk'	<i>dalakiʔ, dalaki, dalakisaʔ, daʔlakiʔ, dalai, dalaeʔ, dalaiʔ dalaiʔ, kəlali</i>	<i>dalakiʔ mawuhuʔ</i>	35
Peta (031) 'minum'	<i>maŋinunʔ, maŋinuh, maŋinum, maŋinum, nəŋinum, nəŋinuh,</i>	<i>ma ʔaggu ʔinunʔ</i>	41
Peta (042) 'lemak'	<i>tawa, tawaʔ, tawaʔə, matawa</i>	<i>ʔiləme</i>	46
Peta (065) 'rambut'	<i>ʔuataʔ, ʔuta</i>	<i>saupah ʔutaʔ</i>	18
Peta (094) 'laki-laki'	<i>ʔeseʔ, ʔese, ʔesseʔ, maŋeseʔ, kəseʔ</i>	<i>kalendesah ʔeseʔ</i>	31
Peta (115) 'hujan'	<i>tahiti, tahitiʔ, taʔiti</i>	<i>daseʔaʔ taʔiti</i>	10
Peta (18) 'kanan'	<i>kəneŋ, kuanenʔ</i>	<i>katirəkkanʔ kəanenʔ</i>	41
Peta (139) 'tidur'	<i>matikiʔ, maʔikiʔ, məʔikiʔ, mətikiʔ, mə tikiʔ, mutiki, mutiʔki, mutiki, tiʔki, tiki</i>	<i>məʔhaddanʔ tikiʔ, tikiʔ, tikiʔ,</i>	19

Dua peta yang salah satu kosa katanya dikenal di dalam seluruh wilayah pakai bahasa Sangir, kecuali di dua permukiman dipakai kosa kata yang lain. Kedua peta itu disajikan sebagai berikut.

Peta (086) 'daun' *dau, dau?, dau kalu, kalu 16, 55*
 dakalu, dakaLu, dɔkalu,
 d kalu, dɔkali, dauh'
 daɔh, rauh

Peta (113) 'mendorong' *mənuhudə?, mə?nuhudə?, mə?nɔŋɔ 40*
 mənuhude?, mənuhu?da?, mənɔŋɔ 2
 mənuɣudə?, manuhudə?,
 manuhude, manuludə?,
 manuhuri?, suhuri, suwuri

Peta (146) 'ludah' mempunyai pelambang *maŋəddu, maŋəddu?, məŋəddu, məŋəddu?, məŋədu, maŋəru, maŋuru, məruɔ, məndulɔ*. Tujuh pelambang yang disebut pertama berasal dari satu leksem dan dua pelambang berikutnya berasal dari satu leksem yang lain. Leksem yang pertama dikenal dalam seluruh wilayah Sangir Besar, wilayah Siau, dan di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 54 dan 55 wilayah Siau dan di permukiman 60 dan 64 wilayah Tagulandang terdapat kosa kata *məndulɔ* dan *məruɔ* berasal dari satu leksem yang lain.

Peta (184) 'kapan' memiliki pelambang *kaŋere, kaŋere?, kaŋera?, kaŋare?, kaheɣe, ka?heɣe?, ka?here?, kaŋeren, ?anlala?*, yang semuanya berasal dari satu leksem, dan pelambang *kaŋe?, ka?ŋe, ?aŋe*, berasal dari satu leksem lain. Leksem yang pertama dikenal di dalam seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, dan di dalam sebagian besar wilayah Sangir Besar. Daerah sebaran leksem kedua terdapat di dalam wilayah Sangir Besar yang terdapat di enam permukiman, yaitu permukiman 16--17, 20--21, 23, dan 26.

Peta (066) 'tangan' mempunyai pelambang *lima, lima, lima?*, ketiganya itu berasal dari satu leksem. Pelambang *takiahə?, takiaɣə?* berasal dari satu leksem lain. Leksem yang pertama terdapat di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, dan di dalam wilayah Sangir Besar,

kecuali permukiman 10 dan 42; di permukiman 10 dan 42 terdapat leksem yang kedua, tetapi di permukiman 42, baik leksem pertama maupun leksem ke dua sudah di kenal.

Peta (090) 'tinggal' memiliki pelambang *matana?*, *ma?tana?*, *ma?tana*, *matana*, *ma?tana?*, *mutana?*, *natana?*, *nə?tana?*, *nə?tana*, *tana*, *ta?na*, *katana?* yang semuanya berasal dari satu leksem. Pelambang *tantaŋ* dari leksem yang lain. Leksem pertama terdapat di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, dan di wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 14 dan 21 terdapat pelambang *təntaŋ* dari leksem yang lain; tetapi di permukiman 54 dalam wilayah Siau terdapat, baik leksem pertama maupun leksem yang kedua.

Peta (143) 'licin' mempunyai pelambang *maliewe?*, *maliewe*, *maliebe?*, *maluēwe?*, *mariewe?*, *mariewe*, *maliewehē?*, *maliewehə?*, *maliewehi?*, *malewehē?*, *maleweha?*, *malewehi*, *marewehə?*, *marewahe?* yang semuanya berasal dari satu leksem, sedangkan pelambang *malə nno*, *maleno*, keduanya berasal dari leksem yang lain. Leksem yang pertama terdapat dan dikenal di seluruh wilayah Sangir Besar dan Siau, dan di wilayah Tagulandang, kecuali permukiman 63 terdapat leksem yang kedua, sedangkan di permukiman 8 dalam wilayah Sangir terdapat, baik leksem yang pertama maupun leksem yang kedua.

Ada sepuluh peta yang pelambangnnya berasal dari dua leksem yang berbeda. Satu leksem dikenal dan terdapat di seluruh Sangir Besar dan Siau dan satu leksem lainnya hanya terdapat di dalam wilayah Tagulandang. Peta-peta itu disajikan sebagai berikut (baca dari kiri ke kanan: nomor peta, nama peta, pelambang yang terdapat di wilayah Sangir Besar dan pelambang yang terdapat di wilayah Siau. Kedua kelompok pelambang itu berasal dari satu leksem lainnya hanya terdapat di wilayah Tagulandang).

Peta (001) 'semua'	<i>kəbbi?</i>	<i>kəbbi?</i>	<i>kauli</i>
	<i>kəbbi</i>	<i>kəbi?</i>	<i>kaulie</i>
			<i>kauri?e</i>
			<i>kawulue</i>

Peta (026) 'hari'	?ello ?ello ?elo? ?elo	?ello ?ello? ?elo	lou lo?u
Peta (072) 'berat'	mabəha mabəha? mabəʔa mabəʔa? bəra? bəha? mawəhha mawəhha? mawəha mawəʔa	mabəhha mabəhha? mabəha mabəha? bəha?	mabuha mabuhha? mabuha?
Peta (079) 'dada'	səbba? səbba səba? səba	səbba? səbba səba?	dəko rəko
Peta (083) 'tahu'	masiŋka? masiŋka	masiŋka?	matitoh titoh
Peta (126) 'pasir'	?anne ?anne? ?ane	?anne ?anne? ?ane	nei
Peta (127) 'berkata'	mə?bera məberamu? məbera mə?bera mu?bera mubera	məbera mu?bera mubera	mə nudato mudatto nududato
Peta (134) 'pendek'	maŋimbu? maŋimbu makimbu? maŋibu?	manimbu? manimbu makimbu?	mapolo polo

mani?bu
maŋibu?
makibu?
maki?bu
ma?kibu

Ternyata dalam wilayah Tagulandang di permukiman 64 terdapat pelambang *manimbu* yang berasal dari leksem sama dengan yang terdapat di seluruh wilayah Sangir Besar dan Siau.

Peta (155) 'mengisap' *mənəssu?* *manəssu?* *manəhɔ?*
 ma?nəssu? *manəssu?* *manəhɔ*
 mənəssu?
 mənəssu?
 mə?nəssu?
 mənəssu
 mənə?su?
 mənəssu?
 nə?nəssu

Ternyata, dalam wilayah Sangir Besar terdapat dan juga dikenal pelambang *mə hehɔ?* di permukiman 20, 34, 38; *mahehɔ* dan *məheɣɔ* di permukiman 13. Ketiga pelambang itu berasal dari leksem sama dengan leksem yang terdapat di wilayah Tagulandang.

Peta (176) 'muntah' *muta* *muta* *suka*
 muta? *muta?*
 Peta (194) 'kayu' *kalu* *kalu* *kau*
 kalu?
 kalu

Ternyata ada satu permukiman di wilayah Tagulandang (permukiman 64) menggunakan *kalu* yang berasal dari leksem sama dengan leksem yang digunakan di wilayah Sangir Besar dan Siau.

Ada enam peta yang menampilkan pelambang-pelambang yang berasal dari satu leksem dan leksem itu dikenal dan terdapat di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, sedangkan dalam wilayah Sangir Besar

muncul pelambang-pelambang yang berasal dari satu leksem lain, tetapi di beberapa permukiman pesisir pantai barat dan daerah bagian utara serta pulau-pulau kecil antara Sangir Besar dan Siau terdapat pelambang-pelambang yang berasal dari satu leksem yang sama dengan leksem yang terdapat di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang. Di samping itu, salah satu pulau kecil antara Sangir Besar (permukiman 46), sudah terdapat leksem yang digunakan dalam wilayah Siau dan Tagulandang di samping leksem yang memang dipakai dalam wilayah Sangir Besar. Peta-peta itu disajikan sebagai berikut (baca dari kiri ke kanan: nomor dan nama peta, pelambang-pelambang yang berasal dari satu leksem hanya terdapat di wilayah Sangir Besar, pelambang-pelambang yang terdapat di wilayah Siau, dan pelambang-pelambang yang terdapat dalam wilayah Tagulandang. Baik pelambang-pelambang di wilayah Siau maupun yang terdapat di wilayah Tagulandang berasal dari satu leksem).

Peta (008) 'nyala'	<i>dəlli?</i>	<i>həna</i>	<i>həna</i>
	<i>dəlli</i>	<i>həna</i>	<i>həna</i>
	<i>dəli?</i>	<i>hənən</i>	<i>hənən</i>
	<i>dəli?</i>		
	<i>delli</i>		
	<i>dudəlli?</i>		

Di permukiman 22 dan 45 dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *həna* yang berasal dari leksem yang sama dengan leksem yang terdapat di wilayah Siau dan Tagulandang; sedangkan di permukiman 46 digunakan pelambang *dəlli?* dan pelambang *həna* yang masing-masing berasal dari leksem yang digunakan dalam wilayah Sangir Besar, di wilayah Siau dan Tagulandang.

Peta (030) 'anjing'	<i>?asu</i>	<i>kapuna</i>	<i>kapuna</i>
		<i>kapuna?</i>	<i>kapuna?</i>

Di permukiman 45 wilayah Sangir Besar digunakan pelambang *kapuna* dari leksem sama dengan leksem yang digunakan di wilayah Siau dan Tagulandang. Di permukiman 46 pelambang *?asu* dan

kapuna yang masing-masing berasal dari leksem yang digunakan di Sangir Besar dan yang digunakan di Siau dan Tagulandang.

Peta (166) 'ini'	<i>?ini</i>	<i>?i?i</i>	<i>?i?i</i>
		<i>?ii</i>	<i>?ii</i>

Dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 35 dan 39 digunakan pelambang *?i?i*, di permukiman 8, 16, dan 45 digunakan pelambang *?ii*, dan permukiman 46 digunakan pelambang *?ii?*. Ketiga pelambang itu berasal dari satu leksem yang sama dengan leksem yang terdapat dalam wilayah Siau dan Tagulandang.

Peta (190) 'sayap'	<i>panidə?</i>	<i>tatəlla?</i>	<i>tatila?</i>
	<i>panidə?</i>	<i>tatəlla</i>	<i>tatila</i>
	<i>pani?də?</i>		
	<i>pinidə?</i>		

Di wilayah Sangir Besar di permukiman 45 dan 46 dipakai pelambang *tatəlla?* yang berasal dari leksem yang sama dengan leksem yang digunakan dalam wilayah Siau dan Tagulandang.

Peta (197) 'kamu'	<i>?i kaməŋ</i>	<i>?i kəmmu</i>	<i>?i kəmmu</i>
	<i>kabəŋ</i>	<i>?i kəmmu?</i>	<i>?i kəmmu?</i>
		<i>?i kə? mu ?i</i>	<i>?i kumu</i>

Dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 45 dan 46 digunakan pelambang *?i kəmmu* yang berasal dari leksem yang sama dengan leksem yang dipakai dalam wilayah Siau dan Tagulandang.

Peta (207) 'bisu'	<i>mɔu</i>	<i>wɔwɔ?</i>	<i>bɔbɔ?</i>
	<i>mɔu?</i>	<i>wɔwɔ?</i>	<i>bɔbɔ</i>
		<i>wɔbɔ</i>	
		<i>bɔbɔ?</i>	
		<i>bɔbɔ</i>	

Dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 14 dan 39 digunakan pelambang *wɔwɔ?*, di permukiman 2, 11, 20, 42, dan 46 digunakan pelambang *bɔbɔ?*, di permukiman 21 digunakan *bɔwɔ?*. Ketiga pelambang itu berasal dari satu leksem yang sama dengan leksem

yang terdapat dalam wilayah Siau dan Tagulandang; tetapi di permukiman 19 dan 40 digunakan dua leksem, yaitu leksem yang digunakan di sebagian besar wilayah Sangir Besar dan leksem yang sama dengan leksem yang digunakan di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang.

Ada tiga peta pelambang yang berasal dari dua leksem. Satu leksem diantaranya terdapat, baik di dalam wilayah Sangir Besar maupun di dalam wilayah Siau dan Tagulandang, sedangkan leksem yang satu lagi hanya terdapat di dalam wilayah Sangir Besar di sejumlah permukiman tertentu, yaitu yang berada di daerah bagian utara dan pulau-pulau di sebelah utaranya, serta di sebagian daerah pesisir pantai sebelah timur.

Peta (045) 'bulu' mempunyai pelambang *duku?*, *duku?*, dan *duku* dalam wilayah Siau; *ruku?*, dan *ruku* dalam wilayah Tagulandang; *duku?*, *duku?*, *duku*, *du?ku*, *du?ku?*, *duku?*, *wawa?*, dalam wilayah Sangir Besar. Semua pelambang itu berasal dari satu leksem. Pelambang *b ə mbulu*, *b ə mbulu?*, dan *bə mbulu* berasal dari satu leksem lain yang terdapatnya dalam sebagian wilayah Sangir Besar terutama di daerah Sangir Besar bagian selatan dan di dalam tiga permukiman di bagian utara. Jadi, dalam wilayah Sangir Besar terdapat dua leksem masing-masing terdapat di daerah sebaran yang berbeda. Di permukiman 40 kedua leksem itu digunakan secara bergantian.

Peta (105) 'malam' mempunyai pelambang-pelambang *həbbi*, *h bbi?* terdapat dalam wilayah Siau; *huwi?*, *huwi* dalam wilayah Tagulandang, *həbbi*, *həbbi?*, *həbi?*, *Яəbbi*, *Яəbi*, dan *hə?bi* dalam wilayah Sangir Besar. Semua pelambang itu berasal dari satu leksem. Leksem yang kedua ialah basa hanya terdapat dalam wilayah Sangir Besar di daerah bagian utara terutama di daerah pesisir pantai timur sampai ke pulau-pulau kecil di sebelah utara. Jadi, di dalam wilayah Sangir Besar digunakan dua leksem yang berbeda, masing-masing leksem berada dalam daerah sebaran berbeda, kecuali di permukiman 8, 34--38, dan 40 kedua leksem itu digunakan secara bergantian.

Peta (169) 'melempar' memiliki pelambang-pelambang *mamalɔʔ*, *mamalɔ*, *məmalɔʔ*, *məmalɔ* dalam wilayah Siau; *mamalɔ* dalam wilayah Tagulandang; *məmalɔʔ*, *məmalɔʔ*, *məmaro*, dan *palɔ* dalam wilayah Sangir Besar. Semuanya itu berasal dari satu leksem. Pelambang-pelambang *məmalin*, *məmalin*, *məmareŋ*, *məmeleŋ*, dan *pəlin* berasal dari leksem lain yang terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama di daerah pesisir pantai selatan, pesisir pantai timur, dan pulau-pulau kecil di sebelah utara. Dalam wilayah Sangir Besar digunakan dua leksem yang berbeda masing-masing dalam daerah sebaran yang berbeda, kecuali di permukiman 13 kedua leksem itu digunakan secara bergantian.

Empat peta menampilkan pelambang-pelambang yang berasal dari dua leksem berbeda. Kedua leksem itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar, wilayah Siau, dan Tagulandang.

Peta (040) 'jatuh' mempunyai pelambang yang berasal dari dua leksem yang berbeda. kedua leksem itu menempati daerah sebaran yang berbeda pula dalam wilayah Sangir Besar, Siau, dan Tagulandang, kecuali di permukiman 6 dan 41 di daerah Sangir Besar. Permukiman 53--54 dalam daerah Siau, dan permukiman 62 di daerah Tagulandang menggunakan dua leksem itu secara bergantian. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *manawɔʔ*, *mənawɔ*, *nanawɔʔ*, *nanawɔ*, dan *timənnaʔ*, *timənna*, *timənaʔ*, *tumənnaʔ*, *natənnaʔ*, dalam wilayah Siau terdapat *manawɔʔ*, *nanwɔʔ*, *nanawɔ*, dan *timənnaʔ*, *tim nna*, *timənaʔ*, dan di dalam wilayah Tagulandang terdapat *timanaʔ*, dan *nanawo*.

Peta (060) 'memberi' memiliki pelambang yang berasal dari dua leksem yang berbeda dan masing-masing leksem menempati daerah sebaran yang berbeda pula, kecuali di permukiman 19, 41, 42, daerah Sangir Besar dan di permukiman 53 daerah Siau digunakan dua leksem itu secara bergantian. Di dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang-pelambang *məgəlliʔ*, *məgəlli*, *məʔgəlliʔ*, *məʔgəlliʔ*, *məʔgəlli*, *məgəlli*, *məhgəlliʔ*, *məhgəlli*, *nəʔgəlli*, *gəlli*, pelambang *məŋɔŋgɔʔ*, *məʔgɔŋgɔ*, *maŋɔŋgɔʔ*, *nəgɔŋgɔ*, *nəŋgɔŋgɔ*,

naŋgɔŋgɔ?, *?nɔ hɔ* *rah*, di wilayah Siau pelambang *məgəlli*, *məgəlli*?, *məŋgəlili*?, *məŋgəlli*, *nəŋgəlli* serta pelambang *maŋəŋgɔ*, *maŋəŋgɔ*, *?əŋgɔ*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *məŋgile*, *muŋgile* dan pelambang *maŋəŋgɔ*, *?əŋgɔ*.

Peta (142) 'asap' memiliki pelambang yang berasal dari dua leksem yang berbeda dan masing-masing leksem terdapat di daerah sebaran yang berbeda, tetapi ada juga daerah sebaran terdapat dua leksem sekaligus. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *tipu*, *tipu*?, *tipuh* dan pelambang *pəpuse*?, di wilayah Siau terdapat pelambang *tipu* dan pelambang *pəppuse*?, *pəpuse*?, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *tipu* dan pelambang *pəpusi*, *pupusi*. Permukiman 46 di wilayah Sangir Besar, permukiman 48, 50--53, dan 56 di wilayah Siau, dan permukiman 59 dan 61 di wilayah Tagulandang merupakan leksem secara bergantian.

Peta (181) 'kami' mempunyai pelambang berasal dari dua leksem berbeda dan masing-masing leksem ada di daerah sebaran yang berbeda pula, kecuali di permukiman 47 terdapat pelambang *?i kami*, *?i kami*? dan pelambang *?i kite*?; di wilayah Siau pelambang *?i kami*, *?i kami*?, dan pelambang *i? kite*?; dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *?i kami*, *?i kami*?, dan pelambang *?i kite*?. walaupun di Siau dan Tagulandang terdapat dua leksem, leksem yang kedua hanya di dalam masing-masing satu permukiman.

Peta (043) 'ayah' memiliki pelambang yang berasal dari dua leksem yang berbeda yang salah satu leksem terdapat di wilayah Sangir Besar, Siau, dan Tagulandang, sedangkan leksem satu lainnya hanya ada di wilayah Sangir Besar dan Siau. Di dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *?paman*, *?aman*, dan pelambang *papa*?, *papa*, *?i papa*?. Di dalam wilayah Siau terdapat pelambang *?paman*, *?aman*, dan pelambang *papa*?, *papa*, dan di Tagulandang hanya pelambang *papa* (hanya satu leksem). Di permukiman 6, 12, 15, 19, 30-31, 36, dan 38 wilayah Sangir Besar dan di permukiman 47, 50--55 wilayah Siau dipakai dua leksem itu secara bergantian.

Peta (047) 'berkelahi' mempunyai pelambang yang berasal dari dua leksem yang berbeda yang masing-masing leksem berada di daerah sebaran yang berbeda pula dalam wilayah sangir Besar dan Siau, sedangkan di wilayah tagulandang terdapat pelambang yang berasal dari satu leksem. Dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *mə?dalia*, *mədalia*, *mə?daria*, *mə?daŋia*, *nə?dalia*, *nə daria*, dan pelambang *mə?koka?*, *məkakoka*, *nekəko?ka*, *nəkak ka*, *mukək ka*. Di wilayah Siau terdapat terdapat pelambang *mudalia*, dan pelambang *nəkka*, *nəkak ka*, *mukək ka*, *mukəkoka*, *mu?kakoka*, *nukakoka*; dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *mukakokə*, *məkak ka*, *nukəkəkə kəkəŋə?*. Di permukiman 41 wilayah Sangir Besar, sedangkan di permukiman 52-53 Siau dipakai dua leksem secara bergantian.

Peta (004) 'debu' memiliki pelambang yang berasal dari dua leksem berbeda, yang satu leksem hanya terdapat dalam wilayah Siau, sedangkan leksem lain di wilayah Sangir Besar dan Tagulandang. Dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *?əwula?*, *?abulə?*, *?awulə*, dan *?əwu*; dalam wilayah Siau terdapat pelambang *?abbuŋ*; dan dalam wilayah Tagulandang terdapat pelambang *?awu?* dan *?abu*. Di permukiman 46 wilayah Sangir Besar kedua leksem itu digunakan secara bergantian.

3.4 Kosa Kata Tiga Leksem

Peta yang menampilkan kosa kata tiga leksem sebanyak 30 buah peta, di antaranya terdapat delapan belas peta yang memperlihatkan daerah sebaran dan salah satu leksem berada di dalam wilayah Sangir Besar, Siau, dan Tagulandang, sedangkan dua leksem lainnya menempati kurang dari lima permukiman.

Peta (003) 'binatang' mempunyai pelambang *binataŋ*, *kaləgə?*, dan *?ehə?*. Kosa kata *binataŋ* yang merupakan kosa kata bahasa Melayu menempati daerah sebaran yang meliputi wilayah Sangir

Besar, Siau, dan Tagulandang, kecuali di permukiman 34 Sangir Besar terdapat *kalogo?*, di permukiman 48--50 Siau terdapat *?ehē?*, dan permukiman 54 Siau merupakan daerah sebaran dua leksem, yaitu binatang dan *?ehē?*.

Peta (027) 'mati' memiliki pelambang *nate*, *mate*, *nairi*, dan *napole*. Pelambang *nate* dan *mate* berasal dari satu leksem dan leksem itu terdapat di daerah sebaran yang meliputi wilayah Sangir Besar, Siau, dan Tagulandang, sedangkan dua leksem berbeda lainnya masing-masing di satu permukiman yang berbeda, tetapi secara bersama dengan leksem yang pertama sehingga di permukiman 18 terdapat *nate* dan *nairi* dan di permukiman 31 terdapat *nate* dan *dinapole*.

Peta (037) 'makan' mempunyai pelambang-pelambang *kumaŋ*, *kumaan*, *kumaəŋ*, *kaan* yang berasal dari leksem; dan pelambang *mahələŋə?*, dan *mamədda* berasal dari satu leksem berbeda. Dalam wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *kumaŋ*, *kumaan*, *kumaəŋ*, tetapi di permukiman 40 digunakan dua leksem dengan pelambang *kumaan* dan *maŋələŋə?*, di Siau terdapat pelambang *kumah*, *kumaah*, dan *kaan*, tetapi di permukiman 53 terdapat *mədda*, dan dalam wilayah Tagulandang terdapat pelambang *kumaŋ* dan *kumaəŋ*.

Peta (041) 'jauh' memiliki pelambang-pelambang *marau*, *malau*, *magea*, dan *malalaŋ*. Pelambang *marau* dan *malalah* berasal dari satu leksem, *magea* dan *malalaŋ* masing-masing berasal dari leksem yang berbeda. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *marau* dan *malau*, tetapi di permukiman 18 digunakan dua leksem dengan pelambang *marau*, dan *malalaŋ*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *marau*, kecuali di permukiman 52 terdapat pelambang *magea*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *marau*.

Peta (044) 'takut' mempunyai pelambang-pelambang *mataku?*, *mataku*, *mata?ku*, *nataku?*, *taku?*, *takə* yang berasal dari satu leksem, *matalo*, *talo* dari satu leksem yang lain, dan *gi'antuŋ* satu leksem yang lain lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *mataku?*, *mataku*, *nataku?*, *mata?ku*, kecuali di permukiman 2 dan 10 terdapat

pelambang matalo dan *talo*, tetapi di dalam permukiman 18 digunakan dua leksem dengan pelambang *taku* dan *gʻantun*. Di dalam wilayah Siau terdapat pelambang *mataku?*, *nataku?*, dan *takɔ* kecuali di permukiman 50 digunakan pelambang *matalɔ*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *mataku?* dan *mataku*.

Peta (075) 'bagaimana' memiliki pelambang-pelambang *kereapa*, *keReapa*, *kerapa*, *kirapa*, *kərepa*, *keɾəʔah*, *keɾea*, *kira* yang berasal dari satu leksem, *mukura* dan *kawenu?ɛ* yang masing-masing berasal dari satu leksem berbeda. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *kəɾapa*, *kerapa*, *kirapa*, *keɾəpa*, *keɾəʔah*, dan *keɾea*, tetapi di permukiman 34 dipakai *kawenu?ɛ* dari leksem lain, di dalam wilayah Siau terdapat pelambang *kereapa*, *kerapa*, dan *kərepa*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *kirapa* dan *kira*, tetapi di permukiman 64 digunakan *mukura* dari leksem yang lain.

Peta (084) 'danai' menghasilkan pelambang-pelambang *danɔ*, *rano*, *deno*, yang berasal dari satu leksem, *lipassɔŋ* dan *saruhi* masing-masing berasal dari leksem yang berbeda. Di wilayah sangir Besar terdapat pelambang *danɔ*, *ranɔ*, *denɔ*, tetapi di permukiman 38 dipakai *lipassoh* dari leksem yang lain, di wilayah Siau terdapat pelambang *danɔ* dan *ranɔ*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *danɔ* dan *ranɔ*, tetapi di permukiman 64 dipakai pelambang *saruhi* yang berasal dari satu leksem lain.

Peta (088) 'paha' mempunyai pelambang-pelambang *palaŋ*, *paan*, dan *paŋ* berasal dari satu leksem, *paha* dan *laidɔ?* yang masing-masing berasal dari satu leksem yang berbeda. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *palaŋ*, kecuali di permukiman 2 terdapat dua leksem dengan pelambang *palaŋ* dan *laidɔ?*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *palaŋ*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *palaŋ*, *paan*, dan *paŋ*, tetapi di permukiman 60 terdapat dua leksem dengan pelambang *paha* yang merupakan kosa kata bahasa Melayu, dan *paŋ*.

Peta (095) 'banyak' memiliki pelambang-pelambang *lawɔ?*, *lawɔ*, *lawɔ?*, *malawɔ?*, *marawɔ*, berasal dari satu leksem dan *mauli*,

mauli?, *mauli*, dan *mawuli* yang berasal dari satu leksem yang lain, dan *hape?* dari leksem yang lain lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *lawo?*, *lawo*, *lawo?*, *malawo*, *malawo?*, *marawo*, kecuali di permukiman 45 dipakai leksem lain dengan pelambang *hape?* dan di permukiman 46 dipakai leksem yang lainnya lagi dengan pelambang *mauli?*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *mauli*, *mauli*, *mauli?*, dan *mawuli*, dan di dalam wilayah Tagulandang terdapat pelambang *mauli* dan *mauli*.

Peta (102) 'dekat' mempunyai pelambang-pelambang *marani*, *malani*, *maꝑani*, *marini*, berasal dari satu leksem, dan *masaꝑida?*, *masaꝑida?*, *masaꝑigiri*, *masaꝑidigi* berasal dari satu leksem lain, *bəlahe* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *marani*, *malani*, *maꝑani*, dan *marini*, kecuali di permukiman 19 dipakai leksem lain dengan pelambang *bəlahe?*, di permukiman 30 digunakan leksem yang lain lagi dengan pelambang *masaꝑida?*, dan di permukiman 38 digunakan dua leksem dengan pelambang *marani* dan *masaꝑida?*. Di dalam wilayah Siau terdapat pelambang *marani*, dan di dalam wilayah Tagulandang terdapat pelambang *masaꝑigiri* dan *masaꝑidigi*, kecuali di permukiman 64 dipakai leksem lain dengan pelambang *marani*.

Peta (110) 'lain' memiliki pelambang-pelambang *balina?*, *baline*, *baline?*, *baline*, *barine*, *baline*, *waline*, dan *waline*, berasal dari satu leksem, sedangkan *ꝑahi*, dan *saꝑa?* masing-masing berasal dari satu leksem berbeda. Di wilayah Sangir Besar terdapat *balina?*, *baline*, *baline?*, *baline*, *barine*, kecuali di permukiman 14 di gunakan leksem lain lagi dengan pelambang *ꝑahi*, di wilayah Siau terdapat pelambang *belahe* dan *baline?*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *waline*, *waline*, dan *baline*.

Peta (123) 'buruk' menghasilkan pelambang-pelambang *mawuhu?*, *mawuhu*, *mabuhu*, *mawuꝑu?*, *mabuhu?*, *mawuꝑu* berasal dari satu leksem, *dalai?*, dan *dalai* berasal satu leksem yang lain, dan *nahene?* dari leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *mawuhu?*, *mawuhu*, *mawuꝑu?*, *mabuhu?*, dan

mawuЯu, kecuali di permukiman 11 dipakai satu leksem lain dengan pelambang *dalai*, di permukiman 40 digunakan dua leksem yang berbeda dengan pelambang *mawuhu?*, dan *nahene?*, dan di permukiman 45 digunakan dua leksem yang berbeda dengan pelambang *mawuhu?*, *mawuhu*, dan *mabuhu?* dan *dalai?*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *mawuhu?* dan *mawuhu*, dan *mabuhu?*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *mabuhu?*, dan *mabuhu*.

Peta (135) 'menyanyi' mempunyai pelambang-pelambang *musampere?*, *musamperi?*, *musamperi* berasal dari satu leksem, dan *musuliη*, *mə suliη* berasal dari satu leksem lain, sedangkan *ma?kəntari?*, *m ə?kantari*, *m əkantari?*, *m əkantaЯi*, *m ə?kantari?*, *m ə?kintari?*, *m ə?gantari?*, *m ə gantara?*, *m ə gan tare*, *mugəntare*, dan *gantare* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *m ə?kantari?*, *m ə?kantari*, *m əkantari?*, *m əkantaЯi*, *m ə?kəntari?*, *m ə?kintari?*, *m ə?gantari?*, *m əgantara?*, *m əgantare*, *mugəntar* semuanya dari satu leksem. Di wilayah Siau terdapat pelambang *musuliη* dan *masuliη*, kecuali di permukiman 47 dipakai leksem lain dengan pelambang *gantare*, di permukiman 51 dan 52 digunakan satu leksem lain dengan pelambang *musampere?*, dan di permukiman 53 digunakan dua leksem dengan pelambang *masuliη* dan *musampare?*, dan di wilayah Tagulandang terdapat stu leksem dengan pelambang *musamperi?* dan *musamperi*.

Peta (148) 'memeras' mempunyai pelambang-pelambang *maməhha*, *maməha*, *maməЯa*, *nam əha*, *m əm əhha*, *m əm əhha?*, *m əm əЯa?*, *m əm əЯa*, *m əməha*, *m əməha?* yang berasal dari satu leksem, dan *mamuha?*, *mamuhu?* berasal dari satu leksem lain, sedangkan *məhamise*, *hamisi* dari leksem lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *mamaha*, *mama Я a*, *namaha*, *m əmahha?*, *m əmaЯa?*, *m əmaЯa*, *m əmaha*, *m əmaha?*, kecuali di permukiman leksem lain dengan pelambang *məhamise?*. Di dalam wilayah Siau terdapat hanya satu leksem dengan pelambang *mamahha*, *m ə maha*, *n əmaha*, *m əmahha?*, *m əmaha*, dan *m əmaha?*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *hamisi?*, kecuali di

permukiman 60 terdapat *mamuhu?* dan permukiman 62 pelambang *mamuhu?* keduanya dari satu leksem lain.

Peta (156) 'matahari' memiliki pelambang-pelambang *mataŋəllə*, *matail* yang berasal dari satu leksem, *mata nu l u* dari satu leksem lain, dan *matantiti?* dan *mata nu titi?* berasal dari satu leksem yang lain lagi. Di wilayah Sangir Besar dan Siua terdapat hanya satu leksem dengan pelambang *mataŋə lo*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *mataŋtiti?* dan *mata ŋu ti?ti?*, kecuali di permukiman 60 digunakan dua leksem yang lain masing-masing dengan pelambang dengan pelambang *matailə* dan *mata ŋu lu*.

Peta (170) 'menikat' mempunyai pelambang-pelambang *maŋiki?*, *maŋiki*, *məŋiki?*, *məŋiki* yang berasal dari satu leksem *maɔsɛ?* dari satu leksem lain, dan *ma?hakide* dari satu leksem yang lain lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelamban *maŋiki?*, *maŋiki*, *məŋiki?*, dan *məŋiki*, kecuali di permukiman 37 terdapat *m niki?* dan satu leksem yang lain dengan pelambang *mahose?* dan di permukiman 46 digunakan *maŋiki?* dan satu leksem lainnya lagi dengan pelambang *ma?hakide?*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *məŋiki?*, *məŋiki*, *məŋiki?*, *maŋki*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *maŋiki?*, *maŋiki*, dan *məhiki*.

Peta(173) 'pohon' mempunyai pelambang-pelambang *kalu*, *kallu*, *kalu?*, *kalu* yang berasal dari satu leksem, dan *kau* dari satu leksem lain, sedangkan *kakaluŋ* dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *kalu*, *kallu*, *kalu?*, *kalu*. Di wilayah Siau terdapat pelambang *kalu*, dan di wilayah tagulandang terdapat dua leksem masing-masing dengan pelambang *kau* dan *kakaluŋ*.

Peta (204) 'mengedipkan mata' memiliki pelambang-pelambang *kumɔnda?*, *kumɔnda*, *kimɔnda*, *ku?kɔnda?* yang berasal dari satu leksem, dan *m asa a knda?* dari satu leksem yang lain lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *kumɔnda?*, *kumɔnda*, *ku?kɔnda*, kecuali di permukiman 9, 10, dan 31 dipakai leksem lain dengan

pelambang *kukera?*, *kimere?*, *kimeye* dan di permukiman 452 dipakai satu leksem yang lainnya lagi dengan pelambang *masaЯa kɔnda?*. Di dalam wilayah Siau terdapat pelambang *kumonda?* dan *kumonda*, dan di wilayah Tagulandang terdapat pelambang *kumonda* dan *kimonda*.

Dua belas peta yang memperlihatkan daerah sebaran tiga leksem masing-masing dalam daerah yang lebih luas dibandingkan dengan daerah sebaran dua dari tiga leksem yang terdapat dalam peta-peta yang diberikan sebelum ini.

Peta (011) 'besar' mempunyai pelambang-pelambang *g guwa?*, *gəguwa?*, *gə?guwa?*, *gəguwa*, *gə?guwa?*, *gəguwa*, *guwa?*, *guwa?*, *gəgua?*, *gə?gua*, *gəgua?* yang semuanya berasal dari satu leksem, dan *labɔ*, *labi*, *labɔ?*, *kulabɔ*, *kurabɔ*, berasal dari satu leksem lain, sedangkan *gagerɛ?*, *gagerɛ?*, *ga?gerɛ*, *gerɛ?* berasal dari satu leksem lain, sedangkan *gagerɛ?*, *gagerɛ?*, *gə?gerɛ*, *gerɛ?* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat pelambang *gəguwa?*, *gə?gua*, *gəgua?*, kecuali di permukiman 31 digunakan leksem lain dengan pelambang *g gerɛ?* dan di empat permukiman dipakai dua leksem secara bergantian, yaitu di permukiman 8 dengan pelambang *gə?guwa?* dan *gə?gerɛ?*, di permukiman 22 dengan pelambang *gə?guwa?* dan *gə?gerɛ?*, di permukiman 27 dengan pelambang *gəguwa?* dan *gəgerɛ?* di permukiman 30 dengan pelambang *gəgua?* dan *gerɛ?*, dan di permukiman 45 dan 46 dipakai leksem yang lainnya lagi dengan pelambang *labɔ?*. Di wilayah Siau dan Tagulandang terdapat pelambang-pelambang yang berasal dari satu leksem, di wilayah Siau memakai pelambang *labɔ?*, dan di wilayah Tagulandang pelambang *labɔ*, *labɔ*, *labɔ?*, *kulabɔ*, dan *kurabɔ*.

Peta (032) 'kering' memiliki pelambang-pelambang *mamara*, *mamara?*, *mamaЯa*, *mamara*, *namara* yang berasal dari satu leksem, dan *mah əggu*, *mahagu*, *məЯəggu*, *mah əggu?*, *na Яəggu*, *nahagɔ* berasal dari satu leksem yang lain, sedangkan *ma ssa*, *nal ssa* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah

Sangir terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *amara*, *mamara?*, *mamaЯ a*, *mamara*, *namara*, dan *mahaggu?*, *naЯaggu* yang terdapat di permukiman 12, 42, dan 45. Leksem kesatu dan kedua terdapat secara bersama di permukiman 8, 19, 21, 27, 38, dan 41, dan leksem ketiga dengan pelambang *malassa* dan *nalassa* terdapat secara bersama dengan leksem kesatu dan kedua di permukiman 22, 36, dan 39. Di wilayah Siau terdapat pelambang *mamara*, *namara*, kecuali di permukiman 57 dipakai leksem lain dengan pelambang *mahaggu*, dan di empat permukiman digunakan dua leksem secara bergantian dengan pelambang *namara* dan *mahaggu* di permukiman 47, serta *mamara* dan *mahaggu* di permukiman 51-52, dan 56. Di wilayah Tagulandang pelambang *mamara*, tetapi di dua permukiman dipakai dua leksem secara bergantian dengan pelambang *mamara* dan *naηago* di permukiman 58, *mamara* dan *mahəgu* di permukiman 64.

Peta (097) 'ibu' mempunyai pelambang-pelambang *mama?*, *mama*, *?i mama?*, *mamaη* yang berasal dari satu leksem, dan *?inaη*, *?inaη*, *?i ninaη* berasal dari satu leksem sedangkan *?ambi'a* dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *mama?*, *mama*, *?i mama?*, dan *mamaη* di permukiman 2, 15, 17, 20--21, 23, 32--35, 37--39, 42, dan 45, leksem kedua dengan pelambang *?inaη*, *?i inaη*, dan *?i ninaη* di permukiman 8, 10--14, 16, 18--19, 26, 36, 40--41, tetapi di permukiman 6, 9, 27, 30--31 digunakan dua leksem secara bergantian yaitu leksem kesatu dan leksem kedua dengan pelambang *?inaη*, *?i inaη*, dan *?i ninaη* di permukiman 6, 9, 27, 30--31, 26, 36, 40--41, tetapi di permukiman 6, 9, 27, 30--31 digunakan dua leksem secara bergantian, yaitu leksem kesatu dan kedua, sedangkan di permukiman 22 digunakan leksem pertama dan ketiga dengan pelambang *?i inaη* dan *?ambi'a*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *mama?*, menempati permukiman 51, 56, dan 57, leksem kedua dengan pelambang *?inaη* di permukiman 50, dan 54--55, sedangkan di permukiman 47--49, 52-53 dipakai dua leksem secara bergantian dengan pelambang *mama?*, *mama*, dan *?inaη*. Di

wilayah Tagulandang terdapat hanya satu leksem dengan pelambang *mama*. Kosa kata *mama* yang dipakai secara meluas dalam bahasa Sangir merupakan kosa kata bahasa Melayu.

Peta (117) 'benar' memiliki pelambang-pelambang *nə hin*, *nahinə*, *nihinə*, *nihinə?*, *nəYinə*, *məYinə*, *niYinə*, *nuhinə?*, *nuhinə*, yang berasal dari satu leksem, dan *taηade?*, *teηηade?*, *tiηari* berasal dari satu leksem lain, sedangkan *kaη ηaη*, *kaη ə ηaη*, dan *kaY aηaηə η* dari satu leksem lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *nə ηinə*, *nahino*, *nihino*, *naYino*, *maYino*, *niYino* terdapat di permukiman 2, 8, 12, 14--17, 19--24, 26, 33-36, 38--39, 41-42, dan 45, leksem kedua dengan pelambang *ka aηηah*, *kaηaηaη*, dan *kaηaηaη* di permukiman 9--11, 18, 27, 30--32, dan 40, tetapi di tiga permukiman digunakan dua leksem secara bergantian yaitu pelambang *naYino* dan *kaYannan* di permukiman 6, *nahino*, *naYino*, dan *kaY aηηaη* di permukiman 13, *nəhinə* dan *kaηəηaη* di permukiman 37, sedangkan di permukiman 46 dua leksem, yaitu leksem kesatu dan ketiga dengan pelambang *nahino* dan *taηade?*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *nahino* dan *nihinə?* di permukiman 49, 50, sedangkan di permukiman 47 digunakan dua leksem secara bergantian dengan pelambang *nahino* dan *taηade?*. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *nihinə?* dan *nuhinə?*, leksem ketiga dengan pelambang *tiηari* terdapat hanya di permukiman 60.

Peta (129) 'laut' memiliki pelambang-pelambang *laudə?*, *laude?*, *laudə*, *laudə?*, *lauri*, *lauri* semuanya berasal dari satu leksem, dan *sasi?*, *sassi?*, *sasi* ketiganya berasal dari satu leksem lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *laudə?*, *laudə*, *laude?*, *laudə?*, lebih meluas daerah sebarannya di daerah bagian selatan di permukiman 6, 8--11, 14--17, 20--23, 26--27, 30--33, 41, 45, dan leksem kedua dengan pelambang *sasi?*, *sassi?*, dan *sasi* lebih meluas daerah sebarannya di daerah bagian utara meliputi permukiman 2, 12, 18-19, 34-35, 39-40, 42, dan 46,

tetapi tiga permukiman memakai leksem kesatu dan kedua secara bergantian, yaitu di permukiman 13 dengan pelambang *lauda?* dan *sasi?*, di permukiman 37-38 dengan pelambang *lauda?* dan *sasi?*, sedangkan di permukiman 36 digunakan leksem kesatu dan ketiga dengan pelambang *laudə?* dan *tagalɔaŋ*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *laude?* dan leksem kedua dengan pelambang *sasi?*. Leksem kesatu berada di semua permukiman Siau, tetapi di permukiman 53 leksem itu digunakan secara bergantian dengan leksem kedua. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *lauri* dan *lauri* terdapat di permukiman 60, 62, leksem kedua dengan pelambang *sasi?* di permukiman 58, 63-64, tetapi di permukiman 59 dan 61 kedua leksem itu digunakan secara bergantian dengan pelambang *sasi?* dan *lauri*.

Peta (140) 'kecil' mempunyai pelambang-pelambang *kadɔdɔ?*, *kadɔdɔ*, *ka?dɔdɔ?*, *ka?dɔdɔ* yang berasal dari satu leksem, dan *kadip?*, *kadio* dari satu leksem yang lain, serta *kadidi?*, *ka?didi* berasal dari satu leksem lainnya lai. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *kadodo?*, *kadodo*, *ka?dodo?*, *kado?do*, *ka?dodo*, menempati seluruh sangir Besar, kecuali di permukiman 18 digunakan leksem ketiga dengan pelambang *ko?didi*. Di wilayah Siau dan Tagulandang terdapat hanya satu leksem dengan pelambang *kaidɔ?* dan *kaidɔ*.

Peta (157) 'bengkak' memiliki pelambang-pelambang *sahənnu?*, *sahənnu*, *sarənnu?*, *sarənnu*, *sahənu?*, *sahəno*, *sahunu*, *dim hanu* yang berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *sahannu?*, *sahənnu*, *saЯəhnnu?*, *saЯənnu*, *sahənu?*, *sahənnu*, *diməhannu?* menempati seluruh Sangir Besar, kecuali di permukiman 2 yang dipakai ialah leksem kedua dengan pelambang *nawaŋka*, tetapi di permukiman 38 dan 41 dipakai leksem kesatu dan leksem ketiga secara bergantian dengan pelambang *dimahannu?*, *sarannu?*, dan *dimukuh*. di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan

pelambang *sahənnu?*, *sahannu* meliputi permukiman 47, 51-52, 57 kedua leksem itu digunakan secara bergantian, pelambang *sahənnu?* dan *dimukun*. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *sahənnu?* dan *sahunu* di permukiman 60, 62, dan 64, leksem kedua dengan pelambang *nawəhka* dipakai di permukiman 58-59, 61 dan 63.

Peta (182) 'basah' memepunyai pelambang-pelambang *mahɔlɔ*, *mahɔlɔ?*, *mahɔlɔ*, *nahɔlɔ*, *naɣɔlɔ*, *naɣɔlɔ* yang berasal dari satu leksem, dan *mananta?*, *mananta*, *mananta* dari satu leksem yang lain, sedangkan *maunsa?* dan *maunsa* dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *mahɔlɔ*, *mahɔlɔ?*, *nahɔlɔ*, *naɣɔlɔ*, *naɣɔlɔ* daerah sebarannya meluas, kecuali di tujuh permukiman, yaitu di permukiman 9, 11, 13, 15-16, 26, dan 34 yang digunakan ialah leksem kedua dengan pelambang *mananta?* dan *mananta*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *mahɔlɔ*, *mahɔllɔ*, dan *nahɔlɔ* di permukiman 55 dan 57, leksem kedua dengan pelambang *mananta*, *mananta* di permukiman 48--50, dan 56, sedangkan di dalam lima permukiman yaitu permukiman 47, 51--54 kedua leksem itu digunakan secara bergantian. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, yaitu ketiga dengan pelambang *maunsa?* dan *maunsa* menempati seluruh daerah Tagulandang, kecuali di permukiman 64 yang digunakan leksem kedua dengan pelambang *mananta*.

Peta (188) 'istri' memiliki pelambang-pelambang *kawiŋ*, *bawine*, *kawiŋ*, *kinawiŋ*, yang dianggap berasal dari satu leksem, *maitua* dari satu leksem (*maitua* merupakan kosa kata 'bahasa Melayu Manado'), dan *doka?* dari satu leksem yang lainnya. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *kawiŋ* *bawine*, *kinawiŋ*, *kawiŋ* menempati daerah sebaran hampir di seluruh daerah Sangir Besar, leksem kedua dengan pelambang *maitua* di permukiman 36 dan 38, dan leksem ketiga dengan pelambang *doka?* di permukiman 9, 18, 21, dan 34-35. Di dalam permukiman 6 dipakai dua leksem

dengan pelambang *doka?* dan *kawiŋ*, demikian juga di dalam permukima 42 dipakai dua leksem dengan pelambang *maitua* dan *kawiŋ*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *kawiŋ bawine* dan *kinawiŋ* yang menempati daerah sebaran mulai dari pesisir pantai barat bagian utara, pesisir pantai utara sampai dengan pesisir pantai timur. Leksem ketiga dengan pelambang *doka?* terdapat di daerah sebaran pesisir pantai barat bagian selatan di permukiman 55--57, dan di permukiman 47 digunakan dua leksem dengan pelambang *kinawih* dan *doka?*. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan *kinawiŋ* dipakai hanya di dalam permukiman 60, sedangkan leksem ketiga dengan pelambang *doka?* terdapat di deluruh wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60.

Peta (189) 'angin' mempunyai pelambang-pelambang *?aniŋ* berasal dari satu leksem, *?ɔnɔsa?* dari satu leksem yang lain, dan *baləŋuɦə?*, *baləŋŋuɦəɦə?*, dan *balləŋəna?* ketiganya berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *aniŋ* mempunyai daerah sebaran yang meliputi seluruh wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 16 yang dipakai ialah leksem dengan pelambang *baləŋŋuɦə?*, tetapi di permukiman 12 dan 36 dipakai dua leksem dengan pelambang *?aniŋ* dan *?ɔnɔsa* merupakan bahasa *Sasahara* 'bahasa tabu') dan di permukiman 46 juga digunakan dua leksem dengan pelambang *?aniŋ* dan *baləŋuŋə?*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem dengan pelambang *yaitu ?ahiŋ* terdapat di wilayah Siau sedangkan pelambang *ballənoŋə?* dipakai secara bergantian dengan *?aniŋ* di permukiman 56. Di wilayah Tagulandang hanya terdapat satu leksem dengan pelambang *?aniŋ*.

Peta (195) 'cacing' memiliki pelambang-pelambang *dalɔati*, *daɔati*, *laɔati* yang berasal dari satu leksem, dan *lahen*, *laɔen*, *laɦə?* berasal dari satu leksem, sedangkan *?ulida?*, *?uliri?*, *?uliri*, *?uriri* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem, leksem kesatu dengan pelambang *dalɔati* dan

daꞑati di permukiman 2, 11, 14-15, 17, 20, dan 35, leksem kedua dengan pelambang *lahen*, *laꞑen*, *laꞑen*, dan *lahe?* di permukiman 9-10, 18, dan 21, dan leksem ketiga dengan pelambang *?ulida?* hanya menempati permukiman 16, sedangkan di dua puluh empat permukiman leksem kesatu dan kedua digunakan secara bergantian, yaitu dengan pelambang *dalꞑati*, *daꞑati* dan *lahen*, *laꞑen*, *Laren* yaitu di permukiman 6, 8, 12-13, 19, 22-23, 26-27, 30--34, 36--42, dan 45-46. Di wilayah Siau hanya terdapat satu leksem dengan pelambang *dalꞑati*, dan di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *lalꞑati* berada hanya di permukiman 60, leksem ketiga dengan pelambang *?uliri?*, *?uliri*, dan *?uriri* terdapat di seluruh wilayah Tagulandang kecuali permukiman 60.

Peta (203) 'botak' mempunyai pelambang-pelambang *daꞑha?*, *daꞑhe?*, *daꞑhe?*, *daꞑa?*, *daꞑha?*, *lil hi* yang berasal dari satu leksem, *luḡuha?*, *luḡuḡe?*, *luḡuḡa?*, *luḡuḡi?*, *liḡiha?*, *liḡiꞑa?*, *liḡiꞑa?*, *liḡi*, *liḡi*, berasal dari satu leksem yang lain, dan *kulu* dari satu leksem yang lainnya lagi. Di wilayah Sangir Besar terdapat tiga leksem kesatu dengan pelambang *doloꞑa?*, *daꞑe?*, *daꞑa?*, *daꞑa?*, *daꞑa?*, dipakai di permukiman 2, 11, 14-15, 17--20, 22-23, 27, 30, 32--34, 36--40, 42, dan 45, leksem kedua dengan pelambang *luḡuha?*, *liḡiꞑa*, *liḡiꞑa?*, *luḡuꞑa?*, menempati permukiman 8, 10, 13, 21, 26, 31, dan 35; sedangkan di empat permukiman di permukiman 12 dipakai leksem kesatu dan ketiga secara bergantian dengan pelambang *doloꞑa?* dan *kulu*. Di wilayah Siau terdapat dua leksem, leksem kesatu dengan pelambang *doloḡe?* meliputi seluruh wilayah Siau, tetapi di permukiman 54 digunakan dua leksem secara bergantian, yaitu pelambang *doloḡe?* dan *loḡuḡe?*. Di wilayah Tagulandang terdapat dua leksem, leksem kedua dengan pelambang *luḡuḡi?*, *liḡi*, *liḡi*, menempati seluruh wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60 yang dipakai ialah leksem kesatu dengan pelambang *liloḡi*.

3.5 Kosa Kata Empat Leksem

Dari 208 buah peta yang ada, di antaranya terdapat 14 buah peta yang menampilkan kosa kata empat leksem. Persebaran tiap leksem itu tidak merata, baik di wilayah Sangir Besar maupun di wilayah Siau dan Tagulandang. Peta-peta itu dibicarakan berikut ini.

Peta (002) 'dan' mempunyai pelambang-pelambang *diŋaŋ*, *diŋaŋu*, *diŋaŋe*, yang ketiganya berasal dari satu leksem, *deŋ* berasal dari satu leksem lain, *lau*, *lau?*, *laili* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, dan *?enne* dari satu leksem yang lainnya lagi. Di seluruh wilayah Sangir Besar, hampir seluruh wilayah Siau, dan di permukiman 59 digunakan satu leksem dengan pelambang-pelambang *diŋaŋ*, *diŋaŋu*, dan *diŋaŋe*. Leksem kedua dengan pelambang *deŋ* terdapat hanya di permukiman 62 wilayah Tagulandang. Leksem ketiga dengan pelambang *lau*, *lau?*, *lau*, *la?u*, *laili* hampir di seluruh wilayah Tagulandang dan di permukiman 55 wilayah Siau. Leksem keempat dengan pelambang *?enne* hanya di permukiman 54 wilayah Siau.

Peta (005) 'di' dengan pelambang-pelambang *su*, *su?* berasal dari satu leksem, *si* dari satu leksem yang lain, *se?e* dari satu leksem yang lain dari dua leksem sebelumnya, *dade?* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *su* dan *su?* terdapat di semua permukiman wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 2, di seluruh Siau, kecuali di permukiman 55, dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *si* terdapat hanya di dalam permukiman 55 wilayah Siau, leksem ketiga dengan pelambang *se?e* terdapat hanya di permukiman 64 wilayah Tagulandang, tetapi digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu dengan pelambang *su*, dan leksem keempat terdapat hanya di permukiman 2 wilayah Sangir Besar.

Peta (022) 'dingin' mempunyai pelambang-pelambang *matehɔ*, *matehɦɔ*, *mate?hɔ*, *mateɣɔ*, semuanya berasal dari satu leksem, *malabɛndih*, *marɛlandih*, *mararɛndih*, *marɛɣɛndih*, *dɛrandih*,

berasal dari satu leksem lain, *mətanɲɔʔ*, *mətinɔw*, *mətinɔu*, *mətinɔʔ*, *tinɔu* semua ini berasal dari satu leksem lain lagi, dan *maraluŋ*, *mararuŋ*, berasal dari leksem yang berbeda dengan leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *mətaɦɔ*, *mətaɦɦɔ*, *mətaʔɦɔ*, *məteɦɔ*, *mətaʔɦɔ*, terdapat di wilayah Sangir Besar bagian selatan dan beberapa permukiman di bagian utara serta, di sebagian pulau-pulau kecil di sebelah utara, dan pulau-pulau kecil di sebelah selatan. Leksem kedua dengan pelambang *malalandiŋ*, *maralandiŋ*, *mararandiŋ*, *maʔaʔandiŋ*, dan *darandiŋ* terdapat di wilayah Sangir Besar bagian utara dan sebagian pulau-pulau kecil di sebelah utara, tetapi di permukiman 36-37, dan 41-42 kedua leksem itu digunakan secara bergantian. Leksem ketiga dengan pelambang *matʔɲnɪ*, *matannaʔ*, *matinɔw*, *matinɔu*, *matinɔʔ*, dan *tinɔu* terdapat di seluruh Siau dan Tagulandang, kecuali di permukiman 64 dipakai leksem lain. Leksem keempat dengan pelambang *maraluŋ* dan *mararuŋ* terdapat hanya di dua permukiman, yaitu di permukiman 64 di wilayah Tagulandang dan di permukiman 30 wilayah Sangir Besar dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu.

Peta (023) 'datang' memiliki pelambang-pelambang *dante*, *dəntaʔə*, *dumənta*, *duməntaʔ*, *rumənta*, *dimənta*, *marənta*, *narənta*, *narənta*, *naranta* yang berasal dari leksem, *soŋo*, *sumoŋo*, *simoŋo*, *simɔŋgɔ*, *nasɔŋɔ*, *masɔŋɔ* berasal dari leksem yang lain, *ʔandaiko* dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, dan *nawunaʔ* berasal dari satu leksem yang lain lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *danta*, dan *taʔa*, *dumantaʔ*, *rumanta*, *dimanta*, *maranta*, *naranta*, *narənta* terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar dan di permukiman 47 wilayah Siau. Leksem kedua dengan pelambang *sɔŋɔ*, *sumɔŋɔ*, *simɔŋɔ*, *simɔŋgɔ*, *nasɔŋɔ* dan *masɔŋɔ* terdapat di seluruh wilayah Tagulandang, kecuali permukiman 47, di seluruh Tagulandang, kecuali di permukiman 64, dan di sebagian wilayah Sangir Besar terutama di bagian selatan, tetapi di permukiman 15, 21, dan 46 leksem kesatu dan kedua itu digunakan secara bergantian. Leksem ketiga dengan pelambang *ʔandaikɔ* terdapat

hanya di permukiman 64 di wilayah tagulandang, dan leksem keempat hanya di dalam permukiman 30 wilayah Sangir Besar.

Peta (033) 'bodoh' memiliki pelambang-pelambang *bɔdɔkə?*, *bɔdɔkɛ?*, *bɔdɔka*, *bɔdɔkɛ*, *bɔdɔki*, *wɔdɔki?*, *wɔdɔki*, *wɔdɔ*, *bɔdɔa?*, *bɔdɔh*, *bɔdɔ?*, *bɔdɔ* yang berasal dari satu leksem, *paluta?* dari satu leksem *bɔŋɔlɛ?* berasal dari satu leksem yang lain, dan *ʔəŋgaŋɛ?* dari satu leksem yang lain lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *bɔdɔka?*, *bɔdɔkɛ?*, *bɔdɔka*, *bɔdɔkɛ*, *bɔdɔki?*, *wɔdɔki*, *wɔdɔ*, *bɔdɔa?*, *bɔdɔh*. *bɔdɔ?* dan *bɔdɔ* terdapat di seluruh Sangir Besar, seluruh Tagulandang, dan di sebagian besar wilayah Siau terutama di pesisir pantai barat dan utara. Leksem kedua dengan pelambang *paluta?* dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu di permukiman 9 dalam wilayah Sangir Besar. Leksem ketiga dengan pelambang *boŋole?* terdapat hanya di permukiman 48 wilayah Siau, dan leksem keempat dengan pelambang *ʔəŋgaŋɛ?* terdapat empat permukiman di wilayah Siau, yaitu permukiman 47, 50, tetapi di permukiman 49 dan 52 digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu.

Peta (034) 'abu' mempunyai pelambang-pelambang *ʔawu*, *ʔawu?*, yang keduanya berasal dari satu leksem, *ʔəbbuŋ*, *ʔəbbuŋ* dari satu leksem, *ʔawulə?* dari leksem lain yang lain dan *ʔahi* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *ʔawu* dan *ʔawu?* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar, Siau dan Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *ʔəbbuŋ* dan *ʔəbbuŋ* terdapat hanya di wilayah Siau di permukiman 50 dan 54. Leksem ketiga dengan pelambang *ʔawulə?* terdapat hanya di wilayah Sangir Besar di daerah pesisir pantai barat bagian utara, yaitu di permukiman 8, 11, 13, dan 17, sedangkan leksem keempat dengan pelambang *ʔahi* hanya terdapat di satu permukiman di wilayah Tagulandang.

Peta (061) 'baik' memiliki pelambang-pelambang *mapɪ'a* yang berasal dari satu leksem, *mapailə?*, *mapaelə?*, *mapaelə?*, *mapaelə*, *mapaelə?*, *pailə* berasal dari satu leksem, *mahələ?*, dari satu leksem

yang lain dan *marəŋgihə?* dari leksem yang lainnya lagi. Daerah sebaran leksem-leksem itu tidak merata, ada leksem yang daerah sebarannya meluas dan ada leksem daerah sebarannya terbatas di dalam beberapa permukiman saja malahan ada dua leksem yang terdapat di satu permukiman. Leksem kesatu dengan palambang *map'ə* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar, seluruh wilayah Siau dan Tagulandang. Leksem kedua dengan palambang *mapailə?*, *mapaelə?*, *mapaələ?*, dan *mapaəle* terdapat hanya di wilayah Sangir Besar terutama di daerah bagian utara dan bagian selatan pesisir timur. Baik leksem kesatu maupun leksem kedua yang terdapat hanya di wilayah Sangir Besar itu memperlihatkan kehadirannya secara bersama di sejumlah permukiman, yaitu di permukiman 6, 8-9, 36, 40, dan 42. Leksem ketiga dengan palambang *mahələ?* juga terdapat hanya di wilayah Sangir Besar di permukiman 17, tetap kehadirannya di permukiman itu bersama dengan leksem kedua dengan palambang *mapaələ?*. Leksem keempat dengan palambang *marəŋgihə?* juga muncul hanya di wilayah Sangir Besar, tetapi berada di permukiman 30 dengan leksem kedua dengan palambang *pailə?*.

Peta (063) 'hijau' mempunyai palambang-palambang *mailəŋ*, *mələŋ*, *mələŋ*, *məlləŋ*, *meləŋ* yang semuanya berasal dari satu leksem, *?ijo*, *?ido* dari satu leksem lain, *biru* dari leksem yang lain lagi *tamata?* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan tiga leksem itu.

Leksem kesatu dengan palambang *mailəŋ*, *mələŋ*, *mələŋ*, *məlləŋ*, dan *meləŋ* terdapat di sebagian besar wilayah Sangri Besar. Leksem kedua dengan palambang *?ijo* dan *?ido* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar, di sebagian wilayah Siau dan Tagulandang, tetapi kedua leksem itu hadir secara bersama di permukiman 16 Sangir Besar. Leksem ketiga dengan palambang *biru* terdapat di permukiman 17, 20-21, dan 34 Sangir Besar di sebagian wilayah Tagulandang, tetapi leksem kedua dengan palambang *?ijo* dan leksem ketiga dengan palambang *biru* keduanya

terdapat di permukiman⁵⁹ dan 62. Leksem keempat dengan pelambang *tamata?* terdapat hanya di permukiman 64 wilayah Tagulandang.

Peta (074) 'memegang' memiliki pelambang-pelambang *məŋumpələ?*, *məŋumpele?*, *məŋəm pele?*, *?umpələ?*, *nə?ŋumbele?*, *məŋumbele?*, *?əmbelə?*, *?əmbələ?*, *mə mpaələ?*, *nəŋumpede?*, *mə humpede?*, *mə hampaeda?*, *mə humpaəd ə ?*, *mə ŋumpaəd ə ?*, *?umpaeda?*, *pede?*, *?ampaeda?* semua berasal dari satu leksem, *məŋ ə ŋŋələ?*, *mə nəŋŋale?*, *mə nəŋŋare?*, *manəŋŋələ?* *məŋŋələ?*, *nitəŋale?*, *təŋŋələ?* juga berasal dari satu leksem, sedangkan *məŋagga* *muhiŋga*, *ŋagga*, berasal dari satu leksem yang lain, dan *məŋ ə ŋkuŋ* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu terdapat hany di wilayah Sangir Besar. Leksem kedua terdapat di seluruh wilayah Siau dan wilayah Sangir Besar bagian selatan di permukiman 13, 20, 26, 45-46, dan di permukiman 32 dan 34 leksem itu hadir bersama leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *məŋagga* dan dua variasi pelambang lainnya terdapat di seluruh wilayah Tagulandang dan di permukiman 17 dan 41 wilayah Sangir Besar, tetapi di permukiman 41 leksem ketiga ini muncul bersama leksem kesatu. Leksem keempat terdapat didaerah Sangir Besar hanya satu permukiman saja yaitu permukiman 30.

Peta (089) 'dusta' mempunyai pelambang-pelambang *kənti*, *kənti?*, *na?kənti* berasal dari satu leksem, *ləwə?*, *ləw?*, *ləw*, *ləw?*, *malewə*, *malew?* berasal dari satu leksem lain, *həwa?*, *həwa* dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, dan *lahura* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *kənti*, *kənti?*, dan *na?kənti* berada hanya di wilayah Sangir Besar, kecuali di dua permukiman pulau-pulau selatannya. Leksem kedua dengan pelambang *ləwə?* dan lima variasi pelambang lainnya itu berada di seluruh wilayah Siau, Tagulandang, dua permukiman di wilayah Sangir Besar, yaitu di permukiman 45 dan 46. Leksem ketiga dengan pelambang *həwa?* dan *həwa* berada di permukiman 48-50 wilayah Siau dan permukiman 45 wilayah Sangir Besar, tetapi leksem

itu berada bersama leksem kedua di keempat permukiman itu. Leksem keempat terdapat hanya di permukiman 14 wilayah Sangir Besar.

Peta (091) 'hati' memiliki pelambang-pelambang ?ate, ?ate? berasal dari satu leksem, dan *hatin* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) berasal dari satu leksem yang lain, sedangkan *nauŋ* dari satu leksem yang lain lagi, serta *haŋi* berasal dari satu leksem yang lain. Leksem kesatu dengan pelambang ?ate dan ?ate? berada di wilayah Sangir Besar bagian tengah dan pulau-pulau kecil di sebelah utara, di wilayah Siau meliputi daerah pesisir pantai ujung utara dan di bagian selatan, dan di sebagian besar wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *hatin* berada di permukiman 2 di daerah pulau-pulau kecil di sebelah utara Sangir Besar terutama daerah bagian utara dan bagian selatan, di daerah bagian tengah wilayah Siau, dan sebagian wilayah Tagulandang, tetapi di permukiman 33 Sangir Besar, permukiman 57 Siau, dan di permukiman 59, 6163 wilayah Tagulandang leksem itu muncul bersama dengan leksem kesatu. Leksem keempat dengan pelambang *haŋi* berada di permukiman 20 Sangir Besar.

Peta (112) 'bermain' mempunyai pelambang-pelambang *m ə nalaŋ*, *m ə ?nalah*, *m ə nalaŋ*, *muhalan*, *munallaŋ* semuanya berasal dari satu leksem, pelambang *munaŋ* berasal dari satu leksem lain, tagunah dari satu leksem lain yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, dan *m ə ?kalɔwa*, *m ə kalɔwa?* dari satu leksem lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *manalaŋ* dan empat varian pelambang lainnya itu berada di seluruh wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 18, 20-21 di pesisir pantai barat dan di seluruh di wilayah Siau. Leksem kedua dengan pelambang *munaŋ* berada di dalam wilayah Tagulandang di permukiman 61 dan 62, tetapi di permukiman 61 leksem itu hadir bersama leksem ketiga. Leksem ketiga dengan pelambang *tagunaŋ* berada di sebagian besar wilayah Tagulandang, sedangkan leksem keempat dengan pelambang *m ə ?kalɔwa* dan *m ə kalɔwa?* hanya terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 18 dan 20-21.

Peta (145) 'beberapa' memiliki pelambang-pelambang *pirambau?*, *piʔambau*, *pirambau*, *pirabau?* yang keempatnya berasal dari satu leksem, *pira-pira*, *pira* dari leksem lain, *maŋapira* dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, *tahapira* dari satu leksem lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *pirambau?*, *piʔambau*, *pirambau*, dan *pirabau?* berada di wilayah Sangir Besar terutama di daerah sebelah utara dan sebelah selatan dan di dalam permukiman 60 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *pira-pira* dan *pira* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar, seluruh wilayah Siau, kecuali di permukiman 48 dan 49, dan di seluruh wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60. Di dalam permukiman 6 wilayah Sangir Besar leksem itu berada bersama leksem kesatu dengan pelambang *pirambau?*. Leksem ketiga dengan pelambang *maŋapira* terdapat di permukiman 36-37, dan 39 wilayah Sangir Besar dan di permukiman 49 dan 50 dalam wilayah Siau, tetapi leksem ini berada bersama leksem kedua dengan pelambang *pira-pira*, dan leksem keempat dengan pelambang *tahapira* hanya di permukiman 48 wilayah Siau.

Peta (147) 'merobek' mempunyai pelambang-pelambang *mahədde?*, *mahəde*, *nagədde*, *məŋgədde*, *məgədde?*, *məŋgedə?*, *nagedə?*, *nəgəde*, *muŋgədde?* semuanya berasal dari satu leksem, *məŋgehe?*, *məŋgehə?*, *nəgehe?*, *muŋgehe?*, *məŋgəʔe?*, *məŋgiə?*, *nəŋgiəʔe?*, berasal dari satu leksem dan *məhəme?*, *naʔhəme?* dari satu leksem yang lain, sedangkan *məmehe* dari satu leksem lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *məhede?* dan delapan variasi pelambang lainnya itu berada di daerah sebaran dalam daerah Sangir Besar yang meliputi daerah sebelah utara sampai ke pulau-pulau kecil, daerah pesisir pantai selatan dan pulau-pulau sebelah selatannya, dan seluruh wilayah Siau. Leksem kedua dengan pelambang *məŋgehə?* dan enam variasi pelambang lainnya itu berasal di daerah sebaran sebagian daerah Sangir Besar dan seluruh wilayah Tagulandang, tetapi di permukiman 32 dan 41 Sangir Besar leksem kedua ini berada bersama dengan leksem kesatu masing-masing dengan pelambang

məŋgɪʔɛ? dan *məŋgəɖɛ?*. Leksem ketiga dengan pelambang *məhame?* dan *nəhame?* berada di dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 34 dan 40. Leksem keempat dengan pelambang *məmehe?* juga menempati daerah sebaran dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 20 dan 21.

3. 6 Kosakata Lima Leksem

Di antara semua peta yang ada, terdapat 18 buah peta yang menampilkan kosakata yang terdiri dari lima leksem. Daerah sebaran tiap leksem tidak sama wilayahnya. Ada leksem yang daerah sebarannya meluas, tetapi ada juga leksem yang menempati sebagian wilayah dan atau menempati hanya beberapa permukiman.

Peta (006) 'belakang' mempunyai pelambang-pelambang *likudə?*, *likude?*, *likudə*, *likude*, *likude*, *li?kude*, *liku?də?*, *likude?*, *likude*, *li?kude*, *likure*, *likure*, *likuri* semua ini berasal dari satu leksem, *panindu?* dari satu leksem lain, *talətuɡə* dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, *bəlakane*, *balakan* keduanya berasal dari satu leksem lain, dan *sambeka* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *likedə?* dan sebelas variasi pelambang lainnya berada di sebagian besar wilayah Sangir Besar, wilayah Siau, kecuali di permukiman 54, dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *panindu?* menempati hanya satu permukiman, yaitu permukiman 10 wilayah Sangir Besar. Leksem ketiga dengan pelambang *talətuɡa* juga berada hanya dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 9 dan 18. Leksem keempat dengan pelambang *bəlakane* dan *balakan* (merupakan kosakata bahasa Melayu) muncul di tiga permukiman di wilayah Sangir Besar, yaitu permukiman 6, 20, dan 45, tetapi di permukiman 6 dan 45 wilayah Sangir Besar, yaitu permukiman 6 dan 45 ini leksem keempat itu berada bersama leksem kesatu. Leksem kelima dengan pelambang *sambeka* muncul hanya di satu permukiman yaitu di permukiman 2 dalam wilayah Sangir Besar.

Peta (012) 'burung' memiliki pelambang-pelambang *buruŋ*, *buʔuŋ* yang berasal dari satu leksem, *manu?*, *manu*, *manu?* *binalaŋi?*, *manu binalaŋi?*, *manu?* *binalaŋeŋ*, *manu u bimanu?*, *manu u winalaŋeŋ*, *wanu wunaŋaŋeŋ*, *kinɔaŋ*, semua ini berasal dari satu leksem lain, *makɔkɔtaŋ* dari satu leksem yang lain, dan *mara?* dari satu leksem lain, serta *nalah* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *buruŋ* dan *buʔuŋ* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar, sebagian wilayah Siau, dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *manu?* dan sembilan variasi pelambang lainnya itu terdapat di wilayah Sangir Besar sebelah utara bagian tara, daerah bagian tengah, daerah sebelah selatan bagian selatan, dan di dua permukiman wilayah Siau, yaitu permukiman 54 dan 56, tetapi di permukiman 30 Sangir Besar leksem kedua ini hadir bersama leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *makokotaŋ* berada hanya di permukiman 17, tetapi leksem itu muncul bersama bersama dengan leksem kedua dengan pelambang *manu?* *winaŋaŋeŋ*. Leksem keempat dengan pelambang *mara?* terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 34, dan leksem kelima dengan pelambang *nalaŋ* juga berada di wilayah Sangir Besar di permukiman 6, tetapi secara bersama dengan leksem kesatu dengan pelambang *buruŋ*.

Peta (020) 'anak' memiliki pelambang-pelambang *?ana?*, *?nana?ɛ*, *?a?na* berasal dari satu leksem, *dariɔ?* dari leksem yang lain, *kadiɔ?* dari satu leksem yang lain lagi dan *pɔlahi?* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya, serta *palahɛntɔ?* dari satu leksem lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *?ana?*, *?ana?ɛ*, dan *?a?na* terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *dariɔ?* terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar, tetapi di permukiman 37 dan 38 leksem itu hadir bersama leksem kesatu dengan pelambang *?ana?*, dan di sebagian besar wilayah Tagulandang. Leksem ketiga dengan pelambang *kadiɔ?* terdapat dalam wilayah Tagulandang di permukiman 64, muncul bersama leksem kedua dengan pelambang

dario?. Leksem keempat dengan pelambang *pɔlahi*? juga berada hanya dala wilayah Tagulandang di permukiman 59, tetapi leksem itu muncul bersama dengan leksem kesatu di permukiman itu, dan leksem kelima dengan palambang *palahantɔ*? berada dalam wilayah Sangir Besar di permukima 31.

Peta (028) 'menggali' memiliki pelambang-pelambang *məman̄ka*, *məman̄ka?*, *maman̄ka*, berasal dari satu leksem, *mənali*, *manali*, *mə?kali*, *mən̄kaliɛ*, *makali*, *mukali*, *kali* berasal dari satu leksem yang lain, *malohan* dari leksem yang lain lagi, dan *mə?lɔssu* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi, sedangkan *man̄kade?* dari satu leksem lain yang berbeda dengan leksem-leksem sebelumnya. Daerah sebaran tiap leksem itu tidak sama. Leksem kesatu dengan pelambang *məman̄ka*, *məman̄ka?*, dan *maman̄ka* berada dalam wilayah sangir Besar yang meliputi hampir seluruh permukiman. Leksem kedua dengan pelambang *man̄ali* dan enam variasi pelambang lainnya itu berada di semua permukiman dalam wilayah Siau dan Tagulandang, dan permukiman 13, 41 dan 45, tetapi di permukiman 41 leksem kesatu dengan pelambang *məman̄ka* dan leksem kedua dengan pelambang *mahali* digunakan secara bergantian. Leksem ketiga dengan pelambang *məlɔhan̄* berada dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 12, 17, dan 37, tetapi di permukiman 12 leksem itu digunakan secara bergantian. Leksem ketiga dengan pelambang *mamam̄ka* dari leksem kesatu. Leksem keempat dengan pelambang *mə?lɔssu* juga terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 40, demikian juga dengan leksem kelima dengan pelambang *mən̄ɔka de?* hanya ada di permukiman 14.

Peta (029) 'kotor' mempunyai pelambang-pelambang *kɔtɔrə?*, *kɔtɔrɛ?*, *kɔtɔ ʔə?*, *kɔtɔ la?*, *kɔtɔ rə*, *kɔ tɔʔə*, *kɔ tɔ ri?*, *kɔ tɔ ri*, *makɔtɔrɛ?*, *makɔtɔri?*, *makɔ tɔ ri*, *makɔtɔli*, semuanya berasal dari satu leksem, *malamuhu?*, *maramuhu?*, *lamuhu*, *lamuhu*, berasal dari leksem lain, *malabuha?* dari satu leksem yang lain lagi, sedangkan *lahuku?* berasal dari leksem lain yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya, dan *məlɔ hku?* berasal dari satu leksem yang lainnya

lagi. Leksem kesatu dengan lambang *kɔ tɔrəʔ*, dan sebelas variasi pelambang lainnya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 14, 22, dan 34; dalam wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60. Leksem kedua dengan pelambang *maləmuɦuʔ*, dan tiga variasi pelambang lainnya terdapat di permukiman 14, 21-22, dan 42 wilayah Sangir Besar; di permukiman 51, 53, dan 56 wilayah Siau; dan di permukiman 60 dan 64 wilayah Tagulandang, tetapi di permukiman 21, 42, 53, 56, dan 64 leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *mələbuhəʔ*, terdapat di permukiman 22 wilayah Sangir Besar, tetapi leksem ini dipakai bersama dengan leksem kedua. Leksem keempat dengan pelambang *lahukuʔ* terdapat di permukiman 34 wilayah Sangir Besar. Leksem kelima dengan pelambang *maləŋkuʔ* terdapat di permukiman 51, tetapi leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kedua.

Peta (073) 'memukul' memiliki pelambang-pelambang *məmalɔʔ*, *məmələ*, *napalɔ* ketiganya berasal dari satu leksem, *məməbbəhəʔ*, *məməbəhəhəʔ*, *məməbəhəhəʔ*, *məməbbhəʔ*, *məməbəhəhəʔ*, *bəbbəhəʔ*, *bəbəhəʔ*, *məwəbbəhəʔ*, *mamuwahi* kesembilannya itu berasal dari satu leksem yang lain, *mamukulaʔ*, *mamukula*, *mamukuleʔ*, *mamukule*, *mamukuli*, *pukuleʔ*, *pukuli* berasal dari satu leksem yang lain lagi, dan *mənəttuʔ*, *mənəttu* berbeda dengan tiga leksem sebelumnya, serta *pahəsəʔ* berasal dari satu leksem yang lain lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *mamalaʔ* dan tiga variasi pelambang lainnya terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman-permukiman daerah sebelah utara bagian timur termasuk dua pulau kecil sebelah timur laut dan di dalam dua permukiman di sebelah tenggara. Leksem kedua dengan pelambang *məməbbəhəʔ* dan delapan variasi pelambang lainnya berada dalam wilayah Sangir Besar di permukiman daerah pesisir pantai utara sampai ke pulau-pulau kecil sebelah utara, beberapa permukiman sebelah barat bagian utara, di permukiman-permukiman daerah selatan bagian utara, di pulau-pulau kecil sebelah selatan, dalam wilayah Siau

di permukiman 57, dan dalam wilayah Tagulandang di permukiman 60. Leksem ketiga dengan pelambang *mə mukulə?* dan enam variasi pelambang lainnya (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di dalam wilayah Sangir Besar di permukiman di permukiman 9 pesisir pantai utara, permukiman 13--17 daerah pesisir pantai barat bagian tengah, permukiman 21-22 pesisir pantai barat bagian selatan, permukiman 30 pesisir pantai timur bagian tengah, dan permukiman 45 pulau kecil sebelah selatan, tetapi di permukiman 45 leksem ketiga dan keempat digunakan secara bergantian, dalam wilayah Siau meliputi permukiman daerah bagian tengah sampai daerah pesisir utara sebelah barat, dan dalam wilayah Tagulandang, kecuali permukiman 60. Leksem keempat dengan pelambang *man ə ttu?* dan *man ə ttu* berada dalam wilayah Siau yang meliputi permukiman di daerah pesisir pantai utara sampai dengan timur laut dan daerah pesisir pantai tenggara. Leksem kelima dengan pelambang *pahesə?* terdapat di dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 18 bersama-sama dengan leksem kedua dengan pelambang *babahe?*.

Peta (101) 'sempit' mempunyai pelambang-pelambang *masəsse?*, *masəse?*, *masise?*, ketiganya berasal dari satu leksem; *mahəppə?*, *mahəppə*, *maheppə?*, *məhəppə?*, *mahəpə?*, *mahepə?*, *mahepə*, *maЯəpə?* berasal dari satu leksem; dan *balla?ə?* dari satu leksem yang lain lagi, sedangkan *maseko?* berasal dari satu leksem yang lain pula, dan *masuhapə* berasal dari leksem yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *masəsse?*, *masəse?*, dan *masise?* terdapat dalam wilayah Sangir Besar yang meliputi sebagian permukiman di daerah itu, dan di sebagian wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *mahəppə?* dan tujuh variasi pelambang lainnya itu terdapat dalam sebagian wilayah Sangir Besar, di seluruh wilayah Siau, dan di wilayah Tagulandang di permukiman 59 dan 64. Di permukiman 17, 30, 36-37, 40, dan 42 leksem kesatu dan leksem kedua digunakan secara bergantian di permukiman-permukiman itu. Leksem ketiga dengan pelambang *bəlla?ə?* terdapat dalam wilayah Sangir Besar di

permukiman 31 yang dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keempat dengan pelambang *masekɔ* terdapat di wilayah Tagulandang di permukiman 60, dan leksem kelima dengan pelambang *masuhape* juga terdapat di dalam wilayah Tagulandang di permukiman 62.

Peta (107) 'tidak' memiliki pelambang-pelambang *tala*, *taʔa*, kedua pelambang itu berasal dari satu leksem; *tawe*, *taweʔ*, *taʔwe*, pelambang ini berasal dari leksem lain; dan *takɔ aʔe*, *takɔ aʔ*, *takɔ aʔa*, ketiganya berasal dari satu leksem yang lain pula; sedangkan *madidiʔ*, *madiri*, *mandiiʔ* dari satu leksem yang lainnya lagi, serta *taʔ*, *taʔapa* dari satu leksem yang berbeda dengan keempat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *tala* dan *taʔa* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar dan di sebagian besar wilayah Siau. Leksem kedua dengan pelambang *tawe*, *taweʔ*, dan *taʔwe* dipakai di sebagian wilayah Sangir Besar dan di permukiman 64 wilayah Tagulandang, tetapi di permukiman 6, 12, 36, dan 39 leksem kedua ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *takɔ aʔe*, *takɔ aʔ*, dan *takɔ aʔa* terdapat dalam permukiman 46 Sangir Besar; sebagian besar wilayah Siau dan Tagulandang, yang di permukiman 47 dan 51--53 leksem ketiga ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keempat dengan pelambang *madidiʔ*, *madiri*, dan *mandiiʔ* terdapat dalam permukiman 46 Sangir Besar dan permukiman 61-62 wilayah Tagulandang, di ketiga permukiman itu leksem keempat ini dipakai secara bergantian dengan leksem ketiga. Leksem kelima dengan pelambang *taʔ* dan *taʔapa* terdapat di permukiman 11, 34, dan 38 wilayah Sangir Besar dan di permukiman 60 wilayah Tagulandang, tetapi di permukiman 34 leksem kelima ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu.

Peta (114) 'menarik' mempunyai pelambang-pelambang *məməlan*, *məmələŋ*, *məmələŋ*, *məmələŋ*, *mumələŋ* kelima pelambang itu berasal dari satu leksem; *mandadan* dari satu leksem yang lain; *hiuriʔ* dari satu leksem yang lainnya lagi, sedangkan *taria*

dari satu leksem yang lain pula, dan *məhində?* berasal dari leksem yang lain lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *m ə m ə l ə ŋ* dan empat variasi pelambang lainnya terdapat dalam wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 2, 20, 30, dan 40; di seluruh wilayah Siau; dan di wilayah Tagulandang kecuali di permukiman 64. Leksem kedua dengan pelambang *m ə ndadaŋ* dipakai di permukiman 40 Sangir Besar. Leksem ketiga dengan pelambang *hiuri?* terdapat di permukiman 64 Tagulandang. Leksem keempat dengan pelambang *taria* terdapat 2 dan leksem kelima dengan pelambang *məhində?* di permukiman 20 Sangir Besar.

Peta (124) 'gosok' mempunyai pelambang-pelambang *buha*, *buha?*, *buhaa?*, *buЯa*, *bu Яa?*, kelimanya berasal dari satu leksem, *kisɔ?*, *kisɔ*, keduanya berasal dari satu leksem yang lain, *ʔəmmu?* dari satu leksem lain yang berbeda dari dua leksem sebelumnya, *lulugi* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi, dan *katisse?* berasal dari satu leksem lain yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *buha* dan empat variasi pelambang lainnya dipakai di wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 2, 21, dan 38, seluruh wilayah Siau, dan di permukiman 62 dan 64 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *kisɔ?* dan *kisɔ* dipakai dalam sebagian besar wilayah Tagulandang dan di permukiman 45 dan 46 di pulau-pulau kecil sebelah selatan wilayah Sangir Besar, tetapi leksem kedua ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu di dalam kedua permukiman itu. Leksem ketiga dengan pelambang *ʔəmmu?* terdapat di permukiman 38 Sangir Besar. Leksem keempat dengan pelambang *lulugi* hanya di permukiman 60 wilayah Tagulandang, dan leksem kelima dengan pelambang *kəttisə?* terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 2 dan 21.

Peta (130) 'melihat' memiliki pelambang-pelambang *məmanda*, *mə?manda*, *mamanda*, *nə?manda*, *nəmanda*, semuanya berasal dari satu leksem; *mətəhuŋ*, *mutəhuŋ*, *mutuhuŋ*, ketiganya berasal juga dari satu leksem; *məkəlla*, *kakəlla* keduanya dari satu leksem yang lain lagi; *makasilɔ* dari satu leksem lain yang berbeda dengan tiga

leksem sebelumnya, dan *tumiŋaŋ* dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *məmanda* dan empat variasi pelambangannya it terdapat di dalam seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, dan di permukiman 45 di pulau kecil sebelah selatan dalam wilayah Sangir Besar. Leksem ketiga dengan pelambang *məkəlla* dan *kəkəlla* terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 20, 22, dan 46. Leksem keempat dengan pelambang *makasilo* juga dipakai di dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 18 daerah pesisir pantai utara, di permukiman 27 dan 30--33 di daerah pesisir pantai timur bagian selatan, tetapi leksem keempat ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu di permukiman 8 dan 32-33. Leksem kelima dengan pelambang *tumiŋaŋ* juga terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 17 dan 21 daerah pesisir pantai utara.

Peta (131) 'benih' mempunyai pelambang-pelambang *binε*, *wine* yang berasal dari satu leksem; *bibite*, *bibite?*, *bibitə?*, *bibiti?* berasal dari satu leksem lain; *kalo* *kkɔ* dari satu leksem yang lain, *sasuaŋ* dari satu leksem yang lain lagi; dan *tara-tara* berasal dari satu leksem lain yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *binε* dan *wine* dipakai di dalam sebagian wilayah Sangir Besar, di permukiman 53 wilayah Siau, dan di permukiman 60 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *bibite* dan tiga variasi pelambang lainnya itu terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar dan dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 53 dan 55, sedangkan di permukiman 39 leksem kedua ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *kalo* *kkɔ* terdapat di permukiman 55 wilayah Siau. Leksem keempat dengan pelambang *sasuaŋ* terdapat di permukiman 2, 6, 12, 34, 42, dan 45 wilayah Sangir Besar. Di permukiman 6 leksem keempat ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu, dan juga di sebagian besar wilayah Tagulandang. Leksem kelima dengan pelambang *tara-tara* terdapat hanya di permukiman 14 Sangir Besar.

Peta (160) 'itu' memiliki pelambang-pelambang ?*enE*, ?*enE*?, *senE* berasal dari satu leksem; ?*E*?*E*, ?*EE* dari satu leksem lain; dan *ndai*?, ?*əndai*, *ndEE*?, *ndai EE*? juga berasal dari satu leksem; sedangkan *pai*?, *pai*, *pEE*? berasal dari satu leksem yang lainnya lagi; ?*ɔpai*, ?*əppai* keduanya berasal dari leksem lain lagi yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang ?*enE*, ?*enE*?, dan *senE* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar. Leksem kedua dengan pelambang ?*E*?*E* dan ?*EE* dipakai dalam wilayah Siau dan Tagulandang, kecuali di permukiman 54. Leksem ketiga dengan pelambang *ndai*?, ?*əndai*, *ndEE*?, *ndai EE*? terdapat di permukiman 20, 33, 38, dan 45-46 wilayah Sangir Besar dan permukiman 54 di dalam wilayah Siau. Leksem keempat dengan pelambang *pai*?, *pai*, dan *pEE*? ada di permukiman 10, 12, 21, 34, 36-37, 42, dan 46 dalam wilayah Sangir Besar. Di permukiman 21 leksem keempat ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu dengan leksem kesatu dan di permukiman 46 dipakai secara bersama dengan leksem ketiga. Leksem kelima dengan pelambang ?*əppai* dan ?*ɔpai* terdapat di di empat permukiman 2, 18, 23, dan 35.

Peta (161) 'di sana' mempunyai pelambang-pelambang *paisə*?, *paisE*?, *paisE*, *paisE*?*E*, *paisi*?, *paisi*, *pisE*?*E*, *paisenE*, *pai*, yang semuanya berasal dari satu leksem; pelambang ?*ɛpai*, ?*ɔpai*, ?*əppai* berasal dari satu leksem lain; ?*episE*?, ?*episE*?*E* semuanya berasal dari satu leksem lain lagi yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya, dan *sE*?*E* dari satu leksem yang lain lagi; serta *dadEsE*?*E*, *dasi*?*E* berasal dari satu leksem lain lagi yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *paisə*? dan delapan variasi pelambang lainnya itu berada di dalam sebagian besar wilayah Sangir Besar, sebagian wilayah Siau, dan sebagian besar wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang ?*ɛpai*, ?*ɔpai* dan ?*əppai* terdapat di dalam permukiman 20, 27, dan 35 wilayah Sangir besar. Leksem Ketiga dengan pelambang ?*episE*? dan empat variasi pelambang lainnya itu terdapat di sebagian wilayah Siau dan permukiman 46 wilayah Sangir Besar. Di permukiman 46 pulau kecil

sebelah selatan itu leksem Ketiga ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem Keempat dengan pelambang *se?e* terdapat dalam wilayah Tagulandang di permukiman 60 dan 62. Leksem Kelima dengan pelambang *dade?e* dan *dasi?se* terdapat di permukiman 14 dan 45 wilayah Sangir Besar.

Peta (167) 'sejak' memiliki pelambang-pelambang *bɔdan*, *bɔdan*, *?ɔdan* yang berasal dari satu leksem; *nɛn* berasal dari satu leksem yang lain; *na?un* dari satu leksem yang lain lagi; dan *manken*, *mɛken*, *manki*, *mahkinen* berasal dari satu leksem yang lain pula; sedangkan *daken*, *dakin*, *dɔ?ke?*, *daken* keempatnya berasal dari leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *bɔdan*, *bɔdan*, dan *?dan* terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama di daerah pesisir pantai timur mulai dari selatan sampai ke utara dan pulau-pulau kecil di sebelah utara. Leksem kedua dengan pelambang *nɛn* terdapat di permukiman 49 dan 54 wilayah Siau; leksem ketiga dengan pelambang *na?un* terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 13, 31, dan 38-39, tetapi di dalam permukiman 38 leksem ketiga ini dipakai secara bergantian dengan leksem kelima. Leksem keempat dengan pelambang *manken* dan tiga variasi pelambang lainnya itu terdapat dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 49 dan 54; dan di wilayah Tagulandang. Leksem kelima dengan pelambang *daken* dan tiga variasi lainnya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama daerah pesisir pantai barat mulai dari bagian selatan sampai ke bagian utara dan pulau-pulau kecil di sebelah selatannya. Di permukiman 6 dan 19 leksem kelima ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu, dan di permukiman 38 digunakan secara bergantian dengan leksem ketiga.

Peta (174) 'membelok' mempunyai pelambang-pelambang *mɛlenɔ*, *mɛlenɔ*, *mɛlenɔ*, *mɛ?lenɔ*, *mɛlenɔ*, *mɛlenɔ*, *mɛlenɔ*, yang berasal dari satu leksem; *mɛmɛlenɔ?*, *mɛmɛlenɔ?*, *mɛmɛlenɔ?*, *mamɛlenɔ*, *mɛllenɔ* semua ini dari satu leksem yang lain; dan pelambang *mamelo?*, *mameloka?*, *belo?*, *beloki* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan satu leksem sebelumnya; sedangkan

mamalə ɔʔa? dari satu leksem lain lagi, serta *biʔu* dari satu leksem yang lain yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *mələŋa* dan enam variasi pelambang lainnya itu terdapat di dalam sebagian besar wilayah Sangir Besar dan di permukiman 60 dan 64 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *məmələŋkə?* dan empat variasi lainnya itu terdapat di sebagian wilayah Siau dan wilayah Sangir Besar di permukiman 8, 12, dan 46. Di permukiman 8 dipakai secara bergantian dengan leksem kelima dan di permukiman 46 dengan leksem ketiga. Leksem ketiga dengan pelambang *mameləke?* dan tiga variasi pelambang lainnya (merupakan kosa kata bahasa Melayu) itu terdapat di sebagian besar Tagulandang dan dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 6, 15, 20, dan 46, tetapi di permukiman 46 digunakan secara bersama dengan leksem kedua; sedangkan wilayah Siau di permukiman 56 dan 57. Leksem keempat dengan pelambang *mamalə ɔʔa?* terdapat hanya di permukiman 9 Sangir Besar, dan leksem kelima dengan pelambang *biRu* terdapat di permukiman 8 bersama dengan leksem kedua.

Peta (200) 'tengkorek' mempunyai pelambang-pelambang *dalaŋ təmbə?*, *dalaŋ təmbə?*, *dalaŋ təmbə?*, *daʔan təmbə?*, *daʔan, təmbə?*, yang berasal dari satu leksem; *duŋin təmbə?*, *duŋin təmbə?*, *duRin təmbə?*, *duŋin təmbə?*, *duŋi*, semuanya dari satu leksem lain; *timbə?* berasal juga dari satu leksem lain; *timbə?* berasal juga dari satu leksem lainnya. Leksem kesatu dengan pelambang *dalaŋ təmbə?* dan tiga variasi lainnya itu terdapat di dalam wilayah Sangir Besar meliputi daerah utara bagian timur, daerah bagian tengah, dan daerah bagian selatan; dan di wilayah Siau terutama di daerah pesisir pantai utara. Leksem kedua dengan pelambang *duŋin təmbə?* serta empat variasi lainnya terdapat di permukiman 9, 11–13, 20 45–46; dalam wilayah Siau di permukiman 47, 49, 56; dan di permukiman 62 wilayah Tagulandang. Leksem ketiga dengan pelambang *təmbə?* dan *timbə?* dipakai di permukiman 30 Sangir Besar dan di permukiman 60 Tagulandang. Leksem keempat dengan pelambang *kəwuluŋ təmbə?* dan *kawuruŋ təmbə?* terdapat di dalam wilayah

Sangir Besar di permukiman 20-21 dan 36, tetapi di permukiman 20 leksem itu digunakan secara bergantian dengan kedua; dan dalam wilayah Siau terdapat di permukiman 48 dan 54. Leksem kelima dengan pelambang *tahkotake?* dan tiga variasi pelambang lainnya (merupakan kosa kata bahasa Melayu) itu terdapat di permukiman 2, 10, 14-15 wilayah Sangir Besar, di permukiman 50 dan 57 Siau, dan sebagian besar wilayah Tagulandang.

Peta (202) ;keriting; memiliki pelambang-pelambang *kahəŋkə?*, *kahəŋkə*, *kaŋəŋkə*, *kahəŋkə?*, *kəhəŋkə*, *kəhəŋkə*, *kəhəŋkə?* semuanya berasal darisatu leksem; *kərcələ?*, *kərcələ?*, *kaŋəŋə?* dari satu leksem yang lain; dan *bəmbəladə?*, *bəmbələ?* *də?*, *bəmbələdə* ketiganya dari satu leksem yang berbeda dengan dua leksem sebelumnya; sedangkan *galəŋgə?* dari satu leksem yang lain lagi; *ləntə* dari satu leksem lain yang berbeda dengan empat leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *kahəŋkə?* serta enam variasi lainnya itu terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar; seluruh wilayah Siau; dan Tagulandang, kecuali di permukiman 60. Leksem kedua dengan pelambang *kərcələ?*, *kərcələ?*, dan *kaŋəŋə?* (merupakan kosa kata bahasa Belanda) terdapat dalam wilayah Sangir Besar, yaitu di permukiman 13, 20-21, 26, 33, 40, dan 42. Leksem ketiga dengan pelambang *bəmbəladə?* dan dua variasinya juga terdapat dalam wilayah Sangir Besar di tiga permukiman, yaitu permukiman 11, 1, 17, 19, tetapi di permukiman 11, 17, 19 leksem ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keempat dengan pelambang *galəŋgə?* hanya terdapat di permukiman 21 dan bersama-sama dengan leksem kedua. Leksem kelima dengan pelambang *ləntə* terdapat hanya di permukiman 60 Tagulandang.

Peta (205) 'kelopak mata' mempunyai pelambang-pelambang *kəhabə?*, *kəhabə?*, *kəha?b?*, *kaŋabə?*, *kaŋa?bə?* yang semua ini berasal dari satu leksem; pelambang *kaŋkonda?*, *kəŋkonda*, *kiŋkonda*, *kəŋkonda* dari satu leksem lain; dan *kiŋkoŋaŋi* dari satu leksem yang lain lagi; sedangkan *bəwəŋ* u mata dari satu leksem lain yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya; serta *pisiŋ mata* dari satu leksem

yang lain pula. Leksem kesatu dengan pelambang *kohaba?* serta empat variasinya itu terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar dan sebagian besar di wilayah Siau. Leksem kedua dengan pelambang *kəŋkənda?* dan tiga variasi lainnya itu terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar; di permukiman 53 dan 55 wilayah Siau dan di dalam sebagian besar wilayah Tagulandang. Leksem ketiga dengan pelambang *kikohanŋi* hanya terdapat di permukiman 64 Tagulandang. Leksem keempat dengan pelambang *bəwəŋ* mata terdapat di dalam dua permukiman, yaitu permukiman 40 dalam wilayah Sangir Besar dan permukiman 56 di wilayah Siau. Leksem kelima dengan pelambang *pisiŋ mata* hanya terdapat di permukiman 62 wilayah Tagulandang.

3.7 Kosa Kata Enam Leksem

Peta yang menampilkan kosa kata enam leksem/lebih ini sebanyak sepuluh buah peta yang terdiri dari enam peta menampilkan kosa kata enam leksem, tiga buah peta menampilkan kosa kata tujuh leksem, dan sebuah peta menampilkan kosa kata sepuluh leksem, sebagai berikut.

Peta (019) 'membakar' memiliki pelambang-pelambang *manutuŋ*, *mənutuŋ*, *mə?nutuŋ*, *tutuŋ* berasal dari satu leksem; *manəŋka?* *man ŋka*, *manəŋka?* *matəŋka?*, *matəŋka?*, *ma?təŋka?*, *mutəŋka?*, *mutəŋka*, *təŋka?*, kesembilan pelambang ini berasal dari satu leksem lain; untuk manduru dari satu leksem yang lainnya lagi; sedangkan *məndikə?* dari satu leksem yang berbeda dengan lima leksem sebelumnya dan *bakara?* berasal dari satu leksem lain, serta *manaməŋa?* dari satu leksem yang berbeda dengan lima leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *manutuŋ* dan tiga variasi lainnya itu terdapat di dalam sebagian besar wilayah Sangir Besar, sebagian besar wilayah Siau, dan di dalam wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60. Leksem kedua dengan pelambang *manəŋka?* dengan delapan variasinya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama di daerah bagian utara termasuk di

pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatan; di sebagian wilayah Siau; dan di seluruh wilayah Tagulandang. Di dalam permukiman 6, 19, 26-27, dan 45 Sangir Besar di permukiman 47-48, 51, dan 56 Siau; dan di semua permukiman dalam wilayah Tagulandang, kecuali permukiman 60, leksem ini digunakan secara bergantian dengan leksemkesatu. Leksem ketiga dengan pelambang manduru terdapat di permukiman 52 Siau, tetapi secara bersama-sama dengan leksem kedua. Leksem keempat dengan pelambang *māndiko?* terdapat di permukiman 15 dan 17 Sangir Besar tetapi leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu di permukiman 15 dan dengan leksem kedua di permukiman 17. Leksem kelima dengan pelambang *bakarə?* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di permukiman 53 Siau, tetapi dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keenam dengan pelambang *manamēŋa?* terdapat di permukiman 35 wilayah Sangir Besar.

Peta (055) 'kabut' mempunyai pelambang-pelambang *hiwu?*, *hiwu*, *hibu?*, *ŋiwu* keempat pelambang ini berasal dari satu leksem; *dallaŋ*, *dallaŋe?*, *dulaŋe?* berasal dari satu leksem yang lainnya lagi; *malabuha?*, *marabuha?* berasal satu leksem lain yang berbeda dari tiga leksem sebelumnya; *lilah* berasal dari satu leksem yang lain lagi; dan *koŋkomo?* berasal pula dari leksem yang berbeda dari lima leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *hiwu?* serta tiga variasinya dipakai di sebagian besar permukiman wilayah Sangir, wilayah Siau, dan semua permukiman di dalam wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *dallaŋ* dan dua variasi lainnya terdapat di tiga permukiman, yaitu di permukiman 34 Sangir Besar dan permukiman 49-50 wilayah Siau. Leksem ketiga dengan pelambang *maranduŋ* terdapat di permukiman 17, 31, dan 37 Sangir Besar; dan di permukiman 47 dan 53 wilayah Siau. Leksem keempat dengan pelambang *malabuha?* dan *marabuha?* terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 2, 9, 23, dan 46, tetapi di dalam permukiman 46 leksem ini dipakai secara bergantian dengan kesatu. Leksem kelima dengan pelambang *lilah* terdapat dalam wilayah

Tagulandang di permukiman 64, tetapi dipakainya secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keenam dengan pelambang *kaŋkomo?* dipakai di permukiman 11 wilayah Sangir Besar.

Peta (062) 'rumput' memiliki pelambang-pelambang *?onasa?*, *?onase?*, *?oanasi?* yang berasal dari satu leksem; dan *puga?*, *dampuge?*, *dampuga?*, *dampuge?*, keempat pelambang ini berasal dari satu leksem yang lain; *pappa?*, *pa?pa*, dari satu leksem yang lain lagi; dan *ŋaŋalo*, *nanalo* berasal pula dari satu leksem lainnya; untuk *duku?*, *duku*, *ruku?*, *ruku* dari satu leksem yang lain lagi; *kahu* dari dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *?oanasa?* dan tiga variasi lainnya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama di daerah bagian utara sampai ke pulau-pulau kecil di sebelah utara; di sebagian wilayah Siau; dan di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 60. Leksemkedua dengan pelambang *dampuga?* dan tiga variasinya terdapat di permukiman 9, 11-12, 16, 20, 27, 30-31, 37, 42, dan 45-46 wilayah Sangir Besar, di wilayah Siau, kecuali di permukiman 54, tetapi di permukiman 42, 45, 52, 55, 56-57 leksem ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *pappa?* dan *pa?pa* terdapat di permukiman 6, 8, 15, 19, 26, 40 Sangir Besar, tetapi leksem ketiga ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu di permukiman 6, 15, 19, dan 40. Leksem keempat dengan pelambang *ŋaŋali* dan *nanalo* juga terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 33 dan 38. Leksem kelima dengan pelambang *duku?* serta tiga variasi lainnya dipakai di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 64, tetapi leksem ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu di dalam daerah itu. Leksem keenam dengan pelambang *kahu* terdapat di permukiman 17-19, 21-23, 32, dan 35, tetapi di permukiman 19 leksem ini berada bersama-sama dengan leksem kesatu dan ketiga.

Peta (076) 'memburu' mempunyai pelambang-pelambang *məŋanu?*, *mə?ŋanu*, *nə?ŋanu?*, *məŋanuk*, *məŋanu?*, *nəŋanu?*. Keenam pelambang itu berasal dari satu leksem;

dari satu leksem yang lainnya lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *məhanu?* serta lima variasinya terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar; di permukiman 51 dan 55 wilayah wilayah Siau; dan di permukiman 62 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *mənahusu?* dan tiga variasi lainnya terdapat di wilayah Sangir Besar terutama di daerah bagian barat dan pulau-pulau kecil di sebelah utara dan selatan, tetapi di permukiman 17 dan 34 leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *mabawatu* dengan lima variasi lainnya terdapat dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 55 dan 56; dan di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 62 dan 64. Di permukiman 51 Siau leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem keempat dengan palambang *mudalimpa?* dan *mudaimpa* terdapat di permukiman 47 dan 56 Siau yang dipakai secara bergantian dengan leksem ketiga di permukiman 47. Leksem kelima dengan palambang *mundəa* terdapat hanya di permukiman 64 Tagulandang, dan leksem keenam dengan pelambang *məhomo?* terdapat di permukiman 2 Sangir Besar.

Peta (077) 'suami' mempunyai pelambang-pelambang *kawən*, *kawin*, *kinawin*, *kawinəse?*, *kawinənəsə?* berasal dari satu leksem; *?əsə?* juga berasal dari satu leksem; *dəka?*, *dəkka?* dari dari satu leksem lainnya; *kapapuan*, *kapapun* dari satu leksem yang lain lagi; *sawa* dari satu leksem yang lainnya lagi; dan *paitu* berasal dari leksem berbeda dari lima leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan palambang *kawən* serta empat variasi lainnya terdapat di sebagian besar wilayah Siau, kecuali di permukiman 55 dan 57; dan di permukiman 60 Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *?əsə?* berada hanya di permukiman 31 Sangir Besar. Leksem ketiga dengan pelambang *doka?* dan *dokka?* terdapat di wilayah Sangir Besar, yaitu di permukiman 2, 6, 9, 18, 21-22, 32, 34, 38, 41, dan 46; di permukiman 55 dan 57 Siau, dan di seluruh wilayah Tagulandang kecuali di permukiman 60, tetapi dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu dan keempat. Leksem keempat dengan pelambang

kapapu əŋ dan *kapapuŋ* terdapat di dalam permukiman 18, 22, 27, tetapi dipakai secara bergantian dengan leksem ketiga di permukiman 18; dengan leksem kesatu dan ketiga di permukiman 22; dan dengan leksem kesatu dan kelima di permukiman 27. Leksem kelima dengan pelambang *sawa* terdapat di permukiman 27, tetapi dipakai secara bersama-sama leksem kesatu dan leksem keempat. Leksem keenam dengan pelambang *paitua* (merupakan kosa kata bahasa Melayu Manado) terdapat di dalam permukiman 36 Sangir Besar.

Peta (165) 'pikir' memiliki pelambang-pelambang *tin ənna*, *tin əna* yang berasal dari satu leksem; *kə nna* dari satu leksem lain; *ta?hə nna* berasal dari satu leksem lain; *pikira?*, *pikire?*, *pikira*, *pikiŋə*, *pikiri*, *sipira?*, *sipire?*, *sipiŋə?*, *sipire*, *sipiri* juga berasal dari satu leksem; *timbaŋ* dari satu leksem, *putinahu* berasal dari satu leksem yang lain lagi. Leksem kesatu dengan pelambang *tinanna* dan *tinana* terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar. Leksem kedua dengan pelambang *kanna* ada di permukiman 40, tetapi dipakai bersama-sama dengan leksem keempat. Leksem ketiga dengan pelambang *ta?hana* terdapat di permukiman 31 Sangir Besar; leksem keempat dengan pelambang *pikira?* beserta sembilan variasi pelambang lainnya itu terdapat di sebagian wilayah Sangir Besar, yaitu di permukiman 2, 8, 10, 30, 35, 39, 42, dan 46; di seluruh wilayah Siau dan Tagulandang, kecuali di permukiman 64. Di dalam permukiman 38 leksem keempat ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu dan di permukiman 40 dengan leksem kedua. Leksem kelima dengan pelambang *timbaŋ* terdapat di permukiman 18 dan 45 Sangir Besar; leksem keenam dengan pelambang *putinahu* dipakai di permukiman 64 Tagulandang.

Peta (052) 'mengalir' mempunyai pelambang-pelambang *maeleh ə?*, *maeləhə?*, *ma əleŋə?*, *m əleleh?*, *m ədaleŋə?*, *m əleh ə?*, *m meleh?*, *mu?leleh?*, *n l hē?*, *n eleh?*, *n ler?*, *neler?*, *naleh?*, *n əlleh ə?*, *n elah ə?*, *n elehə?*, *n əileh ə?*, *n əŋaleh ə?*, *naŋəl əŋə?*, *lu?eleh?*, *lu?elleha*, *lu?leleha?* semua pelambang ini berasal dari satu leksem; *m ə hēnede?*, *m ə nade?*, *m ə nede?*, *naēnede?*, *naēdede?*,

?*enede?*, *nəʔnəʔdə?* berasal dari satu leksem; *maenseŋe*, *maanseŋe*, *naansehi*, *kaanseŋe*, *?anseŋe?*, *kaeŋeŋe?* juga berasal dari leksem; *maŋageŋe?*, *maŋgeŋe*, *naŋgeŋe?*, berasal dari satu leksem lain yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya; *limabba?* satu leksem; *kaluwaŋe* juga satu leksem; dan *dimalaŋ* dari satu leksem lain yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *maeleha?* dan dua puluh satu variasinya terdapat dalam wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 2, 20-21, dan 46. Leksem kedua dengan pelambang *maŋenede?* dan enam variasinya perlambangannya terdapat dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 48, 51, dan 55, di permukiman 2 dan 21. Leksem ketiga dengan pelambang *maenseŋe* serta lima variasi pelambang terdapat di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 64. Leksem keempat dengan pelambang *maŋageŋe?*, *maŋgeŋe?* dan *naŋgeŋe?* terdapat di permukiman 48, 51, dan 55. Leksem kelima dengan pelambang *limabba?* terdapat di permukiman 46 Sangir Besar. Leksem keenam dengan pelambang *kaluwaŋe* dipakai di permukiman 64 wilayah Tagulandang, dan leksem ketujuh dengan pelambang *dimalaŋ* dipakai di permukiman 20 Sangir Besar.

Peta (071) 'sini' memiliki pelambang-pelambang *sini* yang berasal dari satu leksem; *si?i*, *sii?*, *sii*, *siite* berasal dari satu leksem; *dausi*, *duisi* keduanya berasal dari satu leksem yang lain; *dai?si*, *dai'e?* terdiri dari satu leksem; *?əndaure?* satu leksem; *ndauih sini* berasal dari satu leksem yang lain; dan *pai?si sini* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *sini* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar. Leksem kedua dengan pelambang *si?i* serta tiga variasi pelambangannya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 16, 26, 45-46; di daerah Siau, kecuali di permukiman 55; dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem *dausi* dan *duisi* dipakai di permukiman 30-31, dan 35 wilayah Sangir Besar. Leksem keempat dengan pelambang *dai?si* dan *dai'e?*

?enede?, *naonɔdɔ?* berasal dari satu leksem; *maenseŋe*, *maanseŋe*, *naansehi*, *kaanseŋe*, *?anseŋe?*, *kaenaŋe?* juga berasal dari leksem; *maŋgesɛ?*, *maŋgesɛ*, *naŋgesɛ?*, berasal dari satu leksem lain yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya; *limabba?* satu leksem; *kaluwaŋe* juga satu leksem; dan *dimalaŋ* dari satu leksem lain yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *maelehə?* dan dua puluh satu variasinya terdapat dalam wilayah Sangir Besar, kecuali di permukiman 2, 20-21, dan 46. Leksem kedua dengan pelambang *maŋenede?* dan enam variasinya perlambangannya terdapat dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 48, 51, dan 55, di permukiman 2 dan 21. Leksem ketiga dengan pelambang *maenseŋe* serta lima variasi pelambang terdapat di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 64. Leksem keempat dengan pelambang *maŋgesɛ?*, *maŋgesɛ?* dan *naŋgesɛ?* terdapat di permukiman 48, 51, dan 55. Leksem kelima dengan pelambang *limabba?* terdapat di permukiman 46 Sangir Besar. Leksem keenam dengan pelambang *kaluwaŋe* dipakai di permukiman 64 wilayah Tagulandang, dan leksem ketujuh dengan pelambang *dimalaŋ* dipakai di permukiman 20 Sangir Besar.

Peta (071) 'sini' memiliki pelambang-pelambang *sini* yang berasal dari satu leksem; *si?i*, *sii?*, *sii*, *siite* berasal dari satu leksem; *dausi*, *duisi* keduanya berasal dari satu leksem yang lain; *dai?si*, *dai'ɛ?* terdiri dari satu leksem; *?əndaurə?* satu leksem; *ndauh sini* berasal dari satu leksem yang lain; dan *pai?si sini* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *sini* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar. Leksem kedua dengan pelambang *si?i* serta tiga variasi pelambangannya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 16, 26, 45-46; di daerah Siau, kecuali di permukiman 55; dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem *dausi* dan *duisi* dipakai di permukiman 30-31, dan 35 wilayah Sangir Besar. Leksem keempat dengan pelambang *dai?si* dan *dai'ɛ?*

?ɛnɛdɛ?, *naʊnɔdɔ?* berasal dari satu leksem; *maɛnsɛŋɛ*, *maansɛŋɛ*, *naansehi*, *kaansɛŋɛ*, *?ansɛŋɛ?*, *kaɛnaŋɛ?* juga berasal dari leksem; *maŋgɛsɛ?*, *maɛŋgɛsɛ*, *naŋgɛssɛ?*, berasal dari satu leksem lain yang berbeda dengan tiga leksem sebelumnya; *limabba?* satu leksem; *kaluwaŋɛ* juga satu leksem; dan *dimalaŋ* dari satu leksem lain yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *maɛlɛhɔ?* dan dua puluh satu variasinya terdapat dalam wilayah Sagir Besar, kecuali di permukiman 2, 20-21, dan 46. Leksem kedua dengan pelambang *maŋɛnɛdɛ?* dan enam variasinya perlambangannya terdapat dalam wilayah Siau, kecuali di permukiman 48, 51, dan 55, di permukiman 2 dan 21. Leksem ketiga dengan pelambang *maɛnsɛŋɛ* serta lima variasi pelambang terdapat di wilayah Tagulandang, kecuali di permukiman 64. Leksem keempat dengan pelambang *maŋgɛsɛ?*, *maɛŋgɛsɛ?* dan *naŋgɛssɛ?* terdapat di permukiman 48, 51, dan 55. Leksem kelima dengan pelambang *limabba?* terdapat di permukiman 46 Sangir Besar. Leksem keenam dengan pelambang *kaluwaŋɛ* dipakai di permukiman 64 wilayah Tagulandang, dan leksem ketujuh dengan pelambang *dimalaŋ* dipakai di permukiman 20 Sangir Besar.

Peta (071) 'sini' memiliki pelambang-pelambang *sini* yang berasal dari satu leksem; *si?i*, *sii?*, *sii*, *siite* berasal dari satu leksem; *dausi*, *duisi* keduanya berasal dari satu leksem yang lain; *dai?si*, *dai?ɛ?* terdiri dari satu leksem; *?ɛndaʊrɔ?* satu leksem; *ndaʊh sini* berasal dari satu leksem yang lain; dan *pai?si sini* berasal dari satu leksem yang berbeda dengan enam leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *sini* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar. Leksem kedua dengan pelambang *si?i* serta tiga variasi pelambangannya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar di permukiman 16, 26, 45-46; di daerah Siau, kecuali di permukiman 55; dan di seluruh wilayah Tagulandang. Leksem *dausi* dan *duisi* dipakai di permukiman 30-31, dan 35 wilayah Sangir Besar. Leksem keempat dengan pelambang *dai?si* dan *dai?ɛ?*

dipakai di permukiman 38 wilayah Sangir dan di permukiman 55, tetapi di permukiman 38 leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem kelima dengan pelambang *ʔendaureʔ* terdapat di permukiman 2, leksem keenam dengan pelambang *ndaunʔ sini* terdapat di permukiman 14, dan leksem ketujuh terdapat di permukiman 42 Sangir Besar.

peta (080) 'jika' mempunyai pelambang-pelambang *kereʔu*, *kereu*, *kereʔ* dan ketiga pelambang ini berasal dari satu leksem; *maʔeŋ*, *maah*, *maah*, *maʔih*, *maih*, *kamaeŋ*, *kamaʔeŋ*, *kimaeŋ*, *maʔe*, semua ini berasal dari satu leksem; *kamageh*, *kamage*, *kemageŋeŋ*, *mageŋ*, *mageŋ* juga berasal dari satu leksem; *manih*, satu leksem; juga *kikoʔ* dari satu leksem yang lain. Leksem kesatu dengan pelambang *kereʔu* dan dua variasinya itu terdapat dalam wilayah Sangir Besar terutama di daerah pesisir pantai barat, yaitu di permukiman 6, 8, 14, 17--19, 22, dan 37. Leksem kedua dengan pelambang *maʔeŋ* serta delapan variasi pelambang lainnya terdapat di wilayah Sangir Besar di permukiman 2, 6, 12--13, 16, 20, 23, 26--27, 34-36, 38, 40--42, 45--46; dan di sebagian besar wilayah Tagulandang di permukiman 6 leksem ini dipakai secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *kamageŋ* dan empat variasi lainnya terdapat di permukiman 8, 11, 15, 30--33, dan 40 dalam wilayah Sangir Besar; di wilayah Siau, kecuali di permukiman 57; dan di permukiman 64 wilayah Tagulandang. Leksem keempat dengan pelambang *manih* terdapat di permukiman 38 Sangir Besar, tetapi leksem ini digunakan secara bergantian dengan leksem kedua. Leksem kedua dengan pelambang *kikoʔ* dipakai dalam 57 wilayah Siau, leksem keenam dengan pelambang *boko* terdapat di permukiman 60 dan 62 wilayah Tagulandang; dan leksem ketujuh dengan pelambang *ʔaramanu* terdapat di permukiman 21 wilayah Sangir Besar.

Peta (009) 'sebab' memiliki pelambang-pelambang *ʔuʷaliŋ*, *ʔuʷaliŋu*, *ʔuʷaliŋə*, *ʔʷaliŋə*, *ʔʷaliŋ*, *ʔuʷaliŋ*, *ʔuʷaluŋə*, *ʔuʷaliŋu*, *waliŋ*, *waliŋə*, *waluŋu*, *wariŋu*, *waʔiŋu*, semua berasal dari satu leksem; *səbapəʔ*, *səbapəʔ*, *səbapəʔe*, *səbapə*, *səbapi*, *səbap* ini satu

leksem yang lain; *batu?*, *batu?u*, dari satu leksem, *hakiwe* satu leksem; *bɔ?kɔ* dari satu leksem lain; *kəbbe?* dari satu leksem yang lain lagi; *halɛ* satu leksem lain; *tawɛ* satu leksem; dan pelambang karena dari satu leksem yang berbeda dengan sembilan leksem sebelumnya. Leksem kesatu dengan pelambang *?u*aliŋ* dan dua belas variasi lainnya itu terdapat di sebagian besar wilayah Sangir Besar di permukiman 49-50 wilayah Tagulandang. Leksem kedua dengan pelambang *səbapə?* dan lima variasi pelambang lainnya (merupakan kosa kata bahasa Melayu) dipakai di permukiman 2, 6, 11, 14, 38, dan 45-46 wilayah Sangir Besar; di permukiman 51--53 dan 55-57 di wilayah Siau; dan di wilayah Tagulandang di permukiman 61, 63-64. Di permukiman 6 dan 52 leksem kedua ini digunakan secara bergantian dengan leksem kesatu. Leksem ketiga dengan pelambang *batu?* dan *batu?u* terdapat di permukiman 23 dan 31 Sangir Besar. Leksem keempat dengan pelambang *hakiwe* terdapat di permukiman 62 Tagulandang. Leksem kelima dengan pelambang *bɔ?kɔ* terdapat di permukiman 58 Tagulandang, leksem keenam dengan pelambang *kəbbe?* terdapat di permukiman 54 Siau. Leksem ketujuh dengan pelambang *halɛ* terdapat di permukiman 48 Siau dan permukiman 46 Sangir Besar, tetapi di permukiman 46 leksem ini digunakan secara bersama dengan leksem kedua. Leksem kedelapan dengan pelambang *baugu* terdapat di permukiman 47 Siau, leksem kesembilan dengan pelambang *tawɛ* terdapat di permukiman 38 yang digunakan secara bergantian dengan leksem kedua, dan leksem kesepuluh dengan pelambang *karna* (merupakan kosa kata bahasa Melayu) berada di dalam permukiman 56--57 wilayah Siau, tetapi digunakan secara bergantian dengan leksem kedua.

3.8 Dialektometri

Dialektometri ialah ukuran secara statistik yang di pergunakan untuk mengukur seberapa jauh perbedaan dan persamaan anasir bahasa yang terdapat dan dipakai di dalam permukiman-permukiman yang diteliti dengan membandingkan bahan dalam peta-peta bahasa, yang

terkumpul dari permukiman yang diteliti itu.

Dalam penelitian geografi dialek, anasir bahasa yang menyangkut fonologi, morfologi, morfofonologi, leksekal, sintaksis, dan morfosintaksis, Perbandingan semua anasir bahasa ini antarpermukiman bertetangga itu sukar sekali dilaksanakan sekaligus atau dalam satu kali penelitian. Oleh karena itu, geografi bahasa Sangir ini hanya memilih untuk membandingkan bagian fonologi dan leksikal.

Agar perhitungan lebih mudah, dari setiap anasir disiapkan 100 peta bahasa. Dengan memperhitungkan jumlah perbedaan masing-masing yang dikalikan dengan 100, lalu dibagi dengan jumlah nyata peta bahasa yang dibandingkan. Dari rumus sederhana $\frac{S \times 100}{n} = d$,¹ di peroleh persentase jarak antardialek itu (Ayatrohaedi 1985: 60). Rumus ini dipakai dalam penelitian geografi dialek bahasa Sangir ini, tetapi jumlah peta yang digunakan dalam penghitungan bukan 100 peta melainkan 208 peta, sebanyak peta yang terdapat dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan rumus itu menunjukkan bahwa perbedaan yang lebih dari 80% dianggap perbedaan bahasa, 51%--80% dianggap perbedaan dialek, 31%--50% dianggap perbedaan subdialek, 21%--30% dianggap perbedaan wicara, sedangkan perbedaan yang kurang dari 20% dianggap tidak ada (Ayatrohaedi 1985: 60, Guitar 1973).

Permukiman yang diperbandingkan adalah permukiman-permukiman yang letak geografisnya memberikan kemungkinan kepada penduduknya mengadakan komunikasi secara langsung. Untuk memudahkannya, setiap permukiman yang mempunyai kemungkinan itu, dalam peta, dihubungkan dengan garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang seragam bentuknya, tetapi sisi segitiganya tidak berpotongan (lihat peta H).

¹S = jumlah beda, n = jumlah peta, d = jarak

Dalam penghitungan dialektometri, patokan yang digunakan, yaitu:

- 1) bentuk makna barisan/data sama menghilangkan perbedaan;
- 2) jika di sebuah permukiman dikenal lebih dari satu barisan, dan salah satu di antaranya dikenal di permukiman yang diperbandingkan, barisan itu dianggap berbeda;
- 3) dalam dialektometri leksikal, perbedaan-perbedaan yang dalam fonologi dan morfologi tidak diperhiyungkan.

3. 8. 1 *Perbedaan Leksikal*

Berdasarkan patokan tersebut, dari 208 buah peta leksikal yang diperbandingkan dalam Peta H itu diperoleh hasil sebagai berikut.

2/6 : 22	16/34 : 22	3/34 : 12	48/56 : 8
2/24 : 26	17/18 : 22	34/35 : 15	49/50 : 4
6/9 : 13	17/31 : 13	35/36 : 12	49/51 : 8
6/41 : 17	17/32 : 11	35/38 : 15	49/54 : 9
2/42 : 20	17/33 : 13	35/41 : 11	49/55 : 11
6/41 : 17	17/33 : 13	35/41 : 11	49/55 : 11
8/9 : 15	18/19 : 16	35/42 : 16	50/51 : 9
8/10 : 13	18/30 : 21	36/37 : 10	51/52 : 4
8/12 : 10	18/31 : 19	36/38 : 14	51/54 : 11
8/37 : 13	19/20 : 17	37/38 : 14	51/54 : 11
8/40 : 11	19/30 : 14	37/39 : 12 5	2/53 : 6
8/41 : 8	20/21 : 15	37/40 : 12	53/54 : 11
9/10 : 15	20/27 : 18	38/39 : 14	54/55 : 11
9/41 : 20	20/30 : 19	38/41 : 12	55/56 : 11
10/11 : 14	21/22 : 16	39/40 : 12	56/57 : 12
9/41 : 20	20/30 : 19	38/41 : 12	55/56 : 11
10/11 : 14	21/22 : 16	39/40 : 12	56/57 : 12
10/12 : 17	21/26 : 16	39/41 : 12	57/61 : 19
11/12 : 11	21/27 : 18	40/41 : 10	57/62 : 18
12/13 : 12	21/45 : 22	41/42 : 10	58/59 : 3

12/37: 12	22/23 : 14	45/46 : 12	58/60 : 14
13/37: 13	22/26 : 14	45/52 : 15	58/61 : 3
13/14: 15	22/45 : 20	46/51 : 14	59/60 : 15
14/15: 11	23/26 : 14	46/52 : 14	59/63 : 5
14/35: 15	23/27 : 17	47/48 : 12	60/61 : 15
14/36: 15	23/45 : 19	47/48 : 12	60/61 : 15
14/37: 12	26/27 : 10	47/57 : 10	60/63 : 16
15/ 16: 14	27/30 : 12	47/58 : 26	61/62 : 9
15/34: 13	30/31 : 10	47/61: 28	62/63 : 11
15/35: 15	31/32 : 10	48/49 : 5	62/64 : 14
16/17: 14	32/33 : 7	48/55 : 9	63/64 : 14
16/33: 16			

Dari hasil perhitungan dialektometri leksikal, didapat hanya kelompok (lihat Peta I). Pertama, permukiman-permukiman yang menunjukkan perbedaan wicara atau logat dengan peresetase sekitar 21%--28%, yaitu antara permukiman 2/6, 2/42, 16/34, 17/18, 18/30, 21/45, 47/58, dan 47/61. Kedua, permukiman-permukiman yang menunjukkan tidak adanya perbedaan dengan persentase sekitar 3%--20%, yaotu antara permukiman-permukiman yang belum disebut dalam kelompok pertama (lihat hasil perhitungan dialektometri leksikal Halaman 108-109).

Berdasarkan hasil dialektometri leksikal, ternyata secara geografis bahasa Sangir tidak terpilih ke dalam *dialek* atau *subdialek*, tetapi yang ada dalam bahasa Sangir hanyalah perbedaan wicara/logat itu terdapat di antara permukiman di pulau-pulau kecil di sebelah utara Sangir Besar dengan permukiman 34 dan 18 antara permukiman 21 di pantai selatan Sangir Besar dengan Siau, dan antara permukiman di pantai selatan selatan Pulau Siau dengan permukiman 58 dan 61 di Pulau Tagulandang. Perbedaan antara permukiman-permukiman lainnya yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dialektometri sekitar 3%--20% dianggap tidak berarti atau tidak ada perbedaan. Sekitar 84% permukiman dalam wilayah pakai bahasa

Sangir memperlihatkan keadaan yang disebut terakhir itu (lihat Peta I).

3. 8. 2 *Fonologi*

Hasil perhitungan dialektometri leksikal menunjukkan bahasa Sangir hanya satu bahasa dan tidak mempunyai dialek. Hasil perhitungan dialektometri leksikal biasanya ditunjang oleh hasil dialektometri fonologi. Sudah dapat diramalkan bahwa hasil perhitungan dialektometri fonologi juga tidak akan menghasilkan adanya perbedaan bahasa dalam bahasa Sangir. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, perhitungan dialektometri fonologi tidak digunakan, tetapi yang digunakan ialah *konsep diasistem*. Konsep diasistem membuktikan bahwa perbedaan antara penutur bahasa yang mungkin dapat disaksikan pada diasistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikonnya tidak menghalangi pemahaman karena adanya inti bersama (*common core*) (Moeliono 1985: 48; Weinreich 1954).

Perbedaan yang ditemukan pada diasistem ialah mulai dari yang paling tinggi sampai pada tingkat dialek karena konsep perbedaan pada diasistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon tidak menghalangi pemahaman pada penutur bahasa itu. Atas dasar itu, dalam penelitian geografi dialek ini, dalam bidang fonologi digunakan pendekatan perbedaan diasistem fonologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat, apakah bahasa Sangir itu mempunyai dialek karena dari segi dialektometri leksikal, ternyata tidak menunjukkan adanya dialek dalam bahasa Sangir.

Inventarisasi fonem dilakukan di setiap permukiman yang diteliti. Kemudian, fonem-fonem itu disusun berdasarkan daerah artikulasi dan jenis fonem yang dihasilkannya sehingga didapatkan satu sistem fonologi pada tiap permukiman. Sistem fonologi di dalam satu permukiman diperbandingkan dengan sistem fonologi di dalam permukiman-permukiman tetangganya. Permukiman bertetangga yang diperbandingkan itu didasarkan pada segi tiga dalam Peta G. Hasilnya, kemudian dikelompokkan sehingga didapatkan dua kelompok yang berbeda (lihat Peta I).

a) Pertama, sistem fonologi dengan /h/, adalah sebagai berikut.

BAGAN SISTEM /h/

	Bilabial	Dental Alveolar	Retropleks	Palatal	Velar	Uvular	Glottal
Stop letup	p	t			k		ʔ
Frikatif	b	d			g g		h
Nasal	m	n			ŋ		
Spiran		s					
Trill		r					
Lateral		l	ɭ				
Semi vokal	w						
	i				u		
	ε		ə a		ɔ		

b) kedua, sistem fonologi dengan /Я / sebagai berikut.

BAGAN SISTEM /Я /

	Bilabial	Dental Alveolar	Retropleks	Palatal	Velar	Uvular	Glottal
Stop letup	p	t			k		ʔ
Frikatif	b	d			g ɣ		
Nasal	m	n			ŋ		
Spiran	s						
Trill	r				Я		
Lateral		l	ɭ				
Semi vokal	w						
	i				u		
	ɛ		ə a		ɔ		

Sistem fonologi dengan /h/ terdapat di dalam permukiman 14--39, 40, 45--64 dan sistem fonologi dengan /ʔ/ terdapat di permukiman 2, 6, 8--13, dan 41--42. Perbedaan kedua sistem fonologi itu tidak menghalangi pemahan penutur bahas Sangir karena sistem-sistem itu merupakan diasistem fonologi di dalam bahasa Sangir. Sistem /h/ dan /ʔ/ dalam diasistem ini terdapat hubungan korespondensi fonemis.

Berdasarkan perbedaan pada diasistem fonologi itu, bahasa Sangir perpilah menjadi dua dialek, yaitu dialek /h/ dan dialek /ʔ/. Dialek /h/ menempati daerah bagian selatan mulai dari wilayah Tahuna (Taruna) bagian timur, manganitu, Siau sampai di dalam wilayah Tagulandang, dialek /ʔ/ berada di dalam daerah bagian utara mulai dari wilayah Tahuna (Taruna) bagian barat, Kendahe sampai Tabukan Utara bagian barat laut termasuk pulau-pulau di sebelah utara Sangir Besar (lihat peta I).

Adriani (1893: 48) mengatakan bahwa Sangir Utara yang meliputi Taruna, Tabukan, Kolongan, dan Kandar merupakan daerah *r* (baca: *r gutturale*). Dibandingkan dengan hasil yang didapatkan dari diasistem fonologi, daerah ʔ (baca: *uvular*) sudah menjadi lebih sempit. Pemakaian ʔ di daerah Tabukan telah terdesak dengan pemakaian *h* sehingga daerah pakai ʔ sisa menempati daerah barat laut dan pulau-pulau lepas pantai Tabukan Utara; di Kecamatan Tahuna terdesak ke daerah pinggiran barat, sedangkan di dalam daerah Kolongan dan Kecamatan Kendahe telah digunakan secara bergantian dengan *h*. Dapat dikatakan bahwa daerah pakai ʔ ini telah terdesak ke arah daerah barat laut Sangir Besar dan pulau-pulau kecil di sebelah Utara Sangir Besar (bandingkan dengan Danie 1996: 27-28).

3. 9 Isoglos

Untuk mencari letak batas kata antara bahasa, dialek, subdialek, dan atau wicara dilakukan dengan memetakan unsur-unsur leksikal dari semua permukiman/titik pengamatan itu. Dari peta-peta itu, dapat dilihat adanya berbagai macam ukuran dan bentuk isoglos yang

merupakan garis pisah antara ragam-ragamnya (Tawangsih 1987: 50; Kurath 1972: 24). Selanjutnya, untuk menetapkan di mana letak batas kata, isoglos-isoglos itu dikumpulkan sehingga terdapat suatu berkas isoglos yang akan menggambarkan di mana letak batas kata itu (Tawangsih 1987: 50).

3. 9. 1 *Isoglos Leksikal*

Isoglos leksikal (lihat Peta C, D, E, F, G) yang ditampilkan Peta C (berdasarkan 57 buah peta), Peta D (berdasarkan 30 buah peta), Peta E (berdasarkan 14 buah peta), Peta f (berdasarkan 18 buah peta), dan Peta G (berdasarkan 10 buah peta) pada umumnya memunculkan berbagai macam ukuran dan bentuk isoglos. Isoglos-isoglos itu belum dapat memberikan gambaran yang jelas di mana letak berkas isoglos yang menjadi batas pemisahan antardialek-subdialek, dan atau wicara.

Untuk mendapatkan berkas isoglos sebagai pemisah antara dialek, subdialek, dan atau wicara yang berbeda, isoglos dalam Peta C, D, E, F, dan G dihipunkan berdasarkan segitiga dialektometri, (lihat Peta H Segi Tiga Dialektometri). Berdasarkan perhitungan statistik dialektimetri, perbedaan leksekal paling kecil 3 % terdapat antara permukiman 58 dan 61, dan paling besar 28 % terdapat antara permukiman 47 dan 61 (lihat 3. 8. 1). Setiap perbedaan leksekal yang terdapat antara permukiman/titik pengamatan berarti di antara permukiman-permukiman yang diperbandingkan itu terdapat satu isoglos yang terdapat di permukiman yang diperbandingkan itu tergantung jumlah perbedaan leksikal yang ada dalam berian. Jumlah perbedaan itulah yang membedakan satu berkas isoglos di antara permukiman-permukiman yang diperbandingkan itu.

Isoglos-isoglos yang dihipunkan dari Peta C, D, E, F, dan G menghasilkan berkas isoglos di antara permukiman yang diperbandingkan berdasarkan segi tiga dialektometri. Berkas isoglos itu hanya sampai pad tingkat pemisah wicara (perbedaan antara 21%--28% lihat 3. 8. 1). Berkas isoglos yang bernilai perbedaan leksikal di bawah 20 % dianggap tidak ada sehingga tidak digambarkan dalam Peta (lihat Peta I)

Berkas isoglos yang terdapat di antara permukiman 2 dan 6, 2, dan 42 9, dan 42, 16, dan 34, 18 dan 30, 22, dan 45, 23 dan 58, 47 dan 61, dan 57 dan 61 merupakan batas perbedaan wicara/logat. Ada perbedaan wicara bahasa Sangir di antara pulau-pulau kecil di sebelah utara Pulau Sangir Besar, di antara permukiman 16 dan 34, di antara oermukiman 18 dan 30, di antara Pulau Sangir Besar dengan pulau-pulau di sebelah selatannya, dan di antara Siau dengan wilayah Tagulandang. Jadi, dari segi leksekal, tidak ditemukan adanya berkas isoglos sebagai batas dialek atau subdialek dalam bahasa Sangir, dengan kata lain, bahasa Sangir tidak terbagi dalam dialek atau subdialek.

3. 9. 2 *Isoglos Diasistem Fonologi*

Dalam 3. 8. 2 sudah dijelaskan mengenai sistem fonologi yang terdapat dalam tiap permukiman. Pengelompokan sistem fonologi dari semua permukiman menghasilkan dua sistem fonologi yang berbeda. Perbedaanannya, sistem yang satu memiliki *ʔ* (baca: r uvular) dari sistem yang satu lagi memiliki *h*. Kedua fonem yang menjadi pembeda dari masing-masing sistem itu bukan dua fonem yang bervariasi, melainkan keduanya merupakan refleksi dari satu fonem proto.

Untuk mencari isoglos diasistem fonologi itu, dilakukan perbandingan sistem fonologi yang terdapat dalam permukiman bertetangga (berdasarkan segi tiga diaelktometri). Perbandingan ini memberikan kejelasan adanya isoglos yang mulai dari pantai utara bagian barat Teluk Tahuna (Taruna) ke arah pantai utara lewat di antara permukiman 13 dan 14, 12 dan 37, permukiman 8 dan 37, permukiman 8 dan 40 di pantai utara, lalu membelok ke arah timur melalui selat antara Pulau Sangir Besar dengan Pulau Manipa (Nusa). Isoglos ini menjadi batas antara dua sistem fonologi yang berbeda, yaitu dialek *ʔ* dan dialek *h*. Isoglos itu memperlihatkan letak dialek *ʔ* berada di daerah barat laut Pulau Sangir Besar sampai ke pulau-pulau di sebelah utara dan timur laut Pulau Sangir besar. Daerah dialek *h*

menempati daerah yang sangat luas, Sangir Besar utara bagian timur, Sangir Besar Tengah dan Selatan sampai ke wilayah Tagulandang. Jadi, dari segi diasistem fonologi bahasa Sangir terdiri dari dua dialek, yaitu dialek *ʔ* dan dialek *h*.

3.9.3 *Variasi Fonologi*

Dalam ujaran-ujaran bahasa Sangir yang digunakan oleh para penuturnya terdapat beberapa fonem yang mempunyai variasi dalam pemakaiannya. Fonem dengan variannya itu tampak masing-masing digunakan dalam daerah tertentu. Di daerah tertentu lainnya, baik fonem maupun variannya digunakan secara bergantian oleh penutur dalam komunikasi. Fonem-fonem dan variannya yang ditemukan dalam kegiatan penelitian ini dibicarakan berikut ini.

Kesatu, /d~r/ yang ditampilkan oleh 25 peta dan kemudian dirangkum dalam Peta K memperlihatkan daerah sebaran berbeda. Fonem /d/ menempati daerah sebaran yang luas, sedangkan varian *r* daerah sebarannya di Pulau Sangir Besar di permukiman 9 di bagian utara, permukiman 27 di bagian selatan, dan di permukiman 60 di dalam wilayah Tagulandang. Di samping itu, di daerah Tagulandang lainnya /d/ dan varian *r* digunakan secara bergantian dalam tuturan. Di permukiman 58--59, 61--62 /d/ dan *r* dipakai secara bervariasi, tetapi frekuensi pemakaian *r* lebih tinggi. Sebaliknya, di permukiman 63--64 frekuensi pemakaian /d/ lebih tinggi.

Kedua, /t~l/ yang dimunculkan oleh 39 peta dan kemudian dikelompokkan di dalam Peta L (lihat Peta L) memperlihatkan daerah sebaran berbeda. Fonem /t/ masih dipertahankan kegunaannya di permukiman 10 di daerah barat laut Sangir Besar. Secara luas pemakaian /t/ dengan varian *l* sudah digunakan dalam tuturan secara bergantian, hanya saja situasi pemakaian itu memperlihatkan tiga situasi pemakaian. Situasi kesatu, pemakaian // bervariasi dengan *t* dalam frekuensi pemakaian *l* lebih tinggi menempati daerah sebaran sangat luas meliputi wilayah Sangir Besar, kecuali permukiman 10, seluruh

wilayah Siau, dan di permukiman 64 wilayah Tagulandang. Situasi kedua, /h/ bervariasi dengan /l/ dalam pemakaiannya dengan frekuensi pemakaian /l/ lebih tinggi menempati daerah sebaran di permukiman 58, dan 60 wilayah Tagulandang. Situasi ketiga, /h/ dalam tuturan dengan frekuensi pemakaian yang seimbang meliputi daerah sebaran di permukiman 59 dan 61--63 dalam wilayah Tagulandang.

Ketiga, /g~g/ yang ditampilkan oleh tujuh buah peta dirangkum di dalam Peta M (lihat Peta M) memperlihatkan daerahsebaran yang berbeda. Fonem /gl/ masih dipertahankan pemakaiannya di permukiman 10 daerah barat laut dan di permukiman 32 daerah pesisir pantai timur bagian tengah. Di daerah yang luas yang meliputi sebagian besar daerah bagian utara dan di daerah bagian selatan Sangir Besar, sebagian besar daerah Siau, dan daerah tagulandang, kecuali permukiman 59, sudah merupakan daerah sebaran /g/ yang dipakai secara bergantian dalam tuturan dengan g. Di daerah pulau-pulau sebelah utara Sangir Besar, kecuali di permukiman 42, di permukiman 13, 40, dan 41 di daerah bagian utara, di dalam daerah bagian tengah Sangir Besar, di pulau-pulau di antara Sangir Besar dan Siau, di dalam permukiman 49-50, dan 37 wilayah Siau, dan di dalam permukiman 58 wilayah Tagulandang, merupakan daerah sebaran g.

Keempat, /b~w/ yang terdapat dalam 20 buah peta dan kemudian dikelompokkan dalam Peta N (lihat Peta N), ternyata memperlihatkan daerah sebaran yang berbeda letaknya. Fonem /b/ dipakai dalam tuturan di dalam permukiman 11 dan 37 daerah bagian utara, di permukiman 18 daerah bagian tengah, dan di permukiman 23 daerah pesisir pantai selatan Sangir Besar, di permukiman 46 pulau antara Sangir Besar dan Siau, dan di sebagian besar wilayah Siau. Varian w dipakai dalam tuturan wilayah Tagulandang di permukiman 60 dan 63--64. Fonem /b/ bervariasi dengan w dalam tuturan terdapat dalam daerah sebaran di pulau-pulau sebelah utara Sangir Besar, sebagian besar Sangir Besar, satu pulau di antara Sangir Besar dan Siau, i permukiman 48, 50, dan 54 wilayah Siau, tetapi frekuensi pemakaian /b/ masih lebih tinggi. Di samping itu, /b/ bervariasi dengan w di

permukiman¹⁴ dalam wilayah Sangir Besar, dan dalam wilayah Tagulandang di permukiman 58-59, dan 61-62, tetapi frekuensi pemakaian *w* lebih tinggi.

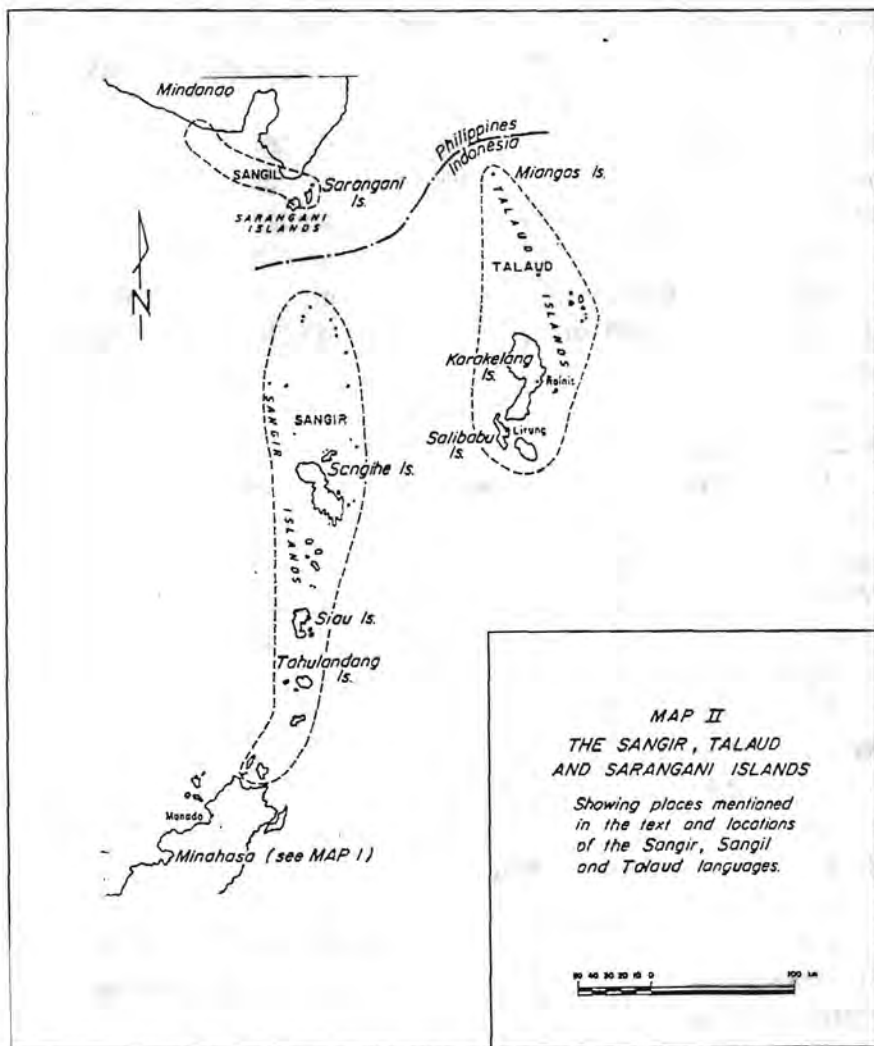
Kelima, /a~ε~i/ ditampilkan oleh 36 buah peta yang kemudian dikelompokkan dalam Peta O (lihat Peta O) ternyata memperlihatkan tiga daerah sebaran yang berbeda letaknya. Variasi yang muncul antara /a/, /ε/, dan /i/ ini bukan mengenai semua posisi dalam morfem atau kata, melainkan variasi ini hanya terdapat pada akhir kata yang mendapat tambahan /-ə ?/. Tambahan /-ə ?/ dalam bahasa Sangir berlaku pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, tetapi tidak pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan nasal.

Daerah sebaran /ə / menempati seluruh wilayah Sangir Besar, kecuali pulau-pulau di antara Sangir Besar dan Siau sudah menjadi daerah sebaran /ε/. Daerah sebaran /ε/ meliputi seluruh wilayah Siau termasuk pulau-pulau yang terletak di antara Sangir Besar dan Siau, sedangkan daerah sebaran /i/ meliputi seluruh wilayah Tagulandang.

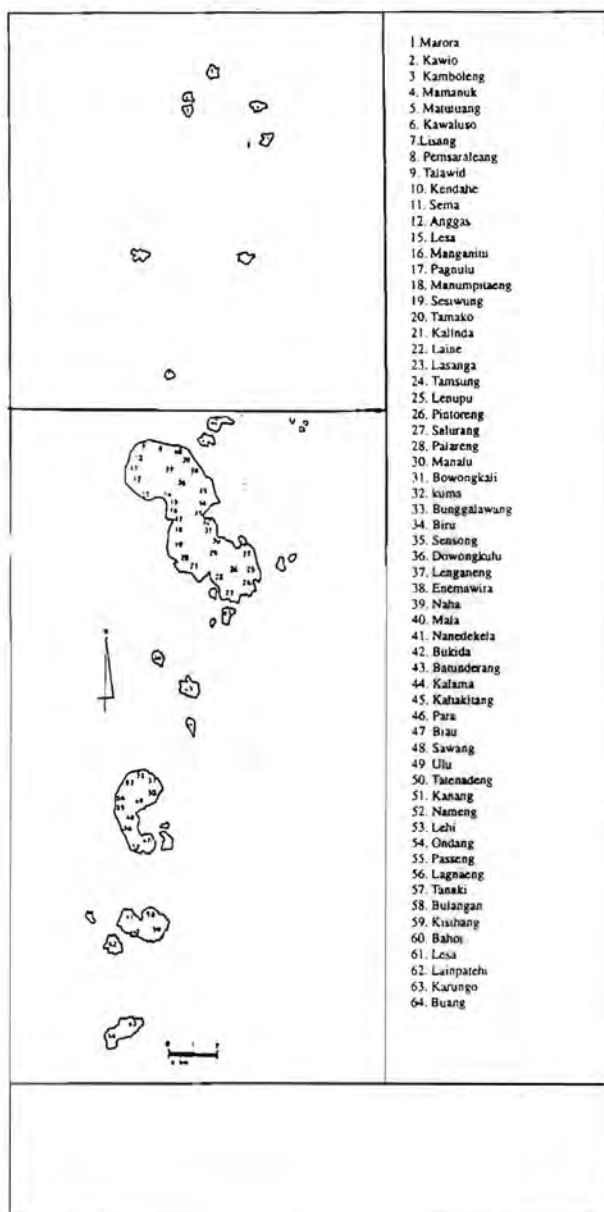
Varian /ə/ yang terdapat dalam wilayah Sangir Besar, /ε/ di dalam wilayah Siau, /i/ di dalam wilayah Tagulandang ini pada umumnya masyarakat Sangir menganggapnya sebagai pembeda “bahasa” antara bahasa Sangir yang dipakai di wilayah Sangir Besar dengan yang dipakai dalam wilayah Siau dan dengan bahasa Sangir yang dipakai di wilayah Tagulandang.

Varian /ε/ dalam wilayah Siau dan varian /i/ di daerah Tagulandang sering juga mempengaruhi /ə/ dalam posisi lain pada morfem/bentuk dasar, tetapi belum sampai pada tingkat terbentuknya kelompok-kelompok penutur di tempat-tempat tertentu. Dari segi lapisan masyarakat, hal itu mungkin saja sudah terjadi. Sama halnya dengan konsonan yang diapit ə dan vokal lainnya menjadi konsonan panjang dalam bahasa Sangir yang memperlihatkan adanya variasi antara konsonan panjang itu dengan yang tanpa mengalami perpanjangan, tetapi variasi itu belum dapat dikategorikan sebagai varian geografi.

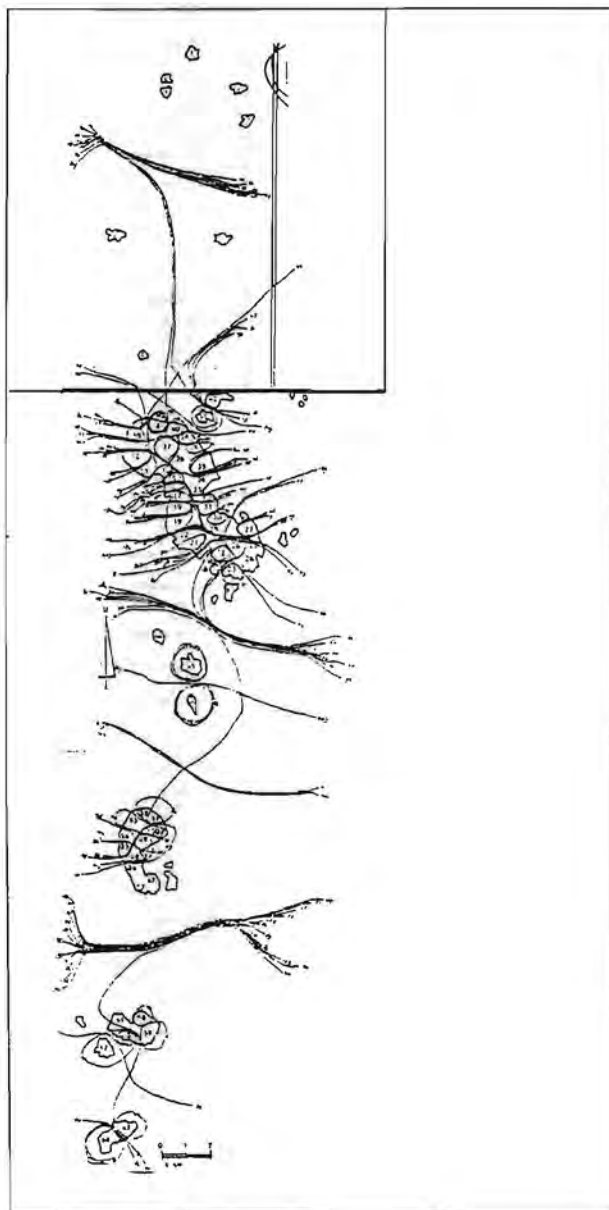
PETA A: PETA BAHASA



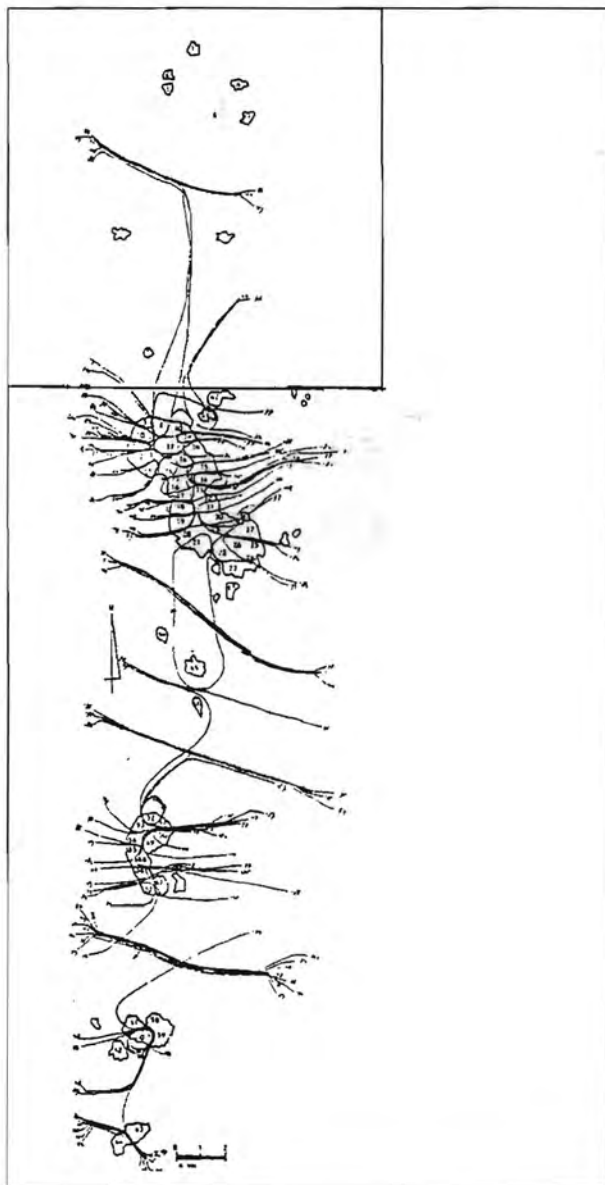
PETA B: NAMA PERMUKIMAN/TITIK PENGAMATAN



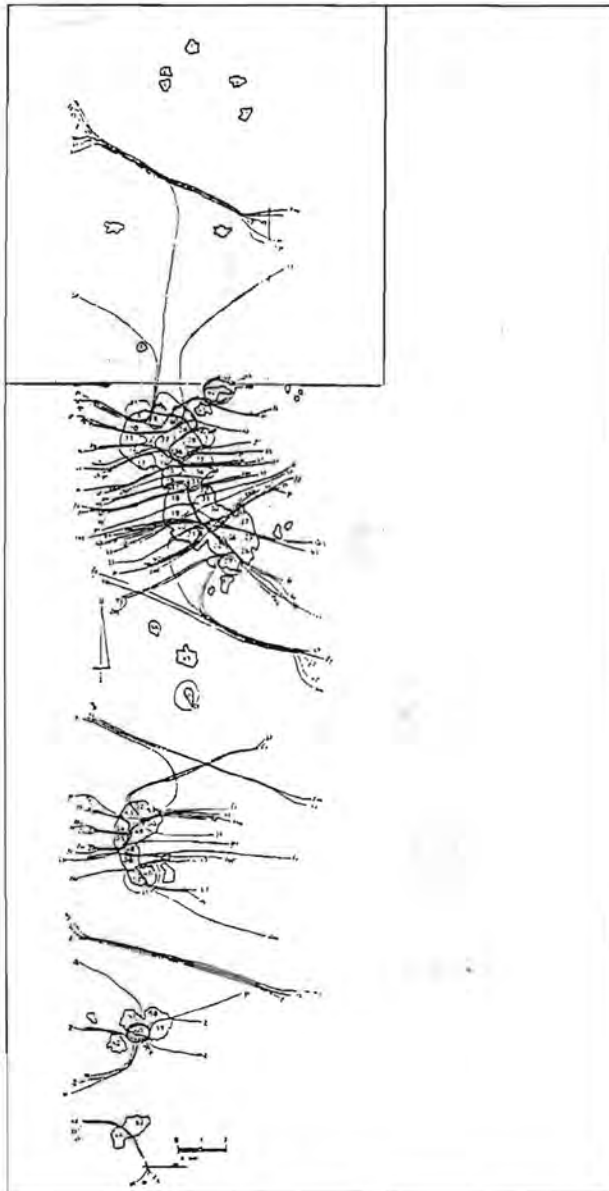
PETA C: ISOGLOS KOSA KATA DUA LKSEM



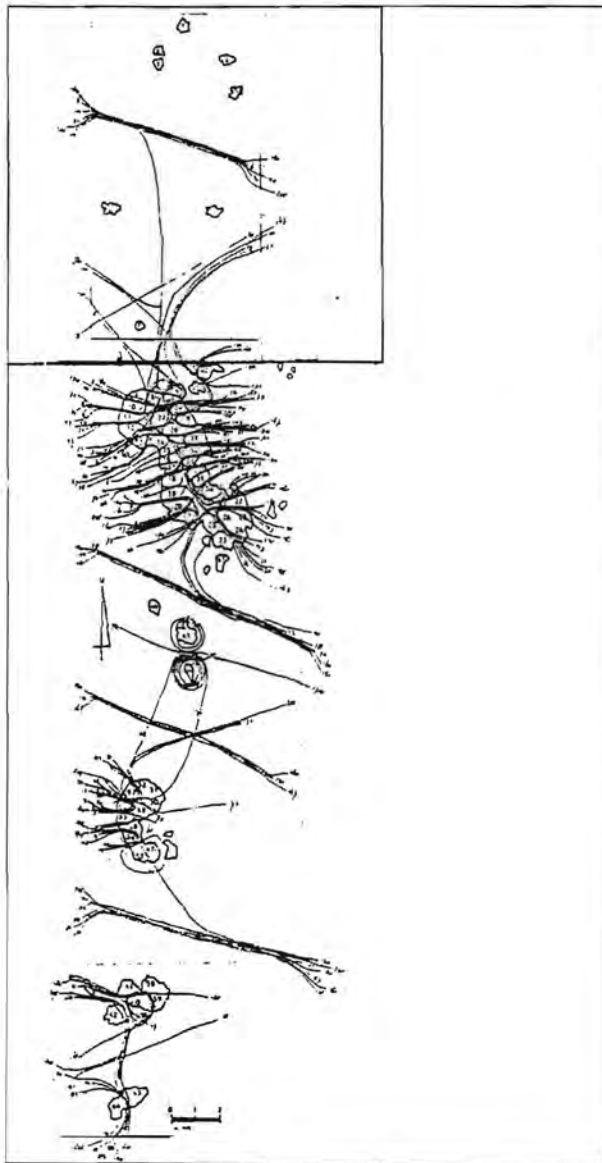
PETA D: ISOGLOS KOSA KATA
TIGA LEKSEM



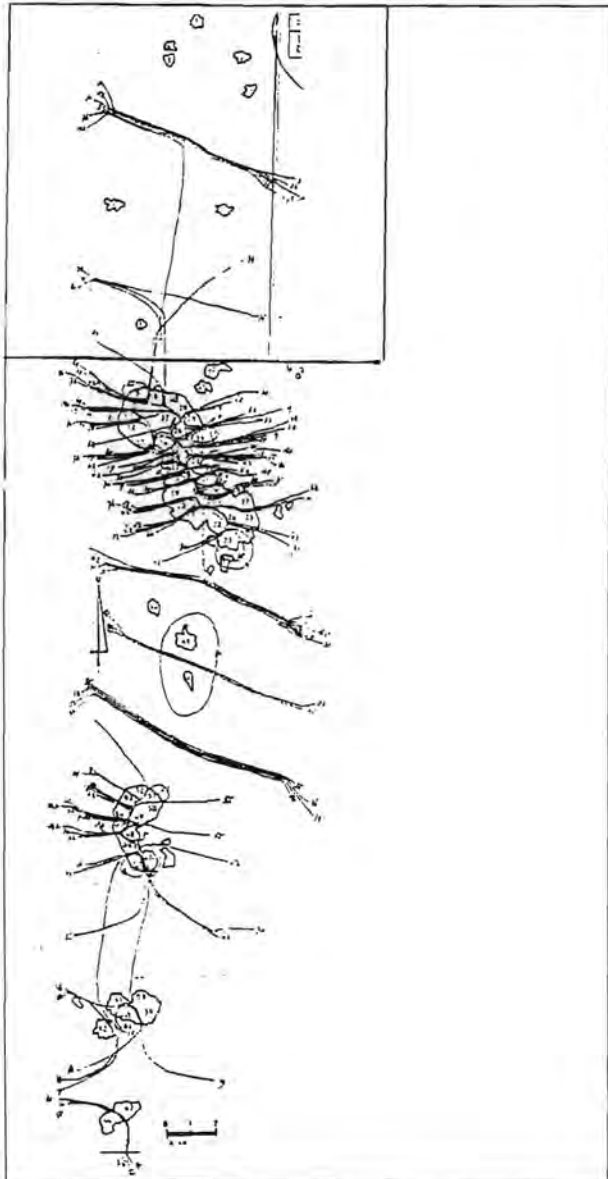
PETA E: ISOGLOS KOSA KATA
EMPAT LEKSEM



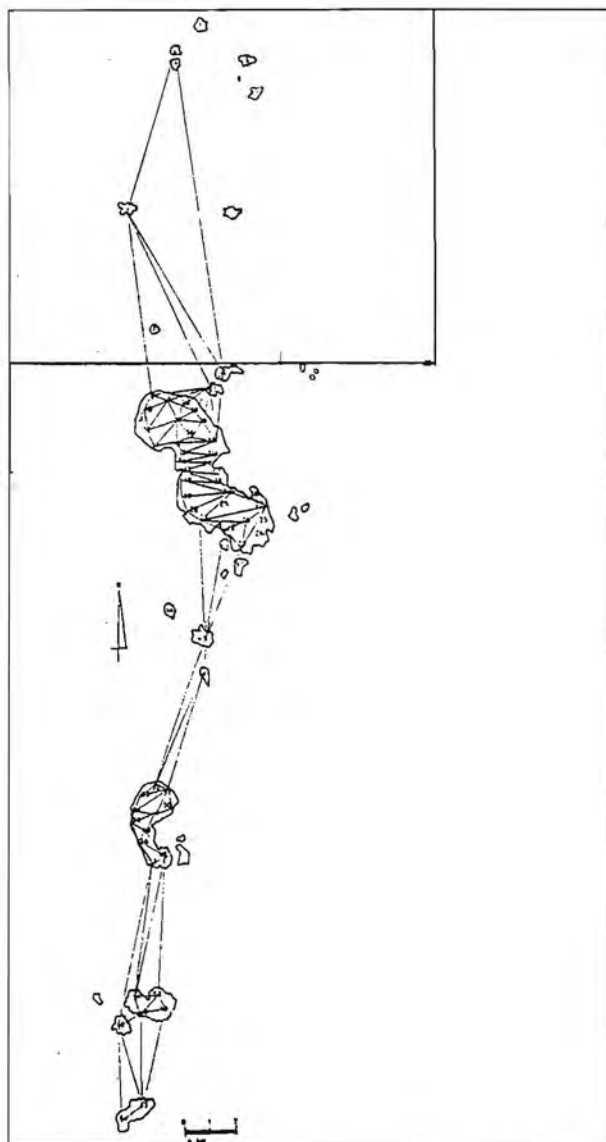
PETA F: ISOGLOS KOSA KATA
LIMA LEKSEM



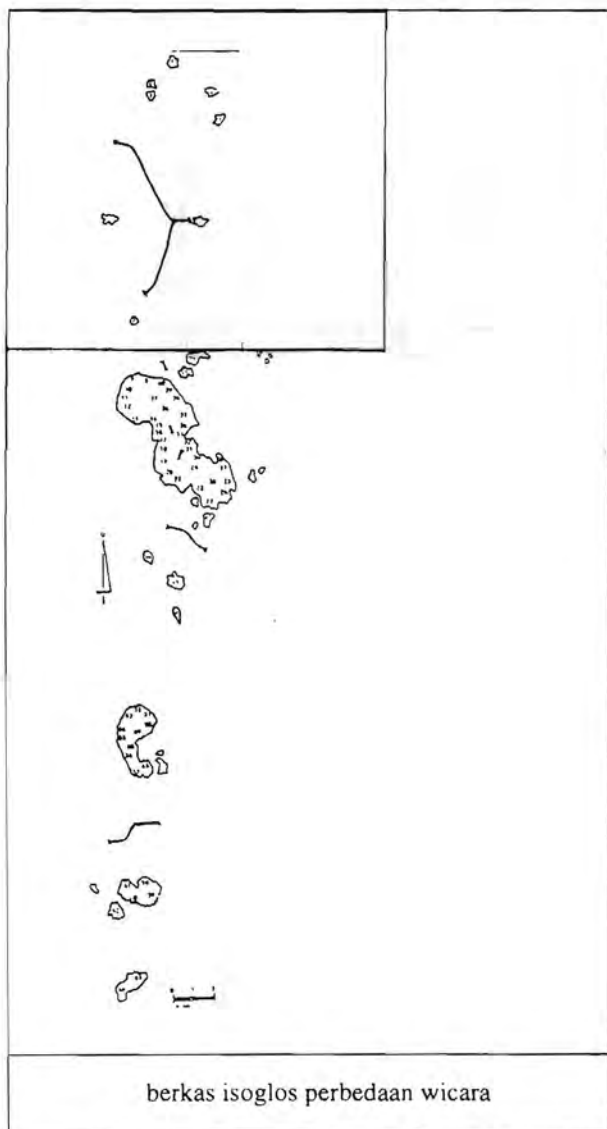
PETA G: ISOLOS KOSA KATA
ENAM LEKSEM/LEBIH



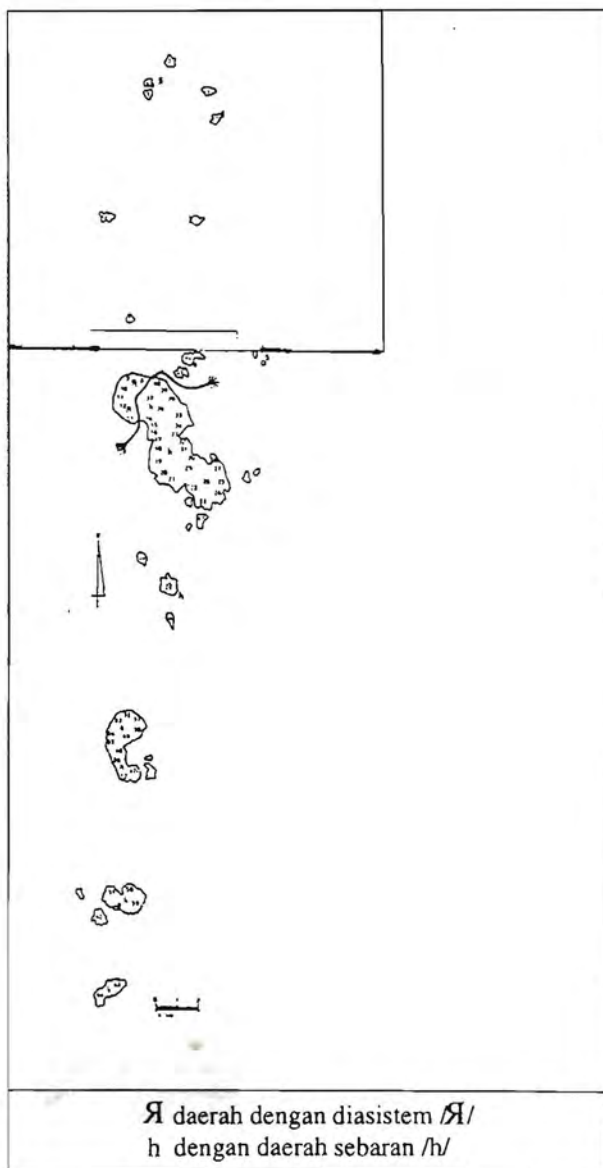
PETA H: SEGI TIGA
DIALEKTOMETRI



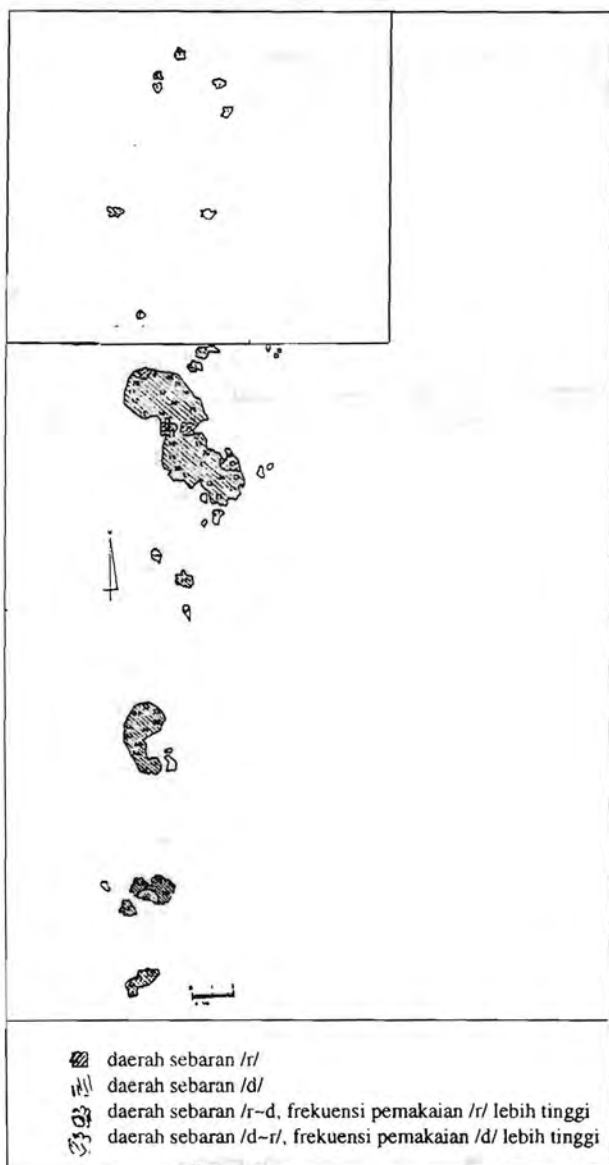
PETA I: BERKAS ISOGLOS
DIALEKTOMETRI LEKSIKAL

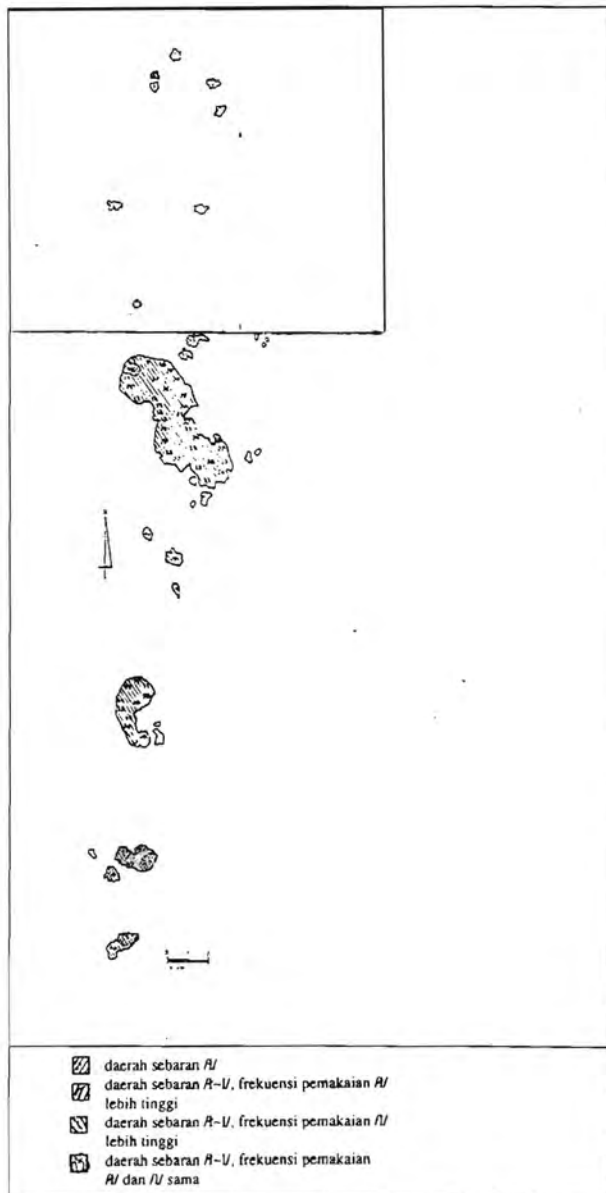


PETA J: ISOGLOS DIASISTEM FONOLOGI

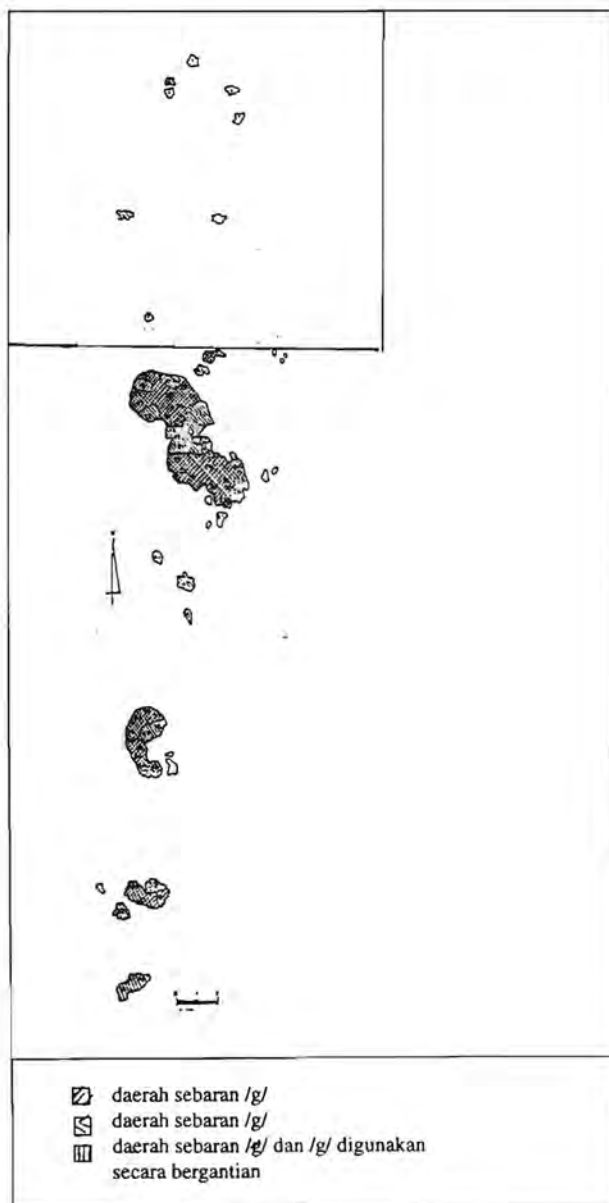


PETA K: /d~r/

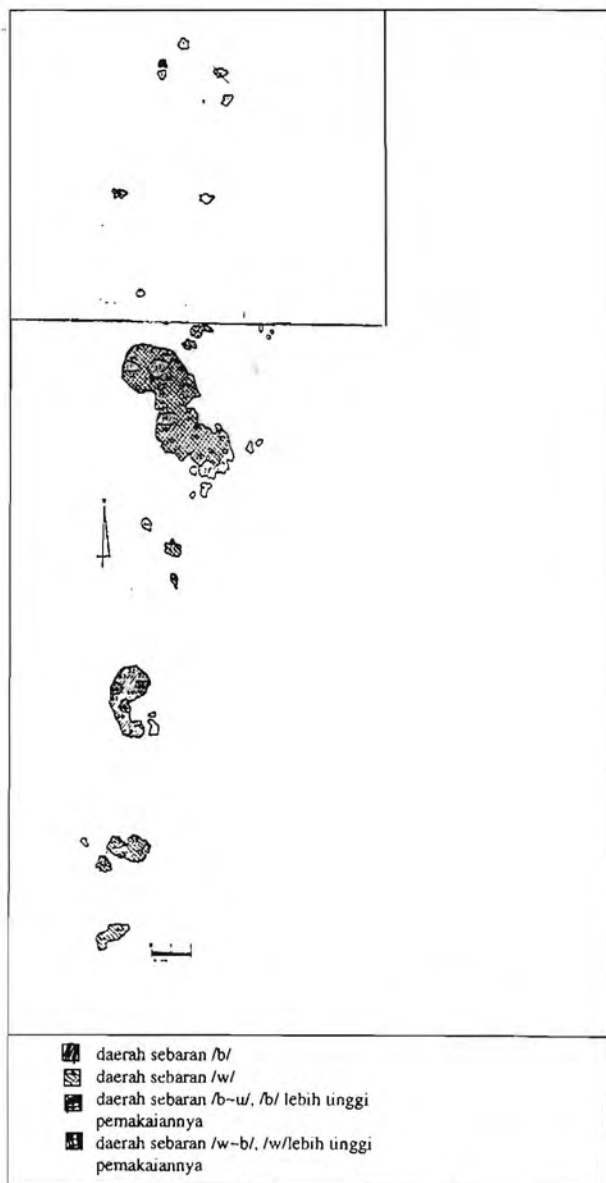


PETA L: $A \sim I/$ 

PETA M: /g~g/



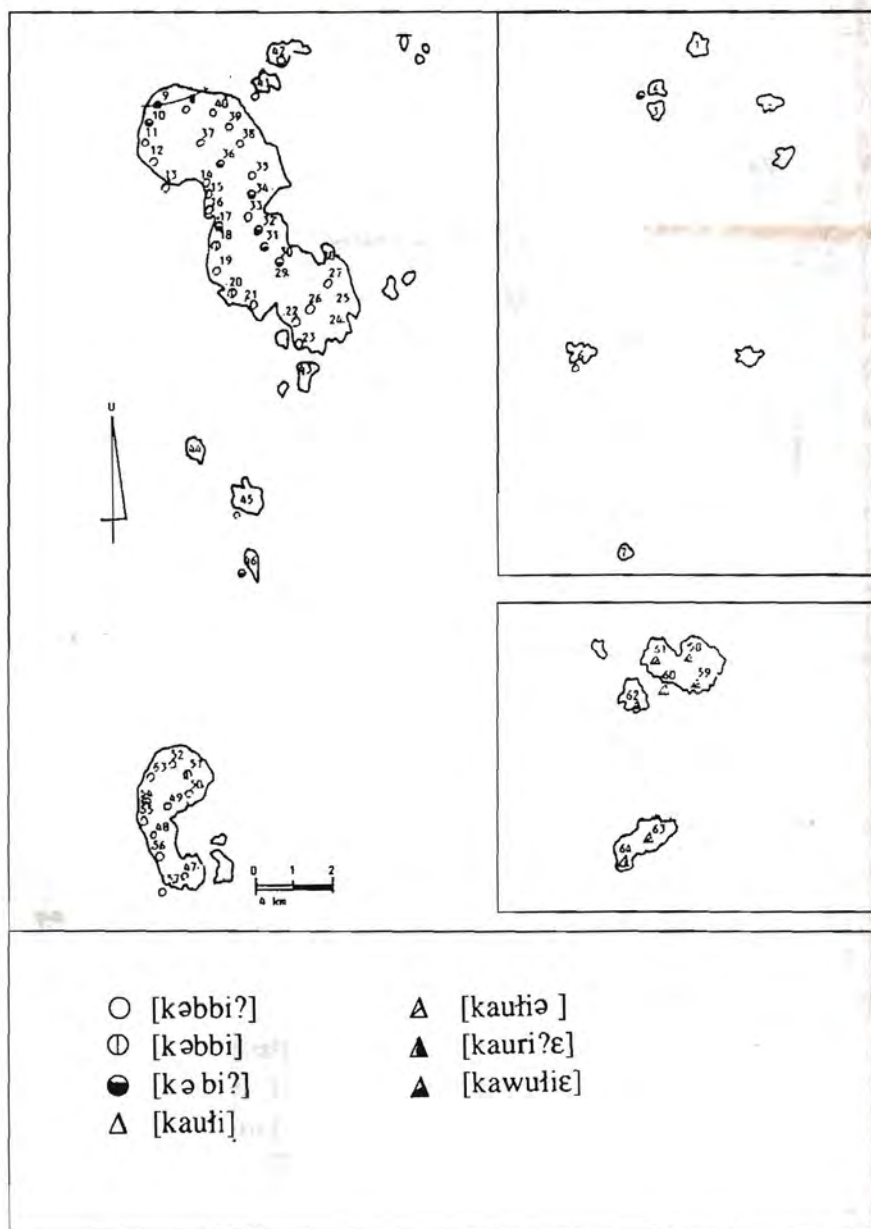
PETA N: /b~w/



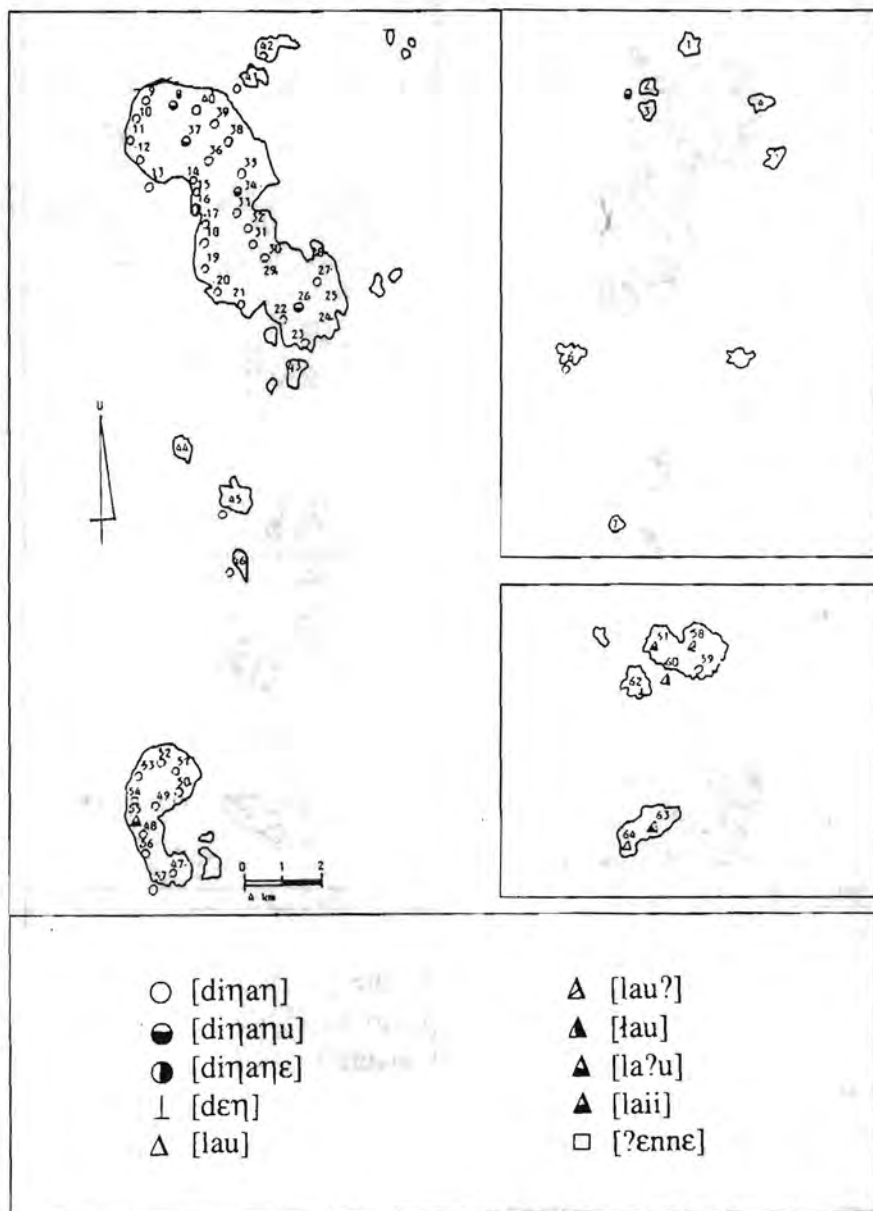
PETA O: /ə~ε~i/



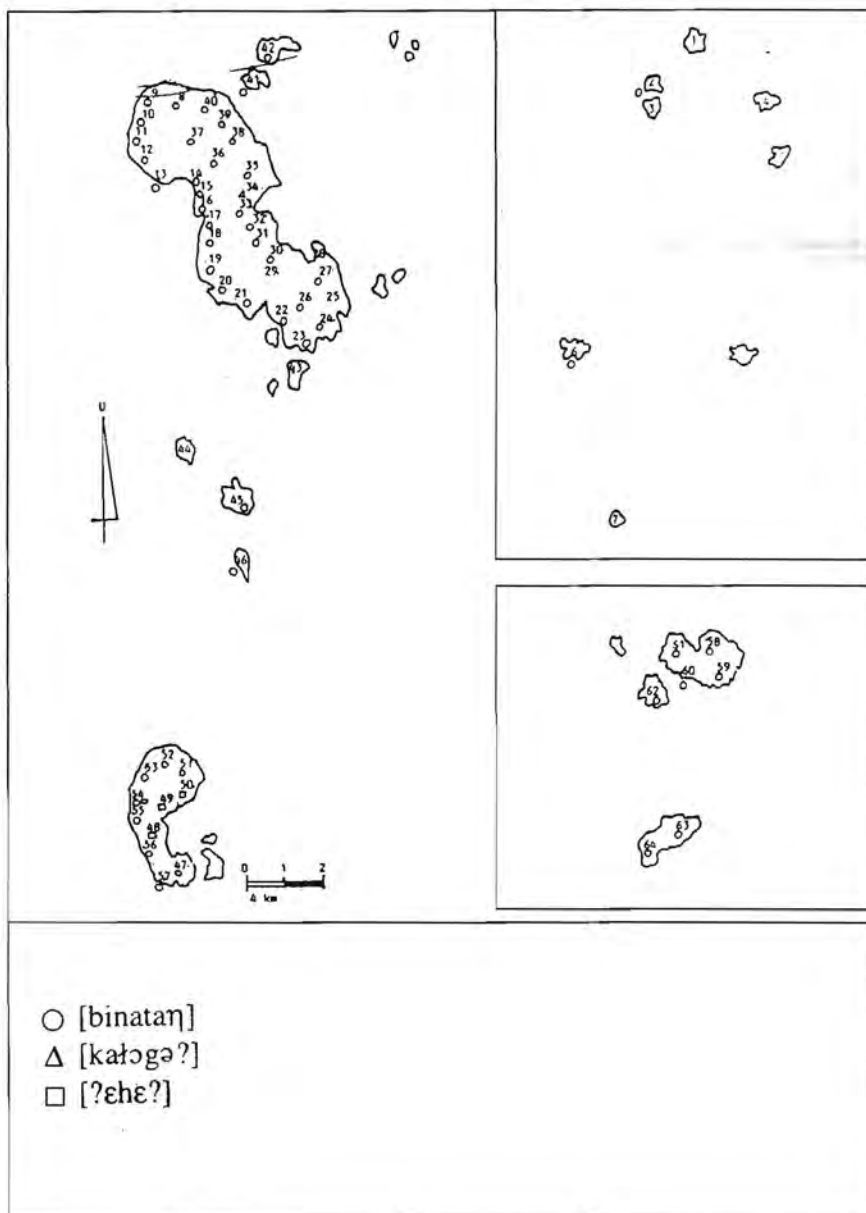
PETA 001: SEMUA



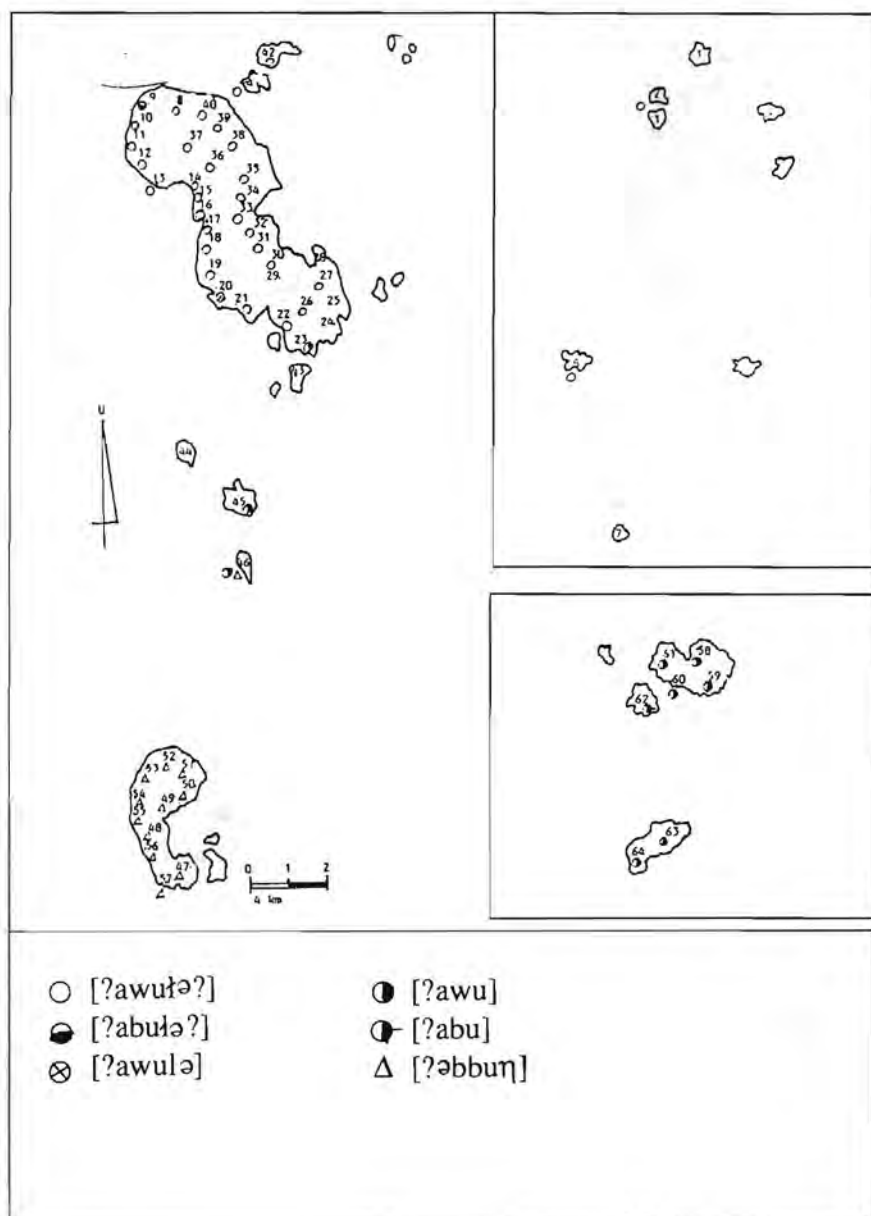
PETA 002: DAN



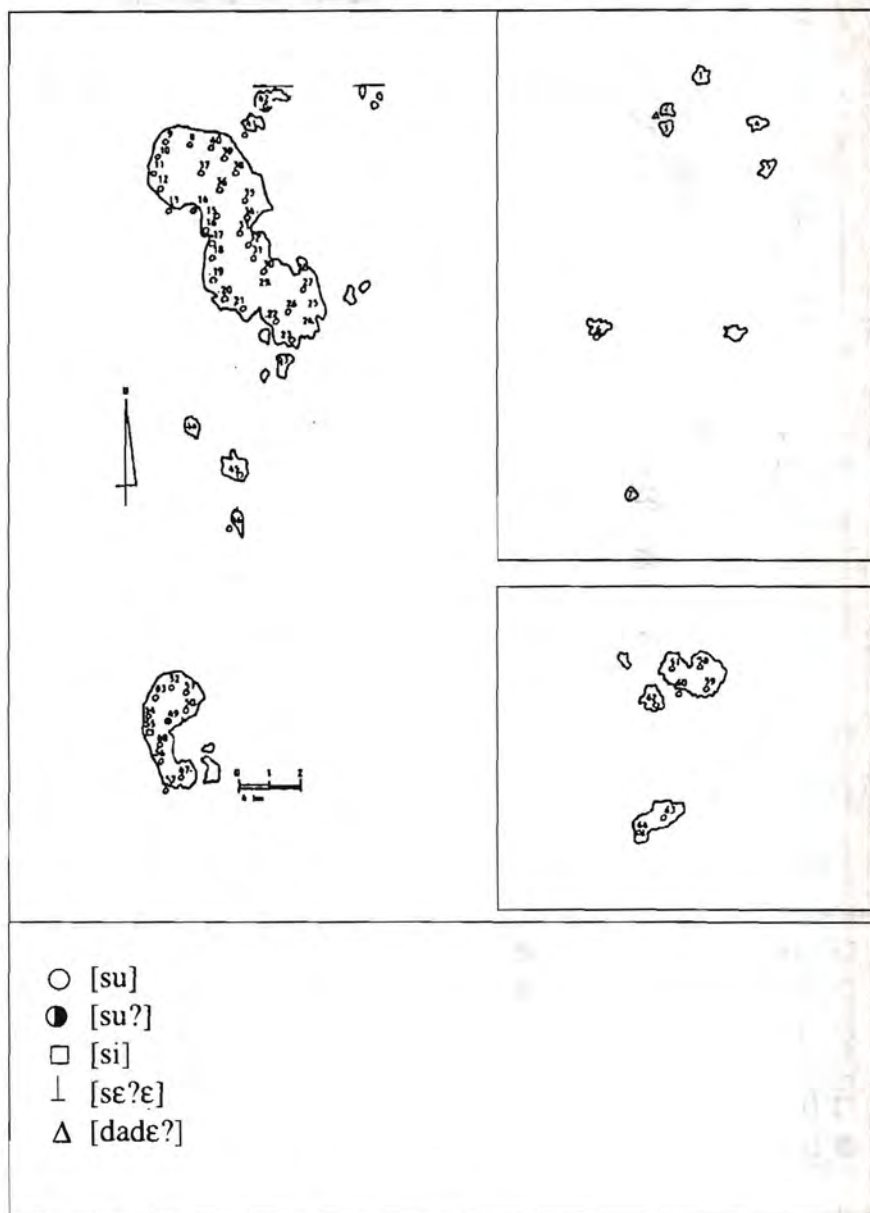
PETA 003: BINATANG



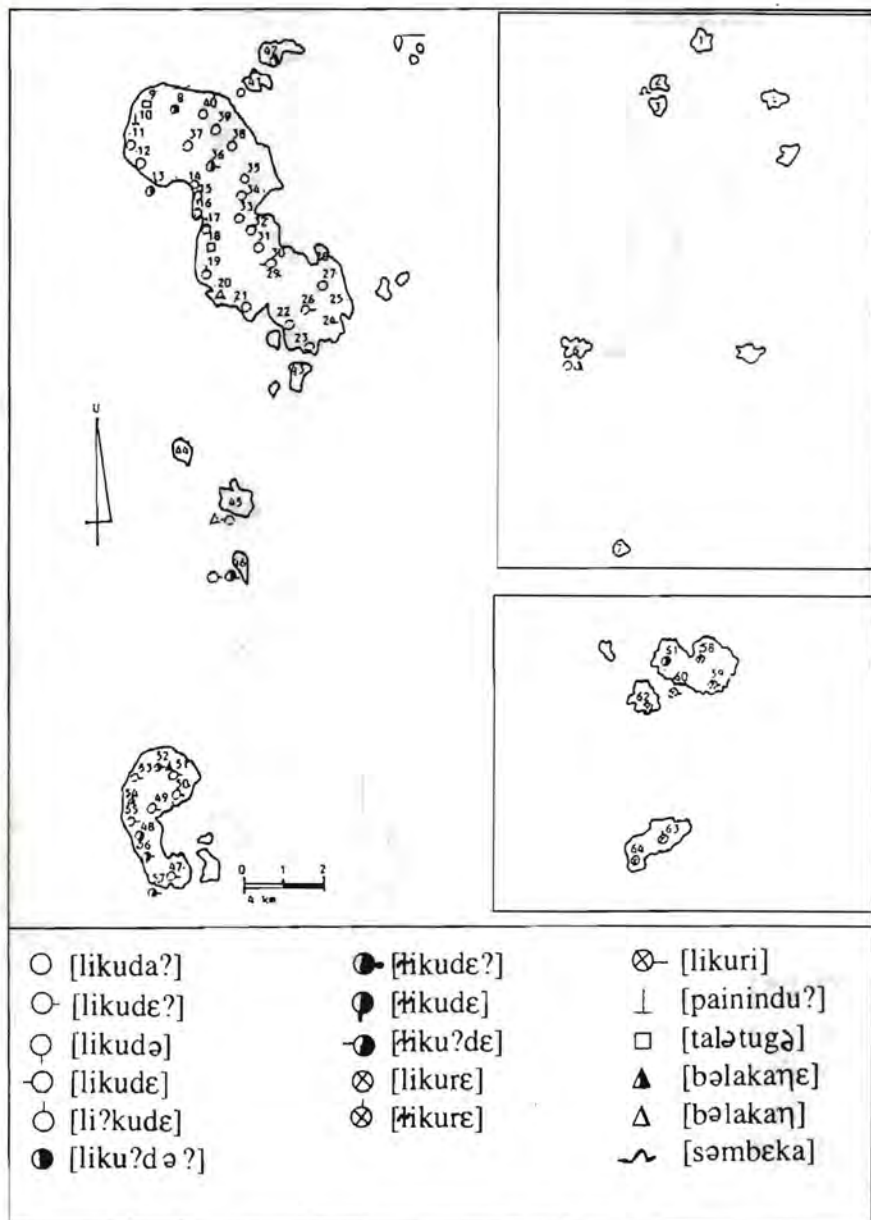
PETA 004: DEBU



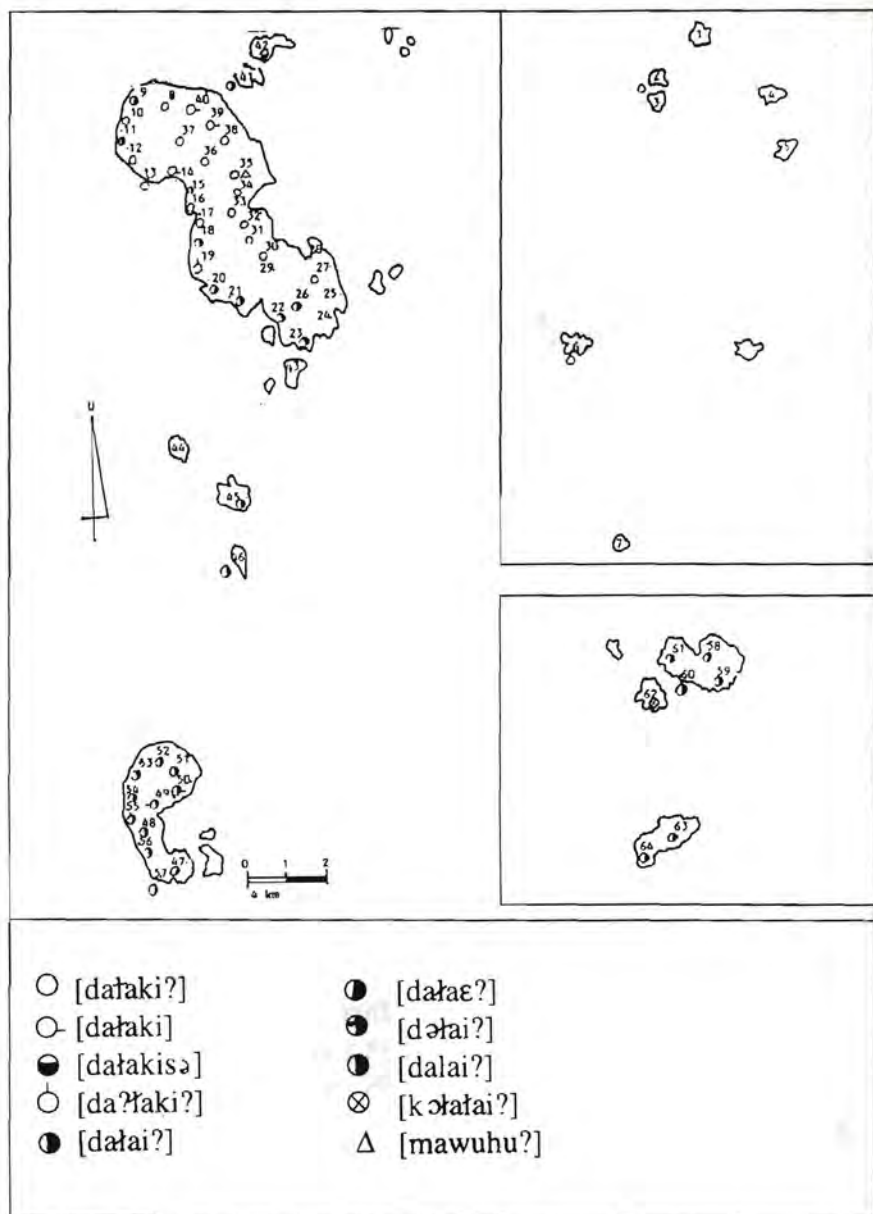
PETA 005: DI



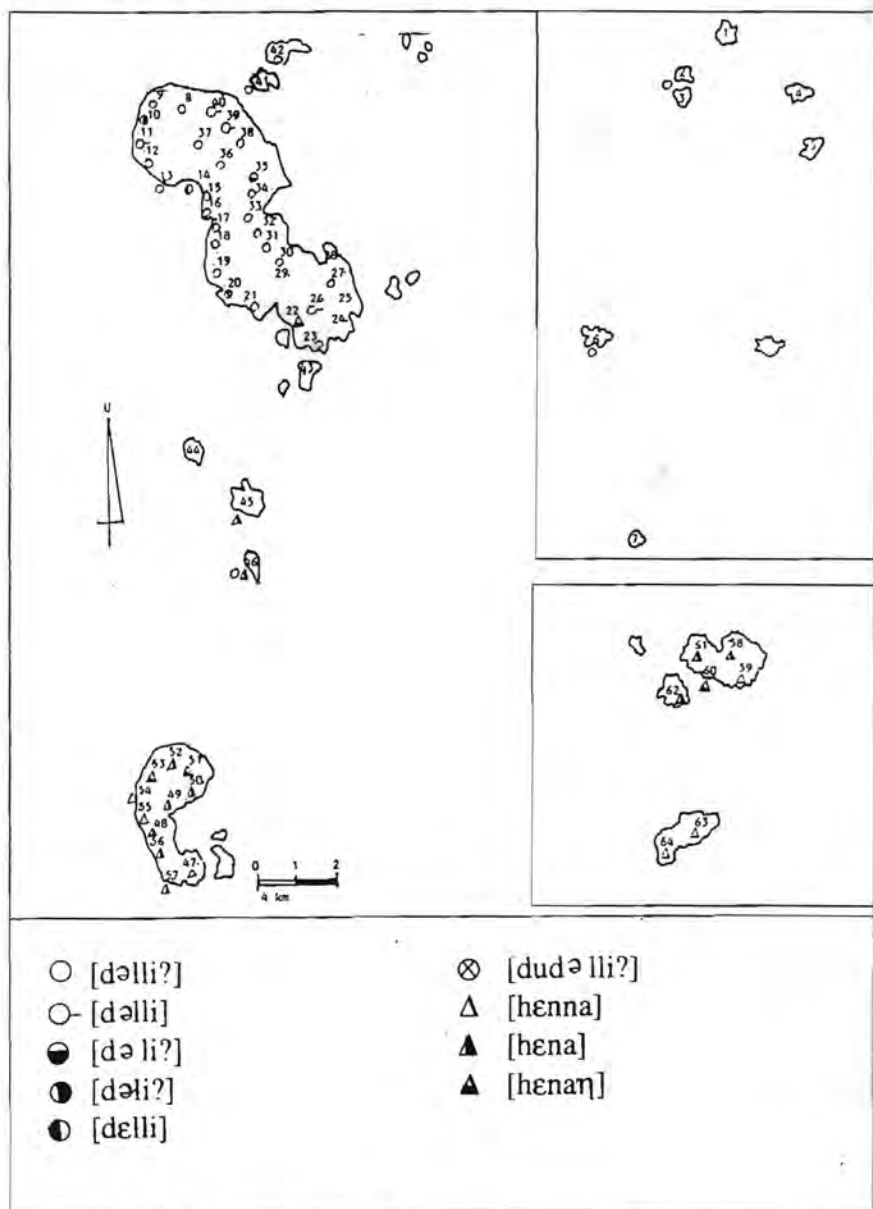
PETA OO6: BELAKANG



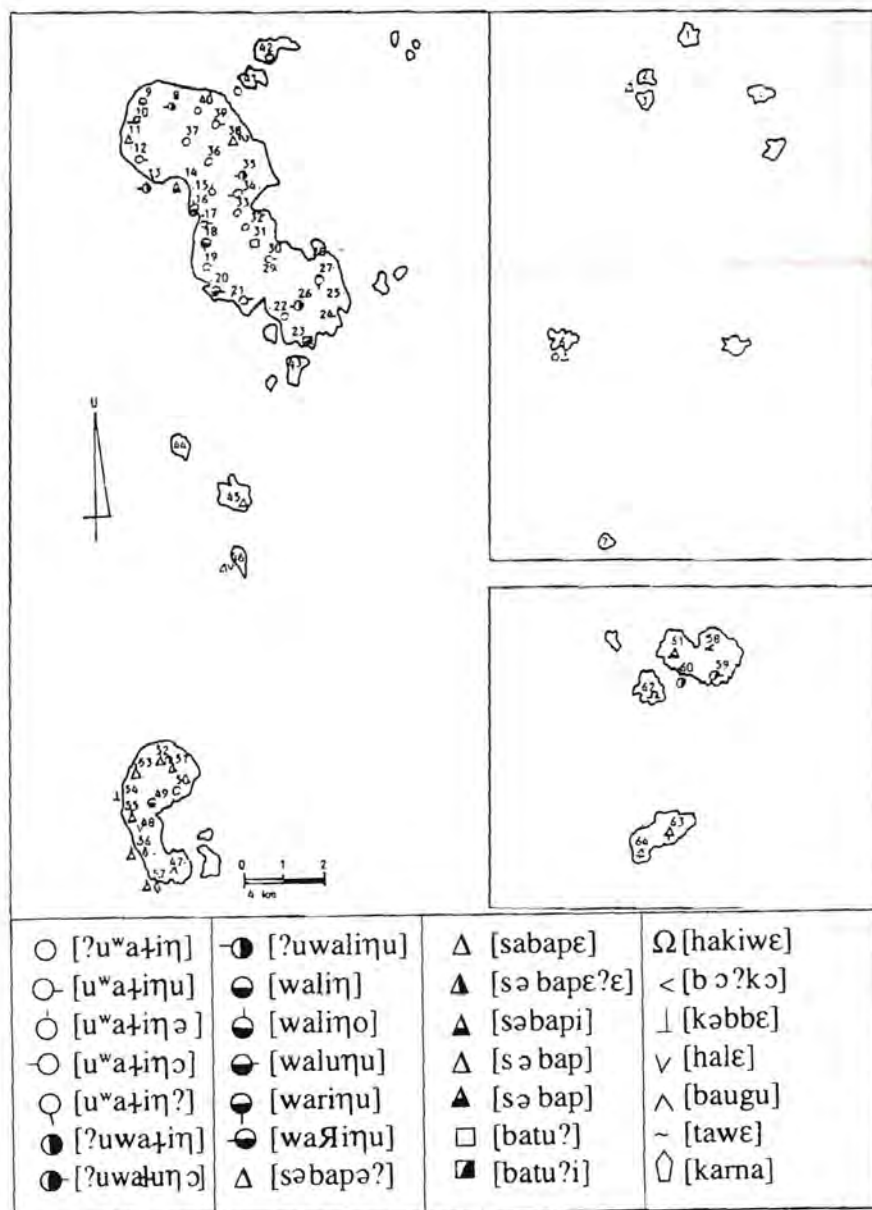
PETA 007: BURUK



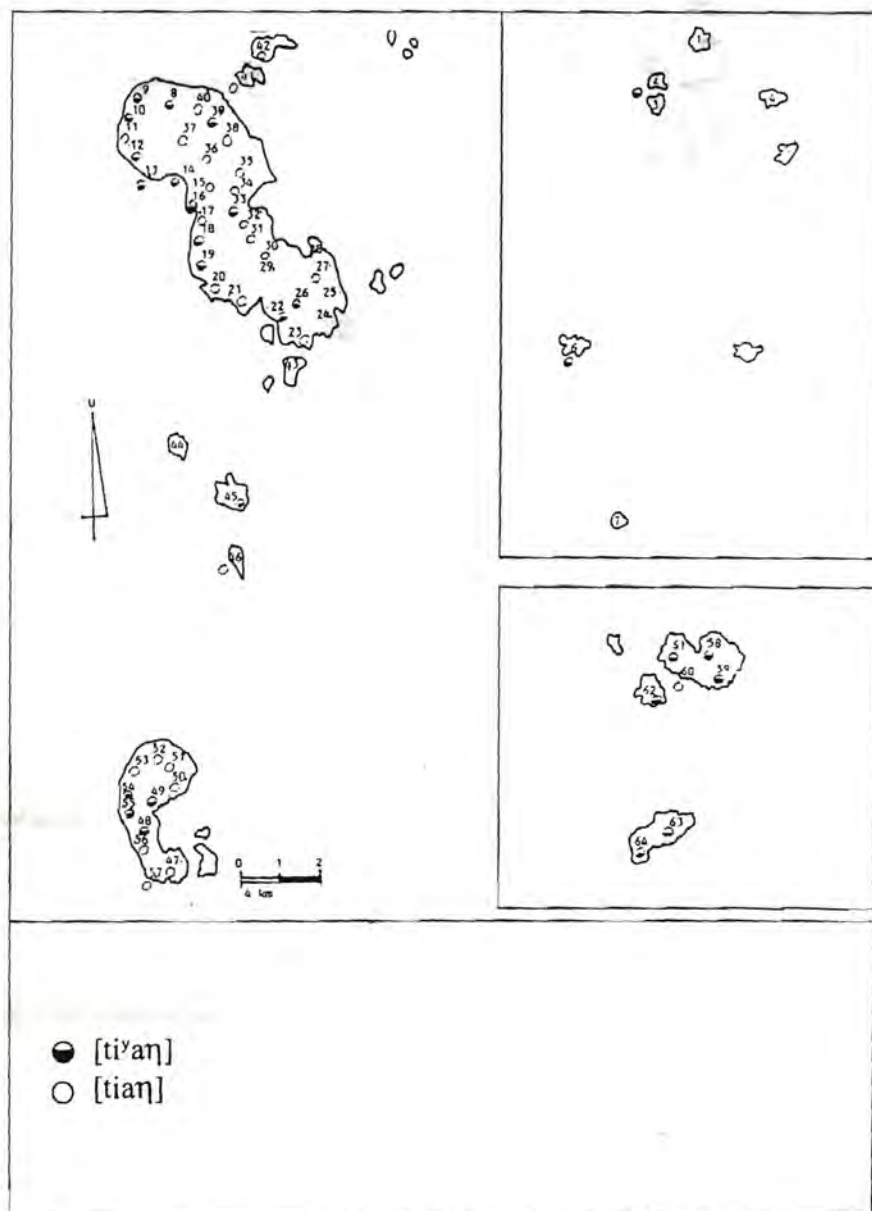
PETA 008: NYALA



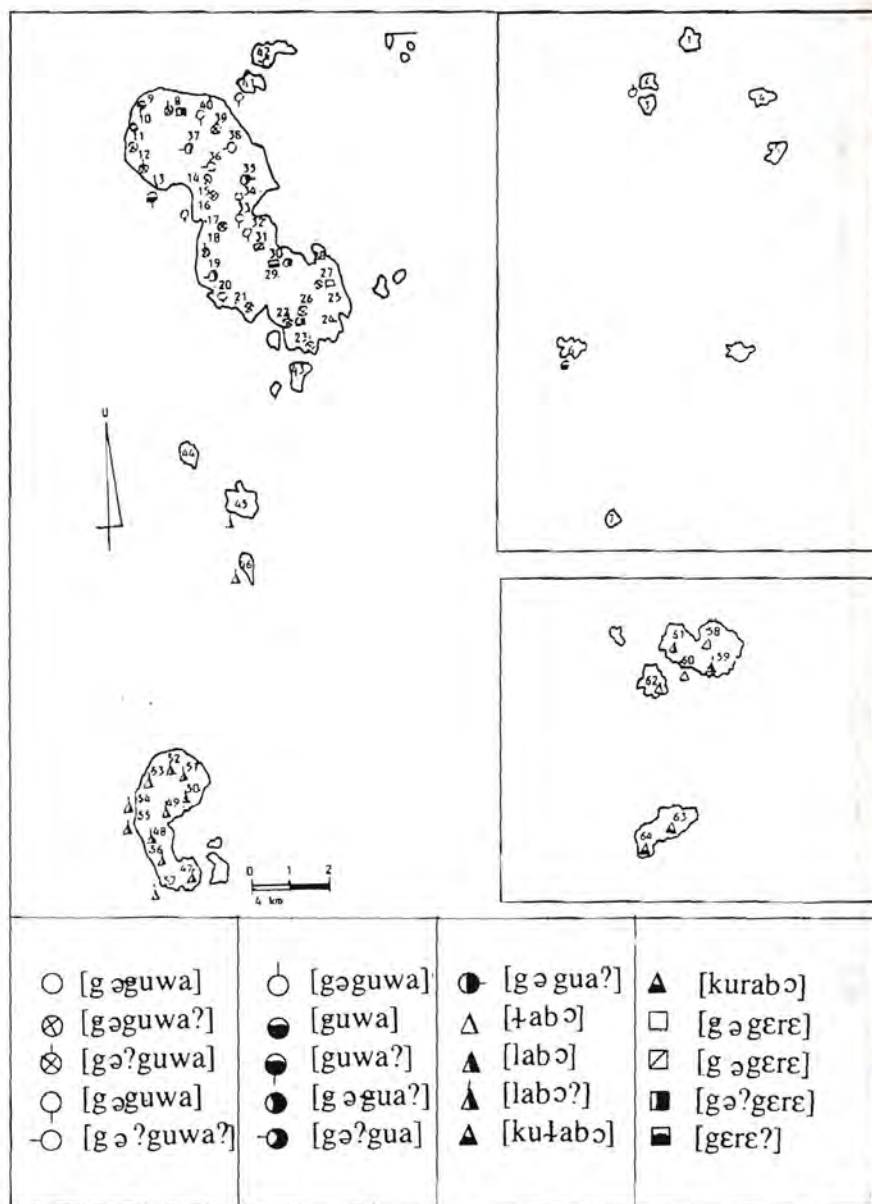
PETA 009: SEBAB



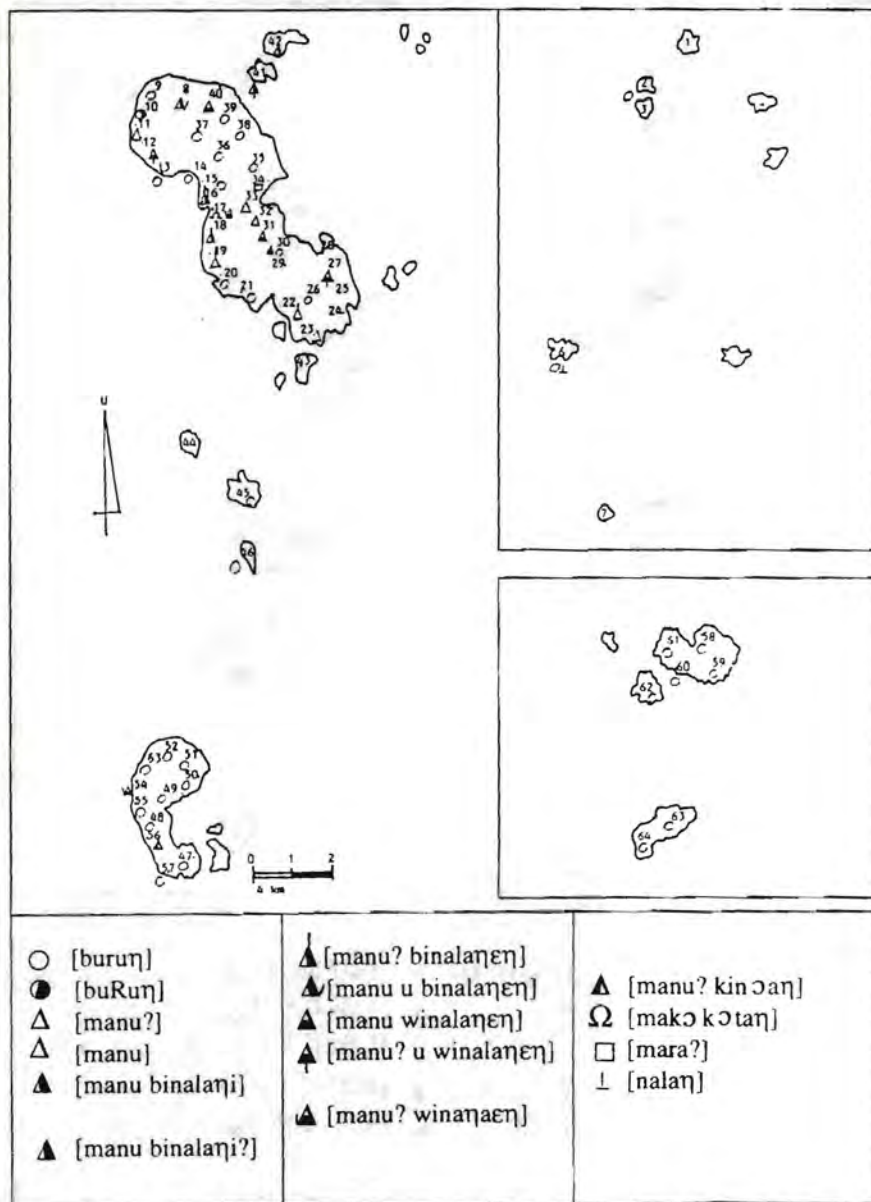
PETA 010: PERUT



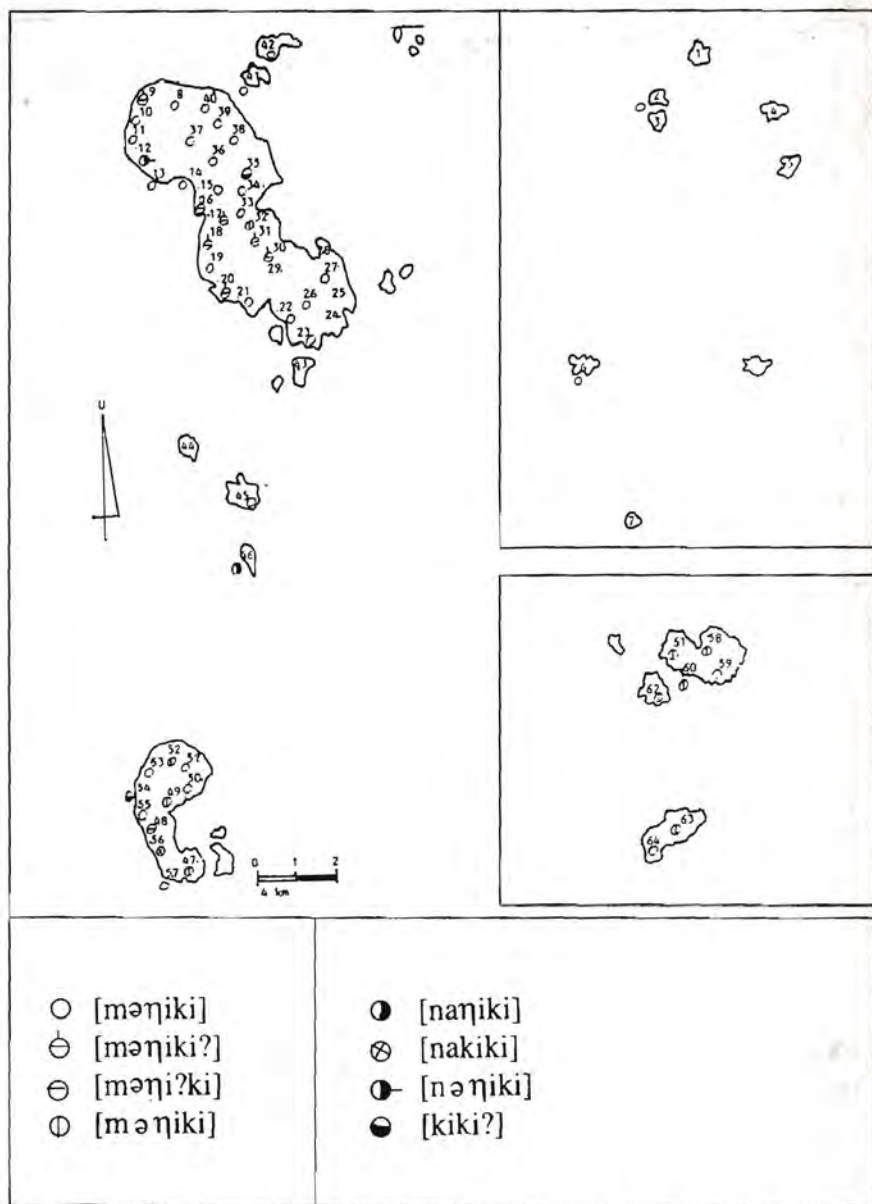
PETA 011: BESAR



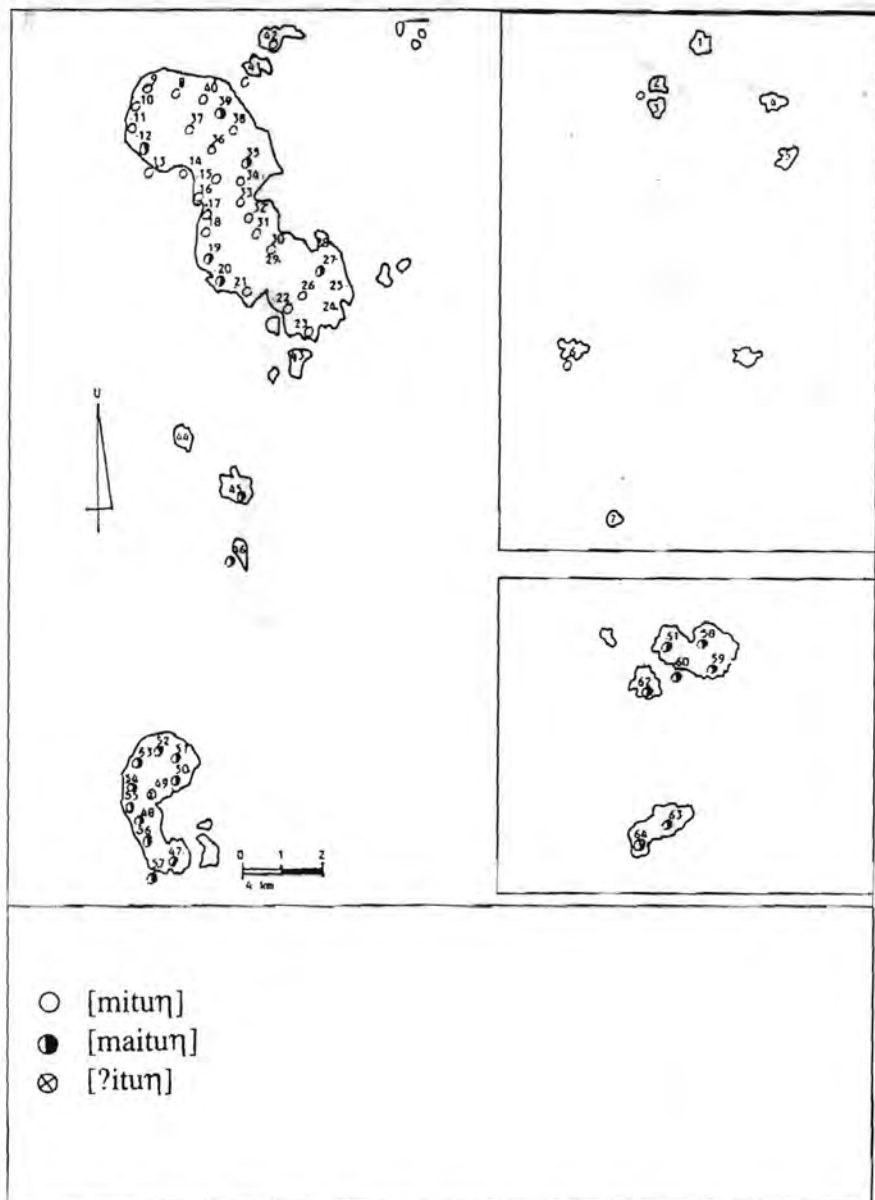
PETA 012: BURUNG



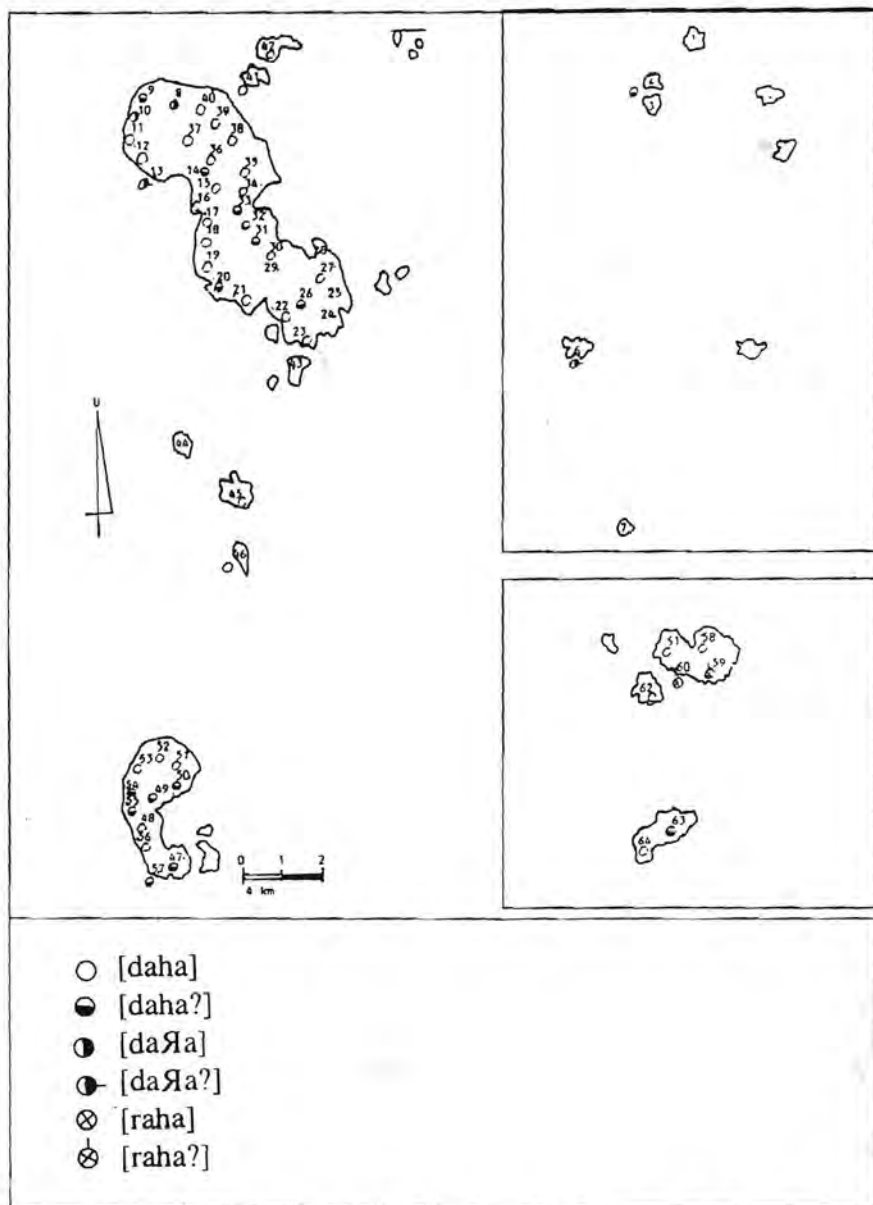
PETA 013: MENGGIGIT



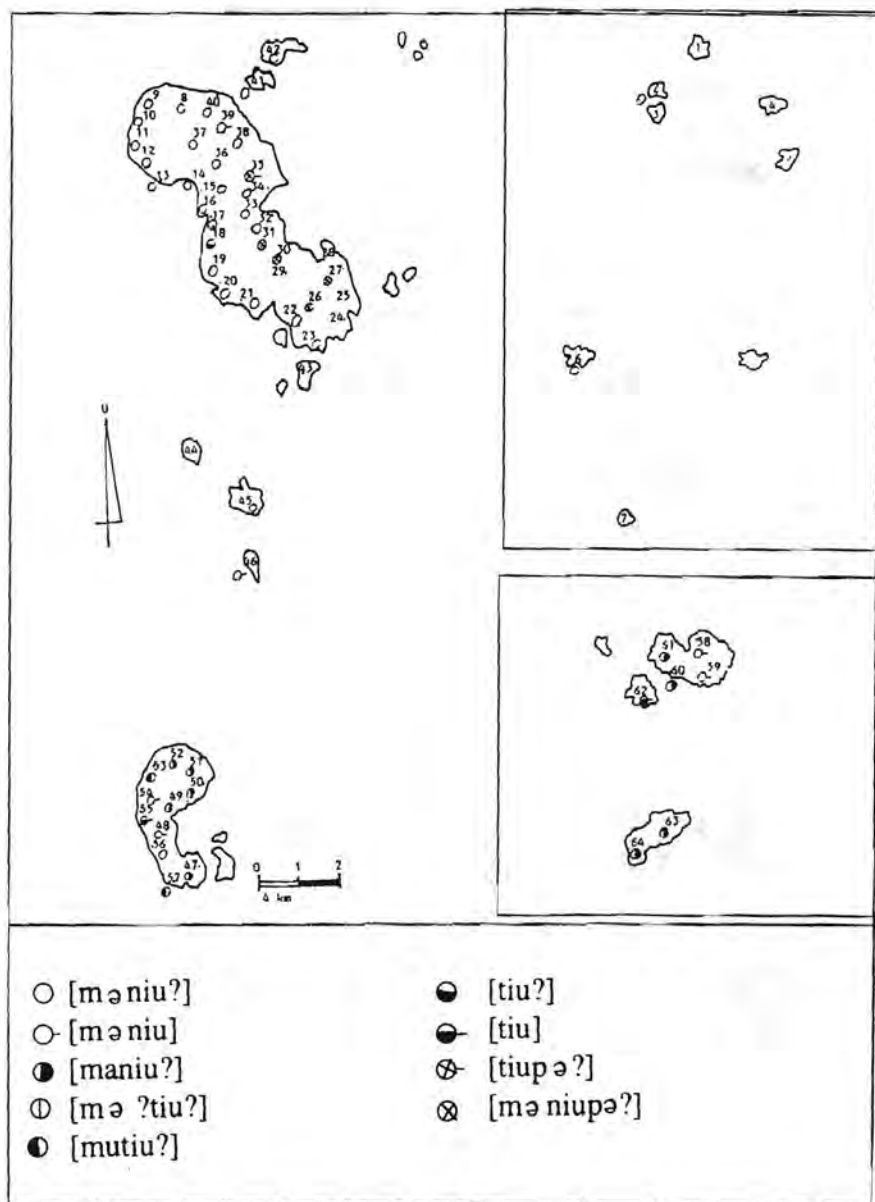
PETA 014: HITAM



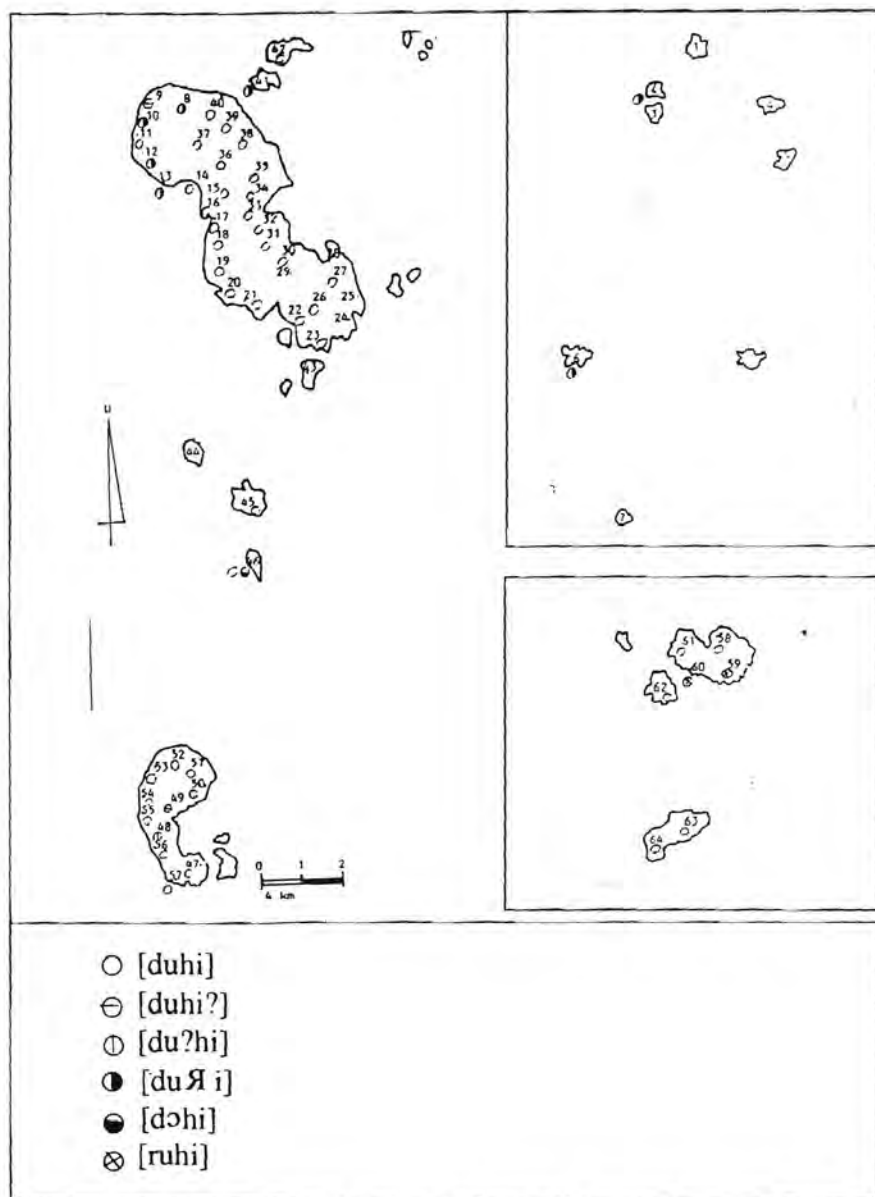
PETA O15: DARAH



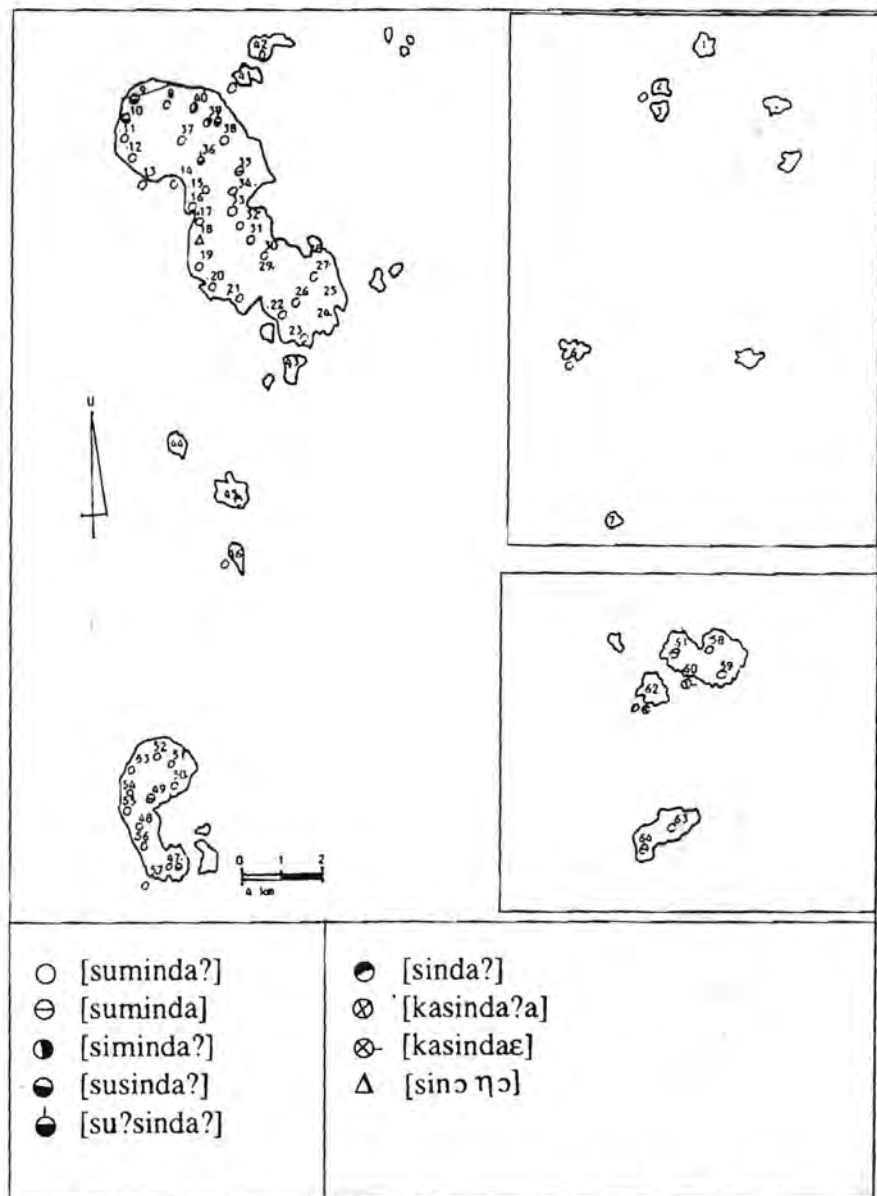
PETA 016: MENIUP



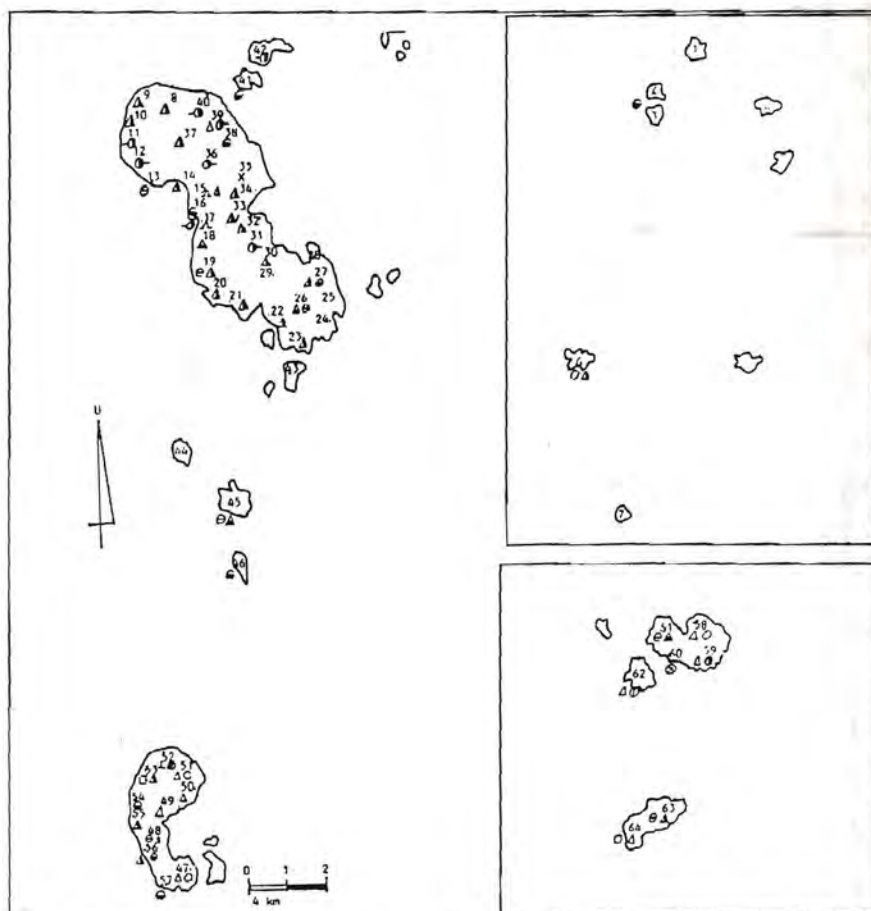
PETA 017: TULANG



PETA NO. 018 BERNAFAS



PETA NO. 019 MEMBAKAR

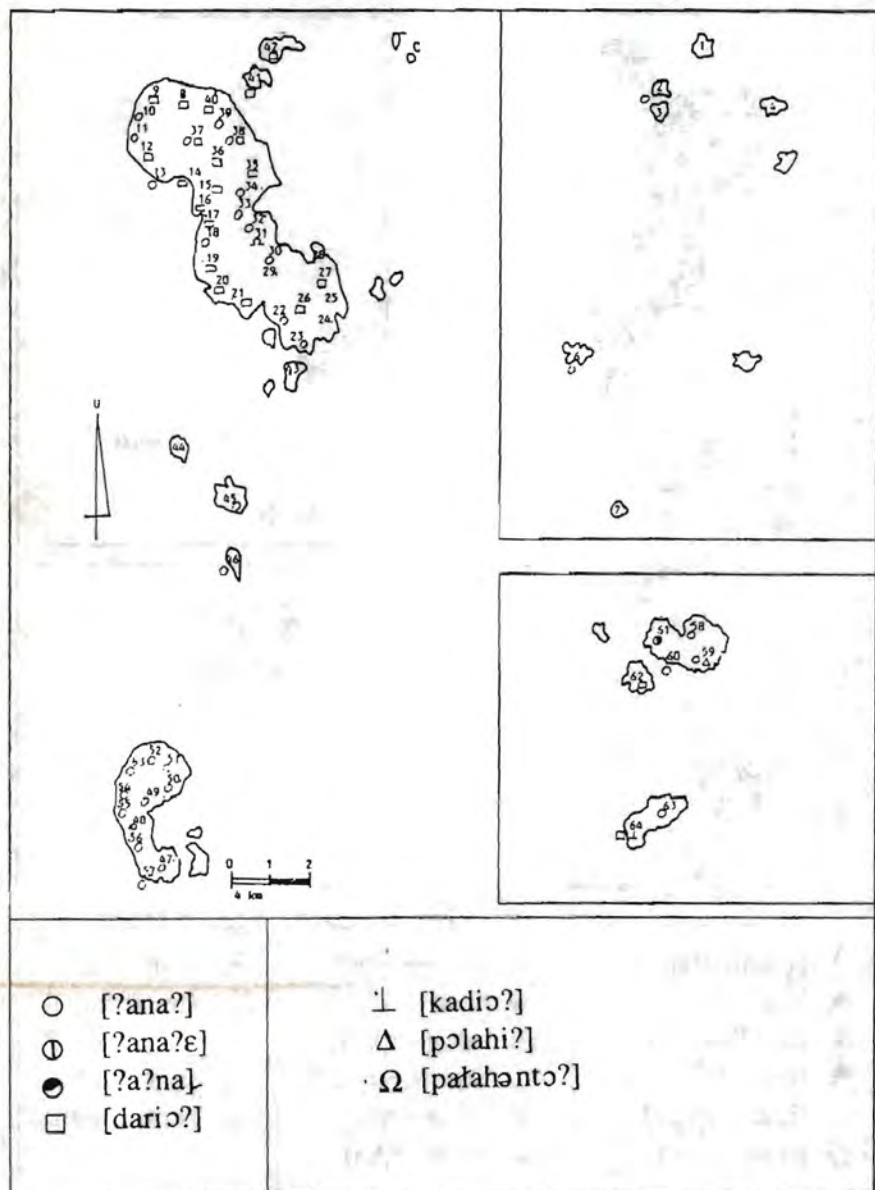


- Δ [manutun]
 ▲ [mənutun]
 △ [mə?nutun]
 ▲ [tutun]
 ○ [manɔŋka?]
 ⊙ [manɔŋka?]

- [məhɔŋka?]
 ⊙ [matɔŋka?]
 ⊙ [mətɔŋka?]
 ⊙ [mə?tɔŋka?]
 ⊗ [mutɔŋka?]
 ⊗ [matɔŋka]

- ⊖ [tɔŋka?]
 ⊥ [mənduru]
 Ω [məndikɔ?]
 □ [bakarə?]
 × [mənameha?]

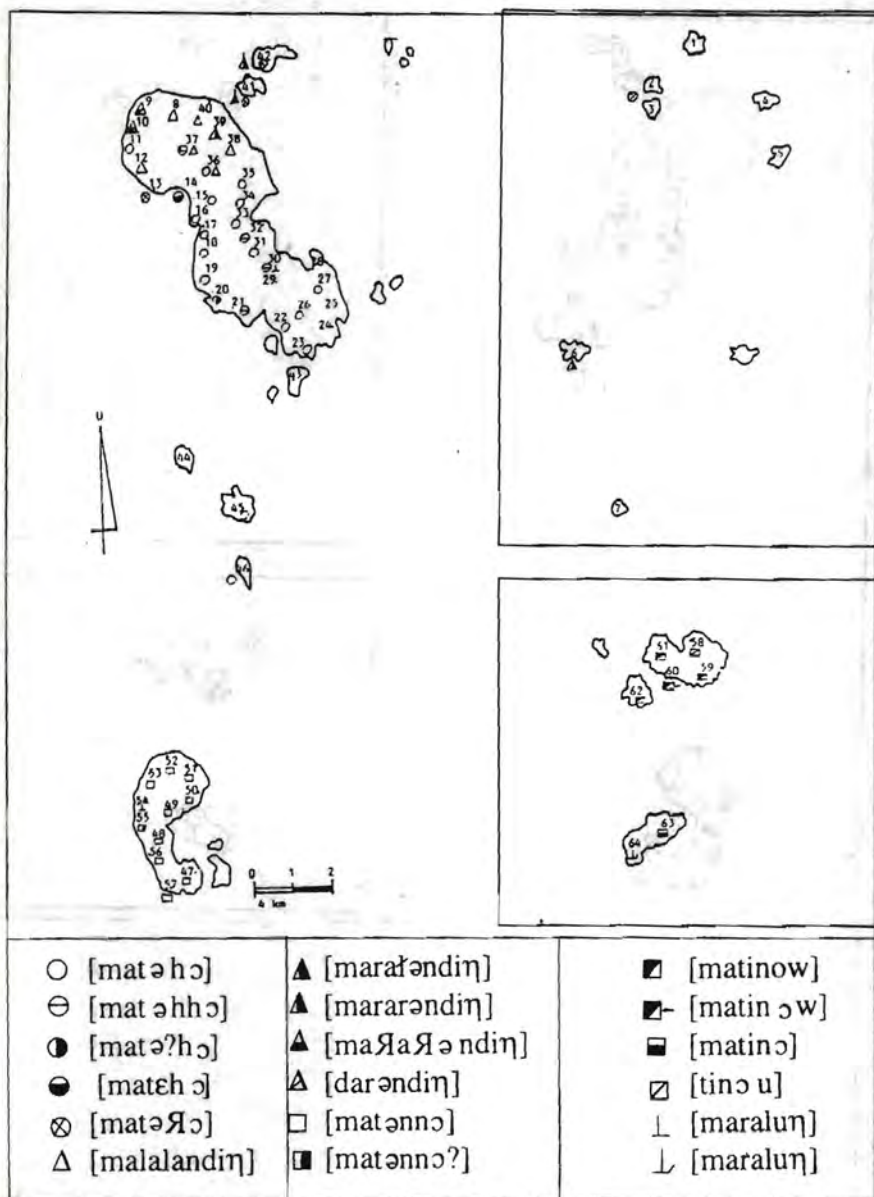
PETA NO. 020



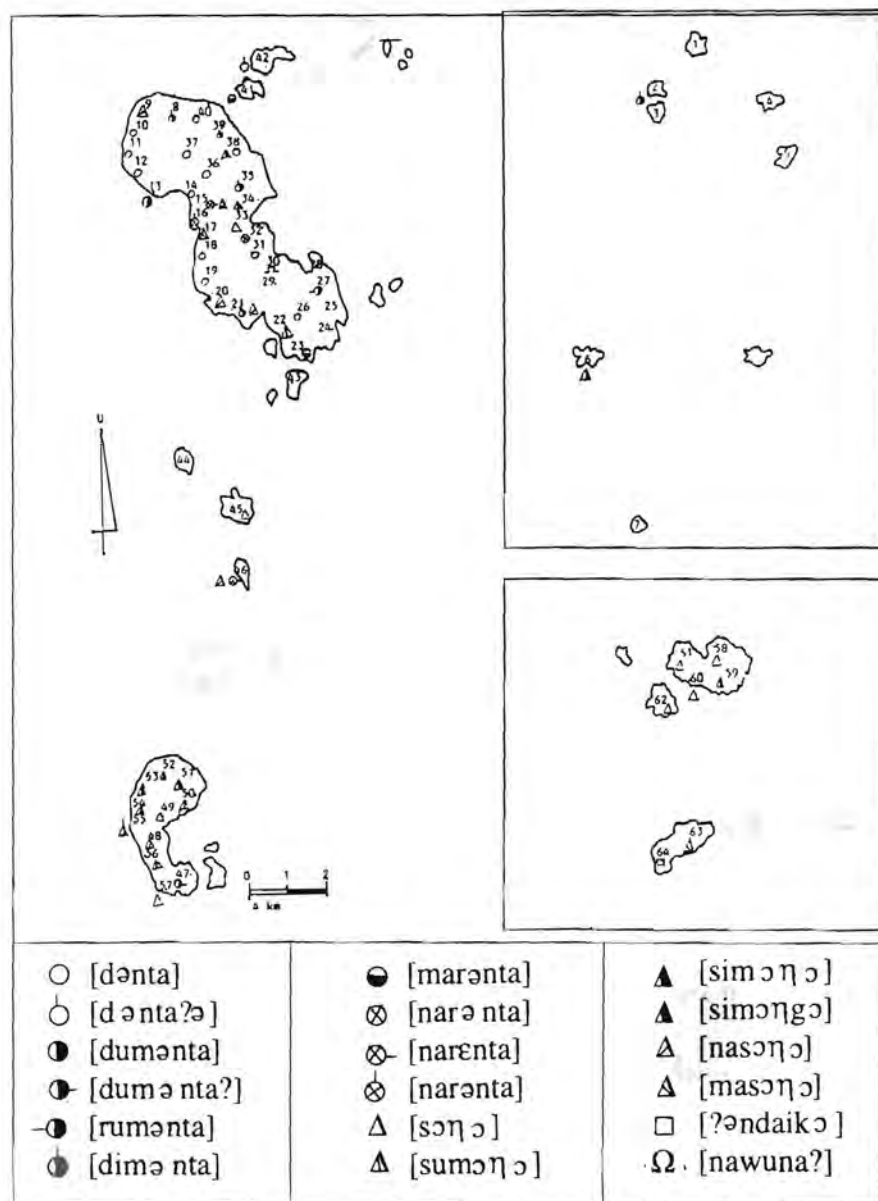
PETA NO. 021 AWAN



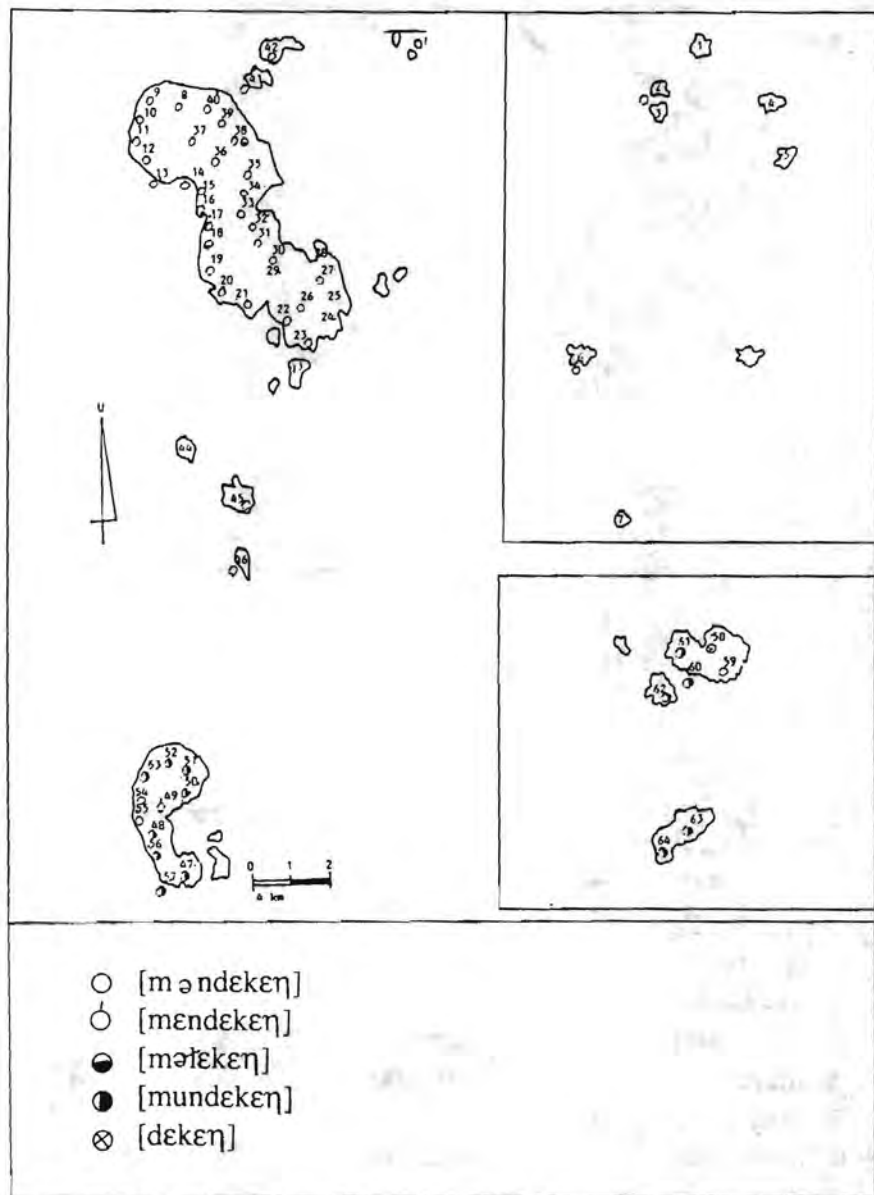
PETA 022: DINGIN



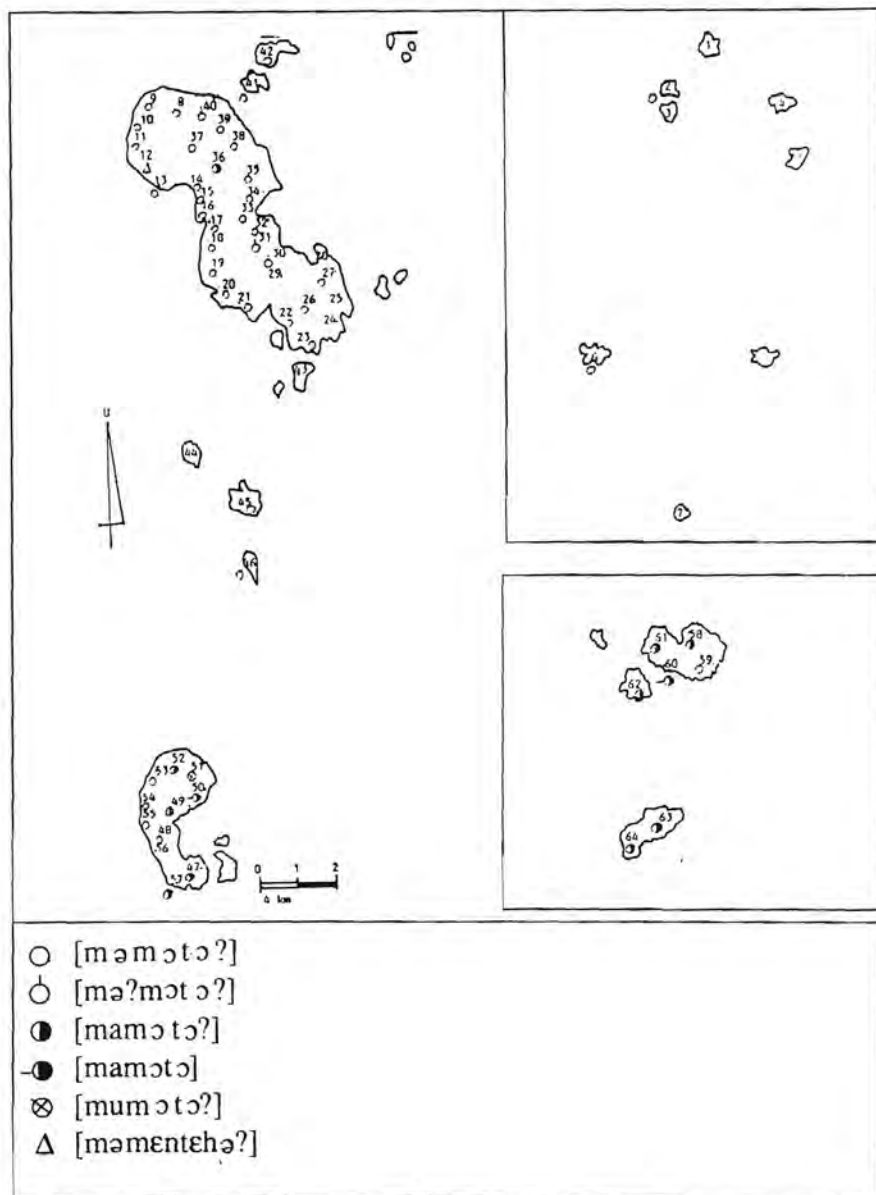
PETA 023: DATANG



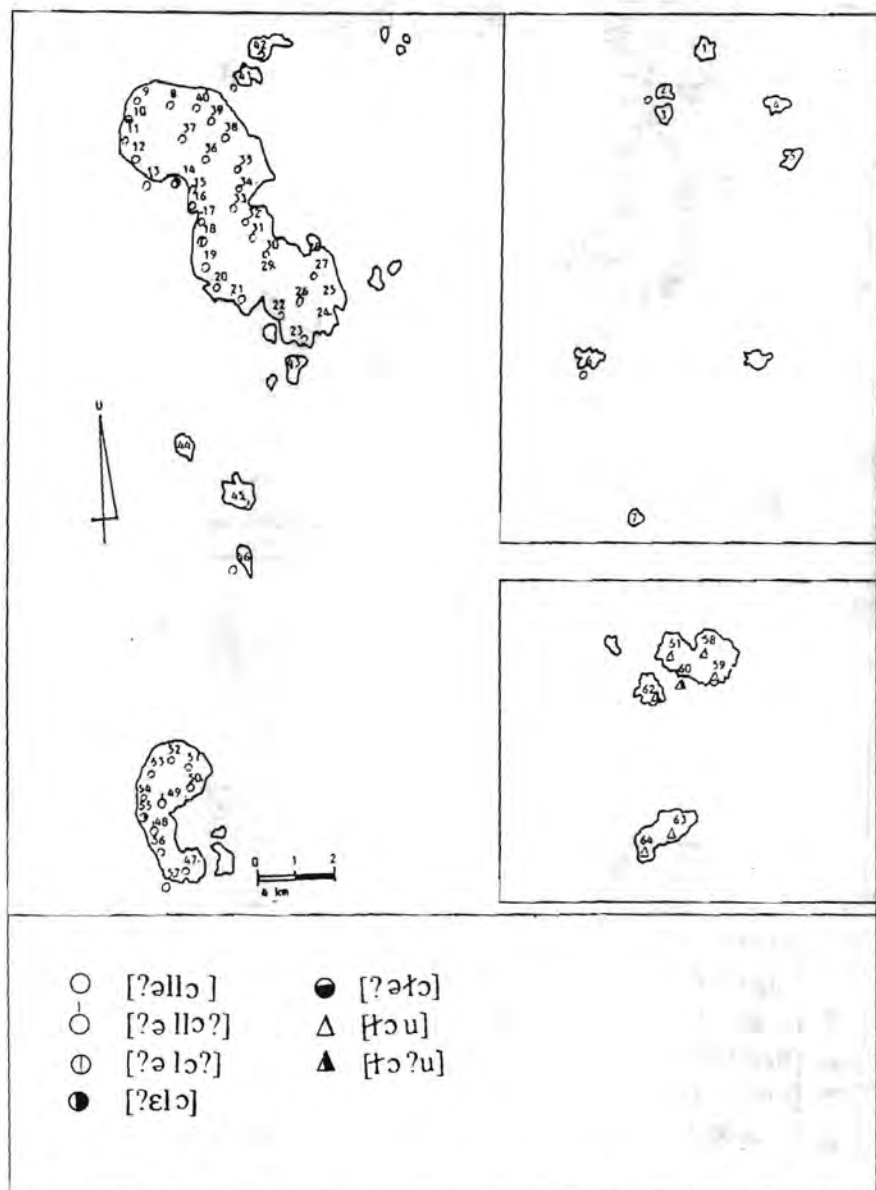
PETA 024: MENGHITUNG



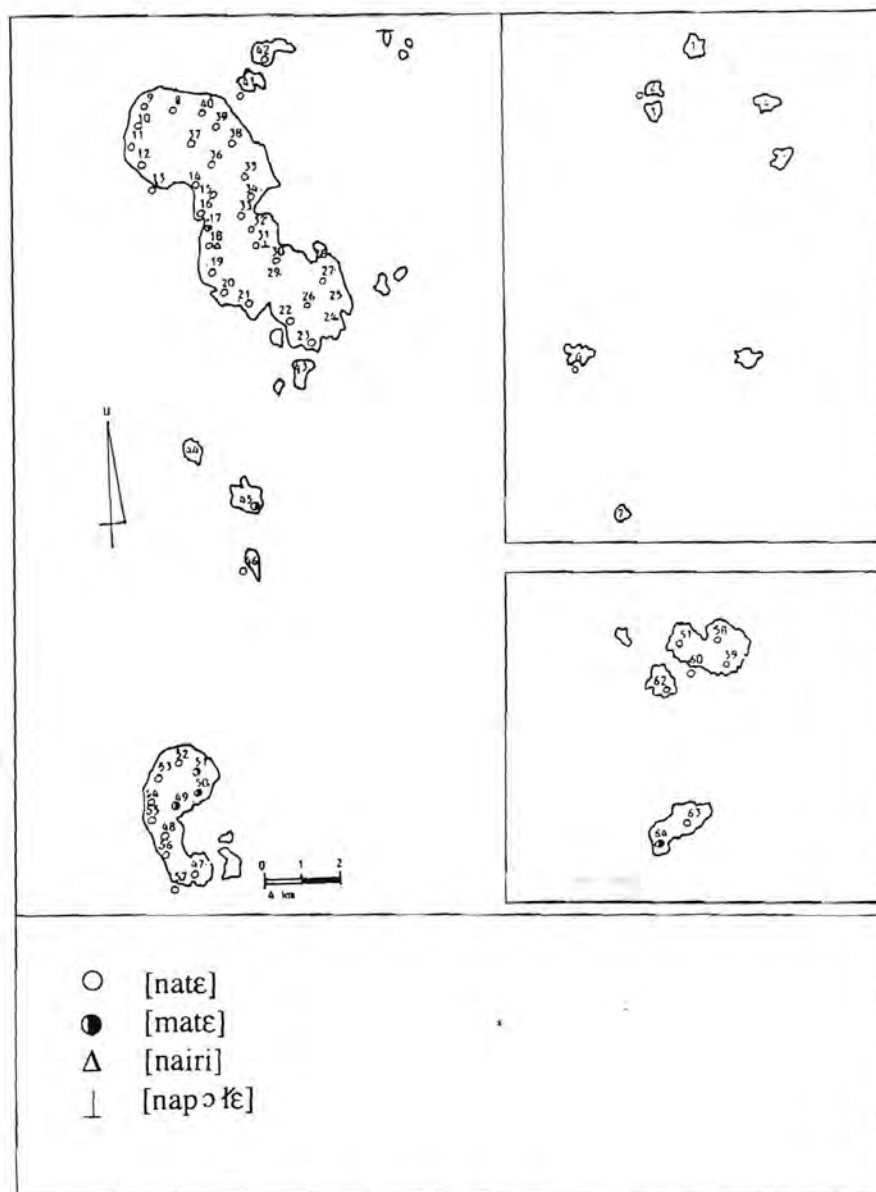
PETA 025: MEMOTONG



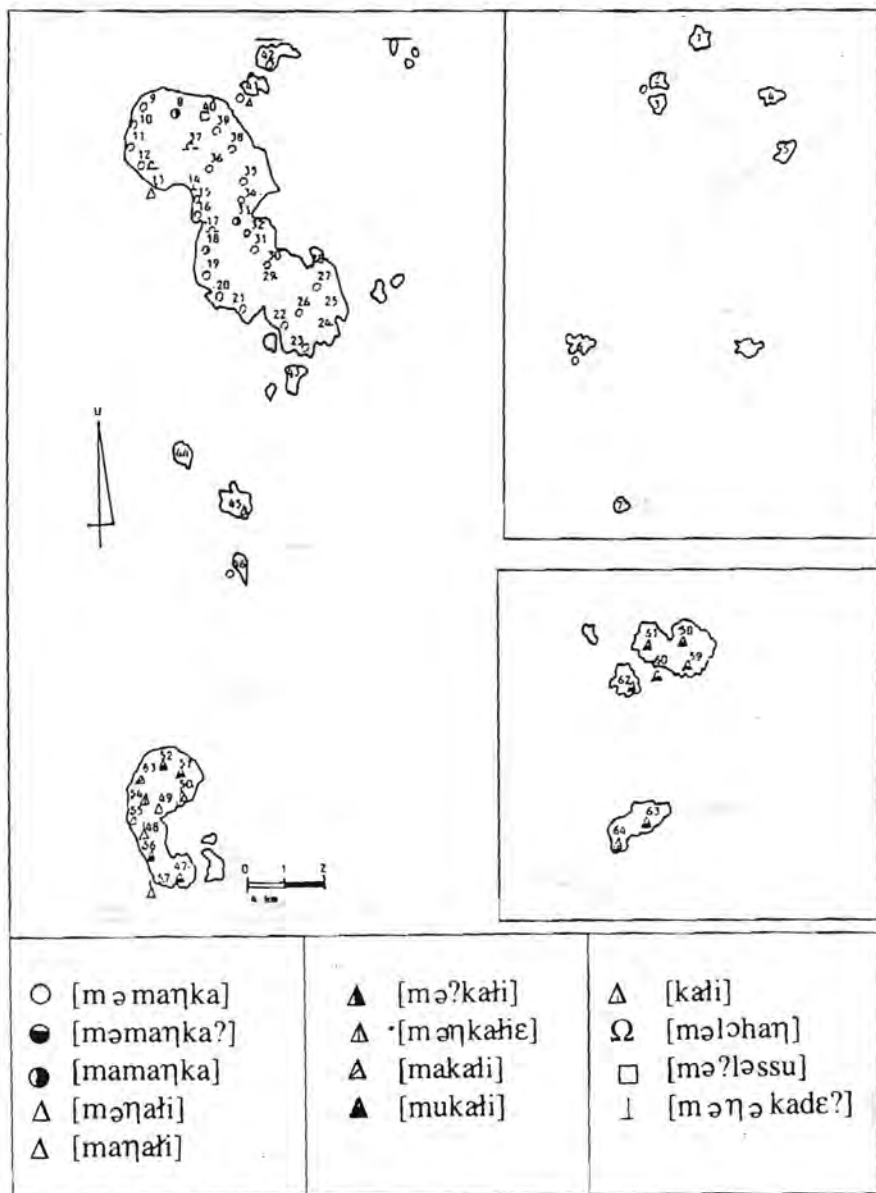
PETA 026: HARI



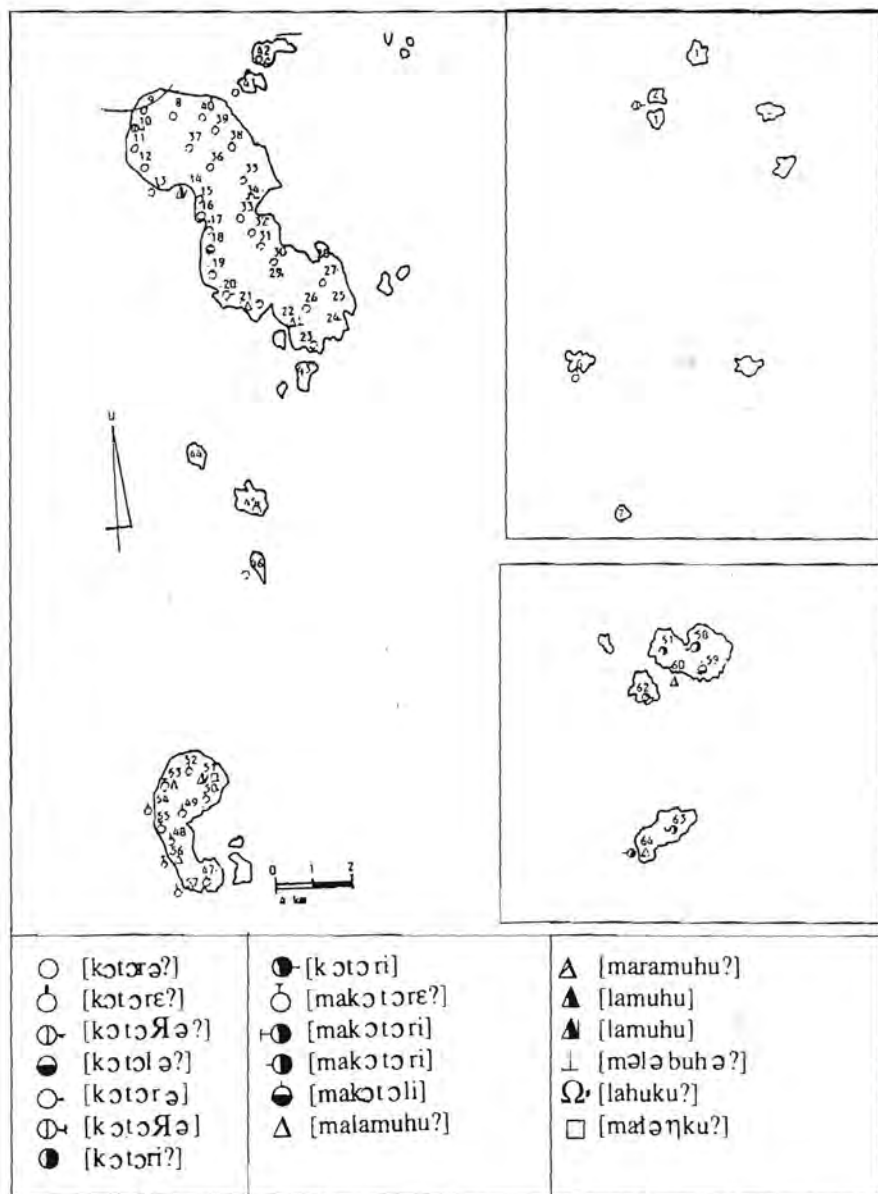
PETA 027: MATI



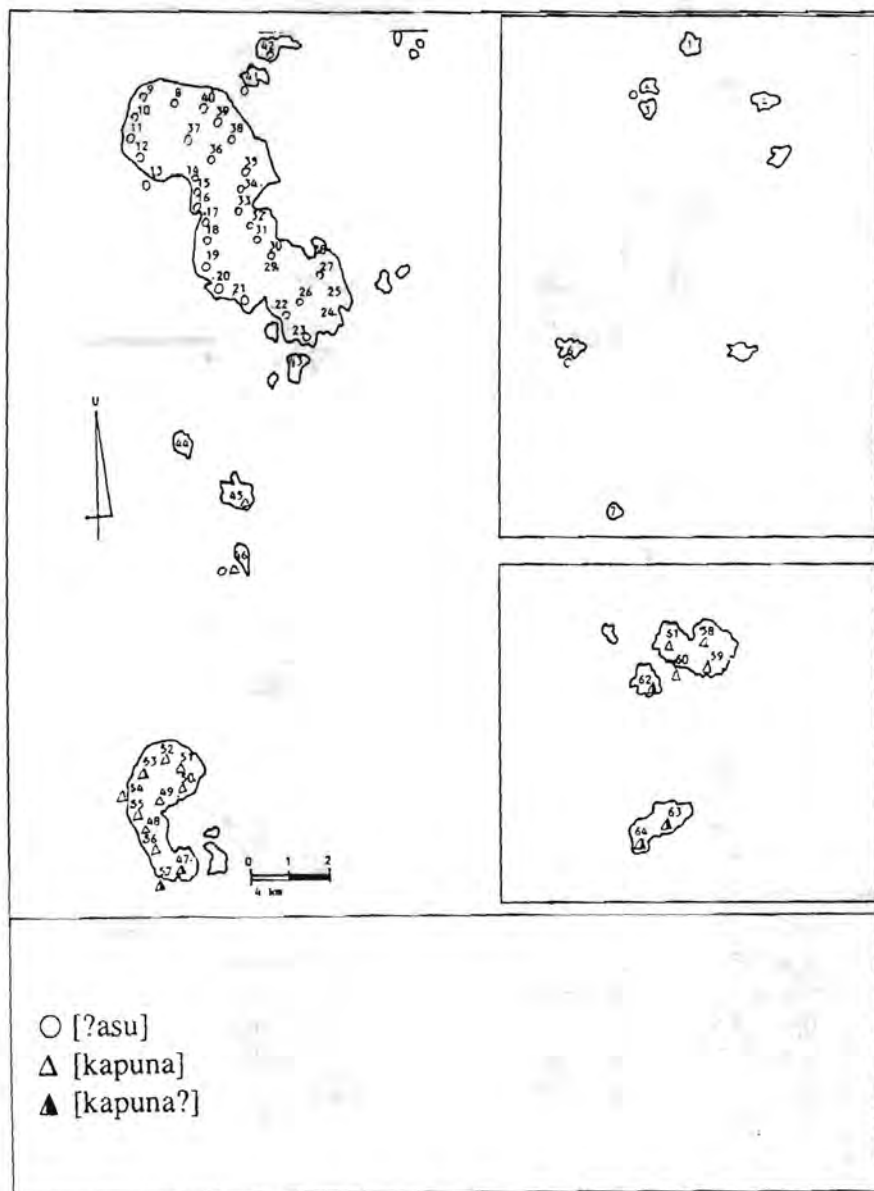
PETA 028: MENGGALI



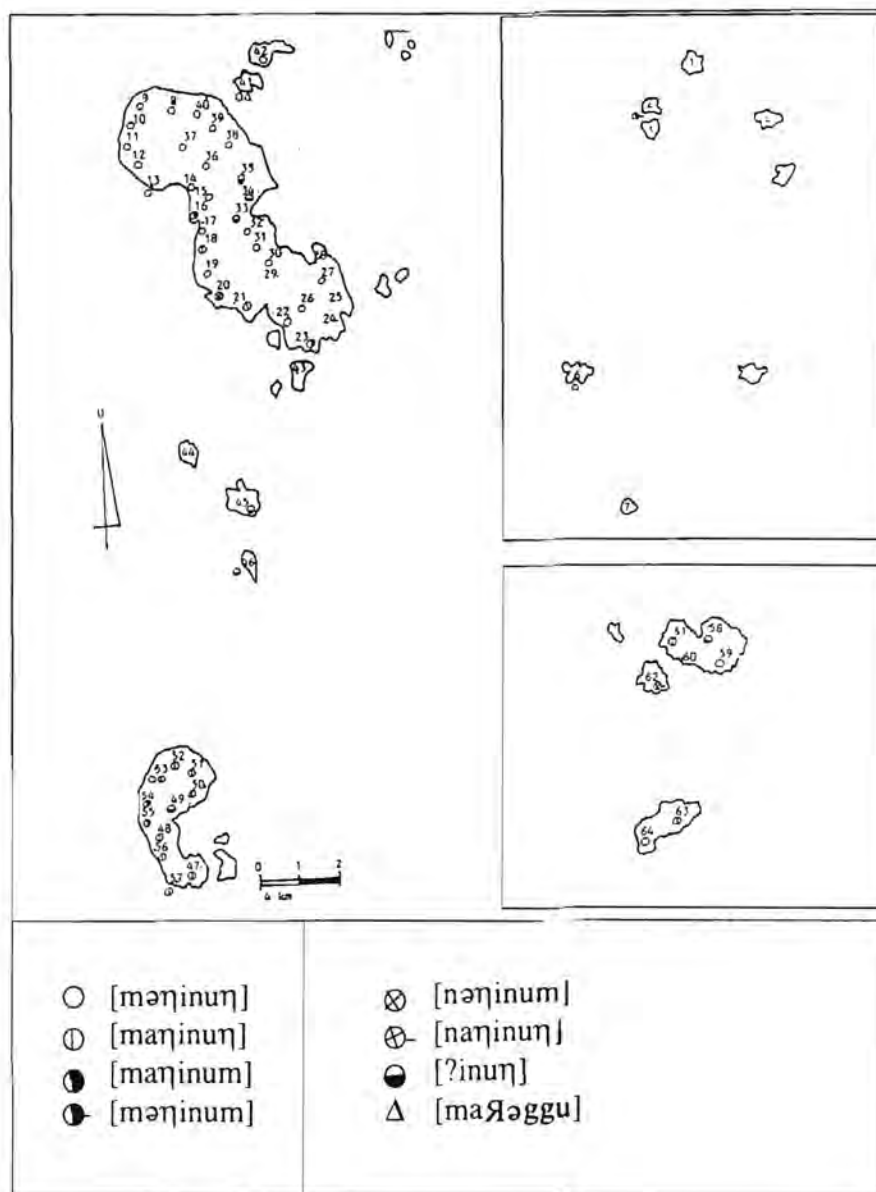
PETA 029: KOTOR



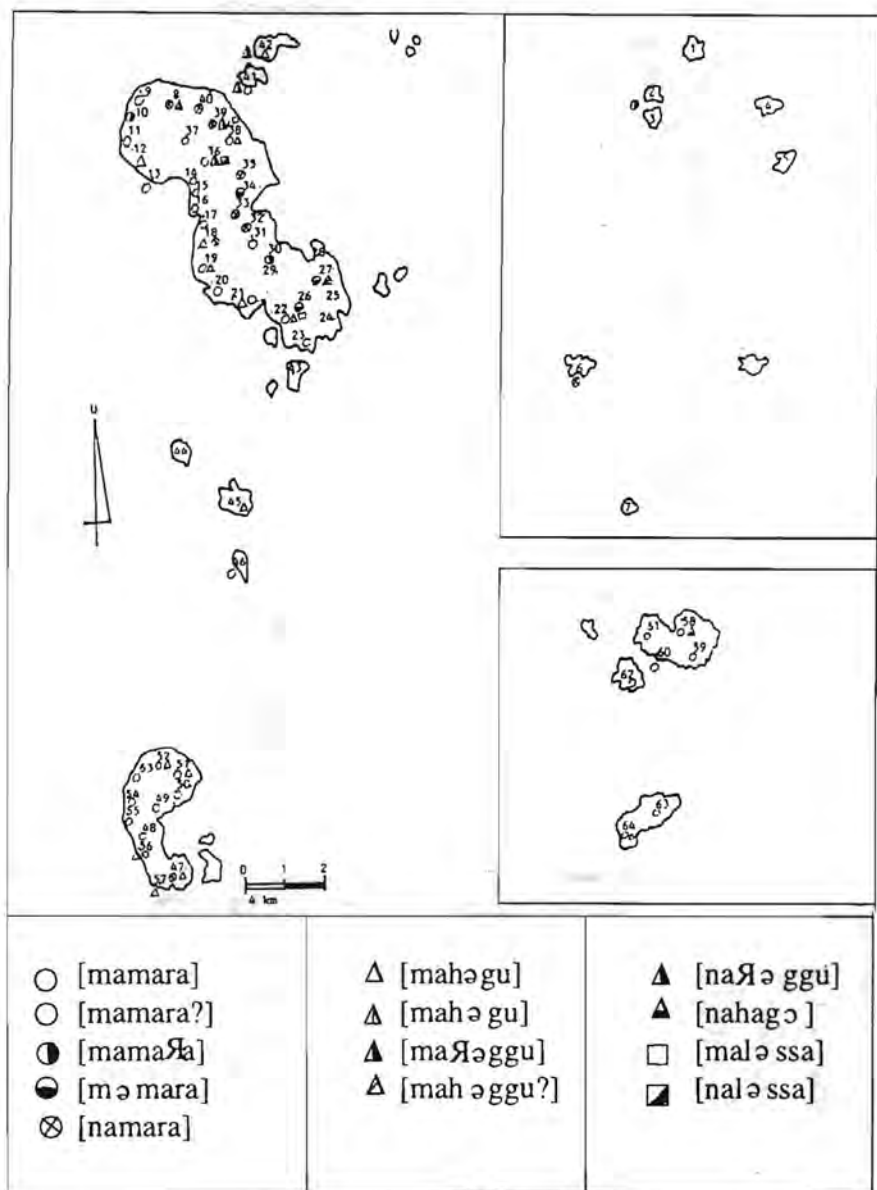
PETA 030: ANJING



PETA 031: MINUM



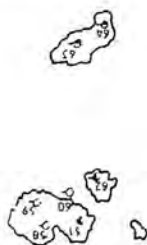
PETA 032: KERING



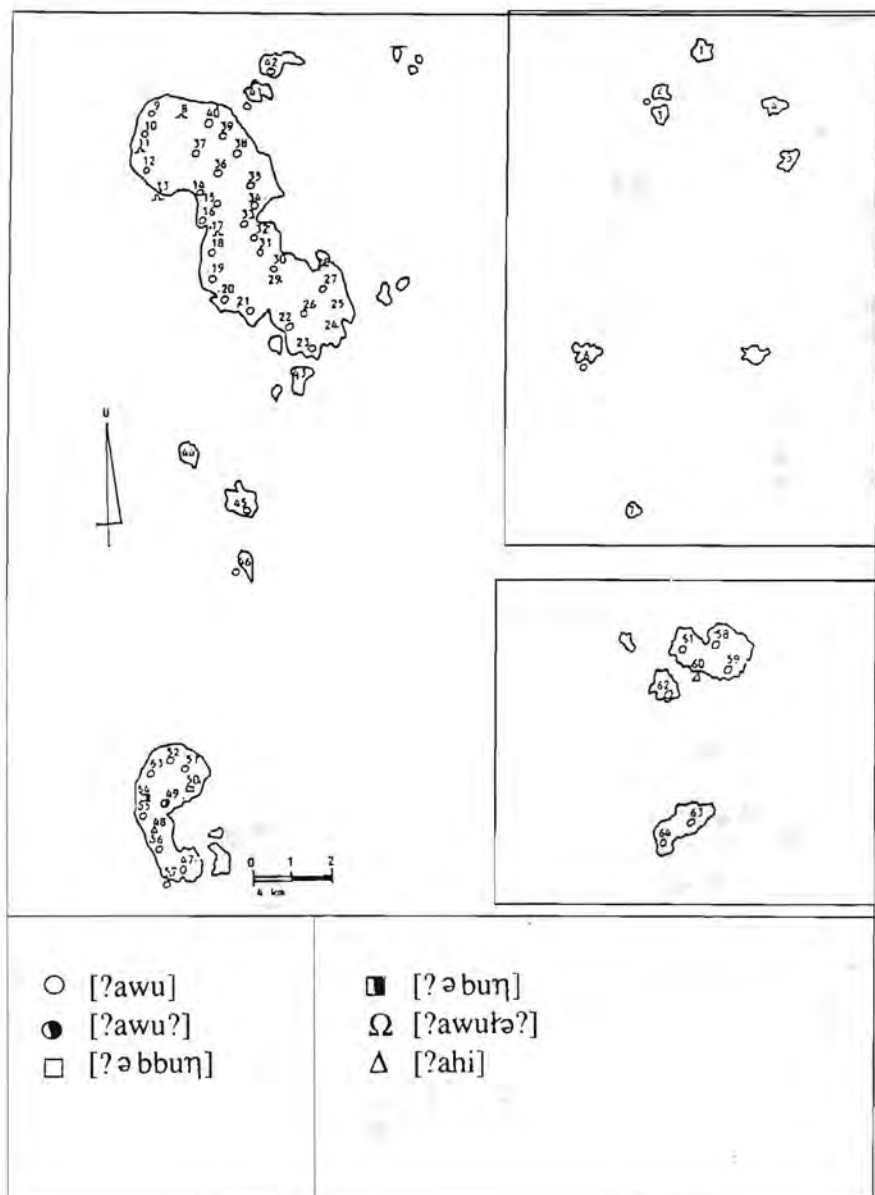
[ʔəŋaʒlɛʔ] ▽
 [ʔɛlɛʔ] ⊥
 [paʔaʔ] □
 [ɕɕɕ] ●
 [ʔɕɕɕ] ●

[ɕɕɕɕ] ●
 [ʔɕɕɕɕ] ●
 [ɕɕɕɕ] ●
 [ʔɕɕɕɕ] ●
 [ʔɕɕɕɕ] ●

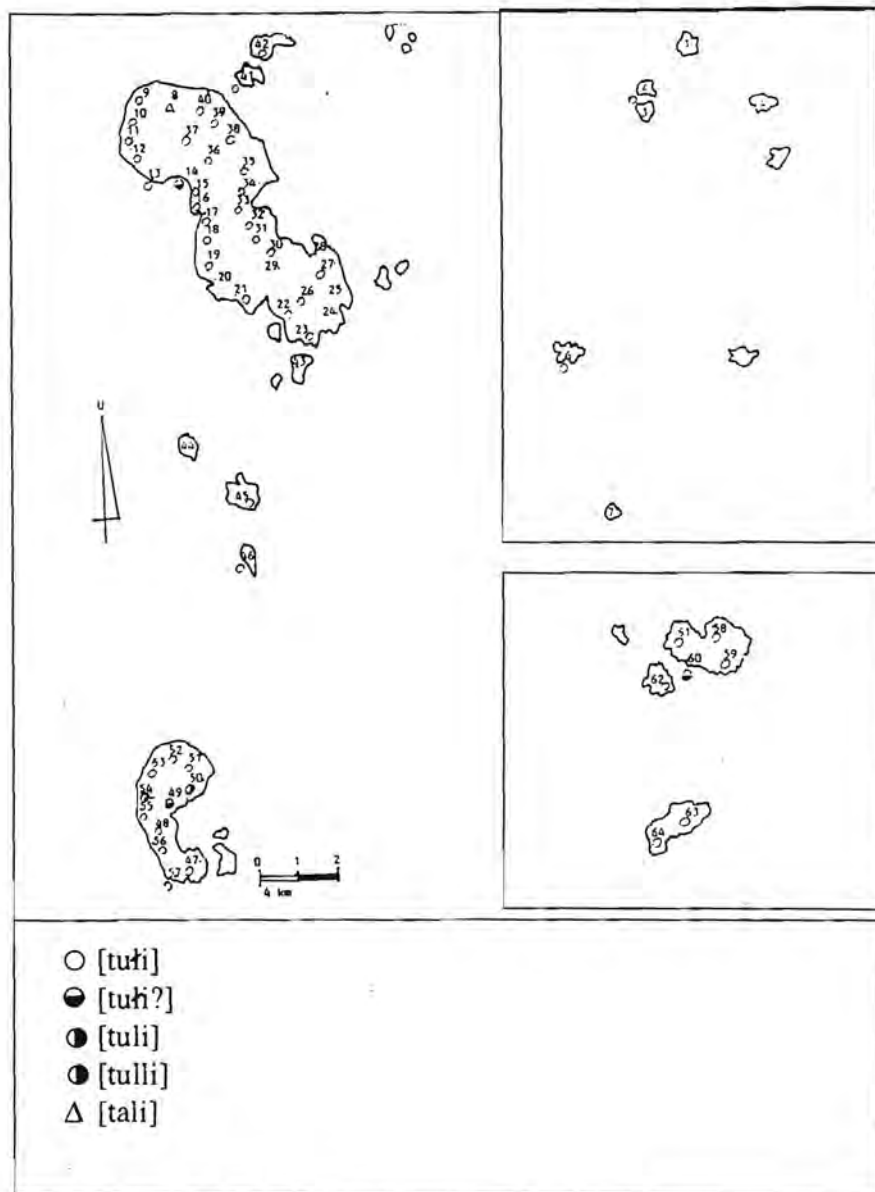
[ʔɕɕɕɕ] ○
 [ʔɕɕɕɕ] ○
 [ʔɕɕɕɕ] ○
 [ʔɕɕɕɕ] ○
 [ʔɕɕɕɕ] ○



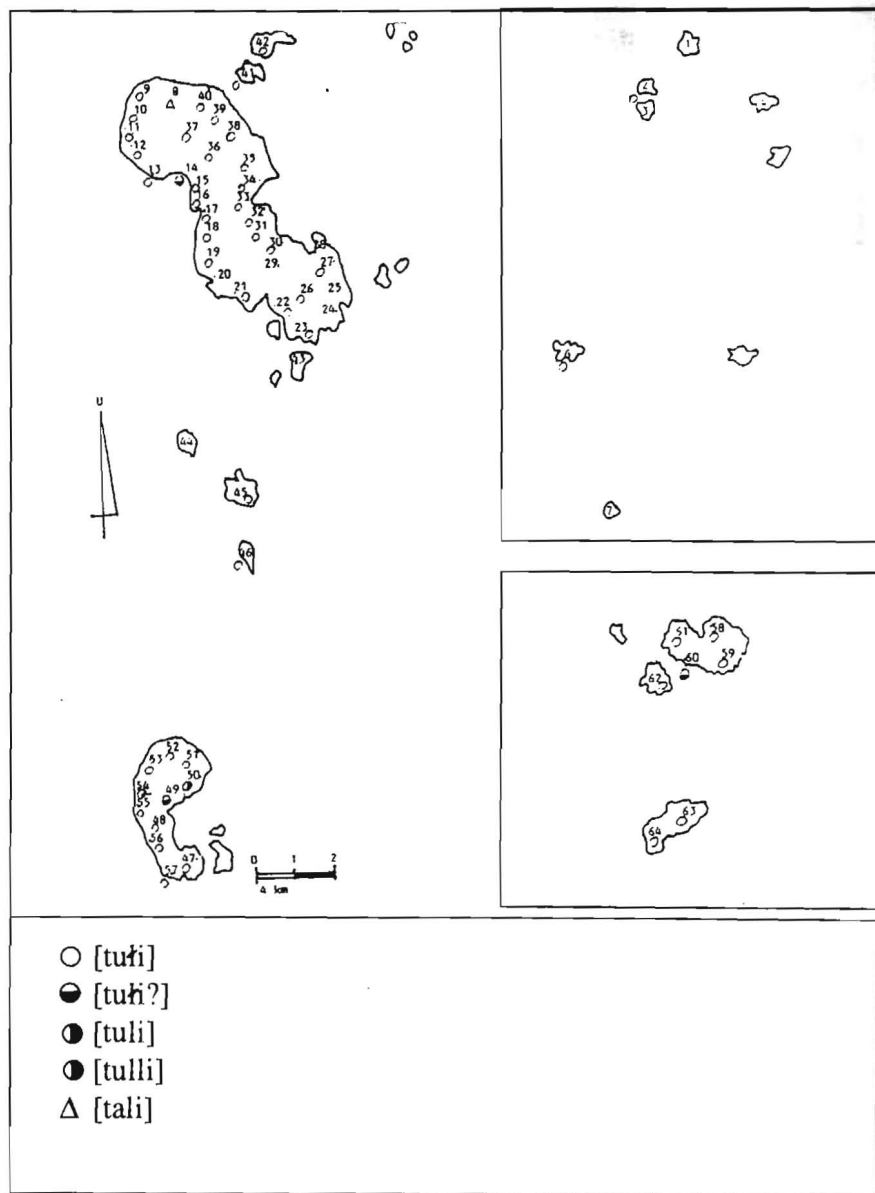
PETA 034: ABU



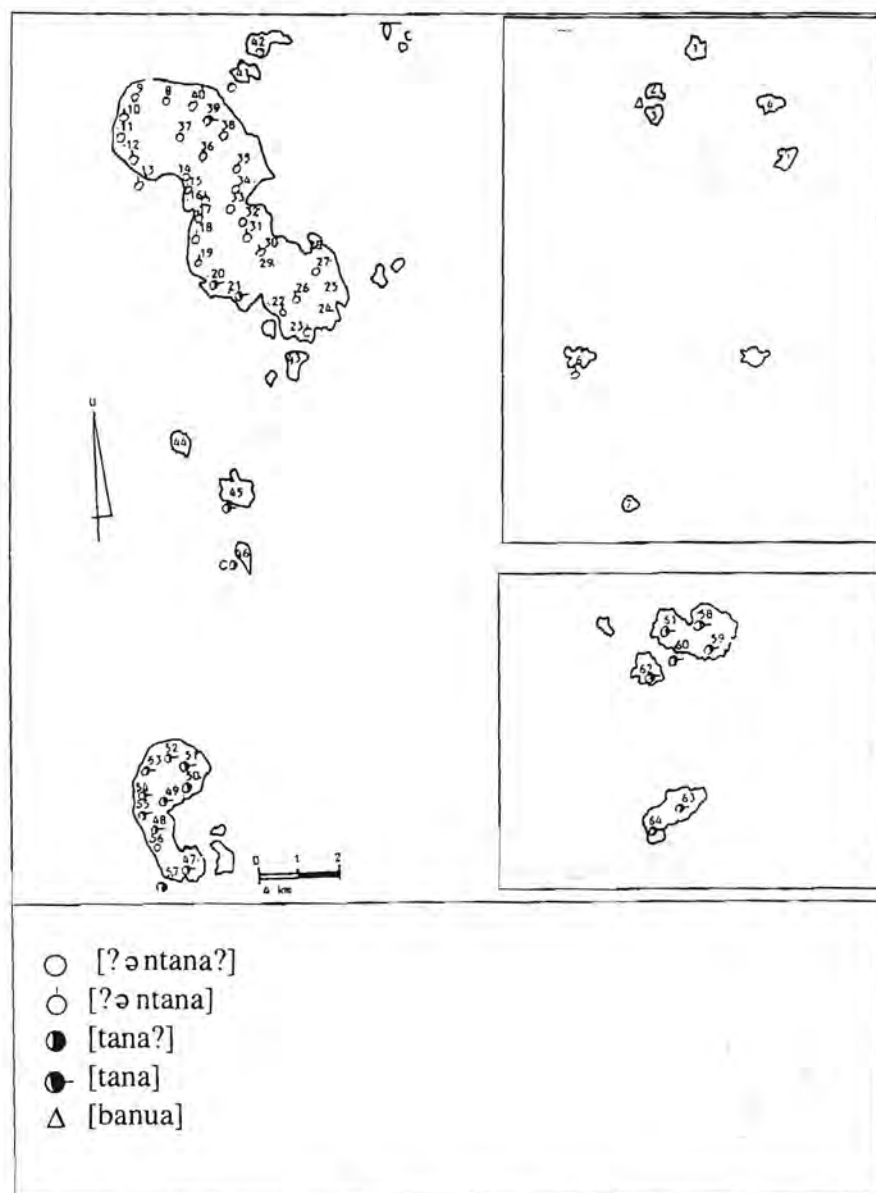
PETA 035: TELINGA



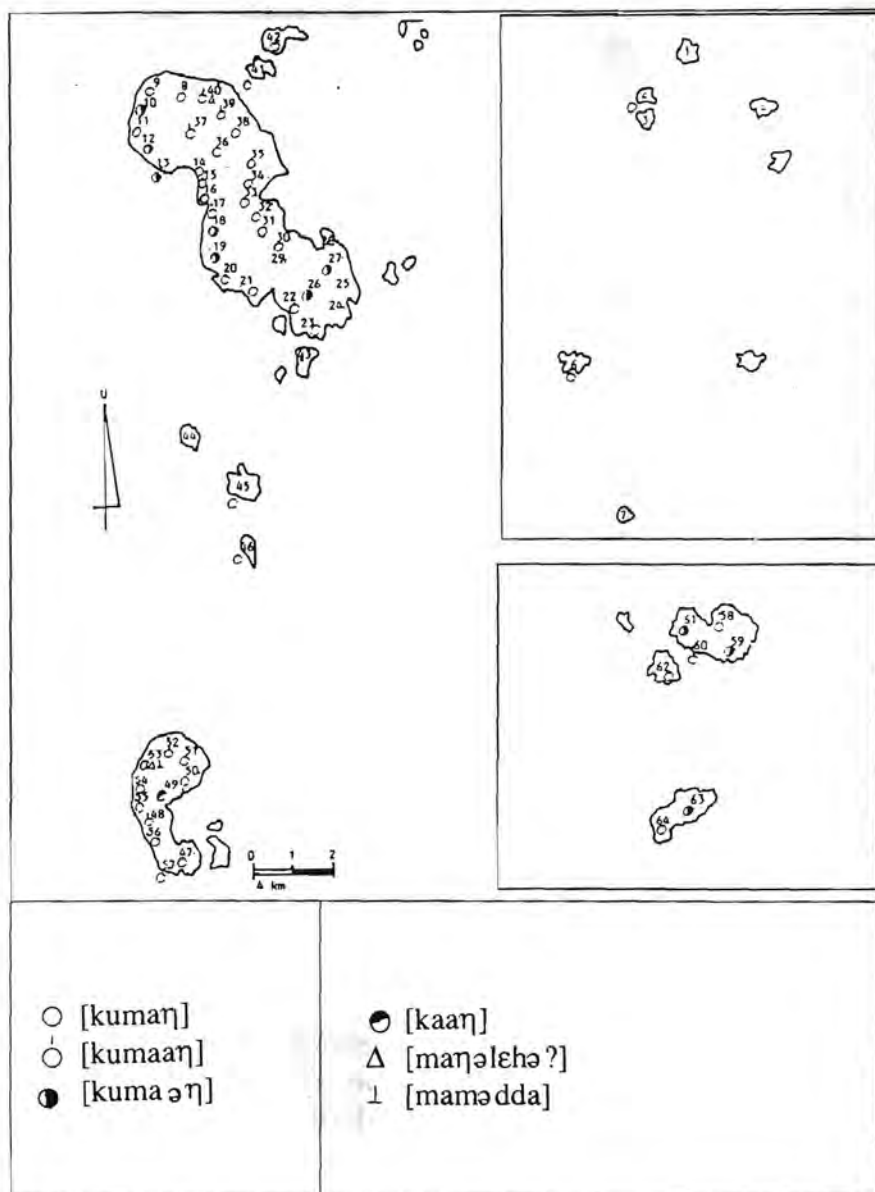
PETA 035: TELINGA



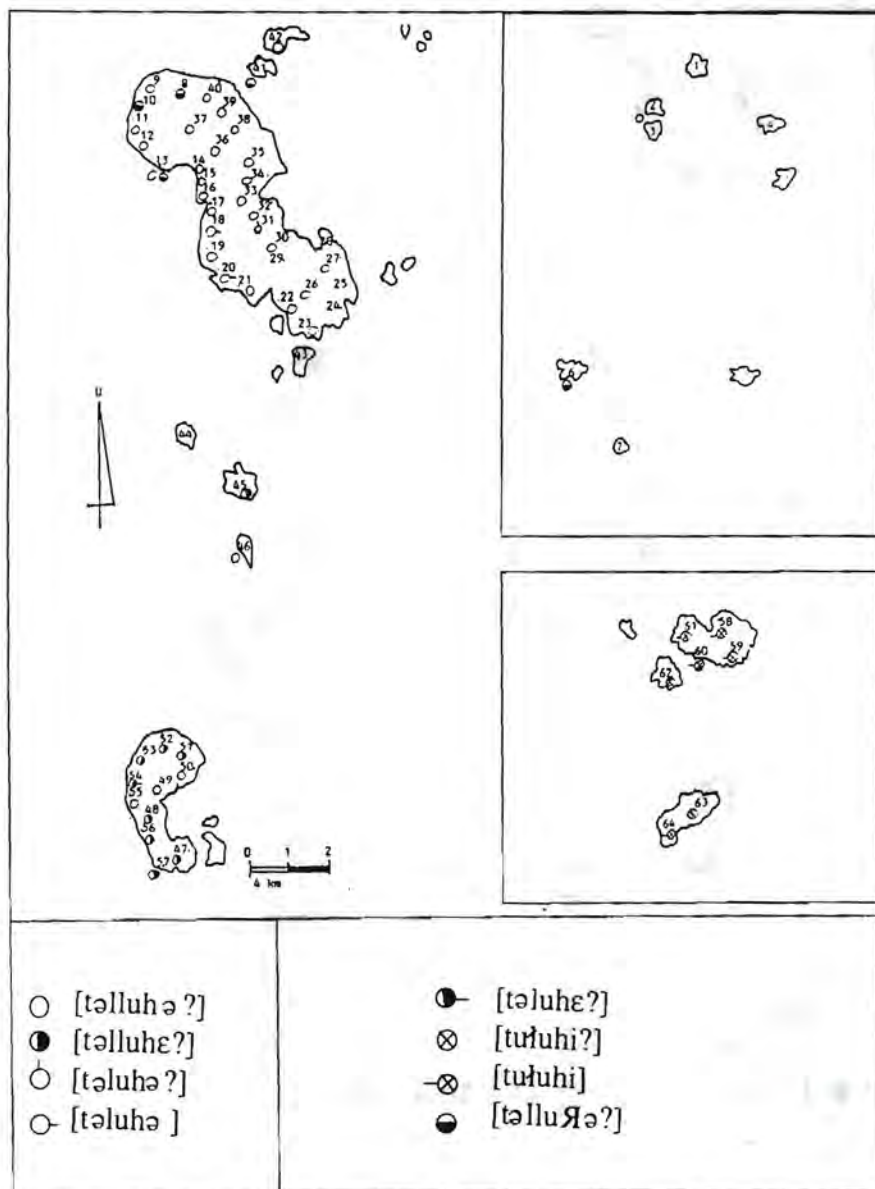
PETA 036: TANAH



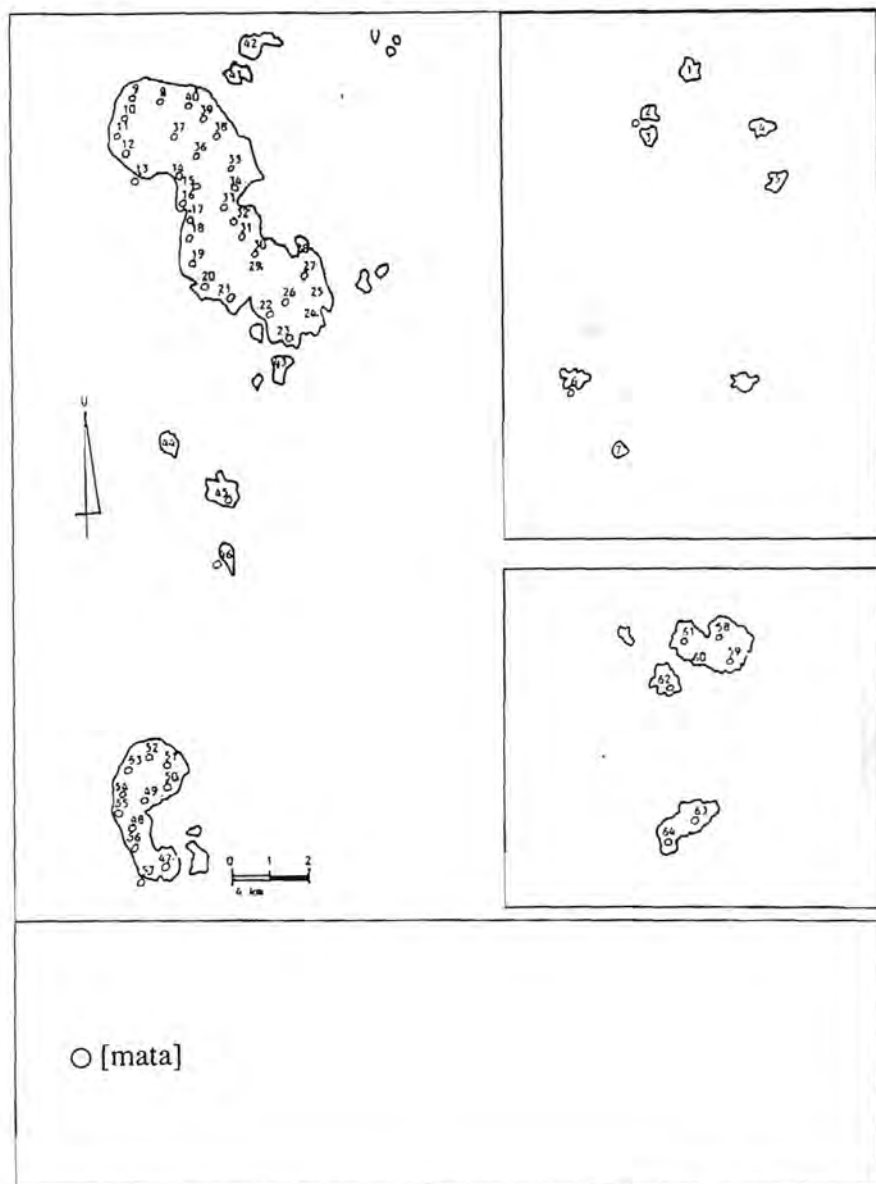
PETA 37: MAKAN



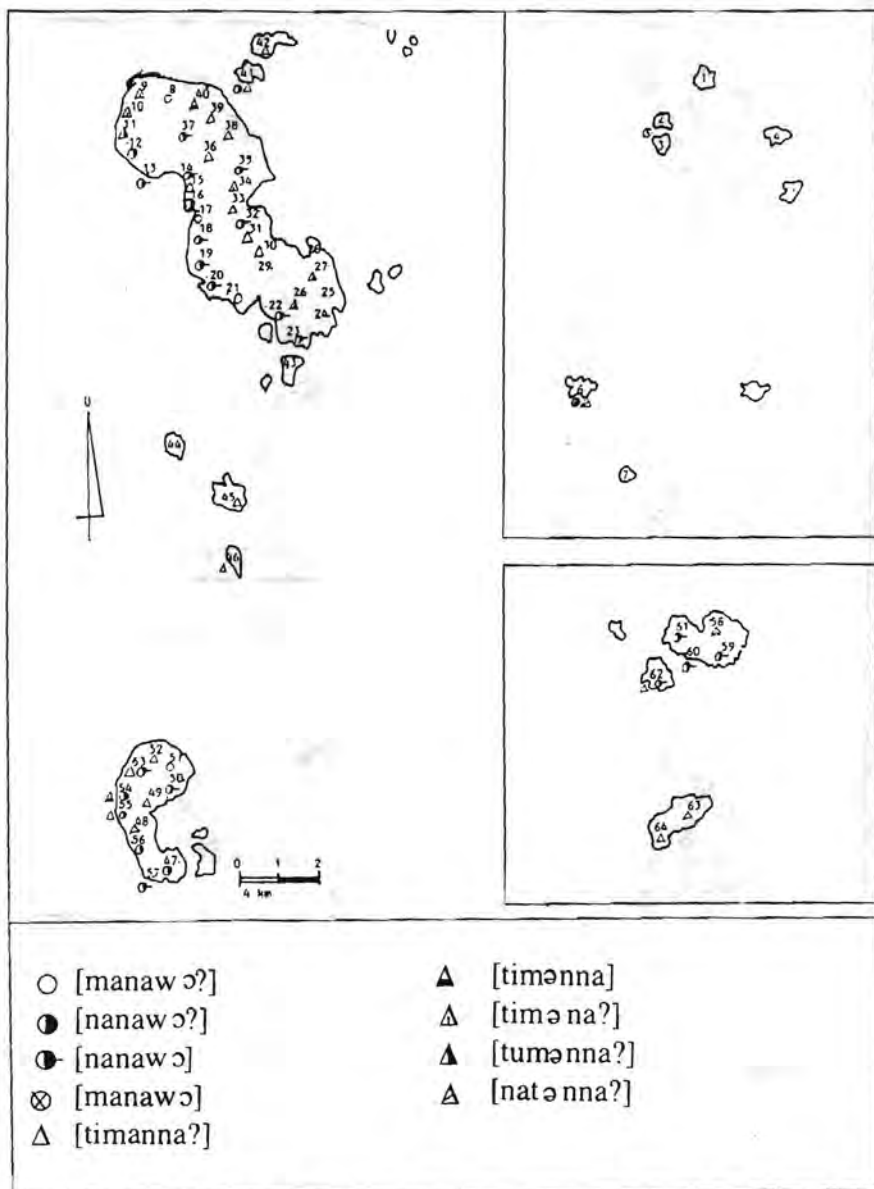
PETA 038: TELUR



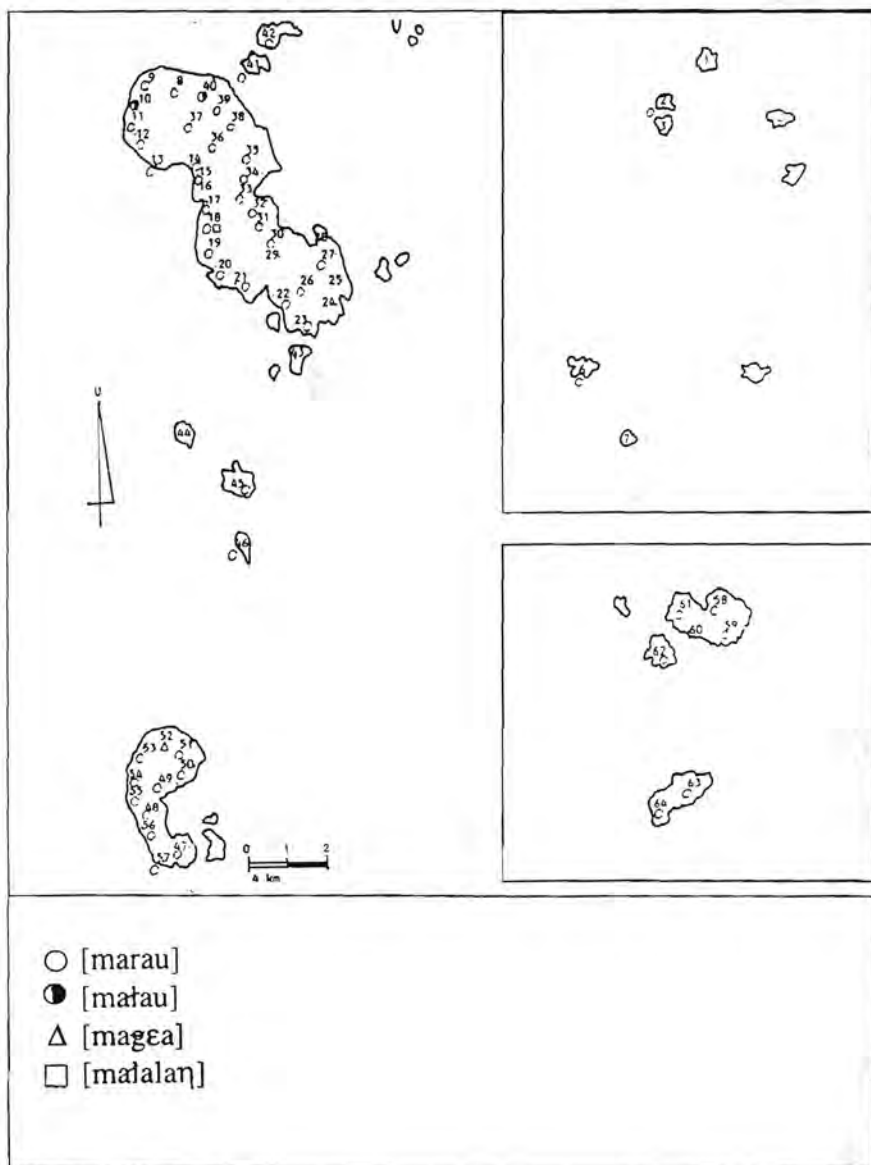
PETA 039: MATA



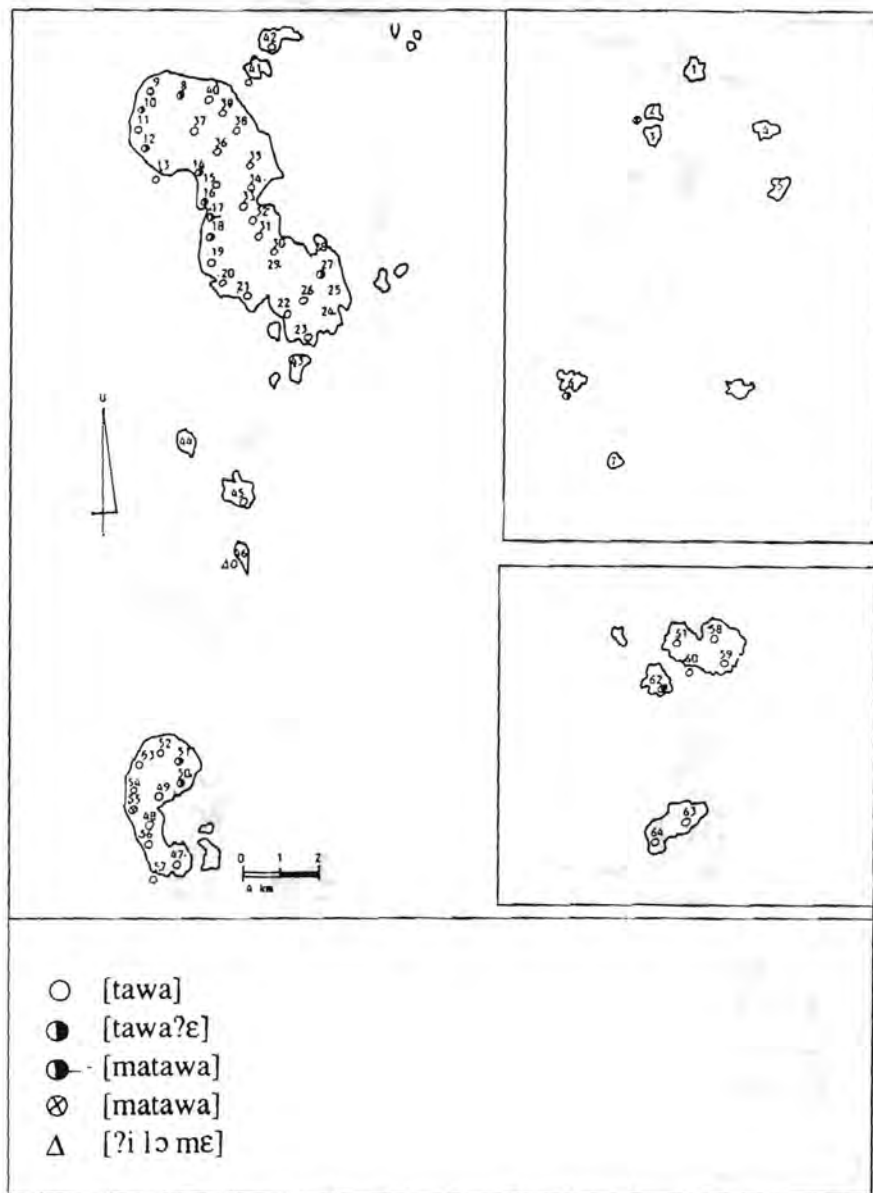
PETA 040: JATUH



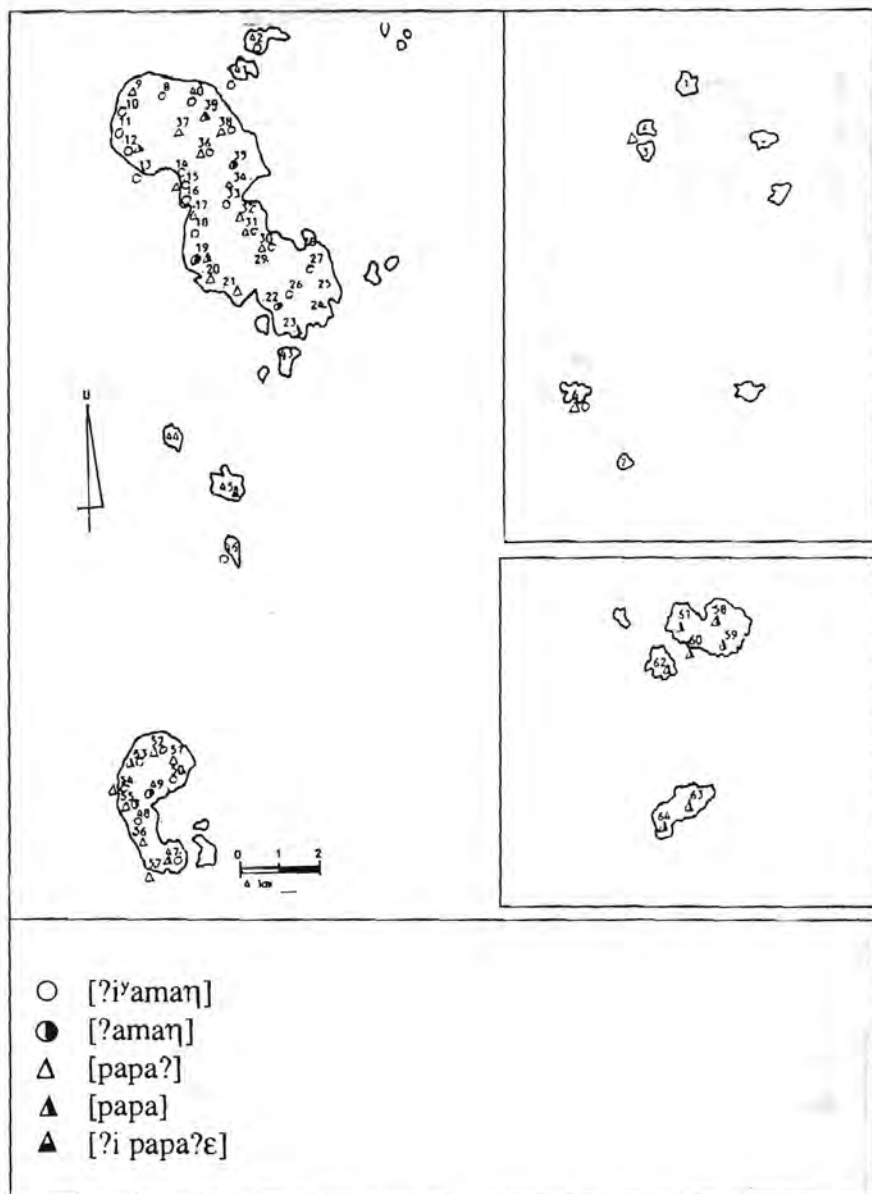
PETA O41: JAUH



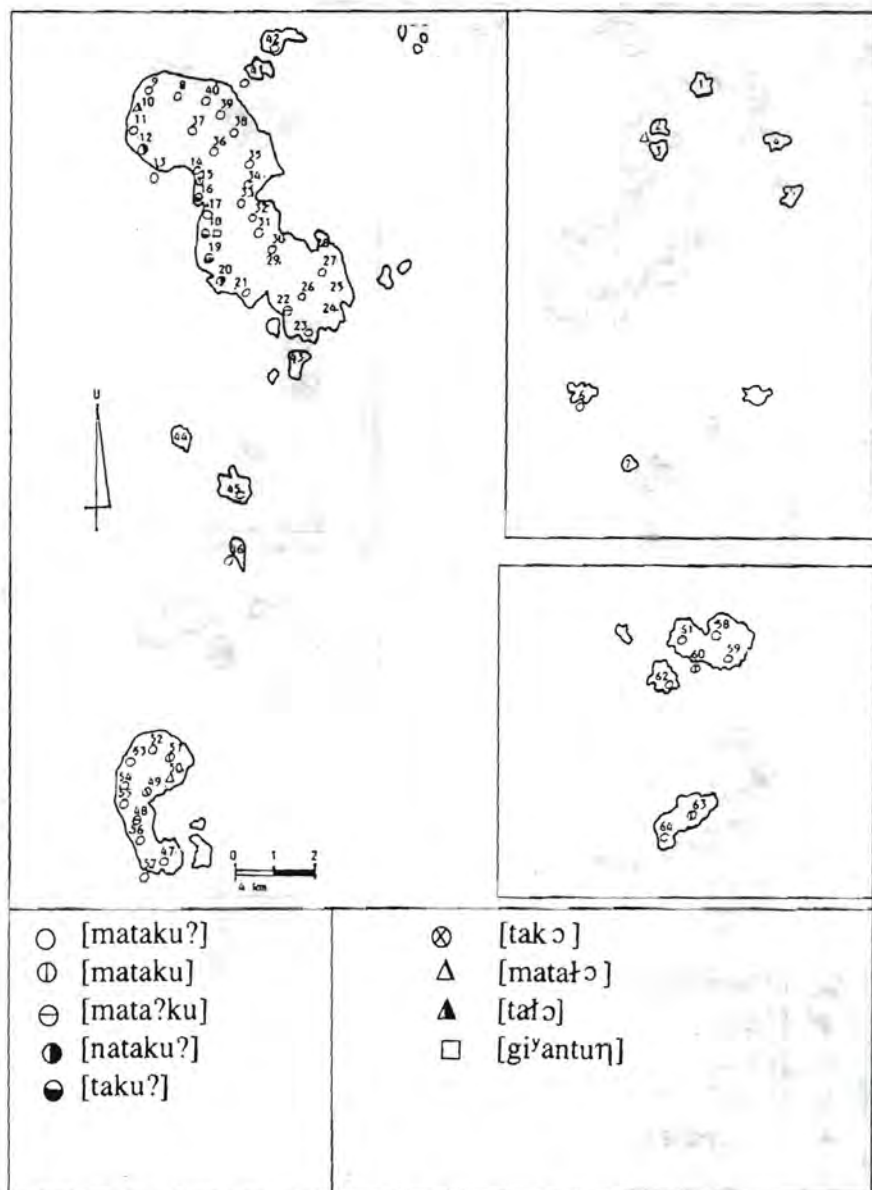
PETA 042 LEMAK



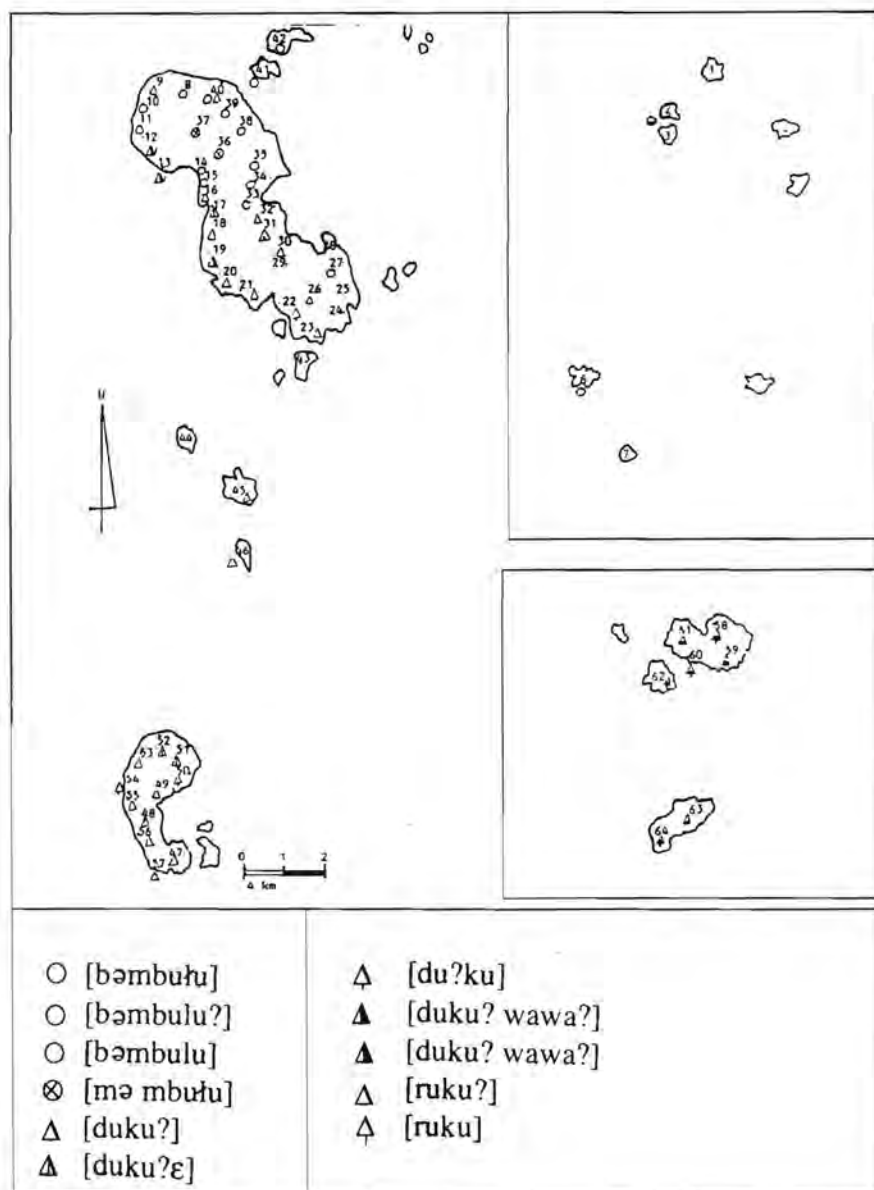
PETA 043: AYAH



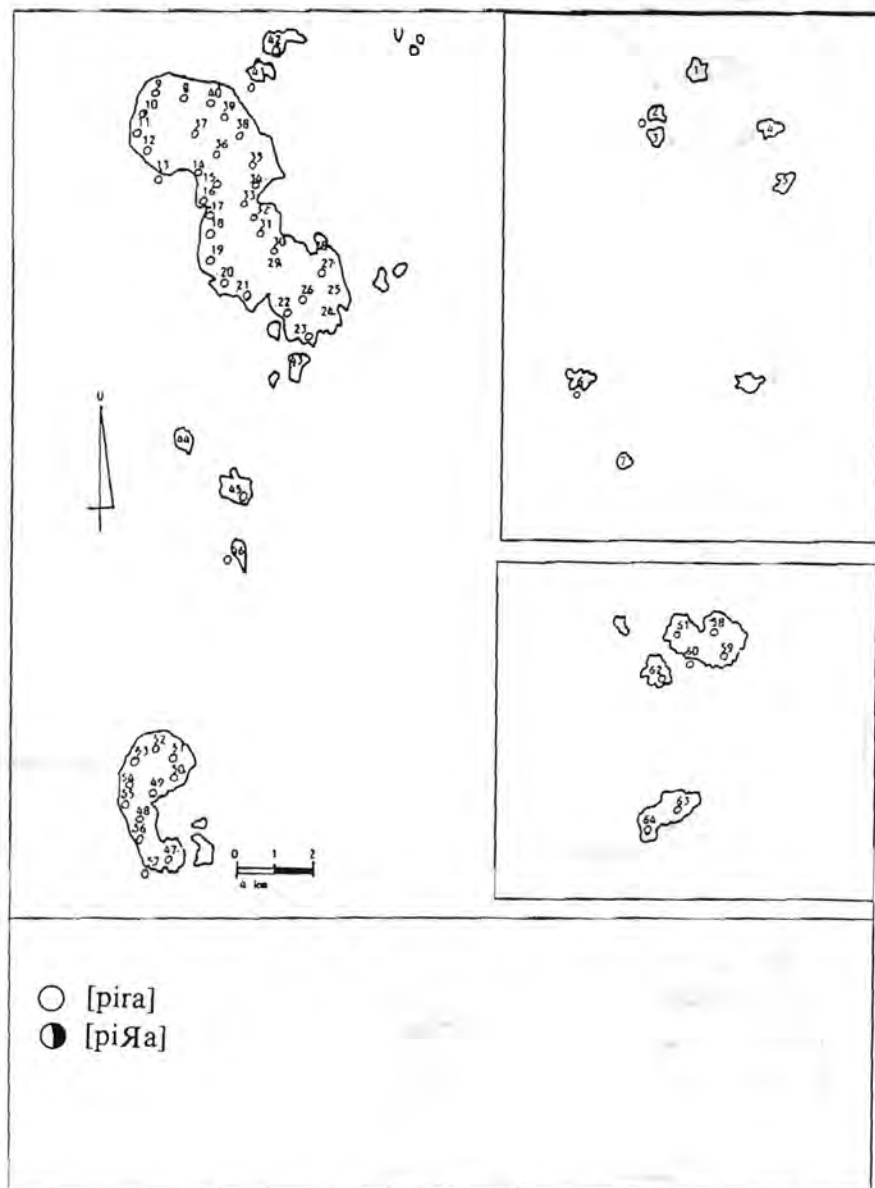
PETA 044: TAKUT



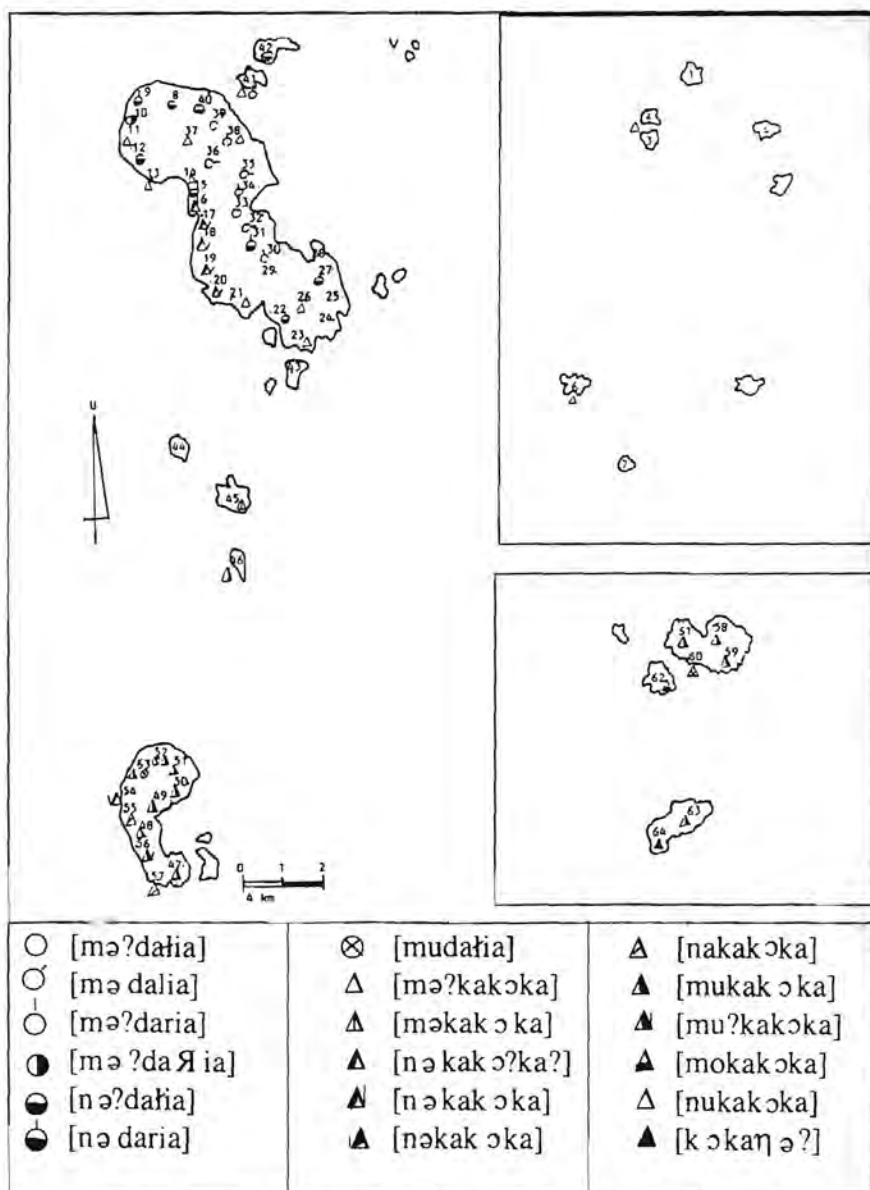
PETA 045: BULU



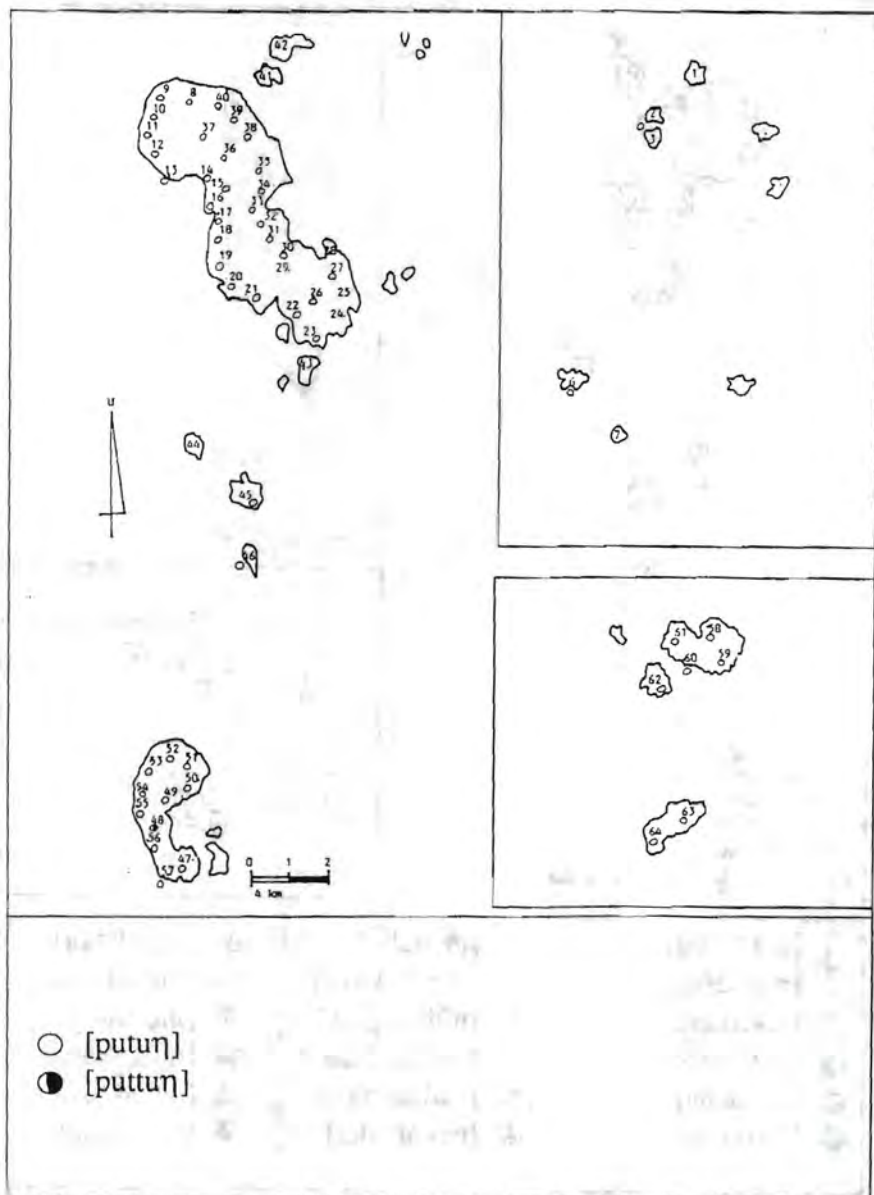
PETA 046: BERAPA



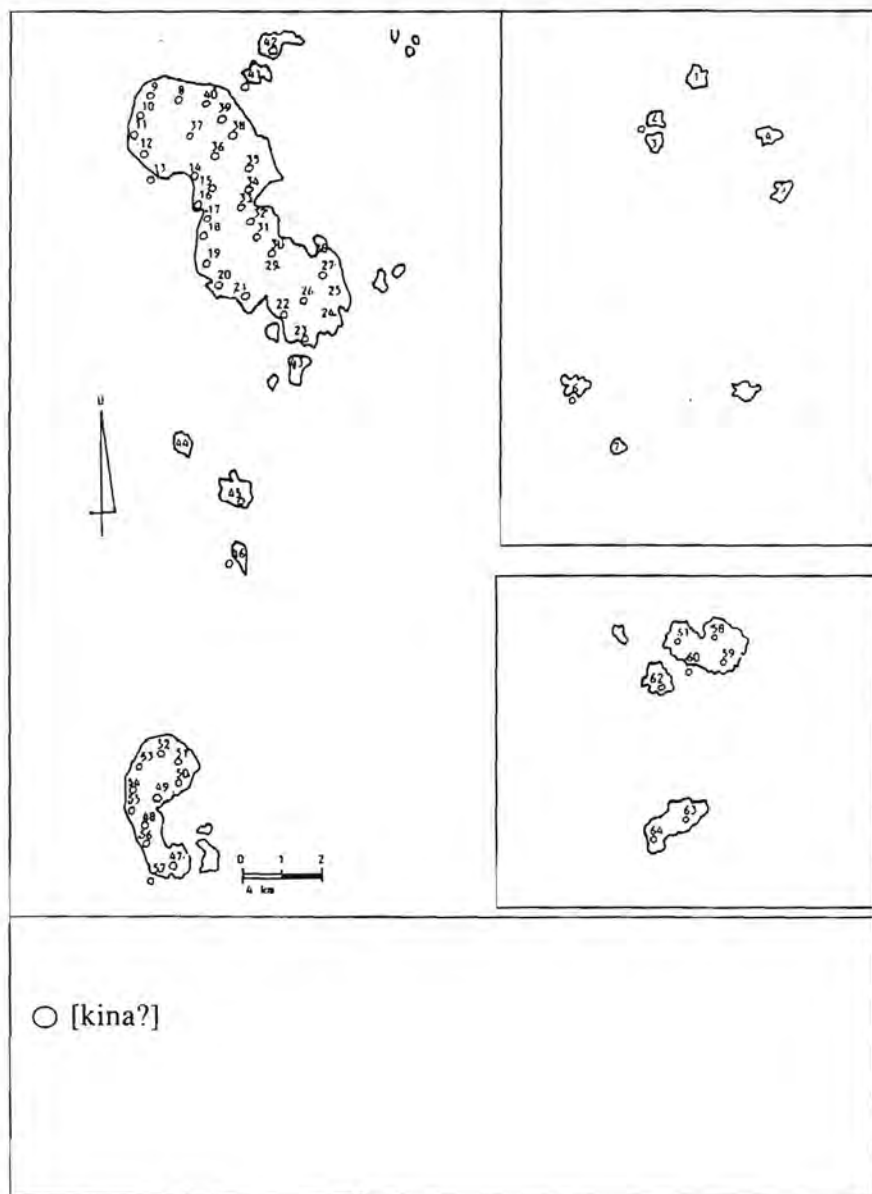
PETA 047: BERKELAH



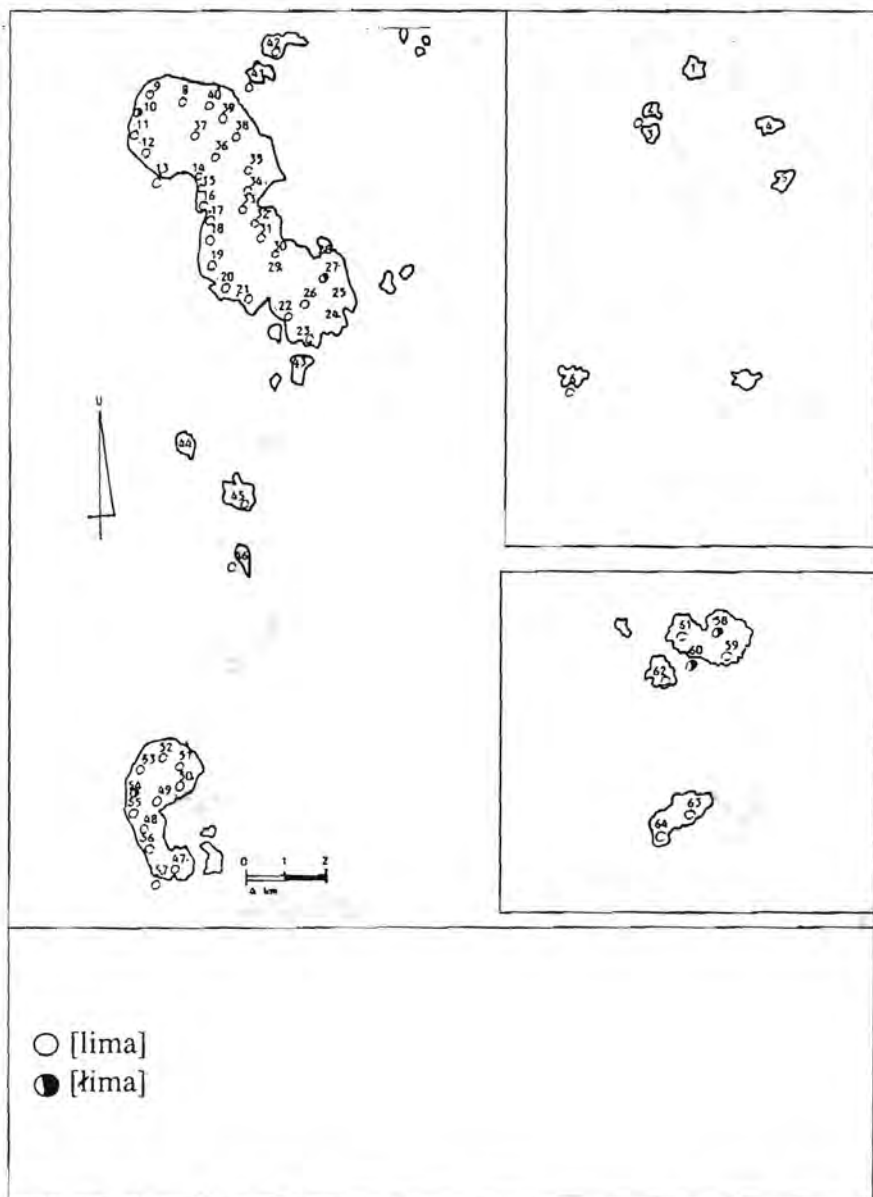
PETA 048: API



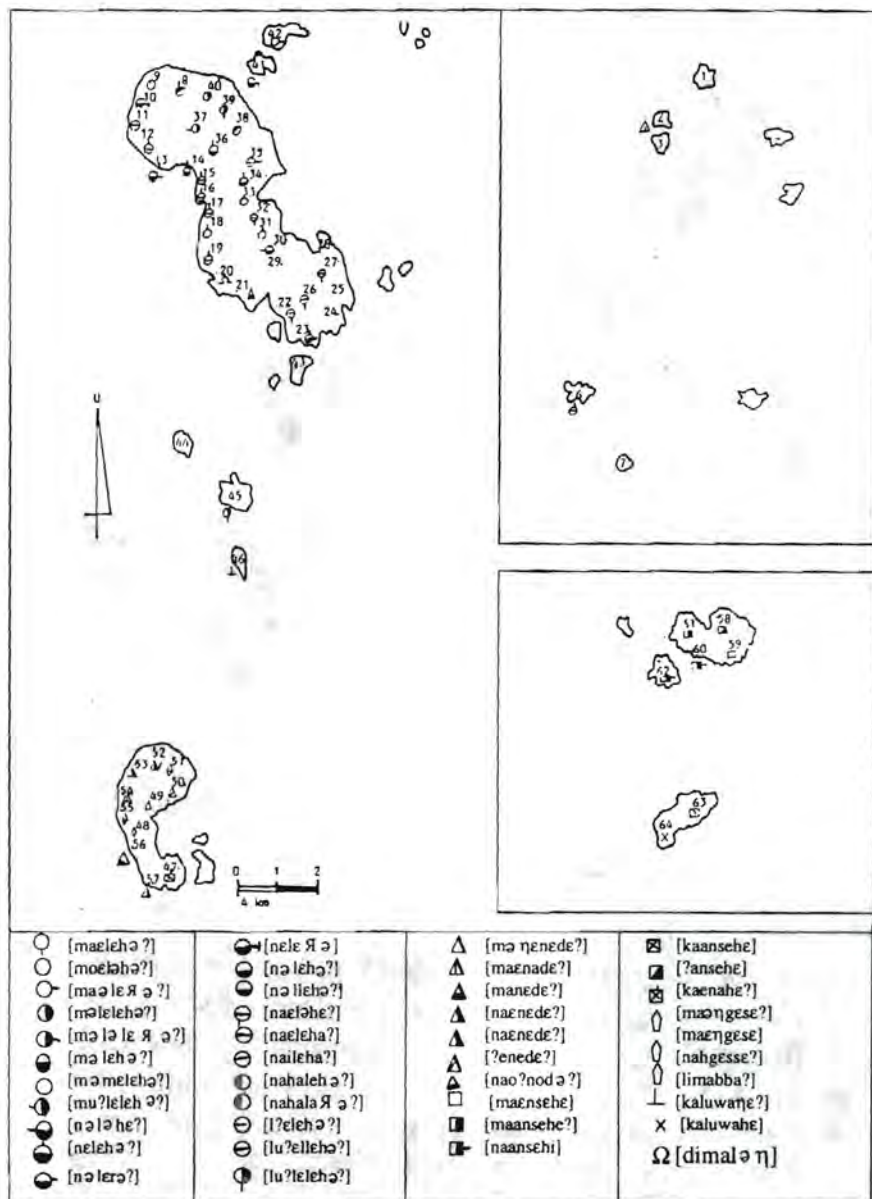
PETA 049: IKAN



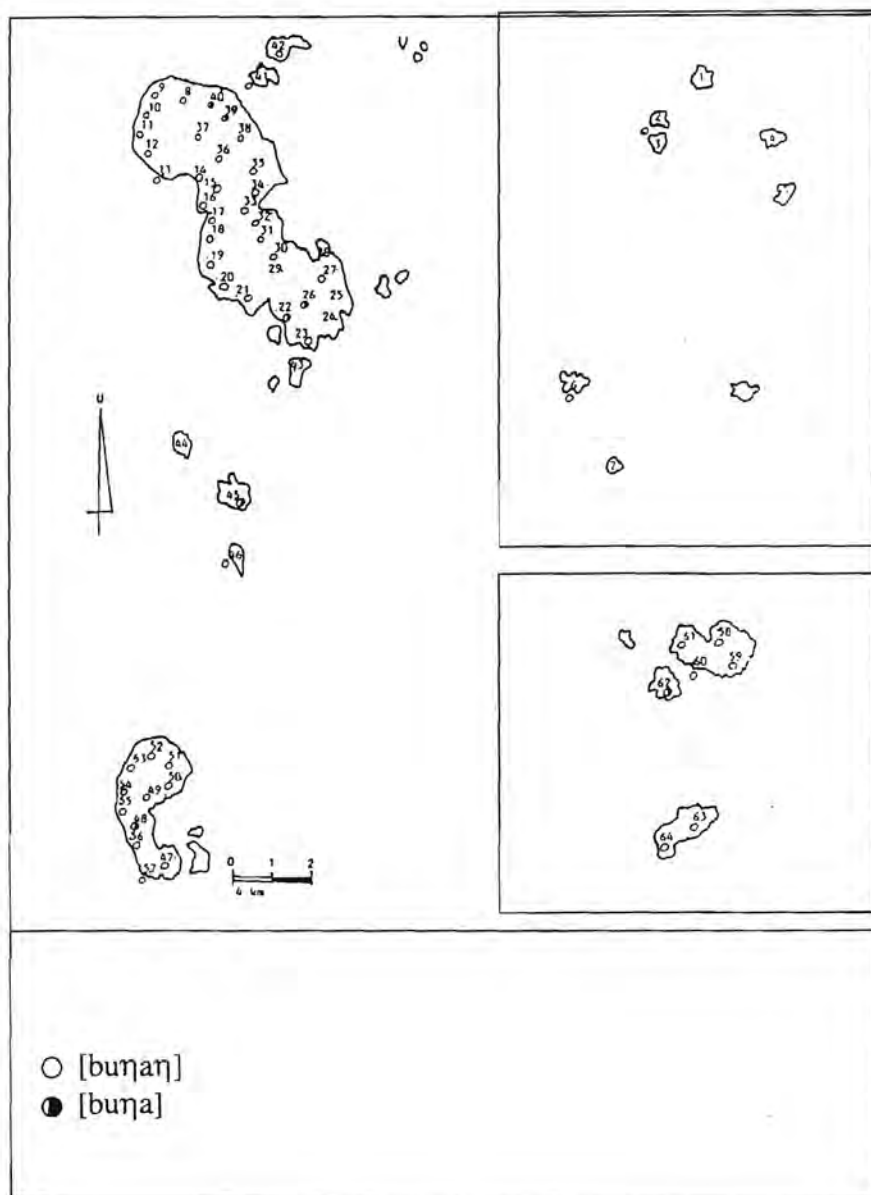
PETA 050: LIMA



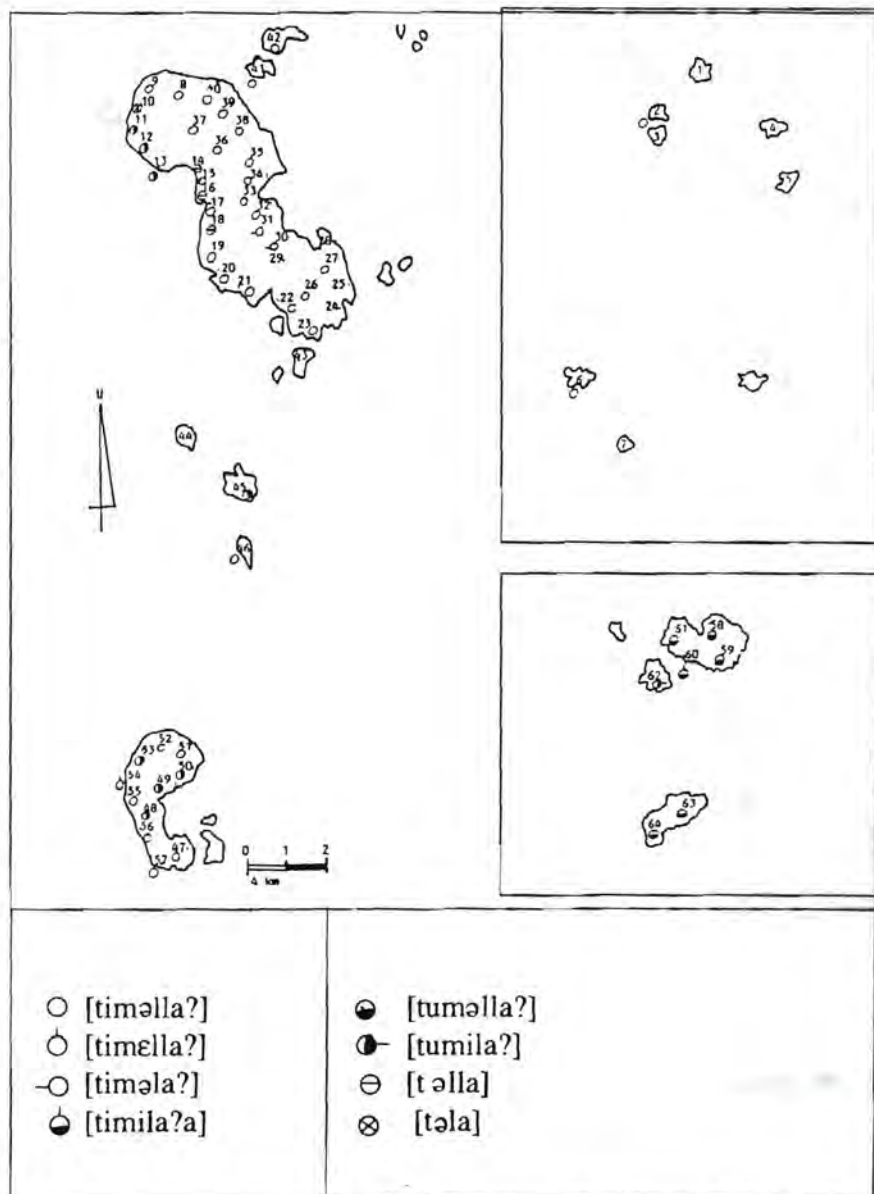
PETA 052: MENGALIR



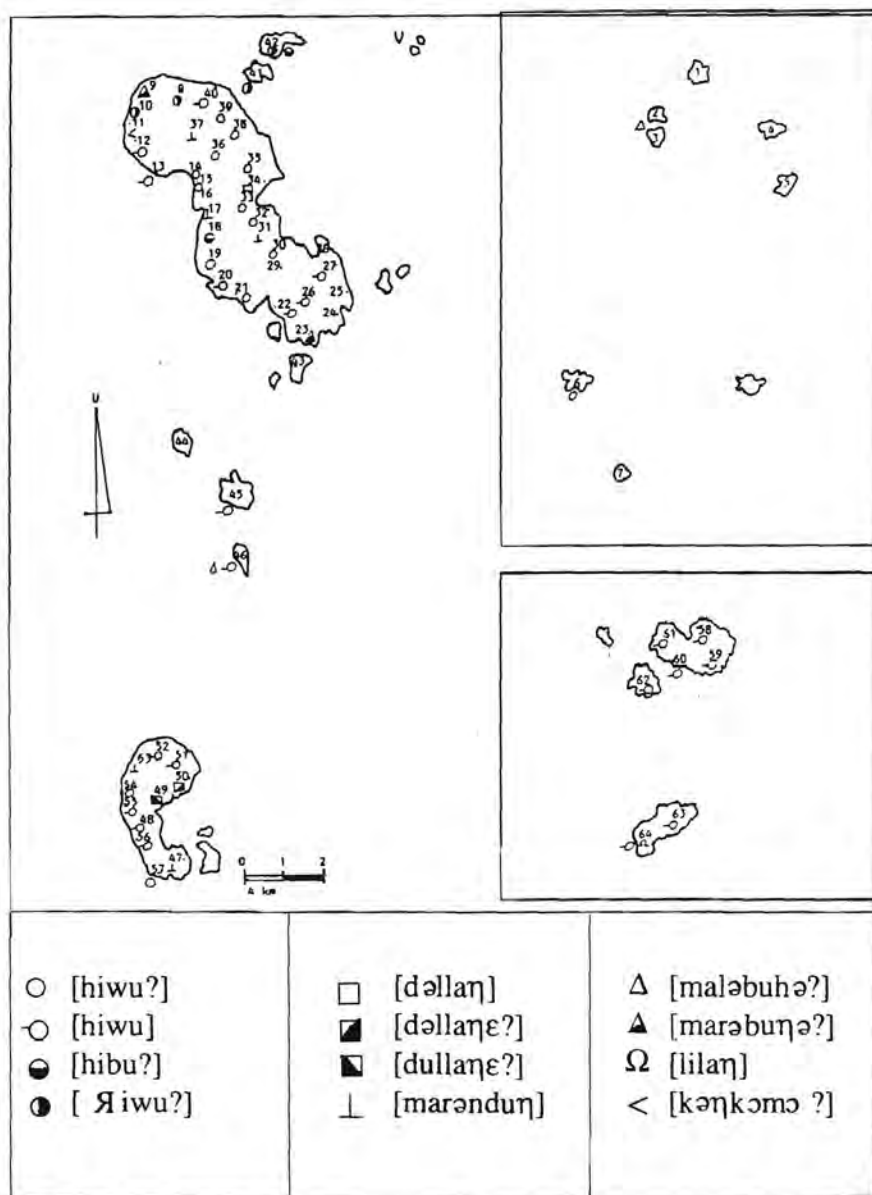
PETA 053: BUNGA



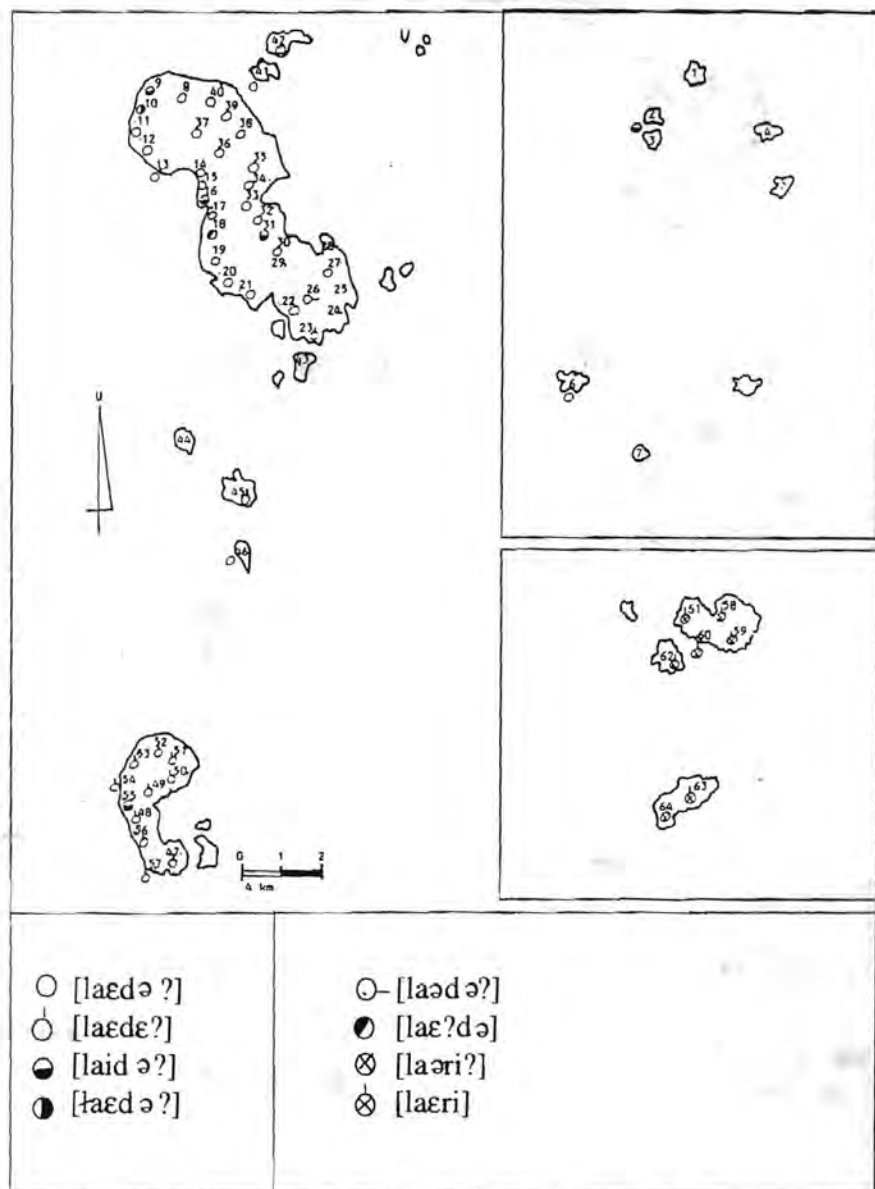
PETA 054: TERBANG



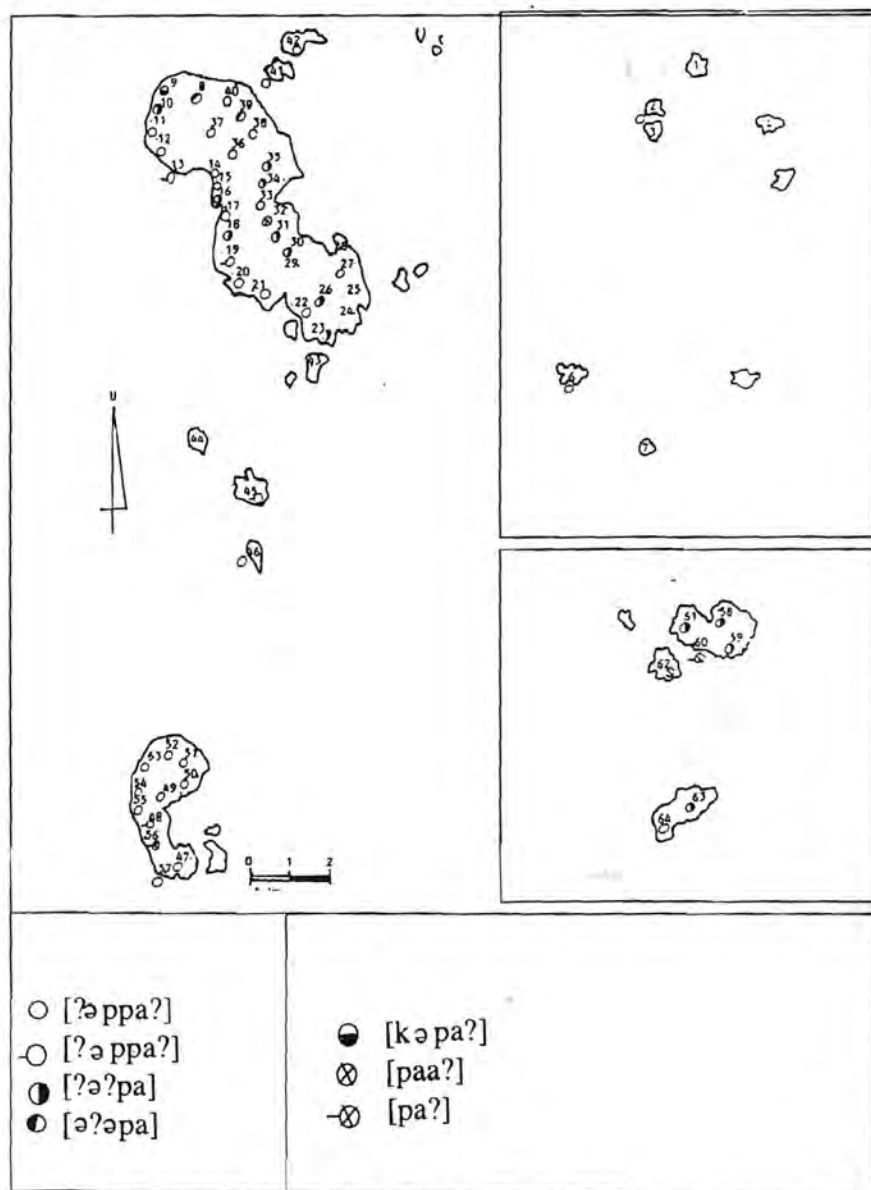
PETA 055: KABUT



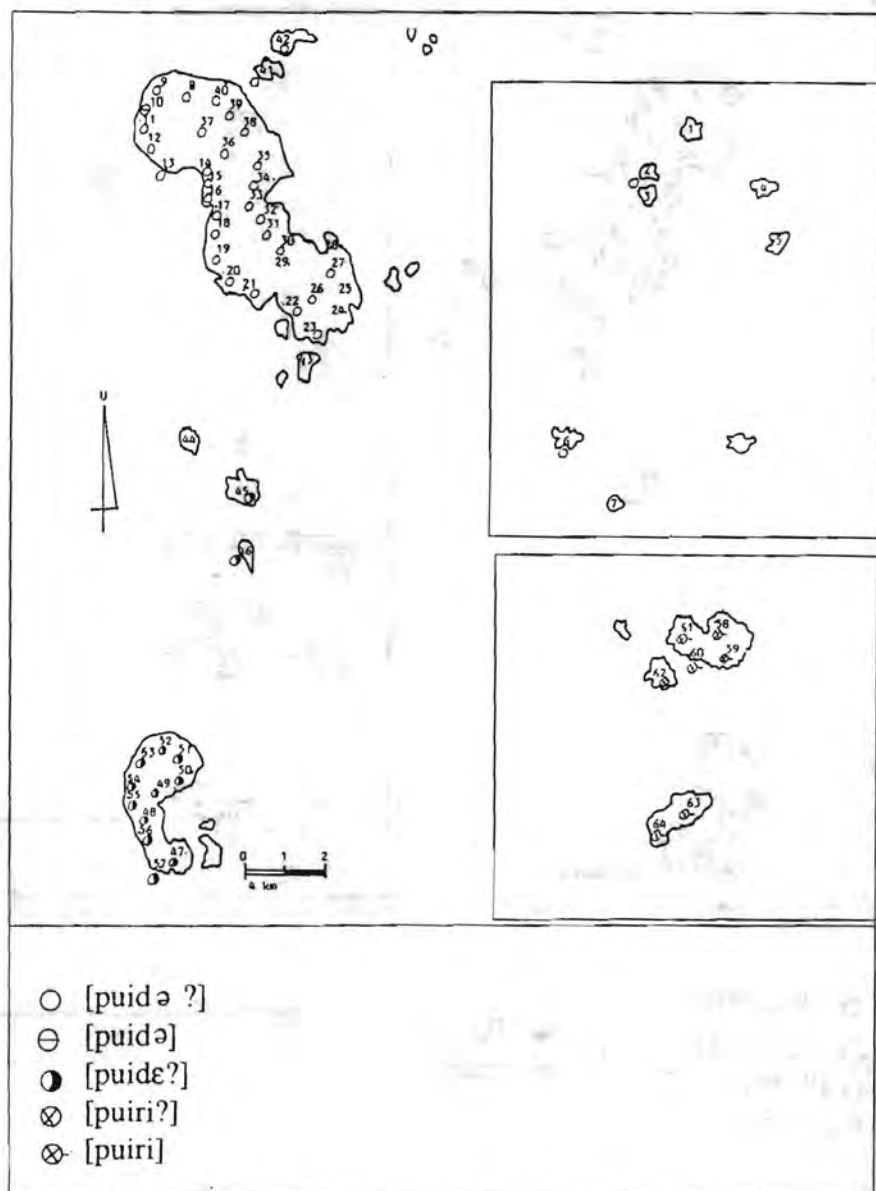
PETA 056: KAKI



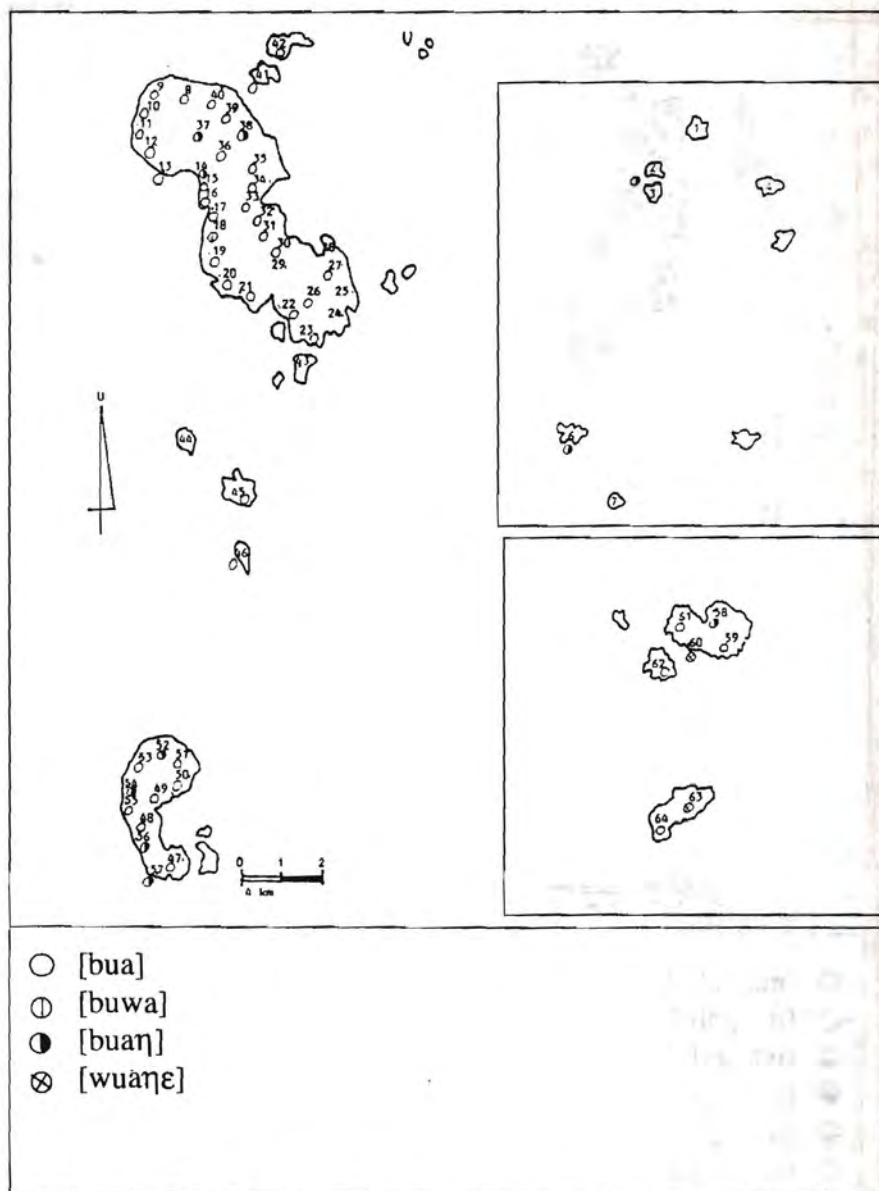
PETA 057: EMPAT



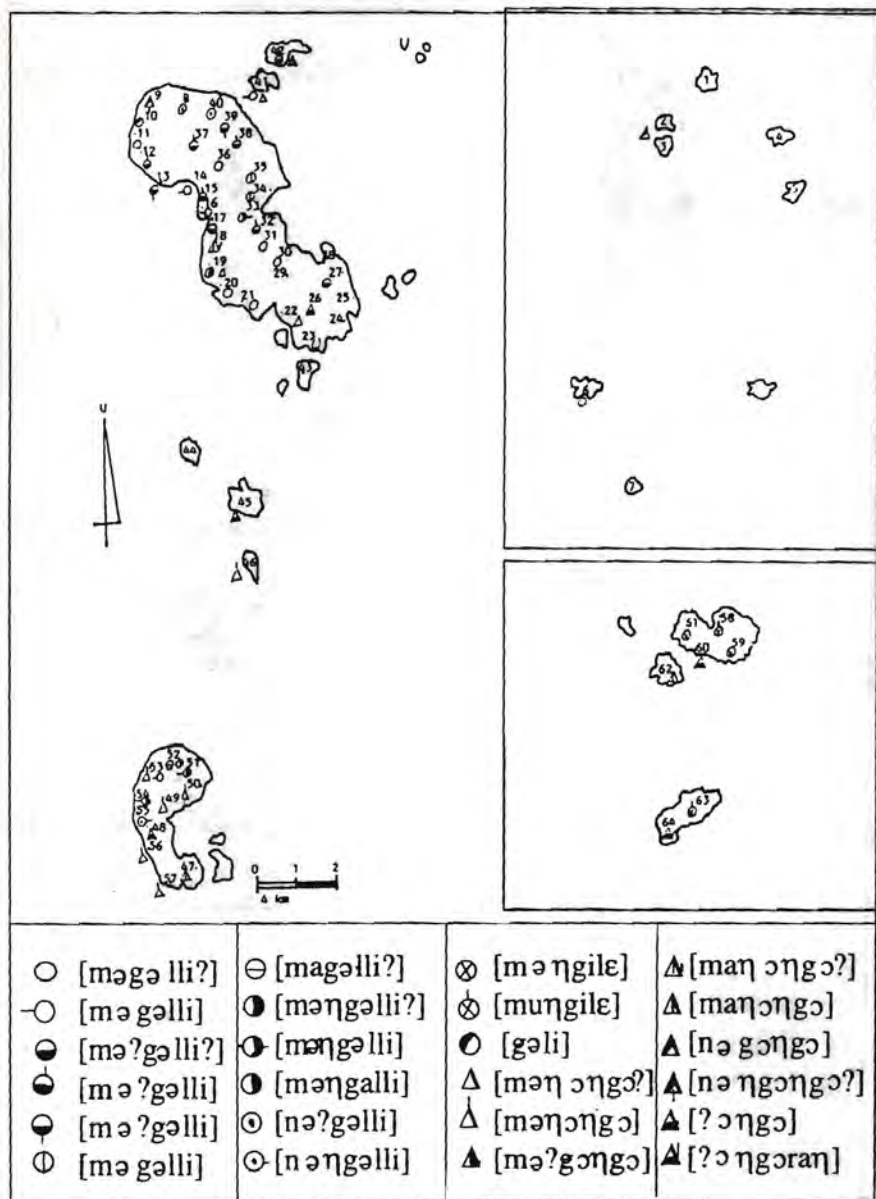
PETA 058: PUSAR



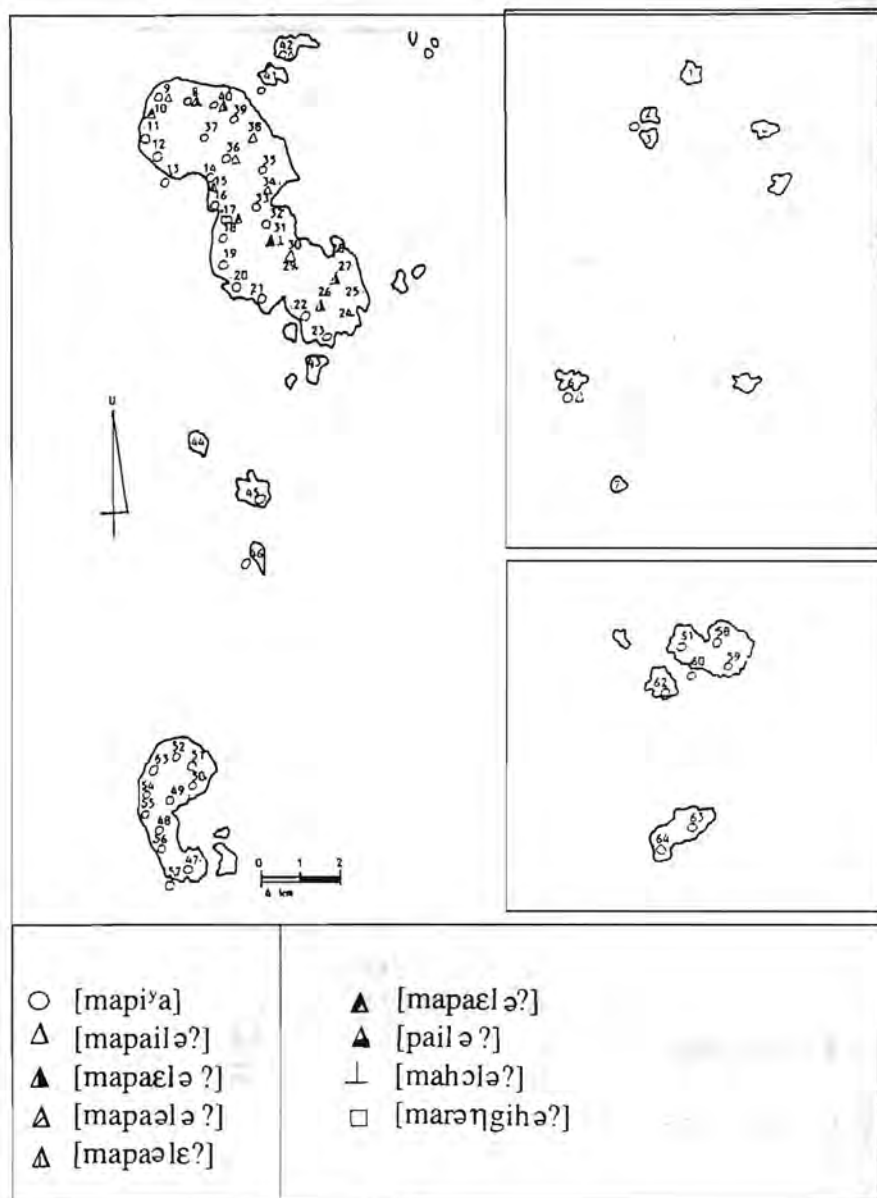
PETA 059: BUAH



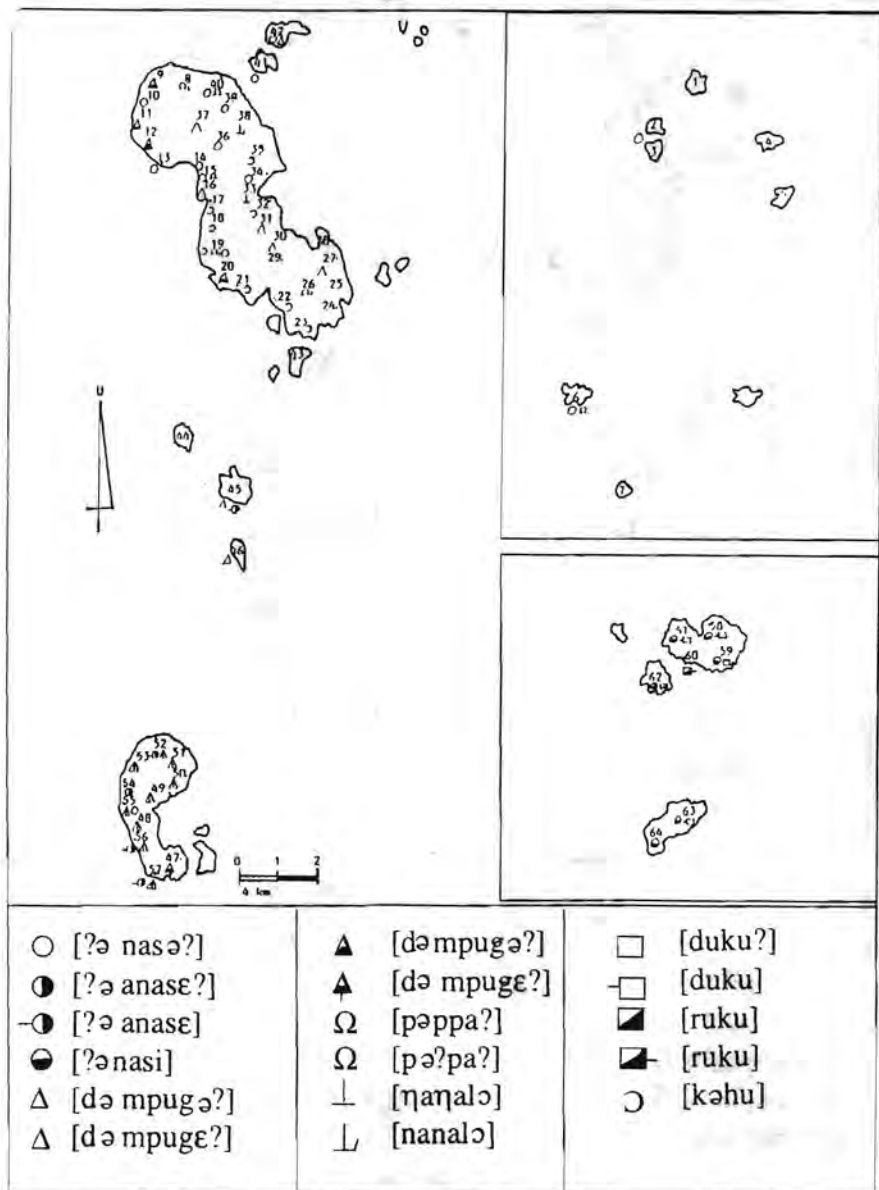
PETA 060: MEMBERI



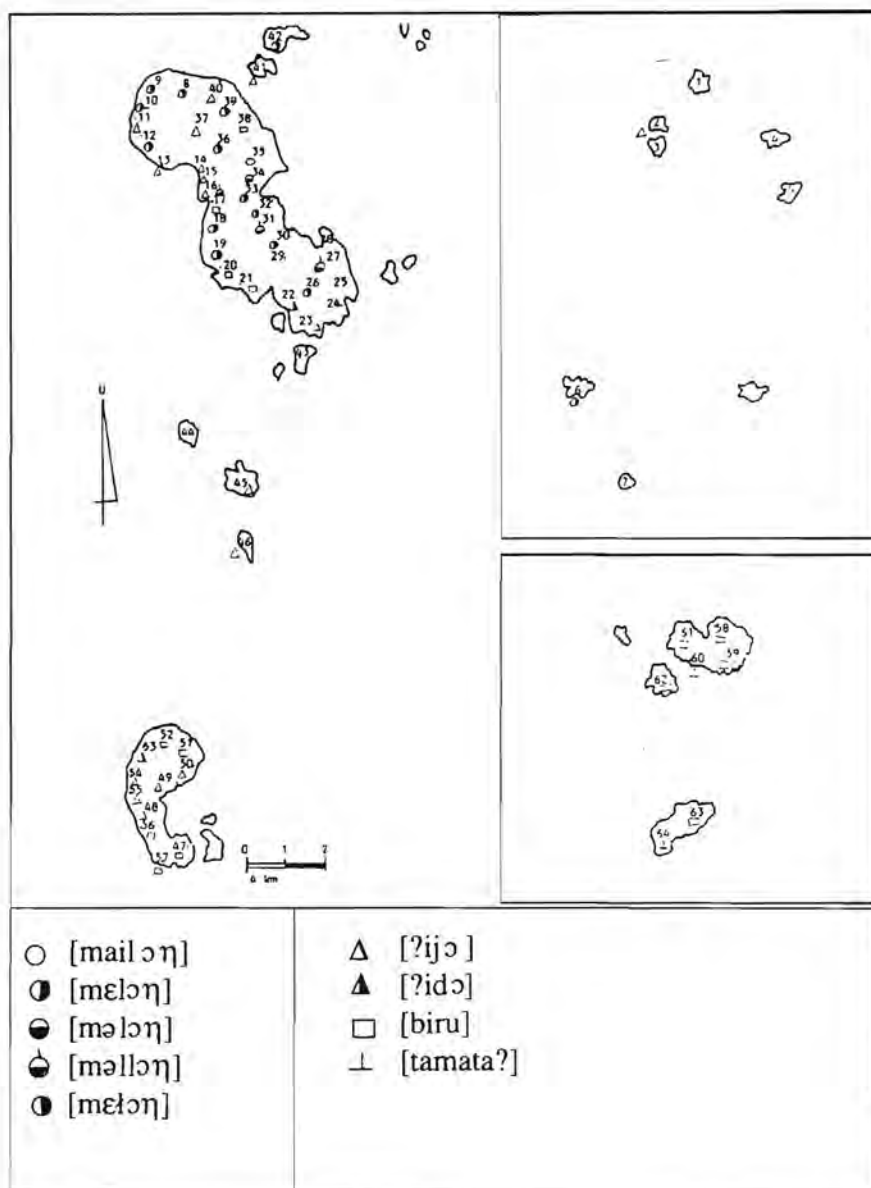
PETA 061: BAIK



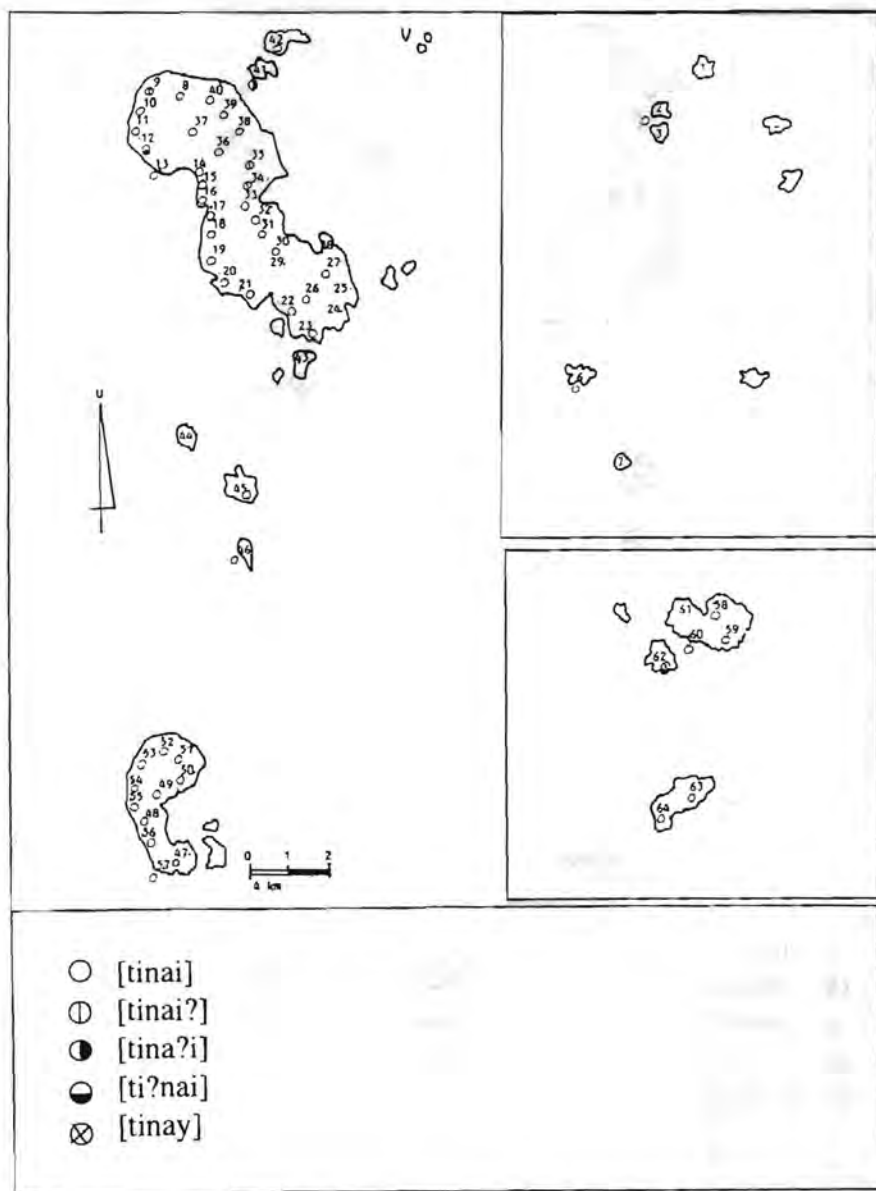
PETA 062: RUMPUT



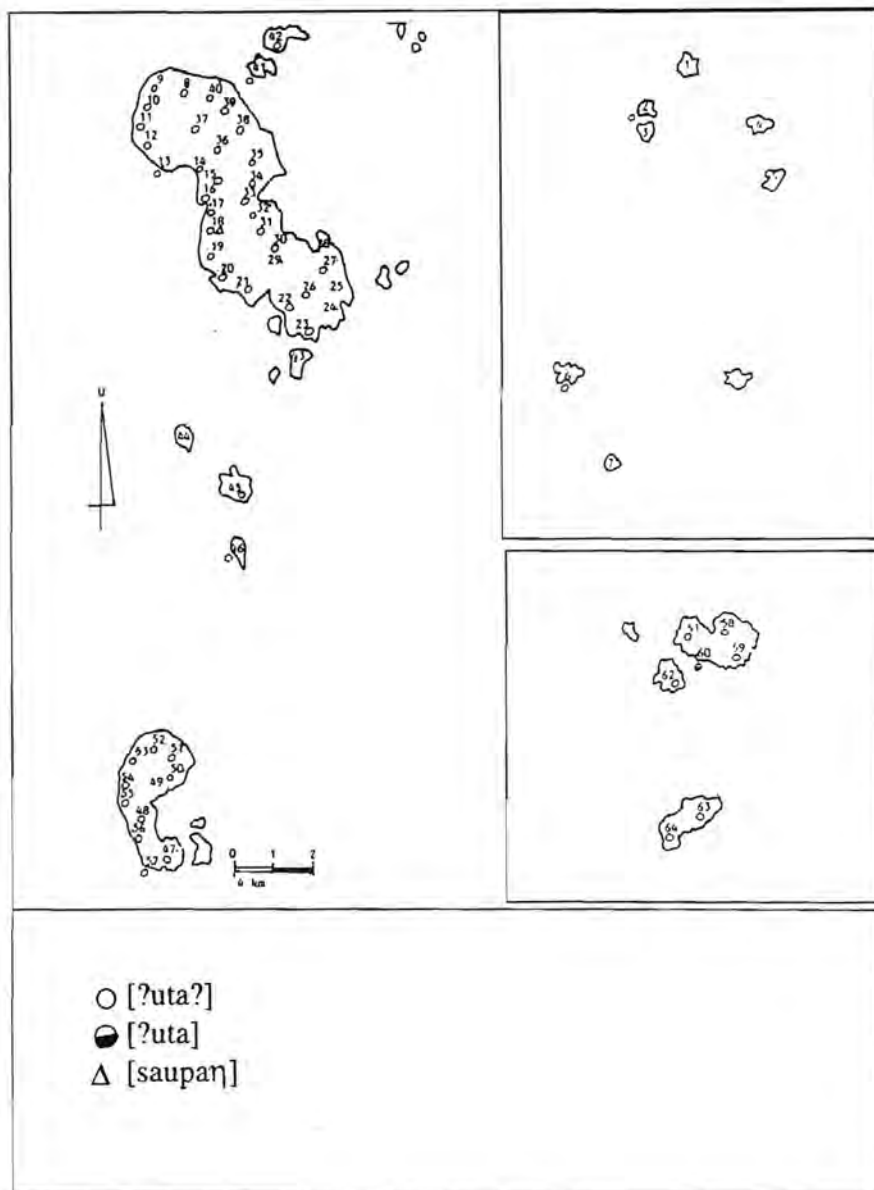
PETA 063: HILJAU



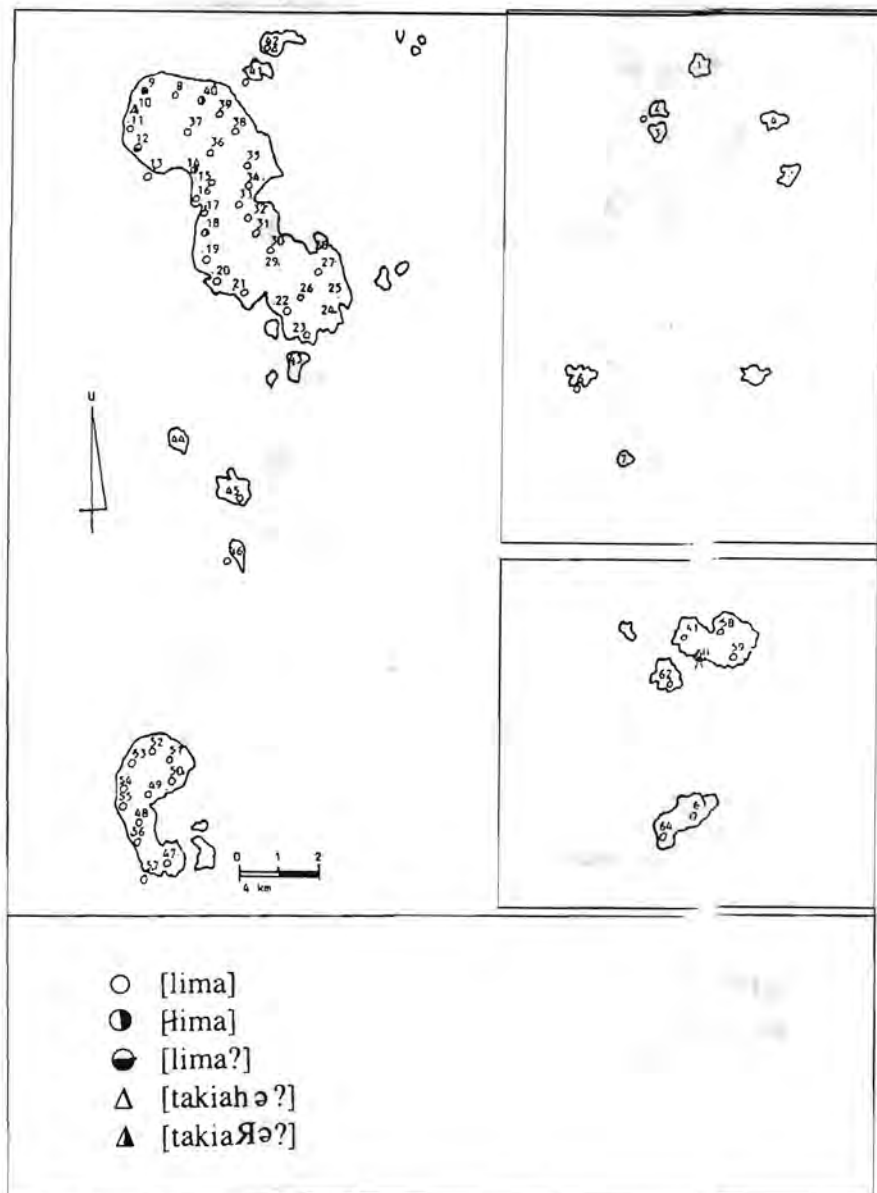
PETA 064: USUS



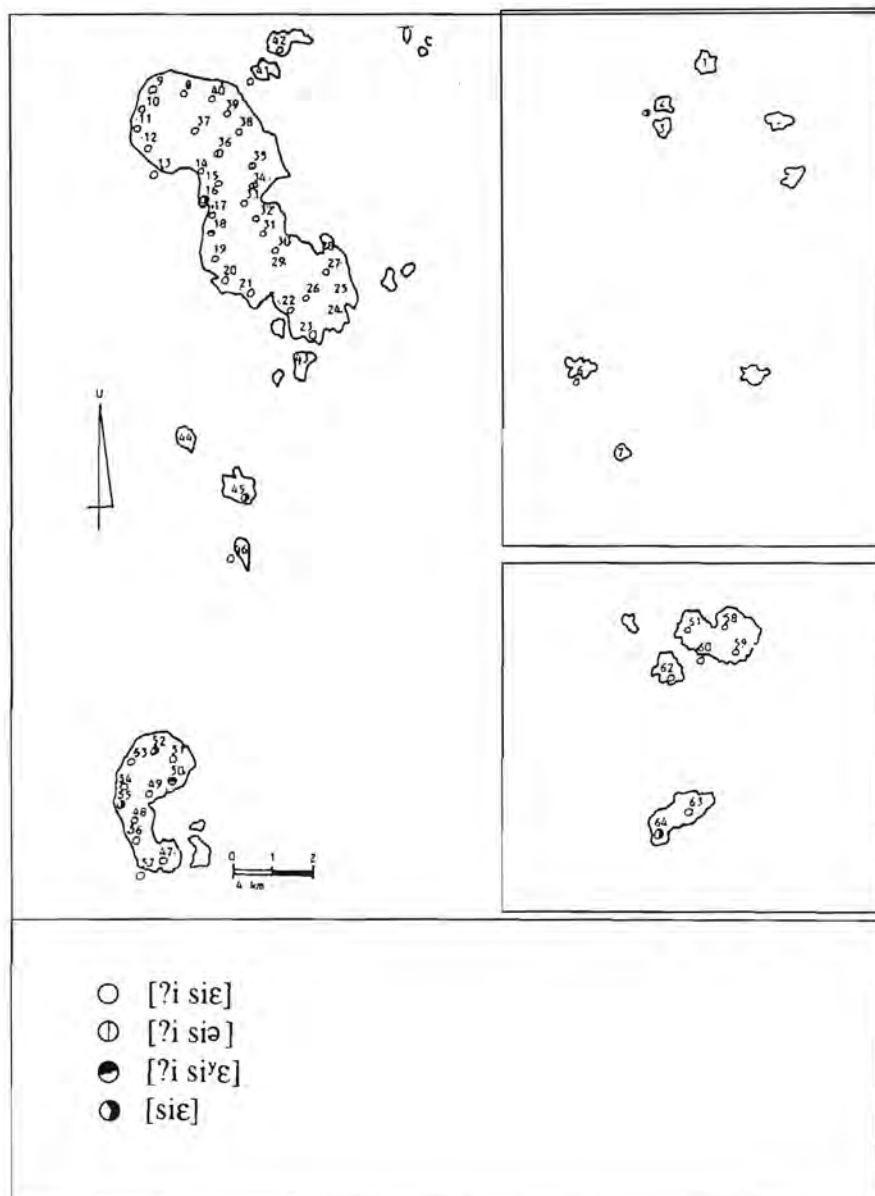
PETA 065: RAMBUT



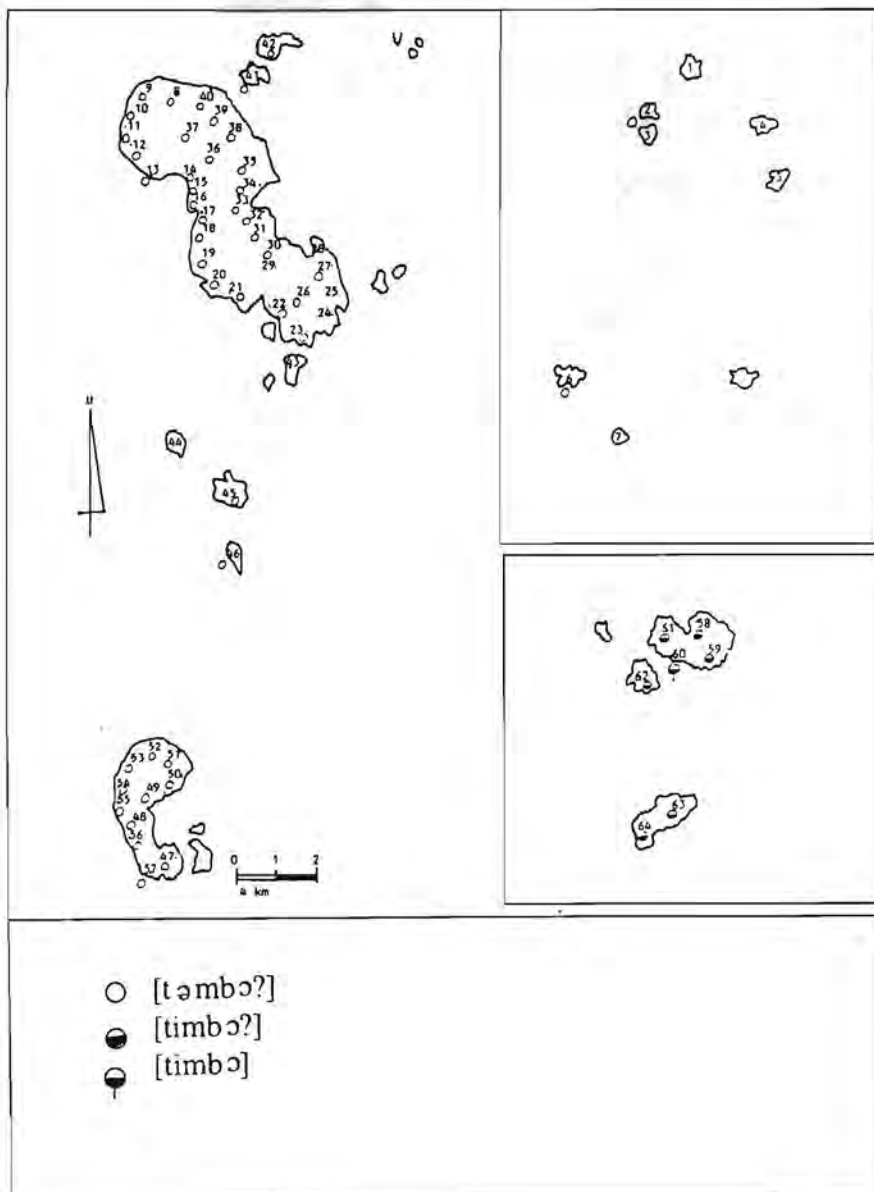
PETA 066: TANGAN



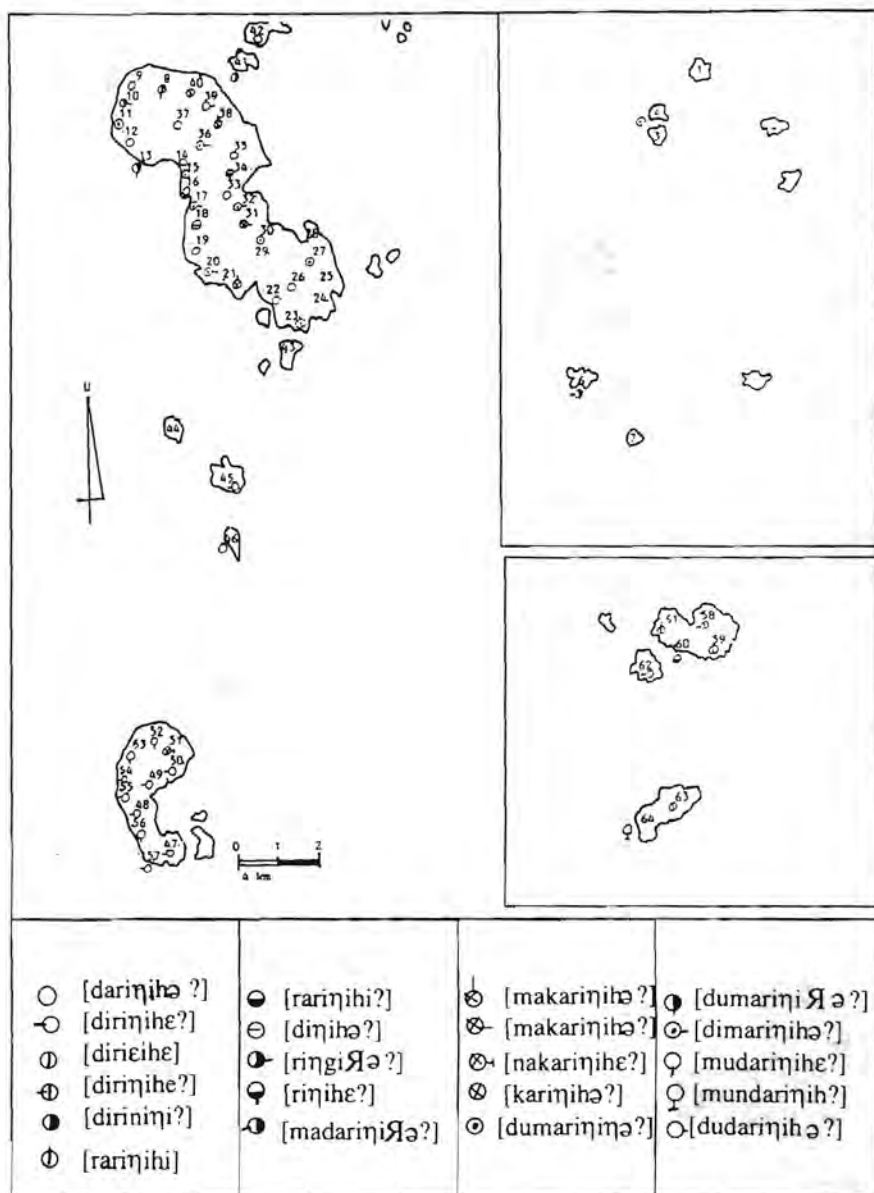
PETA 067: IA



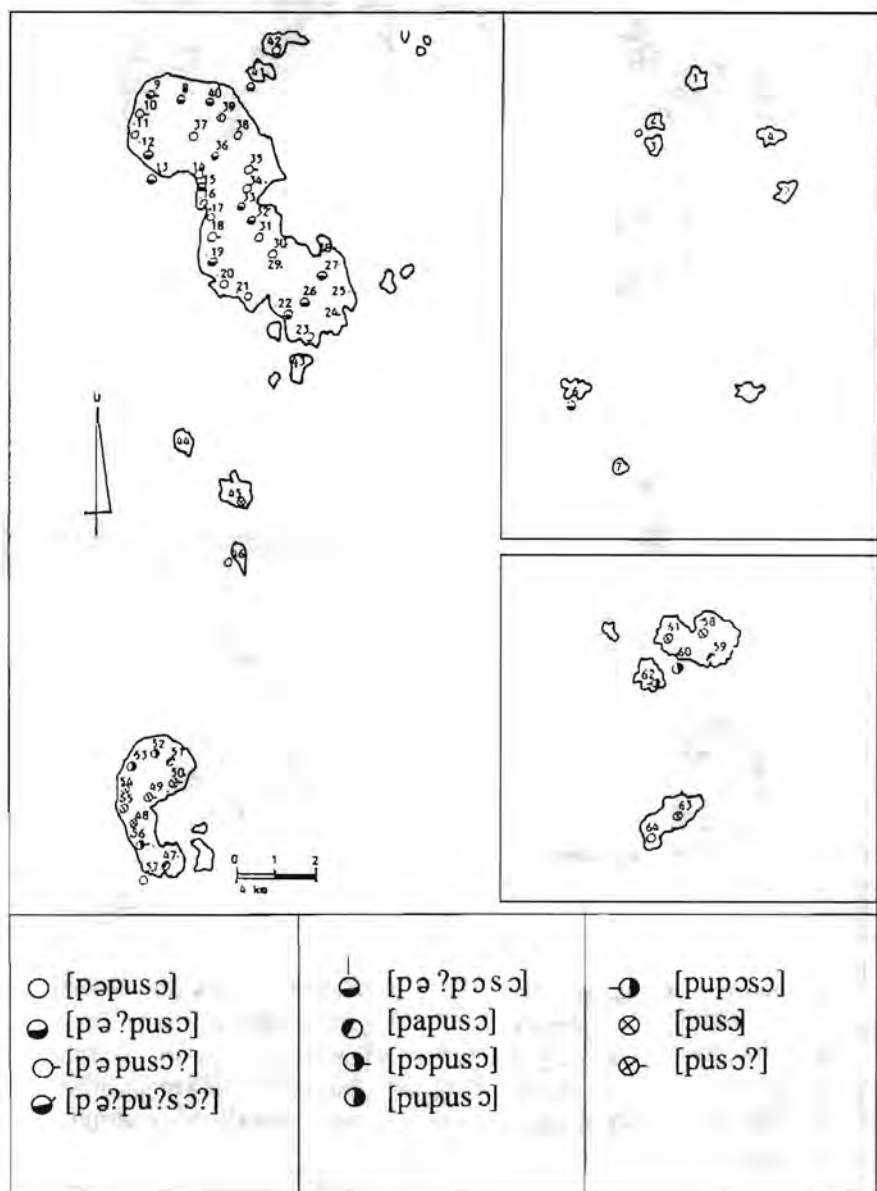
PETA 068: KEPALA



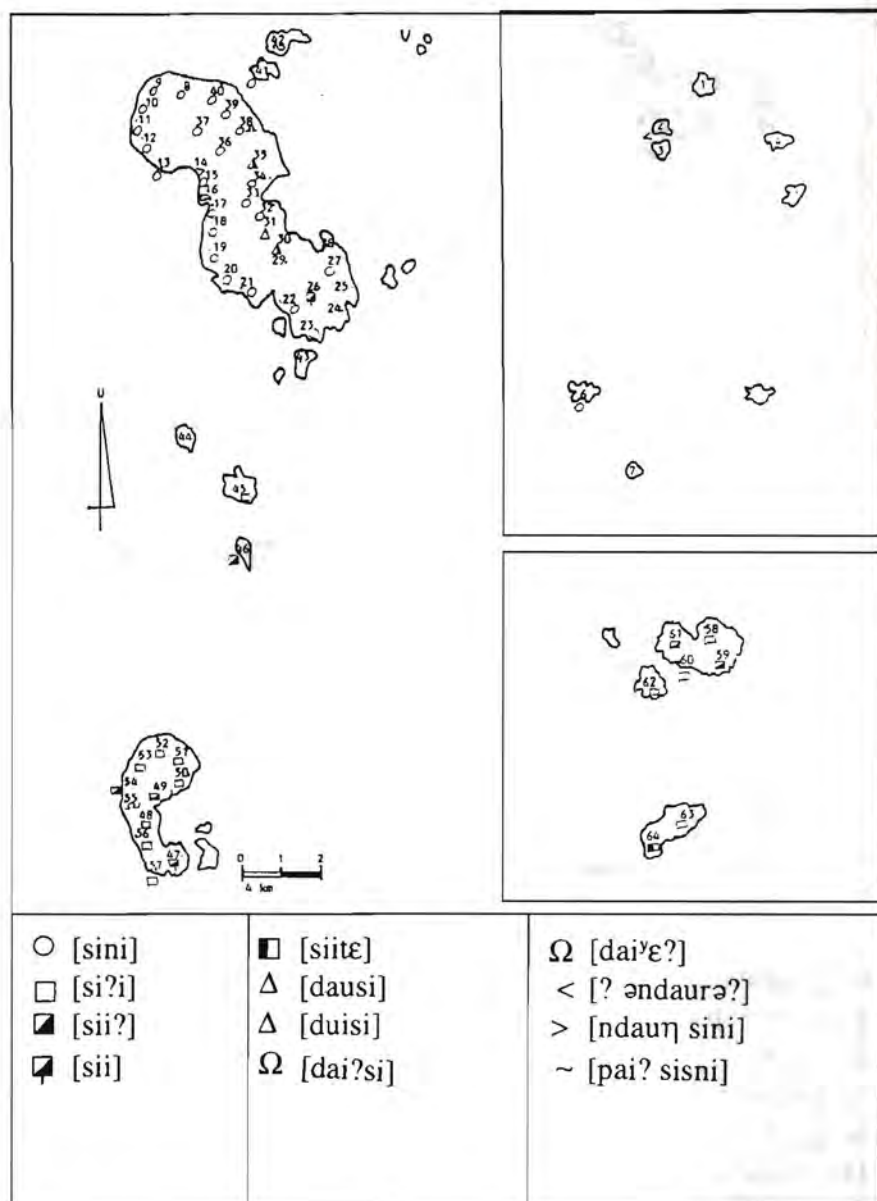
PETA 069: DENGAR



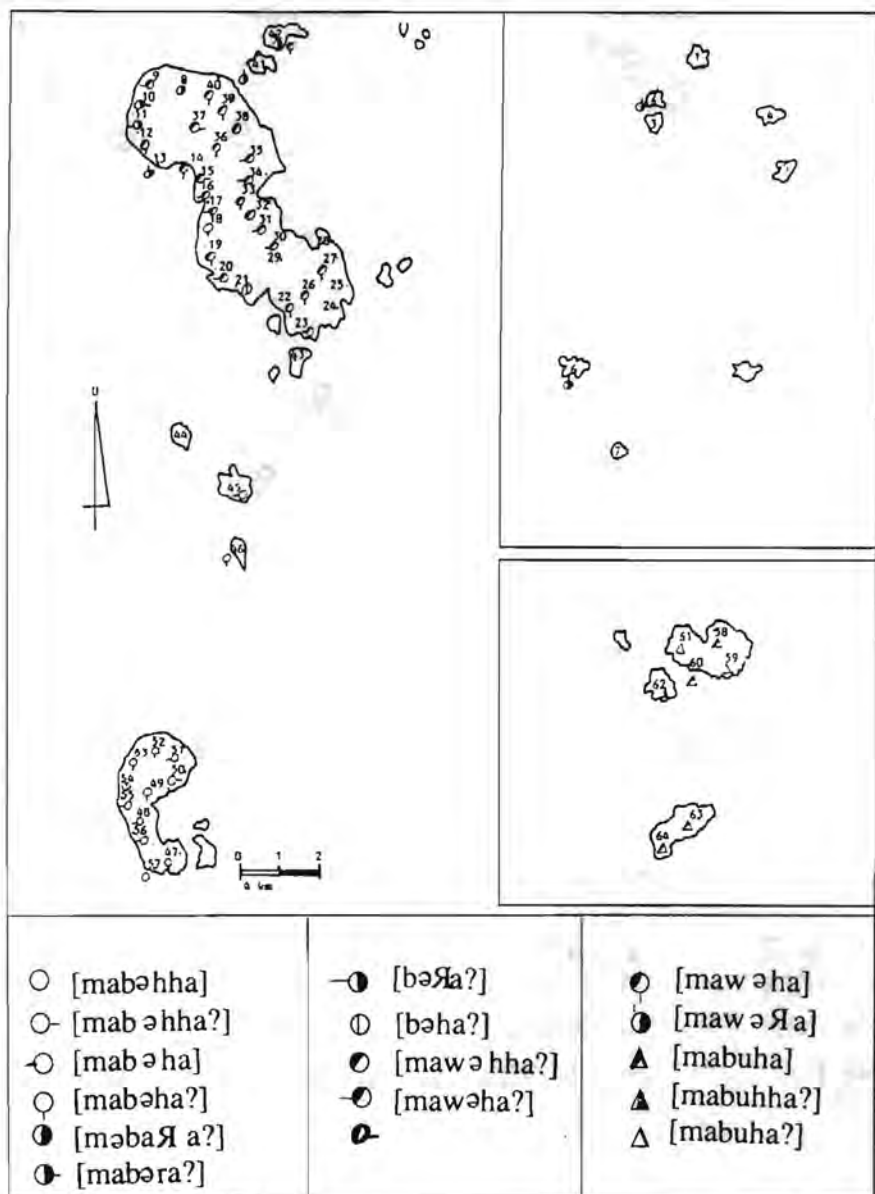
PETA 070: JANTUNG



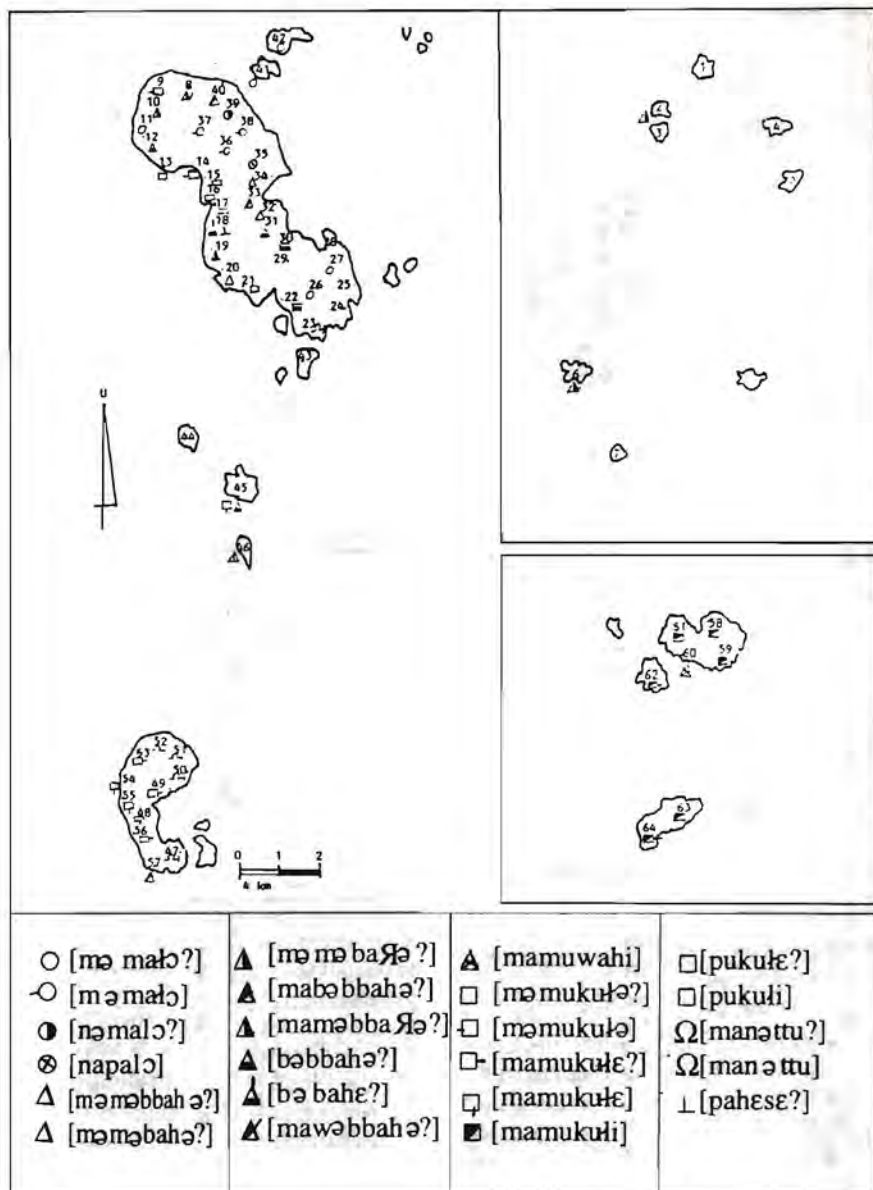
PETA 071: SINI



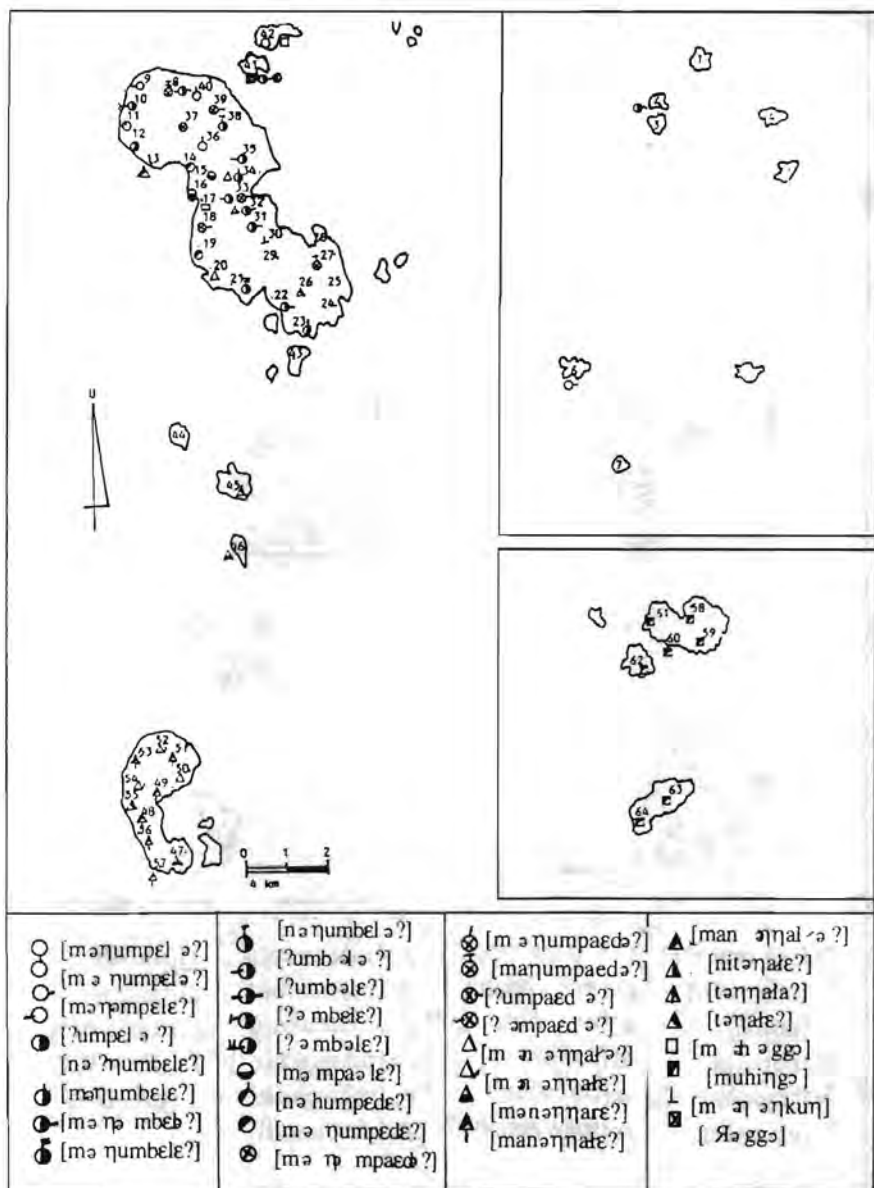
PETA 072: BERAT



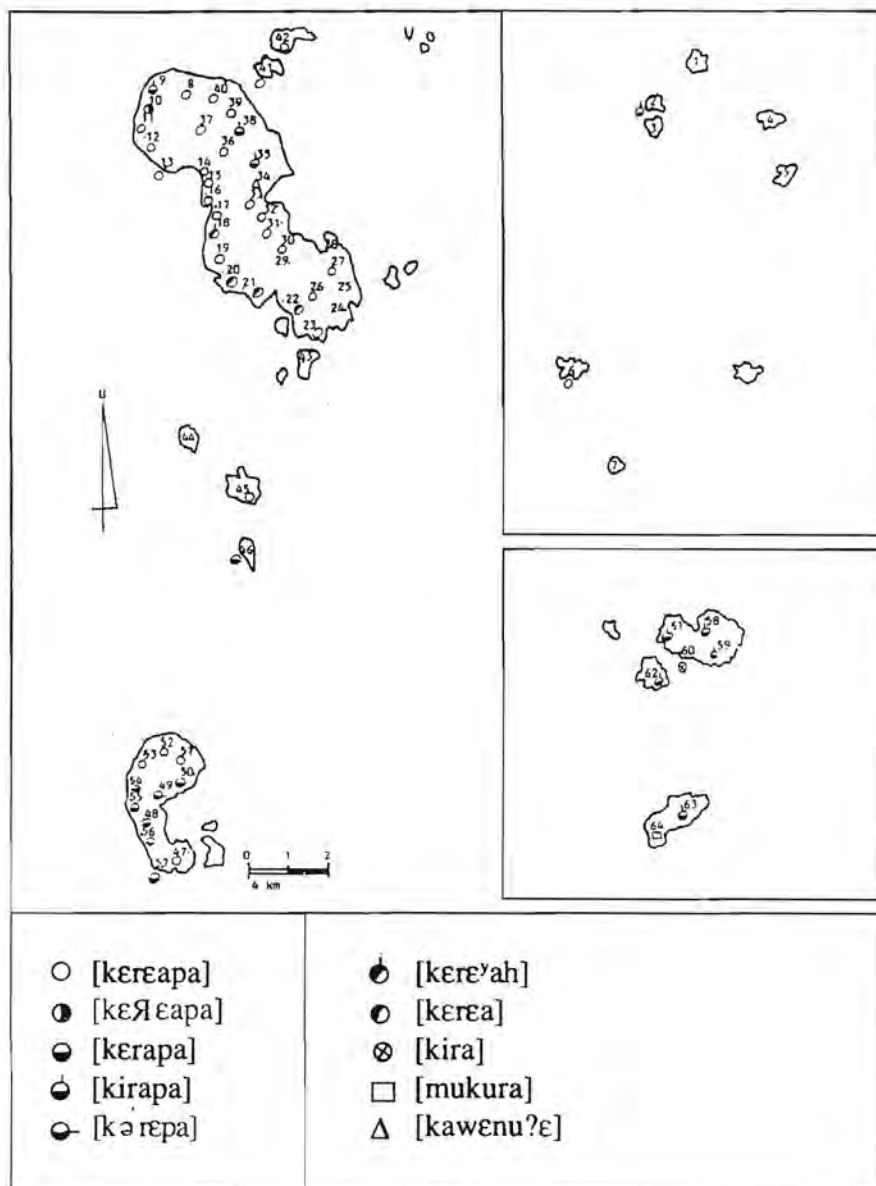
PETA 073: MEMUKUL



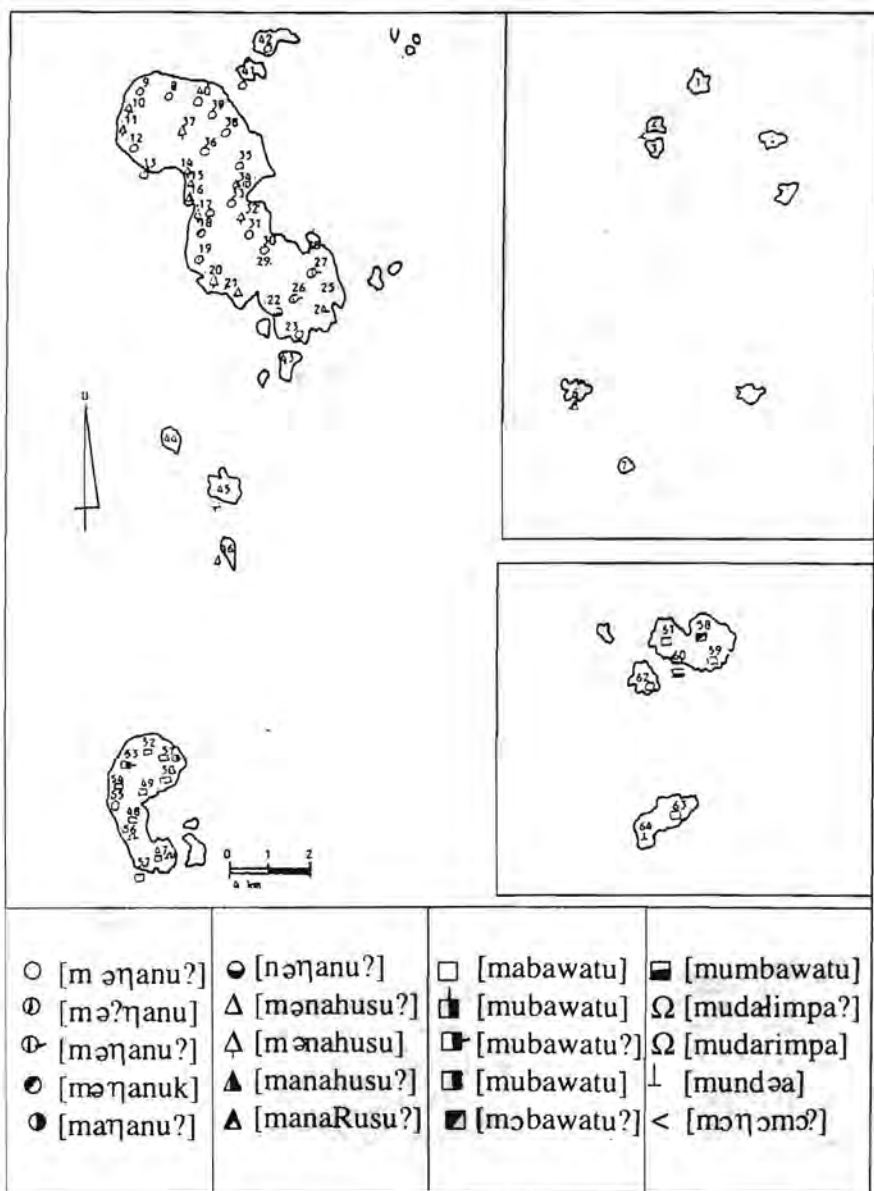
PETA 074: MEMEGANG



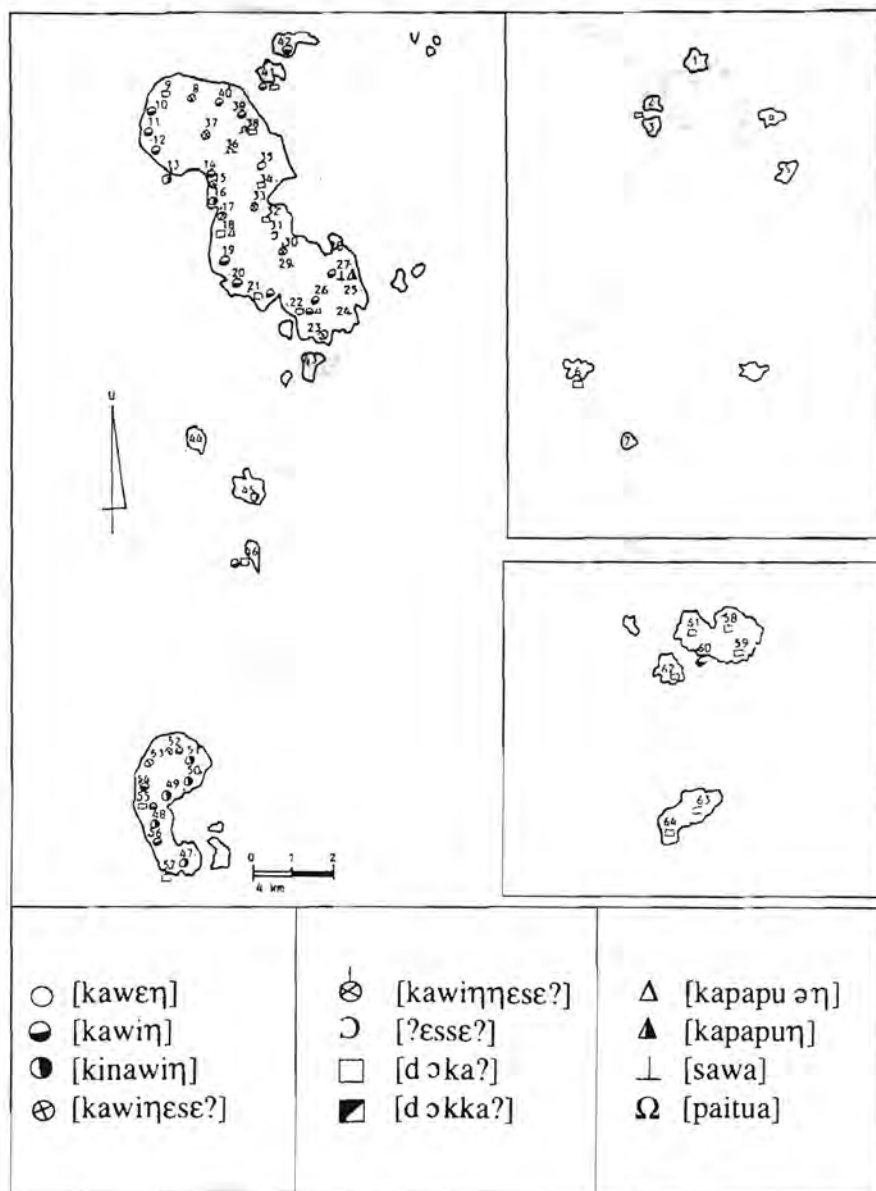
PETA 075: BAGAIMANA



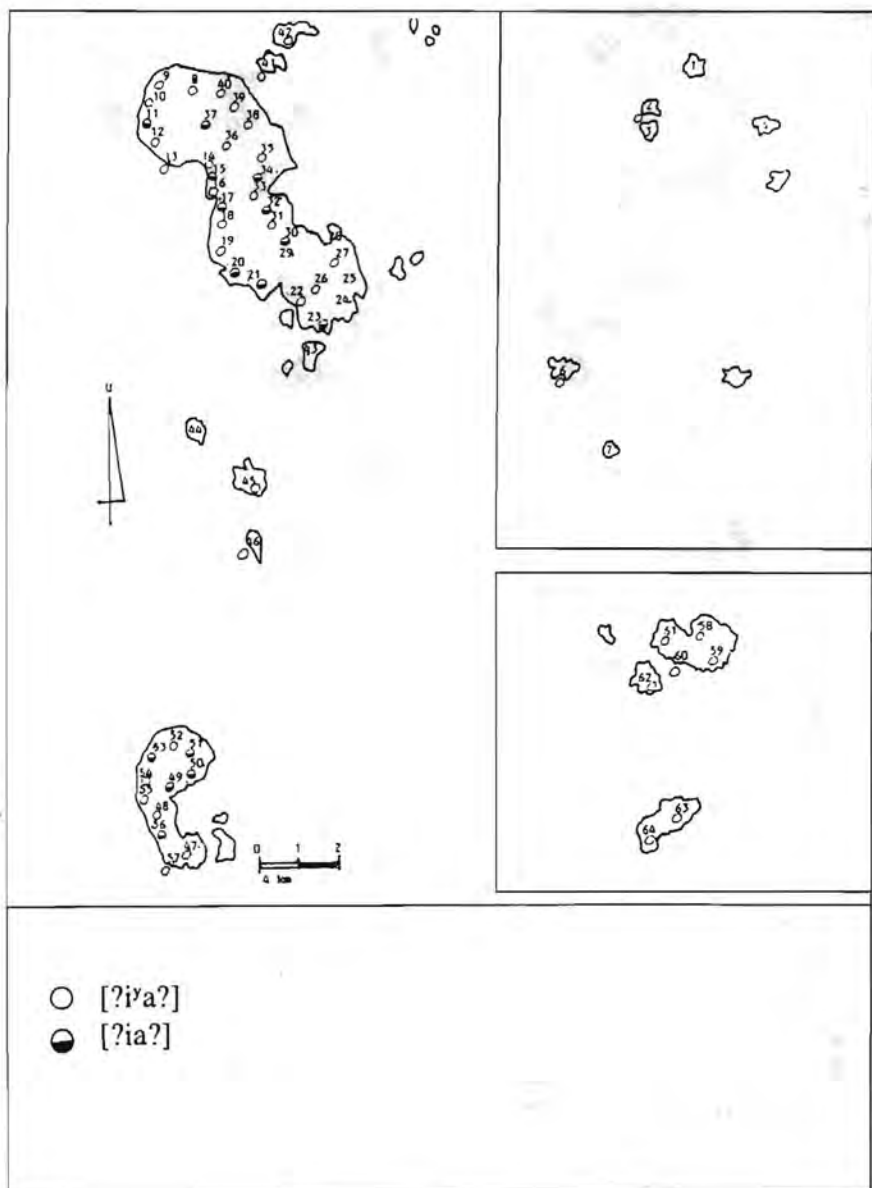
PETA 076: MEMBURU



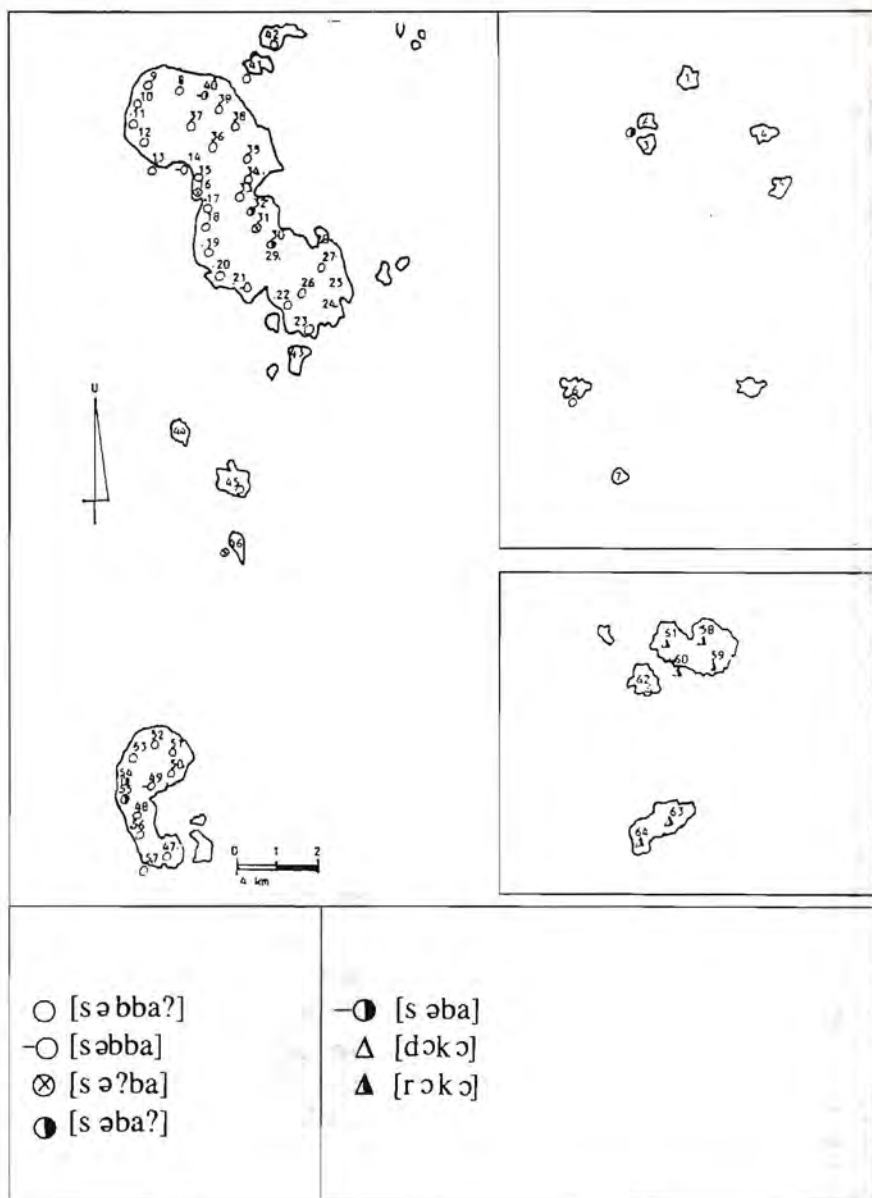
PETA 077: SUAMI



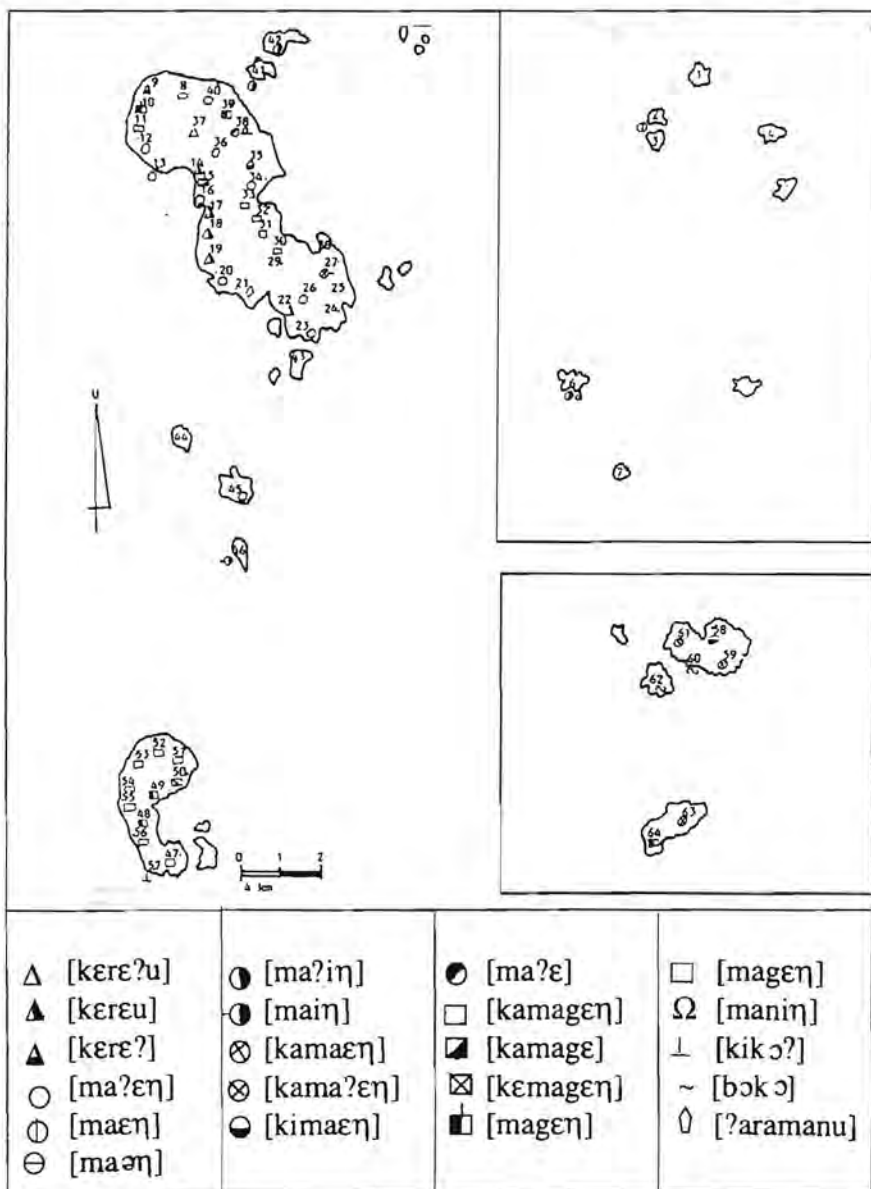
PETA 078: SAYA



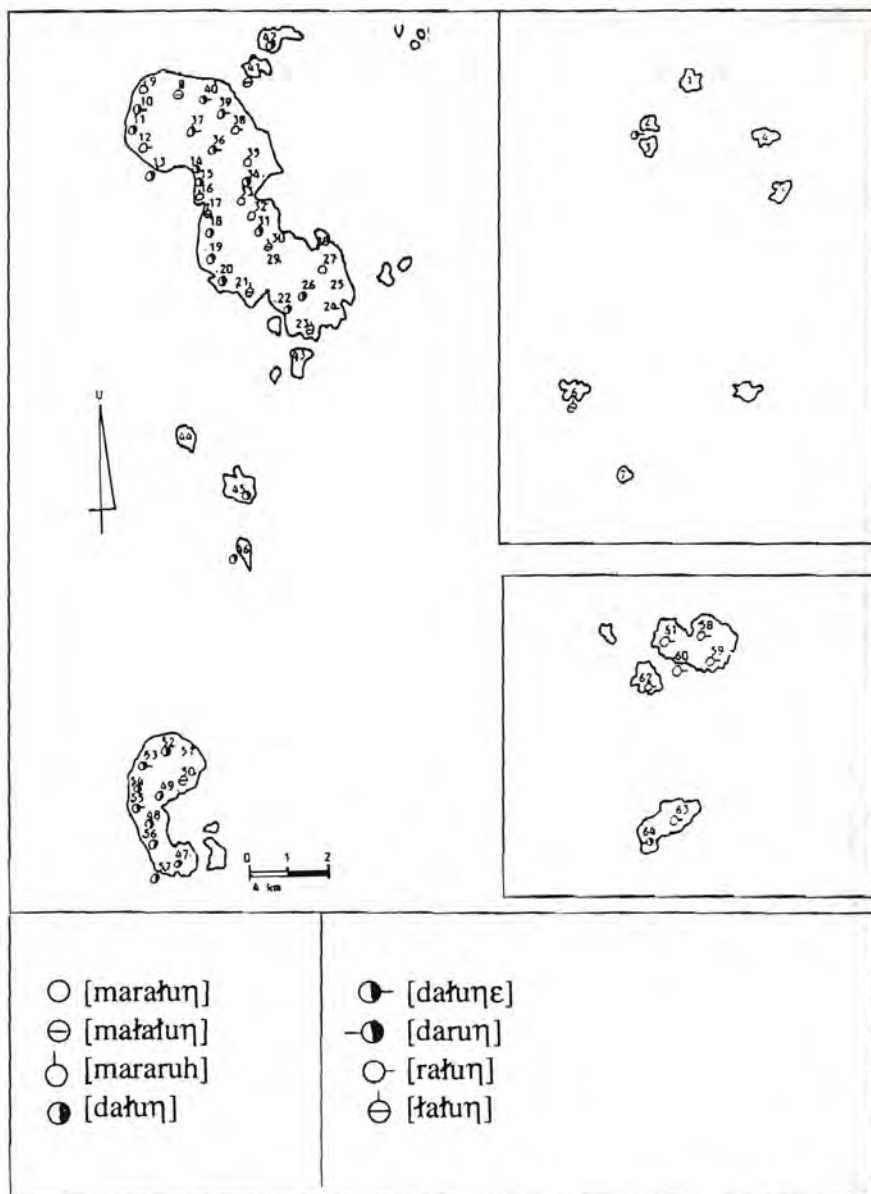
PETA 079: DADA



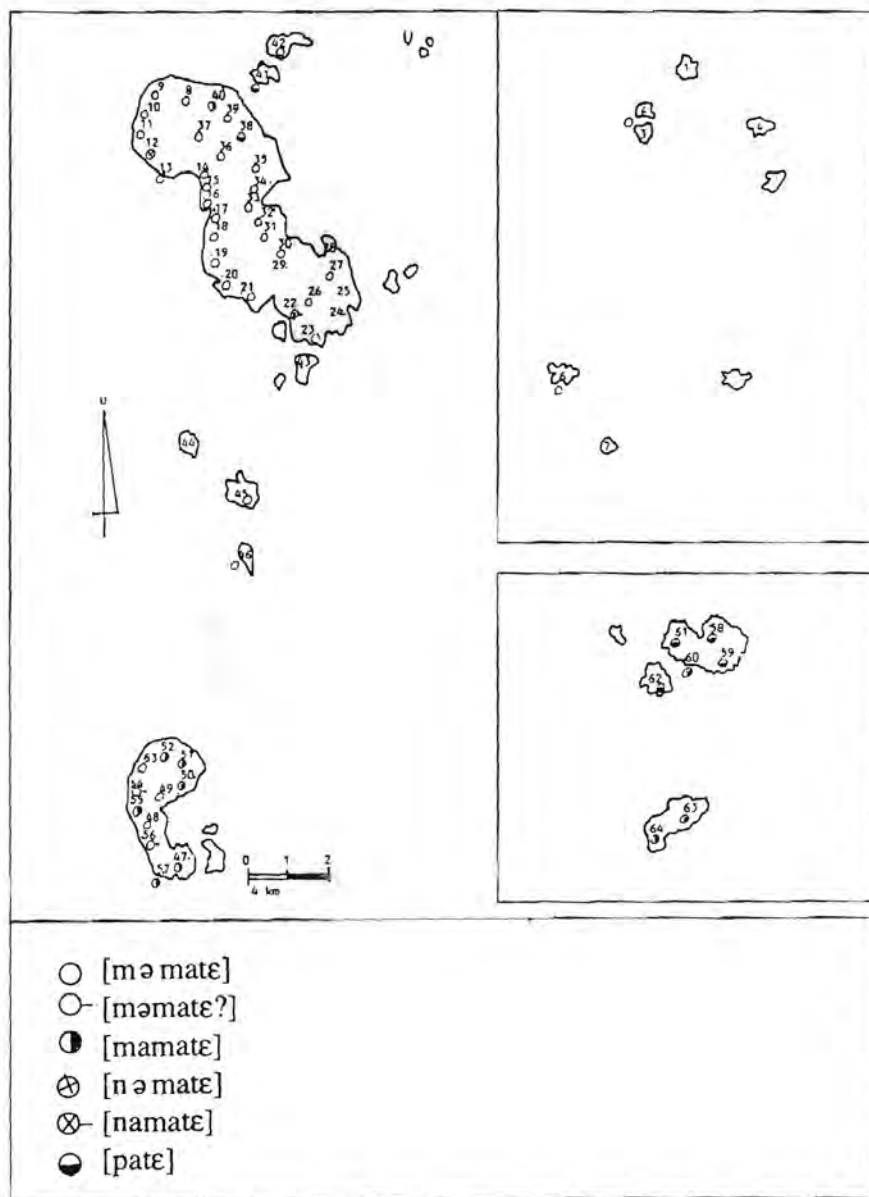
РЕТА 080: ЛКА



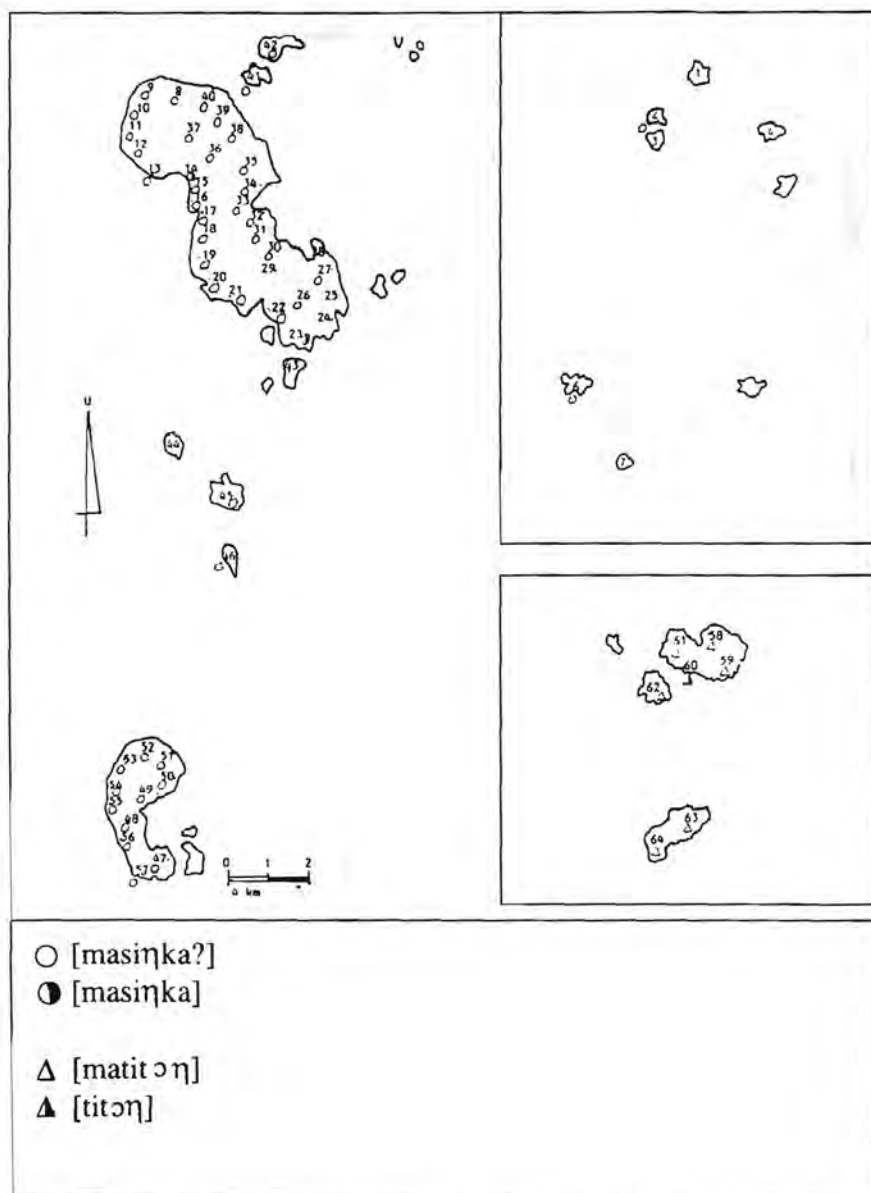
PETA 081: DALAM



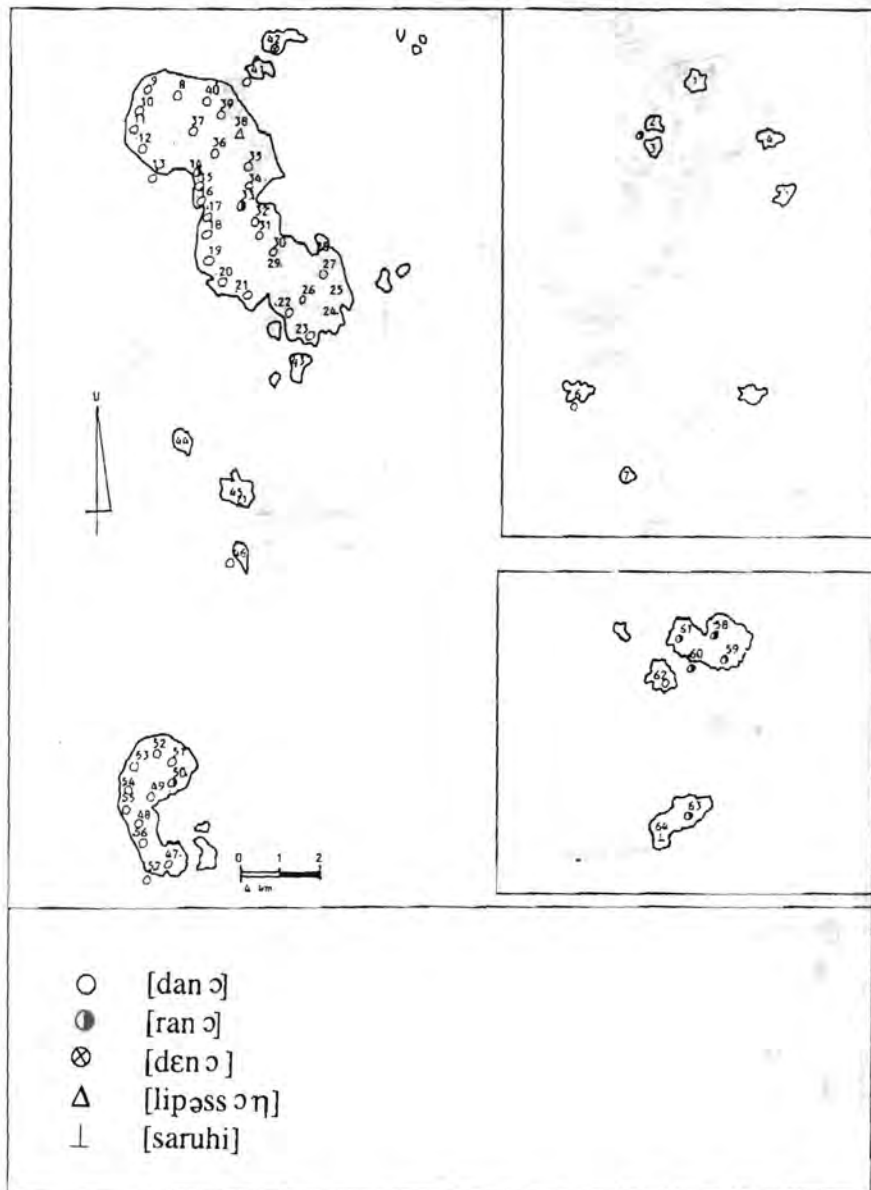
PETA 082: MEMBUNUH



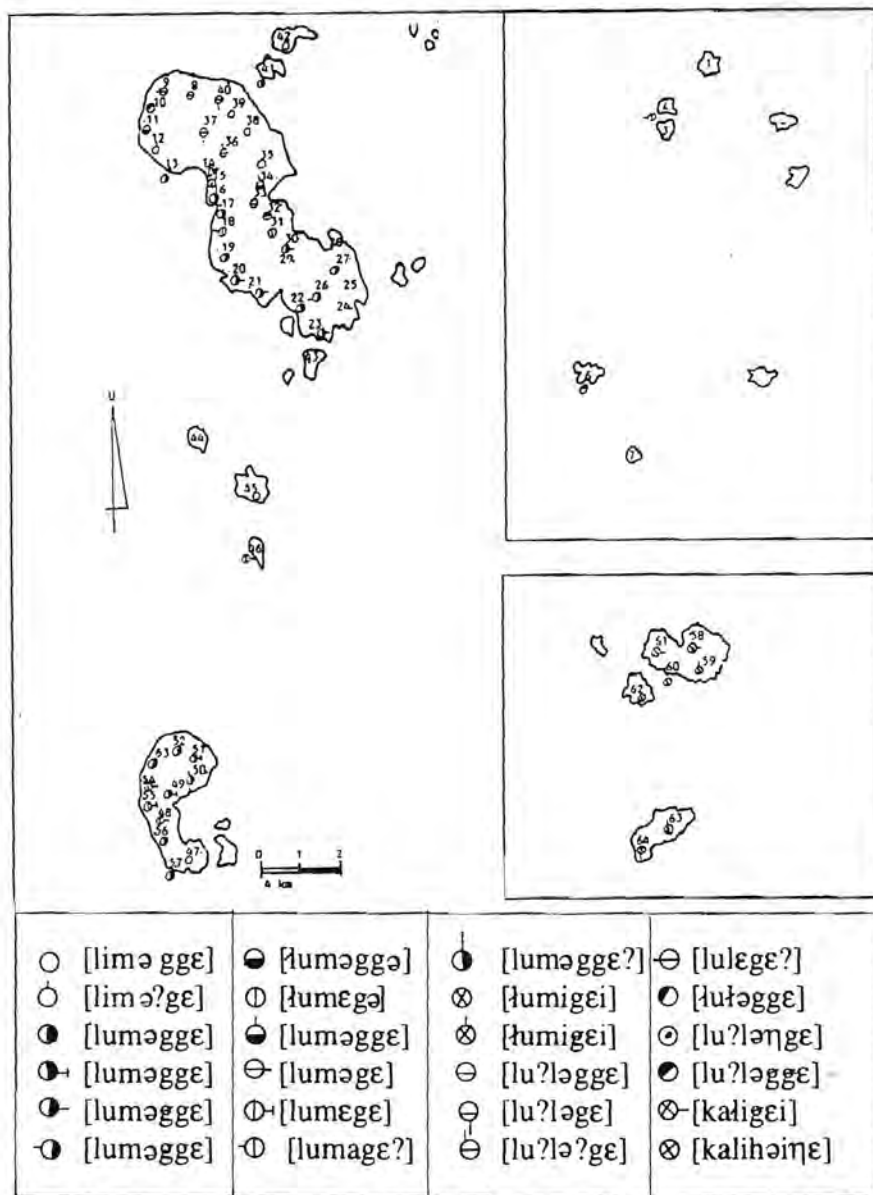
PETA 083: TAHU



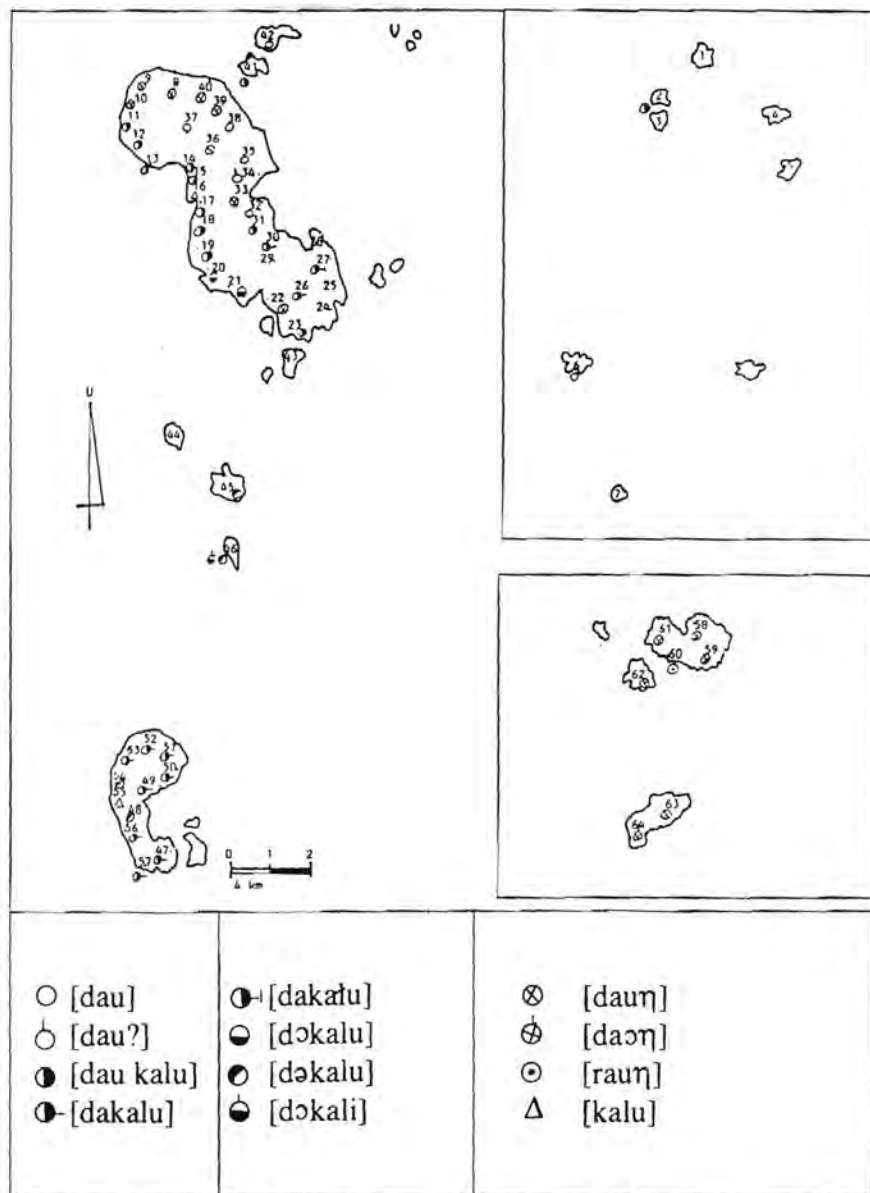
PETA 084: DANAU



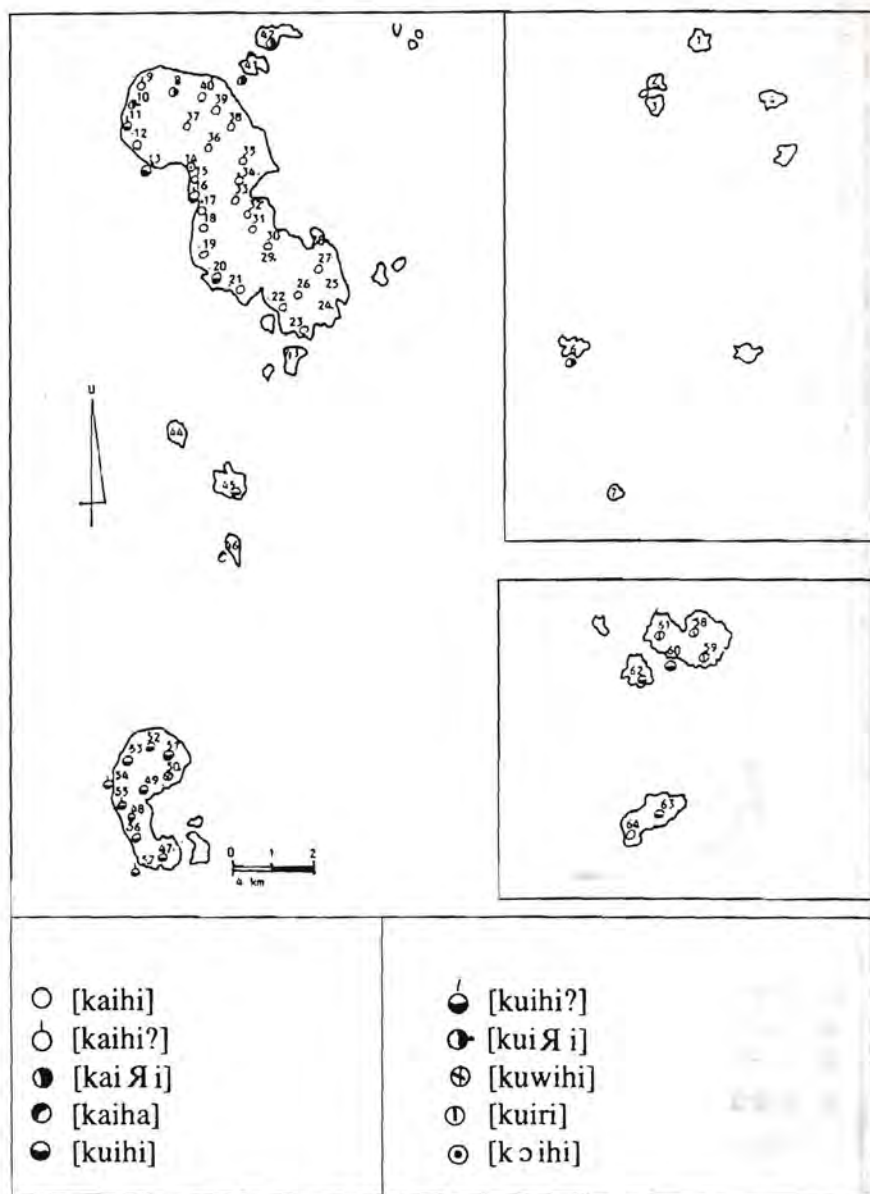
PETA 085: TERTAWA



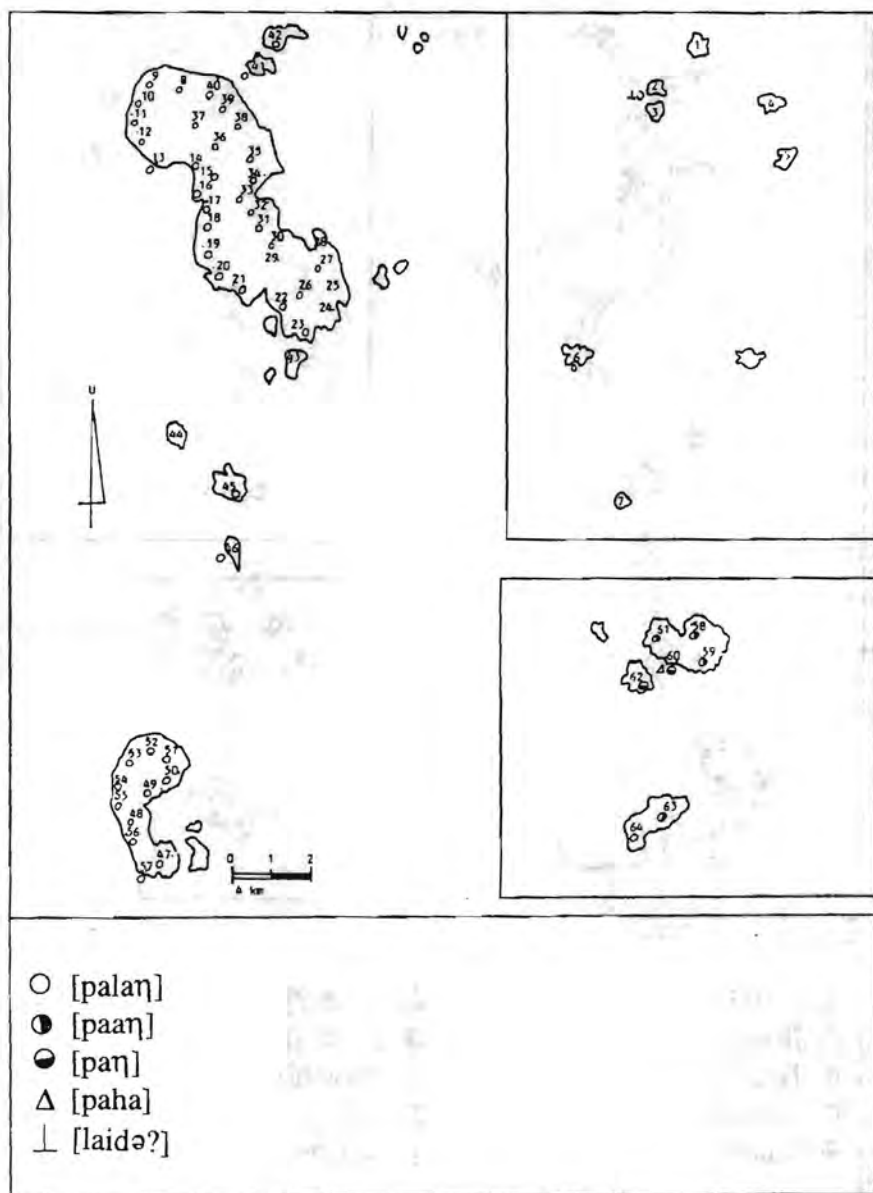
PETA 086: DAUN



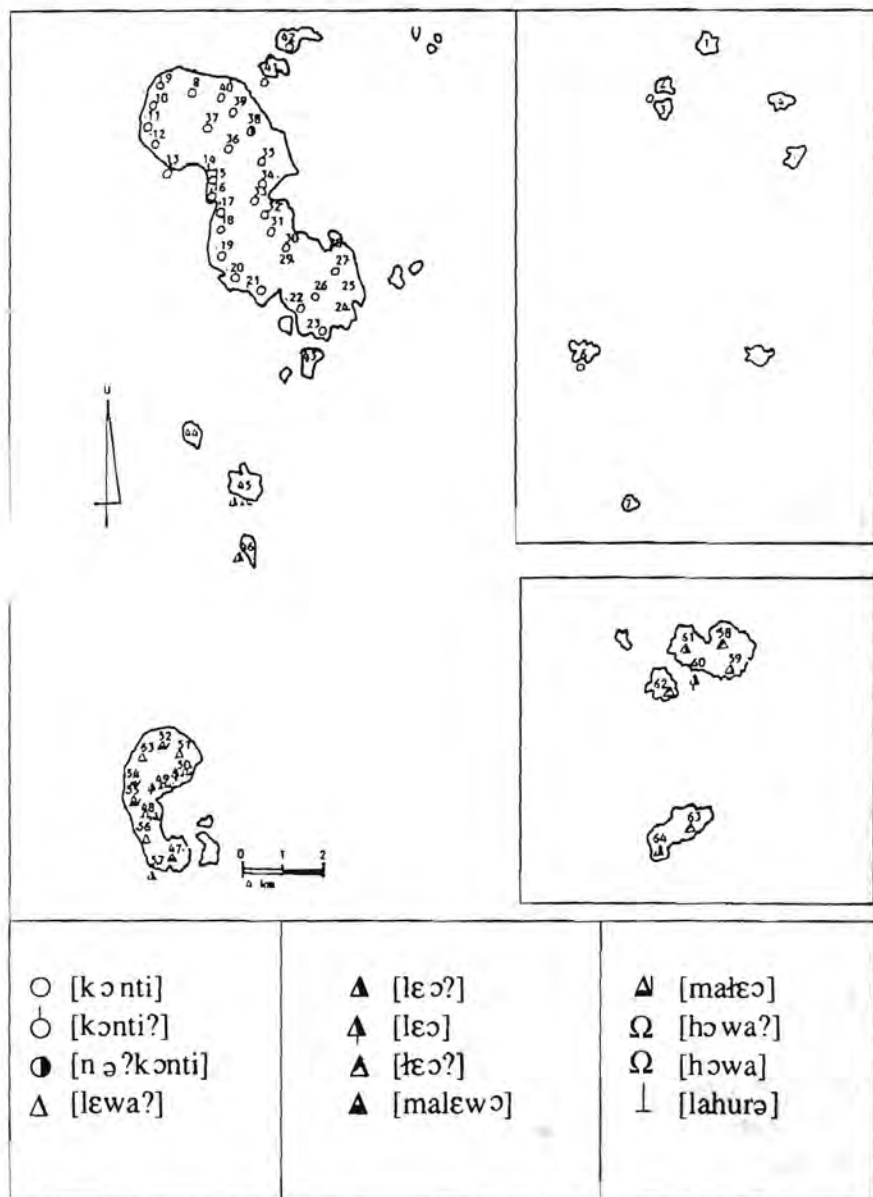
PETA 087: KIRI



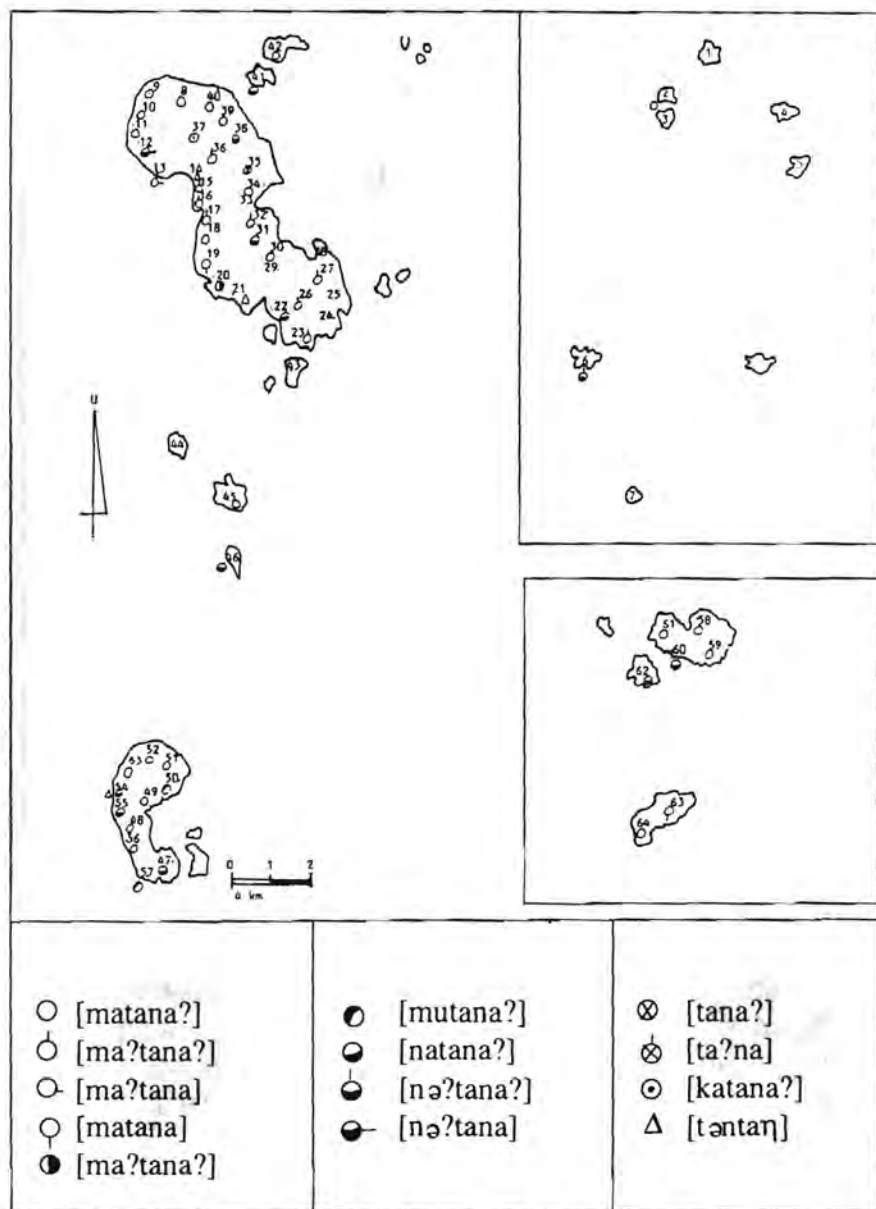
PETA 088: PAHA



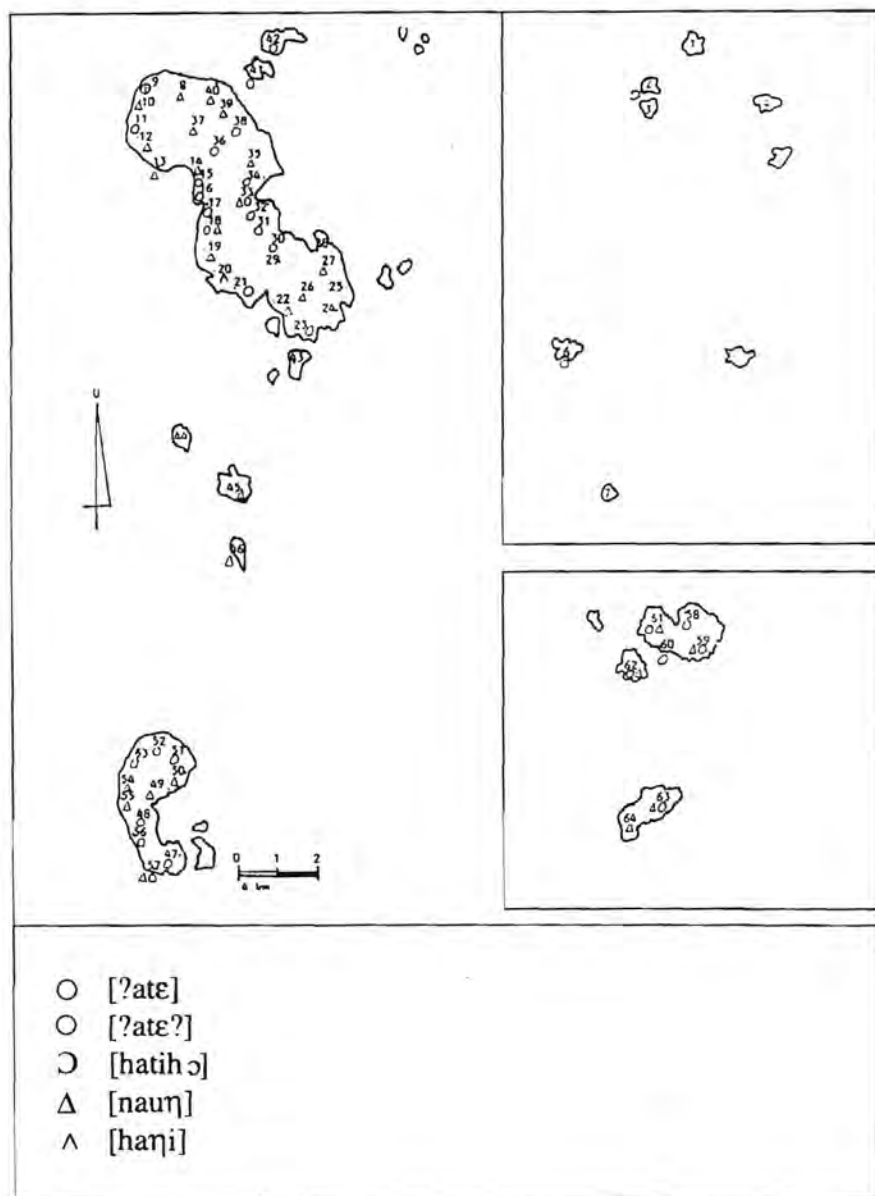
PETA 089: DUSTA



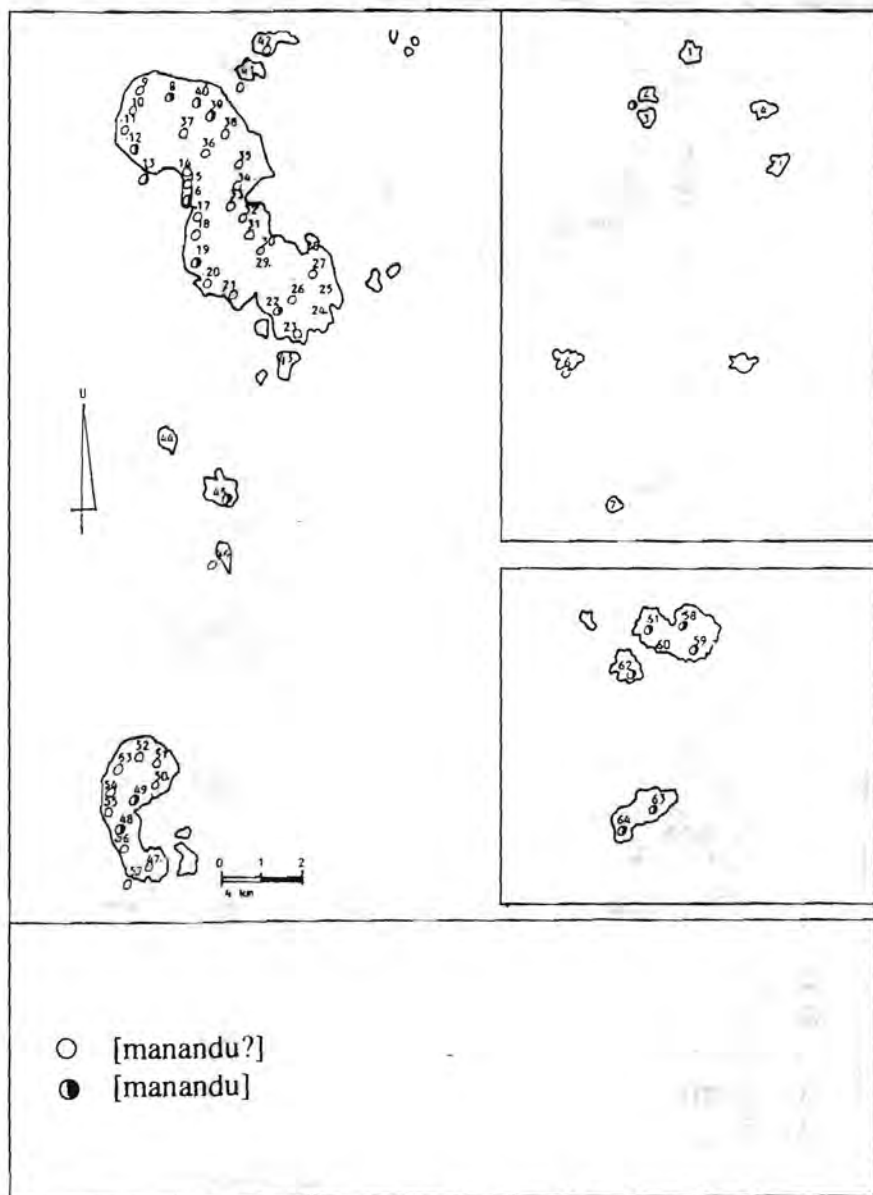
PETA 090: TINGGAL



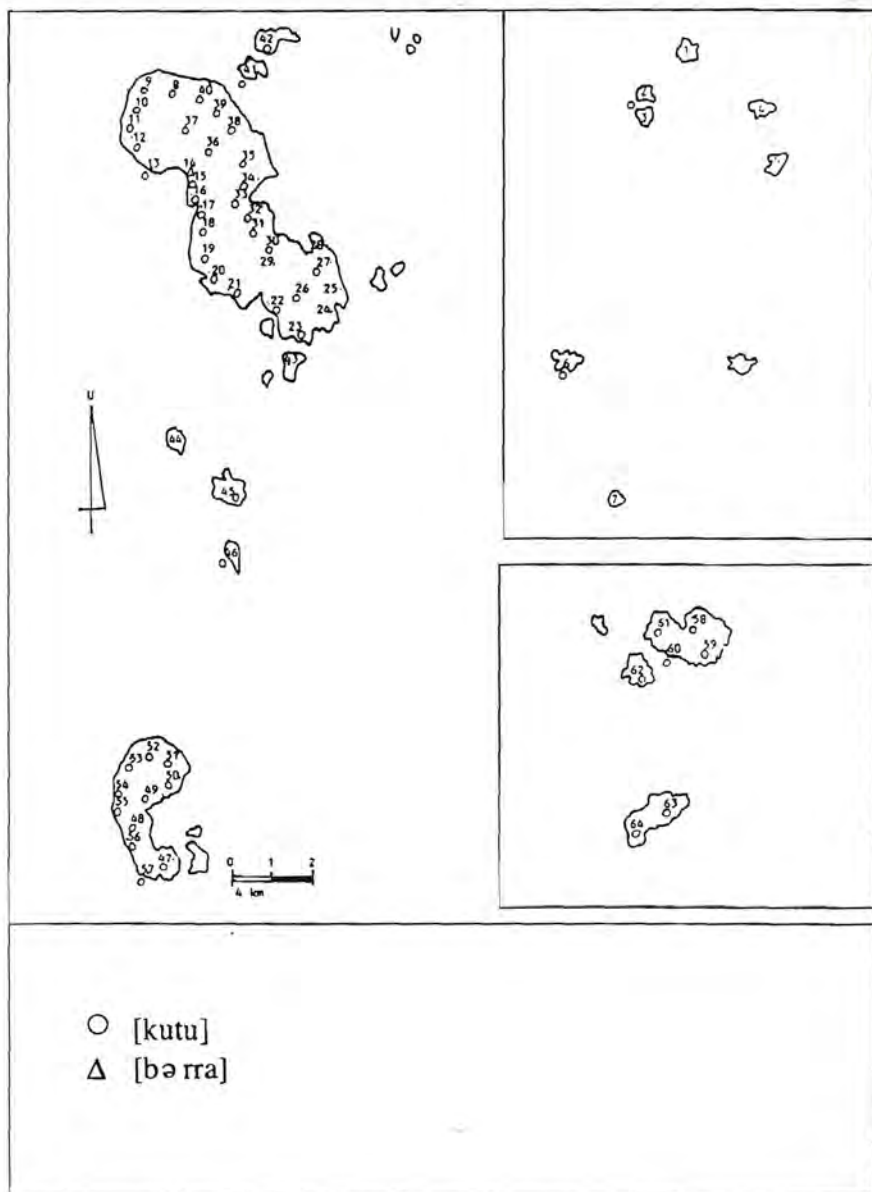
PETA 091: HATI



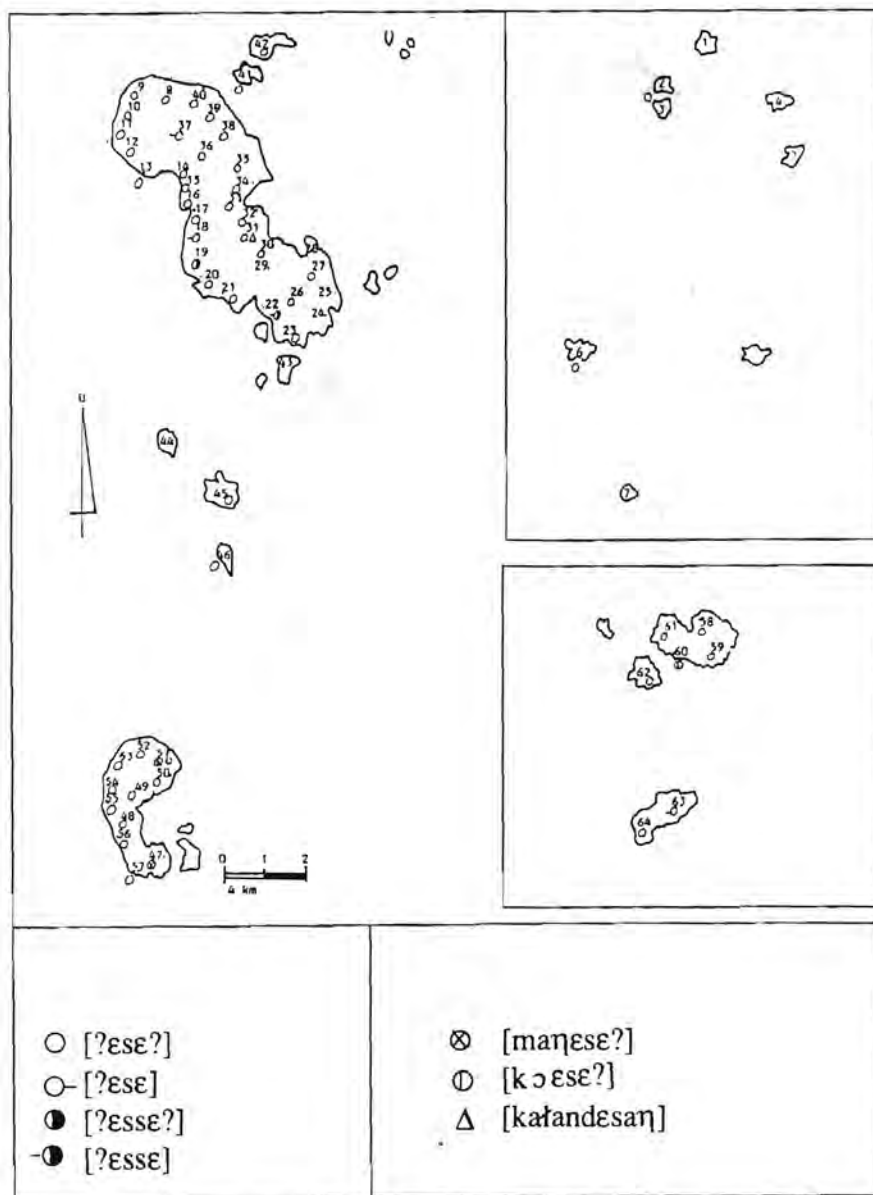
PETA 092: PANJANG



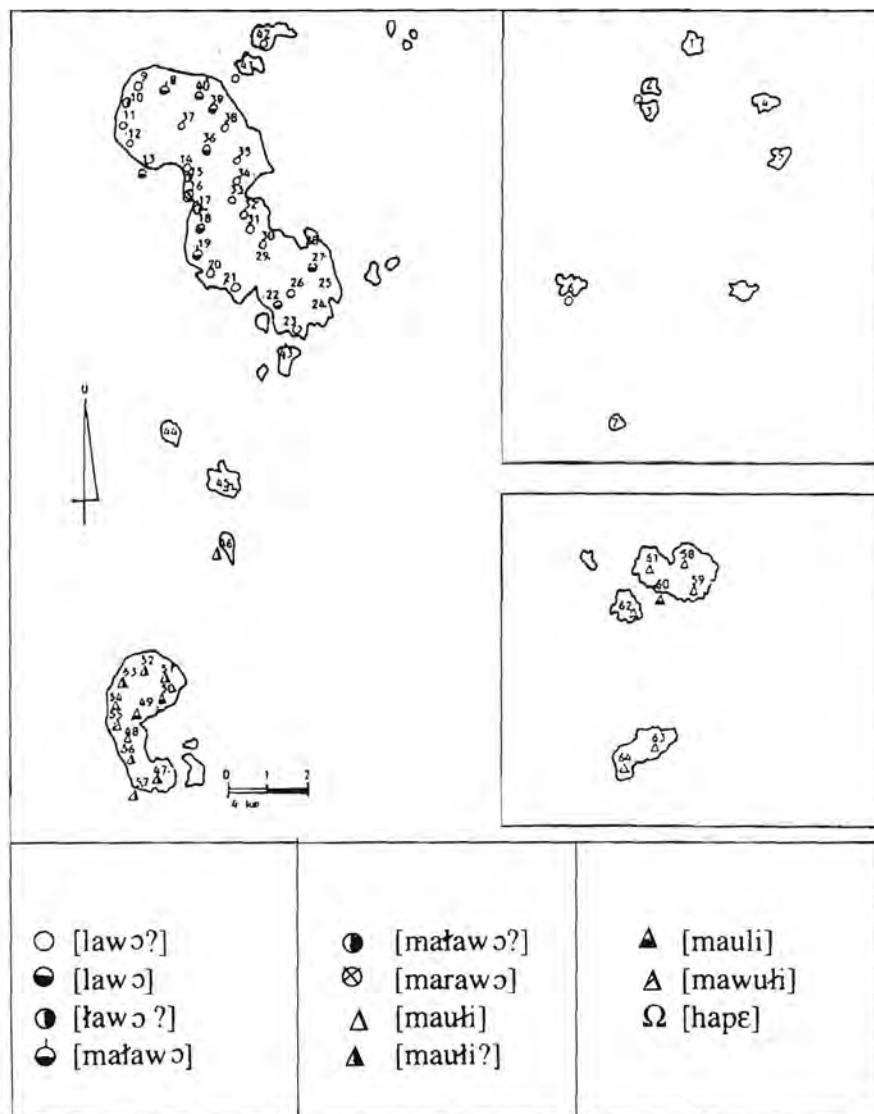
PETA 093: KUTU



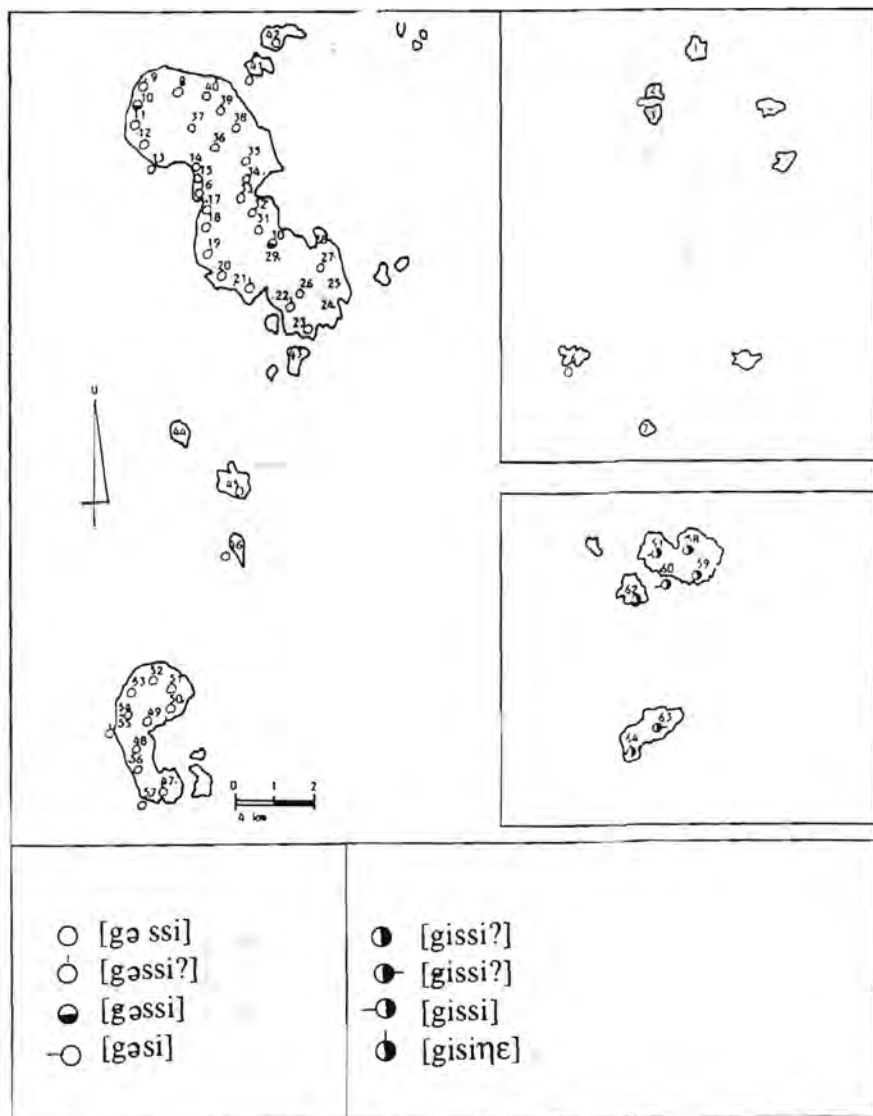
PETA 094: LAKI-LAKI



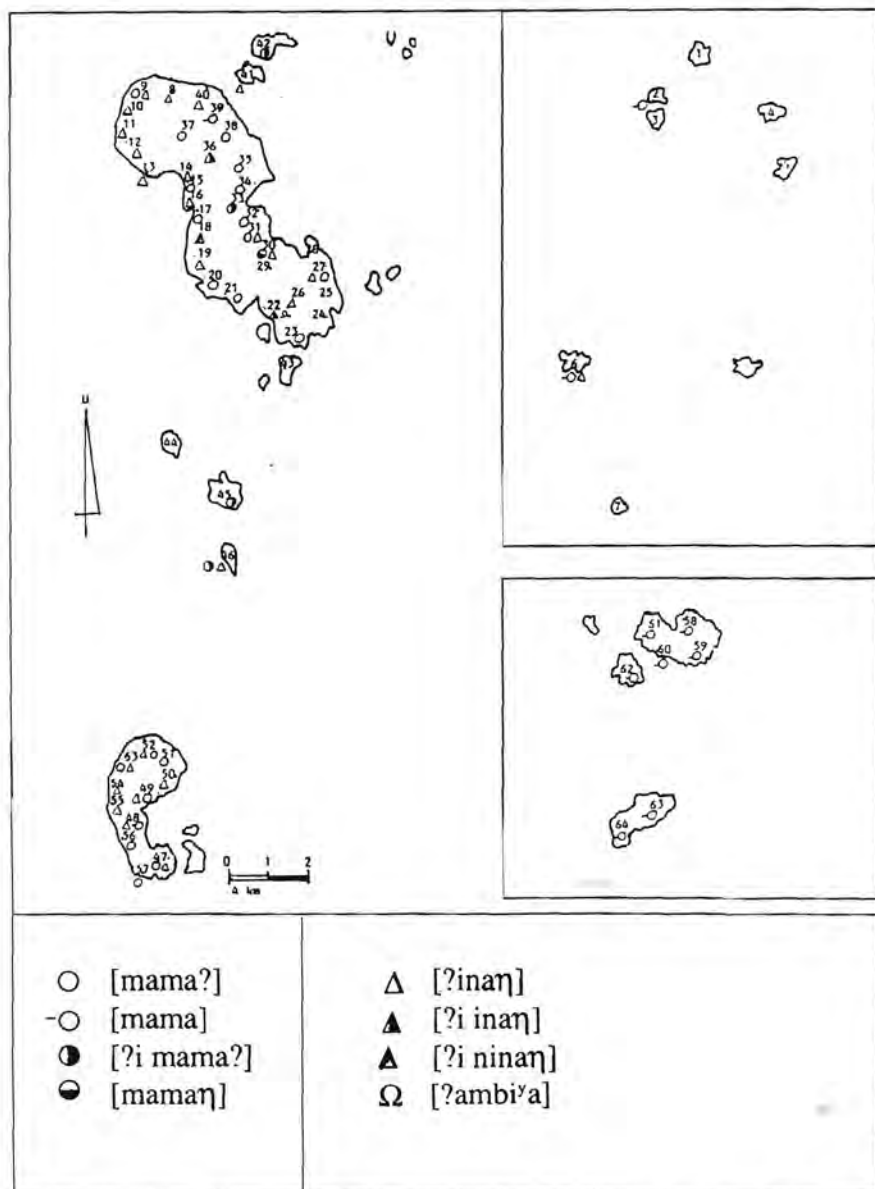
PETA 095: BANYAK



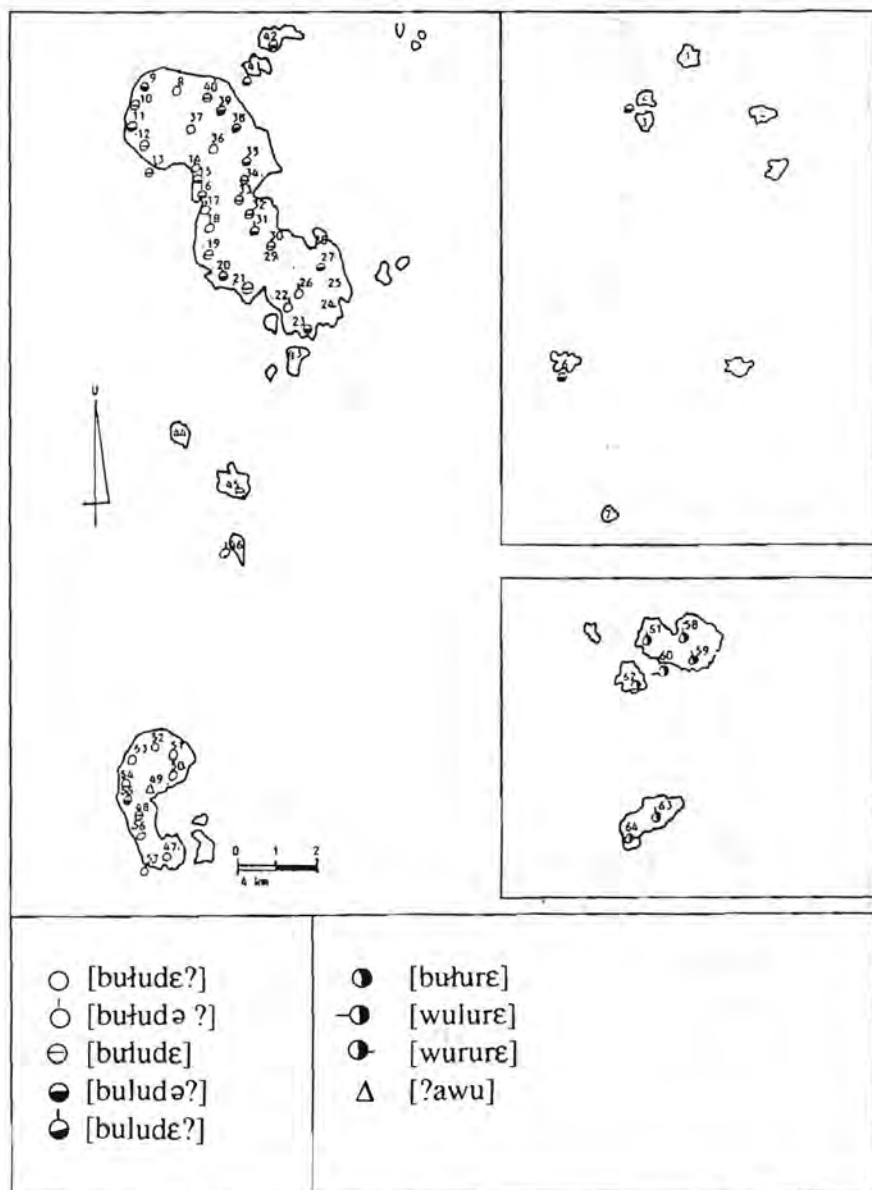
PETA 096: DAGING



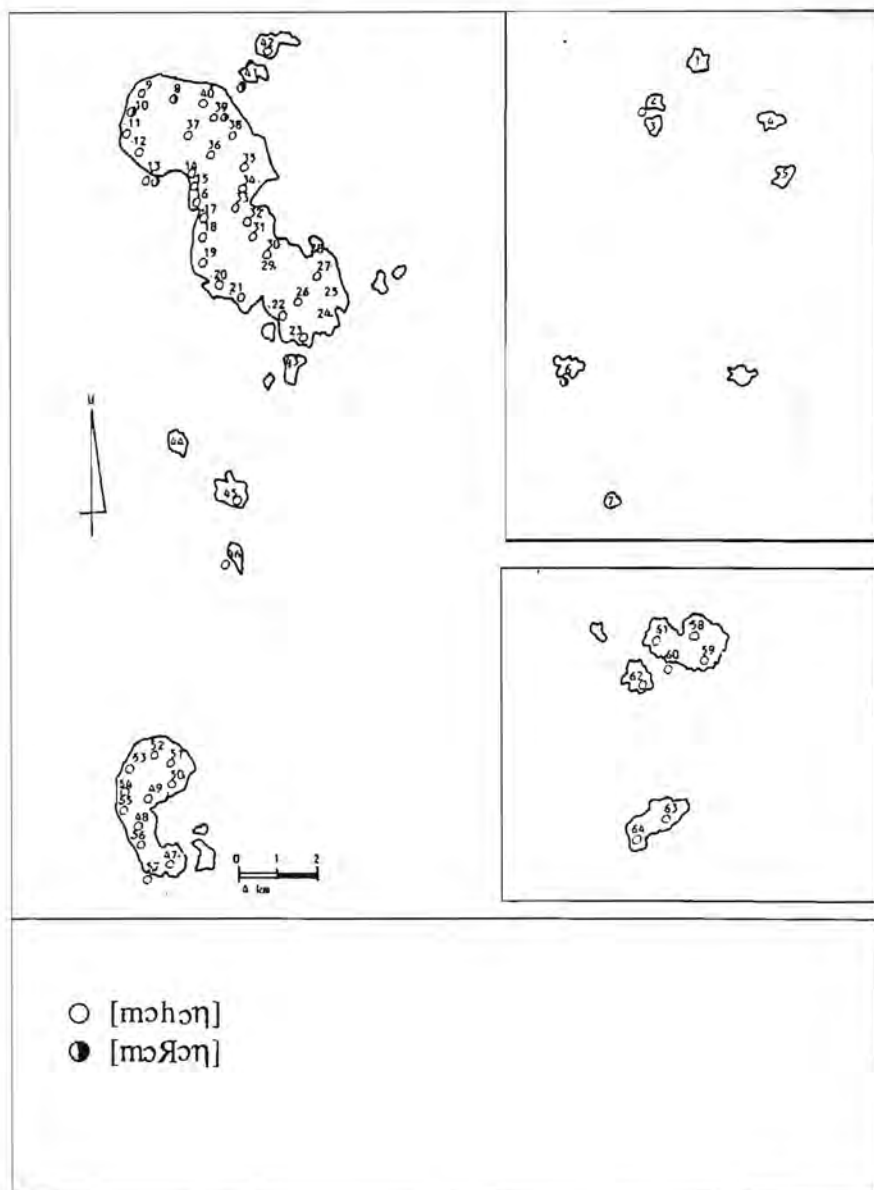
PETA 097: IBU



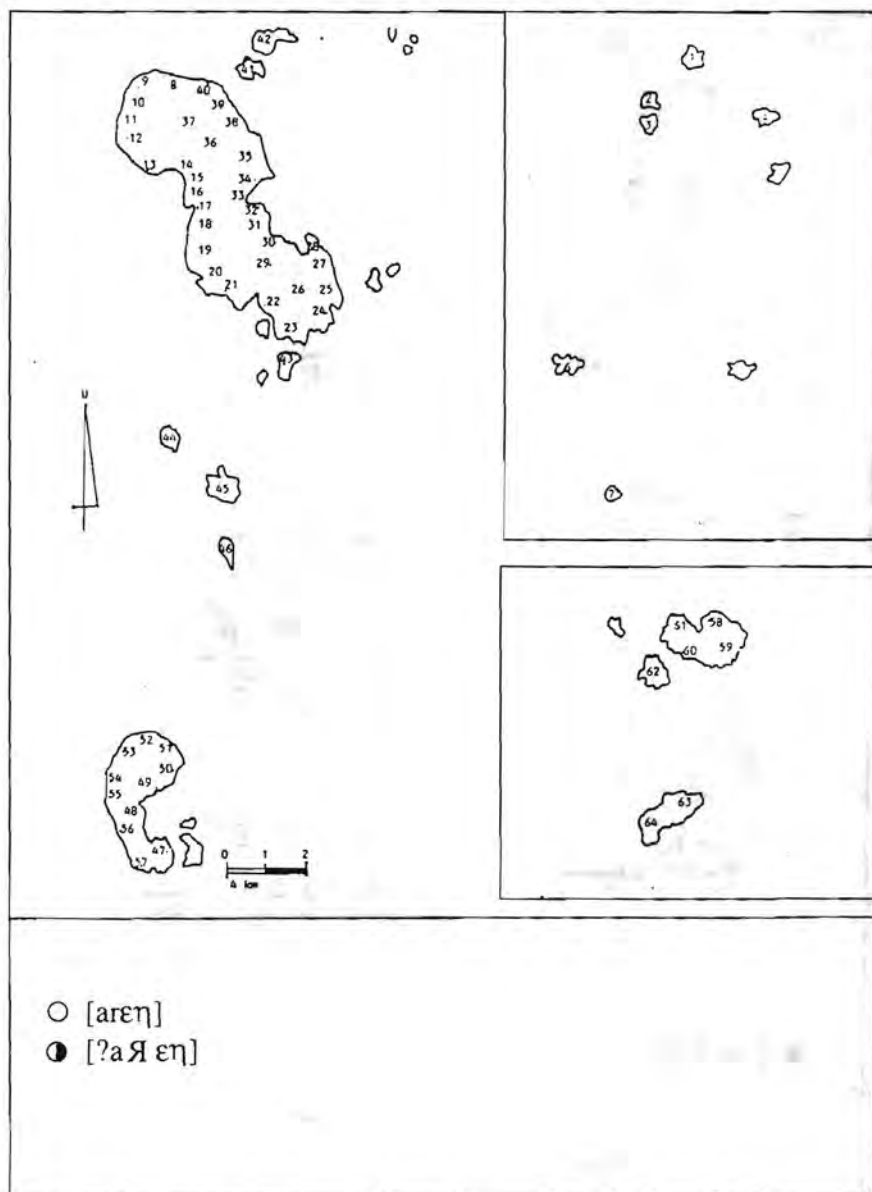
PETA 098: GUNUNG



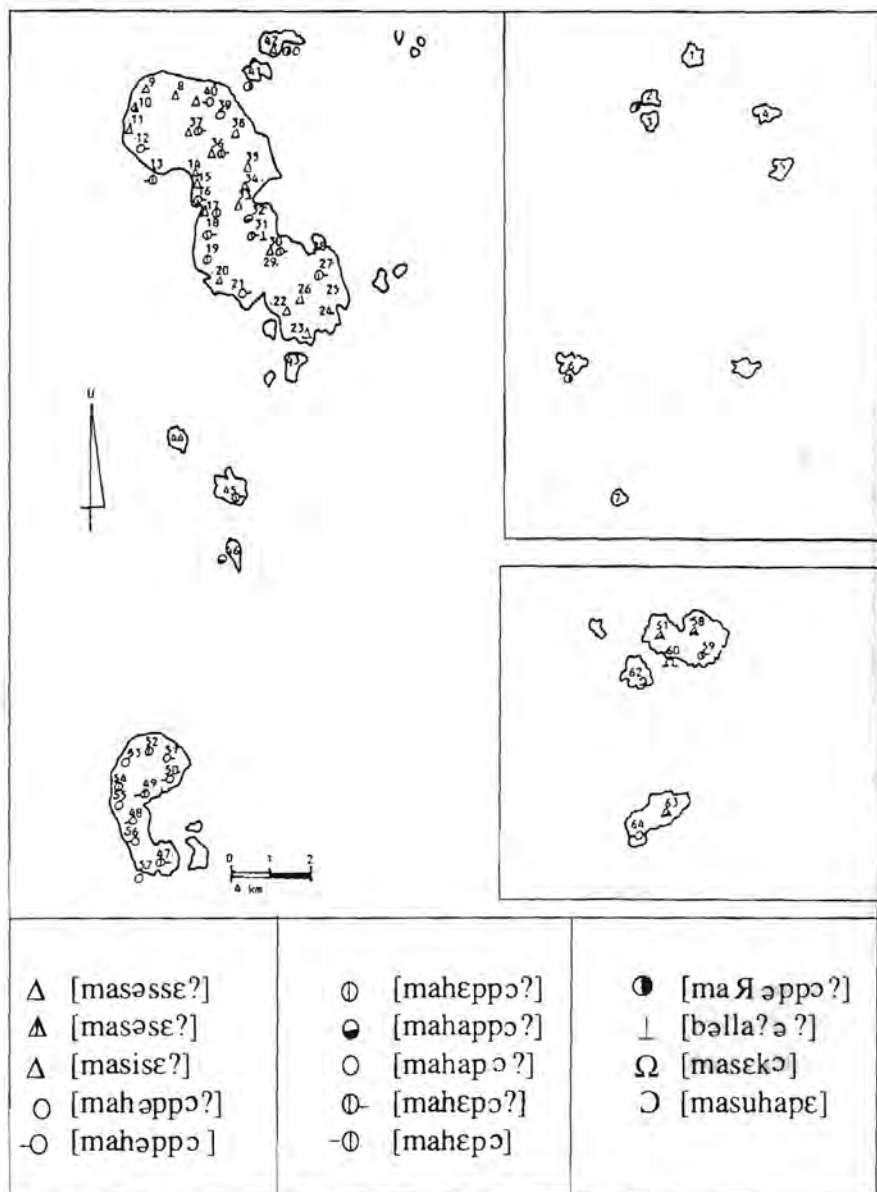
PETA 099: MULUT



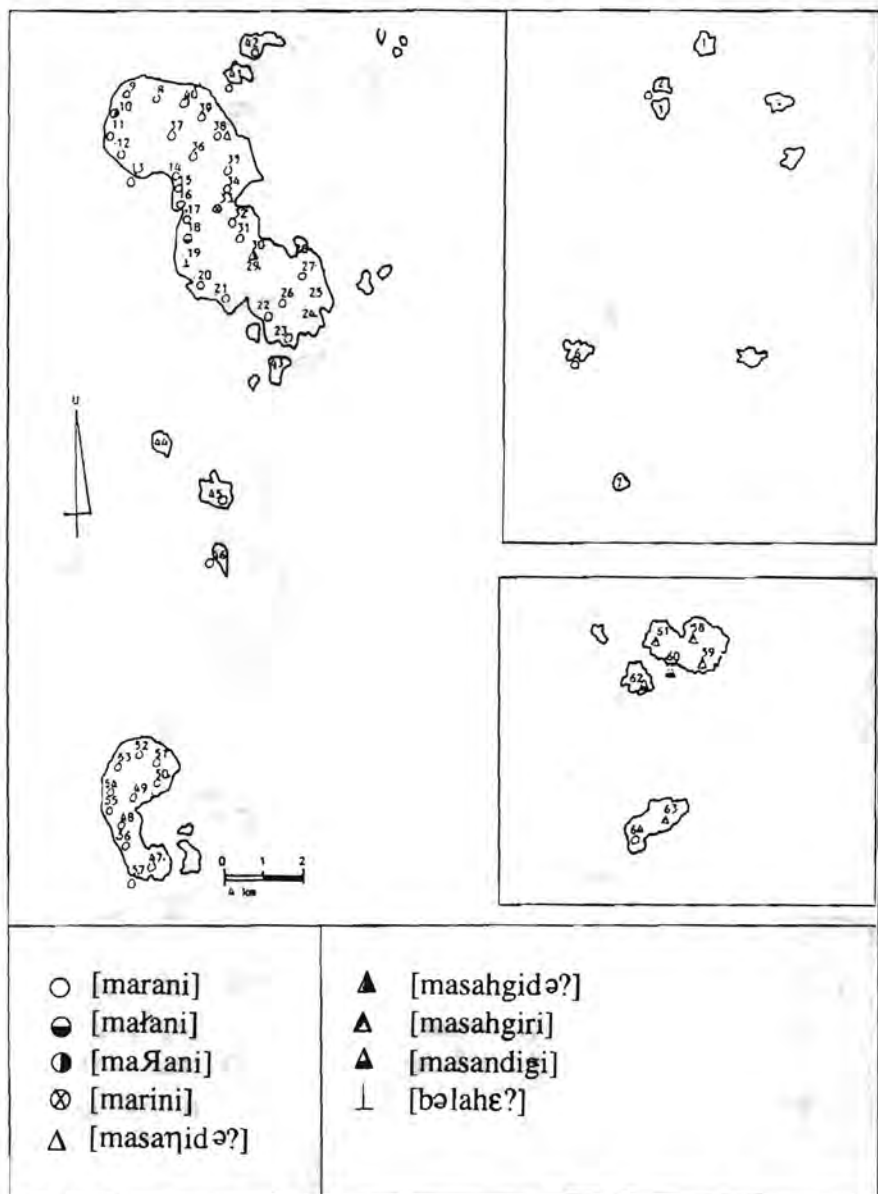
PETA 100: NAMA



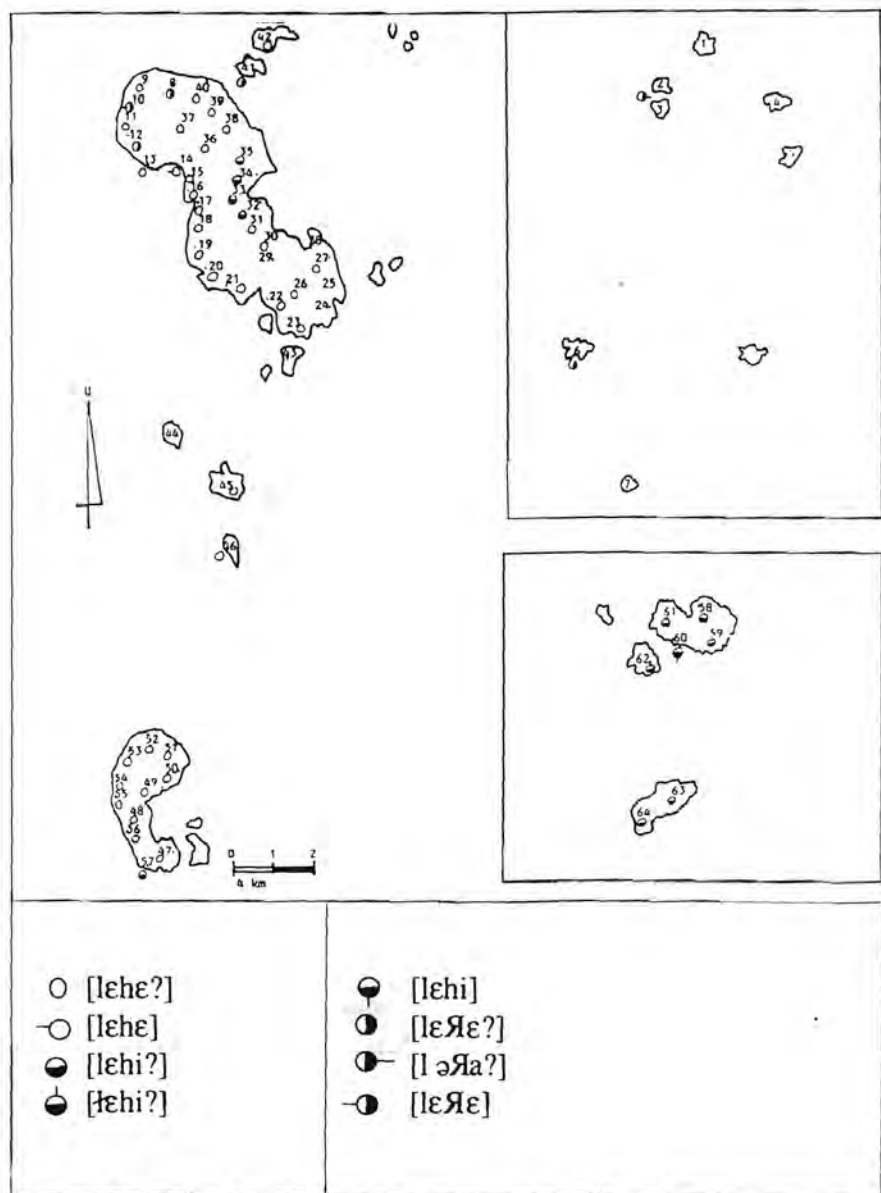
PETA 101: SEMPIT



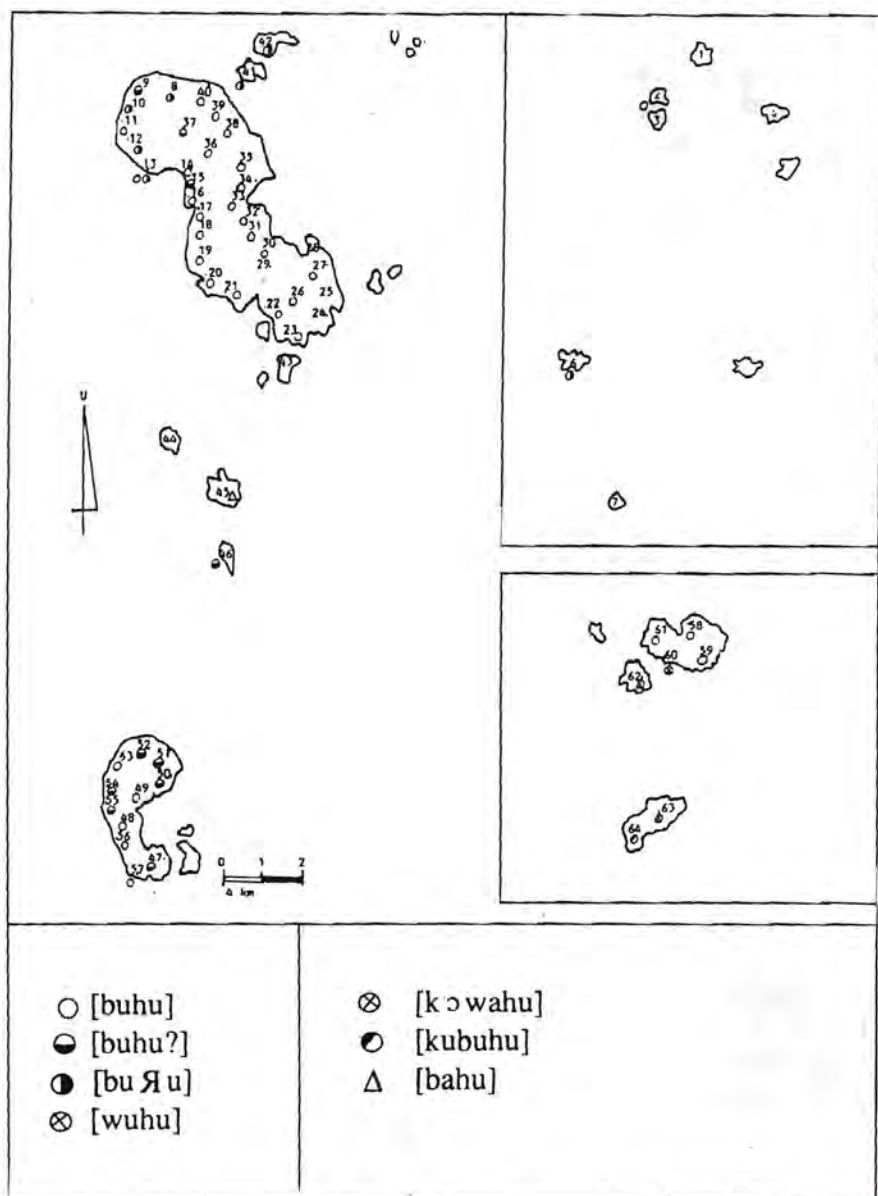
PETA 102: DEKAT



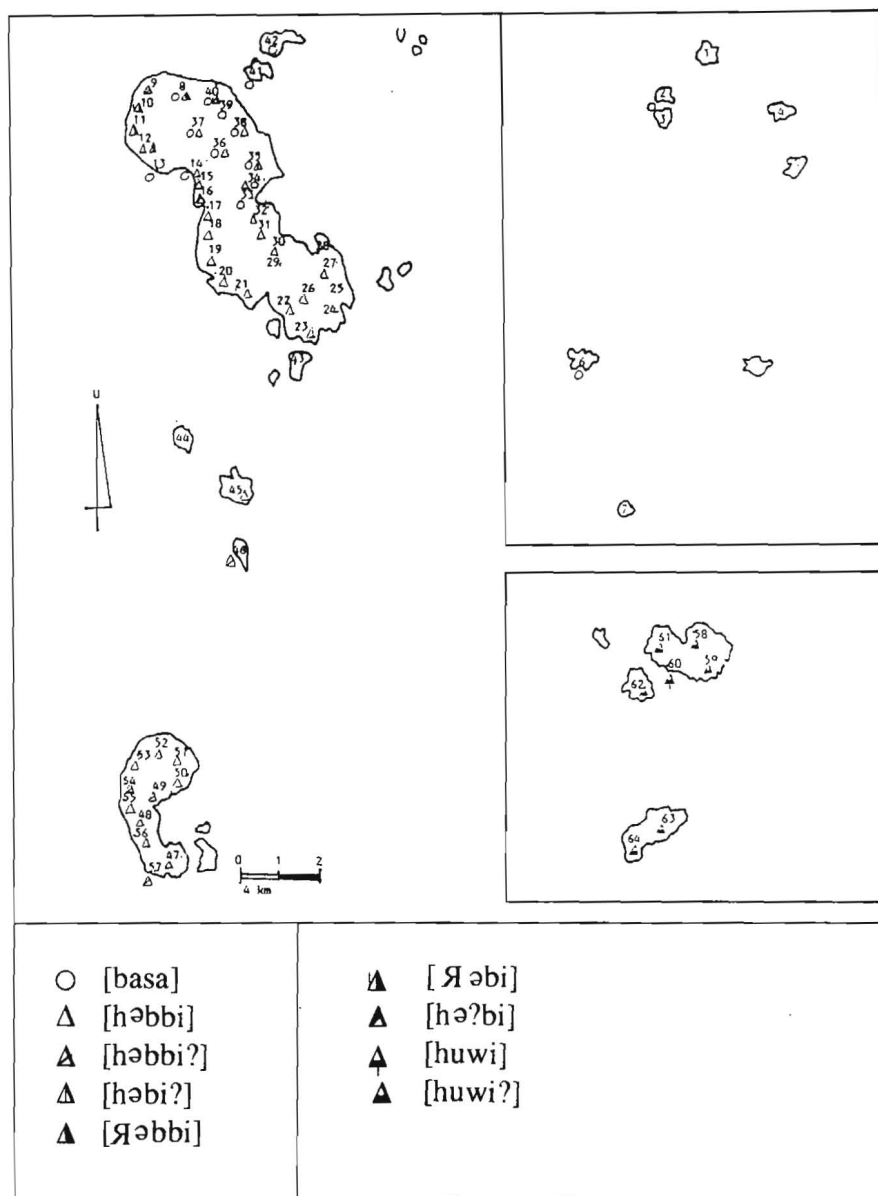
PETA 103: LEHER



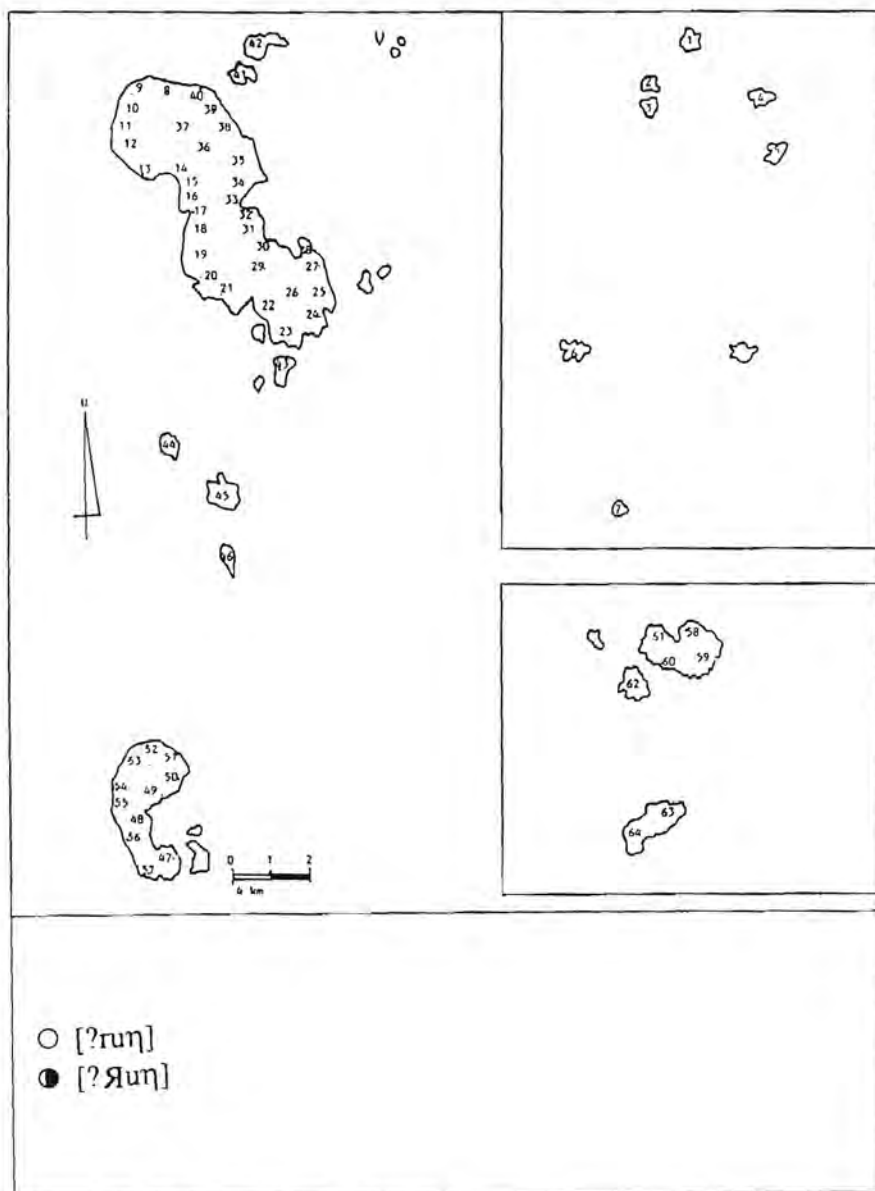
PETA 104: BARU



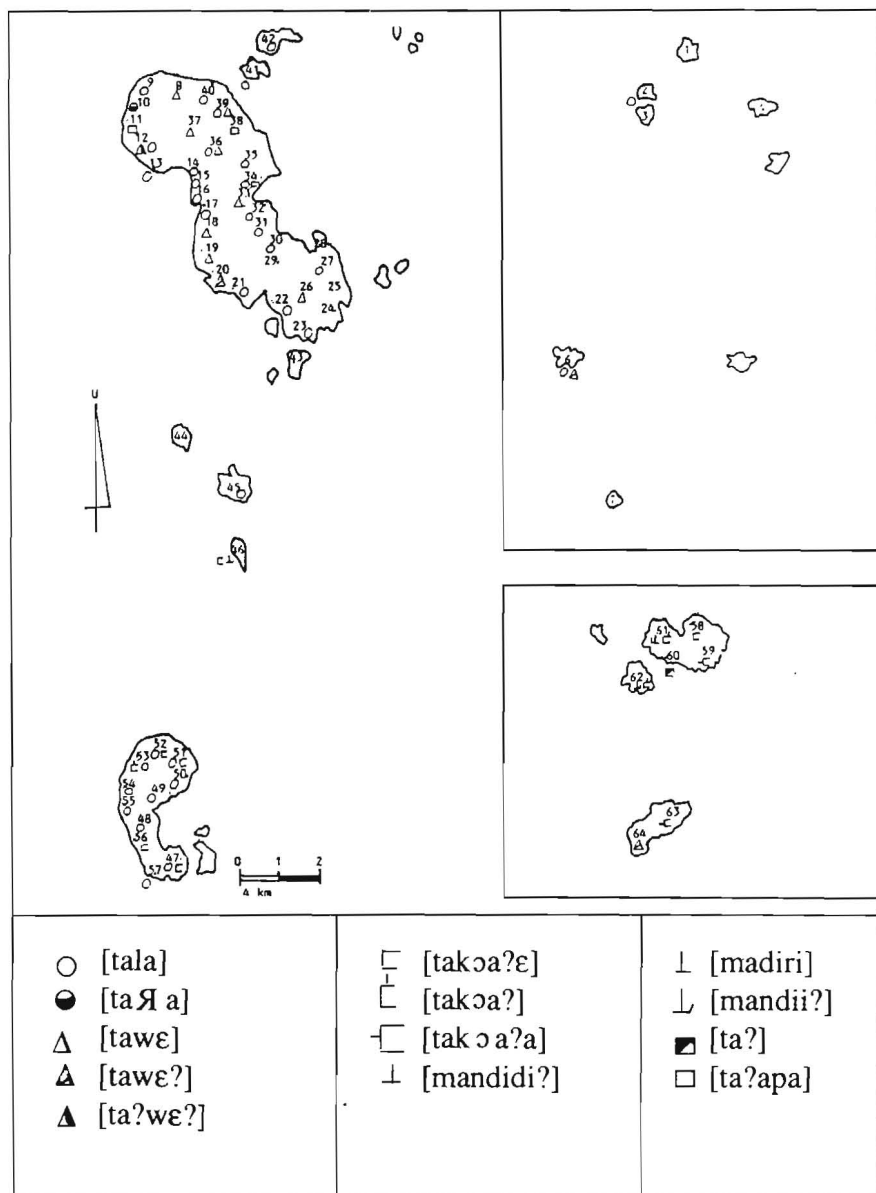
PETA 105: MALAM



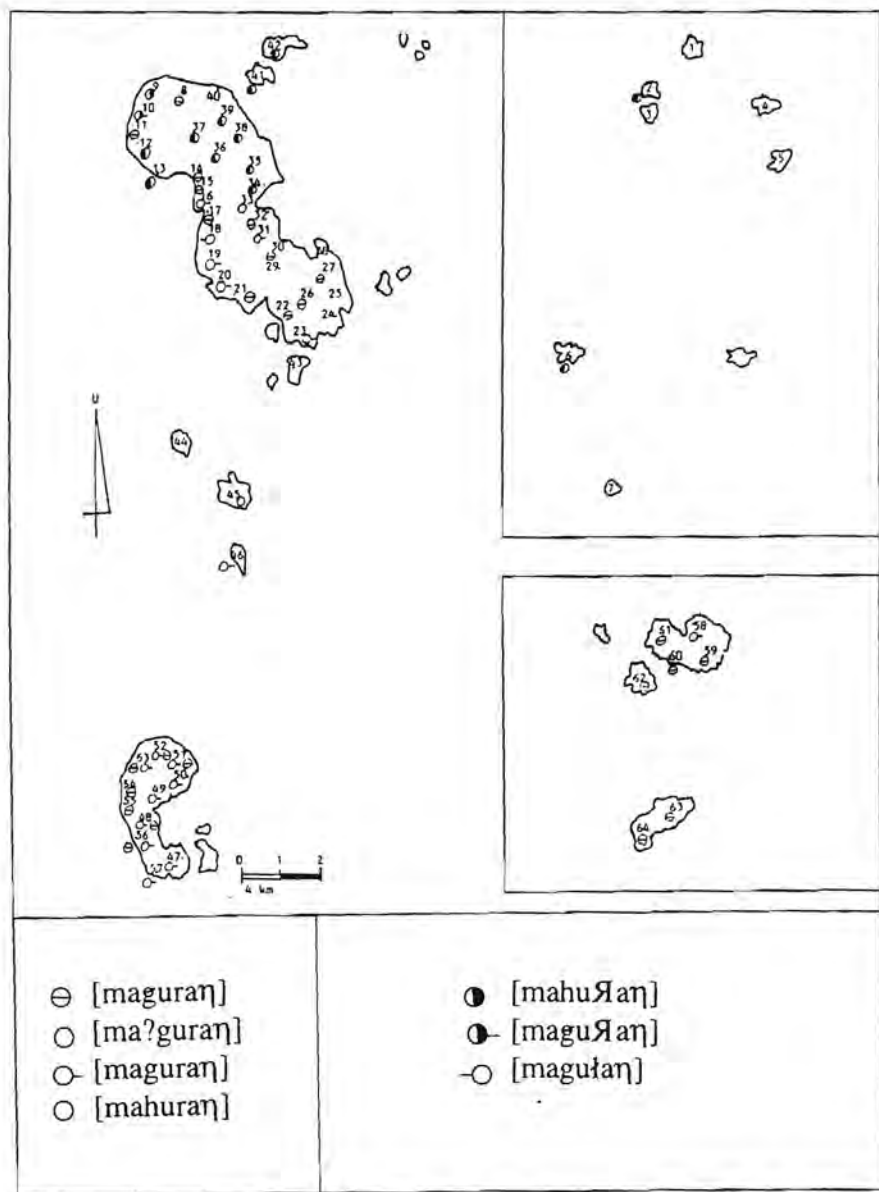
PETA 106: HIDUNG



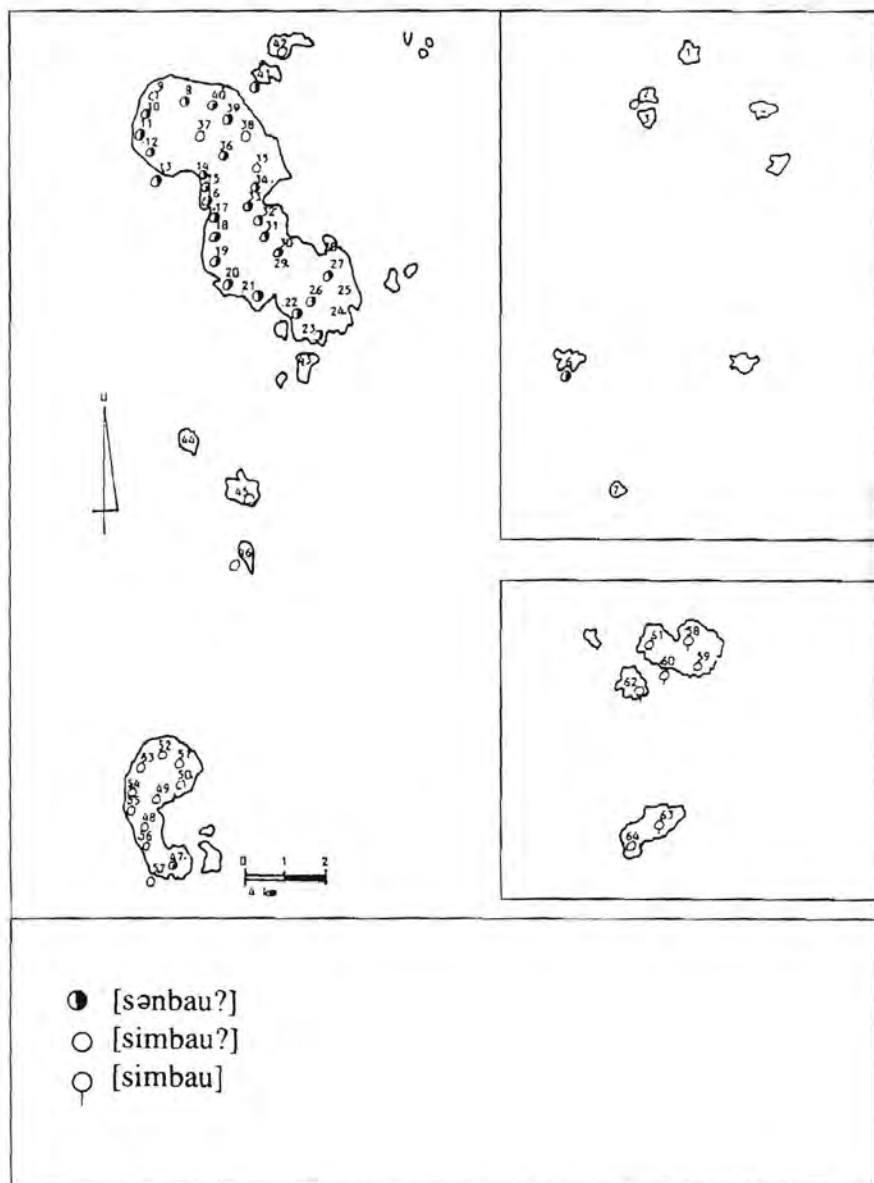
PETA 107: TIDAK



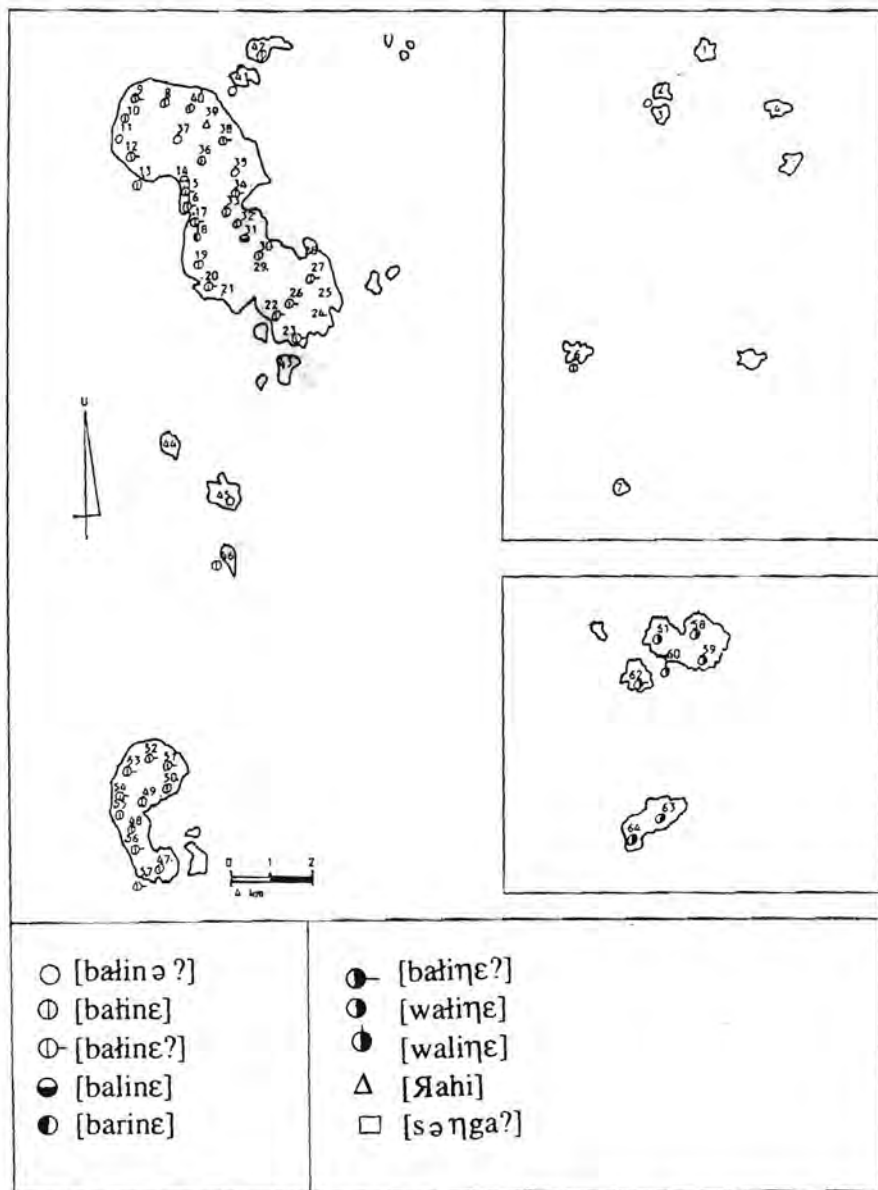
PETA 108: TUA



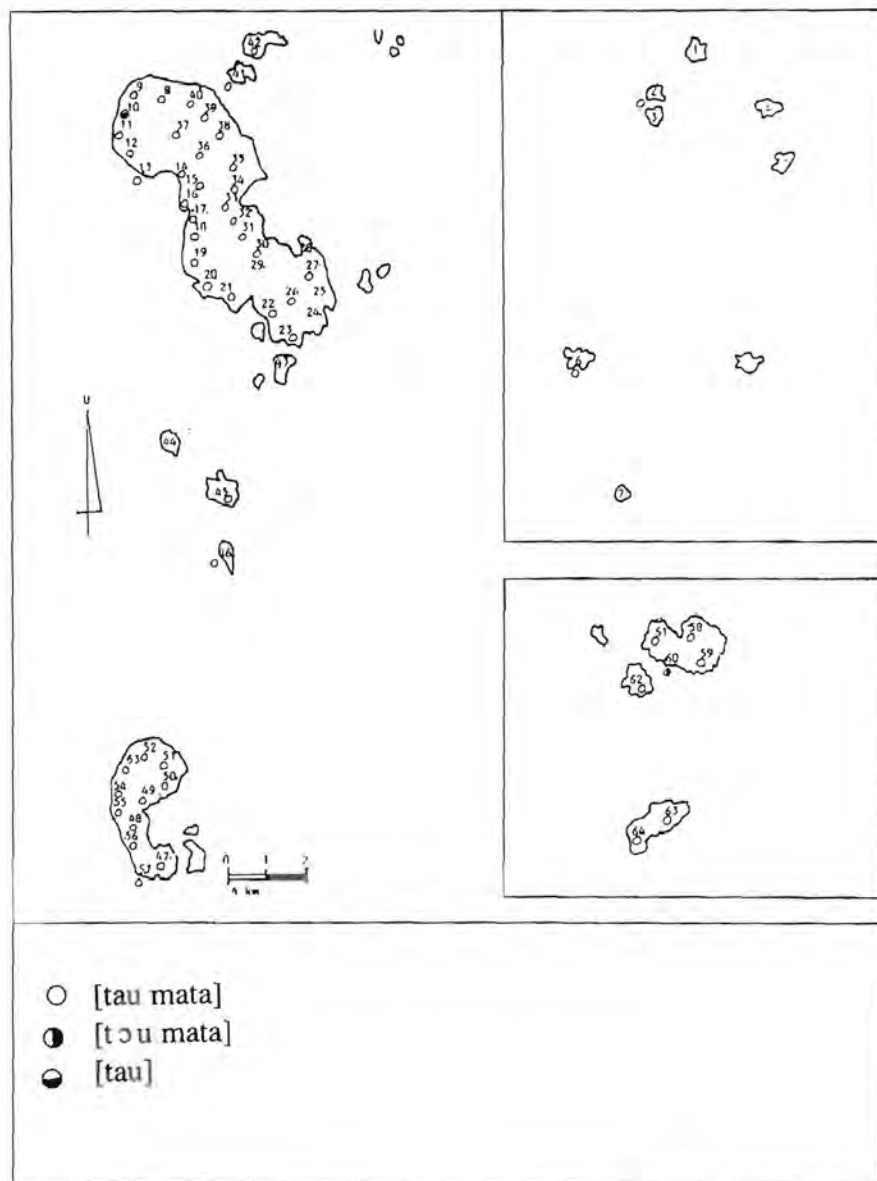
PETA 109: SATU



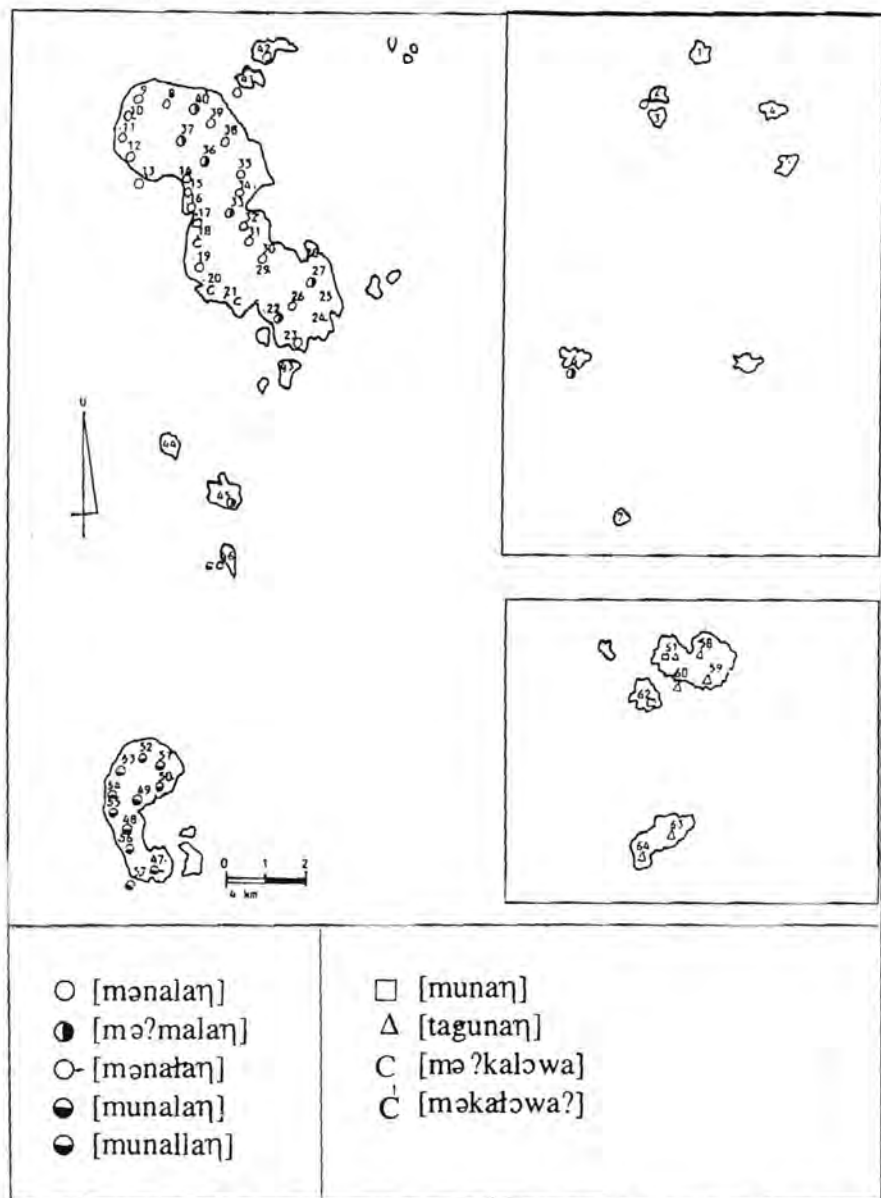
PETA 110: LAIN



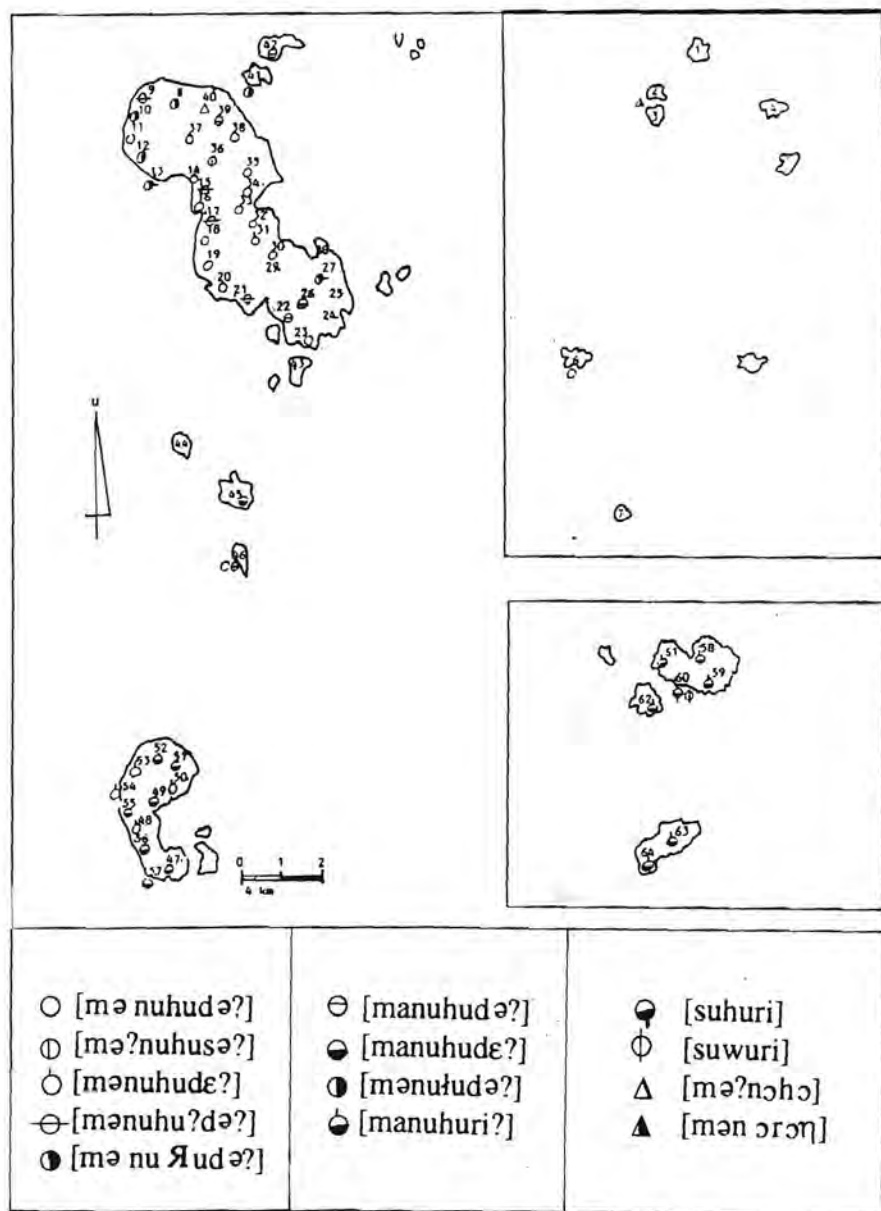
PETA 111: ORANG



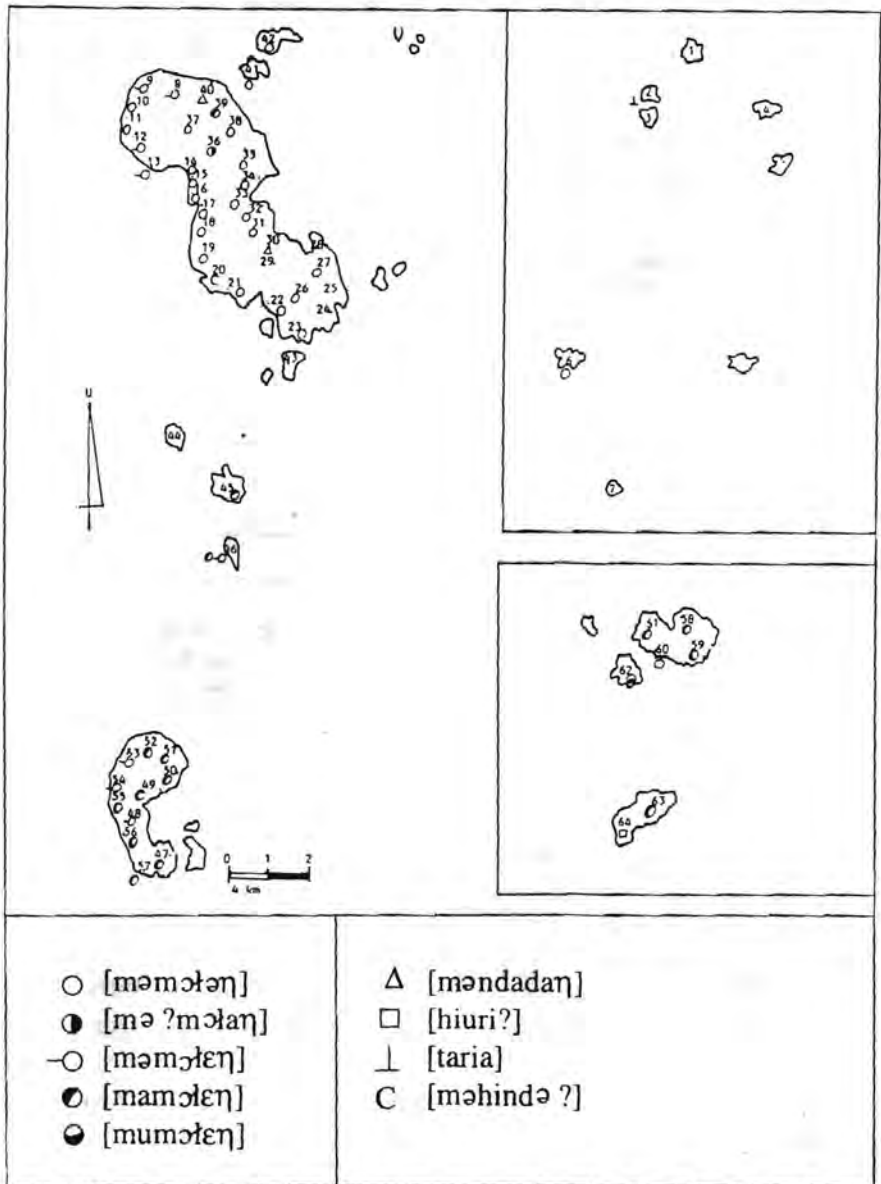
PETA 112: BERMAIN]



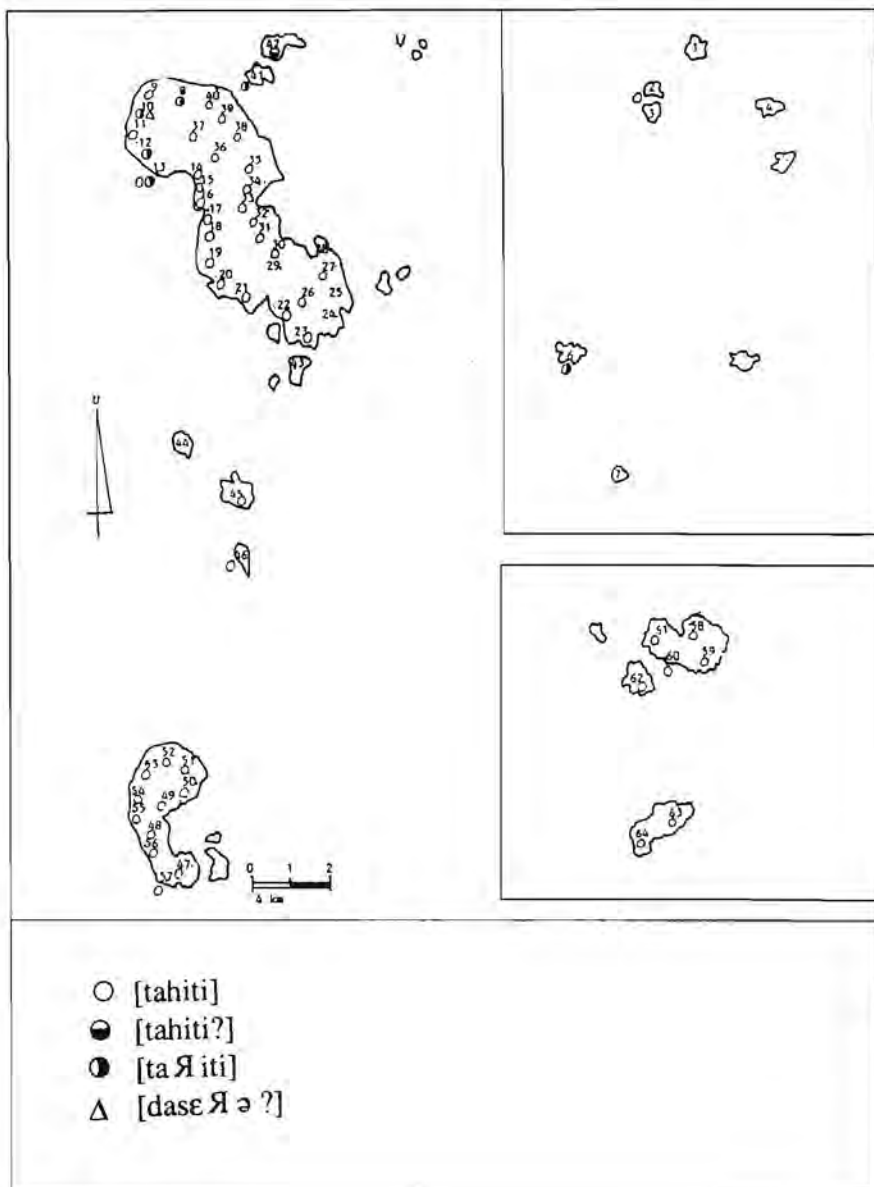
PETA 113: MENDORONG



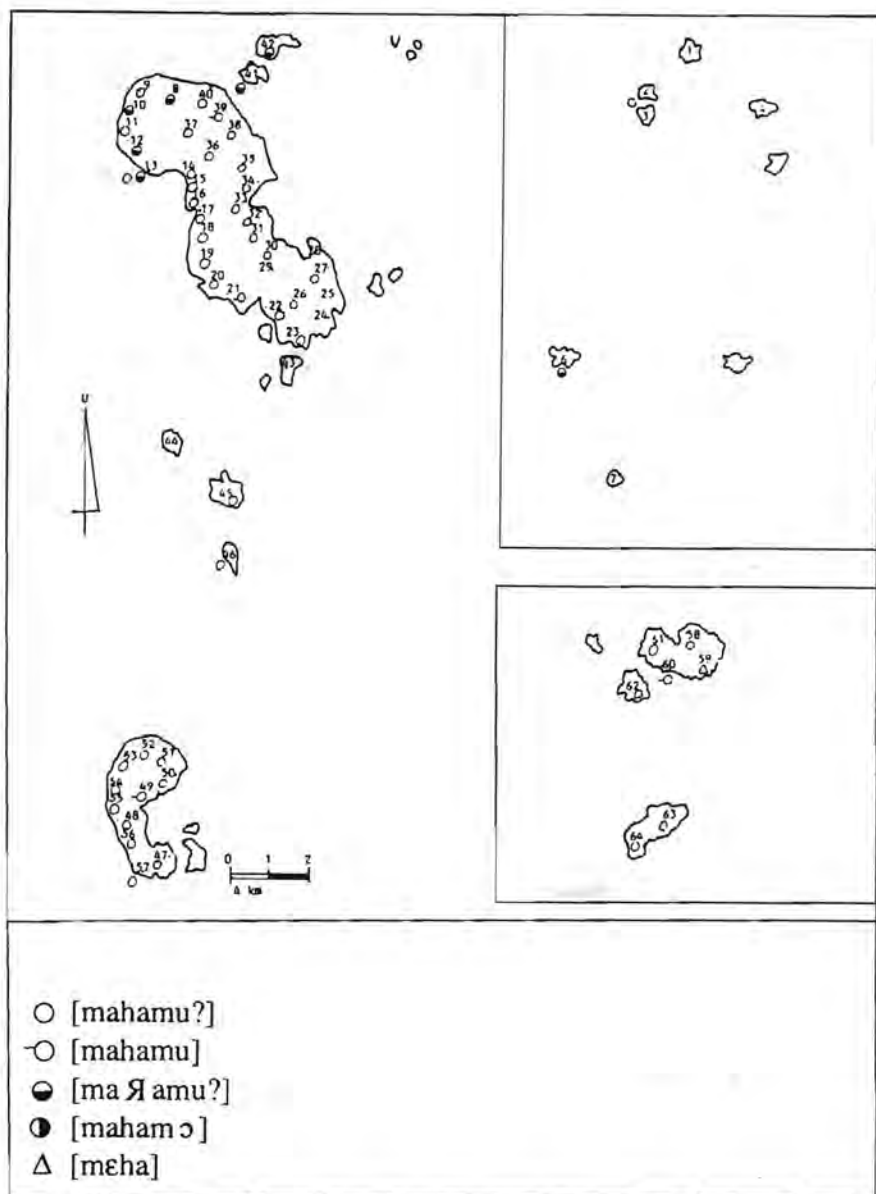
PETA 114: MENARIK



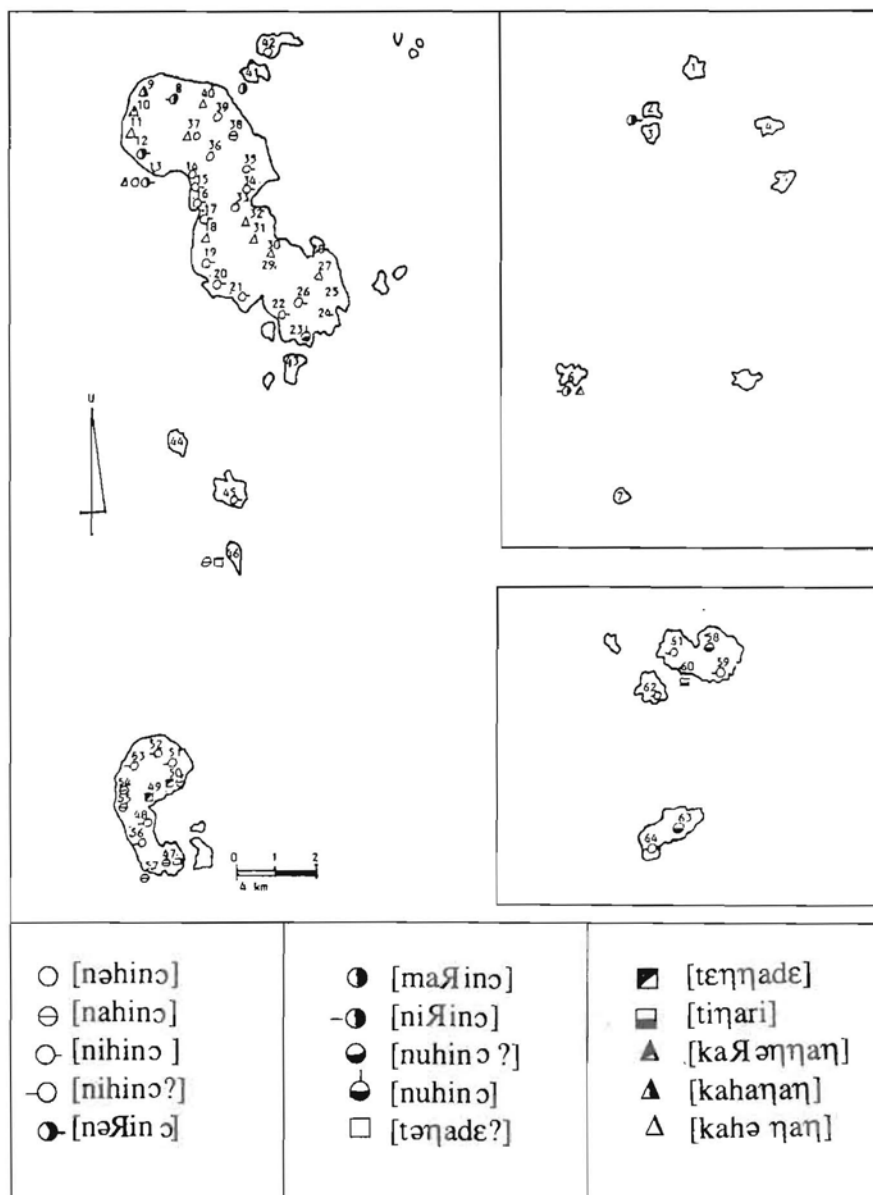
PETA 115: HUJAN



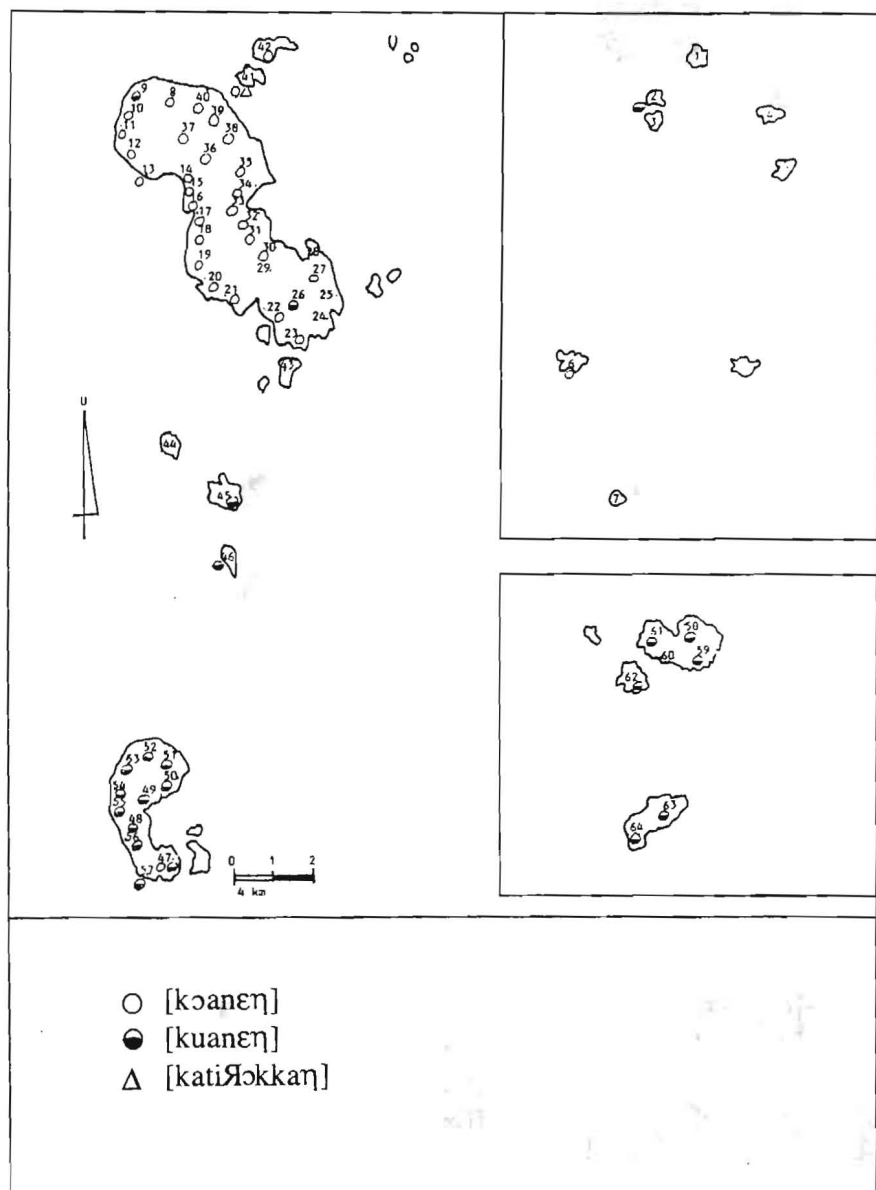
PETA 116: MERAH



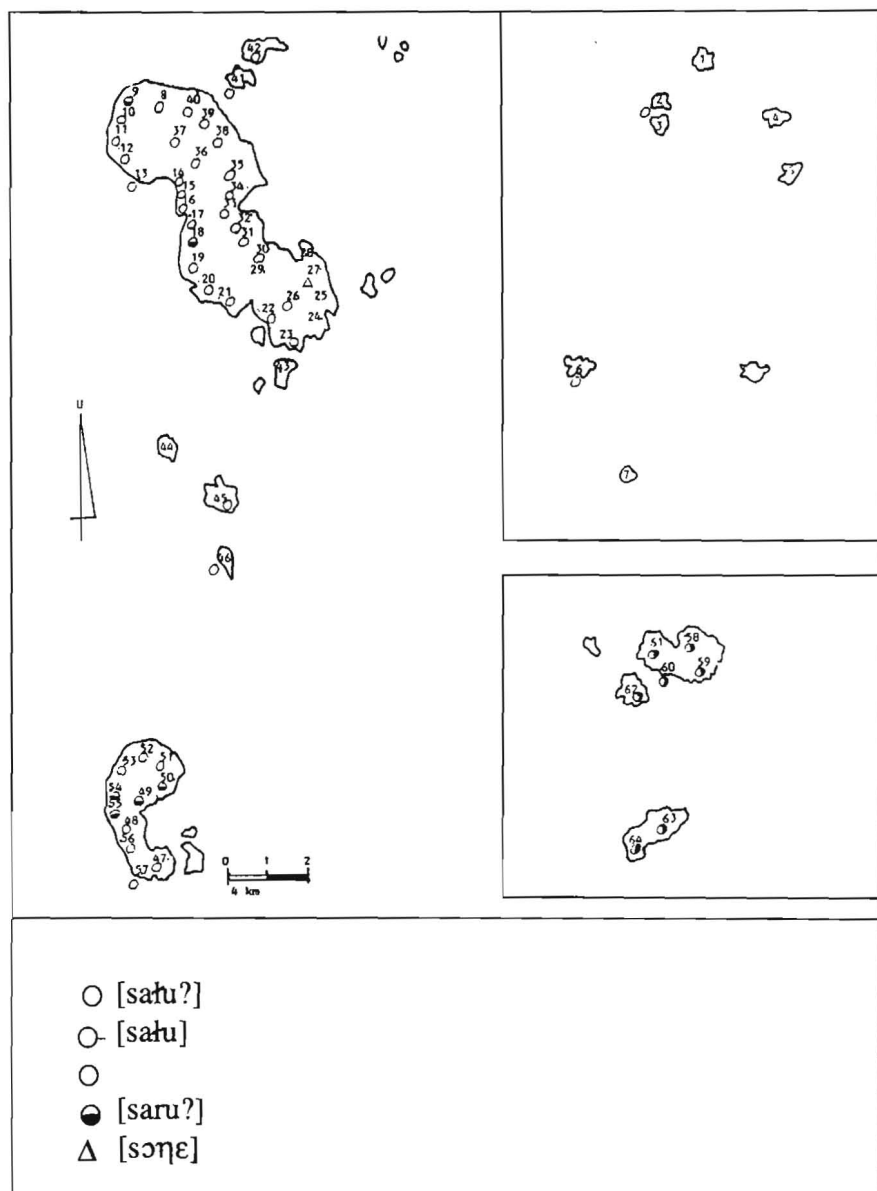
PETA 117: BENAR



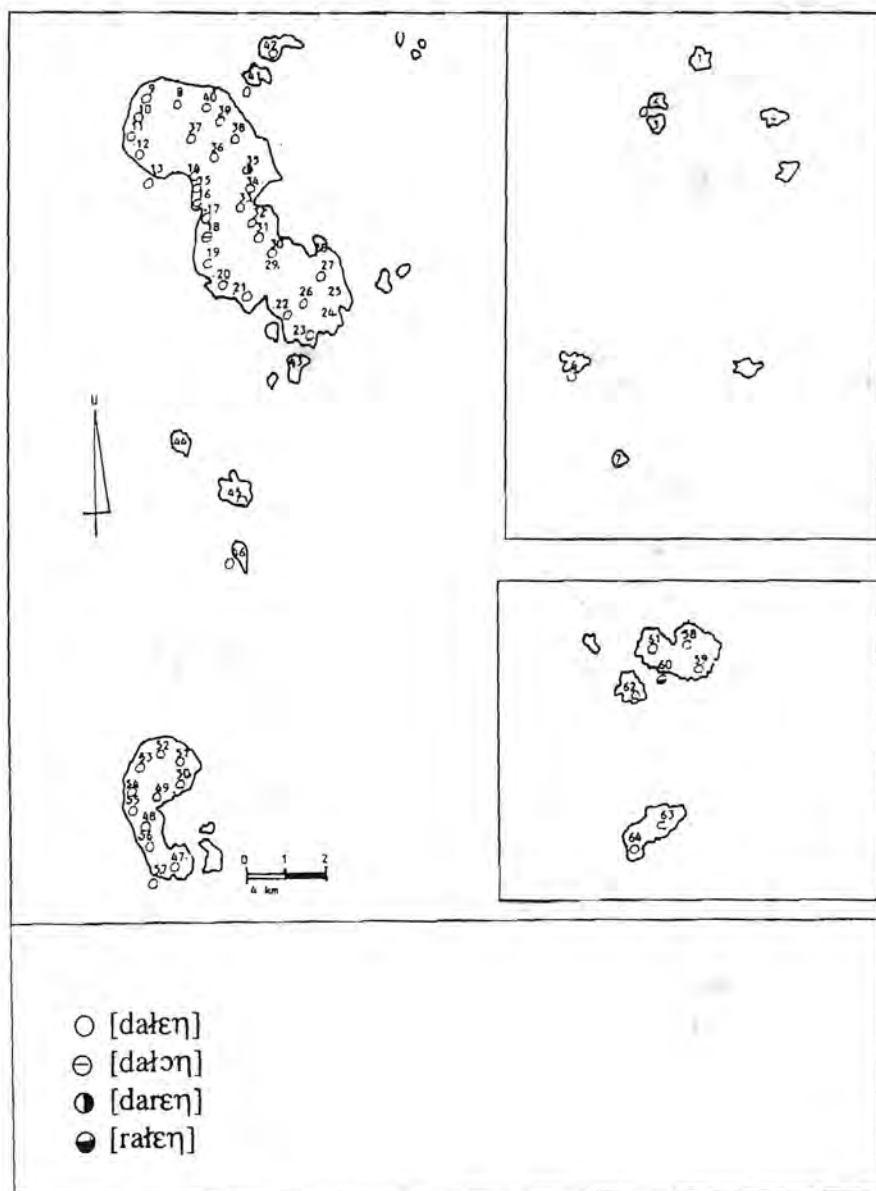
PETA 118: KANAN



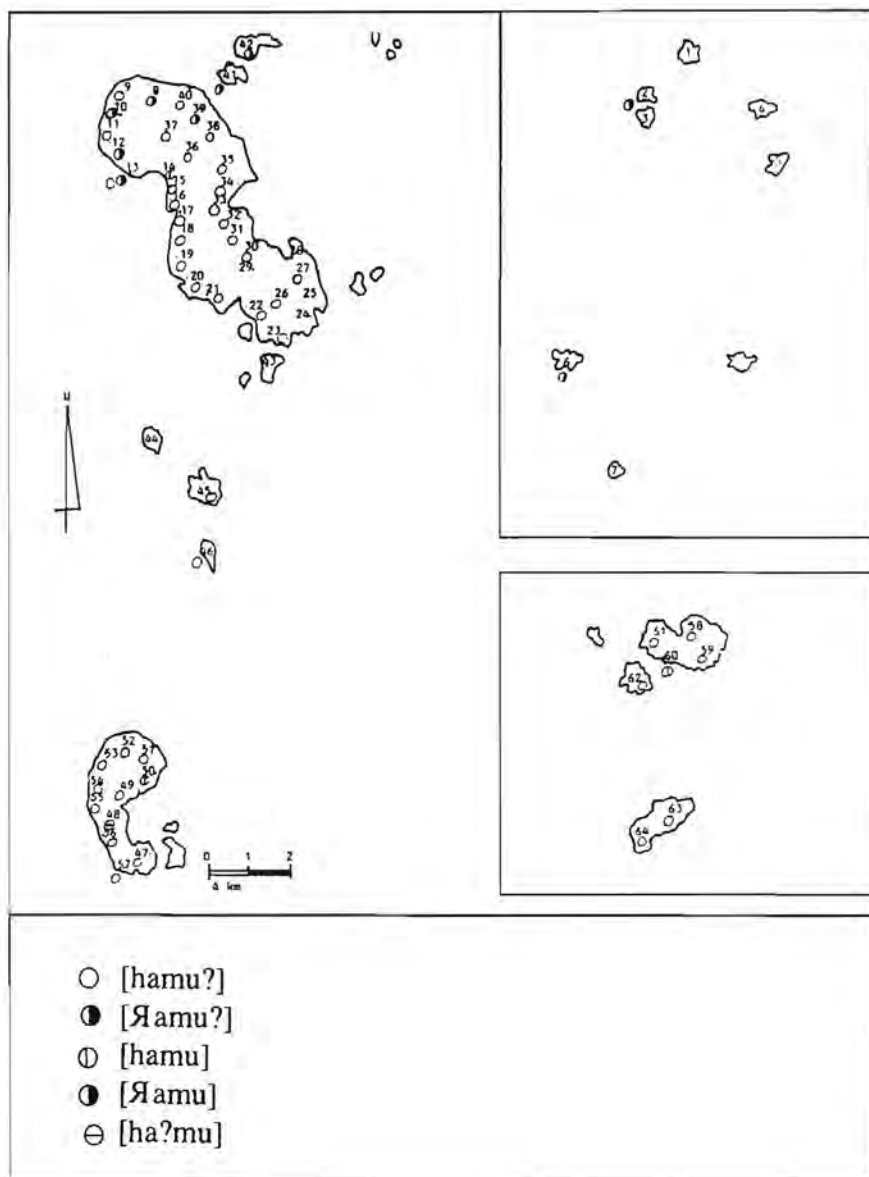
PETA 119: SUNGAI



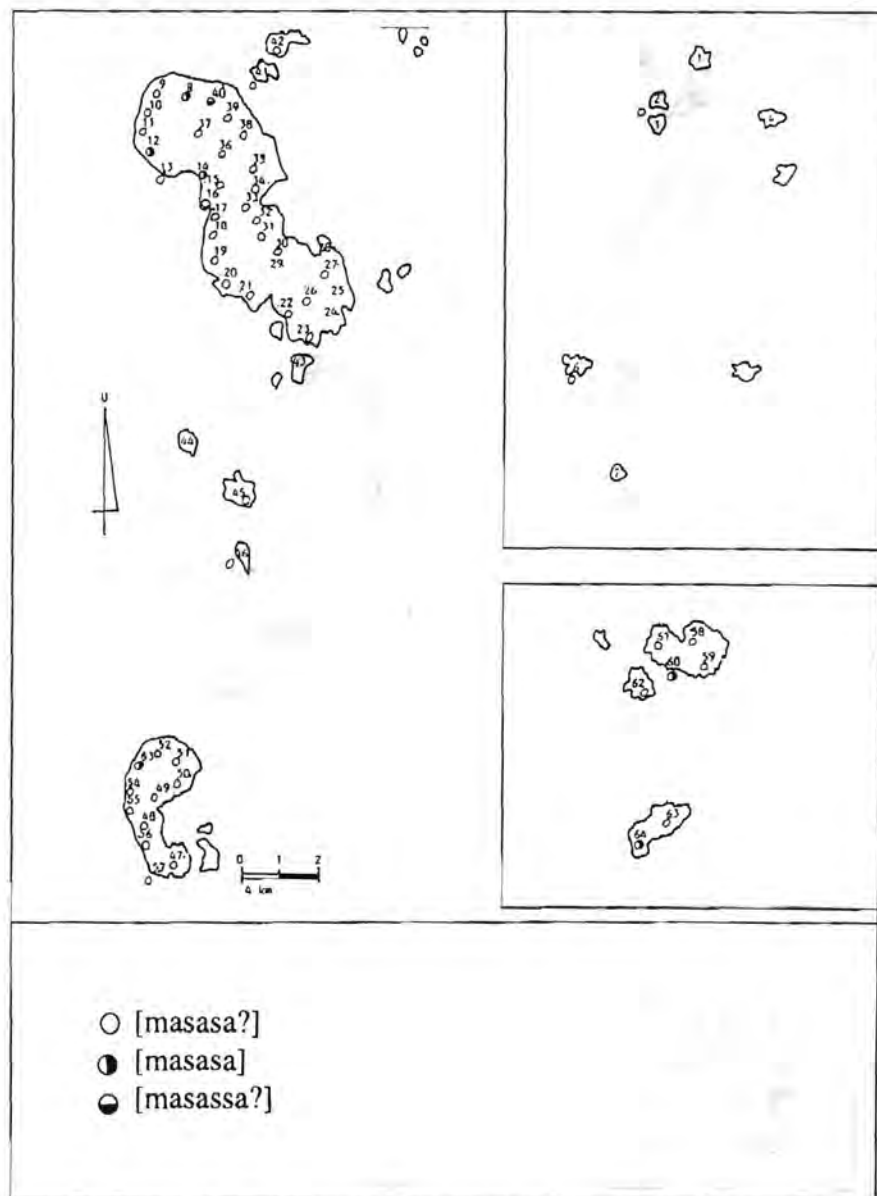
PETA 120: JALAN



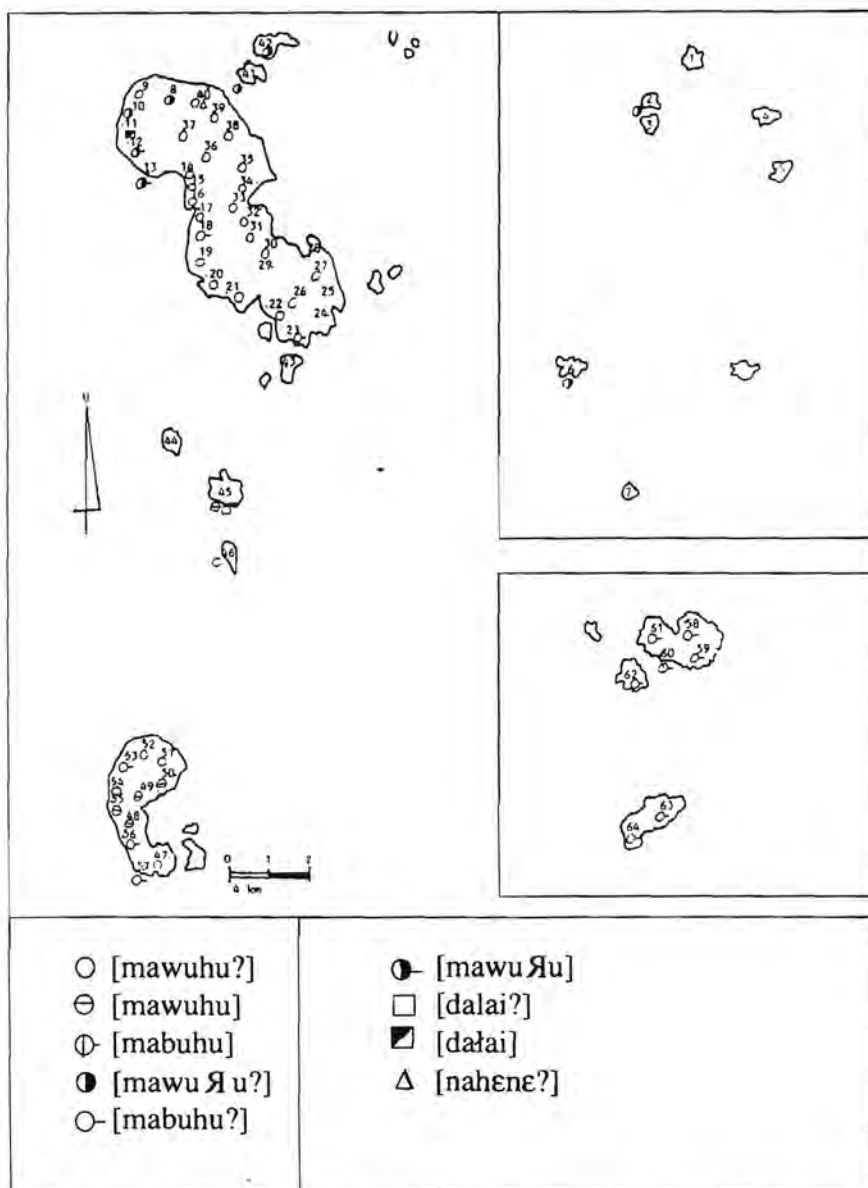
PETA 121: AKAR



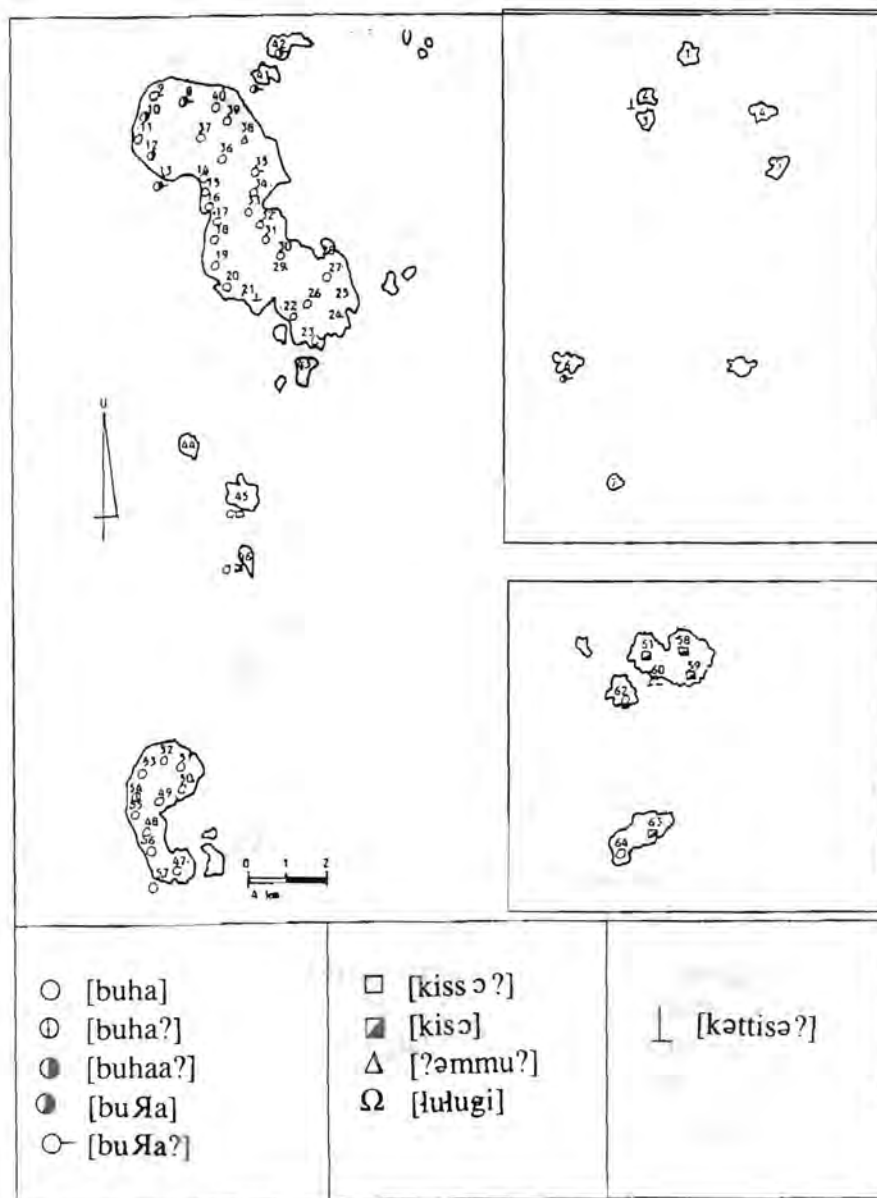
PETA 122: MASAK (buah)



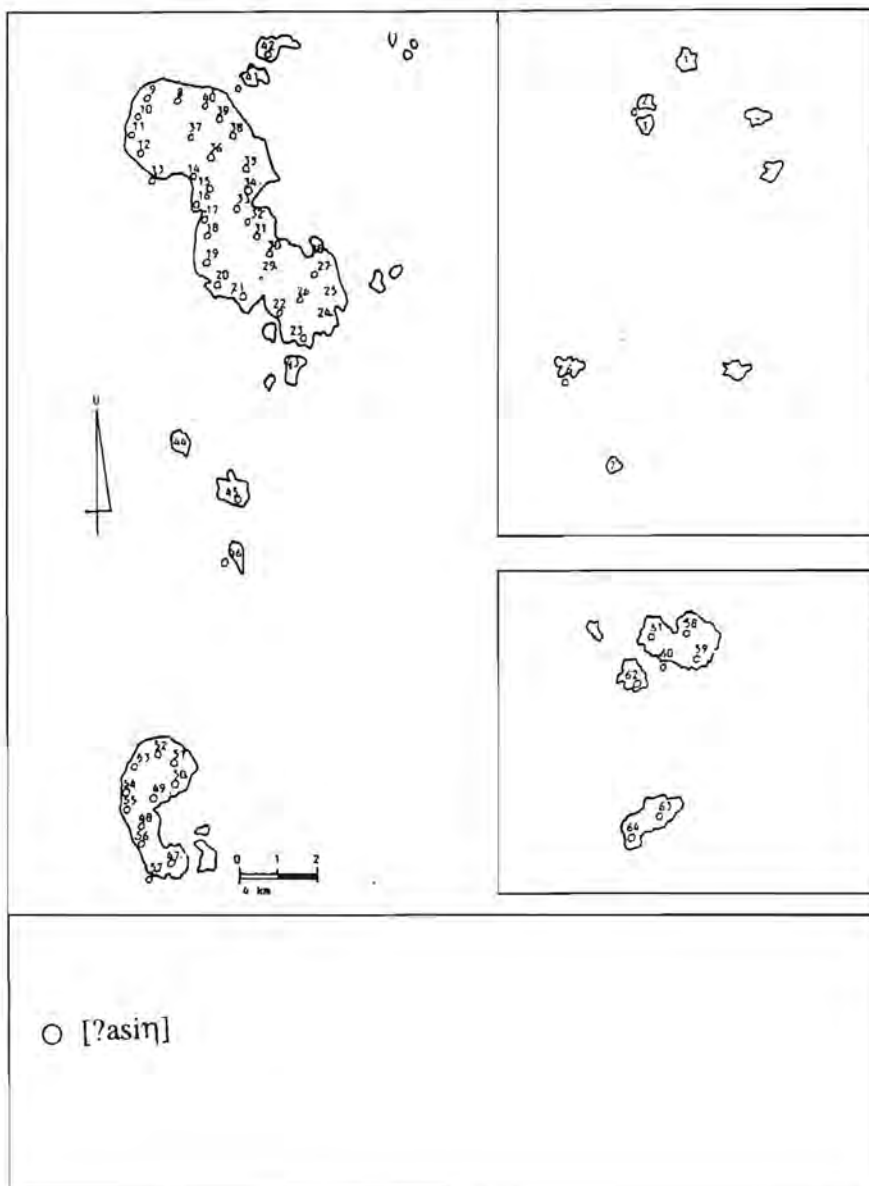
PETA 123: BUSUK



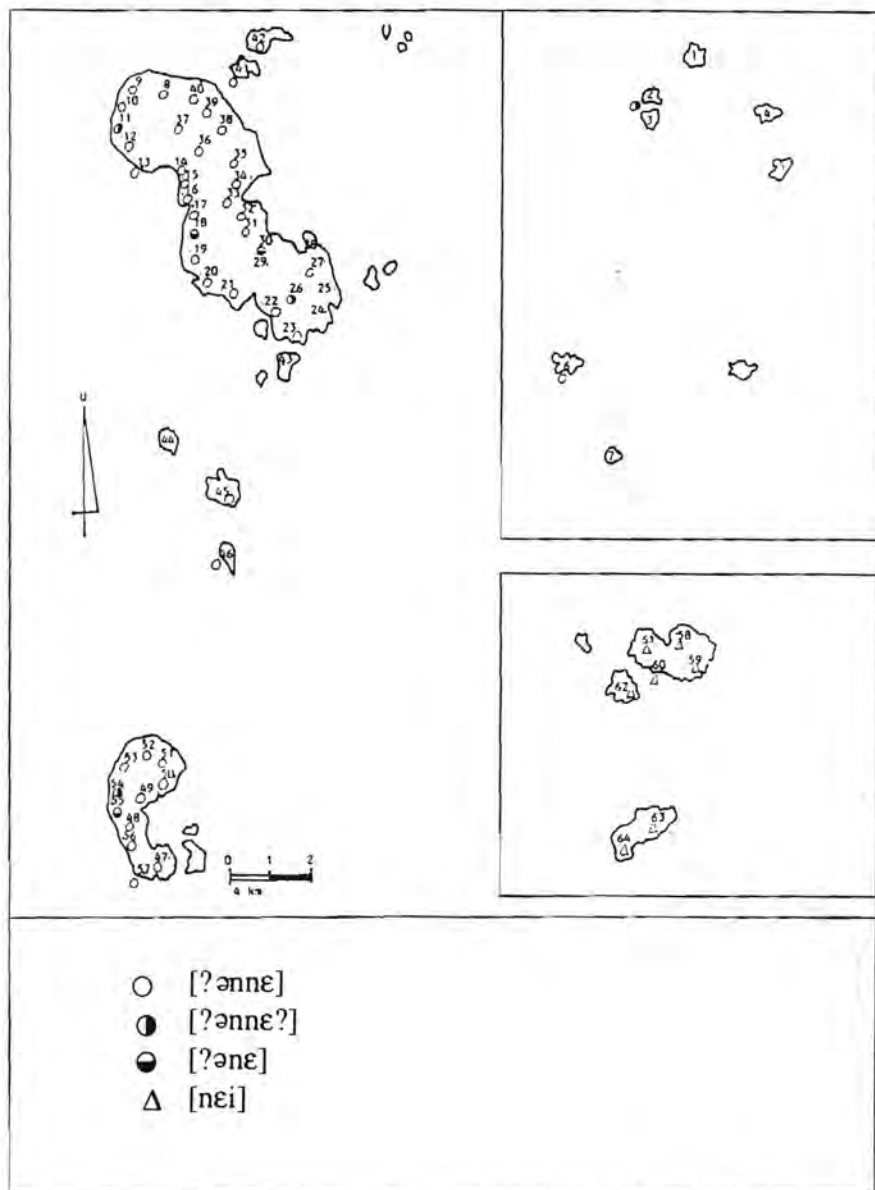
PETA 124: GOSOK



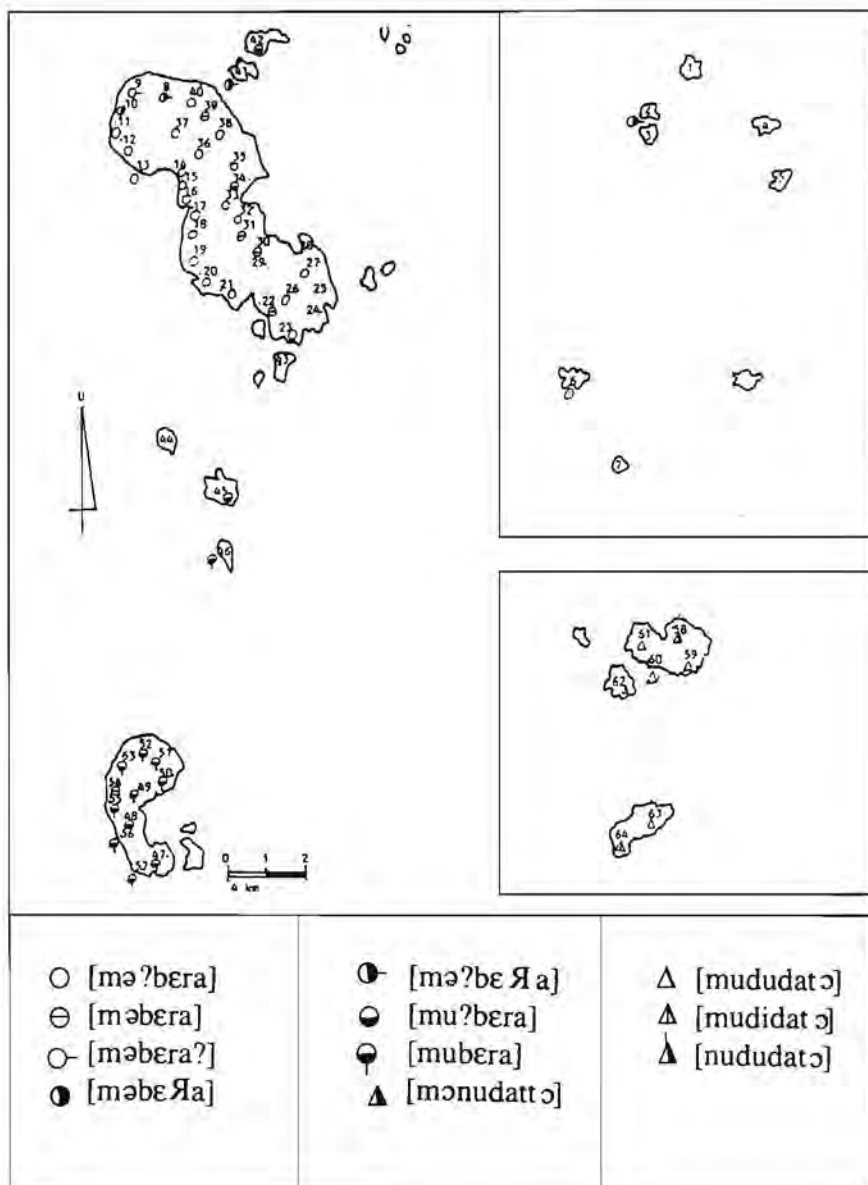
PETA 125: GARAM



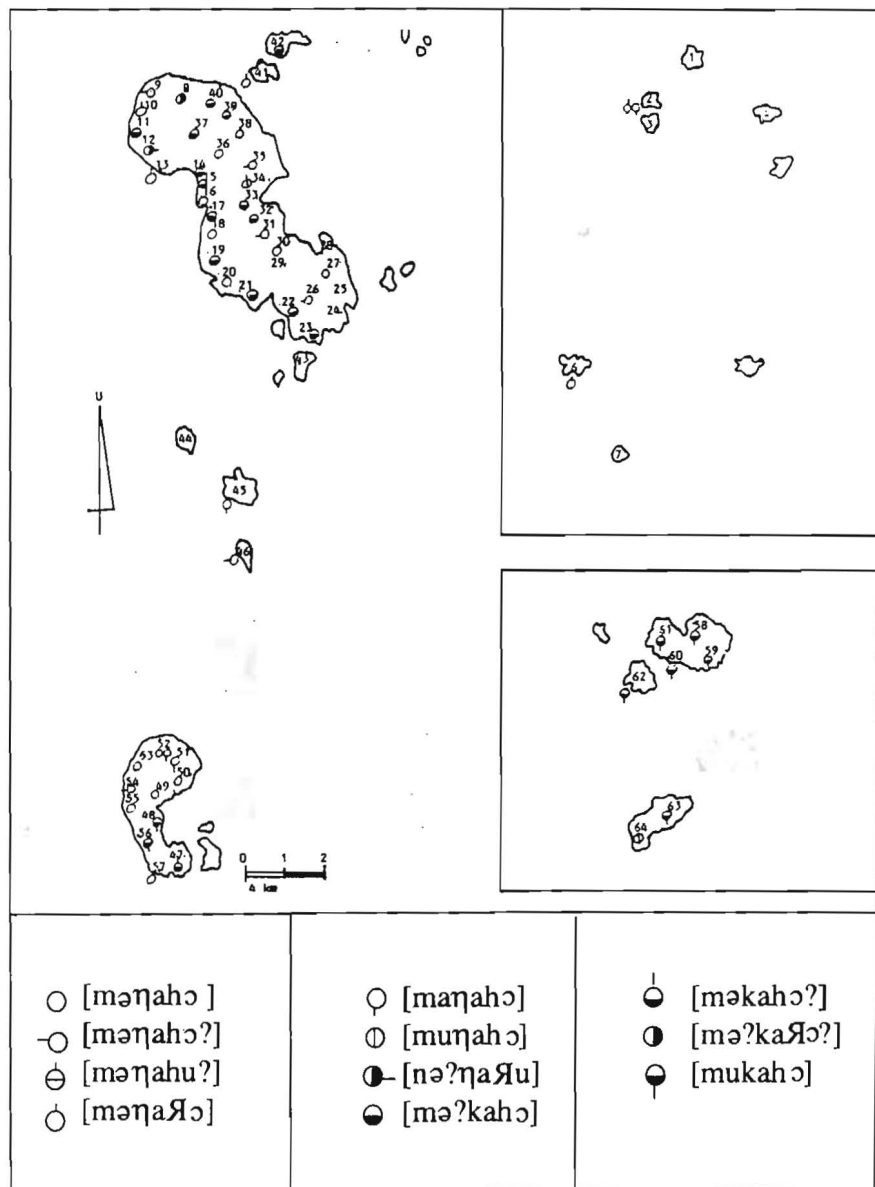
PETA 126: PASIR



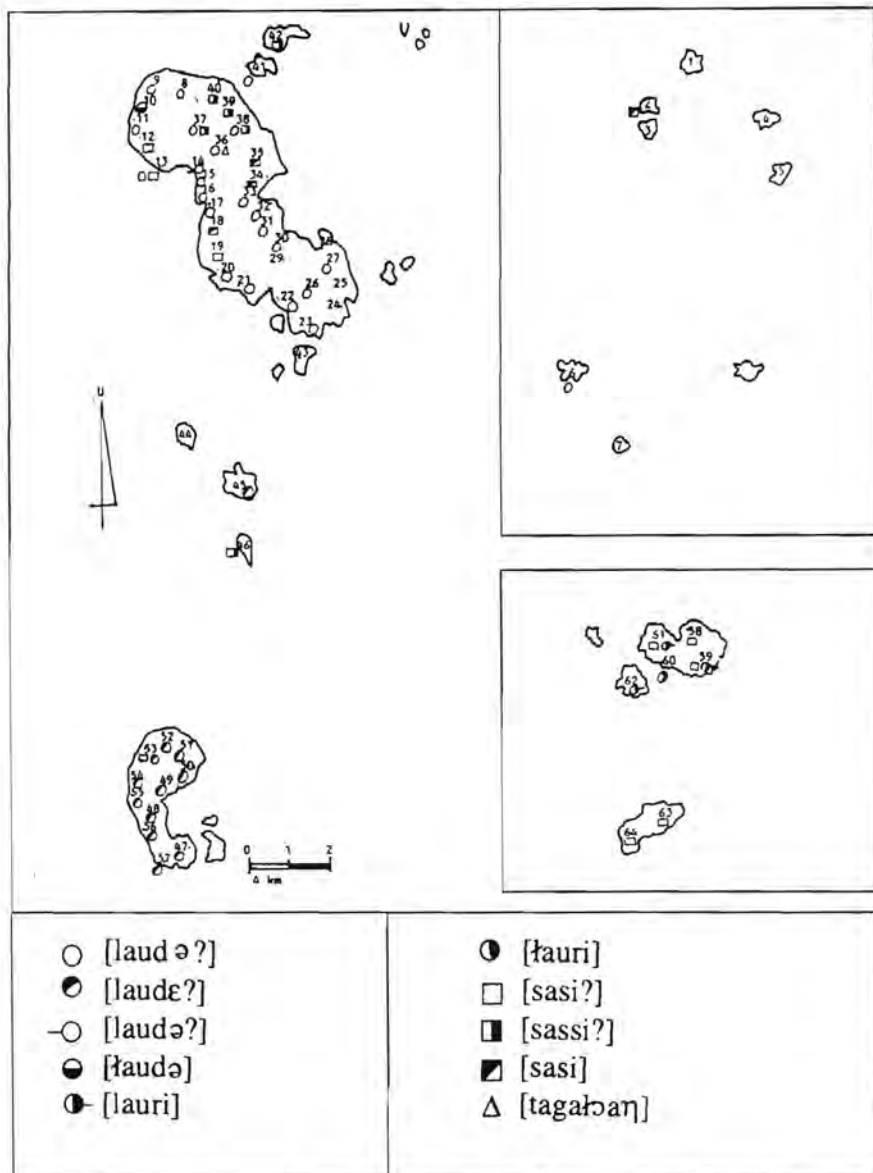
PETA 127: BERKATA



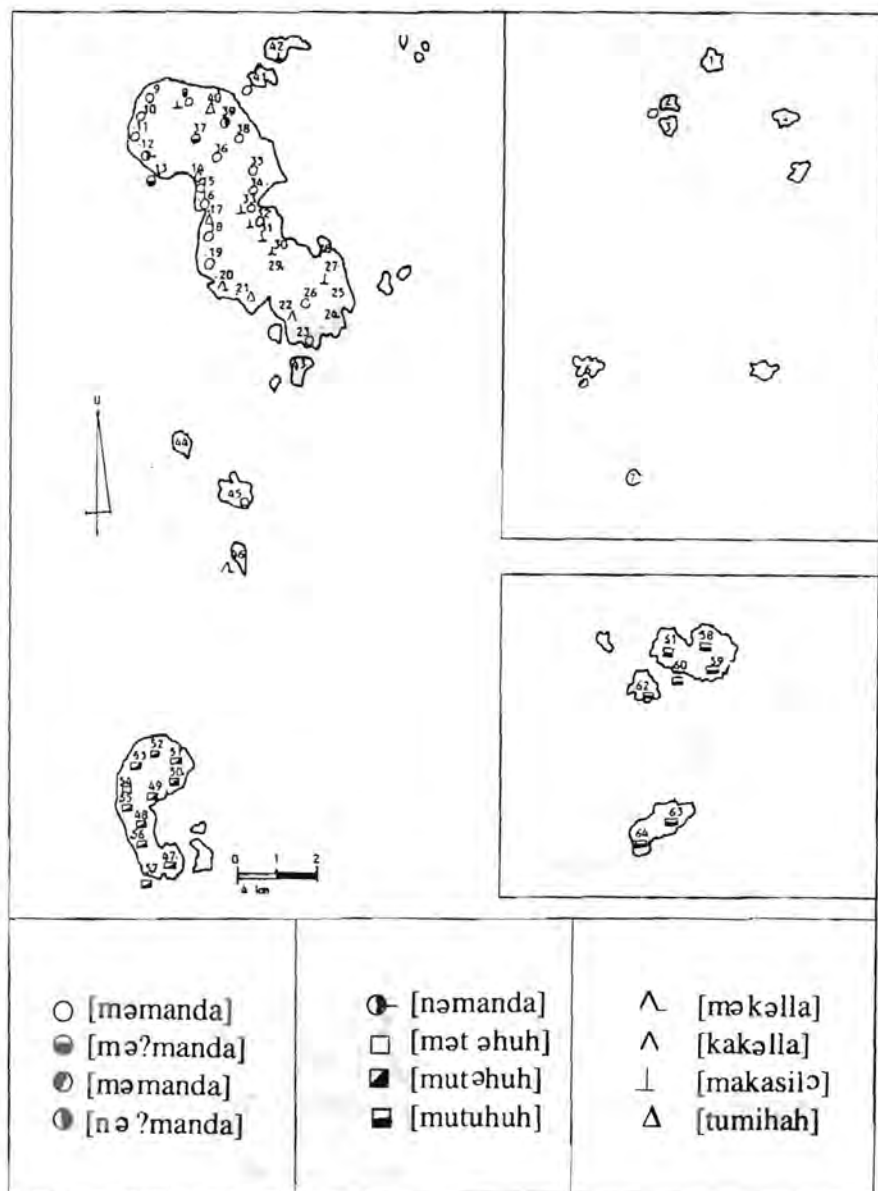
PETA 128: MENGGARUK



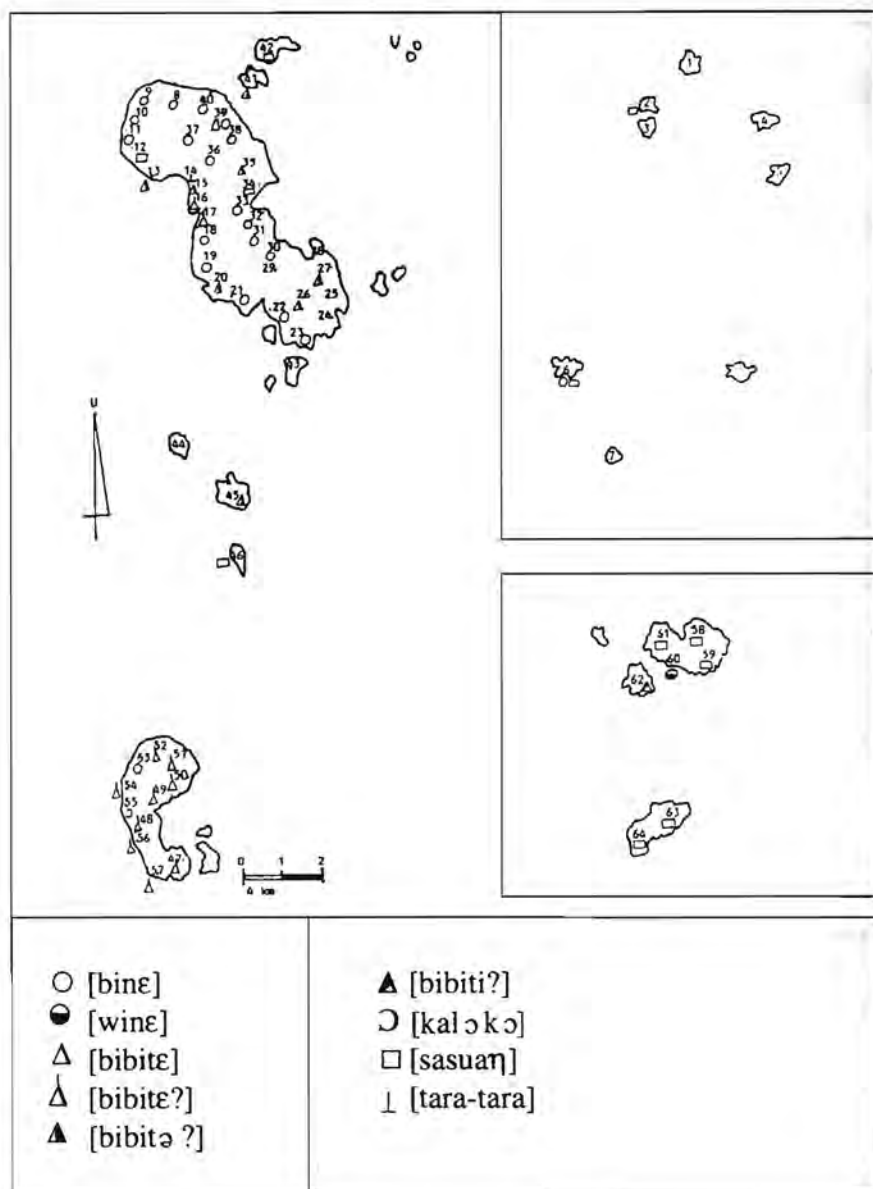
PETA 129: LAUT



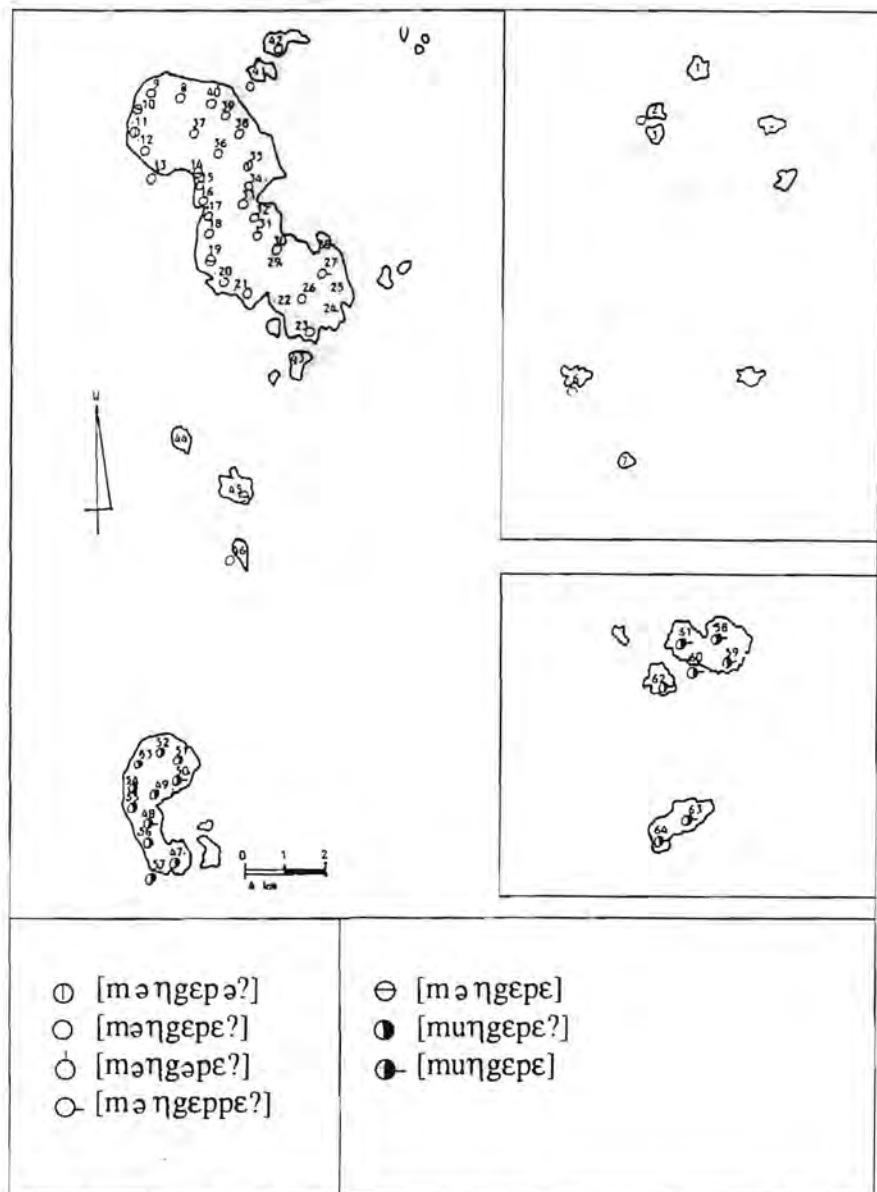
PETA 130: MERAH



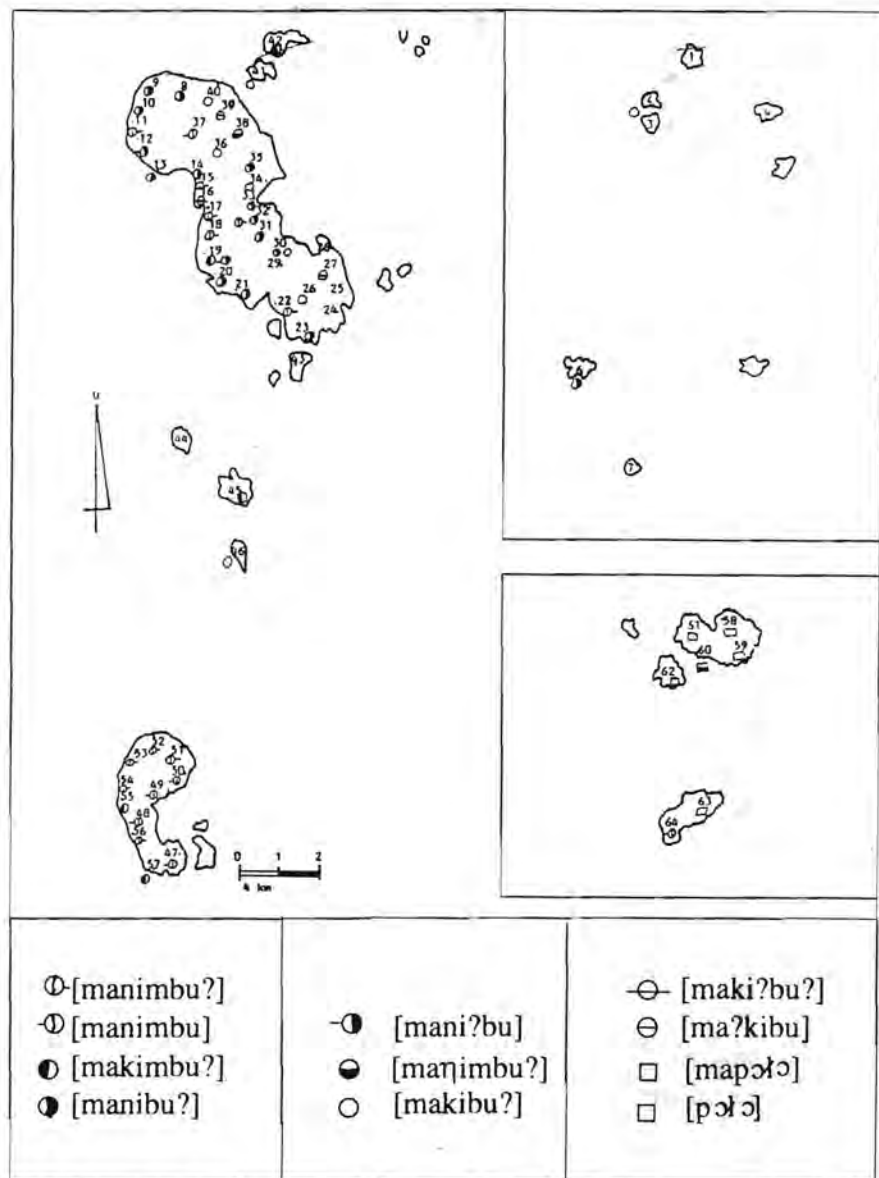
PETA 131: BENIH



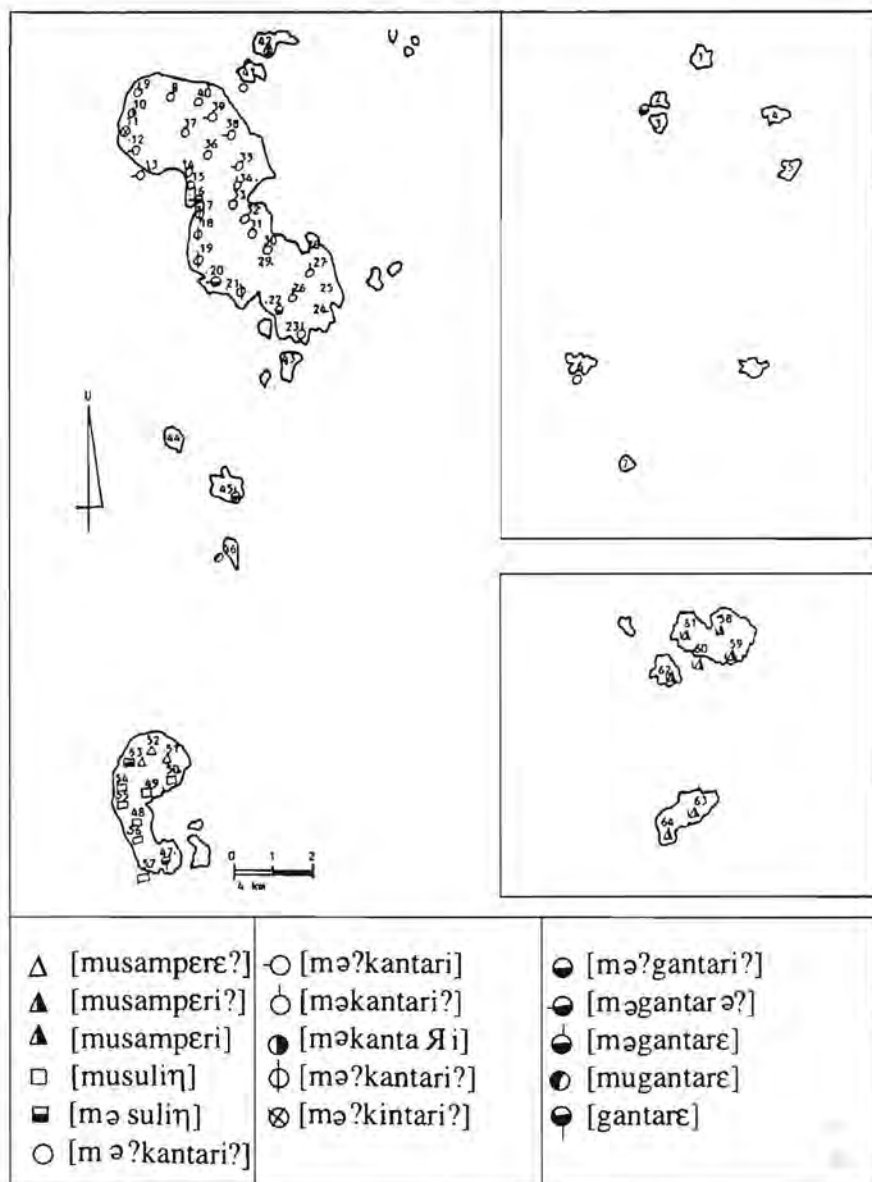
PETA 132: MENJAHIT



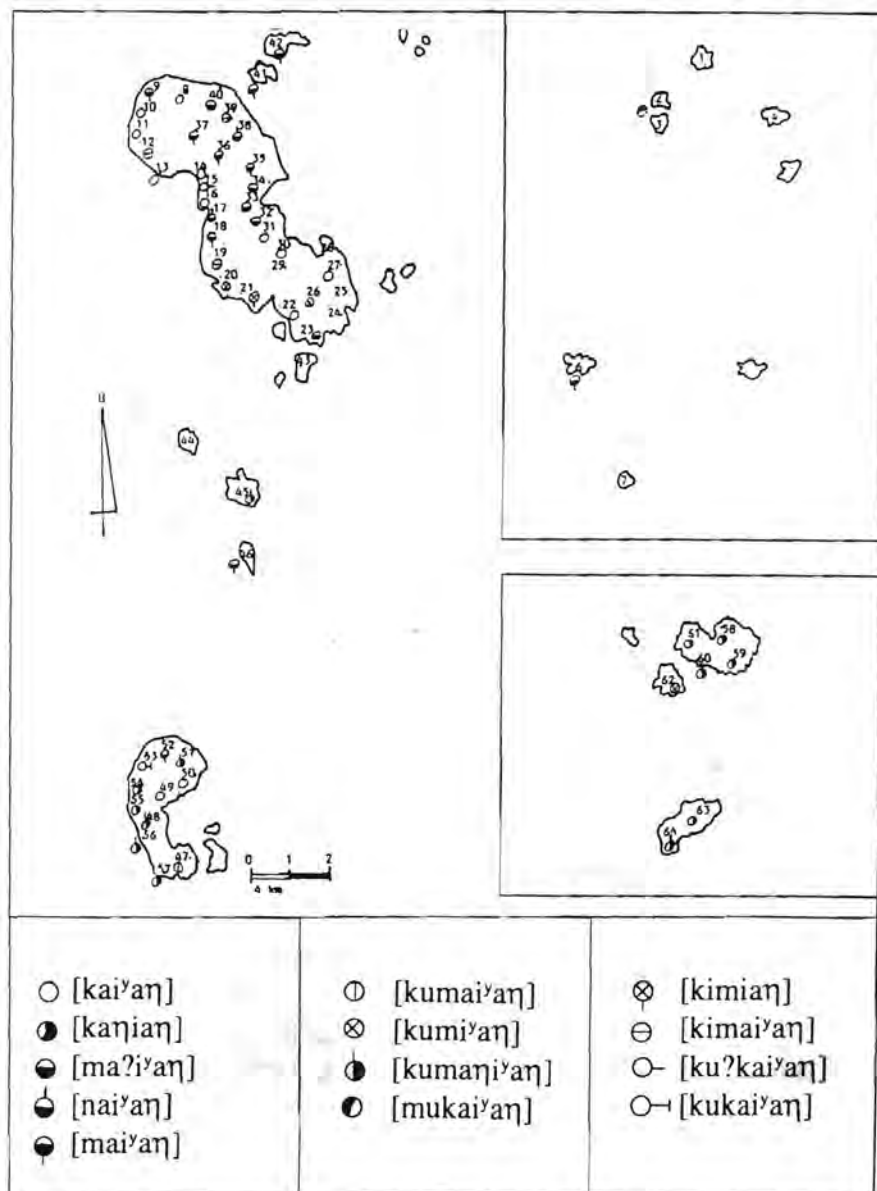
PETA 134: PENDEK



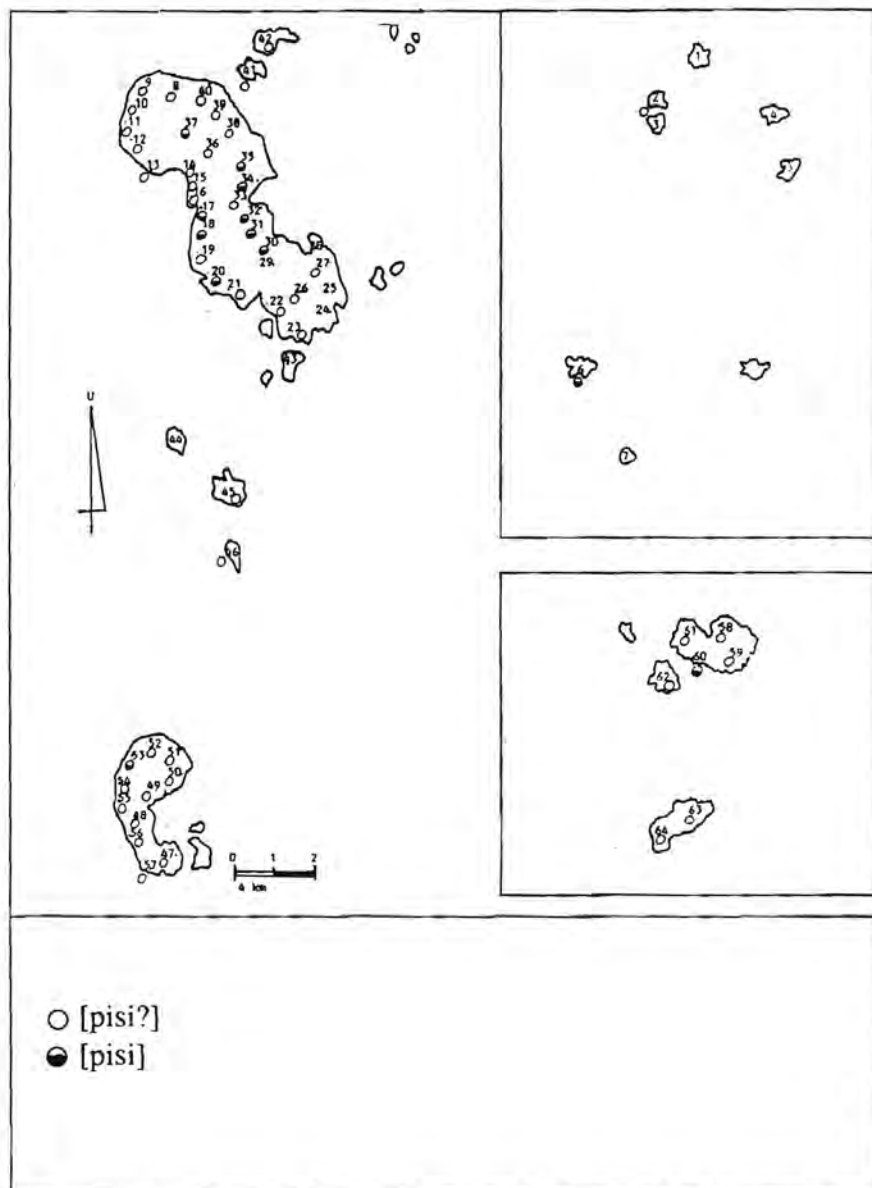
PETA 135: MENYANYI



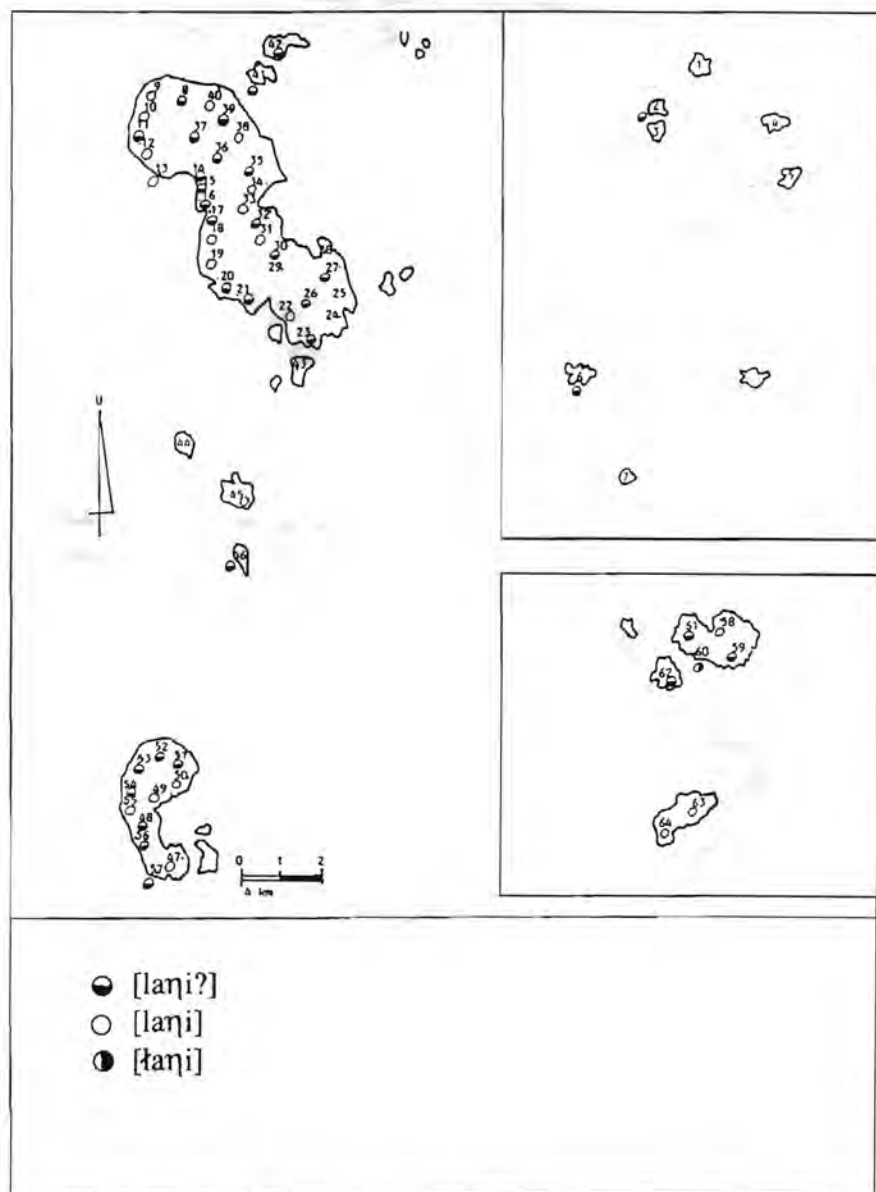
PETA 136: DUDUK



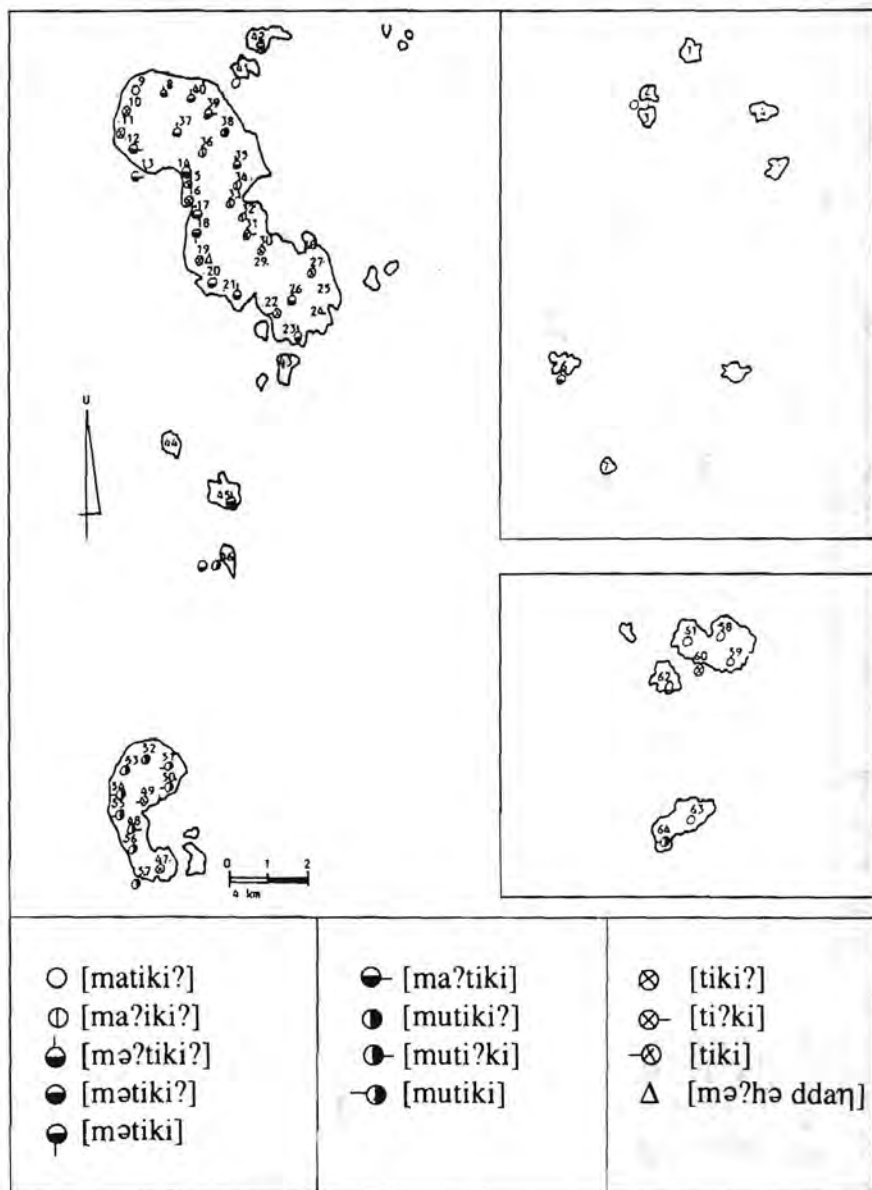
PETA 137: KULIT



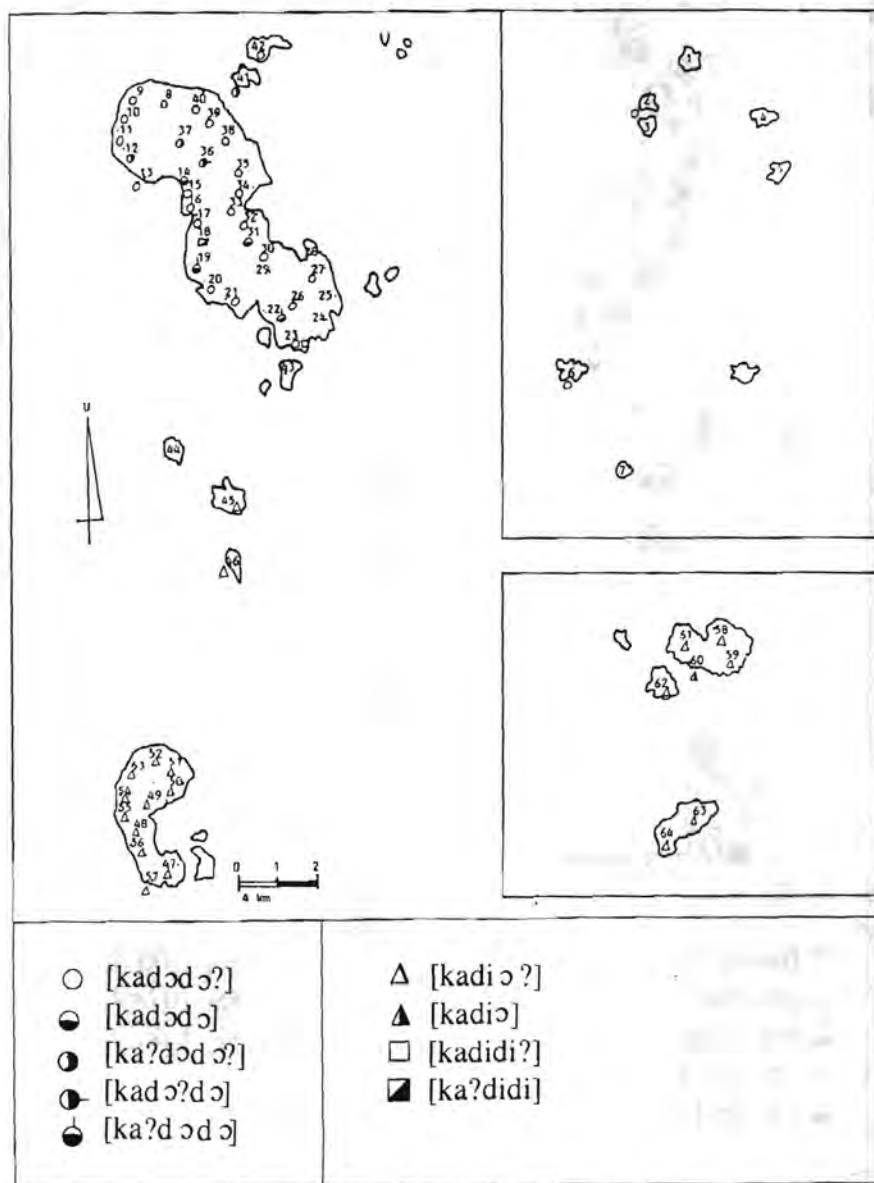
PETA 138: LANGIT



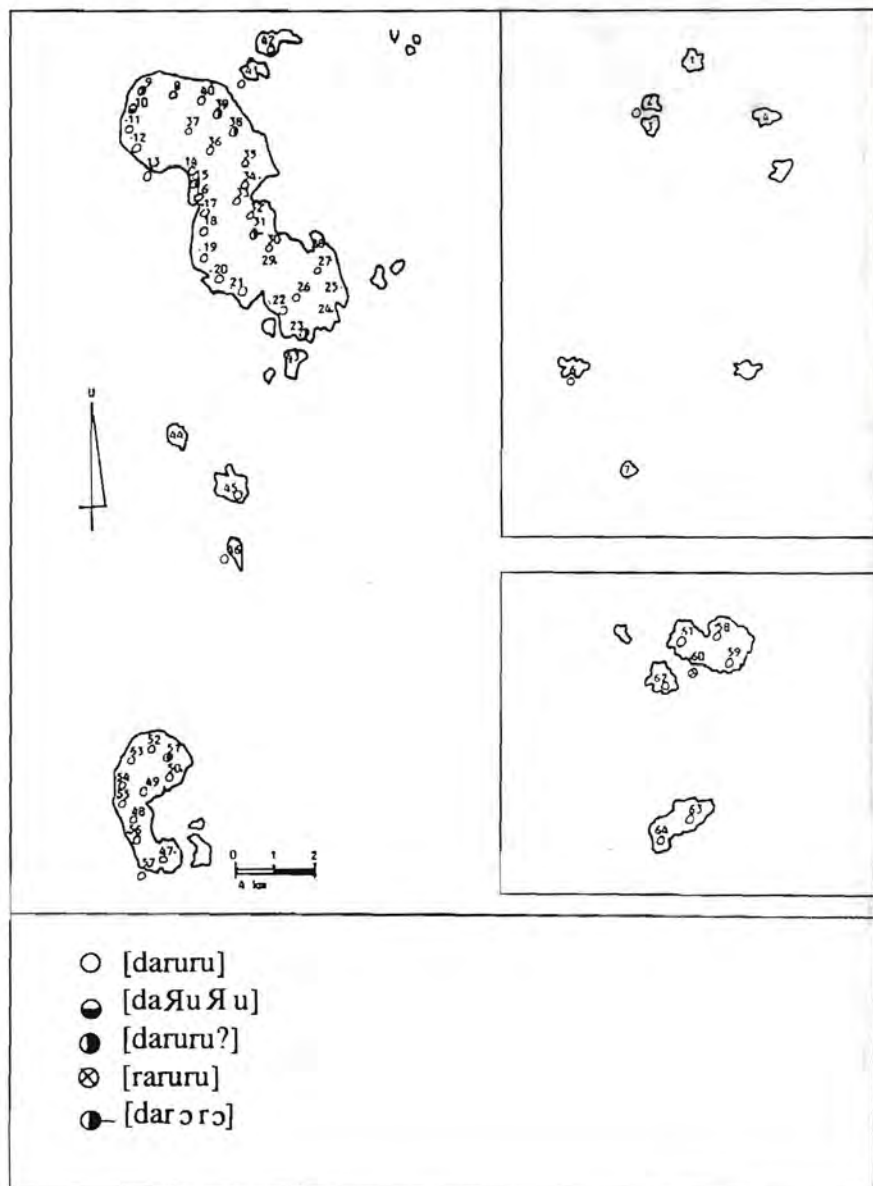
PETA 139: TIDUR



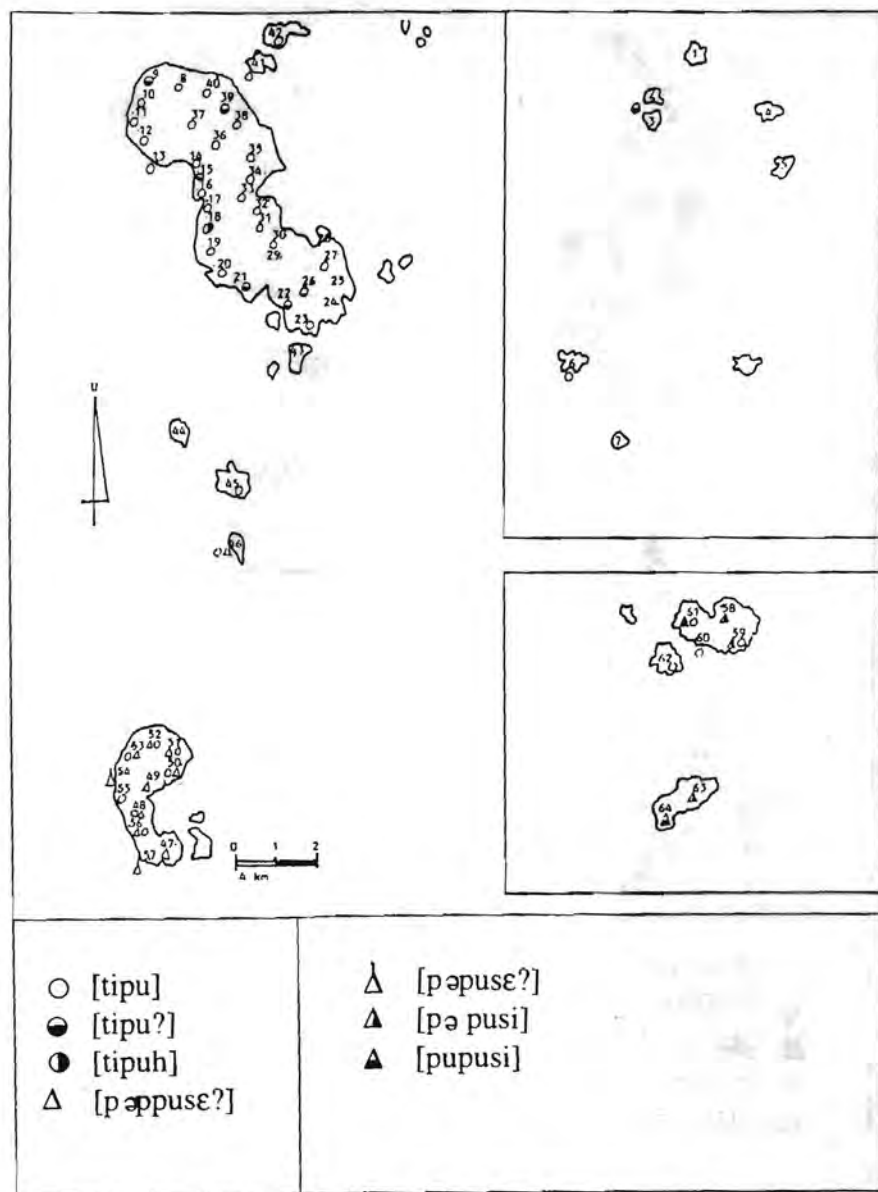
PETA 140: KECIL



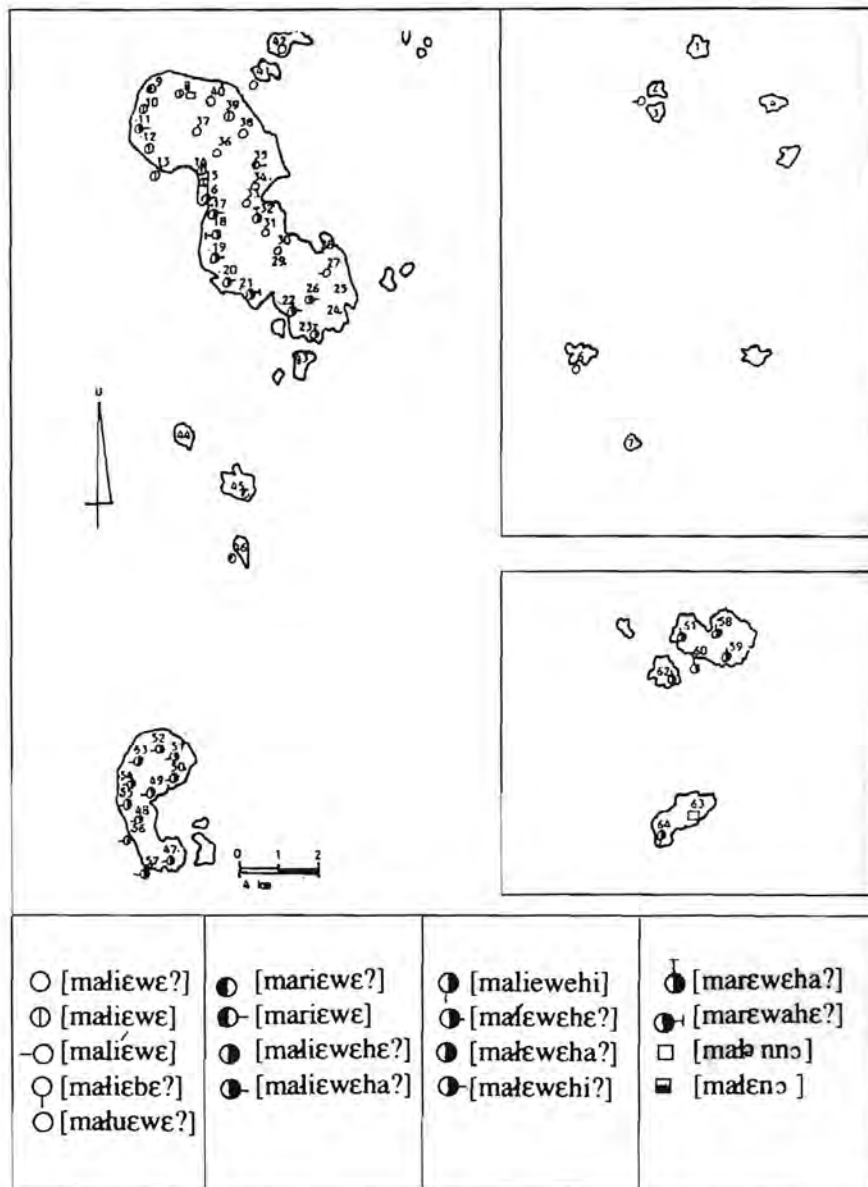
PETA 141: BAU



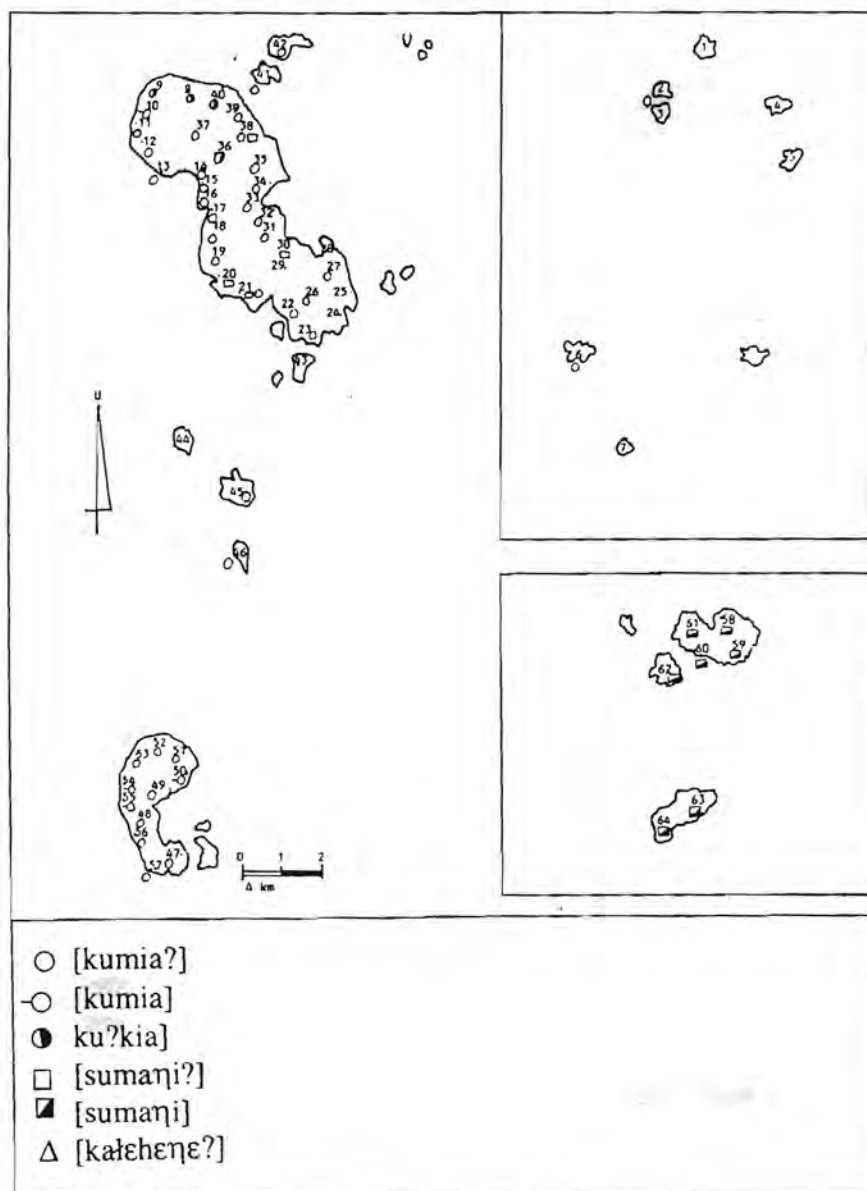
PETA 142: ASAP



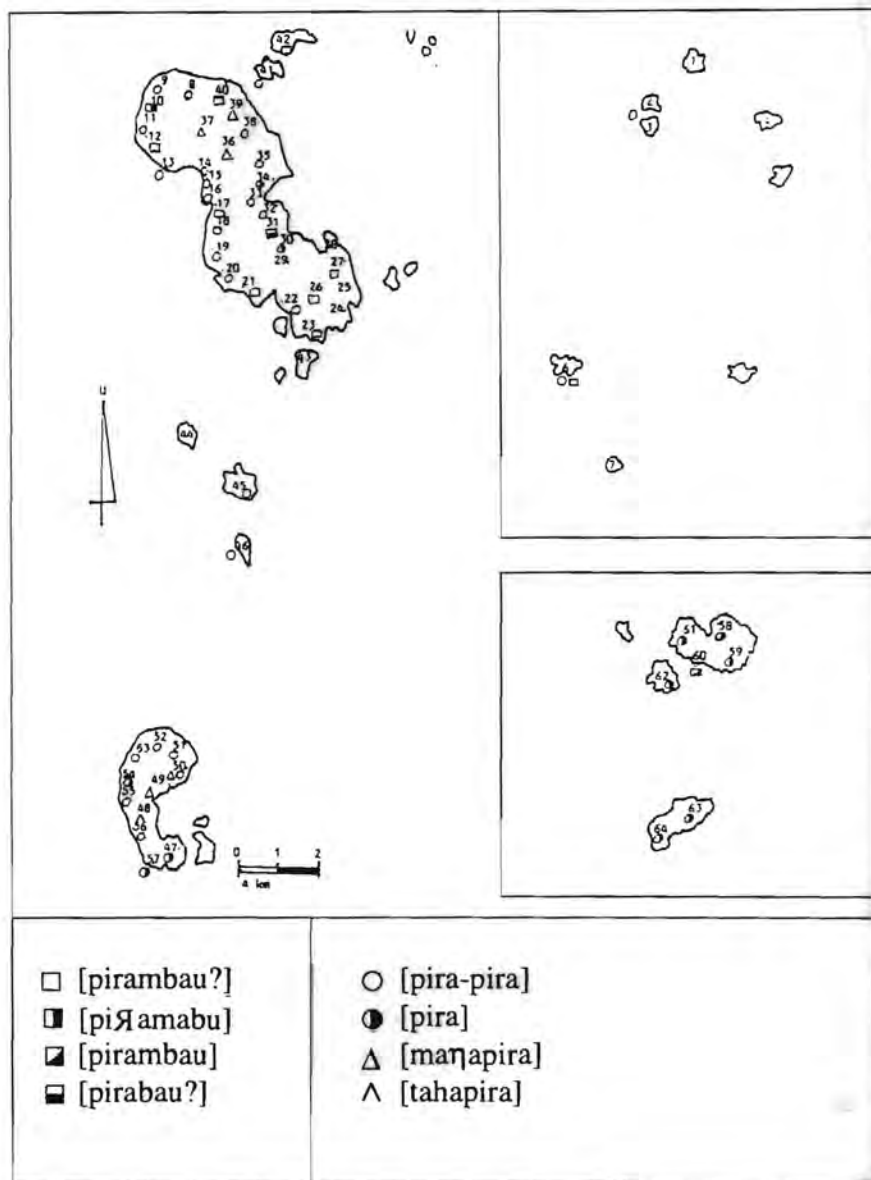
PETA 143: LICIN



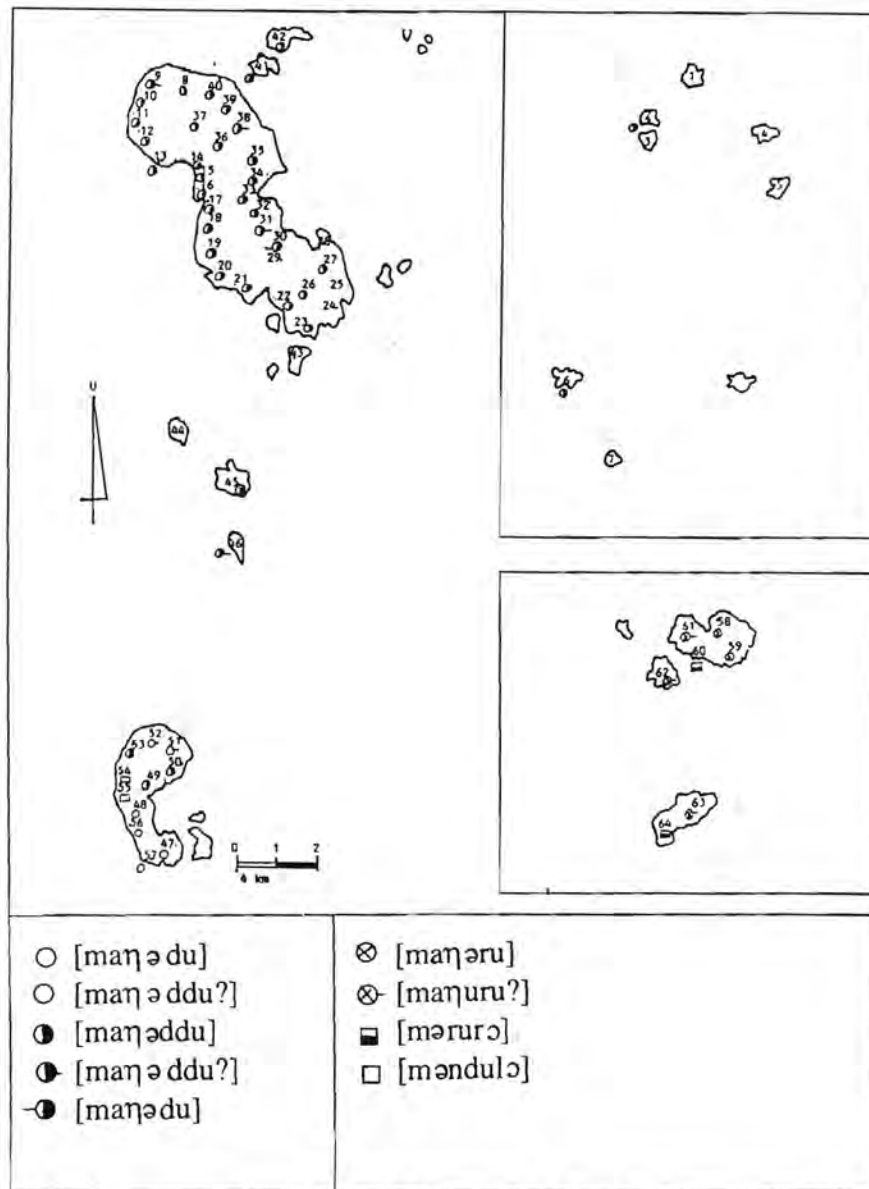
PETA 144: MENANGIS



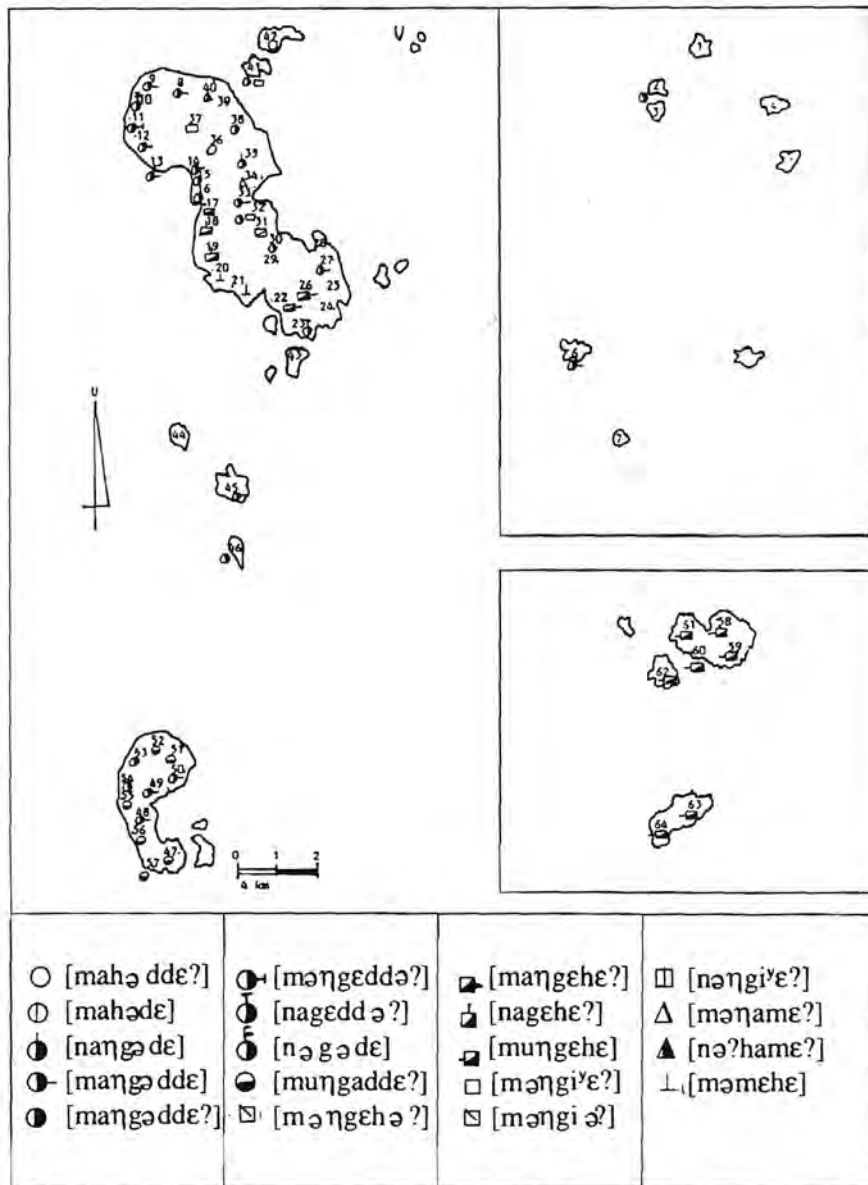
PETA 145: BEBERAPA



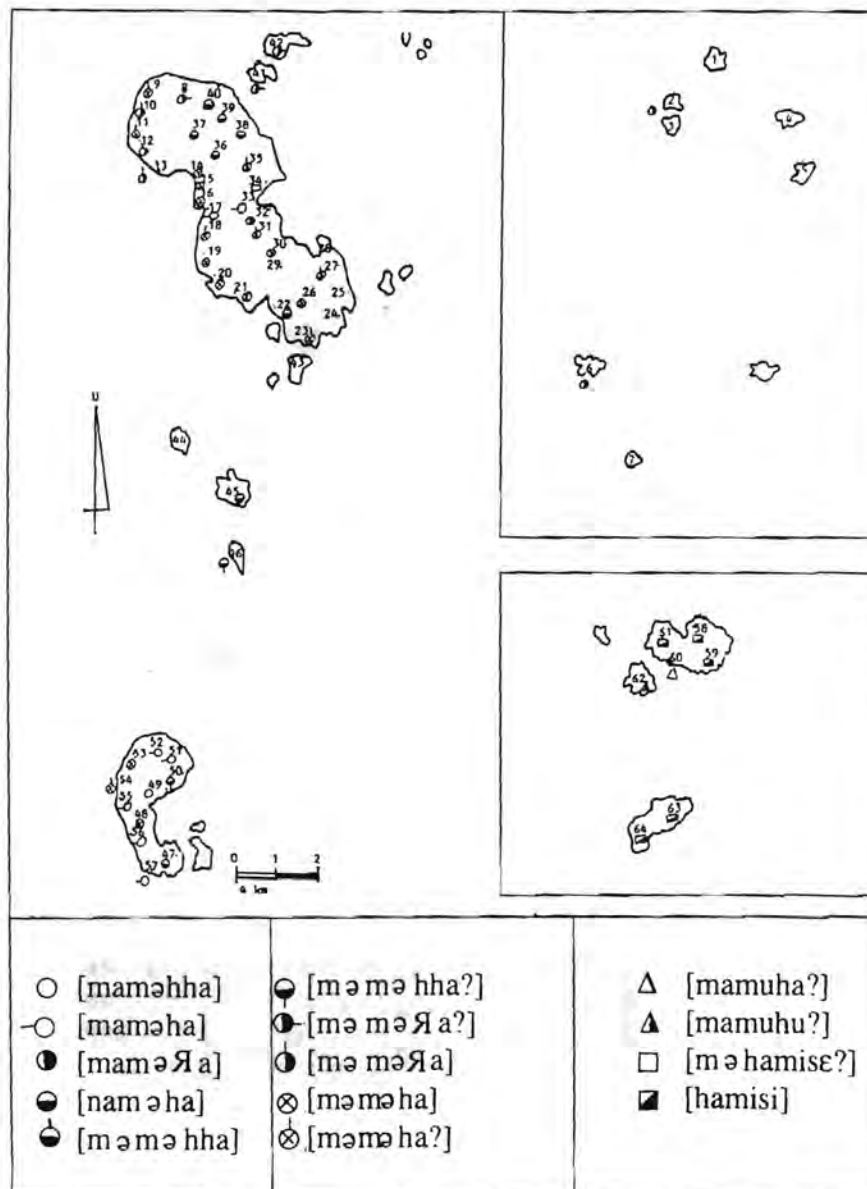
PETA 146: LUDAH



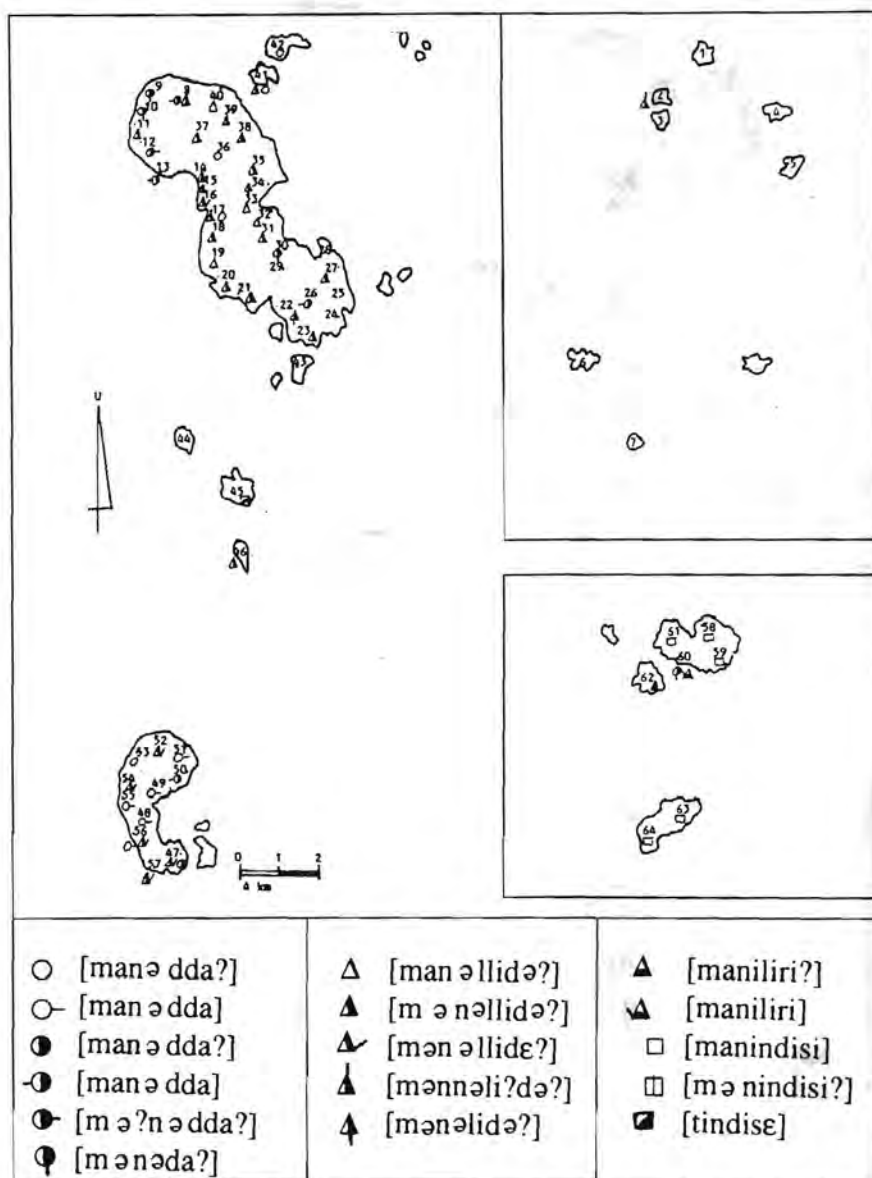
PETA 147: MEROBEK



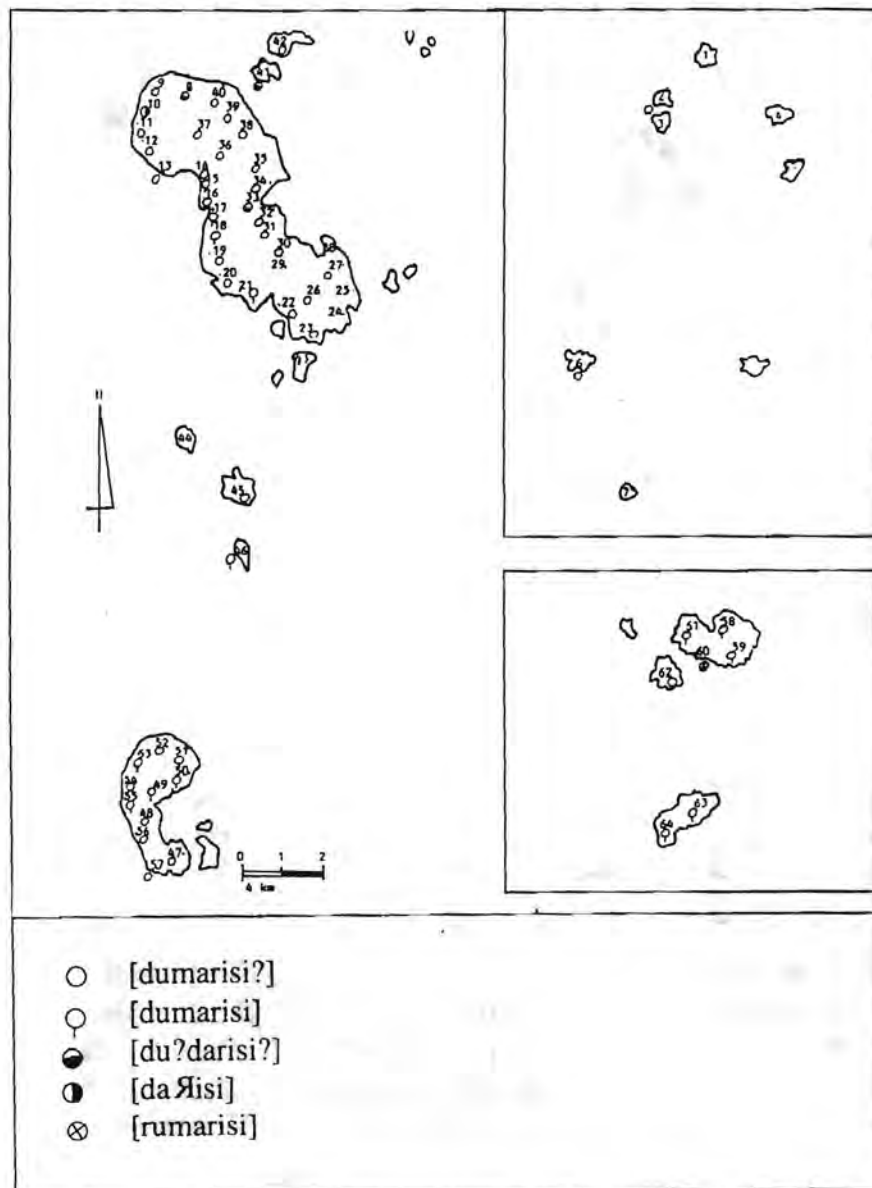
PETA 148: MEMERAS



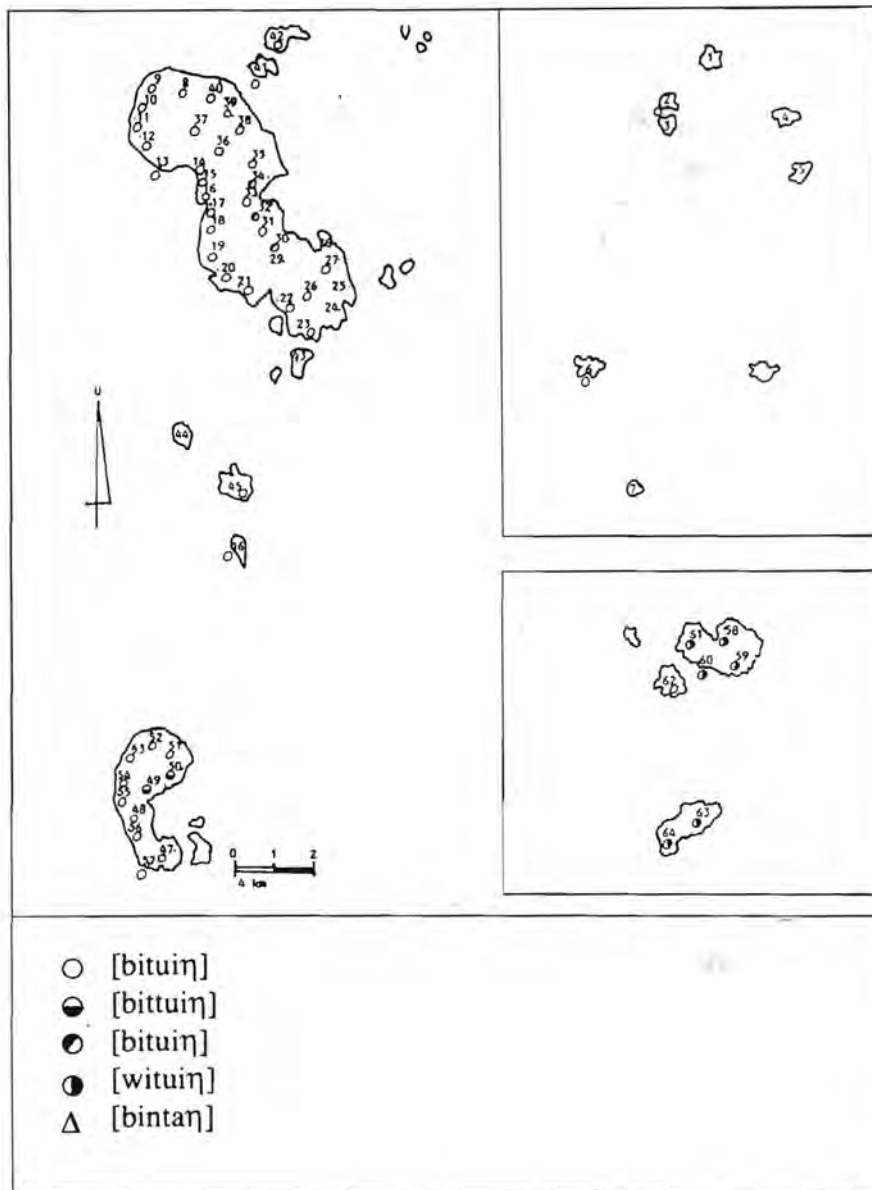
PETA 149: MENEKAN



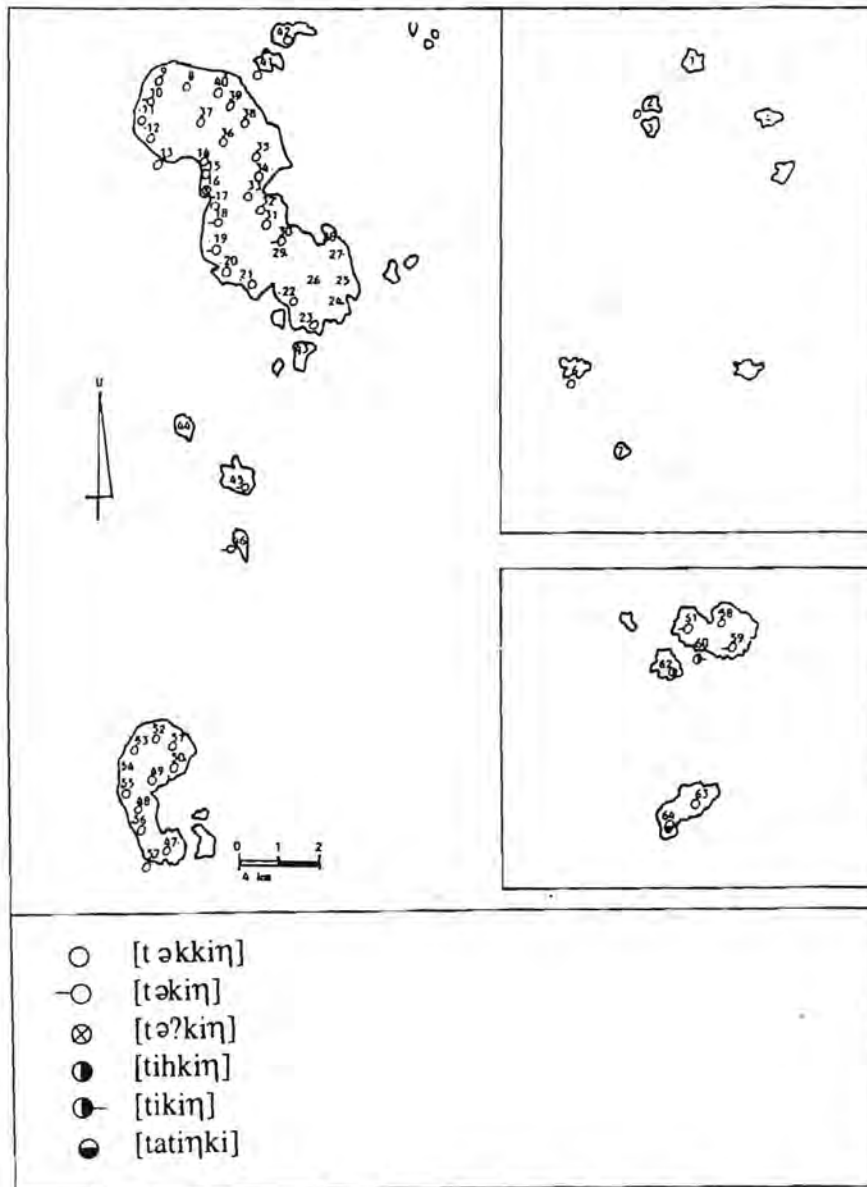
PETA 150: BERDIRI



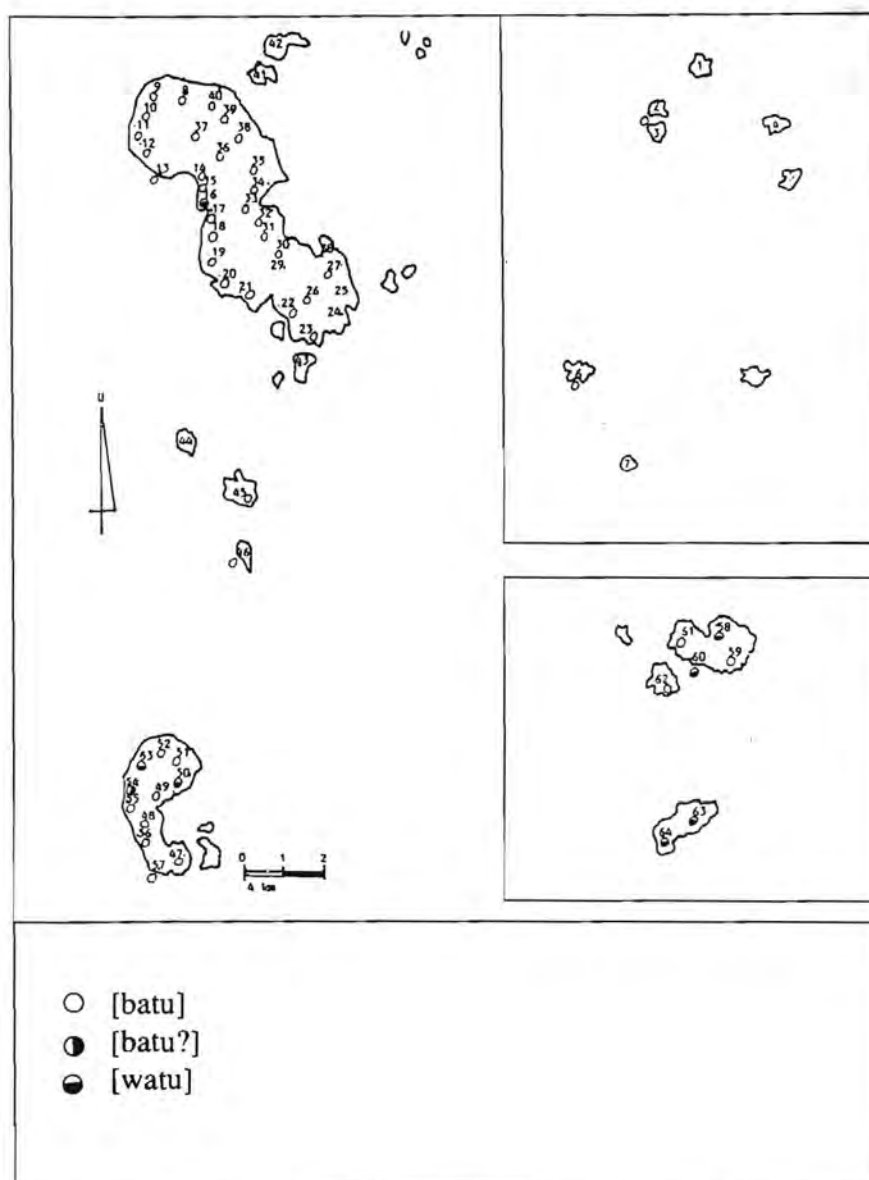
PETA 151: BINTANG



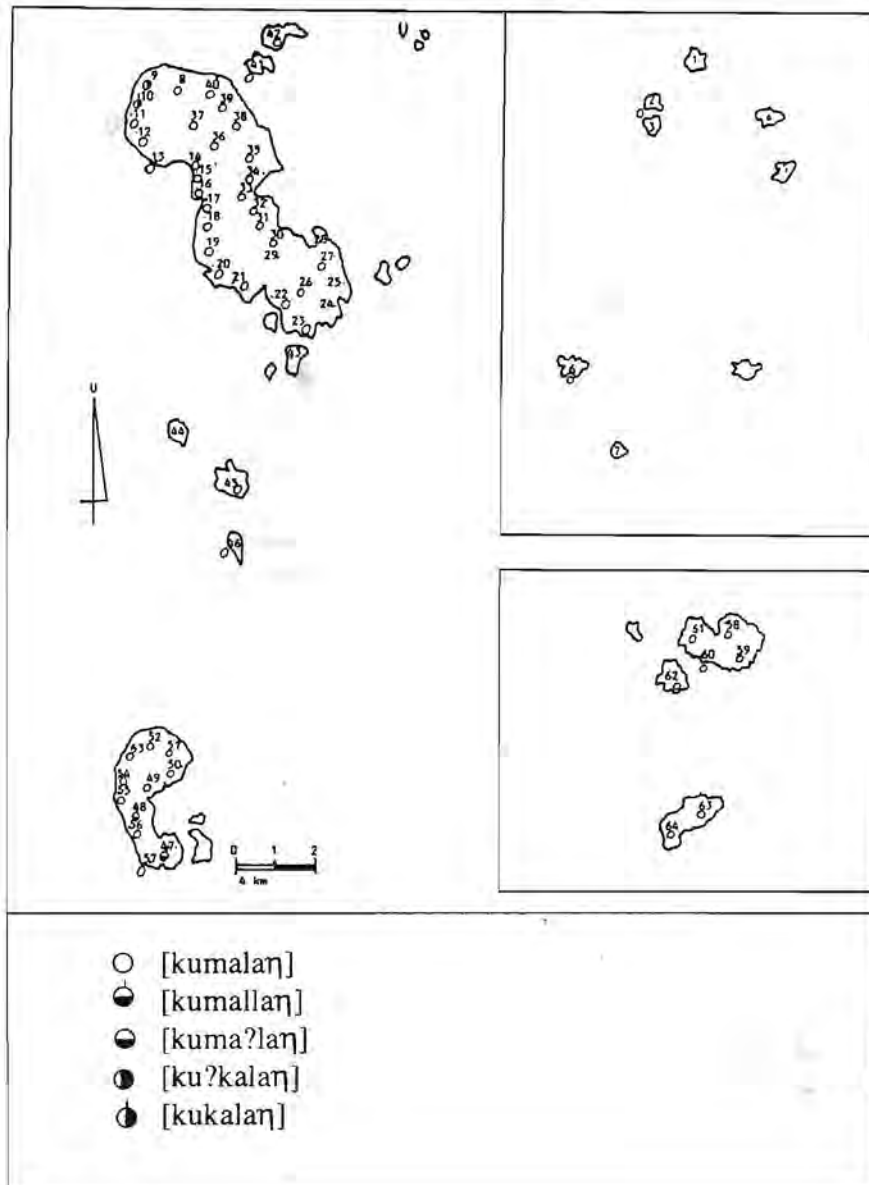
PETA 152: TONGKAT



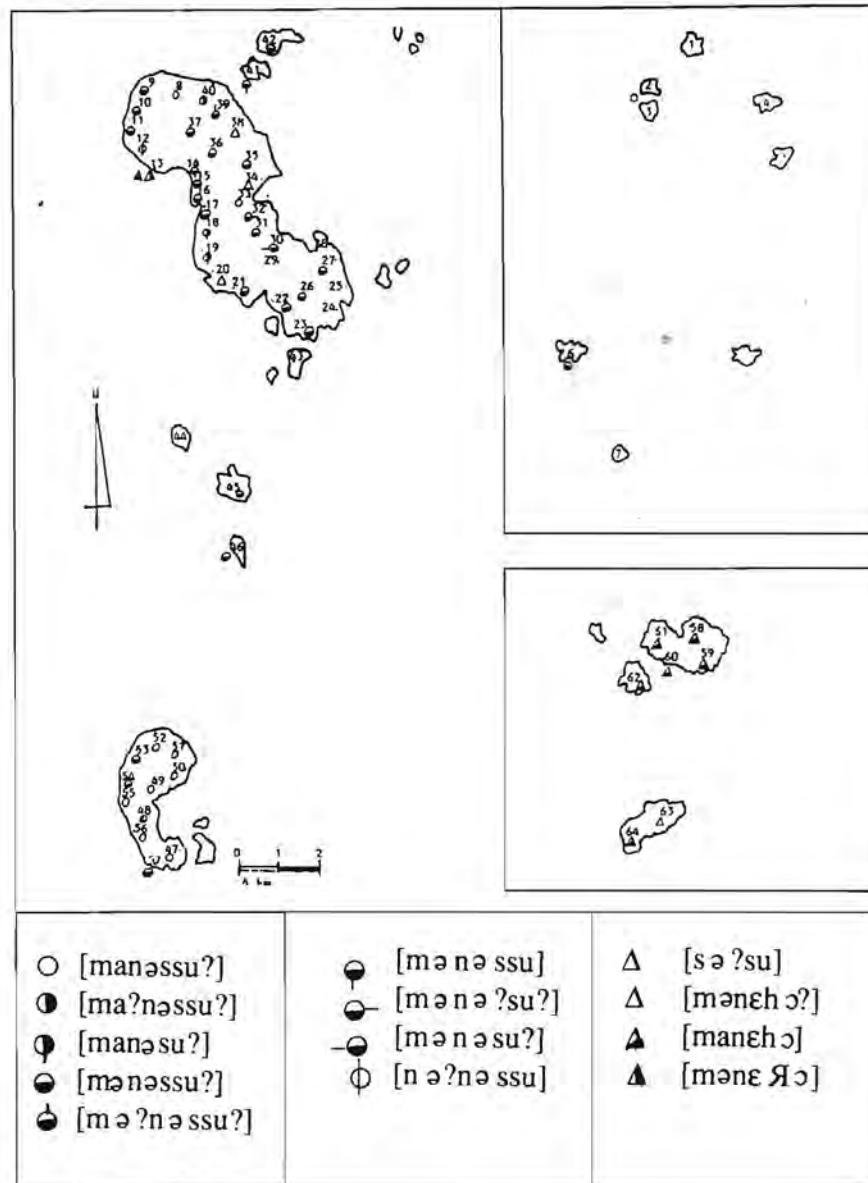
PETA 153: BATU



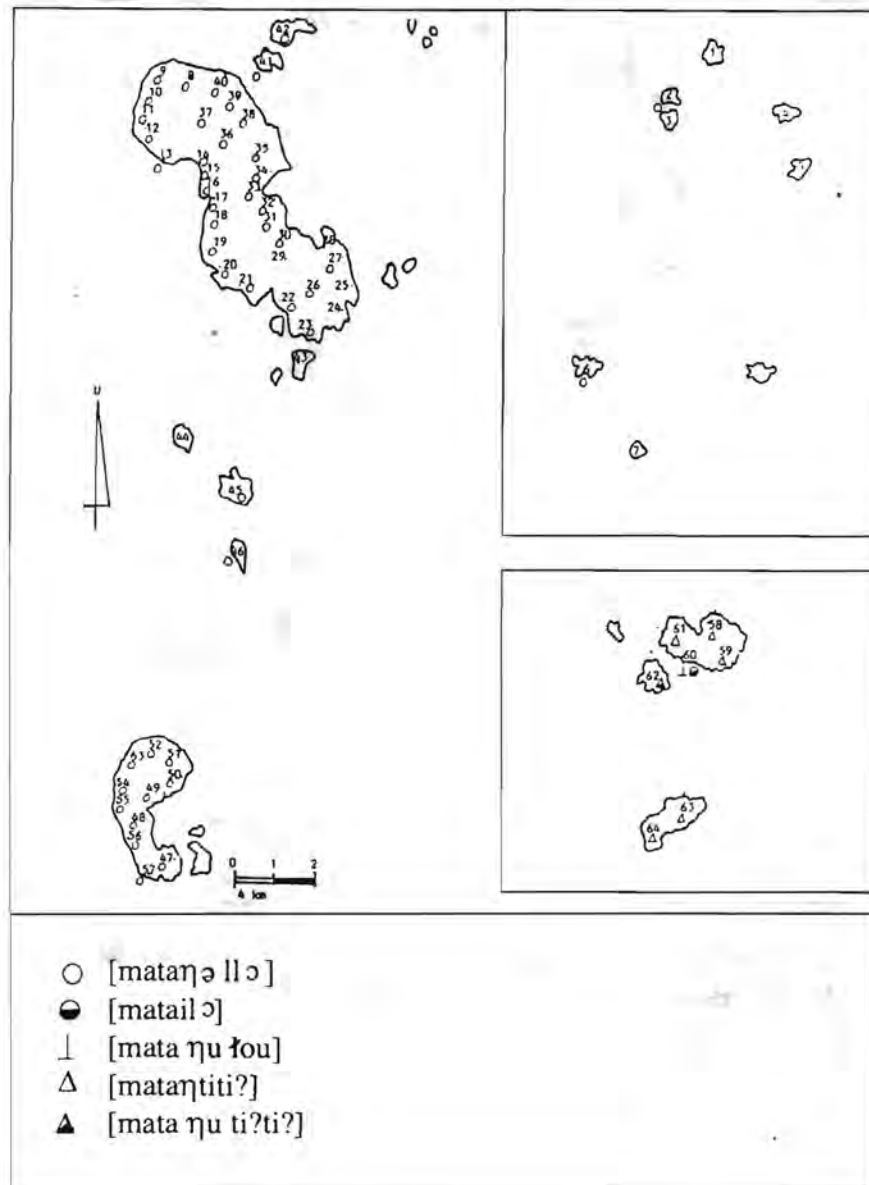
PETA 154: BERENANG



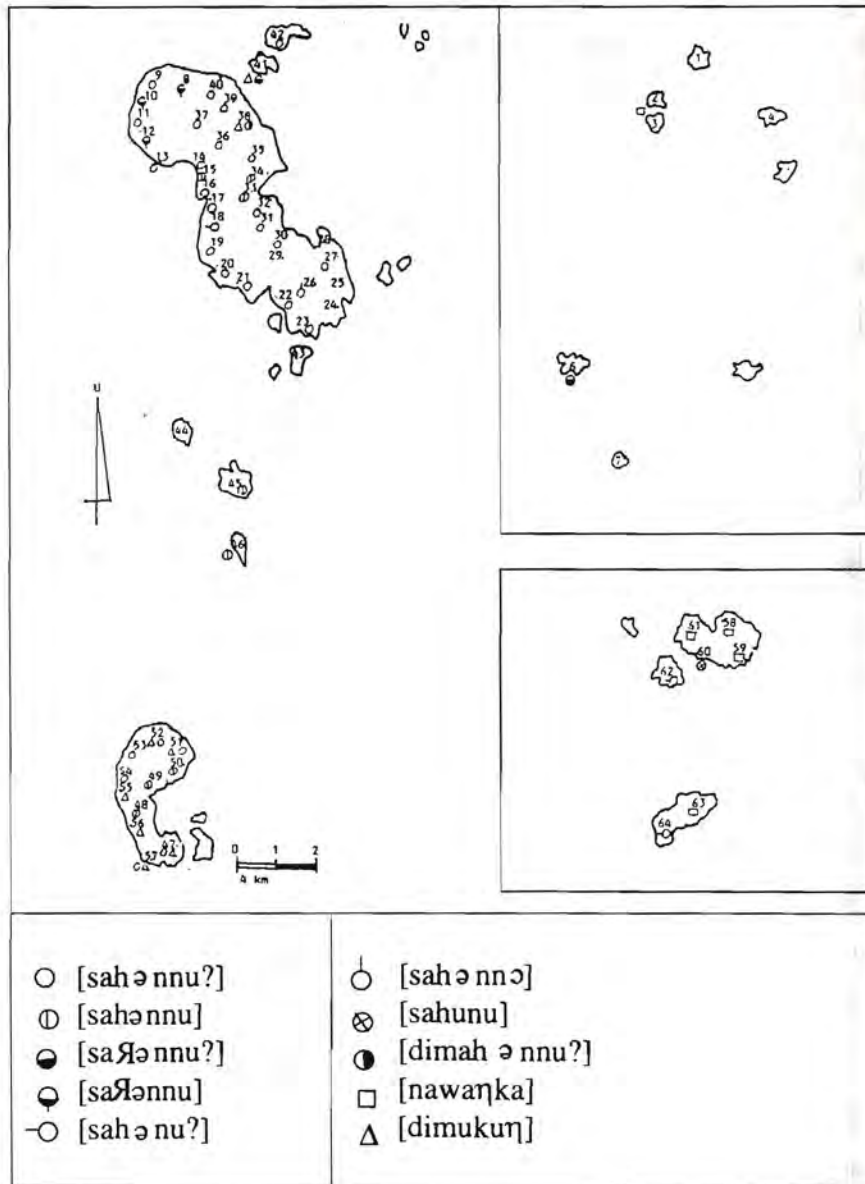
PETA 155: MENGISAP



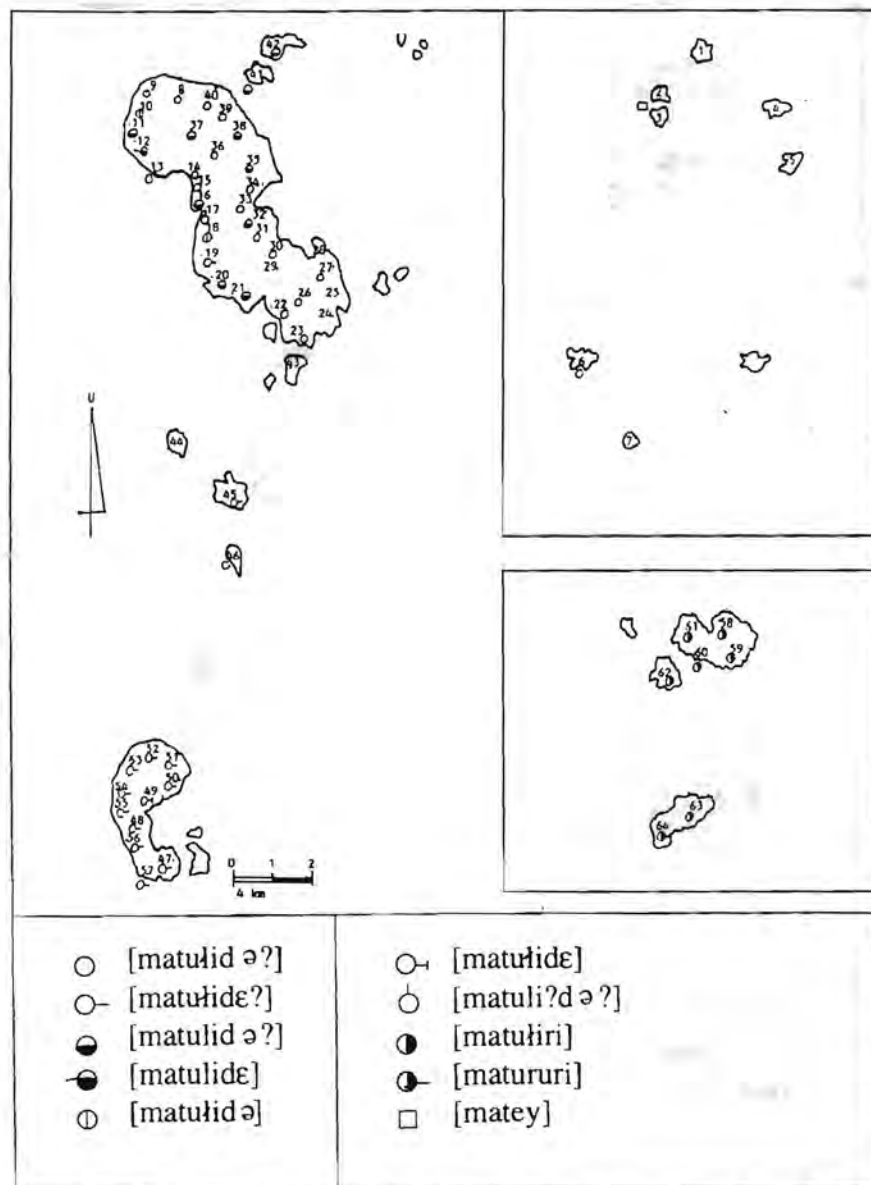
PETA 156: MATAHARI



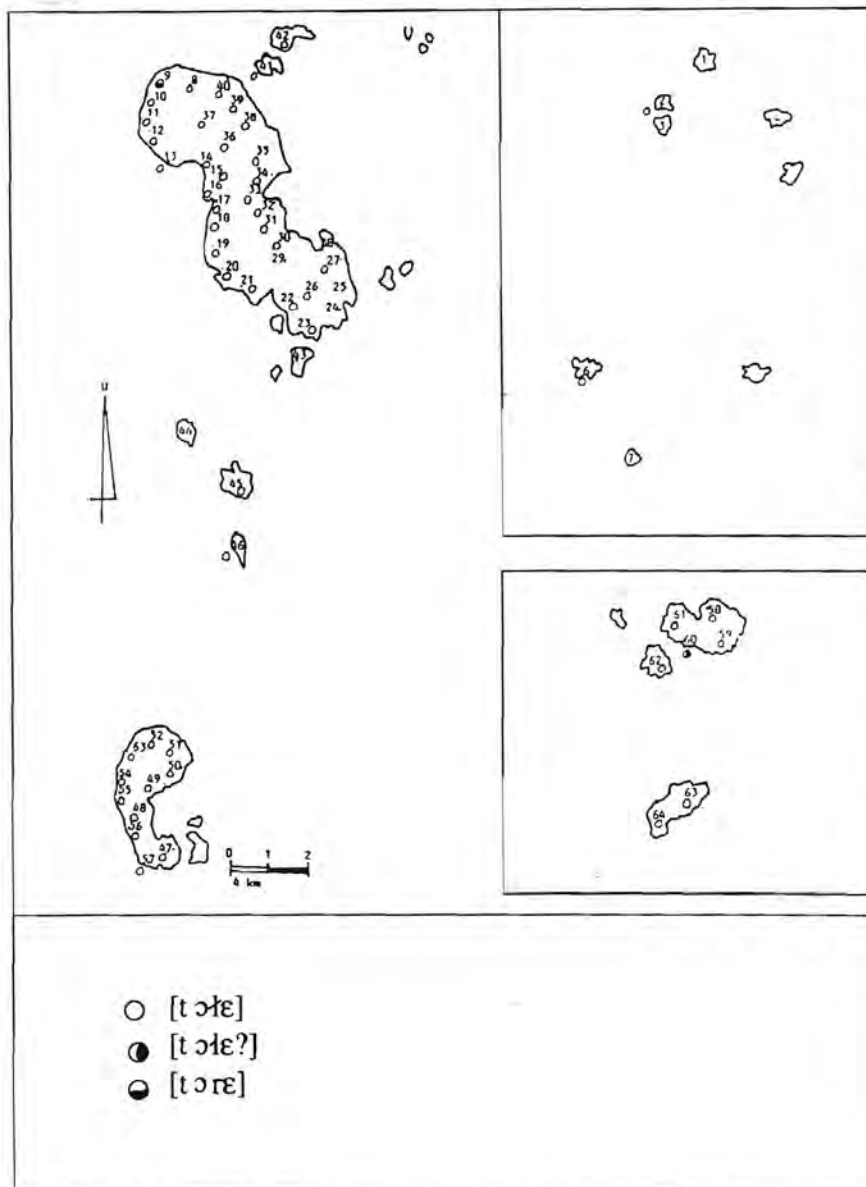
PETA 157: BENGKAK



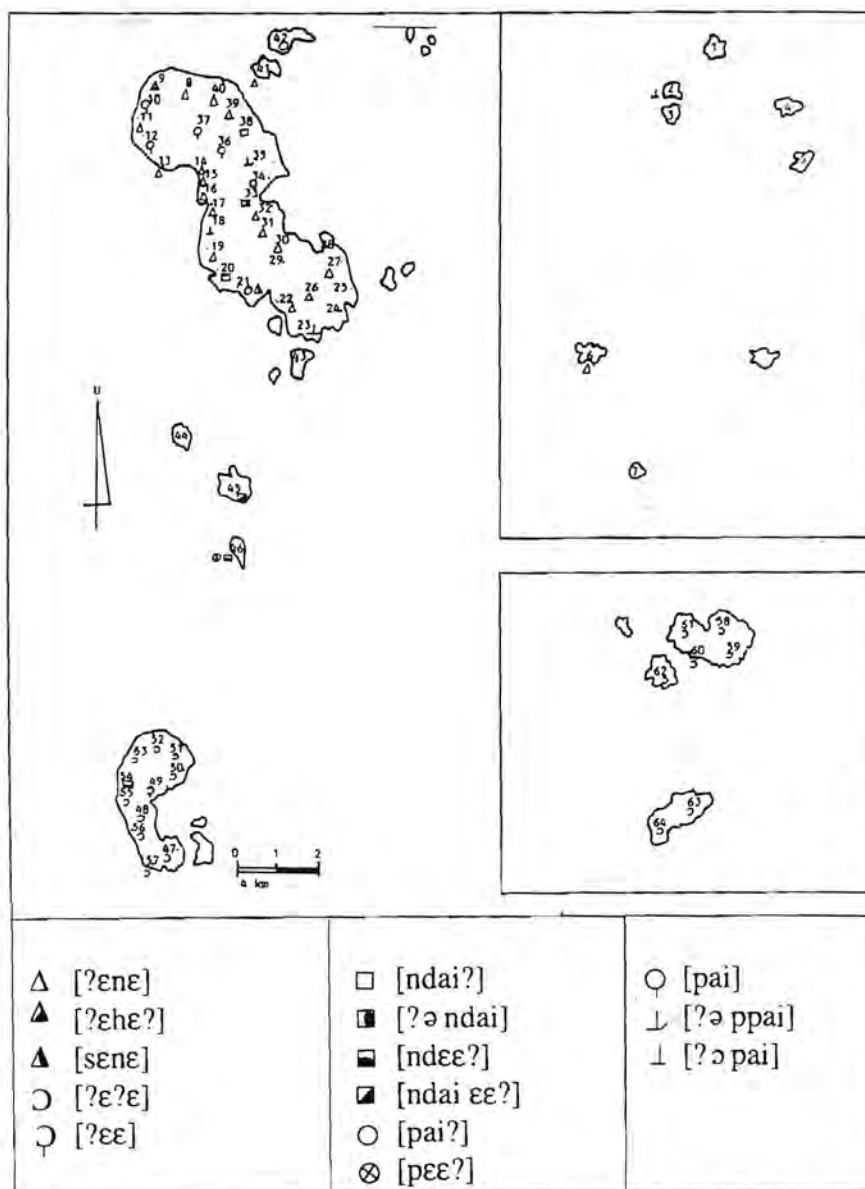
PETA 158: LURUS



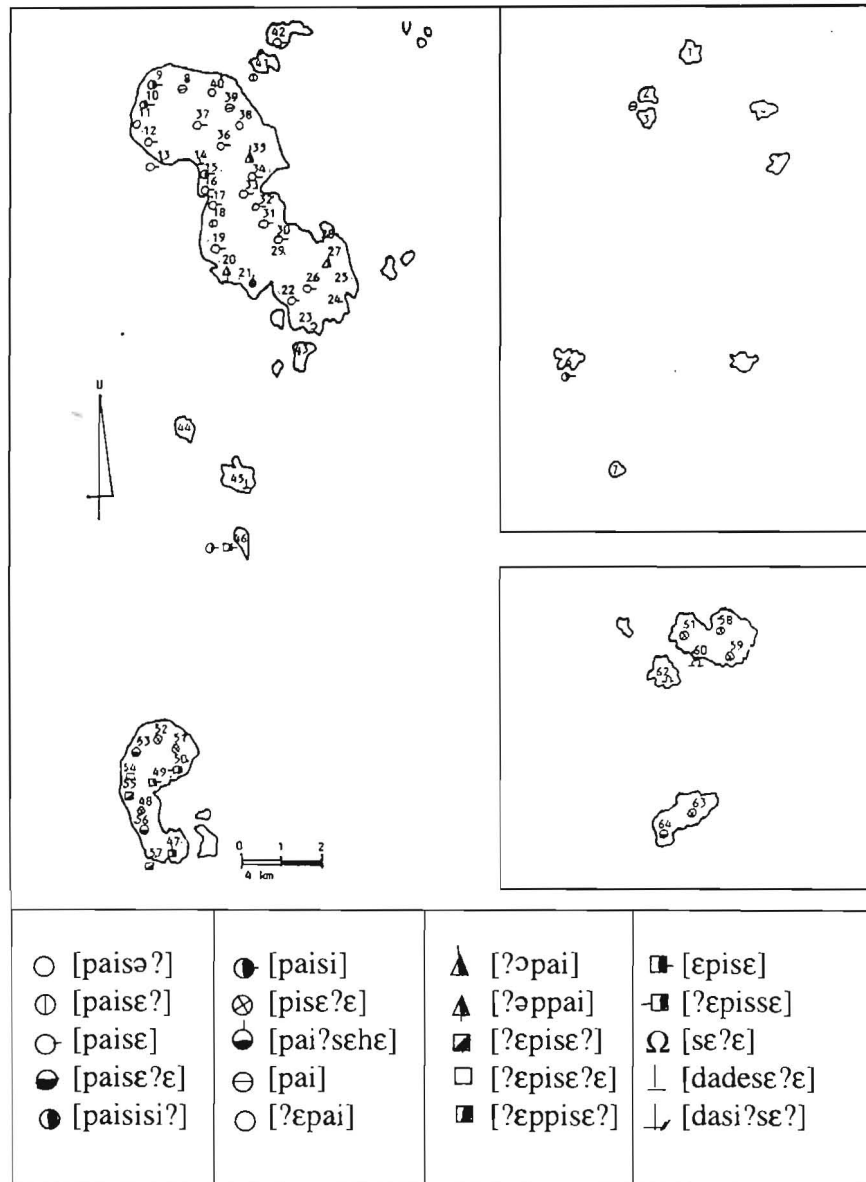
PETA 159: EKOR



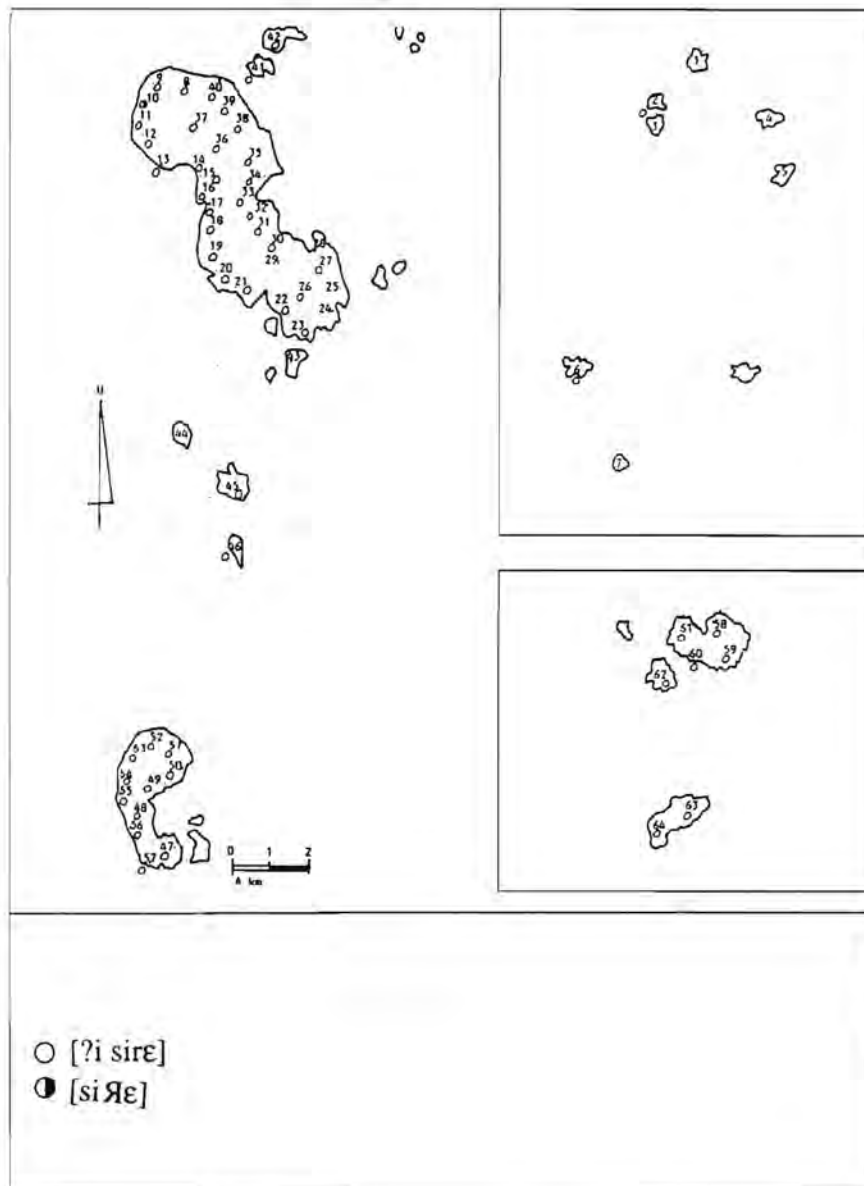
PETA 160: ITU



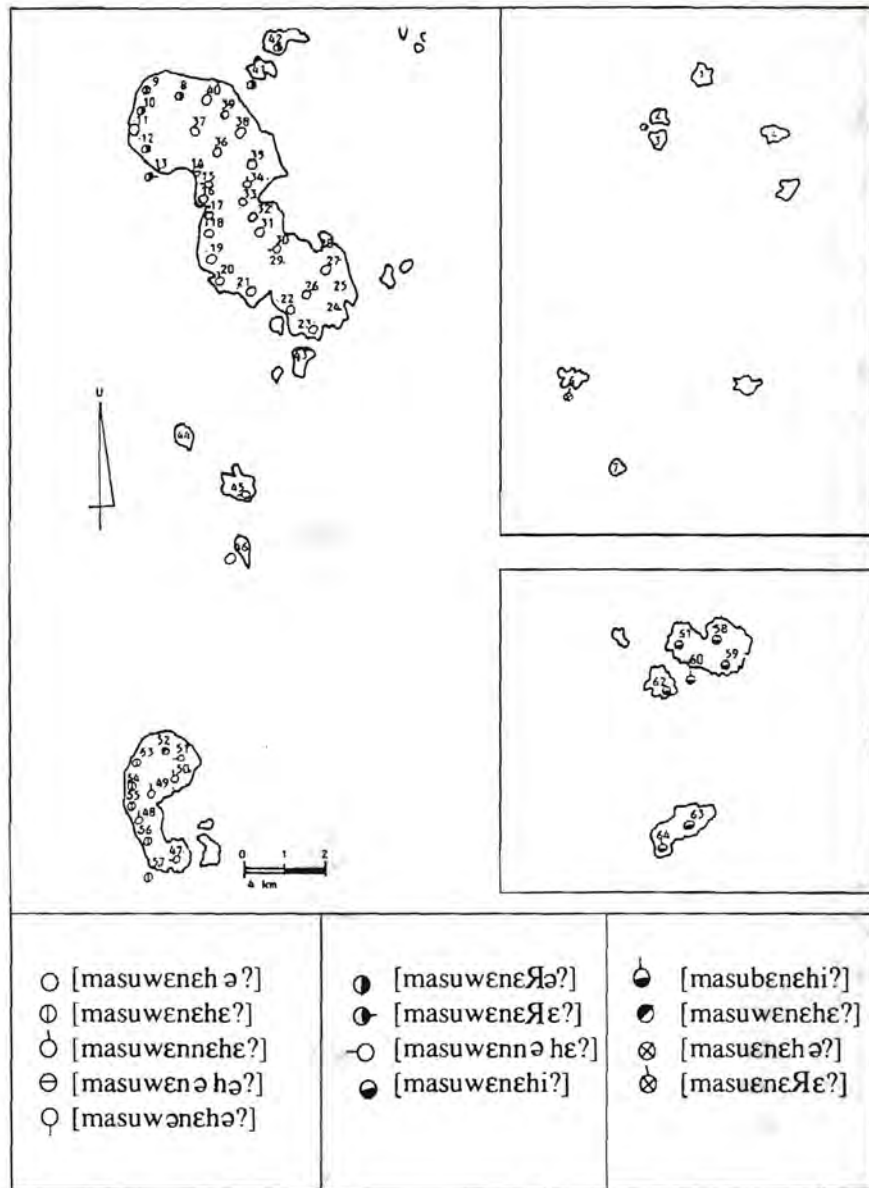
PETA 161: DI SANA



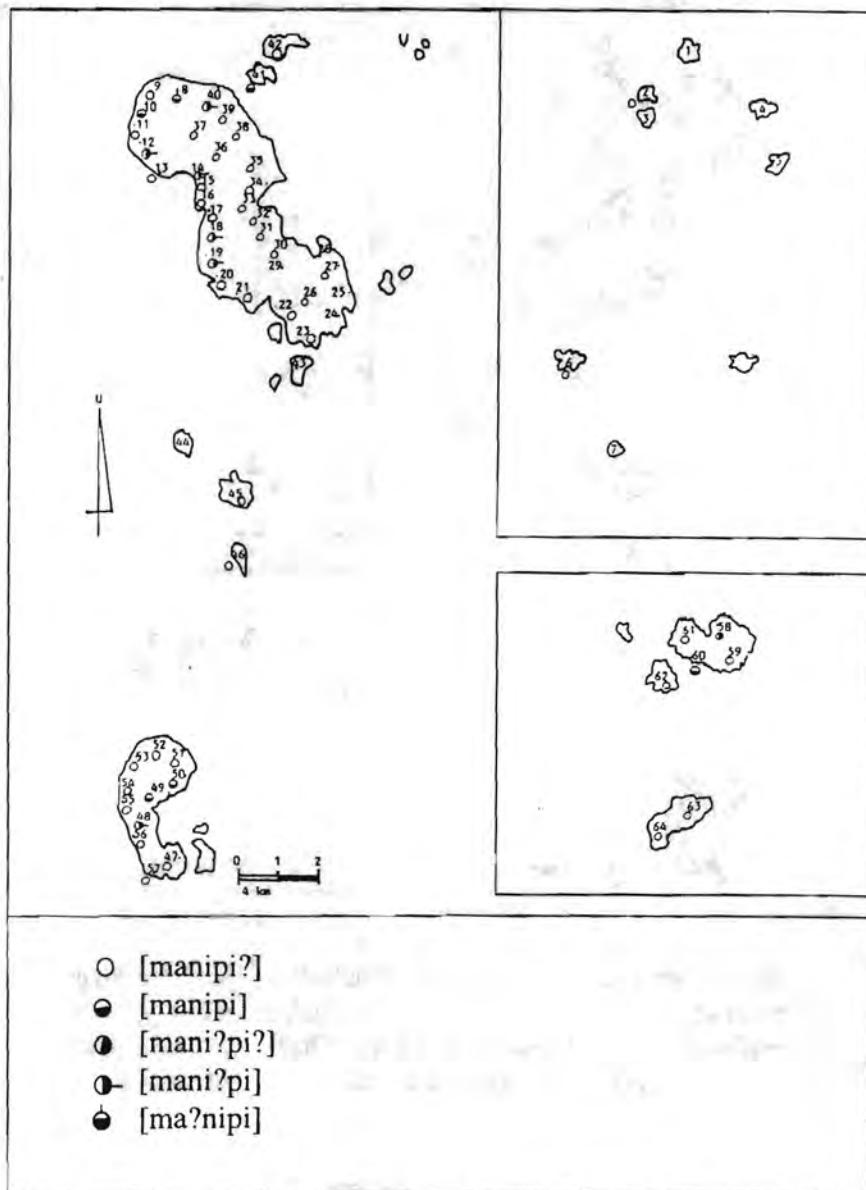
PETA 162: MEREKA



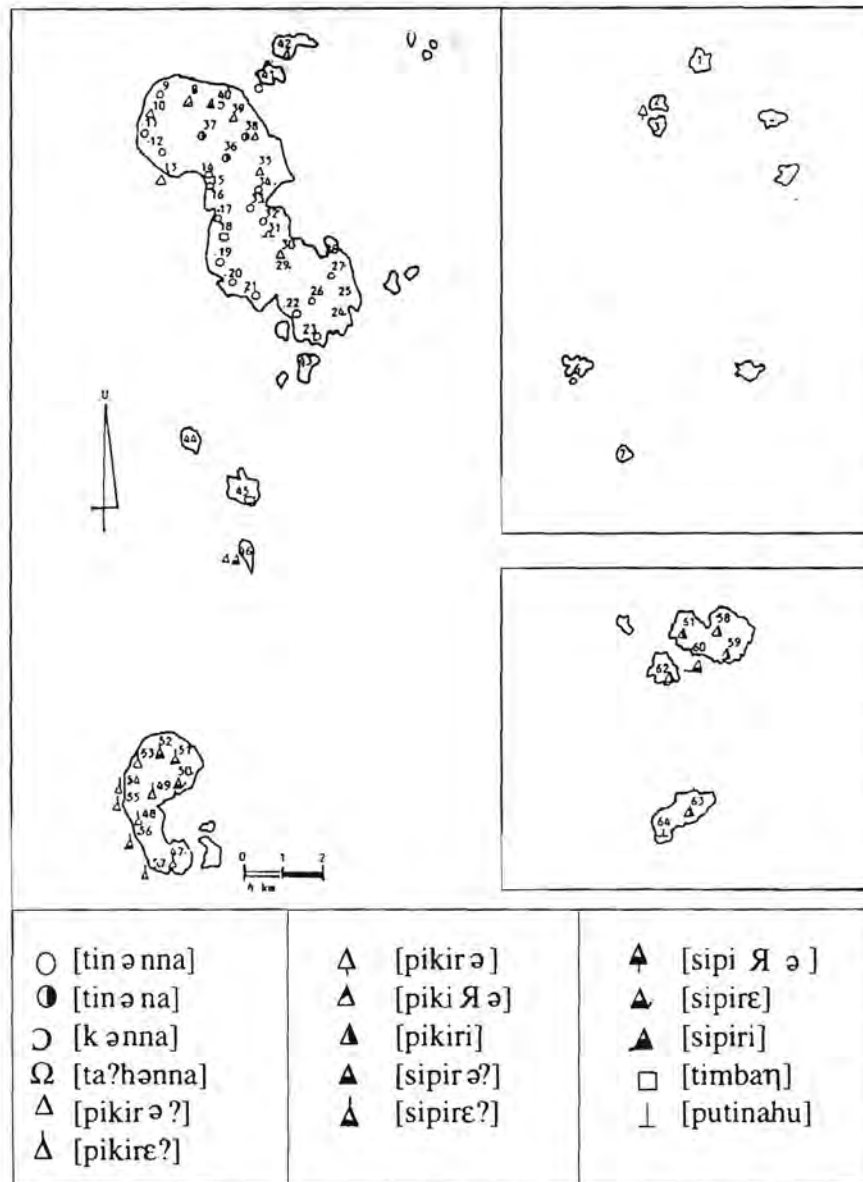
PETA 163: TEBAL



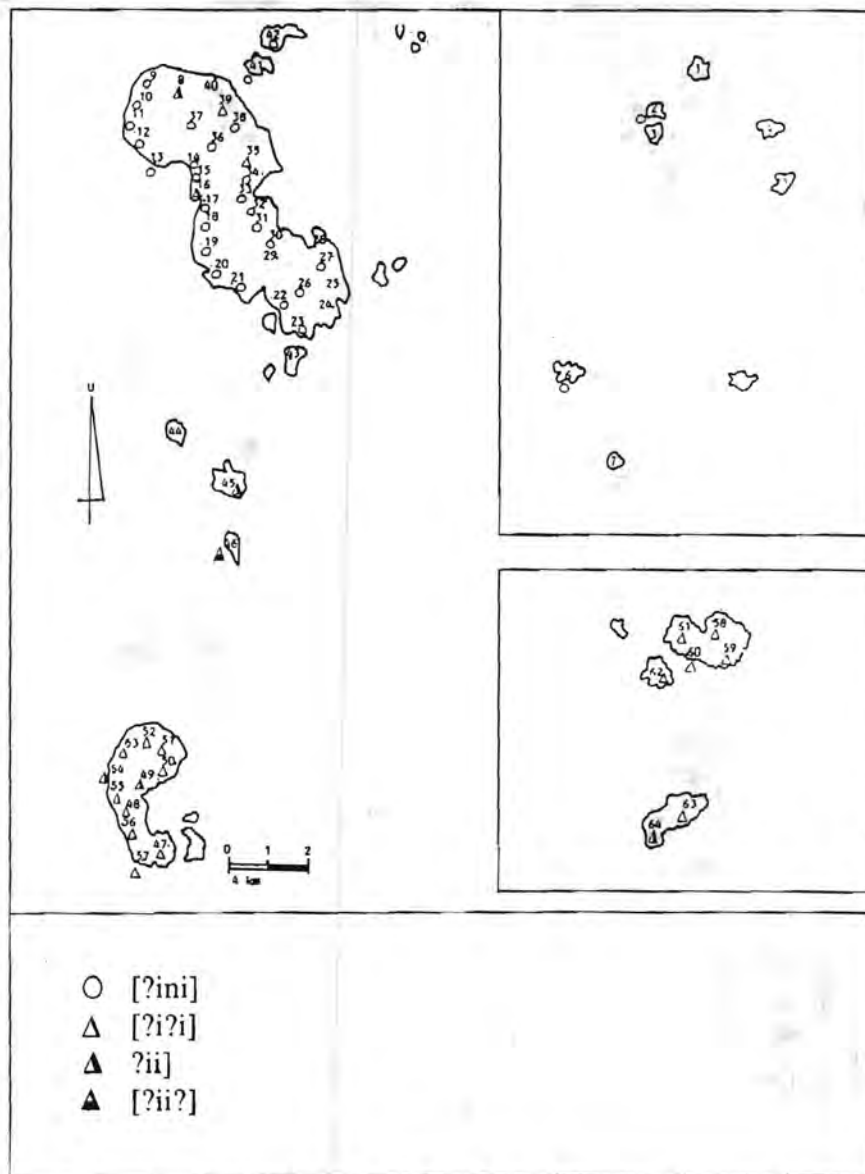
PETA 164: TIPIS



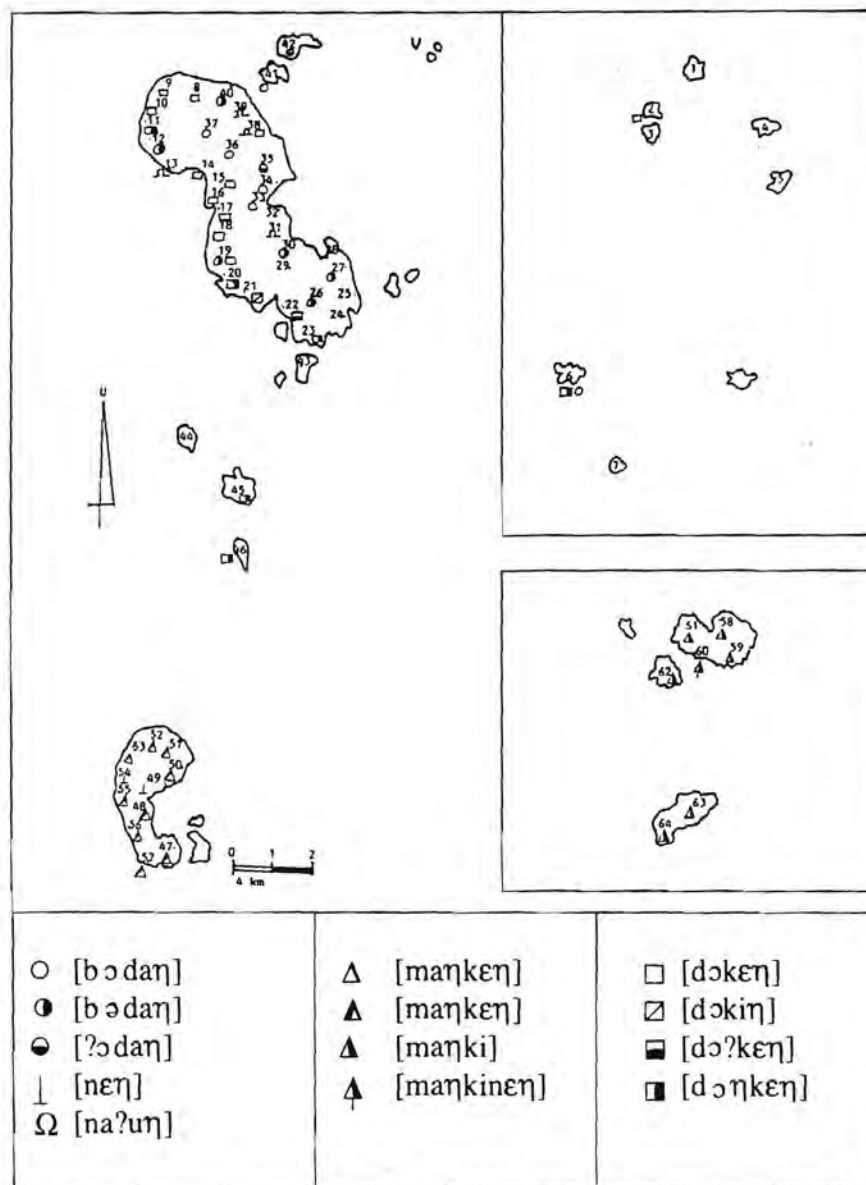
PETA 165: PIKIR



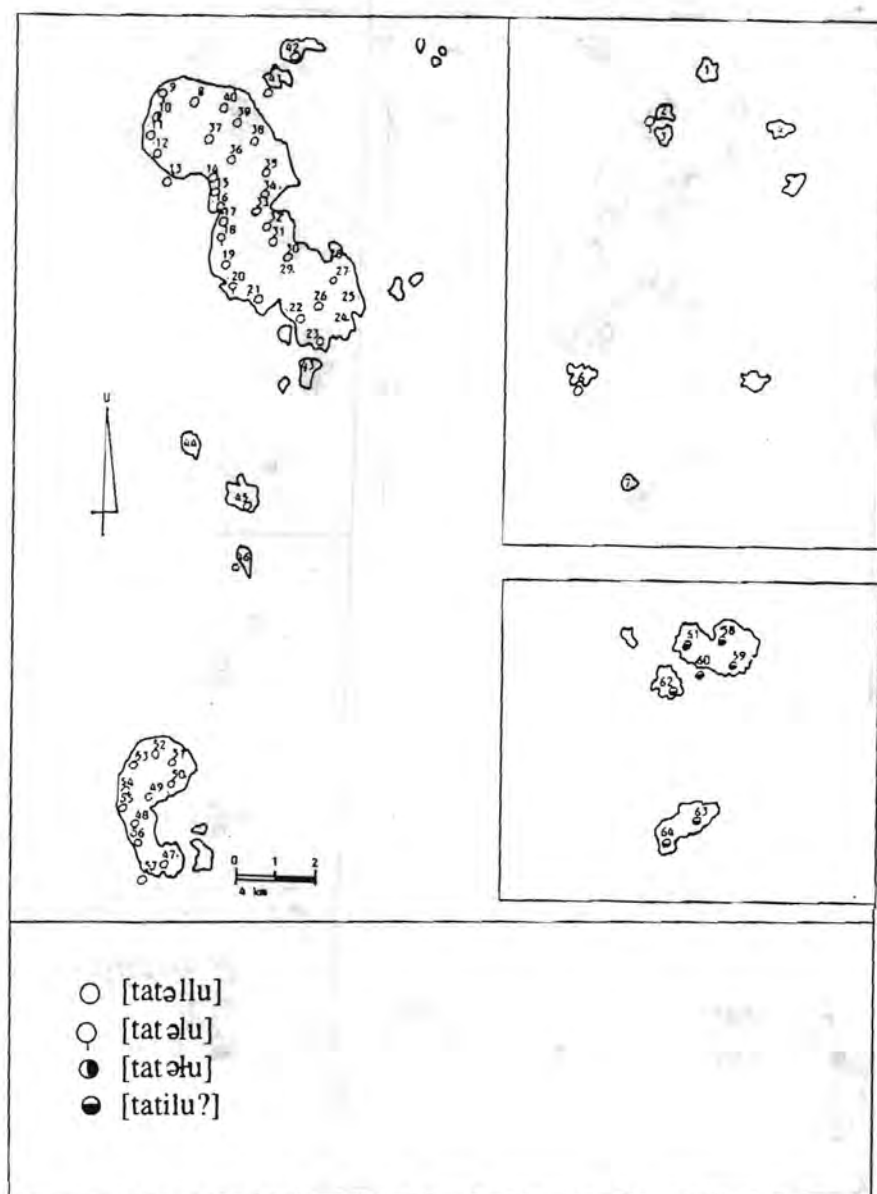
PETA 166: INI



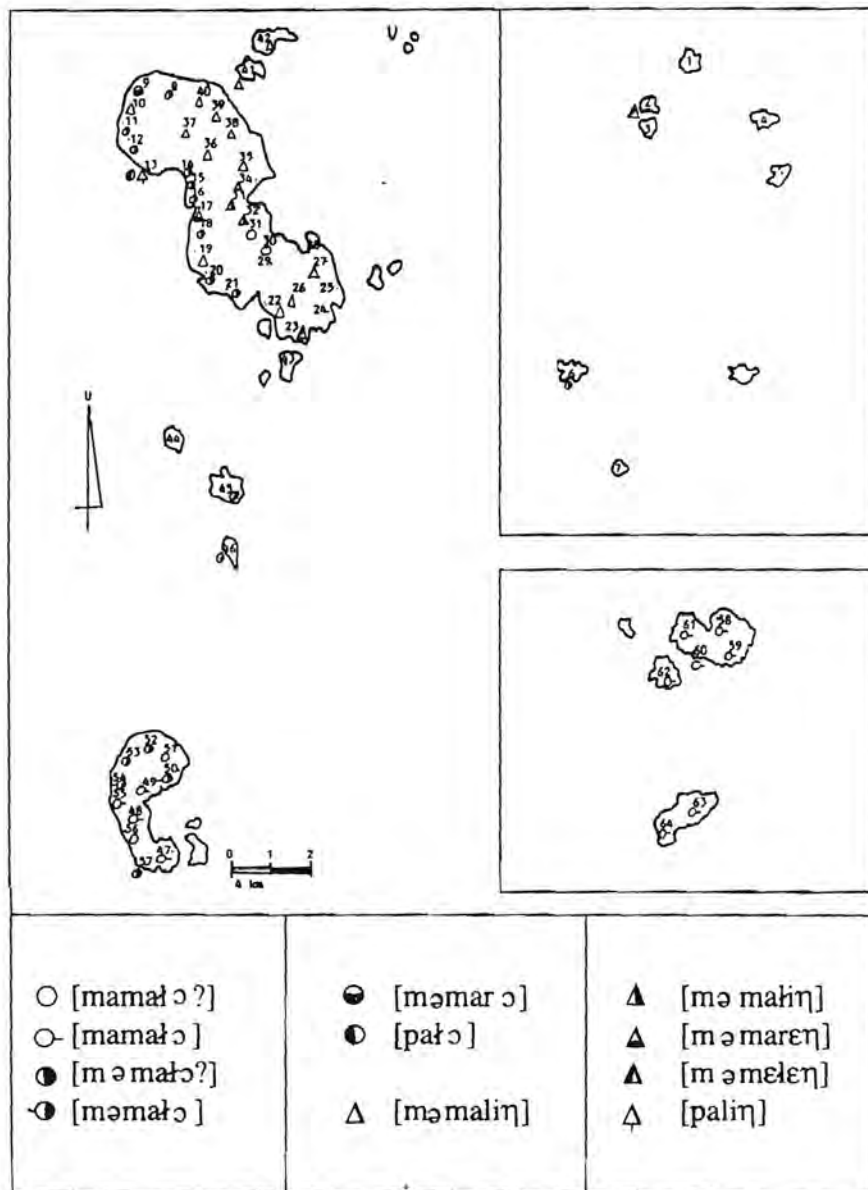
PETA 167: SEJAK



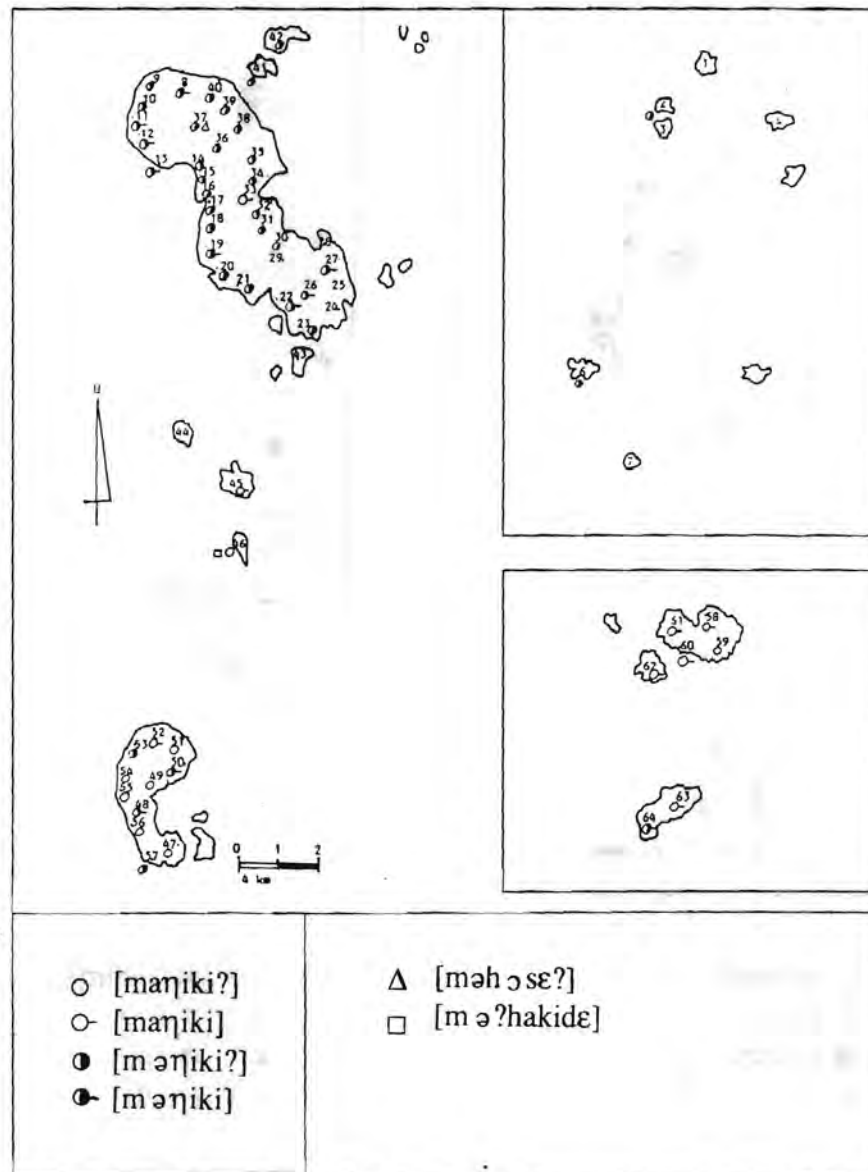
PETA 168: TIGA



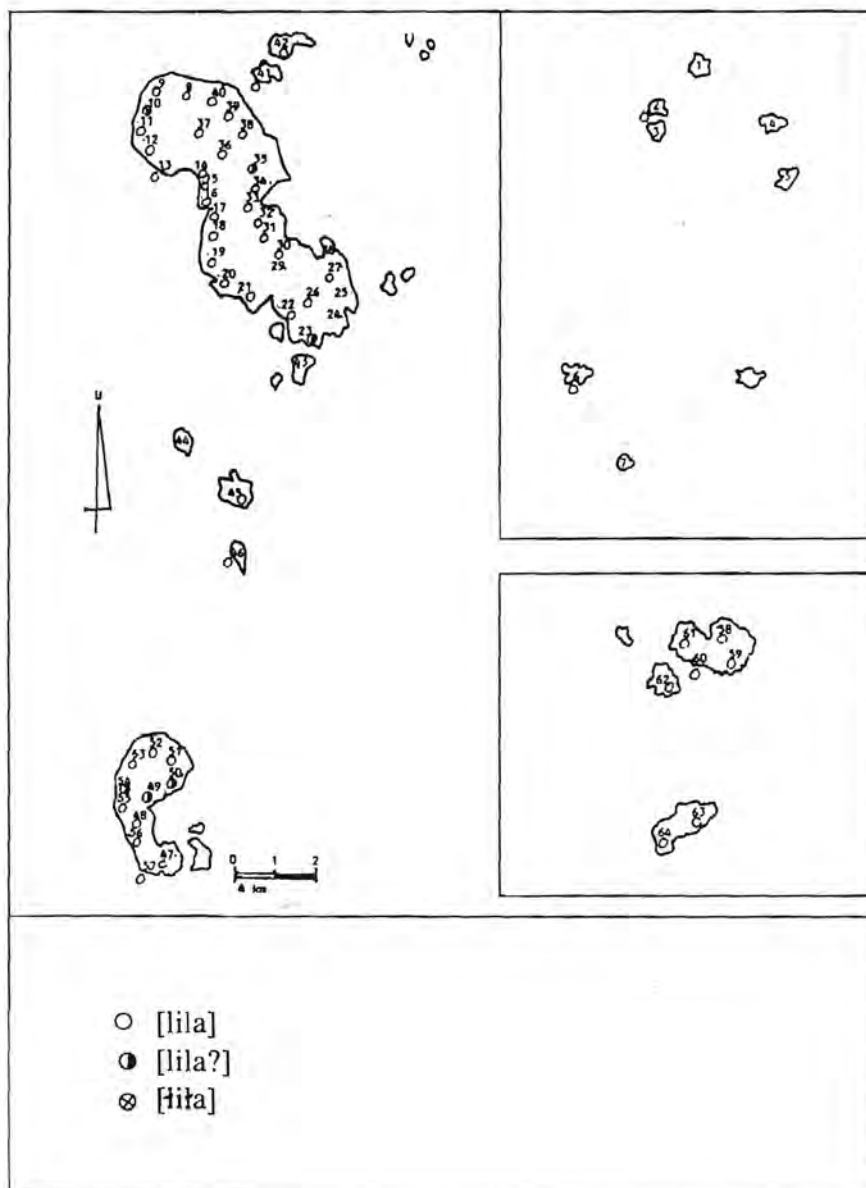
PETA 169: MELEMPAR



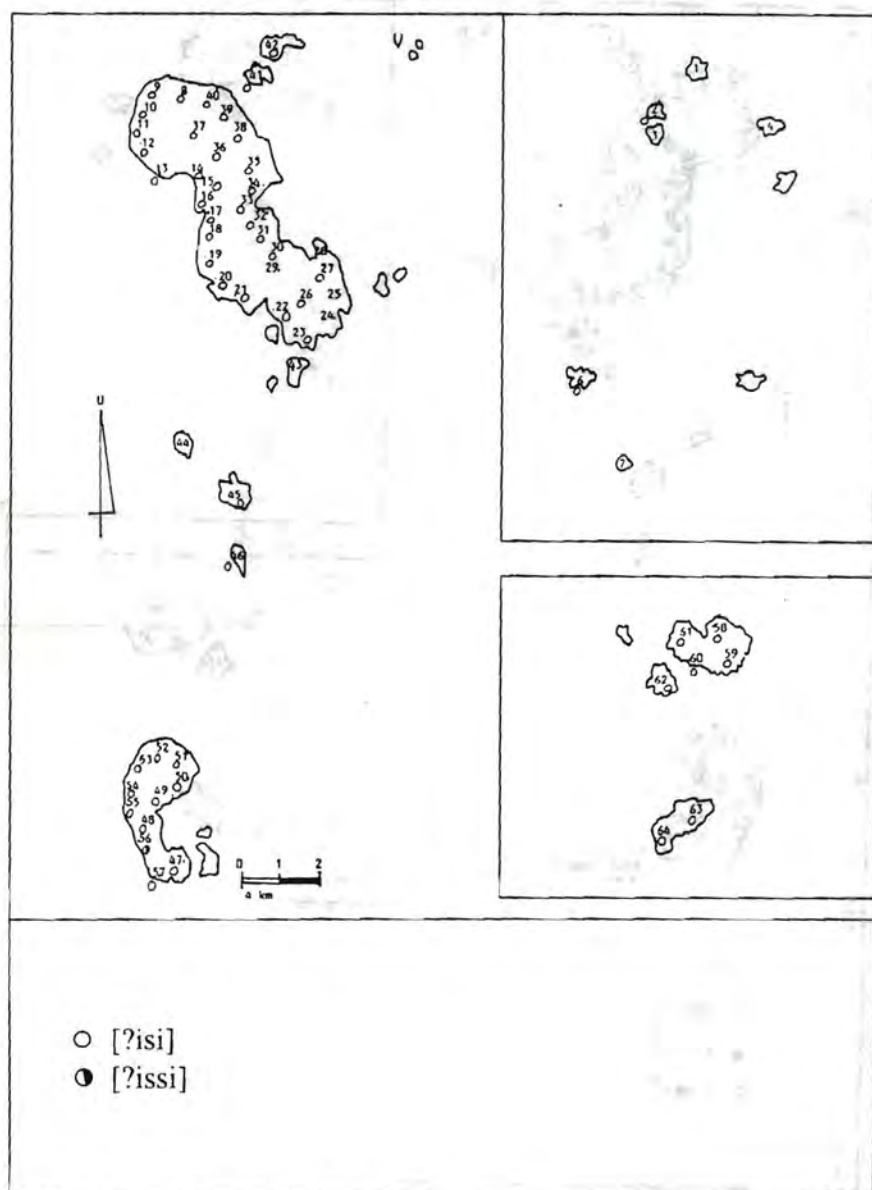
PETA 170: MENGIKAT



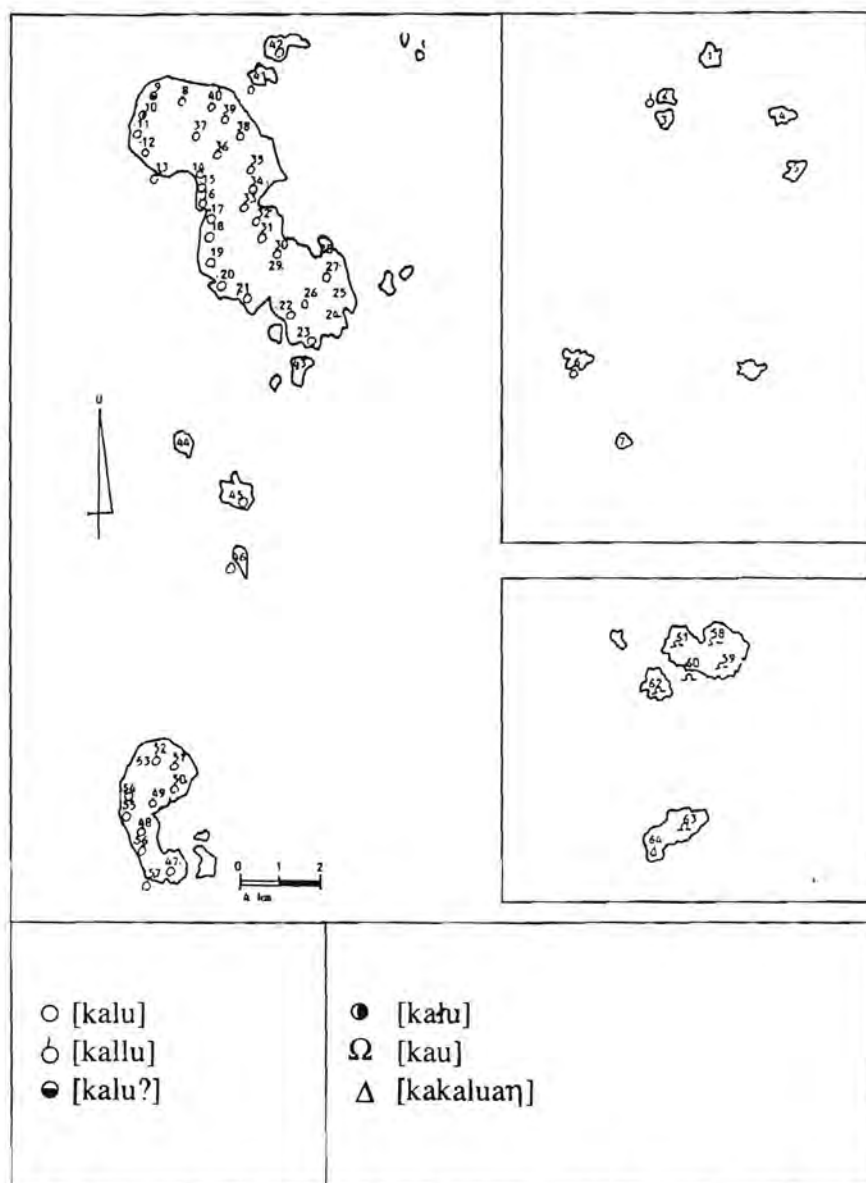
PETA 171: LIDAH



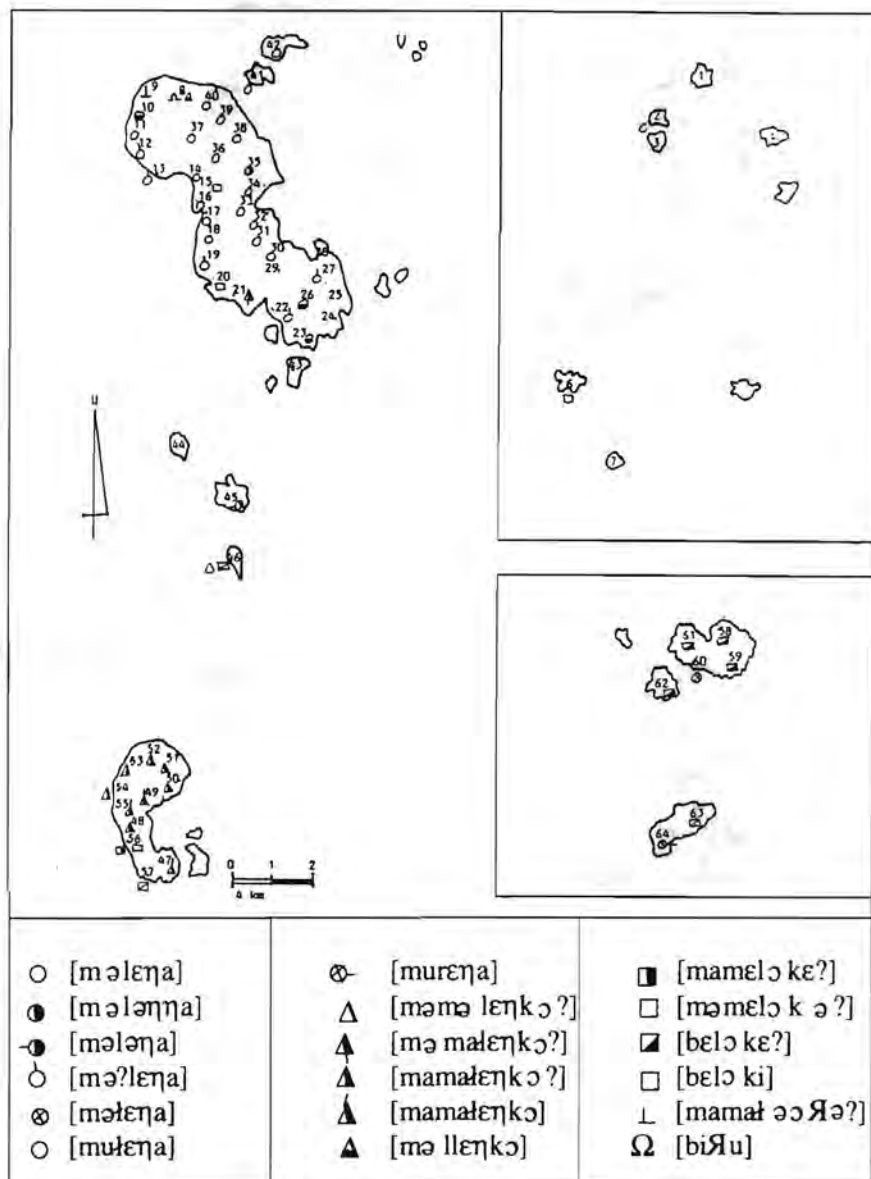
PETA 172: GIGI



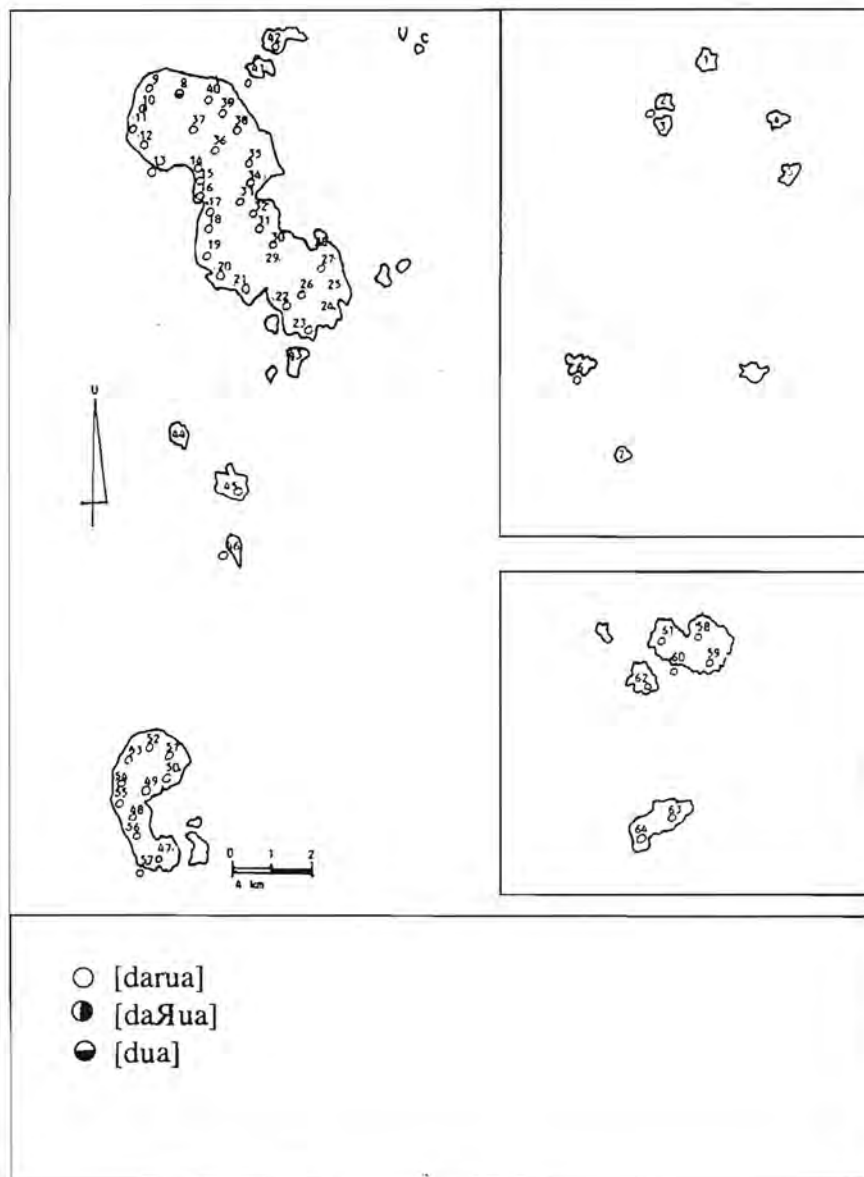
PETA 173: POHON



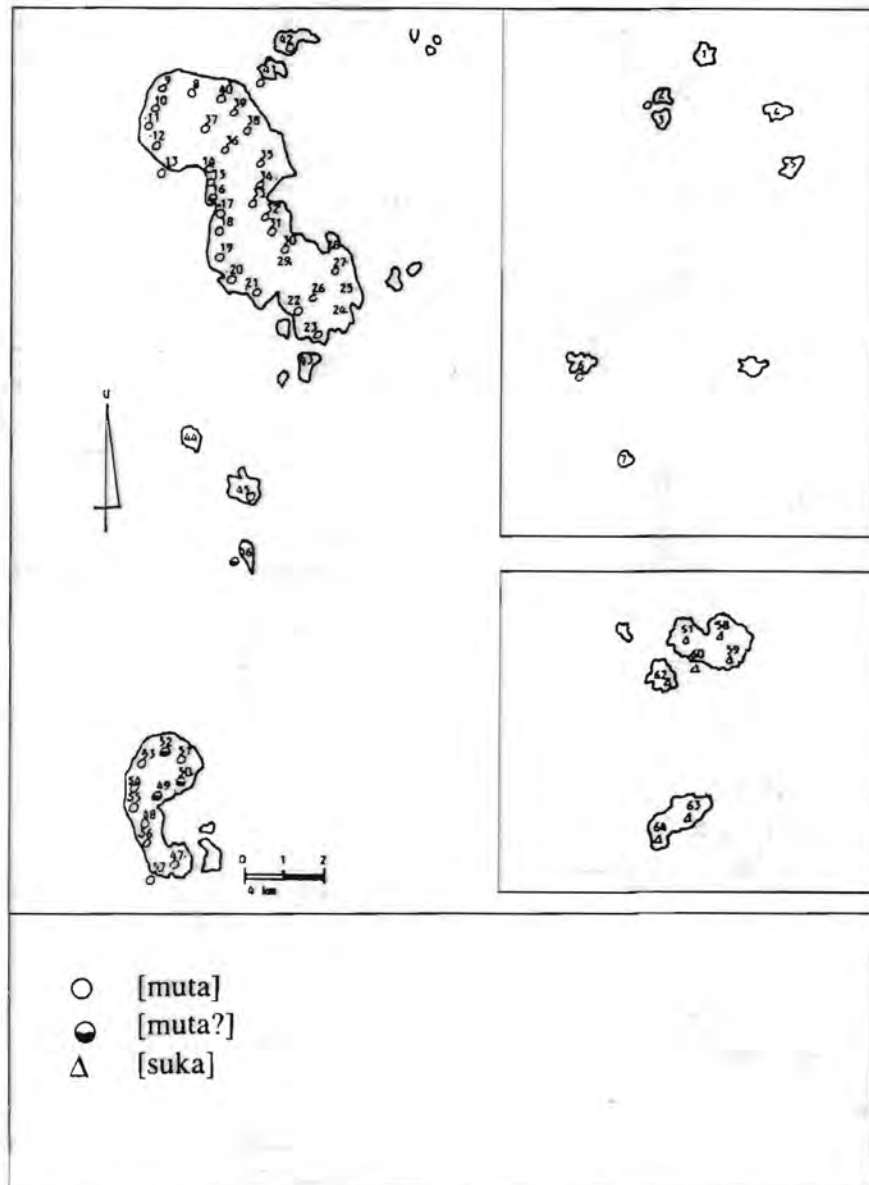
PETA 174: MEMBELOK



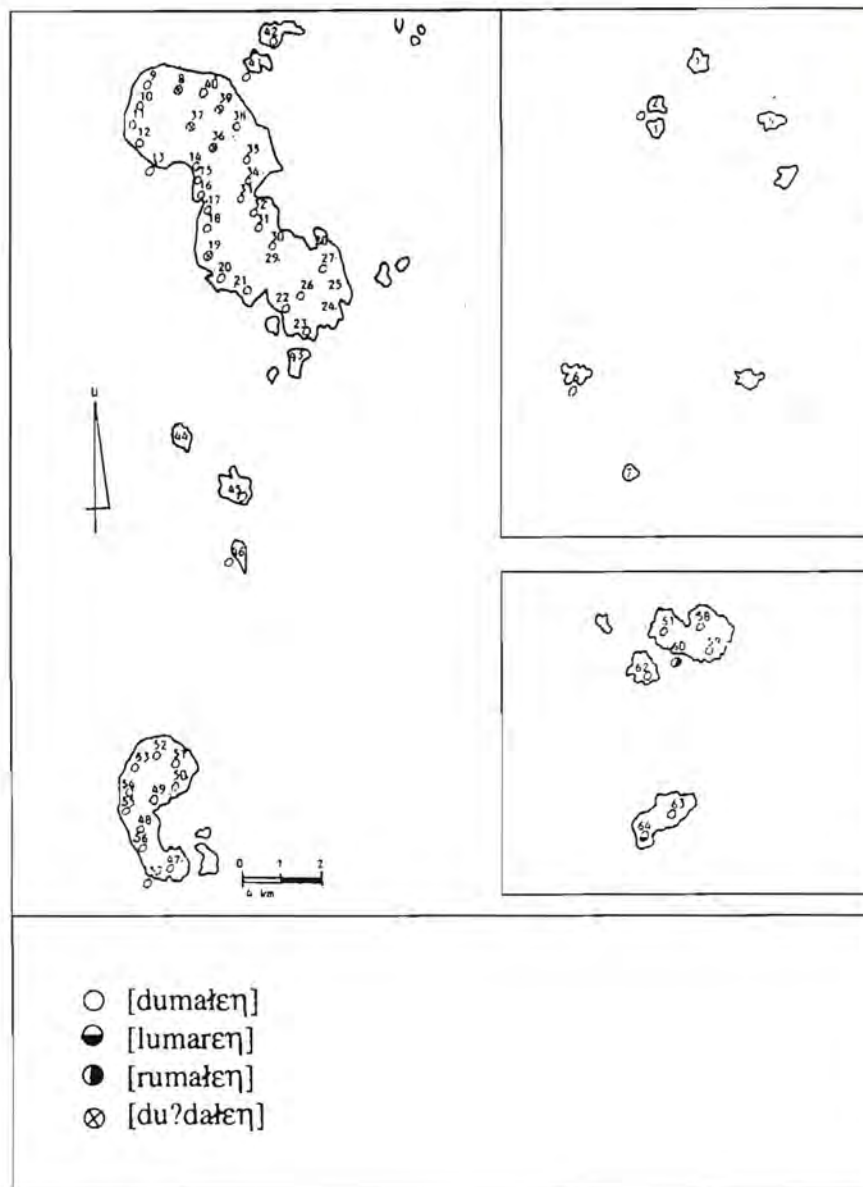
PETA 175: DUA



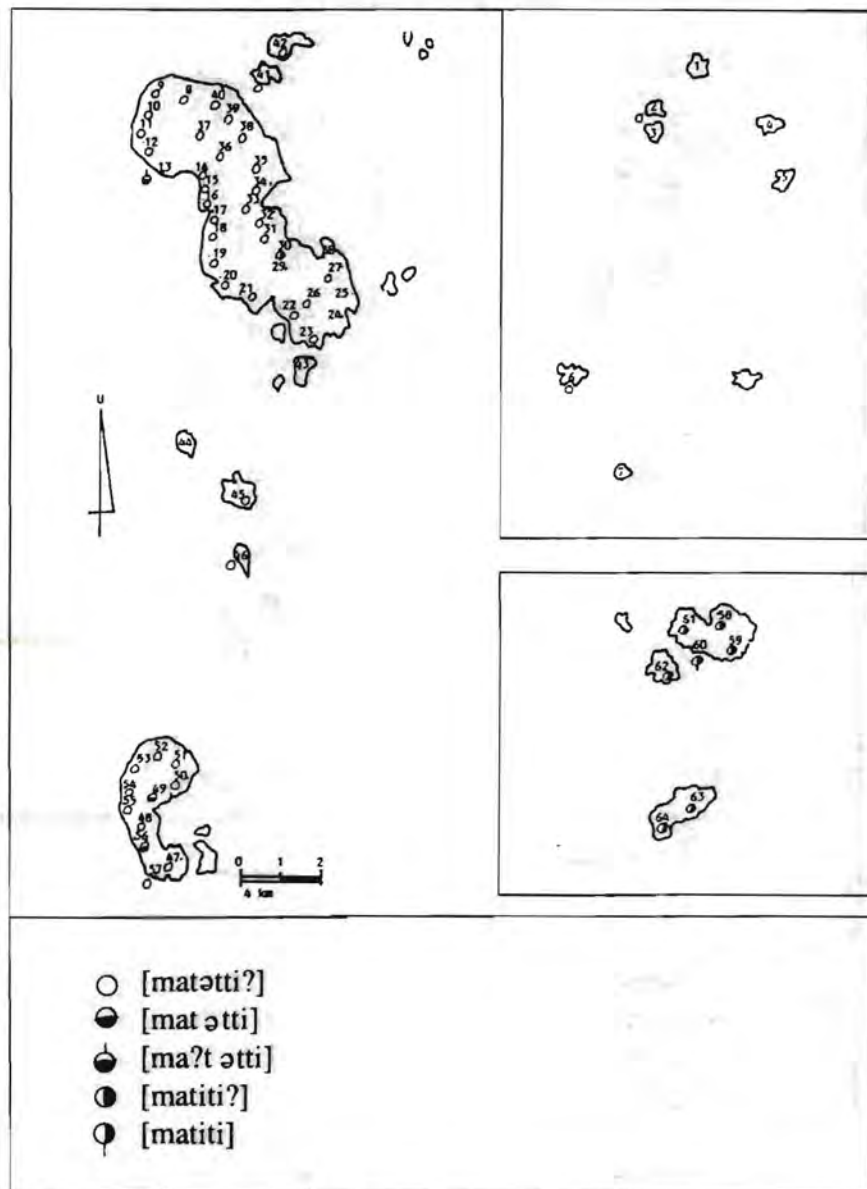
PETA 176: MUNTAH



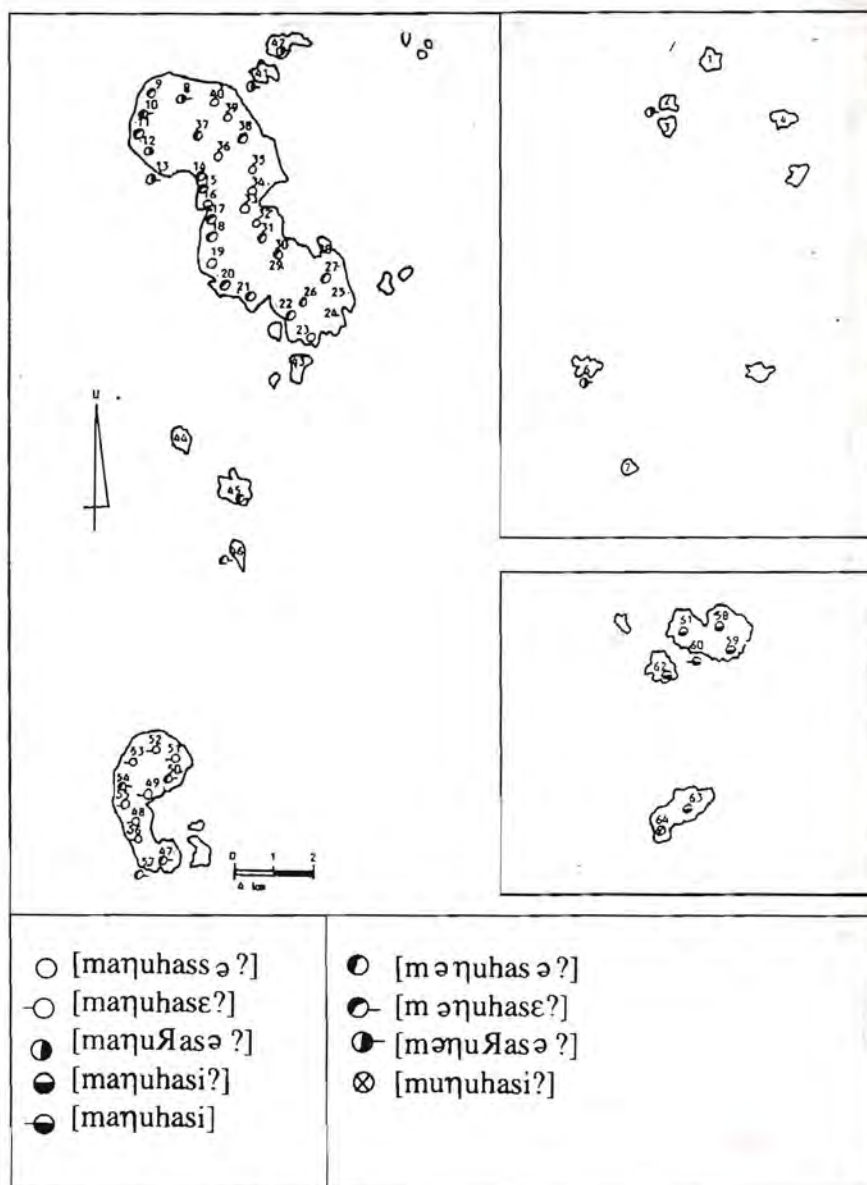
PETA 177: BERJALAN



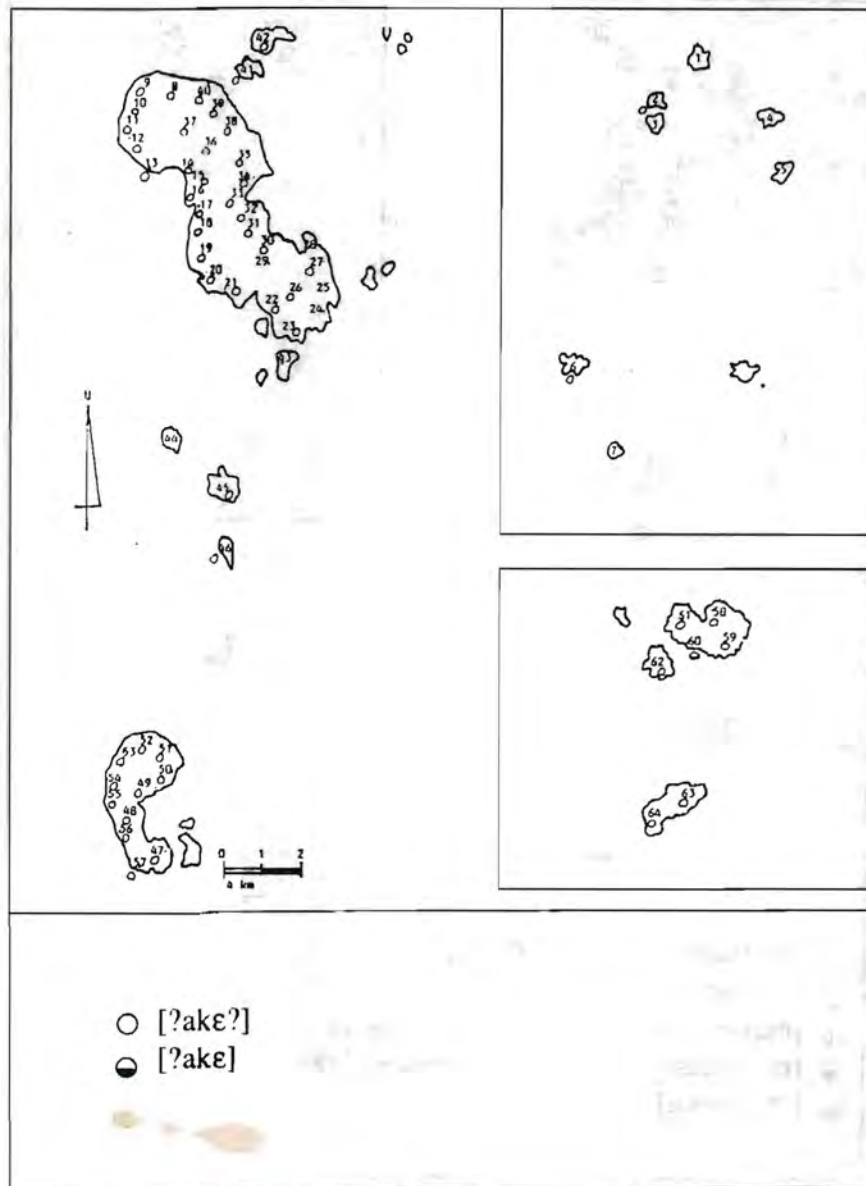
PETA 178: PANAS



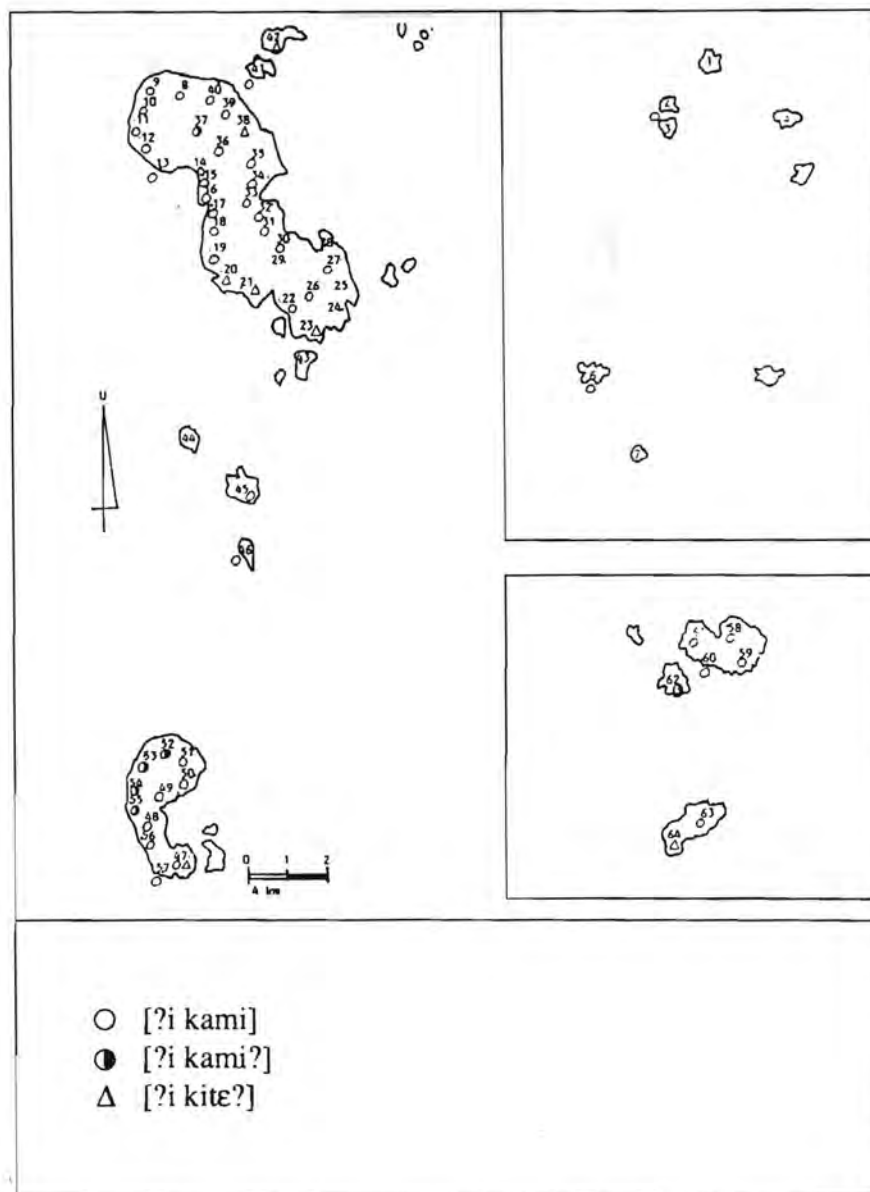
PETA 179: MENCUCI



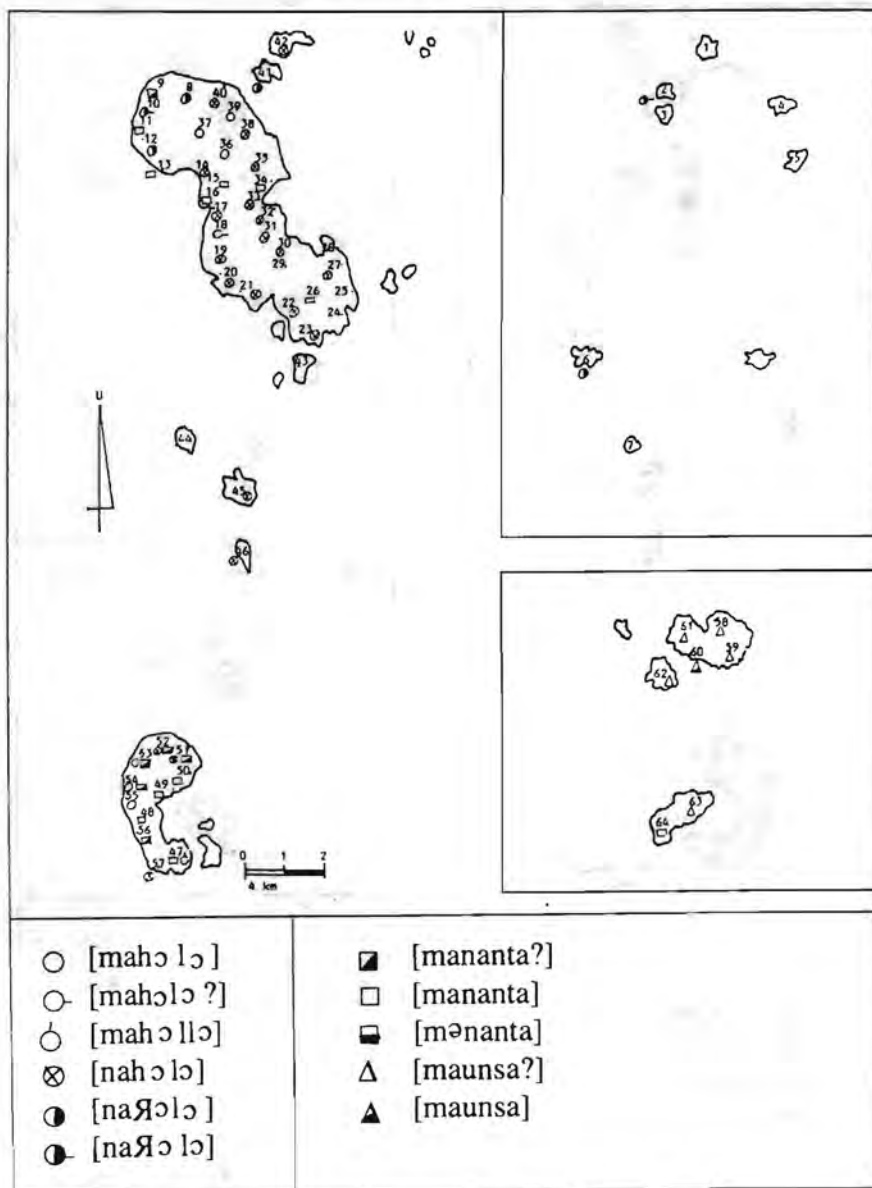
PETA 180: AIR



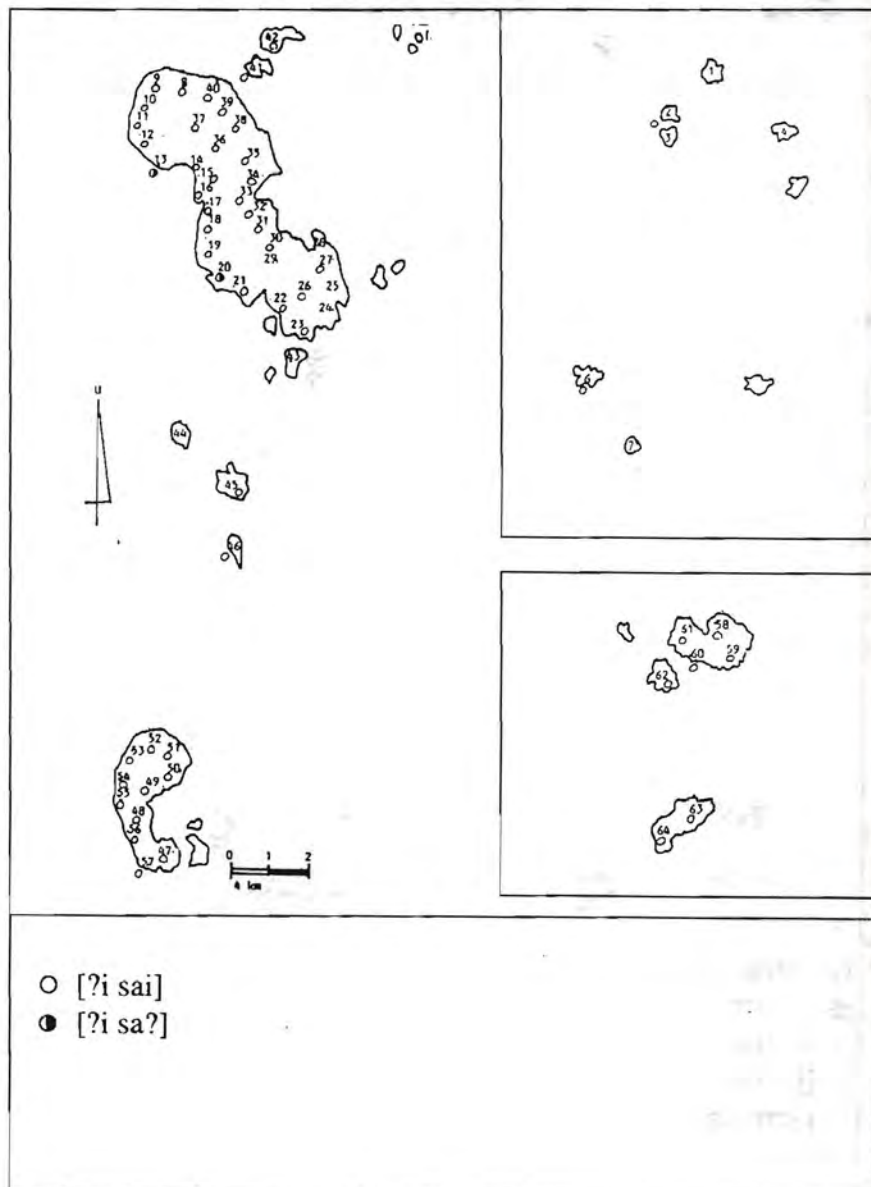
PETA 181: KAMI



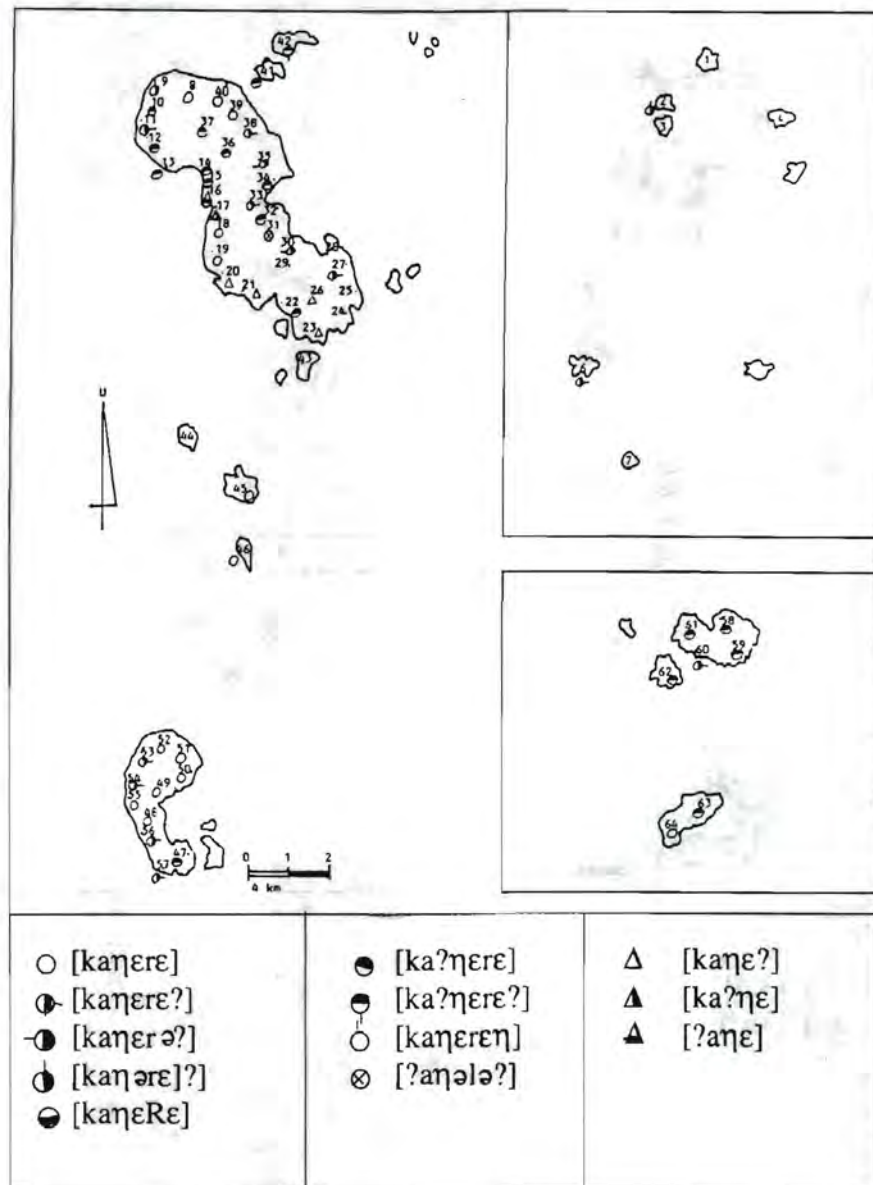
PETA 182: BASAH



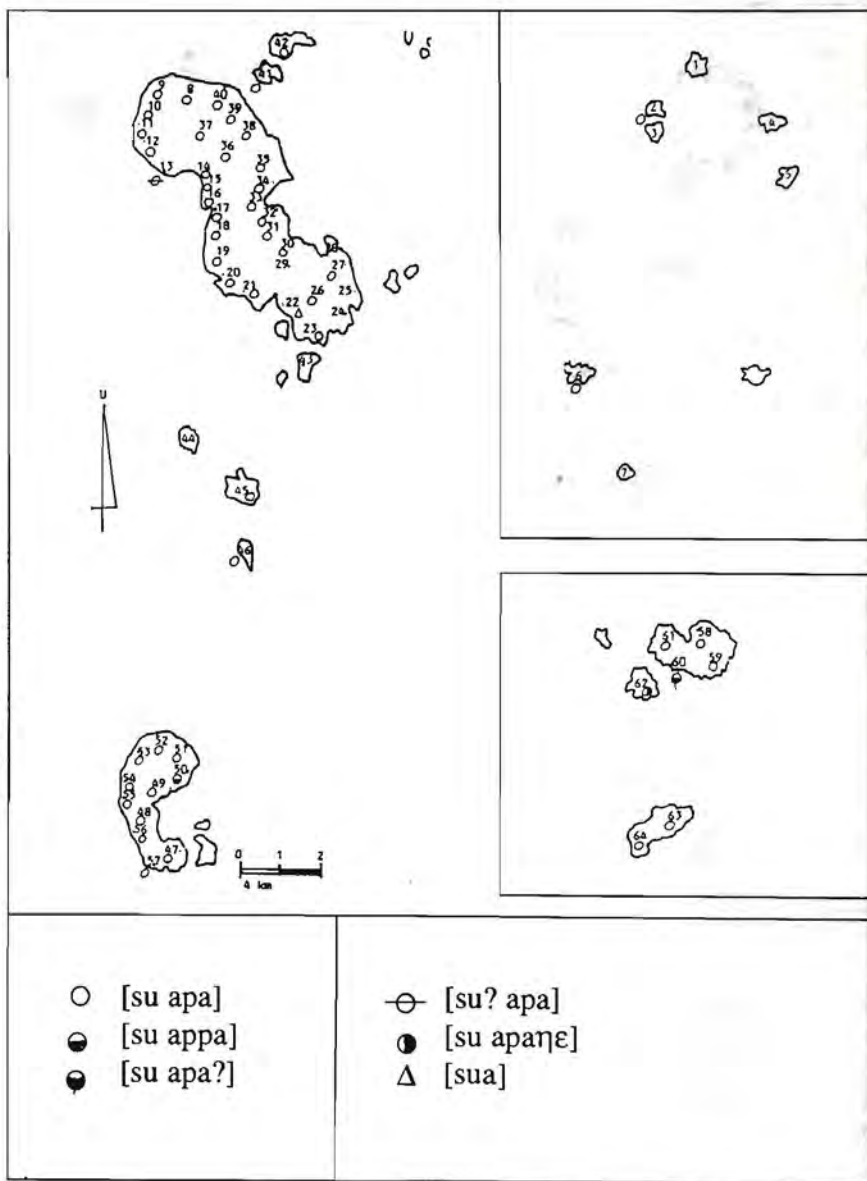
PETA 183: SIAPA



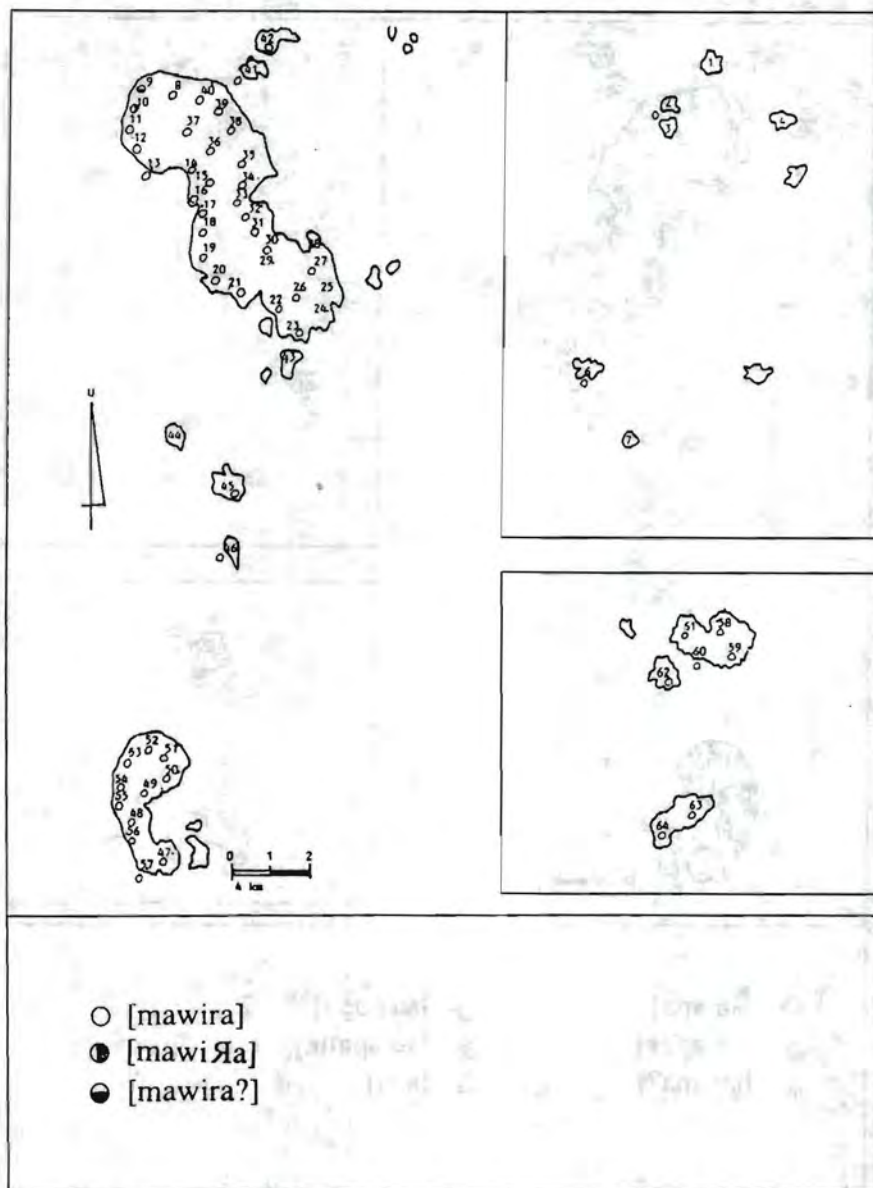
PETA 184: KAPAN



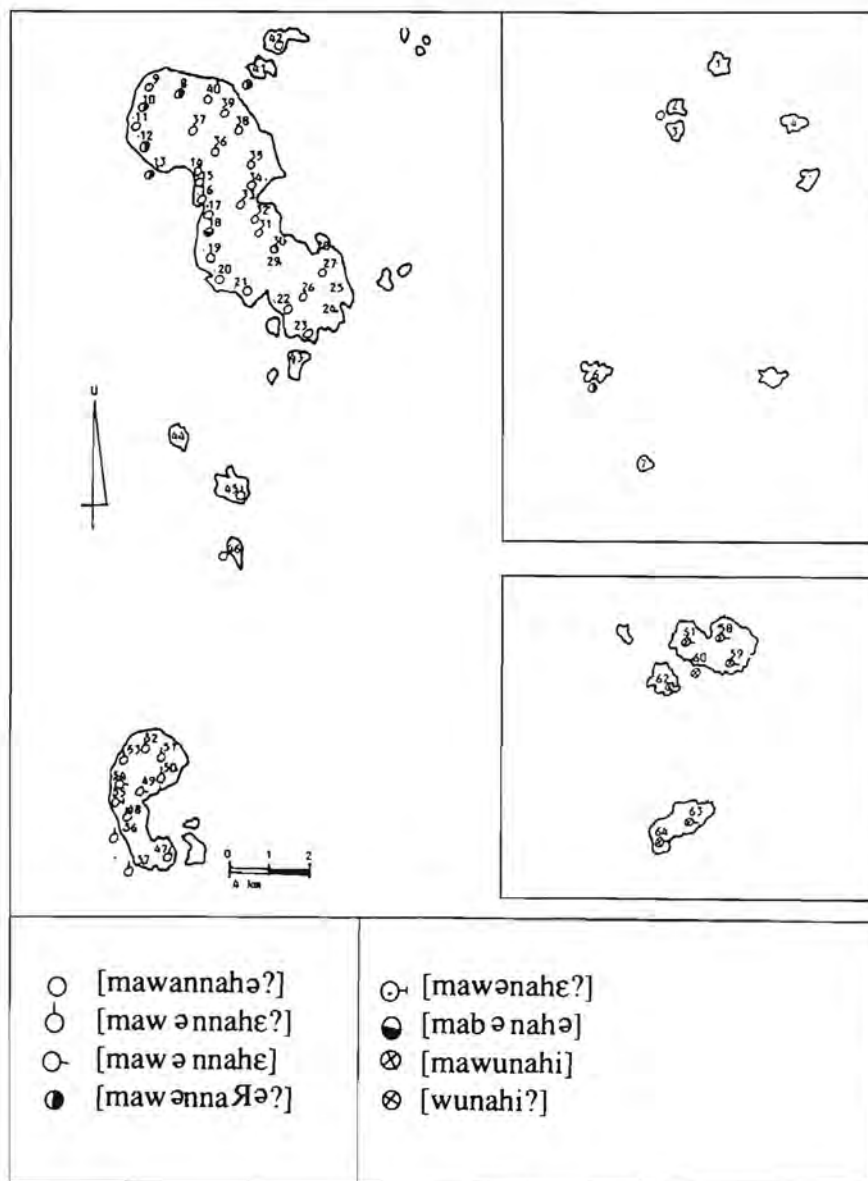
PETA 185: DI MANA



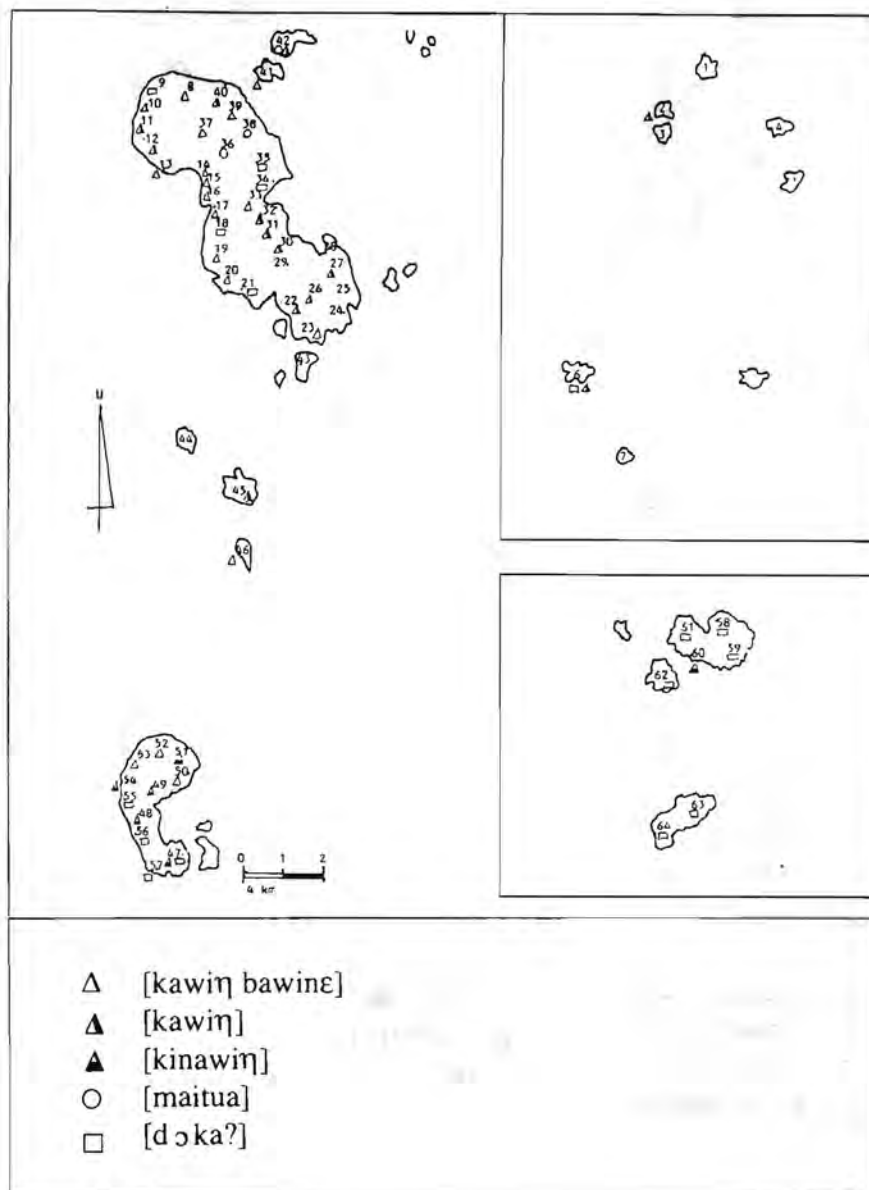
PETA 186: PUTIH



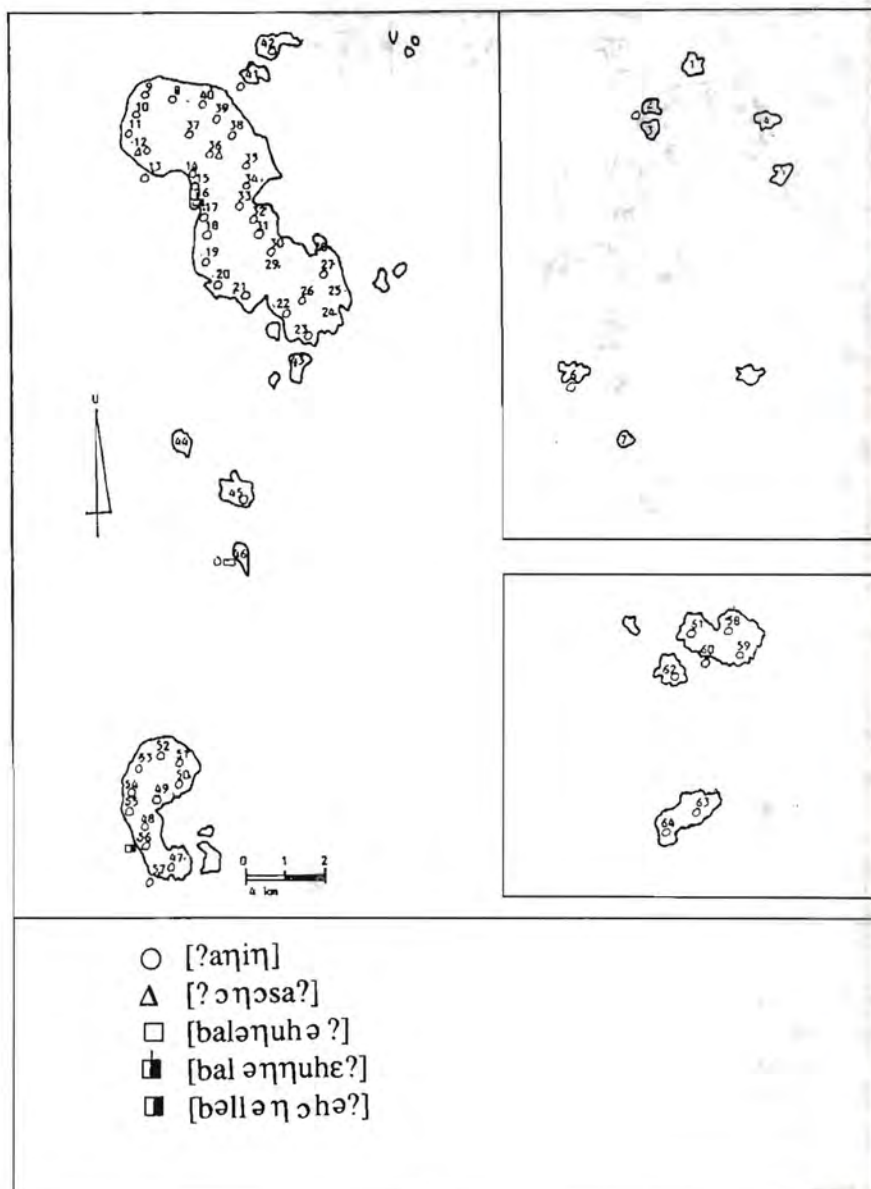
PETA 187: LEBAR



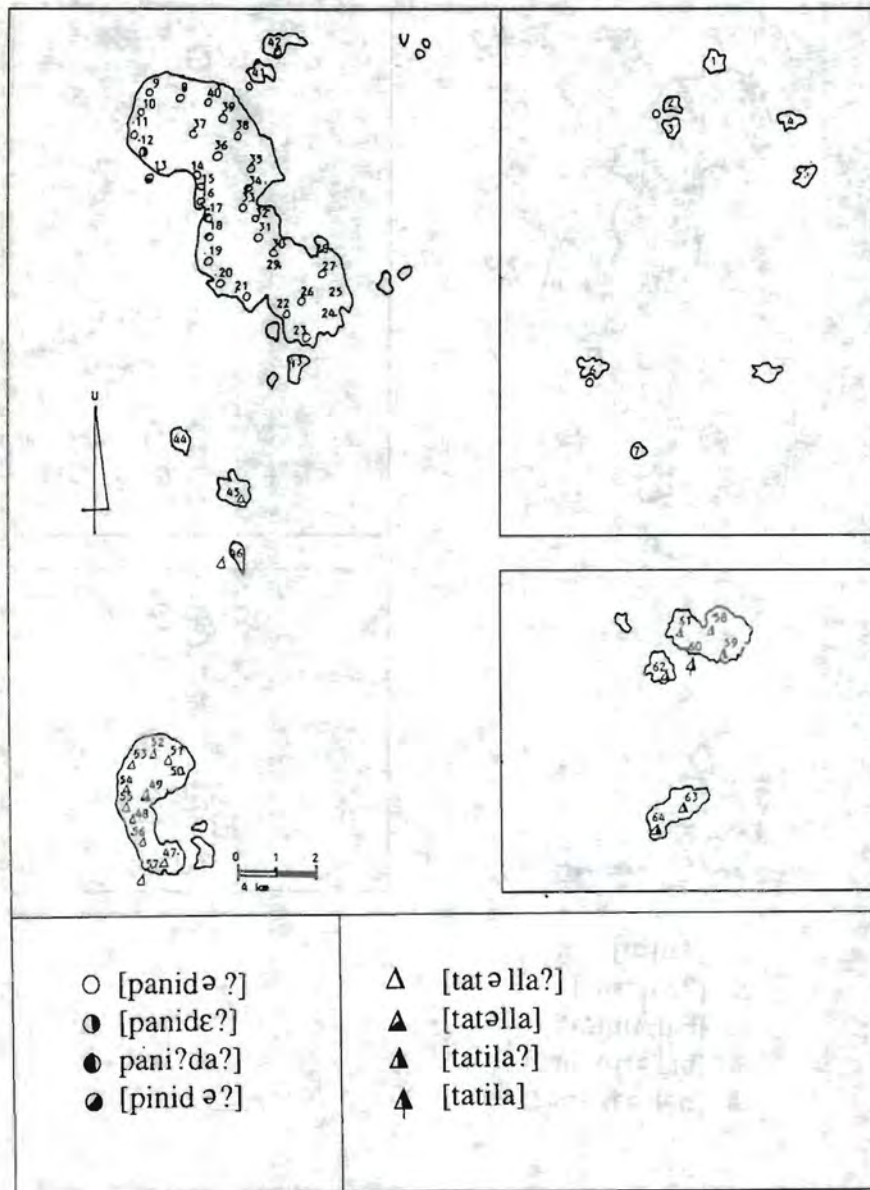
PETA 188: ISTRİ



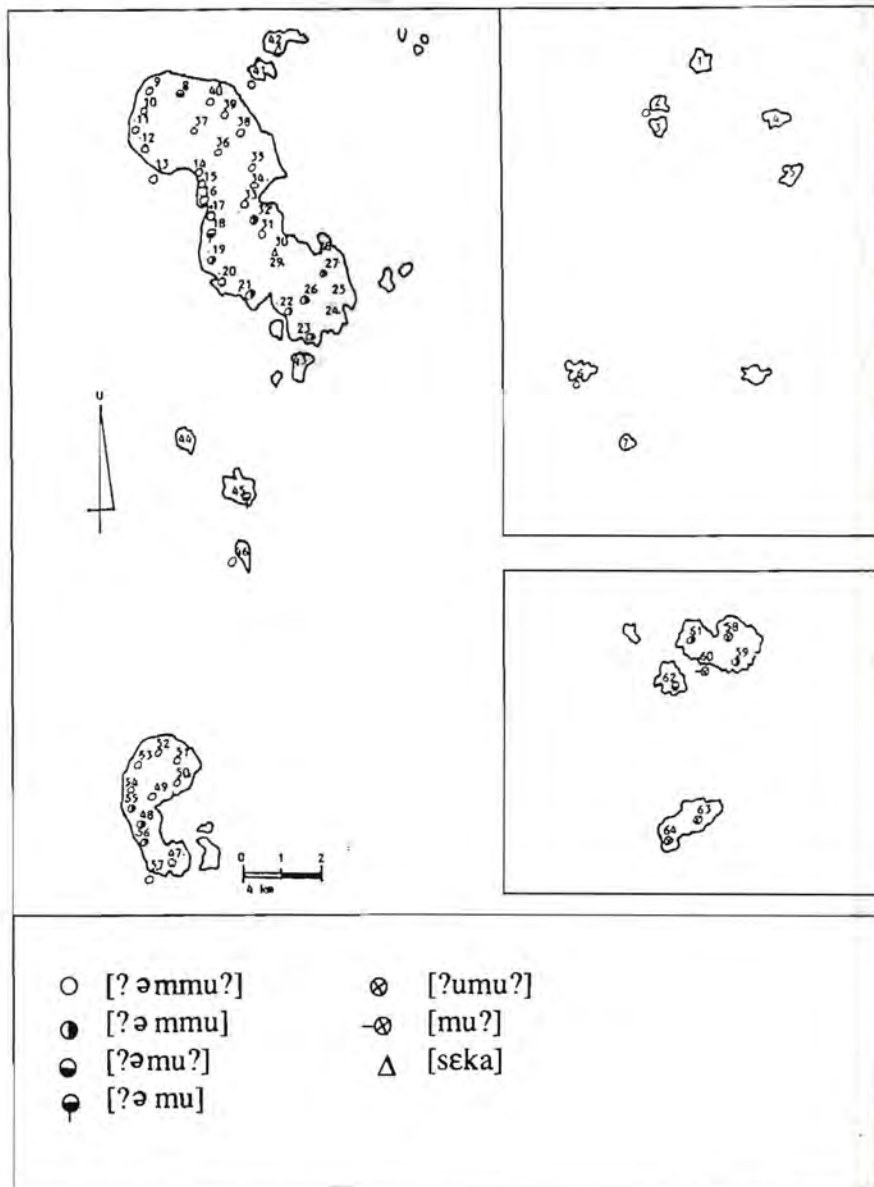
PETA 189: ANGIN



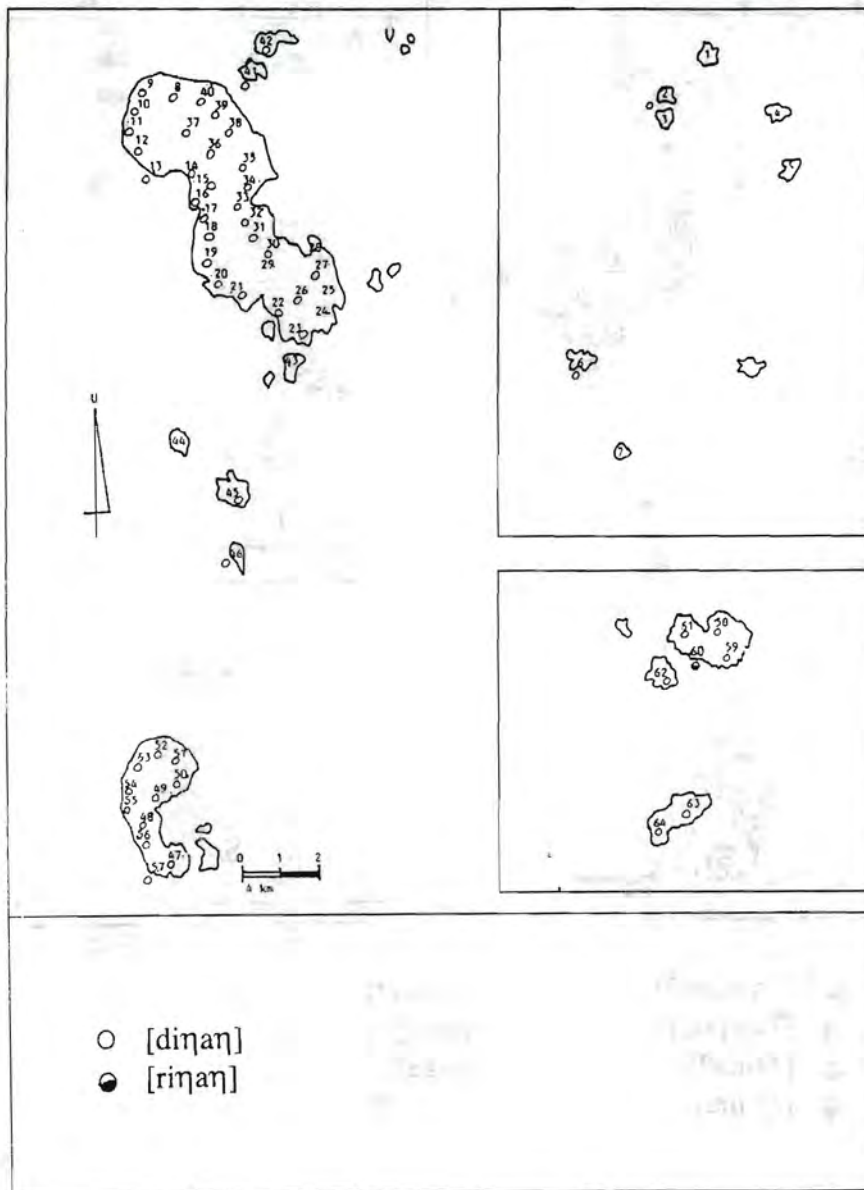
PETA 190: SAYAP



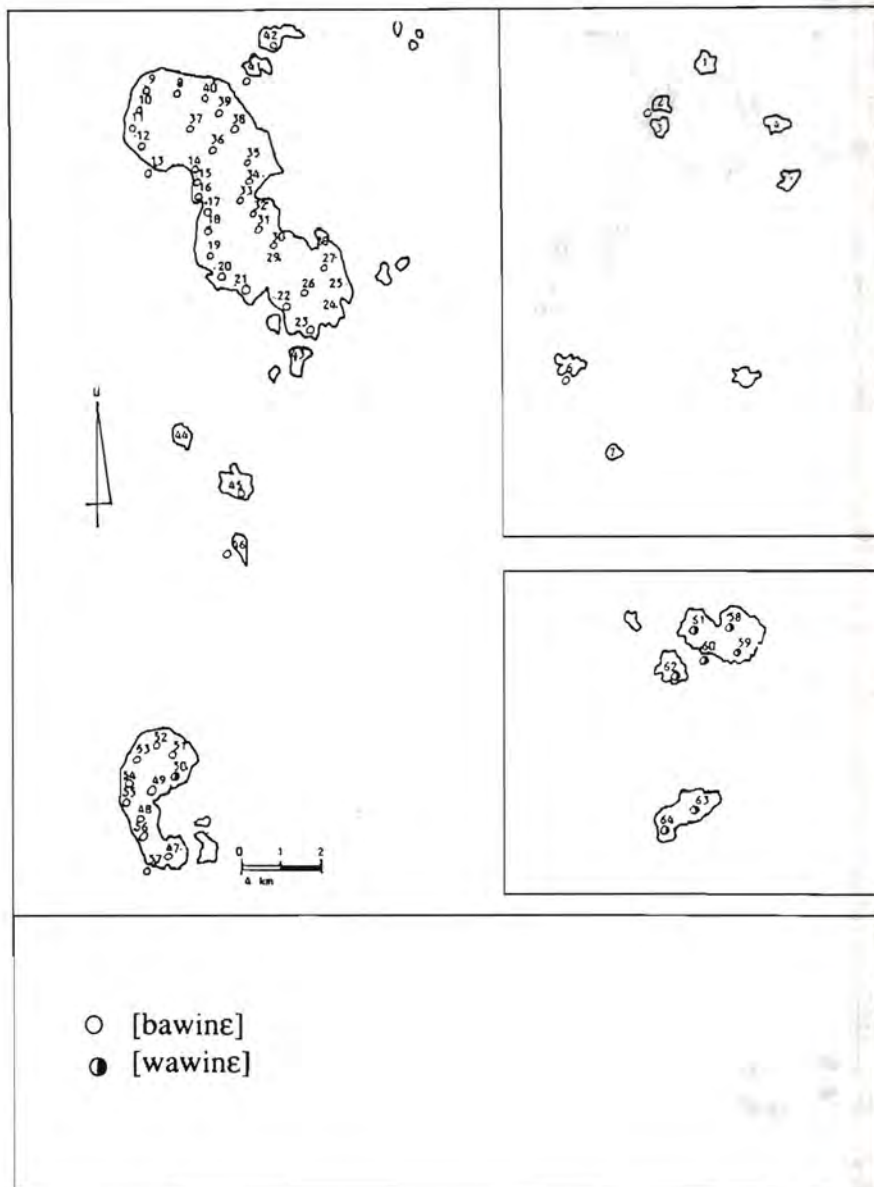
PETA 191: SEKA



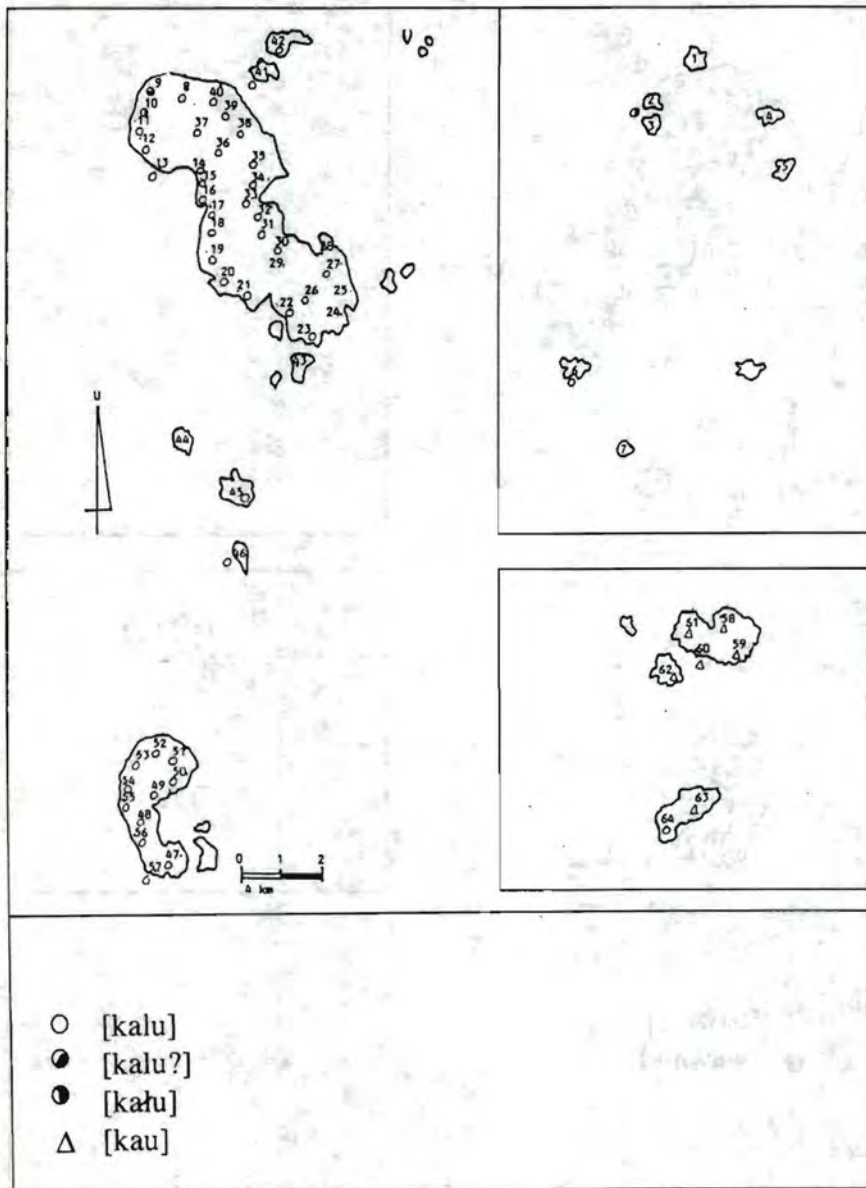
PETA 192: DENGAN



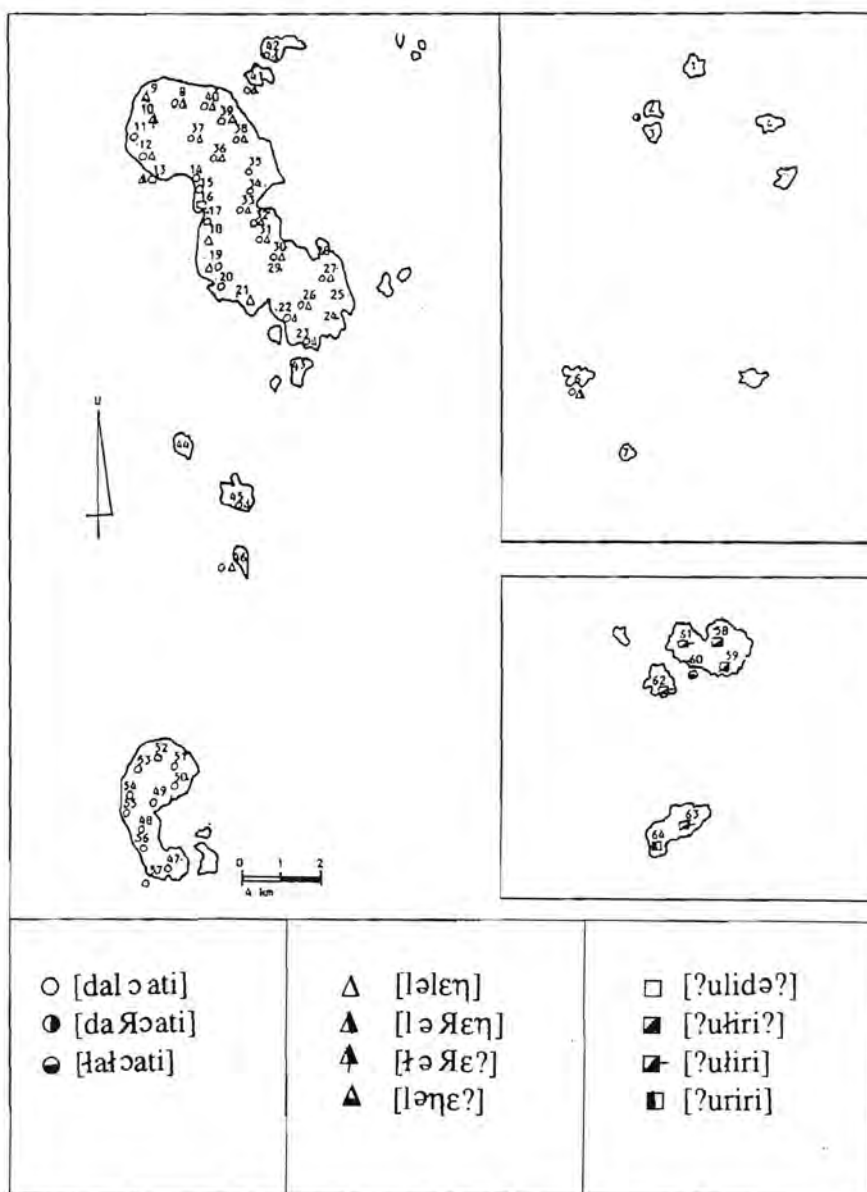
PETA 193: PEREMPUAN



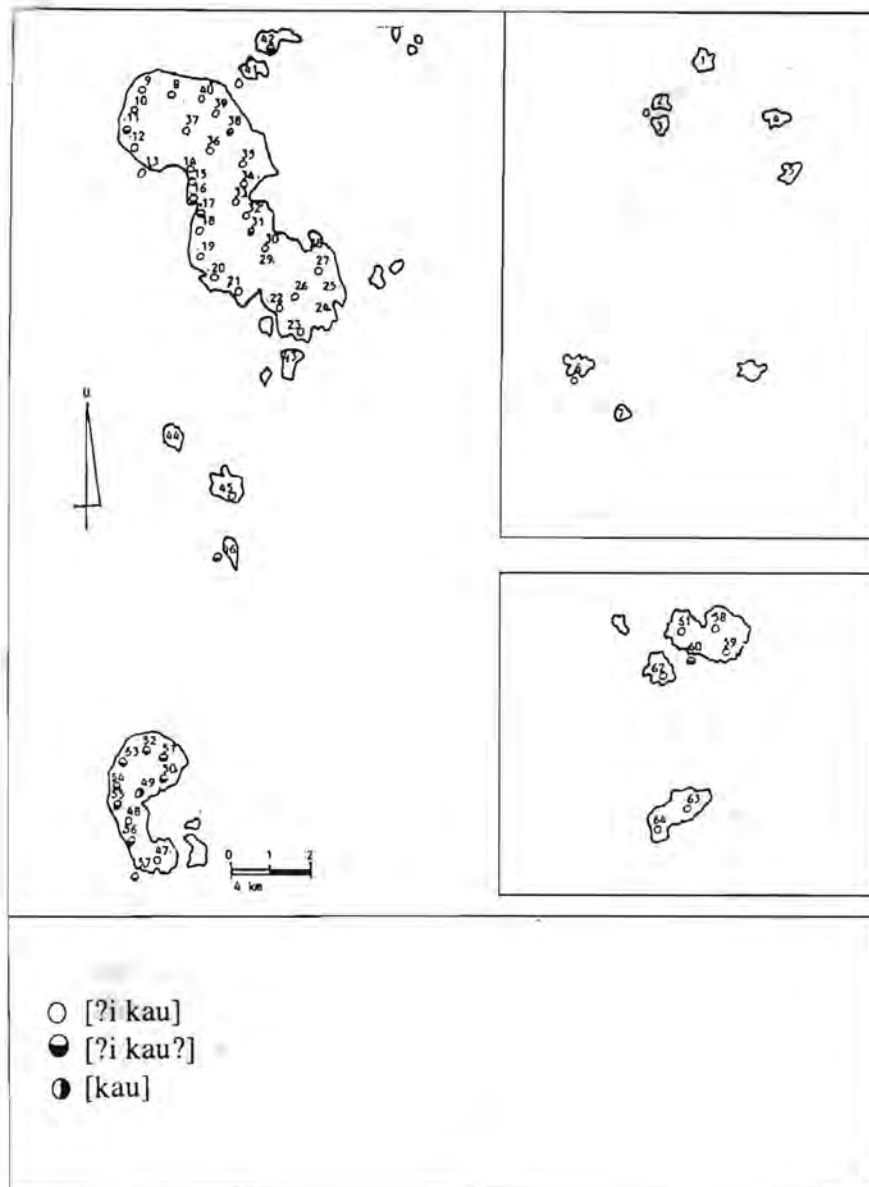
PETA 194: KAYU



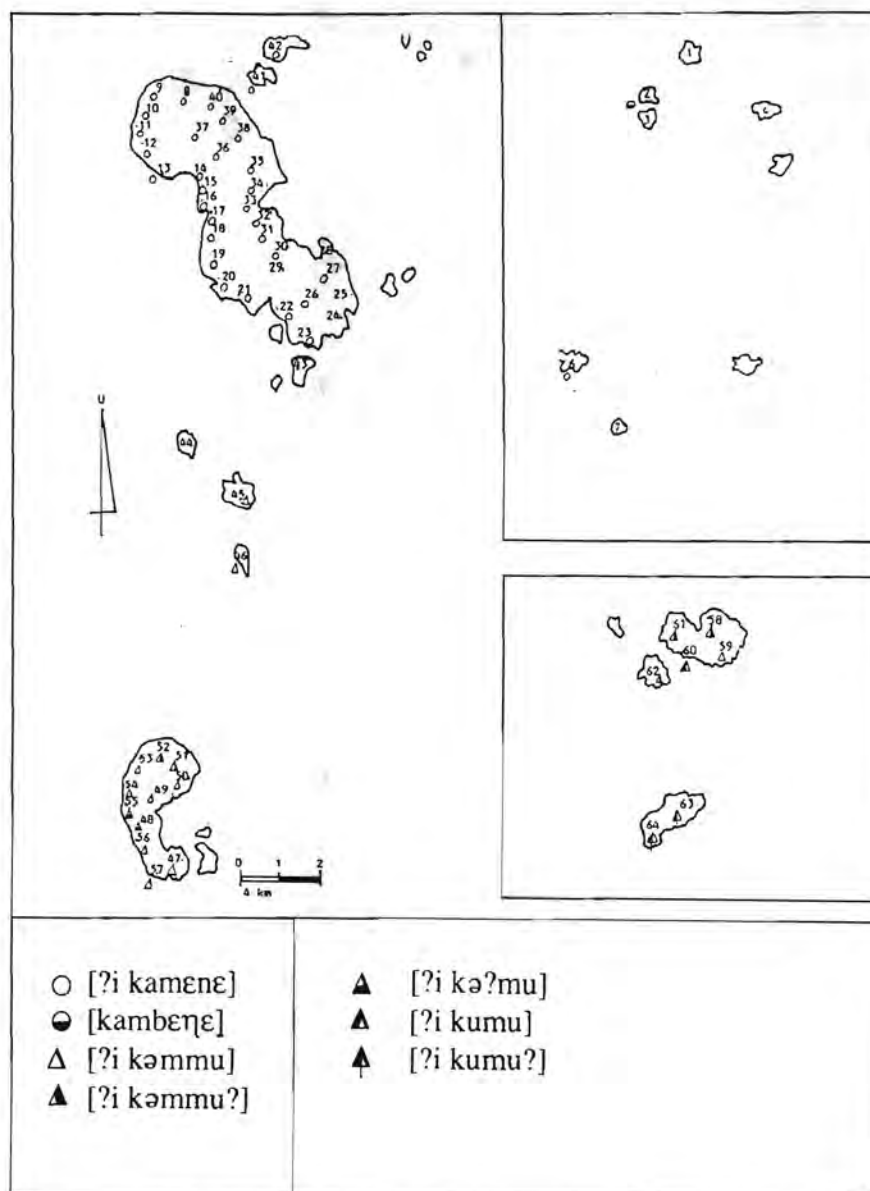
PETA 195: CACING



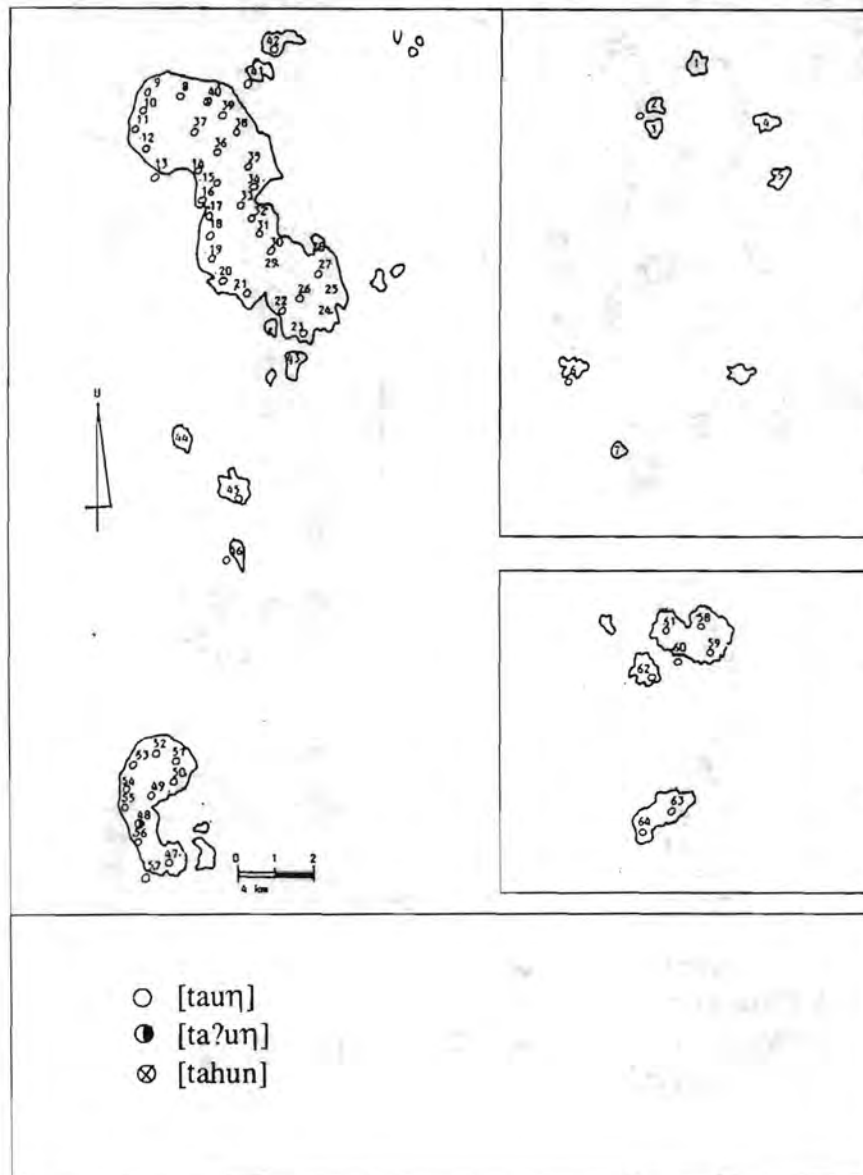
PETA 196: ENKKAU



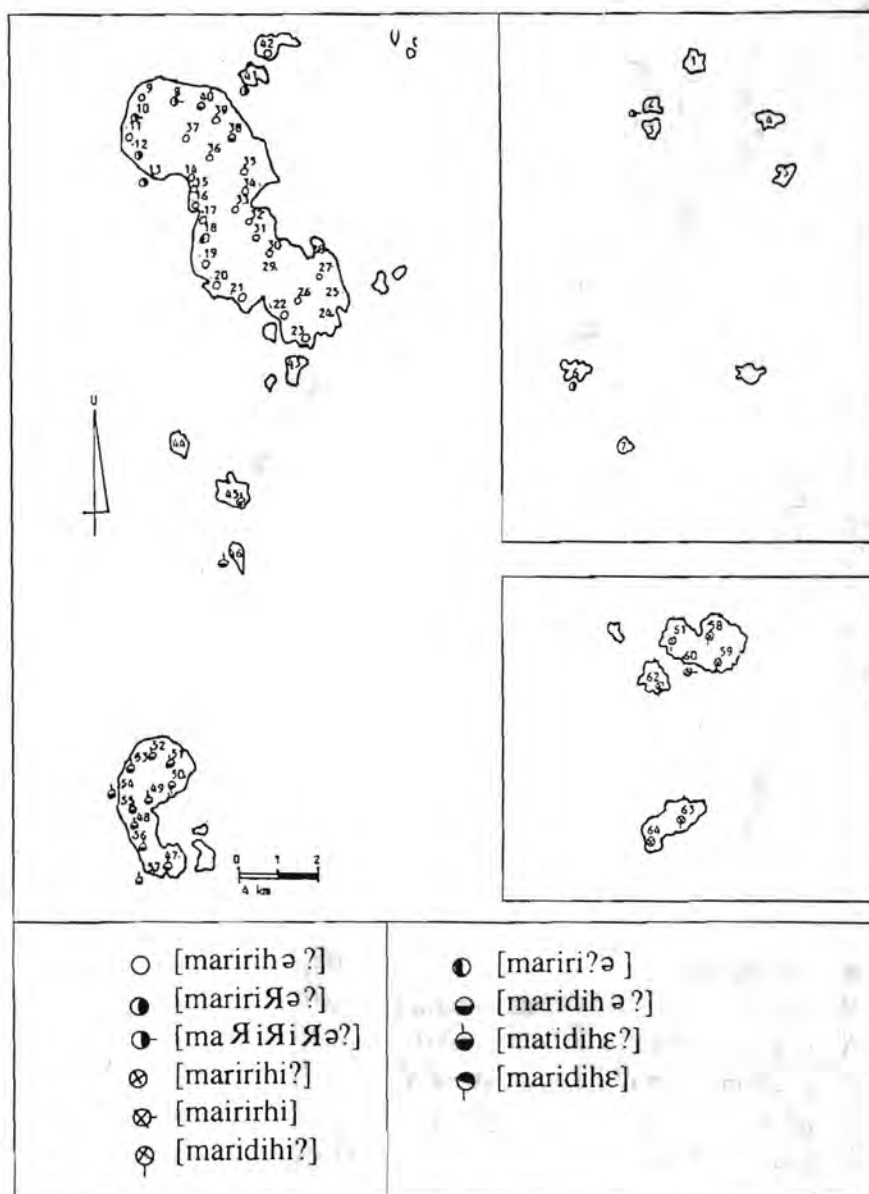
PETA 197: KAMU (Jamak)



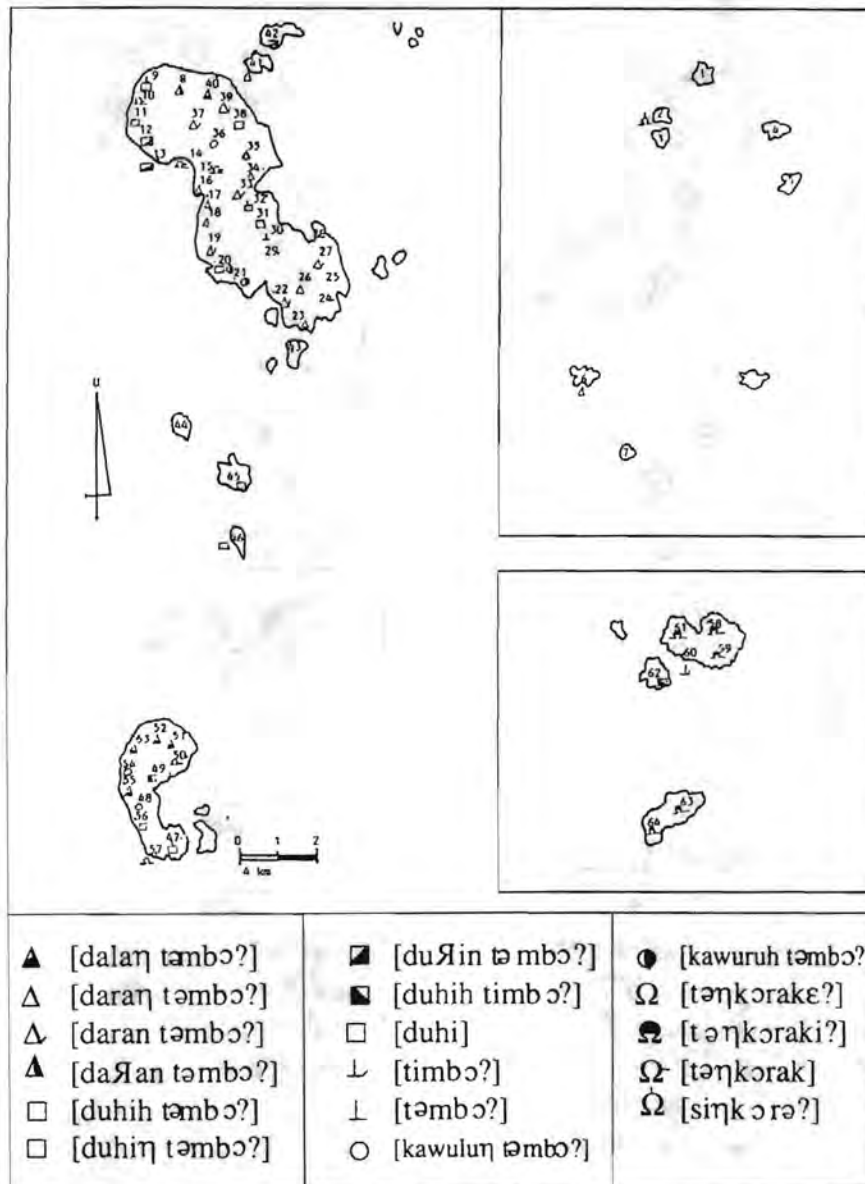
PETA 198: TAHUN



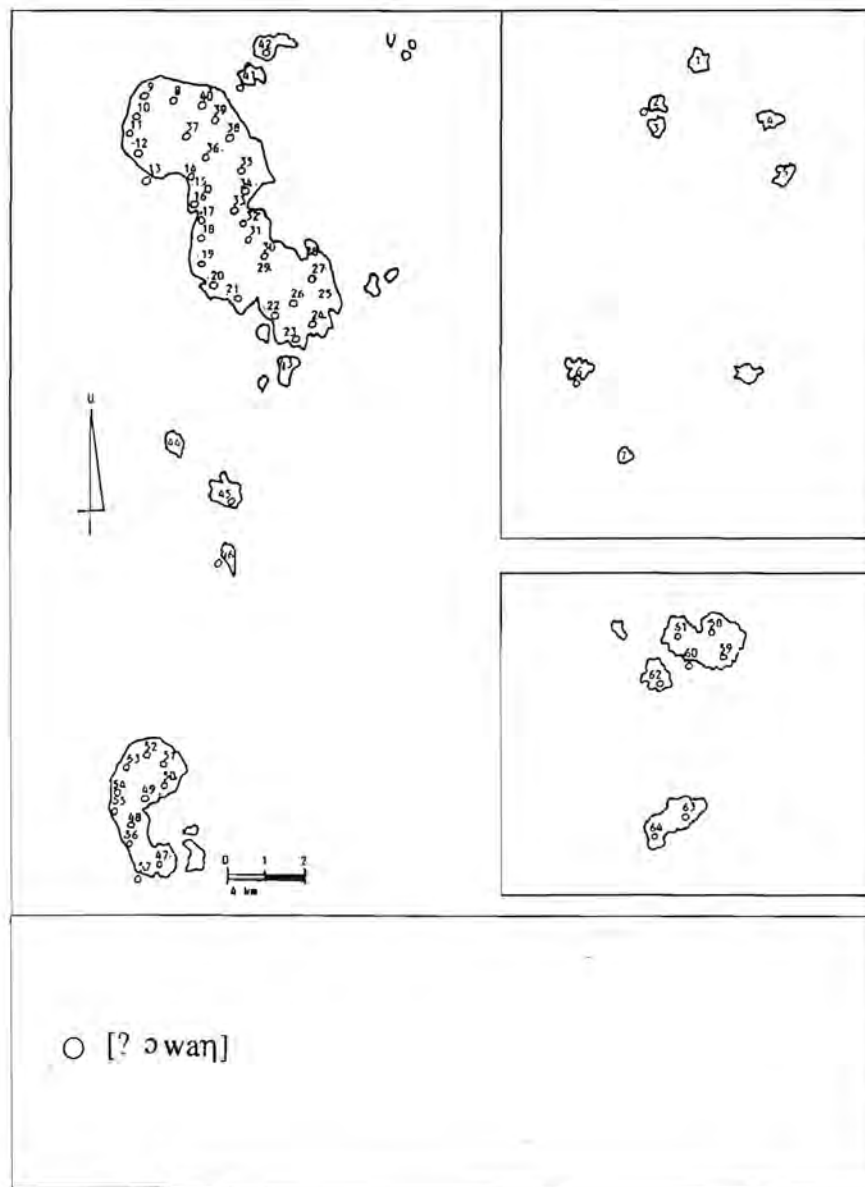
PETA 199: KUNING



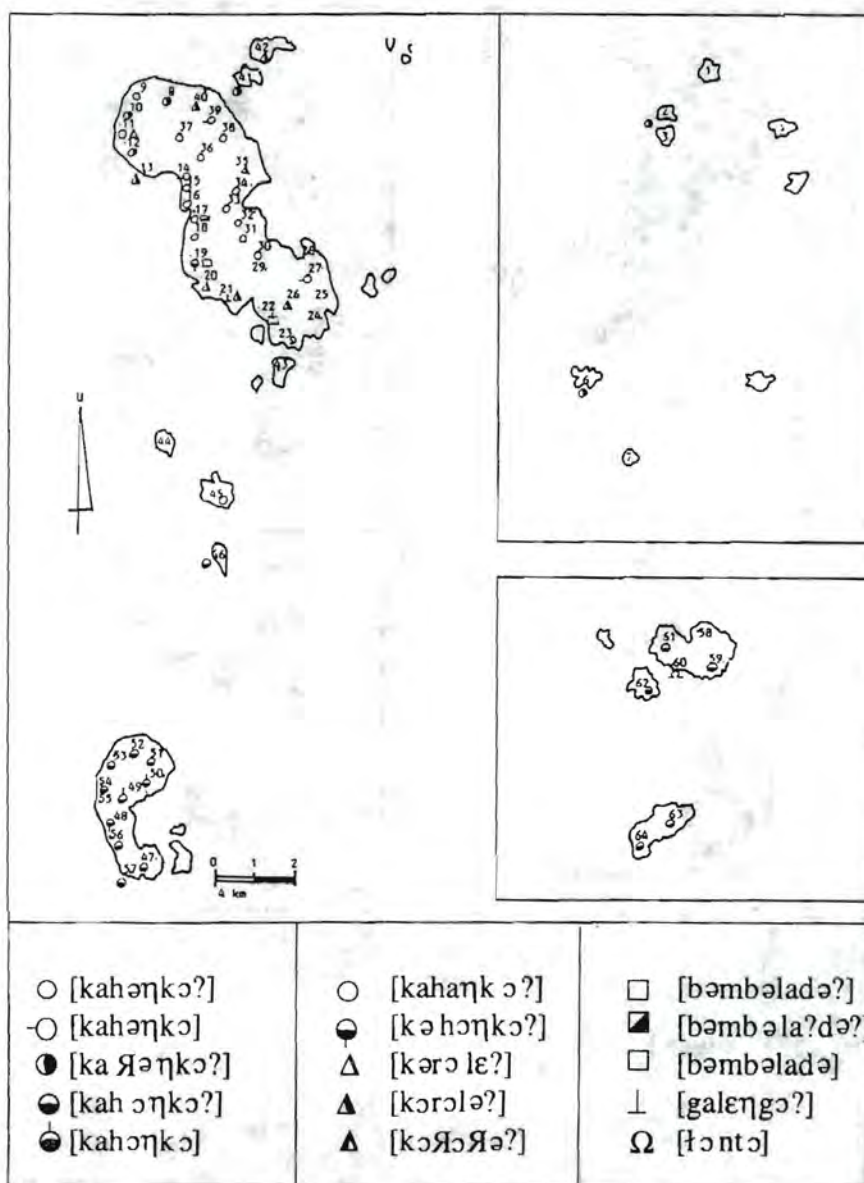
PETA 200: TENGGORAK



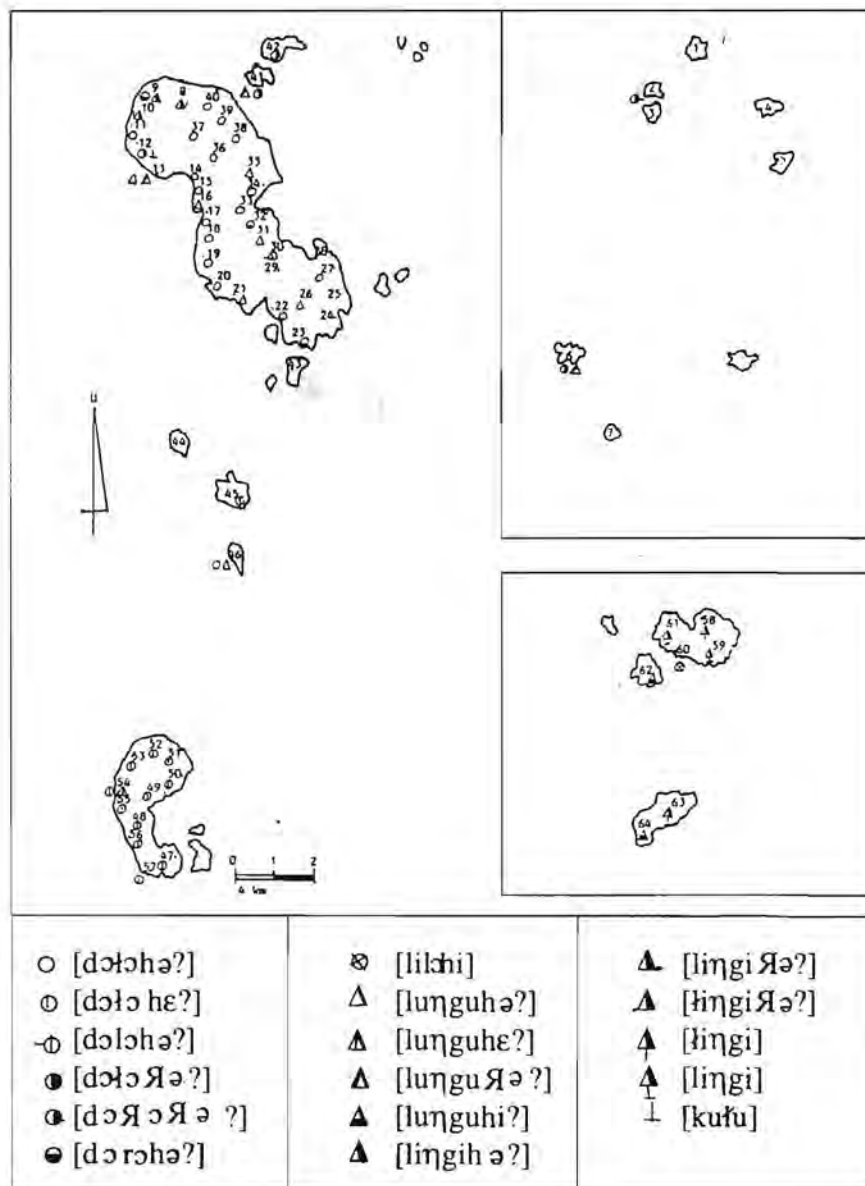
PETA 201: UBAN



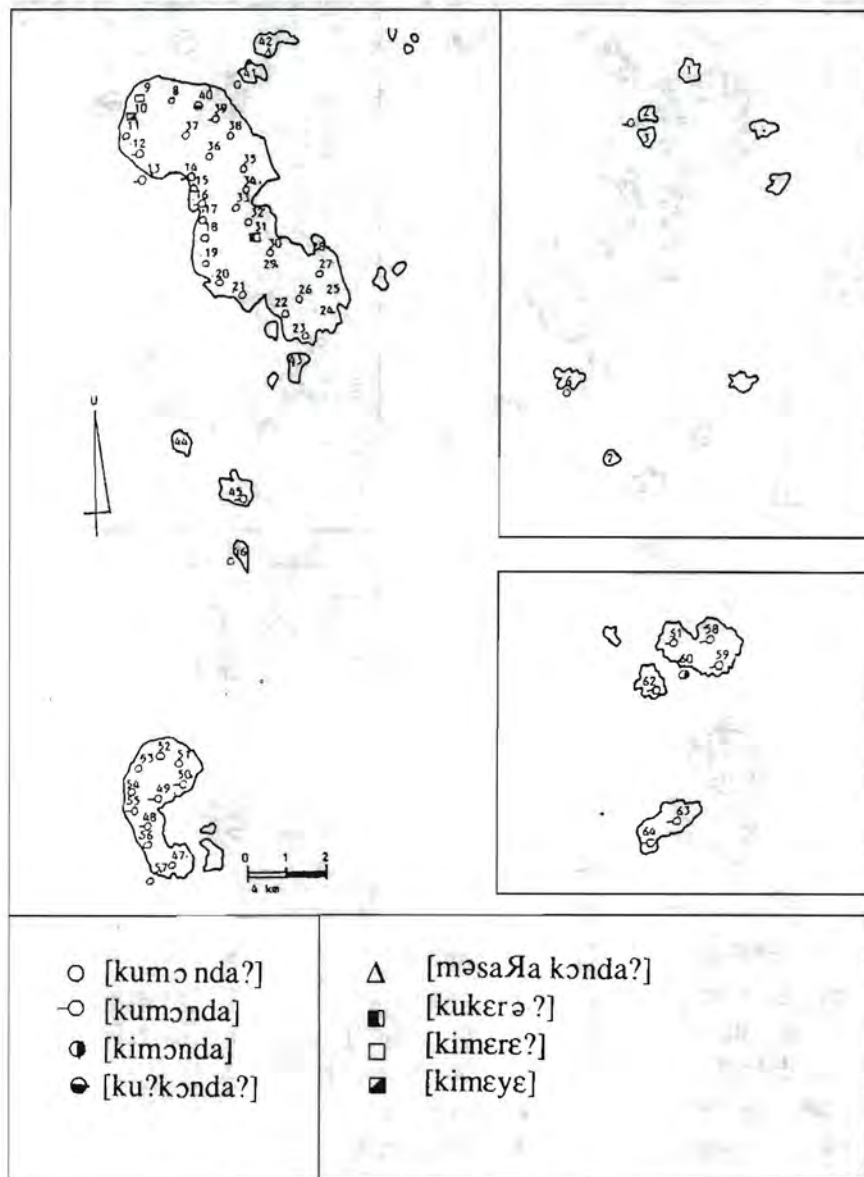
PETA 202: KERING



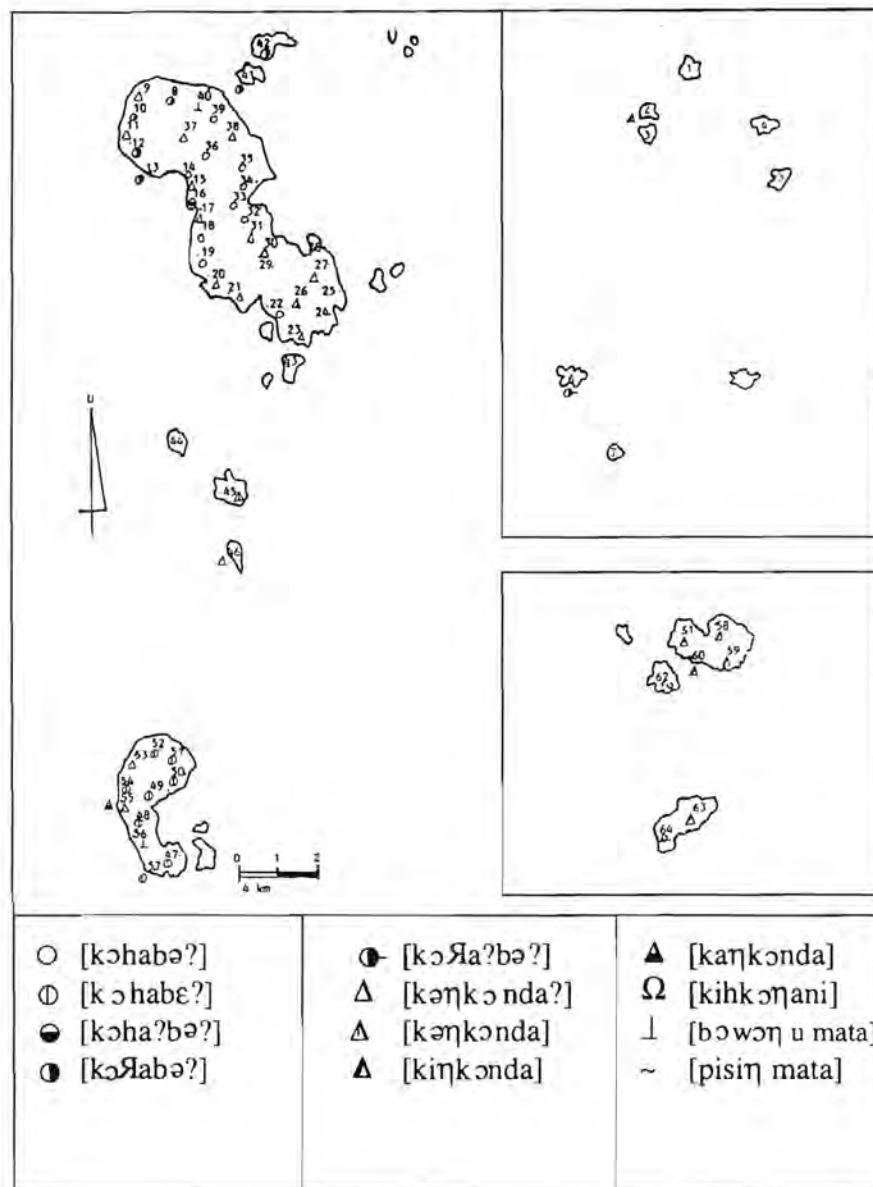
PETA 203: BOTAK



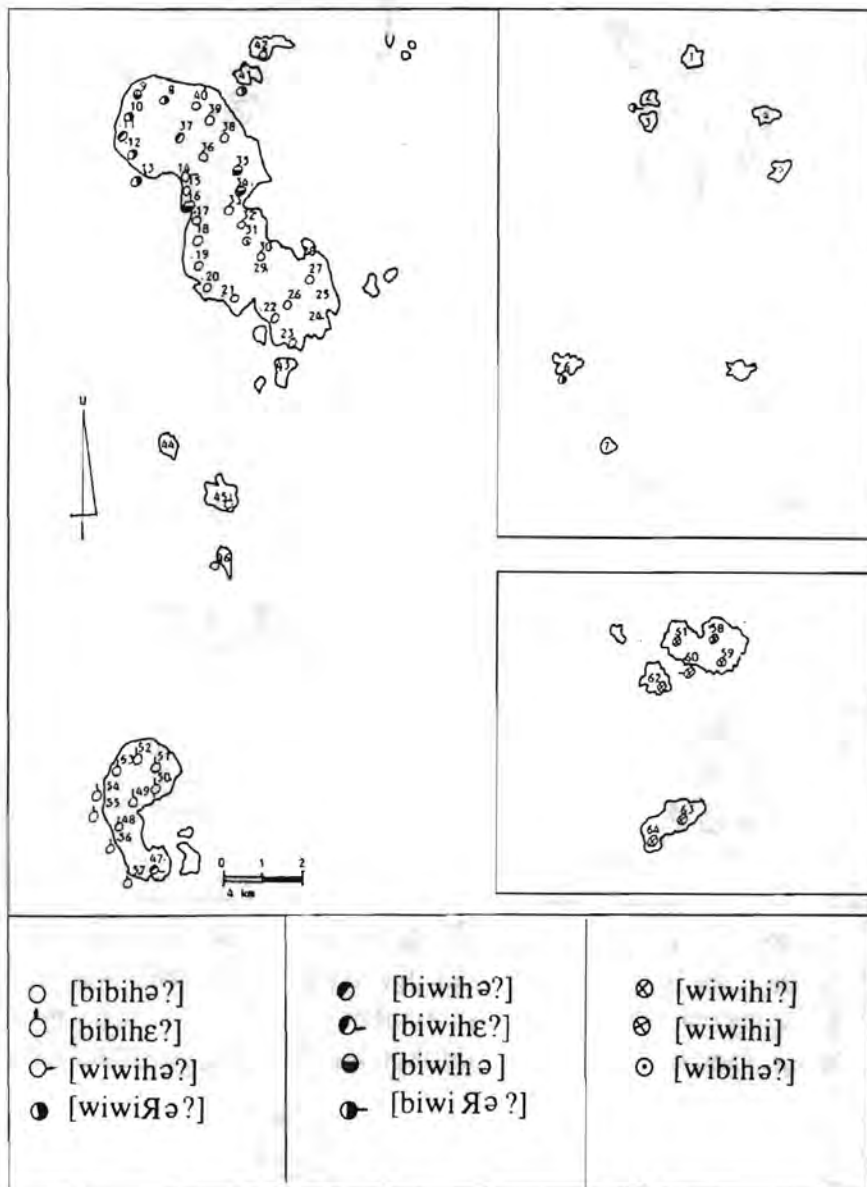
PETA 204: MENGEDIPKAN MATA



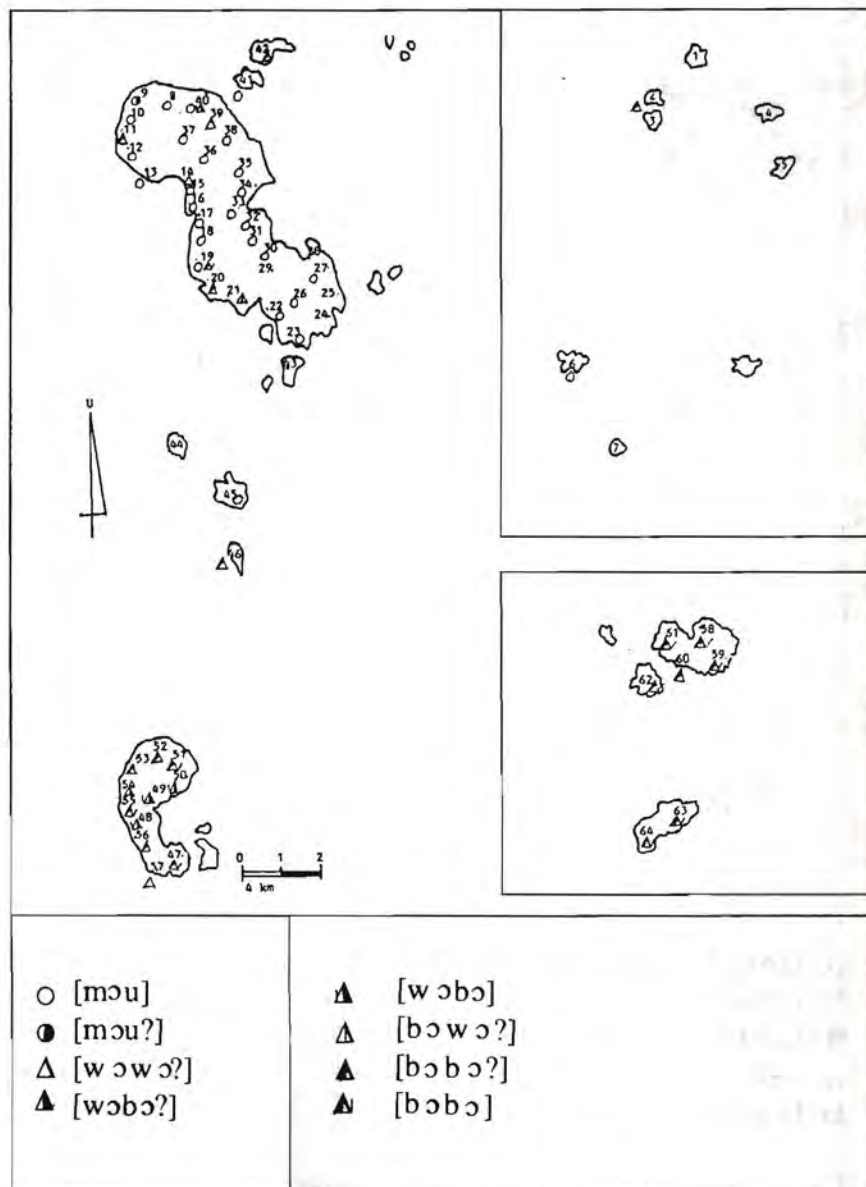
PETA 205: KELOPAK MATA



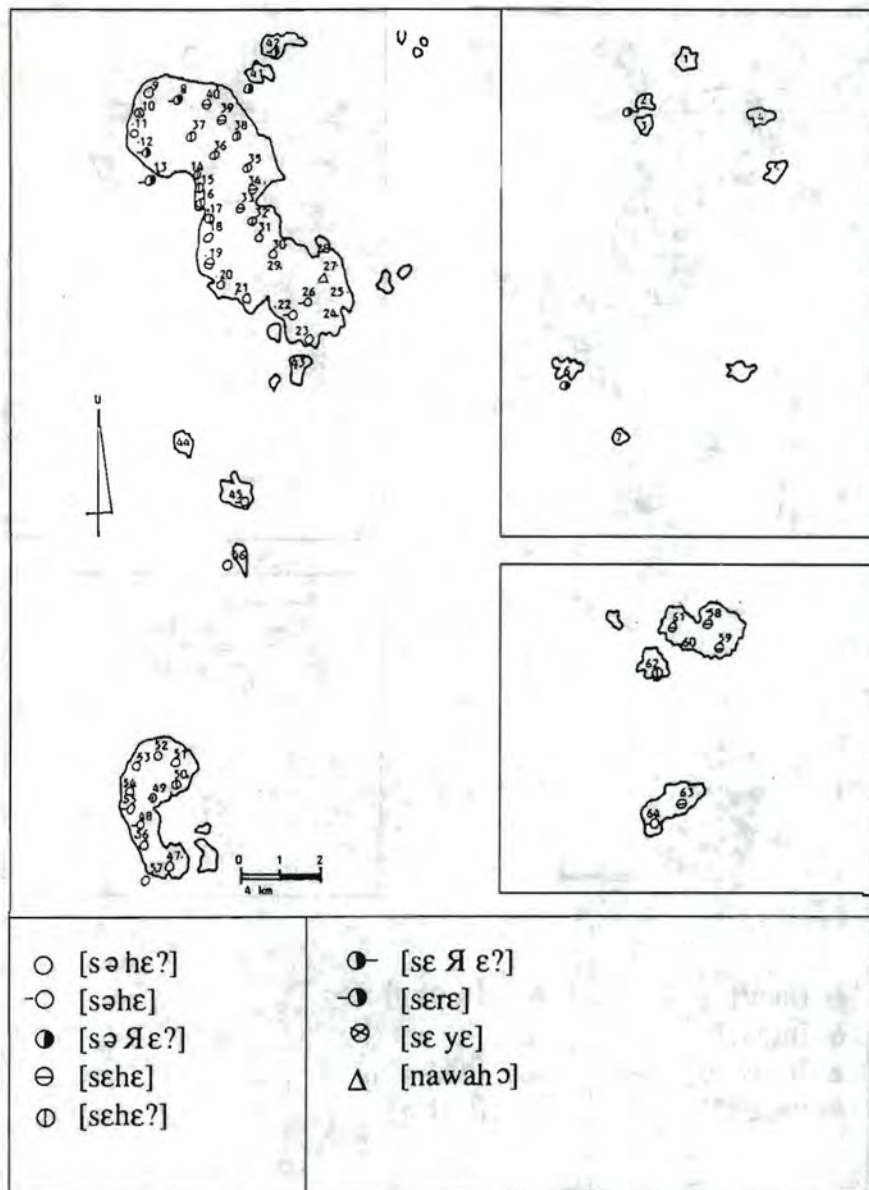
PETA 206: BIBIR



PETA 207: BISU



PETA 208: PARAU



BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Dalam bagian ini di kemukakan pokok-pokok yang merupakan simpulan hasil penelitian geografi dialek di dalam daerah pakai bahasa Sangir.

1. Hasil ukuran statistik dialektometri leksikal yang diperoleh dalam penelitian geografi dialek dalam daerah pakai bahasa Sangir berkisar antara 3%--28%. Dengan hasil ini, kategori Guiter (Ayatrohaedi 1985: 60) menunjukkan bahwa dalam daerah pakai bahasa Sangir tidak terdapat perbedaan dialek dan atau perbedaan subdialek yang ada hanyalah perbedaan wicara. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti mengharapkan dan menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan, terutama yang belum terjangkau, baik dilakukan oleh tim ini maupun pihak lain.
2. Berkas isoglos perbedaan wicara terdapat di antara permukiman 2 dan 6, 2 dan 42; 6 dan 42; 9 dan 42; 16 dan 34; 18 dan 30; 21, 22, 23 dan 45; 47, 57 dan 58, 61, 62 (lihat Peta I).
3. Dalam bahasa Sangir terdapat diasistem fonologi, yaitu sistem fonologi yang memiliki *ʔ* dan sistem fonologi yang memiliki *h*,

yang masing-masing sistem berada di dalam daerah pakai yang berbeda sehingga dari segi diasistem fonologi bahasa Sangir terpilah dalam dua dialek, yaitu dialek *ʔ* dan dialek *h*.

4. Isoglos disistem fonologi yang merupakan batas antara dialek *ʔ* (baca: *r* uvular) dan dialek *h* mulai dari pesisir pantai Teluk Tahuna/Taruna bagian barat lewat di permukiman 13 dan 14 arah ke utara di antara permukiman 12 dan 36; 11, 10 dan 37 terus ke pesisir pantai di antara permukiman 40, 39 dan Pulau Manipa (lihat Peta J).
5. Di dalam bahasa Sangir ditemukan variasi fonologi, yaitu (a) /d~r/ (lihat Peta K), (b) /~l/ (lihat Peta L), (c) /g~g/ (lihat Peta M), (d) /b~w/ (lihat Peta N), (e) /ə ~ε~i/ (lihat Peta O); varian-varian itu berlaku secara geografis.

4.1 Saran

Ternyata titik pengamatan pakaian bahasa Sangir merupakan daerah kepulauan (lihat Peta A) tidak semuanya terjangkau dalam pengumpulan data berbagai hambatan teknis, antara lain situasi geografi, keadaan musim, dan transportasi

Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti mengharapkan dan menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan, terutama yang belum terjangkau, baik dilakukan oleh tim ini maupun pihak lain.

KEPUSTAKAAN

- Adriani, N. 1893 *Sangireesche Sparaakkunst*. Leiden: A. H. Adriani.
- Anderson, Janes M. 1973 *Structural Aspects of Language Change*. Longman.
- Ayatrohaedi 1985 *Bahasa Sunda di Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Bawole, George, J. Akun Danie, Toding Datu. 1981 *Morfologi Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambers, J. K., & Peter Trudgill. 1980 *Dialectology*. Cambridge: University Press.
- Danie, J. Akun 1991 *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1996 "korespondensi Fonemis /r₂/, /h/ dalam Bahasa Sangir". Manado: IKIP Manado.
- Etjes, H. Dr. 1974 *Dialecten in Nederland*. Knoop & Niemeijr-Haren-GN.

- Goosens J. 1977 *Inleiding tot de Nederlands Dialectologie*, Tweede druk. Groningen: Wolters-Noorhoff.
- Grijns, C. D. 1991 *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: Seri ILDEP No. 54.
- Guitier, Hendri 1973 "Atlas et Frontoère Linguistique", *Orf*: 61--109.
- Haugen, Einar 1965 "Isoglosses within a Dialect", *Verhandlungen Des Zweiten Internationalen Dialectologie Kongressen* 2: 332--341.
- Ivic, Pavle 1962 "On the Structure of Dialectal Differentiation", *Word* 18: 33--53.
- Kurath, Hans 1972 *Studies in Area linguistics*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Lauder, Multamia R. M. T. 1994 "Jarak Kosakata Arsitektur di Sulawesi Utara", *Bahasawan Cendekia, Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermasa.
- Masinambouw, E. K. M., dkk. 1985 "Kebudayaan, Arsitektur, dan Bahasa Sulawesi Utara", Laporan Tahap I untuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1985 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Nothofer, Bernd 1981 *Dialektatlas Von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Herrasowitz.
- . 1980 *Dialekgeographische Untersuchungen ir West-Java und im Westlichen Zentral Java*, Teil1: Text.

- . 1975 "A Study of Javanese Dialects", *The Second International Conference on Austronesian Linguistics*. Univ. of Cologne.
- Pemerintah Daerah Tingkay II Kabupaten Sangihe dan Talaud. 1994 *Data Pokok Pembangunan Daerah Tahun 1993*. Tahuna: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Sneddon, J. N. 1984 "Proto-Sangiric and The Sangiric Languages", *Pacific Linguistics*. Series B-N0. 91.
- Steller, K. G. F. Mr., dan Aebersold, W. E. Ds. 1959 *Sangirees-Nederlands Woordenboek met Nederlanda-Sangirees Register*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoof.
- Tawangsih, Multamia Retno Mayekti 1987 *Bahasa-Bahasa di Bekasi*. Jakarta: Yayasan Panca Mitra.
- Trudgill, Peter 1986 *Dialect in Contact*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Tumenggung, Sis. M. , Drs., Drs. A. Ulaen, Dra. Sudharmanto, Dra. Ny. A. M. Matheosz-K. 1981 "Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sualawesi Utara". Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Weinreich, U. 1954 "Is a Structural dialectology possible?" dalam *Word* X (2--3): 388--400.
- Weijnen, A., Prof. Dr. 1966 *Nederlandse Dialectkunde*, Tweede druk. Assen: Van Gorcum & Comp. N. V.

LAMPIRAN

DAFTAR TANYAAN

1. semua
2. dan
3. binatang
4. debu
5. di
6. belakang
7. buruk
8. nyala (api)
9. sebab
10. perut
11. besar
12. burung
13. gigit (meng-)
14. hitam
15. darah
16. tiup (men-)
17. tulang
18. bernafas
19. bakar (mem-)
20. anak

21. awan
22. dingin
23. datang
24. hitung (meng-)
25. potong (mem-)
26. hari
27. mati
28. gali (meng-)
29. kotor
30. anjing
31. minum
32. kering
33. bodoh
34. abu
35. telinga
36. tanah
37. makan
38. telur
39. mata
40. jantuh
41. jauh
42. lemak
43. ayah
44. takut
45. bulu
46. berapa
47. berkelahi
48. api
49. ikan
50. lima
51. apung (meng-)
52. mengalir
53. bunga

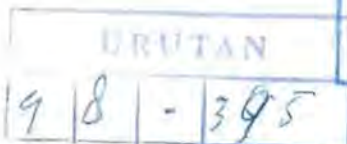
54. terbang
55. kabut
56. kaki
57. empat
58. puser
59. buah
60. beri (mem-)
61. baik
62. rumput
63. hijau
64. usus
65. rambut
66. tangan
67. ia, dia
68. kepala
69. dengar (men-)
70. jantung
71. sini
72. berat
73. pukul (mem-)
74. pegang
75. bagaimana
76. buru (mem-)
77. suami
78. saya
79. dada
80. jika
81. dalam
82. bunuh
83. tahu
84. danau
85. tertawa
86. daun

87. kiri
88. paha
betis
89. dusta
90. tinggal
91. hati
92. panjang
93. kuru
94. laki-laki
95. banyak
96. daging
97. ibu
98. gunung
99. mulut
100. nama
101. sempit
selat
102. dekat
103. leher
104. baru
105. malam
106. hidung
107. tidak
108. tua
109. satu
110. lain
yang lain
111. orang
112. main (ber-)
113. dorong
114. tarik (men-)
115. hujan
116. merah
117. benar

118. kanan (tangan)
119. sungai
120. jalan
121. akar
122. masak (buah)
123. busuk
124. gosok
125. garam
126. pasir
127. berkata
128. garuk (meng-)
129. laut
130. melihat
131. benih
132. menjahit
133. tajam
134. pendek
135. menyanyi
136. duduk
137. kulit
138. langit
139. tidur
140. kecil
141. bau (mencium)
142. asap
143. licin
144. menangis
145. beberapa
146. ludah
147. robek
148. peras
149. tekan
150. berdiri

- 151. bintang
- 152. tongkat
- 153. batu
- 154. berenang
- 155. isap (meng-)
- 156. matahari
- 157. bengkak
- 158. lurus
- 159. ekor
- 160. itu
- 161. di mana
- 162. mereka
- 163. tebal
- 164. tipis
- 165. pikir
- 166. ini
- 167. sejak
- 168. tiga
- 169. lempar
- 170. ikat (meng-)
- 171. lidah
- 172. gig
- 173. pohon
- 174. belok
- 175. dua
- 176. munta
- 177. jalan
berjalan
- 178. panas
- 179. cuci (men-)
- 180. air
- 181. kami
kita

- 182. basah
- 183. siapa
- 184. kapan
- 185. di mana
- 186. putih
- 187. lebar
- 188. istri
- 189. angin
- 190. sayap
- 191. seka
- 192. dengan
- 193. perempuan
- 194. kayu
- 195. cacing
- 196. engkau
 kamu
- 197. tahun
- 198. kuning
- 199. tengkorak
- 200. uban
- 201. keriting
- 202. biji mata
- 203. rabun
- 204. botak
- 205. mencedipkan mata
- 206. kelopak mata
- 207. bibir
- 208. bisu
- 209. parau



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN